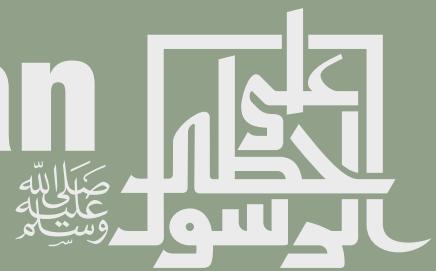


Pemahaman dan Implementasi

Hadis-hadis Umum

Jilid Pertama



مرکز اصولی
Rabwah

www.osoulcenter.com



Indonesian

ح جمعية الدعوة والإرشاد وتنمية الجاليات بالربوة ، ١٤٤٦ هـ

مركز أصول

الأحاديث الكلية في أبواب الدين فقه واتباع باللغة الإندونيسية
(الجزء الأول). / مركز أصول - ط١. - الرياض ، ١٤٤٦ هـ

٤٦٠ ص : .. سم

رقم الإيداع: ١٤٤٦/١٠٧٣٠

ردمك: ٩٧٨-٦٠٣-٨٤٣٨-٨٥-٥

Pemahaman dan Implementasi

Hadis-hadis Umum

Jilid Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha
Pengasih Lagi Maha Penyayang

DAFTAR ISI

KOMPONEN DASAR-DASAR KEIMANAN

DASAR-DASAR AGAMA

1- Prioritas Ajaran Agama	17
2- Syahadat <i>Lá iláha illalláhu</i>	23
3- Syahadat bahwa Muhammad ﷺ Adalah Utusan Allah	29
4- Tingkatan Agama	33
5- Agama Itu Adalah Nasihat	45
6- Kelezatan Iman	53
7- Kesempurnaan Syariat	59
8- Cabang-cabang Keimanan	63

BERIMAN KEPADA ALLAH

9- Di Antara Bentuk Tauhid Rububiyyah	69
10- Di Antara Bentuk Tauhid Uluhiyyah	75
11- Di Antara Nama-nama Allah Ta'ala	85
12- Di Antara Sifat-sifat Allah Ta'ala	91

BERIMAN KEPADA MALAIKAT

13- Penciptaan Malaikat	97
-------------------------	----

BERIMAN DENGAN KITAB-KITAB

14- Awal Turunnya Wahyu	101
-------------------------	-----

BERIMAN KEPADA PARA RASUL

15-Islam Adalah Agama Para Nabi	111
16-Mengenal Rasul ﷺ	117
17-Kewajiban Mengikuti Rasul ﷺ	123
18-Semua Risalah Dihapus dengan Risalah Muhammad ﷺ	129
19-Cinta Rasulullah ﷺ dan Konsekuensinya	133
20-Kedudukan Para Sahabat	139
21-Keutamaan Generasi-generasi Awal Salafussaleh	145

BERIMAN DENGAN HARI AKHIR

22-Kematian dan Kuburan	153
23-Di Antara Tanda-tanda Kiamat Yang Kecil	159
24-Tanda-tanda Kiamat Yang Besar	165
25-Dajjal	171
26-Akhir Dunia	177
27-Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan	181
28-Neraka	187
29-Surga	191

BERIMAN DENGAN TAKDIR

30-Rahmat dan Keadilan Dalam Takdir Allah Ta'ala	195
31-Di Antara Jenis-jenis Takdir	199
32-Dampak Positif Beriman dengan Qadar	207
33-Menggabungkan antara Amal dan Iman dengan Takdir	213
34-Tiyarah dan Optimis	219
35-Rida dengan Takdir	225

RINGKASAN IMAN DENGAN YANG GAIB

36-Hanya Allah Yang Mengetahui Perkara Gaib	231
37-Pengharaman Sihir dan Klaim Ilmu Gaib	239

KONSEKUENSI IMAN DAN AMALAN HATI

38- Kedudukan Amalan Hati	243
39- Menyembah Allah Ketika Cinta, Benci, Loyalitas dan Berlepas Diri	249
40- Meninggalkan Tindakan Meniru Orang Lain	257

MENJAUHI PEMBATAL DAN PENGIKIS KEISLAMAN

41- Menghindari Tindakan Murtad Karena Kekufuran dan Syirik Besar	263
42- Menghindari Syirik kecil	267
43- Menghindari Kemunafikan	273
44- Hindari Bidah	279
45- Jauhilah <i>Guluw</i> (Sikap Berlebihan)	285

KOMPONEN IBADAH

RINGKASAN IBADAH

46- Ibadah Lengkap	293
--------------------	-----

BAB TAHARAH

47- Di Antara Sunnah-sunnah Fitrah	301
48- Kesucian Air	311
49- Wudu	315
50- Tata Cara Tayamum	323

BAB SHALAT

51- Kedudukan Shalat	327
52- Kumpulan Hukum Shalat	333
53- Di Antara Tata Cara Shalat	339
54- Al-Fátihah Dalam Shalat	345

LANJUTAN SHALAT

55- Shalat Jumat	351
56- Hari Raya	355
57- Shalat Jemaah	361
58- Masjid	367

BAB ZAKAT

59- Keutamaan Zakat	373
60- Sedekah dari Harta yang Baik	379
61- Zakat Fitrah	385

BAB PUASA

62- Kedudukan Puasa	391
63- Keutamaan Ramadan dan Apa yang Ada di Dalamnya	397
64- Menjaga Puasa	403

BAB HAJI

65- Kedudukan Haji	407
66- Hukum Haji	411
67- Ringkasan Hukum Haji	419

KOMPONEN MUAMALAT

68- Pokok-pokok Kenikmatan	423
----------------------------	-----

69- Menggabungkan antara Keimanan dan Mencari Rezeki	427
--	-----

AKAD

70- Menjual Barang Haram	433
--------------------------	-----

71- Larangan Berbuat Curang	439
-----------------------------	-----

72- Larangan Melakukan Riba	445
-----------------------------	-----

73- Larangan Jual Beli Garar	451
------------------------------	-----

HUKUM-HUKUM TERKAIT KELUARGA

74- Keutamaan Menikah dan Menyegerakannya	457
---	-----

75- Memilih Pasangan Hidup	461
----------------------------	-----

76- Di antara Hukum Persusuan	465
-------------------------------	-----

77- Talak Itu Dibenci	469
-----------------------	-----

78- Di antara Hukum-hukum Talak	475
---------------------------------	-----

79- Di antara Hukum Ihdad	479
---------------------------	-----

80- Waris	485
-----------	-----

HUKUM-HUKUM TERKAIT MAKANAN DAN MINUMAN

81- Barang Memabukkan	491
-----------------------	-----

82- Banyak Makanan	497
--------------------	-----

HAK-HAK

83- Keterpeliharaan Darah, Harta, dan Kehormatan	501
--	-----

84- Jangan Menyakiti Orang Lain	511
---------------------------------	-----

85- Hak Kedua Orang Tua dan Kerabat	515
86- Hak Tetangga	521
87- Cinta Untuk Sesama Muslim	525
88- Lemah-lembut Kepada Kaum Muslimin	529
89- Kasih Sayang Kepada Semua Makhluk; Manusia, Hewan dan Lainnya	533
90- Hak Wasiat	537

HUKUM-HUKUM PEMERINTAHAN

91- Jangan Meminta Jabatan	543
92- Hak Para Pemimpin	549
93- Hukuman Had dan Takzir	553

AKHLAK BAIK DAN BURUK

94- Sabar dan Syukur	559
95- Jujur	565
96- Malu	571
97- Berbicara dan Bergaul dengan Baik	577
98- Berlaku Baik di Semua Aktivitas	583
99- Celaan Terhadap Sikap Sombong dan Angkuh	589
100- Celaan Terhadap Sikap Marah	597

KOMPONEN AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR DAN PURIFIKASI JIWA

MUJAHADAH DAN ISTIKAMAH

101- Mujahadah (Perjuangan)	605
102- Senantiasa Istiqamah	611
103- Muhasabah (Introspeksi)	617

104- Warak	623
105- Zuhud	629
BAB TENTANG ILMU	
106- Kedudukan Paham Agama	637
107- Keutamaan Menuntut Ilmu	643
108- Sikap Manusia Terhadap Wahyu	649
109- Menyampaikan Agama	655
110- Menghafal dan Menyampaikan Hadis	661
111- Kedudukan Ijtihad	667
112- Mengamalkan Sunnah dan Menjauhi Bidah	671
BAB TENTANG NIAT	
113- Amal Perbuatan Tergantung pada Niatnya	677
ZIKIR	
114- Keutamaan Berzikir	683
115- Memperbanyak Zikir	689
116- Sayyidul Istigfar	693
KEUTAMAAN AL-QUR`AN, SURAT DAN AYAT	
117- Keutamaan Al-Qur`an, Mempelajari dan Mengajarkannya	699
118- Keutamaan Surah Al-Fátihah	703
119- Keutamaan Ayat Kursi	709
120- Keutamaan Surah Al-Ikhláṣ	713
121- Keutamaan Dua Surah ‘Al-Mu’awwižatain’	717
122- Keutamaan Ahli Qur`an	721

DASAR-DASAR AMALAN WAJIB DAN AMALAN SUNNAH

123- Keutamaan Wali Allah	725
124- Di Antara Amalan Yang Paling Utama	733
125- Di Antara Amalan Yang Utama (Bagian ke-1)	739
126- Di Antara Amalan Yang Utama (Bagian ke-2)	749
127- Di Antara Amalan Yang Utama (Bagian ke-3)	755
128- Luasnya Pintu-pintu Kebaikan	763
129- Keutamaan Hari-hari (Sepuluh Žulhijjah)	769
130- Mendahulukan Sebelah Kanan	773
131- Istikharah	777

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

132- Kebajikan dan Dosa	783
133- Hisab Amalan Baik dan Amalan Buruk	787

DASAR-DASAR AMALAN HARAM DAN AMALAN MAKRUH

134- Tujuh Perkara yang Membinasakan	793
135- Di antara Hal-hal yang Dibenci	803
136- Ampunan untuk Bisiksan Jiwa yang Tidak Direalisasikan	809

SABILILLAH

137- Dakwah kepada Kebaikan	813
138- Keutamaan Hisbah (Amar Makruf Nahi Munkar)	817
139- Kewajiban Mengingkari Kemungkaran	821
140- Pembela Kebenaran	829

MIMPI

141- Adab Mimpi	833
-----------------	-----

FITNAH

142- Banyak Terjadi Fitnah	839
143- Ibadah pada Masa Fitnah (Huru-hara)	845
144- Sabar Mengahadapi Fitnah	849

TOBAT DAN HUSNUZAN KEPADA ALLAH

145- Keutamaan Tobat	853
146- Di antara Syarat-syarat Tobat	759
147- Di antara Pengguru Dosa	865
148- Taobat Menyimpan Kebaikan yang Telah Lalu	869
149- Luasnya Rahmat Allah Ta'ala	873
150- Keagungan Menggantungkan Harapan kepada Allah	877

Setiap hadis berisi penjelasan ilmiah dan petunjuk amaliah secara ringkas yang menerangi jalan hidup.

Sungguh ini merupakan pemahaman dan implementasinya.

Pengantar

Setelah firman Allah Ta'ala, tidak ada makna yang lebih agung daripada makna sabda Nabi-Nya ﷺ, dan tidak ada ucapan yang lebih layak untuk diikuti daripada ucapan Nabi ﷺ. Ini adalah buku tentang "*Hadis-hadis Universal: Pemahaman dan Implementasi*".

Buku ini berisi 150 hadis dari semua aspek agama, dibagi secara ilmiah seperti yang terlihat dalam daftar isi, disertai penjelasan singkat untuk setiap hadis.

Penulisannya dimulai dengan judul hadis, penyebutan hadis secara lengkap, dan beberapa ayat terkait dengan hadis itu, serta pengenalan perawi hadis.

Setelah itu diikuti dengan Bagian Pertama: Pemahaman. Pembahasan ini beris penjelasan singkat tentang makna hadis. Setiap paragraf hadis memiliki nomor yang sama dengan penjelasannya. Kalimat yang ditulis dengan warna merah menunjukkan kata-kata yang kurang jelas maknanya, kemudian dijelaskan dengan warna yang sama di bagian penjelasan.

Bagian Kedua: Implementasi. Pembahasan ini berisi panduan praktis untuk kehidupan manusia yang diinspirasi dari makna hadis. Nomornya berurutan sesuai dengan nomor terkait dengan hadis.

Proyek ini (Pemahaman dan Implementasi) adalah bagian dari proyek yang lebih beragam dengan berjudul (Hadis Universal). Setiap hadis di dalamnya membahas beberapa sisi, di antaranya: penjelasan ensiklopedis, kurikulum pendidikan, klip visual, rekaman audio, kartu dakwah, terjemahan ke berbagai bahasa, dan lainnya.

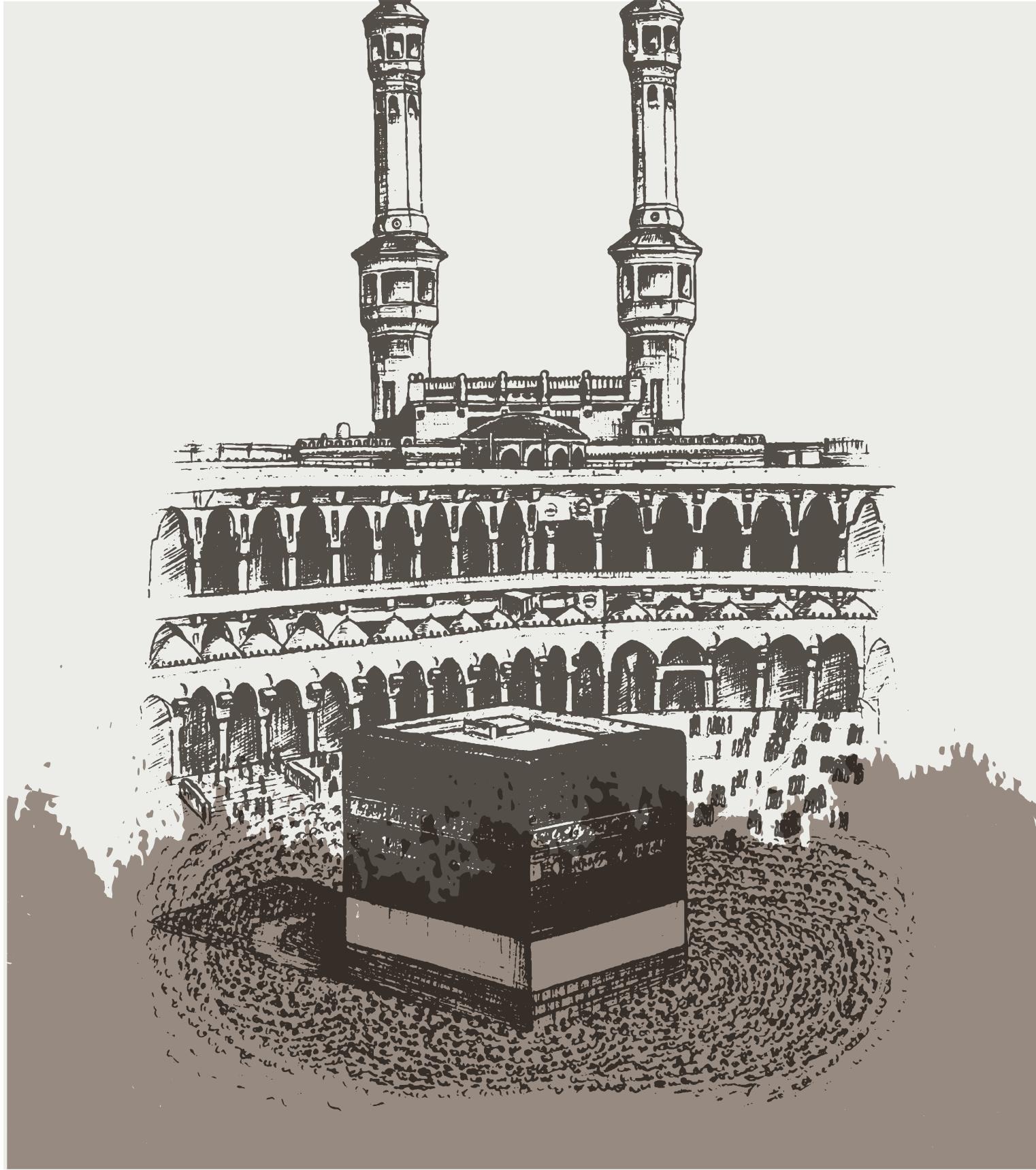
Proyek ini merupakan bagian dari inisiatif yang lebih besar berjudul: "*Mengikuti Jejak Nabi ﷺ*", yang bertujuan untuk mendekatkan sunnah Nabi dan maknanya dalam berbagai bahasa dunia.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ada lebih banyak produk dan layanan yang dapat ditemukan di platform Hadis Universal.

sunnahsteps.com





Hadis



PRIORITAS AJARAN AGAMA

Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Muaz ﷺ ketika mengutusnya ke Yaman,



"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).



Jika engkau menemui mereka, maka ajaklah mereka untuk mempersaksikan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.



Jika mereka mematuhiimu hal tersebut, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima kali sehari semalam.



Bila mereka mematuhiimu hal tersebut maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka atas zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin mereka.



Jika mereka mematuhiimu hal tersebut, maka jangan sekali-kali engkau mengambil harta mereka yang paling baik.



Berhati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah." Muttafaq 'Alaih.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.﴾ (QS. Al-Anbiyyâ' : 25)

﴿Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).﴾ (QS. Al-Isrâ' : 78)

﴿Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.﴾ (103) Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(inya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyang?﴾ (QS. At-Taubah: 103-104)

﴿Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muâlfâ), untuk (memerdekaakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.﴾ (QS. At-Taubah: 60)

﴿Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.﴾ (QS. An-Naml: 62)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Mu'talib Al-Hasyimi, Al-Qurasyi, Al-Madani. Dilahirkan di perkampungan Bani Hasyim tiga tahun sebelum hijrah. Beliau ﷺ adalah ulama umat dan penafsir Al-Qur'an, dan merupakan sepupu Rasulullah ﷺ. Beliau disebut *Al-Bahr* (lautan) karena keluasan ilmunya. Rasulullah mendoaakannya dalam sabdanya, "Allâhumma faqqîlhu fiddîn. (Ya Allah, pahamkanlah dia dalam urusan agama.)"⁽¹⁾ Beliau termasuk di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Masuk Islam di masa kecilnya, dan terus bersama Nabi ﷺ setelah Fathu Makkah dan meriwayatkan hadis dari beliau. Pada usia senjanya, beliau kehilangan penglihatannya, dan meninggal pada tahun 68 H di Thaif.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad ﷺ mengutus Muaz ﷺ ke Yaman, dan menjelaskan apa yang harus didakwahkan kepada manusia. Yang pertama adalah tauhid; jika mereka taat dan tunduk, maka diteruskan dengan menjelaskan mengenai kewajiban shalat, dan kemudian mengenai kewajiban zakat.

Kemudian beliau menasihati Muaz ﷺ agar tidak mengambil harta-harta yang paling baik ketika memungut zakat. Hendaknya ia mengambil yang pertengahan, bukan yang paling baik, dan bukan yang paling buruk. Beliau juga memperingatkannya untuk tidak berbuat zalim, karena doa orang yang terzalimi dikabulkan.

1 HR. Al-Bukhari (143), dan ini adalah redaksinya, dan Muslim (2477).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sâhabah* karya Abu Nu'a'im (3/1699), *Al-Istî'âb fi Ma'rifah Al-Ashâb* karya Ibnu Abdil Barr (3/933), dan *Usd Al-Gâbah* karya Ibnu Al-Asîr (3/291).

1 HR. Al-Bukhari (1496) dan Muslim (19).



Pemahaman

Nabi ﷺ mengutus Muaz bin Jabal ﷺ ke Yaman sebagai dai dan gubernur sekitar tahun 9 H:



Beliau menjelaskan kepadanya bahwa ia akan mendatangi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memiliki kitab Taurat dan Injil. Ini agar ia mempersiapkan diri dengan baik karena mereka tentunya mempunyai ilmu tentang agama secara umum.⁽¹⁾



Kemudian beliau berwasiat agar Muaz ﷺ memulai dakwahnya dengan mengajak mereka bersyahadat akan keesaan Allah dan kenabian Rasulullah. Karena ini adalah pokok agama yang menjadi tolok ukur diterima atau tidaknya semua perbuatan manusia. Mereka dituntut untuk menyatakan kedua syahadat ini,⁽²⁾ karena sejatinya mereka belum bertauhid dan belum mengakui risalah Nabi Muhammad ﷺ. Mereka menyekutukan Allah dengan Uzair dan Isa, dan mereka juga mendustakan risalah Nabi Muhammad ﷺ.⁽³⁾



Kemudian beliau menjelaskan, apabila mereka telah tunduk dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mereka mengakui keesaan Allah dan risalah Nabi ﷺ, maka sampaikan kepada mereka mengenai kewajiban shalat lima waktu sehari semalam, kemudian ajarkan cara melaksanakannya.

Sabda Rasulullah, “*Jika mereka mematuhiimu hal tersebut,*” menunjukkan keharusan untuk patuh dan melaksanakan shalat, bukan sekadar mengakui kewajibannya. Maka seorang yang bersyahadat wajib untuk meyakini kewajiban shalat dan melaksanakannya pada waktunya.⁽⁴⁾



Kemudian beliau menyuruh Muaz ﷺ untuk secara bertahap setelah menjelaskan kewajiban shalat, untuk menunaikan zakat. Lalu beliau memerintahkan Muaz ﷺ untuk mengajarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat kepada orang-orang kaya. Yaitu berupa kadar yang kecil yang diambil dari harta mereka, kemudian didistribusikan kepada orang-orang miskin.



Setelah mereka mematuhi perintah zakat dan mau mengeluarkan kadar zakat dari harta mereka, Rasulullah mewanti-wanti Muaz ﷺ untuk tidak mengambil **harta yang paling berharga yang disukai oleh pemiliknya yang hatinya terikat dengan harta tersebut**. Misalnya seekor kambing yang disukai dan dirawatnya dengan baik karena menghasilkan susu yang banyak atau karena sebab lain. Tidak boleh mengambil kambing tersebut untuk zakat sebagai bentuk kasih sayang

1 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (3/538).

2 *Kasyfu Al-Lisām Syarḥ ‘Umdah Al-Aḥkām* karya As-Safarini (3/400).

3 *Ikmāl Al-Mu’lim bi Fawā’id Muslim* karya Al-Qaḍī Iyād (1/239).

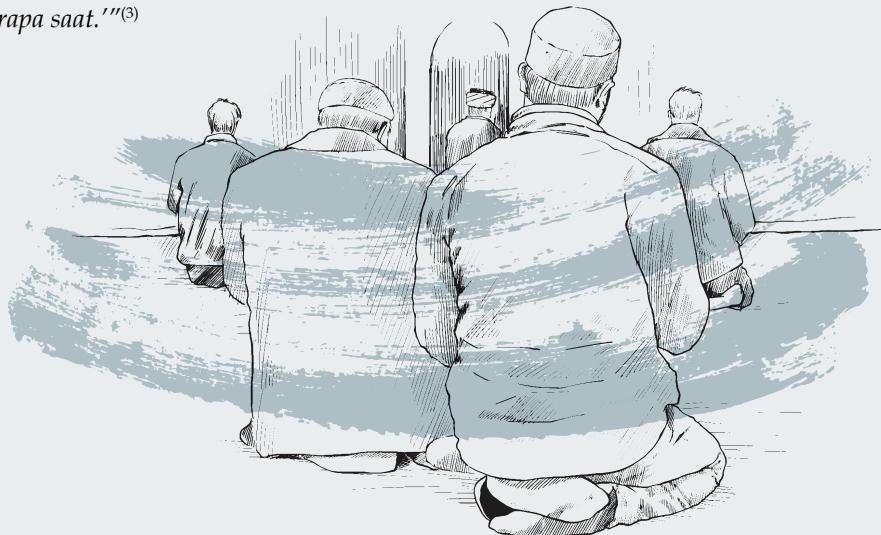
4 Lihat: *Al-‘Uddah fī Syarḥ Al-‘Umdah* karya Ibn Al-Attār (2/798).

kepada pemiliknya. Karena memberikan kebahagiaan kepada orang miskin tidak harus dengan menyakiti hati orang kaya. Kecuali jika pemilik harta tersebut dengan rela mengeluarkan zakat dari hartanya yang paling baik, maka hal itu boleh. Dalam konteks ini, Umar bin Khattab pernah berkata kepada seseorang yang ia utus untuk mengumpulkan zakat, "Jangan kamu mengambil hewan yang digemukkan untuk disembelih, hewan yang dirawat di rumah dan tidak dibolehkan mencari makan di luar karena sangat berharga bagi pemiliknya, hewan yang akan melahirkan dan kambing pejantan."⁽¹⁾



Setelah itu, Rasulullah ﷺ memperingatkan Muaz ﷺ akibat berbuat zalim dalam mengambil zakat atau dalam urusan pemerintahan secara umum. Yang dimaksud dengan sabda Nabi, "*Berhati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya*," artinya menjauhi penyebab doa tersebut, yaitu perbuatan zalim itu sendiri. Karena perbuatan zalimlah yang memicu doa atas orang yang menzalimi.

Doa seorang yang teraniaya itu didengar, diijabah, dan tidak ditolak oleh Allah. Pintu tujuh langit dibuka untuk doa tersebut, dan tidak ada yang menghalangi.⁽²⁾ Dalam sebuah hadis disebutkan, "*Tiga orang yang doanya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang terzalimi. Allah akan mengangkatnya di bawah naungan awan, pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya seraya berfirman, 'Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa saat.'*"⁽³⁾



1 HR. Malik (2/372), Aṭ-Tabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabīr* (6395), dan disahihkan oleh An-Nawawi dalam *Al-Majmū'* (5/427). Sanadnya dianggap baik oleh Ibnu Kašir dalam *Irsyad Al-Faqīh* (1/248).

2 *Fath Al-Mun'im Syarḥ Ṣahīḥ Muslim* karya Musa Syahin Lasyin (1/70).

3 HR. At-Tirmizi (3598) dan Ibnu Majah (1752) dari Abu Hurairah. Hadis ini disahihkan oleh Ibnu Al-Mulaqqin dalam *Al-Badr Al-Munīr* (5/152).

Implementasi

1

Rasulullah ﷺ mengutus Muaz ؓ ke Yaman ketika beliau berumur dua puluhan tahun. Beliau sanggup memikul tanggung jawab tersebut dan sanggup terasing dari rumah dan keluarganya dalam rangka berjuang di jalan Allah Ta’ala dan taat kepada Rasulullah ﷺ. Sanggupkah kita memikul tanggung jawab yang sama?

2

Rasulullah ﷺ sering memberikan tanggung jawab yang besar kepada para sahabat pada usia muda mereka. Dan para sahabat tidak pernah lari dari tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, hendaknya para ayah, pengajar, pendidik, dan orang-orang yang seperti mereka membiasakan anak-anak yang berada dalam asuhan mereka untuk memikul tanggung jawab. Jangan menganggap kecil mereka. Dan hendaknya anak-anak tersebut menjadikan diri mereka layak untuk melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan.



3

Ambillah hadis saih dari Rasulullah ﷺ walaupun orang yang meriwayatkannya hanya satu. Nabi ﷺ mengutus Muaz ؓ dengan membawa urusan-urusan yang besar, mengajarkan masalah akidah dan fikih, bahkan mengurus harta orang banyak. Ini semua menunjukkan bahwa hadis *ahad* bisa dijadikan sebagai dalil.

4

Kenali tabiat orang yang engkau temui. Nabi ﷺ menjelaskan kepada Muaz ؓ bahwa beliau akan mendatangi Ahli Kitab, agar mempersiapkan diri untuk berdakwah kepada mereka dengan tepat,⁽¹⁾ baik metode, prioritas, argumentasi dan lain-lain, karena mereka mempunyai pengetahuan tentang agama dan suka berdebat. Oleh karena itu, usahakan untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat sebelum memulai tugasnya.

5

Nabi ﷺ mempunyai perhatian untuk mengarahkan dan menasihati para bawahannya. Beliau tidak mengutus Muaz ؓ sebelum menjelaskan kondisi realitasnya, mengatur tugas pekerjaannya, memerintahkan untuk berbuat adil dan milarang berbuat zalim. Walaupun Muaz ؓ mempunyai pemahaman agama dan ilmu yang sempurna. Maka jangan abai untuk menasihati orang-orang di sekitarmu. Dan bagi yang dinasihati, hendaknya tidak merasa sombong untuk dinasihati.

6

Nabi ﷺ mempunyai perhatian terhadap perkara-perkara yang prioritas dan bertahap dalam melaksanakannya. Beliau tidak menyuruh Muaz ؓ untuk memulai dengan menjelaskan dosa-

1 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Hajar (3/358).

dosa yang sering dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya, -walaupun hal itu juga penting-, akan tetapi memulainya dengan pokok agama dan kunci keimanan yaitu *syahādatain* (dua kalimat syahadat). Kemudian menjelaskan masalah shalat kemudian zakat. Maka sudah seharusnya demikian juga kita dalam mendidik, mendakwahkan, dan aktivitas pengajaran kita. Bahkan dalam semua usaha kita secara umum. Hendaknya kita memulai dari yang paling penting, kemudian yang penting dan seterusnya. Aisyah ﷺ berkata, "Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya adalah surat *Al-Muṣṣaṭ* yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat, '*Janganlah kalian minum khamar.*' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamar selama-lamanya.' Dan sekiranya juga yang pertama kali turun adalah ayat, '*Janganlah kalian berzina..*' niscaya mereka akan berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina selama-lamanya.'"⁽¹⁾



Iman, shalat, dan zakat adalah pokok keimanan yang agung yang banyak disebutkan secara berulang-ulang dan bergandengan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam ketiganya terdapat pahala dan dampak terhadap keimanan yang besar yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala. Maka kalaupun engkau sudah melaksanakannya, usahakanlah untuk menyempurnakannya.



Nabi ﷺ mengingatkan Muaz ﷺ untuk tidak mengambil zakat dari harta yang paling baik yang hati pemiliknya terikat dengannya. Dan beliau menyuruhnya untuk berbuat adil. Dalam hadis ini, terdapat pelajaran untuk berbuat adil dan menjaga perasaan orang serta memahami tabiat manusia yang bisa dicontoh oleh para dai, ayah, pendidik dan penanggung jawab agar bisa melaksanakannya. Maka hendaknya mereka selalu berbuat adil ketika menyuruh atau melarang.



Usahakan engkau tidur dalam kondisi tidak ada orang yang terzalimi yang sedang bersedih karena perkataan atau perbuatanmu. Baik itu anak, murid, pekerja, penjual, sopir angkutan umum dan lain-lain. Jangan mudah menzalimi orang yang engkau lihat lebih rendah darimu, sekalipun ia orang yang sering berbuat maksiat. Dalam hadis ini, Nabi ﷺ melarang Muaz ﷺ dengan sangat keras untuk berbuat zalim, termasuk dalam interaksinya dengan orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, yang bisa jadi di antara mereka ada yang beriman dan juga ada yang tidak beriman.

Seorang penyair menuturkan,

*Jangan sekali-kali berbuat zalim ketika engkau berkuasa
karena kezaliman selalu membawa penyesalan di akhirnya
Matamu tidur sedangkan orang yang terzalimi terus terjaga
mendoakan keburukan untukmu, dan mata Allah tidak pernah tidur*

1 HR. Al-Bukhari (4993).



Hadis



SYAHADAT LÁ ILÁHA ILLALLÁHU

Dari Muaz bin Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan,

1

"Suatu saat, aku **dibonceng** Nabi ﷺ di atas seekor keledai.

2

Beliau bersabda, 'Wahai Muaz, tahukah engkau hak Allah atas para hamba, dan hak hamba atas Allah?'

3

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

4

Beliau bersabda, 'Hak Allah atas para hamba adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'

5

Dan hak hamba atas Allah adalah untuk tidak mengazab siapa pun yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

6

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah boleh aku sampaikan kabar gembira ini kepada manusia?' Rasulullah bersabda, 'Jangan kamu sampaikan, agar mereka tidak bersandar pada hadis ini (dan tidak mau beramal saleh).' Muttafaq 'Alaih.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena memperseketukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa memperseketukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. ﴾ (QS. An-Nisā': 48)

﴿ Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanmu dan Tuhanmu.' Sesungguhnya barang siapa memperseketukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu. ﴾ (QS. Al-Mâ' idah: 72)

﴿ Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (162) Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)'. ﴾ (QS. Al-An'âm: 162-163)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Abdurrahman, Muaz bin Jabal bin Amr Al-Anṣari. Masuk Islam ketika berumur 18 tahun. Ikut dalam Bait Al-Aqabah dan semua peperangan Rasulullah ﷺ. Merupakan sahabat yang paling memahami halal dan haram. Termasuk di antara para sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa hidup Rasulullah ﷺ. Rasulullah mengutusnya sebagai gubernur Yaman. Meninggal pada saat terjadi taun (wabah) 'Amwas pada masa kekhilafahan Umar tahun 18 H, saat berusia 38 atau 34 tahun.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah mempunyai hak yang harus ditunaikan oleh hamba-hamba-Nya. Yaitu mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Demikian pula, Allah berjanji untuk tidak mengazab siapa pun yang tidak menyekutukan-Nya. Nabi ﷺ melarang Muaz ﷺ menceritakan hadis ini supaya umat Islam tidak bersandar pada hadis ini dan meninggalkan amal saleh.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣahābah* karya Abu Nu'aim (5/2431), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1402), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (5/187).

1 HR. Al-Bukhari (2856) dan Muslim (30).



Pemahaman



1 Pada waktu itu, Muaz ﷺ membonceng di belakang Nabi ﷺ di atas keledai.



2 Rasulullah ﷺ ingin menumbuhkan rasa ingin tahuanya, maka beliau bertanya, "Apakah kau tahu apa hak Allah yang menjadi kewajiban hamba-Nya? Dan apa hak hamba yang Allah wajibkan atas Diri-Nya?"



3 Lalu Muaz ﷺ menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Artinya, saya tidak tahu. Ungkapan ini disampaikan dalam urusan agama. Adapun jika seseorang ditanya mengenai urusan dunia atau masalah gaib dan yang semisalnya, maka hendaknya dia mengatakan, "*Allahu A'lam* (Allah lebih mengetahui)."



4 Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan jawaban atas pertanyaan tersebut. Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa hak Allah ﷺ atas hamba-Nya adalah agar mereka mempersesembahkan ibadah hanya untuk-Nya. Ibadah sendiri adalah istilah untuk segala hal yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang lahir,⁽¹⁾ maupun yang batin. Ibadah merupakan bentuk kerendahan diri dan ketaatan serta menghadapkan hatinya kepada Allah, Ḥat yang disembah. Ibadah tersebut,⁽²⁾ diiringi dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, baik seorang nabi, malaikat ataupun orang saleh. Tidak boleh menyekutukan Allah sedikit pun, walaupun hanya berupa ucapan (tanpa keyakinan). Ini adalah hak Allah, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia.*" (QS. Al-Isra': 23)

Allah Ta'ala juga berfirman, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*" (QS. Aż- Žāriyāt: 56-58)



5 Hak hamba atas Allah -yaitu suatu hak yang Allah mewajibkan Ḥat-Nya sendiri untuk melakukannya sebagai bentuk kemurahan-Nya bukan kewajiban-Nya;⁽³⁾ bahwa jika para hamba menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, maka Dia tidak memasukkan mereka ke dalam neraka. Nabi ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, ia akan masuk surga, dan barang siapa yang bertemu Allah dalam keadaan menyekutukan-Nya maka ia akan masuk neraka.*"⁽⁴⁾ Allah berfirman, "*Sesungguhnya*

1 Majmū' Al-Fatāwā (10/149, 150).

2 Fatḥ Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī karya Ibnu Ḥajar (11/339).

3 Al-Kauṣar Al-Jārī īlā Riyāḍ Ahādiṣ Al-Bukhārī karya Al-Kaurani (5/438).

4 HR. Muslim (93) dari Jabir bin Abdillah ؓ.

barang siapa memperseketukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu.” (QS. Al-Mā`idah: 72)

Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim yang bertauhid tidak akan kekal di dalam neraka. Jika amal kebaikannya lebih banyak, maka ia akan masuk surga dan tidak masuk neraka. Dan jika ia banyak bermaksiat sehingga dosanya lebih banyak, maka nasibnya di akhirat ditentukan oleh Allah. Jika berkehendak, Allah menyiksanya dalam jangka waktu yang dikehendaki-Nya, kemudian memindahkannya ke surga. Dan jika berkehendak, Allah mengampuninya dan langsung memasukkannya ke dalam surga.

Adapun orang yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah, maka ia tidak akan masuk surga dan akan kekal di dalam neraka selama-lamanya, dan terus menerus mendapatkan siksa. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena memperseketukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa memperseketukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An-Nisā`: 48)⁽¹⁾



Ketika Muaz ﷺ mendengar kabar gembira dari Nabi Muhammad ﷺ tersebut, beliau ingin menyampaikannya kepada orang lain. Maka beliau pun meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah tidak mengizinkannya, karena barang kali sebagian orang akan bersandar atas tauhidnya dan malas melakukan ketaatan ketika mengetahui sabda Nabi Muhammad ﷺ tersebut.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Muaz ﷺ memahami wasiat Nabi untuk tidak menyampaikan hadis ini kepada orang lain demi mencegah orang lain bersandar atas tauhid dan tidak beramal. Akan tetapi hal ini tidak membuat menyampaikan hadis ini dengan tujuan menyebarkan ilmu dan sejenisnya juga terlarang. Oleh karena itu, Muaz ﷺ menyampaikan hadis ini sesaat sebelum kematiannya karena khawatir termasuk golongan orang yang menyembunyikan ilmu.

1 Al-Muftīm Limā Usykil Min Talkhīs Kitāb Muslim karya Abu Al-Abbas Al-Qurtubi (1/290).

Implementasi

1

Jangan sombong hingga tidak mau menaiki kendaraan kecuali yang mewah. Segera introspeksi diri jika ada keengganhan untuk bergaul dan makan bersama orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Ini semua menunjukkan kesombongan yang jelas ataupun tersembunyi. Rasulullah ﷺ pun mengendarai keledai, bahkan membongeng Muaz رضي الله عنه di belakangnya. Dan beliau adalah *qudwah* kita dalam tawaduk dan bergaul dengan manusia.

2

Jangan menolak mengambil manfaat dari hewan tunggangan yang telah Allah tundukkan bagi manusia. Gunakan secara bijaksana. Rasulullah ﷺ dan Muaz رضي الله عنه pun menaiki secara bersamaan di atas satu keledai yang sama.

3

Nabi ﷺ menggunakan metode tanya jawab ketika mengajarkan kepada Muaz رضي الله عنه. Hal ini bertujuan untuk merangsang untuk berpikir, sehingga jawaban atas pertanyaan tersebut akan lebih terpatri dalam otaknya setelah tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Maka hendaknya seorang dai memilih metode-metode dakwah yang menumbuhkan semangat, merangsang otak dan menarik mata dan hati untuk menyimak.

4

Bukanlah aib ketika seseorang tidak mengetahui sesuatu, baik dalam urusan agama maupun dunia. Maka Muaz رضي الله عنه pun tidak merasa malu untuk mengatakan, "Allahu A'lam (Allah lebih mengetahui)." Padahal beliau adalah sahabat yang dikenal paling mengetahui masalah halal dan haram. Maka jangan sampai engkau berfatwa dalam masalah agama tanpa ilmu; baik karena sombong ataupun karena malu. Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah." (QS. Al-Baqarah: 168-169).

Dalam ayat yang lain, "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat azab yang pedih." (QS. An-Nahl: 116-117).

5

Ketahuilah bahwa semua hak, -baik yang engkau tuntut dari orang lain, ataupun yang orang lain tuntut darimu-, ada hak yang lebih besar dari semua itu yaitu hak Tuhanmu atasmu. Itu adalah hak yang lebih besar dari setiap nikmat Allah atasmu. Maka selalu ingatlah hal itu, dan jadikan hidupmu berjalan untuk melaksanakannya. Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).'" (QS. Al-An'am: 162-163).

6

Allah menginginkanmu untuk tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dengan apapun

itu. Sebagaimana engkau menjauhi syirik akbar (besar) seperti: menyembah berhala, meminta tolong kepada bintang, merapal mantra kepada kekuatan yang tersembunyi, maka jauhilah syirik *asgar* (kecil) seperti bersumpah atas nama makhluk -walaupun dengan Nabi Muhammad-, memakai jimat untuk menghindari penyakit ‘ain, atau menyekutukan Allah untuk tujuan orang lain, seperti membaguskan shalat ketika dilihat orang dan yang sejenisnya. Dalam hadis Qudsi dijelaskan, “Aku (Allah) paling tidak butuh pada sekutu. Siapa yang beramal dengan memperseketukan diri-Ku dalam amalnya, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.”⁽¹⁾



Selalu mawas diri, lawan setiap keburukan yang menyerang hatimu dan bergembiralah dengan kebaikan yang dijanjikan, sebagaimana dalam hadis, “Sesungguhnya Allah akan membebaskan seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat. Lalu dibukakan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan amal (dosa-dosanya). Setiap catatan sejauh mata memandang. Allah berfirman, ‘Apakah ada yang engkau ingkari dari semua hal ini? Apakah pencatatan-Ku (malaikat) itu telah menzalimimu?’ Orang itu berkata, ‘Tidak, wahai Tuhanmu. Allah lalu berfirman, ‘Apakah engkau mempunyai alasan?’ Orang itu pun berkata, ‘Tidak wahai Rabb.’ Allah berfirman, ‘Bahkan engkau mempunyai satu kebaikan di sisi kami. Tidak ada kezaliman terhadapmu pada hari ini.’ Lalu dikeluarkanlah padanya sebuah kartu (*bitaqah*) yang tertulis: *Asyhadu an Lā ilāha illallāh wa anna Muhammadañ abduhu wa Rasūluh* (aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya). Allah berfirman, ‘Pergilah menuju timbangan amalmu!’ Orang itu berkata, ‘Wahai Rabb, apalah artinya kartu ini dengan seluruh catatan amal kejelekan ini?’ Allah berfirman, ‘Engkau tidak akan dizalimi.’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Lalu diletakkanlah catatan-catatan amal kejelekan itu di satu sisi timbangan. Ternyata catatan-catatan itu ringan dan kartu itulah yang jauh lebih berat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat daripada nama Allah.’⁽²⁾



Hadis-hadis tentang rukhsah (keringanan atau kemudahan) tidak sesuai untuk disampaikan kepada orang awam, agar tidak terjadi salah persepsi dari makna yang sebenarnya. Seperti hadis ini, ketika Muaz ﷺ mendengarnya justru semakin membuatnya bersungguh-sungguh dalam beramal dan takut kepada Allah ﷺ. Akan tetapi bagi orang yang belum sampai derajatnya, sangat mungkin akan membuatnya malas beramal dan hanya bersandar kepada tauhid karena salah memahami.⁽³⁾ Hal ini senada dengan ucapan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, “Tidaklah engkau menyampaikan kepada sekelompok orang tentang sesuatu yang tidak dijangkau akal mereka, kecuali hal itu justru akan menyebabkan fitnah (kesalahpahaman) bagi mereka.”⁽⁴⁾

1 HR. Muslim (2985) dari riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 HR. At-Tirmizi (2639) dan Ibnu Majah (4300).

3 *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Ḥajar (11/340).

4 Lihat: Muslim, setelah hadis nomor (5).



Hadis



SYAHADAT BAHWA MUHAMMAD ADALAH UTUSAN ALLAH

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Setiap umatku masuk surga kecuali yang enggan."

2

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan itu?"

3

Beliau menjawab, "Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia masuk surga, sedangkan barang siapa yang tidak taat kepadaku, maka ia enggan." HR. Al-Bukhari.⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.﴾ (QS. Ali 'Imrān: 31)
- ﴿Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.﴾ (QS. Ali 'Imrān: 85)
- ﴿Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang diberikan kepadanya.﴾ (QS. An-Nūr: 54)
- ﴿Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpakan azab yang pedih.﴾ (QS. An-Nūr: 63)
- ﴿Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.﴾ (QS. Al-Hasyr: 7)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hurairah, Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausi. Masuk Islam pada tahun perang Khaibar. Beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, karena senantiasa menyertai Nabi ﷺ, antusias terhadap hadis, dan tinggal dalam waktu yang lama di Madinah kota ilmu. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa semua umat beliau akan masuk surga dengan karunia dan rahmat Allah Ta'ala, kecuali orang yang enggan dan tidak mau memasukinya, yaitu orang-orang yang durhaka terhadap perintah beliau dan menyelisihi sunnah beliau.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahâbah* karya Abu Nu'aîm (4/1846), *Al-Isti'âb fi Ma'rifah Al-Âshâb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Âsîr (3/357), dan *Al-Isâbah fi Tamîyîz As-Sahâbah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalâni (4/267).

1 Nomor 7280.



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyatakan bahwa setiap umatnya akan masuk surga, kecuali orang-orang yang **menolak** hal itu.

Yang dimaksud dengan umat di sini adalah umat dakwah, manusia dan jin, yang dakwah Nabi ﷺ menjangkau mereka. Maka, setiap orang yang mendengar Nabi ﷺ dan mendengar ayat-ayat Allah ﷺ serta syariat-Nya, maka ia adalah umat Nabi ﷺ yang beliau diutus kepada mereka.

2

Para sahabat pun terheran-heran akan hal ini, bagaimana mungkin orang yang berakal enggan masuk surga yang di dalamnya terdapat berbagai jenis kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia? Pertanyaan mereka ini mengandung pengingkaran sekaligus keheranan.

3

Nabi ﷺ menjelaskan kepada mereka hakikat hal tersebut, yaitu barang siapa yang mengikuti beliau, patuh kepada perintah beliau, dan menjauhi larangan beliau, maka ia beruntung dengan masuk surga dan dijauahkan dari api neraka. Adapun orang yang durhaka kepada beliau, melanggar perintah, menentang dan menghalang-halangi dari Sunnah beliau. Maka ia telah terhalang masuk surga dengan perbuatan buruk dan keyakinannya.

Orang yang digambarkan enggan masuk surga ini bisa jadi orang-orang kafir yang berpaling dari Islam secara total. Maka, golongan ini tidak akan pernah masuk surga, berdasarkan firman Allah ﷺ, *“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.”* (QS. Āli Imrān: 85).

Allah ﷺ juga berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.”* (QS. Al-A'rāf: 40).

Atau bisa jadi dari kalangan umat Islam yang mengikuti hawa nafsu, meninggalkan perintah, dan mengikuti jalan orang-orang fasik. Atau mereka yang membuat-buat ajaran agama yang tidak diizinkan oleh Allah ﷺ. Mereka tidak kekal di neraka, sebab tidak ada seorang Muslim pun yang abadi di dalam neraka. Sehingga, maksudnya adalah mereka tidak masuk surga bersama orang-orang yang lebih dahulu dan pertama-tama masuk surga. Ia hanya masuk surga setelah menerima azab, perdebatan, dan celaan sebelumnya.

Implementasi



Abu Hurairah ﷺ banyak meriwayatkan hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang lain. Hal itu karena kesungguhan dan fokus terhadap hadis Rasulullah ﷺ, sampai-sampai beliau bermalam dengan *ahlussuffah* (orang yang tinggal di serambi masjid) di masjid, makan dari apa yang mereka makan, dan minum dari apa yang mereka minum. Tidak ada sesuatu pun yang bisa mengalihkan perhatiannya dari Rasulullah ﷺ. Hal tersebut adalah salah satu bentuk kesungguhan yang besar dan kemauan tinggi yang beliau miliki. Maka, sudah sepantasnya bagi siapa pun yang ingin memiliki kemauan tinggi dalam menuntut ilmu atau bersungguh-sungguh dalam suatu urusan untuk mencontoh tindakan dan kesabaran Abu Hurairah, serta senantiasa menyertai Rasulullah ﷺ.



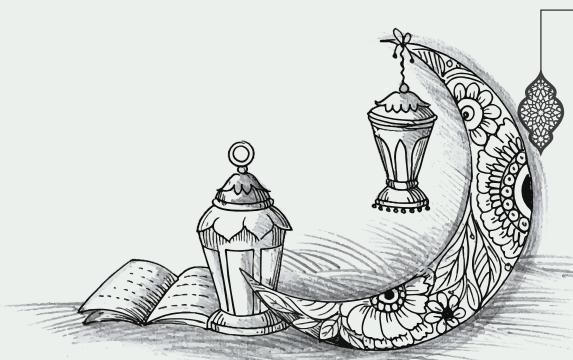
Nabi ﷺ mengucapkan perkataannya secara global yang perlu penjelasan dan perincian, agar jiwa menjadi terikat untuk mendengarkan dan menghafalnya. Oleh sebab itulah, para sahabat segera meminta penjelasan tentang hal yang samar-samar itu. Maka, setiap guru, pendidik, atau dai harus berupaya untuk menggunakan berbagai metode yang dapat menarik perhatian dan memudahkan pendengar untuk fokus dan menghafal.



Masuk surga adalah keberuntungan besar yang membutuhkan hal yang mudah, yaitu mengikuti dan taat kepada Nabi ﷺ. Maka, barang siapa yang melalaikan ganimah tersebut dan mendapatkan kerugian yang nyata, maka dialah orang yang menyia-nyiakan kesempatan dan menolak masuk surga.



Betapa terang dan mudahnya jalan agama ini. Demikian pula, betapa jauh agama ini dari kesusahan dan beban dalam beribadah. Sebab, itu adalah ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ. Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Sesungguhnya kita hanya meneladan, tidak membuat sesuatu yang baru. Kita mengikuti (Nabi ﷺ) dan tidak mengadakan bidah yang tidak ada dasarnya. Kita tidak akan tersesat selama kita berpegang dengan asar (jejak Rasulullah ﷺ)." ⁽¹⁾



Seorang penyair menuturkan,

Apabila engkau tidak mengikuti Muhammad
maka katakanlah, "Aku tidak mendapat petunjuk."
Bagaimana duniamu setelah itu
selama engkau tidak abadi?
Apakah dunia ini negeri keabadian?
Ataukah kebahagiaan? Bersikap zuhudlah
Bersabarlah dengan segala penderitaannya
Bersungguh-sungguhlah untuk kebahagiaan hari esok

1 I'lām Al-Muwaqqi'īn 'an Rabb Al-Ālamīn karya Ibn Al-Qayyim (4/115).



Hadis



TINGKATAN AGAMA

Dari Umar bin Al-Khaṭṭāb ﷺ beliau berkata,



"Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya.



Ia segera duduk di hadapan Nabi ﷺ, lalu lututnya disandarkan ke lutut Nabi dan ia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya,



Kemudian ia berkata, "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam!"



Rasulullah ﷺ menjawab, "Islam ialah engkau bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah,



dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah;



dan engkau menegakkan shalat;



menunaikan zakat;



berpuasa di bulan Ramadan,



dan engkau menunaikan haji ke Baitullah jika telah mampu,



Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Maka kami heran, ia yang bertanya dan ia pula yang membenarkannya.



Kemudian ia bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang iman!" Nabi menjawab, "Iman ialah engkau beriman kepada Allah;



para malaikat-Nya;



kitab-kitab-Nya;



para rasul-Nya;



hari akhir;

Ayat Terkait

﴿Tetapi kebaikan itu ialah (kebaikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekaan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratuan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 177)

﴿Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhaninya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'﴾ (QS. Al-Baqarah: 285)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.﴾ (QS. An-Nisā': 136)

﴿Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.﴾ (QS. Al-Qamar: 49)

﴿Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).﴾ (QS. Al-Bayyinah: 5)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 183)

﴿Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.﴾ (QS. Āli 'Imrān: 97)





Hadis

16

dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk." Dia berkata, "Engkau benar."

17

Dia bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan!" Nabi ﷺ, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

18

Lelaki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku kapan terjadi kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya."

19

Dia pun bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya;

20

jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju, miskin papa, pengembala kambing saling berlomba mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi."

21

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam sejenak, kemudian Nabi bertanya kepadaku, "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian. (HR. Muslim).⁽¹⁾

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hafs, Al-Farūq, Umar bin Al-Khaṭṭāb Al-Qurasyī Al-Adawī رضي الله عنه. Khalifah kedua dan salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Pada masa sebelum Islam, ia selalu menjadi duta bagi kaum Quraisy. Ketika terjadi perperangan di antara mereka, kaum Quraisy mengirimnya untuk mendamaikan dan memutuskan di antara kabilah-kabilah yang berperang. Beliau masuk Islam pada tahun keenam kenabian, dan keislamannya menjadi kekuatan bagi Islam dan kaum Muslimin. Turut serta dalam semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Menjadi khalifah kedua menggantikan Abu Bakar As-Siddiq yang wafat pada tahun 13 H. Kepemimpinannya terkenal dengan keadilan disertai disiplin dan keberanian dalam menegakkan kebenaran. Pada masa kekhilafahannya, banyak wilayah yang mampu ditaklukkan seperti Irak, Syam, Mesir dan lain-lain. Gugur syahid pada tahun 23 H dan dimakamkan di kamar Aisyah -rahadia samping makam Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه.

Inti Sari

Hadis ini menjadi poros Islam seluruhnya. Didalamnya Rasulullah ﷺ menjelaskan mengenai tingkatan-tingkatan paling penting dalam agama Islam, yaitu: Islam, iman dan ihsan. Rasulullah ﷺ juga menjelaskan beberapa tanda hari kiamat.

1 HR. Muslim (8).

Pemahaman

Hadis ini merupakan salah satu hadis paling penting dalam menjelaskan tingkatan agama Islam dan merangkum prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, Al-Qađī Iyād berkata, "Ini adalah hadis yang sangat agung yang mencakup seluruh kewajiban dan amalan agama yang lahir maupun yang batin. Semua ilmu syariat bersumber kepadanya, dan merupakan cabang darinya."⁽¹⁾

Umar رضي الله عنه meriwayatkan bahwa:



Suatu ketika mereka sedang duduk bersama Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ, tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan ciri-ciri yang mengagumkan; seorang pemuda dengan rambut yang sangat hitam, bukan termasuk di antara sahabat Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ yang dikenal dan tidak terlihat datang dari jauh karena tidak ada tanda-tanda bekas melakukan perjalanan jauh seperti rambut yang kusut, muka dan pakaian yang berdebu.



Laki-laki ini kemudian menerobos lingkaran sahabat yang sedang duduk dan langsung duduk di depan Nabi Muhammad صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ. Kemudian ia menempelkan lututnya ke lutut Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ, dan meletakkan tangannya di atas pahanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa ia menyiapkan diri untuk menuntut ilmu dan duduk dengan tawaduk di depan Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ.



Kemudian ia berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam." Ia mengatakan, "Wahai Muhammad," hanya agar orang menyangka bahwa ia adalah seorang Arab Badui. Karena biasanya orang badui ketika memanggil Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ, mereka memanggil dengan namanya saja. Ini karena mereka tidak mempunyai ilmu dan adab seperti yang dimiliki para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Ansar yang telah mengetahui dan melaksanakan perintah Allah dalam firman-Nya, "*Janganlah kamujadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).*" (QS. An-Nūr: 63). Maksudnya, janganlah kalian memanggil Rasulullah seperti sebagian kalian memanggil teman atau saudaranya. Jangan kalian mengatakan, "Wahai Muhammad!" Tapi, katakanlah, "Wahai Rasulullah!"⁽²⁾



Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ menjawabnya tentang Islam. Beliau menyebutkan bahwa Islam berdiri di atas lima rukun yang sudah makruf, yaitu: pertama, syahadat tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Ini adalah kalimat tauhid yang dengannya Allah mengutus seluruh nabi dan rasul. Syahadat yang wajib diucapkan dengan lisan, diyakini dengan hati, dan mengamalkan konsekuensinya dengan anggota badan. Sehingga dia tidak menyembah kecuali Allah; tidak merasa takut kecuali kepada Allah; tidak bertawasul kecuali kepada Allah; tidak berdoa kepada selain Allah; tidak

1 *Ikmāl Al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qađī Iyād (1/204).

2 *Syarḥ Riyād Aṣ-Ṣāliḥīn* karya Ibnu Ušaimin (1/347).

takut dalam bentuk takut yang tersembunyi⁽¹⁾ kepada selain Allah; tidak boleh menyekutukan Allah dalam mahabah (kecintaan), *raja'* (harapan), *nazar*, dan seluruh bentuk peribadatan. Harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang bisa memberikan manfaat dan mudarat. Dan bahwa tidak ada satupun makhluk yang bisa memberikan manfaat dan mudarat kepada makhluk lain kecuali dengan izin Allah. Dia-lah satu-satunya yang berhak disembah, dan semua sembahannya selain-Nya adalah batil.



Di antara konsekuensi kalimat tauhid adalah membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ, mengimani bahwa beliau diutus oleh Allah dan membenarkan risalah yang beliau dari Allah. Hal itu menuntut kita untuk beriman kepada syariatnya, melaksanakan perintahnya, dan meninggalkan larangannya. Selain itu, kita juga harus memuliakan, menghormati, menolong, membela syariatnya dan berjihad bersamanya.



Rukun Islam yang kedua ialah mendirikan shalat. Yaitu menegakkannya dengan layak dan sebagaimana mestinya ketika menunaikannya, dengan memenuhi syarat dan rukunnya serta khusyuk dan merasakan keagungan Allah dalam shalat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak mengatakan, "Melakukan shalat."



Rukun yang ketiga ialah menunaikan zakat. Yaitu kewajiban terkait harta manusia dari rezeki yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, sesuai dengan detail yang dijelaskan oleh syariat. Seorang Muslim hendaklah mengeluarkan zakat hartanya dengan hati yang ikhlas, dengan meyakini kewajibannya dan mengharapkan pahala dari Allah. Dan hendaklah ia tidak memilih harta yang paling buruk untuk dikeluarkan sebagai zakat. Hendaknya ia lebih mengutamakan rida dan pahala dari Allah.



Rukun yang keempat ialah puasa. Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, berupa makan, minum dan hubungan suami istri pada bulan Ramadan, sejak terbit fajar hingga matahari tenggelam. Penjelasan mengenai hal itu bisa kita temukan dalam buku-buku fikih. Seorang mukmin hendaknya melakukan puasa atas landasan iman, mengharap pahala dari Allah, penuh ketaatan, dan tidak merasa terpaksa atau dengan menggerutu.



Rukun yang kelima ialah haji ke di Makkah, dengan seluruh manasik dan ibadah yang menyertainya dan dengan ketentuan-ketentuan khusus. Haji diwajibkan sekali seumur hidup dengan syarat mempunyai kemampuan secara fisik dan finansial.

1 Ketakutan yang tersembunyi (*Khauf As-Sirr*) adalah istilah yang digunakan para ulama yang bermakna takut terhadap seseorang atau sesuatu yang akan menimpa penyakit, kemiskinan dan musibah secara umum kepadanya. Maka bentuk ketakutan ini tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. (penerjemah).

Pemahaman

Bisa kita perhatikan dalam hadis ini, bahwa Rasulullah ﷺ merangkum definisi Islam dengan menyebutkan rukun-rukun yang Islam dibangun di atasnya. Hal ini senada dengan hadis riwayat Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadān.*”⁽¹⁾

Ini tidak berarti Islam hanya terbatas pada lima ibadah saja. Yang disebut dalam hadis ini adalah rukun yang membuat Islam tidak akan berdiri tanpanya. Sedangkan ibadah-ibadah yang lain merupakan penyempurna bangunan Islam yang ketiadaannya hanya berpengaruh terhadap buruknya bentuk bangunan tersebut, dan masih bisa berdiri. Berbeda dengan rukun yang ketiadaannya membuat bangunan itu menjadi roboh.



Setelah Rasulullah ﷺ selesai menyampaikan jawabannya, orang itu berkata, “Engkau benar.” Maka para sahabat merasa heran, mengapa ia bertanya dengan keinginan untuk mendengar penjelasannya, namun ia juga membenarkannya. Karena orang yang membenarkan lazimnya adalah orang sudah mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, bukan orang yang tidak tahu.



Kemudian ia bertanya tentang iman yang merupakan tingkatan kedua dalam tingkatan agama setelah Islam. Rasulullah ﷺ menjawab, “*Iman adalah engkau beriman kepada Allah,*” artinya, engkau meyakini-Nya sebagai Tuhan, pencipta, pemberi rezeki dan penguasa yang mengatur. Engkau juga meyakini-Nya sebagai Tuhan yang disembah dan ditaati. Dan engkau meyakini bahwa Allah ﷺ mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang mulia.



Iman kepada para malaikat bermakna meyakini keberadaannya, mereka diciptakan Allah dari cahaya, tidak pernah membangkang perintah Allah, dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Engkau juga beriman dengan nama-nama dan tugas-tugas malaikat yang Allah jelaskan, seperti: Malaikat Jibril sebagai penyampai wajah dan pemimpin para malaikat; Malaikat Mikail mendapatkan tugas untuk menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman; Malaikat Israfil diberi tanggung jawab untuk meniup sangkakala; Malaikat Malik sebagai penjaga neraka, dan seterusnya.



Iman kepada kitab-kitab Allah. Yaitu meyakini bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan oleh Allah dari sisi-Nya. Kita dituntut untuk membenarkan isinya dan mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, Al-Qur'an datang sebagai kitab terakhir yang menasakh (menghapus) semua syariat sebelumnya. Dan perlu diketahui bahwa kitab Taurat dan Injil yang sekarang ada di zaman kita tidak bebas dari penyimpangan dan perubahan.

1 HR. Al-Bukhari (8) dan Muslim (16).

14

Iman kepada para rasul, yaitu membenarkan risalah yang mereka bawa dan Allah menurunkan wahyu kepada mereka, dan mereka adalah sebaik-baik makhluk Allah Ta'ala. Kita wajib mengimani mereka semua, baik yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kita mengetahui kisahnya ataupun yang tidak kita ketahui. Kita tidak membeda-bedakan di antara mereka.

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir). Mereka lah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. An-Nisâ': 150-152)



15

Iman kepada hari akhir. Yaitu beriman terhadap kebangkitan, perhitungan amalan, surga, neraka, *sirât* (jembatan), timbangan, syafaat, telaga *Al-Kausar* dan semua yang dijelaskan oleh dalil-dalil yang sahih mengenai hari kiamat.

16

Iman kepada qada dan qadar. Yaitu kita meyakini bahwa Allah ﷺ mengetahui perbuatan manusia dan apa yang akan terjadi kepada mereka. Allah ﷺ telah menuliskan hal itu di sisi-Nya di *Al-Lauh Al-Mahfuz* sebelum Dia menciptakan mereka. Perbuatan manusia akan berjalan sesuai dengan ilmu Allah Ta'ala dan apa yang sudah tertulis. Sesungguhnya seluruh amalan manusia telah diciptakan oleh Allah Ta'ala, baik berupa kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan.⁽¹⁾

1 *Jâmi' Al-Ulûm wa Al-Hikam* karya Ibn Rajab Al-Hanbali (1/103)

Pemahaman

17

Kemudian ia bertanya tentang ihsan. Ihsan adalah tingkatan ketiga dari tingkatan beragama. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ihsan adalah seseorang menyembah Allah dalam bentuk yang paling sempurna seakan-akan ia melihat-Nya di hadapannya. Jika ia belum mampu sampai pada tingkatan tersebut, maka tingkatan yang lebih rendah dari itu dengan merasa selalu diawasi oleh Allah, dan merasa bahwa Allah melihatnya di mana pun ia berada. Allah berfirman, "Dan bertakwalah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat). Dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syu'arā': 217-220)

Tingkatan-tingkatan agama ini saling beririsir. Islam lebih umum daripada iman dan ihsan, akan tetapi keduanya masuk ke dalam makna Islam. Iman lebih umum daripada ihsan, maka siapa saja yang keluar dari lingkaran iman, ia tetap dianggap Muslim. Dan siapa saja yang keluar dari lingkaran ihsan, ia tetap dianggap sebagai mukmin. Allah Ta'ala berfirman, "Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu.'" (QS. Al-Hujurāt: 14)

18

Kemudian ia bertanya tentang hari kiamat, kapan terjadi? Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Artinya, pengetahuanku tentang hal itu tidak lebih banyak dari pengetahuanmu, karena yang mengetahui kapan hari kiamat terjadi hanya Allah ﷺ. Sebagaimana firman-Nya, "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat;" (QS. Luqmān: 34)

19

Kemudian ia mengganti pertanyaan dengan bertanya mengenai **tanda-tandanya**. Rasulullah ﷺ menjawab bahwa di antara tanda-tandanya adalah seorang budak perempuan melahirkan **tuannya**. Artinya, keberadaan hamba sahaya sangat banyak hingga seorang budak perempuan melahirkan anak perempuan dari **tuannya**. Sehingga anak itu menjadi seorang yang merdeka, sedangkan ibunya masih sebagai budak.⁽¹⁾

Pendapat yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah budak-budak perempuan melahirkan anak-anak yang kemudian menjadi para raja. Pendapat ketiga mengatakan yang dimaksud adalah orang-orang non-Arab melahirkan orang-orang Arab, padahal orang-orang Arab adalah pemimpin bagi manusia dan orang-orang yang mulia di antara mereka.⁽²⁾

1 Dalam Islam, apabila seorang hamba sahaya melahirkan anak keturunan dari tuannya, maka anak tersebut otomatis menjadi orang yang merdeka, dan ibunya tetap menjadi budak dan disebut dengan *Umm Al-Walad* (penerjemah).

2 Lihat: *Jāmi' Al-Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali (1/136-137).

20

Tanda yang lain adalah orang-orang Arab Badui yang miskin, yang sebelumnya berjalan tanpa alas kaki, tidak memakai baju yang lengkap, **tidak mempunyai kehidupan yang layak, para penggembala kambing**, mereka berubah menjadi kaya dan berkemampuan hingga dapat membangun gedung-gedung yang tinggi dan saling berkompetisi dalam hal tersebut. Barangkali yang dimaksud seperti yang disebutkan dalam hadis, *“Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu lah waktu (kehancurannya).”*⁽¹⁾ Banyak wewenang yang diserahkan kepada mereka yang tidak cakap sehingga orang-orang Arab Badui yang jahil dan tidak mempunyai etika menjadi pemimpin bagi kaumnya, karena mereka mempunyai kekayaan dan kedudukan.⁽²⁾

21

Kemudian laki-laki itu pergi meninggalkan Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Umar tetap duduk bersama Rasulullah beberapa saat. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada Umar, “Tahukah engkau siapa laki-laki itu?” Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Itu adalah Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian.”

Allah ﷺ memberikan kemampuan kepada para malaikat untuk berubah bentuk dan menyerupai manusia dan selainnya. Jibril ﷺ seringkali mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dalam bentuk yang mirip dengan seorang sahabat yang bernama Dihyah Al-Kalbi ﷺ.



1 HR. Al-Bukhari (59) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 Lihat: *Jāmi' Al-Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali (1/139).

Implementasi

1

Ketika Jibril ﷺ mendarati Nabi Muhammad ﷺ, ia duduk sebagai seorang penuntut ilmu yang dengan hikmat menyiapkan dirinya untuk mendengar dan menerima ilmu yang akan disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Ia tidak merasa tinggi dengan kedudukan dan keutamaannya. Padahal ia adalah penyampai wahyu dan *Rūh al-Quďus*. Ini menunjukkan kesempurnaan adab untuk menjadi teladan bagi setiap orang yang bertanya kepada ulama. Hendaknya, ia duduk dengan penuh adab, dan tidak bertanya dengan nada sombong atau seperti tidak butuh. Misalnya duduk sambil bersandar dengan posisi yang tidak pantas, atau bertanya dengan intonasi yang tidak sopan.

2

Rukun-rukun Islam merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh seorang Muslim dalam agenda harian dan tahunannya. Hendaknya ia terus mengintrospeksi diri dengan berusaha menyempurnakan pelaksanaan setiap rukun tersebut dan menambahnya dengan melakukan amalan-amalan yang sejenis. Hendaklah ia melihat kuatnya persaksiannya kepada Allah dan menyempurnakannya dengan sering berzikir dengannya. Ia mendirikan shalat yang wajib dan menambahnya dengan yang sunnah seperti shalat witir, shalat rawatib, dan zikir sesudah shalat. Ia menunaikan zakat dengan hati yang ikhlas, dan menambahnya dengan berbagai jenis sedekah. Ia puasa Ramadan dan tidak merusaknya dengan perbuatan dosa, dan kemudian menambahnya dengan puasa sunnah. Ia berhaji ke Baitullah walaupun hanya sekali seumur hidup, dan berusaha menambahnya dengan umrah.

3

Berhentilah sejenak pada setiap rukun iman, dan lihatlah apa yang ada hatimu terkait setiap rukun tersebut? Bagaimana imanmu kepada *Rububiyyah*, *Uluihiyyah*, nama dan sifat Allah? Apa pengaruh keimananmu kepada malaikat dan sejauh mana engkau menghormati mereka? Seberapa bahagia engkau dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan? Seberapa besar pengagunganmu terhadap kitab-kitab itu, terutama kepada Al-Qur'an yang menjadi kitab terakhir dan penghapus syariat sebelumnya? Seberapa besar penghormatanmu kepada para rasul? Seberapa jauh cintamu kepada mereka hingga mampu menggerakkanmu untuk mempelajari lebih jauh kisah hidup mereka dan ajaran yang mereka bawa? Seberapa besar pengagunganmu terhadap hari akhir, dan apakah engkau selalu mengingatnya? Seberapa besar imanmu terhadap takdir Allah dan apakah engkau benar-benar rida dengan segala sesuatu yang terjadi atas dirimu?

4

Tingkatan beragama yang paling tinggi adalah ihsan. Pernahkah engkau memosisikan dirimu ketika beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya? Jika engkau belum mampu menghadirkan perasaan itu, maka hadirkanlah perasaan bahwa Allah selalu melihatmu. Pengawasan Allah terhadapmu jauh lebih besar dari semua mata dan semua kamera, jangan jadikan Dia yang paling tidak engkau pedulikan.



Jika seseorang meyakini dan merasakan kebersamaan dengan Allah, Dia melihat dan mengawasinya, ia akan malu bermalas-malasan dalam melakukan ketaatan, apalagi sampai jatuh kepada kemaksiatan. Allah berfirman, "Dan bertakwalah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat). Dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syu'ara` : 217-220)



Agama Islam menganggap penting masalah hari kiamat. Walaupun tidak menjelaskan kapan akan terjadi, akan tetapi Islam mengabarkan mengenai tanda-tandanya. Hal ini memberikan motivasi untuk selalu mengingatnya. Kapankah kita duduk bersama jiwa kita dan memikirkan hari kiamat yang pasti akan terjadi?





Hadis

5

AGAMA ITU ADALAH NASIHAT

Dari Tamim Ad-Dārī, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

- 1 "Agama adalah *nasihat*."
- 2 Kami bertanya, "Untuk siapa?"
- 3 Rasulullah bersabda, "Untuk Allah,
- 4 untuk kitab-Nya,
- 5 untuk rasul-Nya,
- 6 untuk para pemimpin kaum Muslimin,
- 7 dan untuk kaum Muslimin secara umum."⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.﴾ (QS. Alī 'Imrān: 104)
- ﴿Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.﴾ (QS. Alī 'Imrān: 110)
- ﴿Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.﴾ (QS. Al-Mā' idah: 63)
- ﴿Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.﴾ (QS. At-Taubah: 91)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus bin Kharijah Ad-Dārī (diniatkan kepada salah satu kakeknya yang bernama Ad-Dār), dari kabilah Lakhm. Sebelumnya memeluk agama Nasrani di Syam, kemudian beliau datang sebagai utusan kepada Rasulullah ﷺ pada tahun 9 H dan masuk Islam. Rasulullah ﷺ memberinya tanah di Habra dan Bait 'Ainun di Syam. Tamim Ad-Dārī menyertai Rasulullah ﷺ, berperang bersamanya, dan juga meriwayatkan hadis darinya. Tinggal di Madinah, dan kemudian berpindah ke Syam dan meninggal di Palestina pada tahun 40 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menekankan bahwa agama itu berkuat sekitar nasihat yang disampaikan oleh seorang Muslim sesuai dengan kemampuannya. Nasihat tersebut ditujukan kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan kaum Muslimin secara umum.

1 Lihat biografinya dalam: *At-Tabaqāt Al-Kubrā* karya Ibn Sa'd (7/408), *Ma'rifah As-Salihah* karya Abu Nu'a'im (4/2196), dan *Al-Isti'āb fi Ma'rifah Al-Aṣḥāb* karya Ibnu Abdil Barr (1/193).

1 HR. Muslim (55).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa agama adalah **nasihat**. **Nasihat** adalah ucapan secara umum yang menunjukkan tindakan seseorang mengerahkan usahanya yang tulus untuk orang lain. Kata nasihat diambil dari kata “*Yanṣāḥu*” yang berarti murni, seperti murninya madu dari segala sesuatu yang mengotorinya.⁽¹⁾

Rasulullah menjadikan agama seluruhnya masuk dalam nasihat, untuk menunjukkan agungnya nasihat itu sendiri. Walaupun sebenarnya agama Islam mengandung banyak ajaran lain selain nasihat. Hal ini seperti ungkapan orang Arab, “Harta adalah unta.”⁽²⁾ ⁽³⁾

2

Sahabat kemudian meminta penjelasan, “Untuk siapakah nasihat itu diberikan? Rasulullah ﷺ kemudian menjelaskannya dan bersabda,

3

“*Untuk Allah.*” Makna nasihat untuk Allah ﷺ adalah bersungguh-sungguh dan memurnikan amal sesuai dengan tuntutan-Nya, baik berupa keyakinan maupun perbuatan.

4

Nasihat *untuk kitab-Nya*. Maknanya, bersungguh-sungguh dan memurnikan amal dengan mengagungkan, mengikuti, dan mencintainya.

5

Nasihat *untuk Rasul-Nya*. Maknanya, bersungguh-sungguh dan memurnikan amal dengan mengagungkannya, mengikutinya dan mencintainya juga. Di antara nasihat untuk Rasulullah ﷺ adalah mendahulukan hal-hal tersebut untuk keluarga dan para sahabatnya .

6

Yang dimaksud dengan para pemimpin kaum Muslimin adalah para umara ⁽⁴⁾ dan ulama. Nasihat untuk mereka dilakukan dengan mengerahkan usaha yang tulus dalam melaksanakan perintah Allah Ta’ala terhadap mereka; di antaranya taat kepada mereka dalam hal yang makruf, menolong dalam kebaikan, shalat di belakang mereka,⁽⁵⁾ berjihad bersama mereka, tidak membangkang kepada mereka, tidak mencari-cari kesalahan mereka, dan membela mereka dalam kebenaran.⁽⁶⁾

1 Lihat: *A'lām Al-Hadīṣ* karya Al-Khaṭṭābī (1/189) dan *Al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim* karya Al-Māzirī (1/293).

2 Untuk menunjukkan bahwa unta adalah harta yang sangat penting bagi orang Arab (penerjemah).

3 Lihat: *Kasyf Al-Musykil Min Ḥadīṣ Aṣ-Ṣaḥīḥain* karya Ibn Al-Jauzī (4/219) dan *Riyāḍ Al-Afiām fī Syarḥ 'Umdah Al-Alkām* karya Al-Fākihānī (1/346).

4 Yaitu mereka yang diamanahi untuk mengemban kepemimpinan bagi umat Islam dalam semua level (penerjemah).

5 Menjadikan mereka sebagai imam shalat (penerjemah).

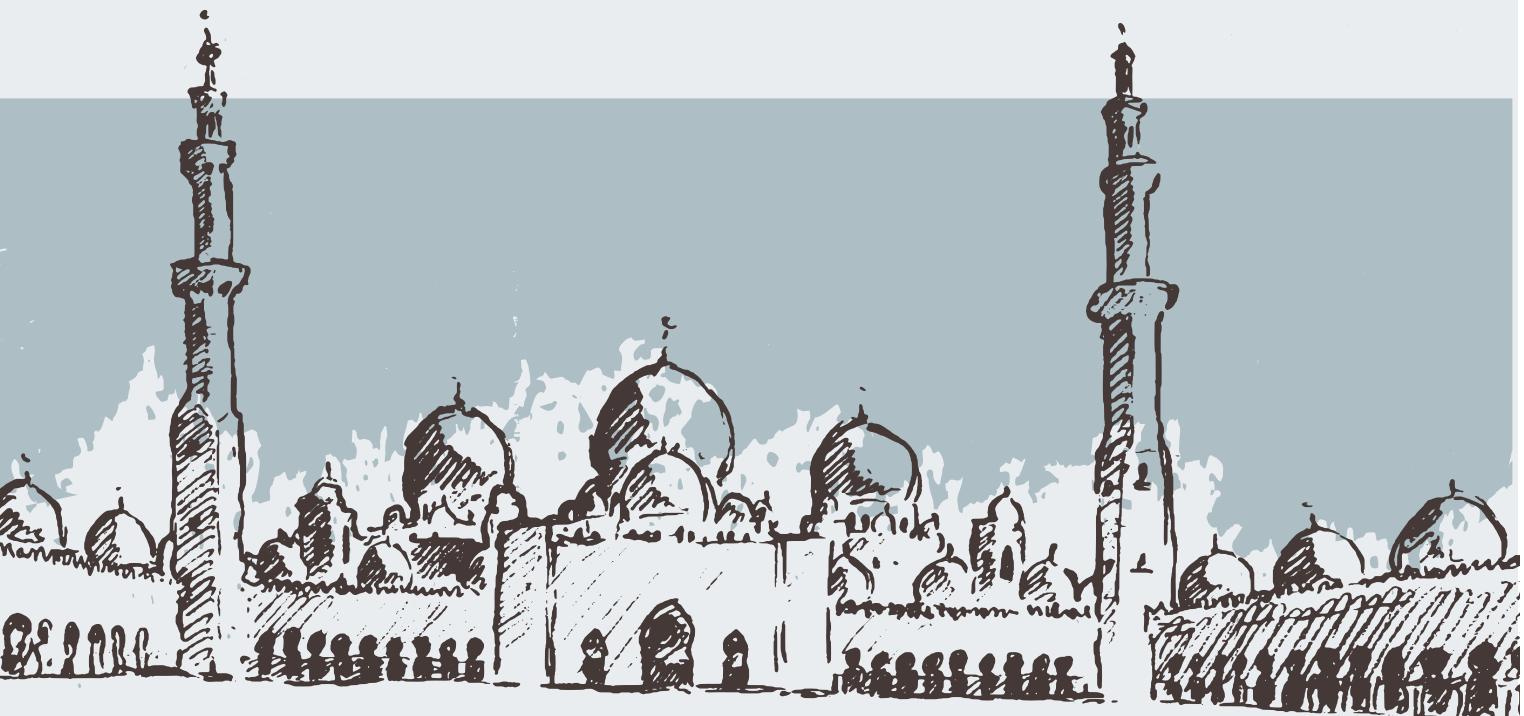
6 *Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣaḥīḥīn* karya Ibnu Usaimin (2/393).

7

Adapun nasihat untuk kaum Muslimin secara umum adalah dengan mengerahkan segala usaha yang tulus dalam melaksanakan perintah Allah Ta'ala kepada mereka untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat bagi mereka.

Nasihat mempunyai makna yang komprehensif, hingga Rasulullah ﷺ pun membaiat para sahabatnya untuk melakukan nasihat, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdillah Al-Bajali ؓ, beliau berkata, “Aku membaiat Nabi Muhammad ﷺ untuk mendengar dan taat. Dan beliau mengajariku untuk menambahkan, ‘Sesuai kemampuanku dan untuk menasihati setiap Muslim.’”⁽¹⁾

Dan sebenarnya, manfaat dari nasihat seluruhnya akan kembali kepada seorang hamba, karena ia akan mendapatkan pahala atas hal itu. Sedangkan Allah sendiri tidak membutuhkan nasihat siapa pun.



1 HR. Muslim (56).

Implementasi



Tamim Ad-Dārī dahulu adalah seorang Nasrani, kemudian masuk Islam di akhir hayat Nabi Muhammad ﷺ, dan turut berperang bersama beliau. Dia menjadi seorang ahli ibadah, banyak melaksanakan shalat dan selalu membaca Al-Qur`an. Jika ini bisa dilakukan oleh seorang yang sebelumnya Nasrani, maka janganlah berputus asa untuk menjadi seorang yang saleh dan mengubah orang lain menjadi saleh. Bersungguh-sungguhlah!



Mengembangkan tanggung jawab dan jujur dalam melaksanakannya adalah salah satu makna nasihat. Yaitu dengan mempertanggung jawabkan amanah yang dibebankannya di hadapan Allah Ta’ala, kitab-Nya, Rasul-Nya ﷺ, para pemimpin kaum Muslimin dan umat Islam secara umum dengan ikhlas dan penuh kesungguhan.



Sudahkah engkau mengerahkan kesungguhanmu yang tulus untuk Allah Ta’ala? Introspeksi dirimu dan ingatlah hak Allah atasmu, di antaranya: beriman kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, taat dan patuh kepada-Nya, memenuhi panggilannya untuk shalat dan lainnya, beramal dengan ikhlas dalam melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, mengagungkan rasa cinta kepada-Nya serta merendahkan diri di hadapan-Nya.



Sudahkah engkau mengerahkan kesungguhanmu yang tulus untuk kitab Allah Ta’ala? Introspeksi dirimu dan ingatlah hak Al-Qur`an terhadapmu, di antaranya: mengagungkan keimanan kepadanya, sering membacanya, menadaburi kandungan maknanya, mengajak manusia untuk mengimani dan membacanya serta membelaunya dari kejahatan orang-orang yang berusaha mengubah dan menyelewengkan redaksi dan maknanya. Termasuk dalam hak Al-Qur`an yang harus kita tunaikan adalah menghormati kesuciannya dengan tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil (kecuali jika menyentuhnya dengan alas kain dan sejenisnya) dan tidak meletakkannya di tempat yang buruk.⁽¹⁾



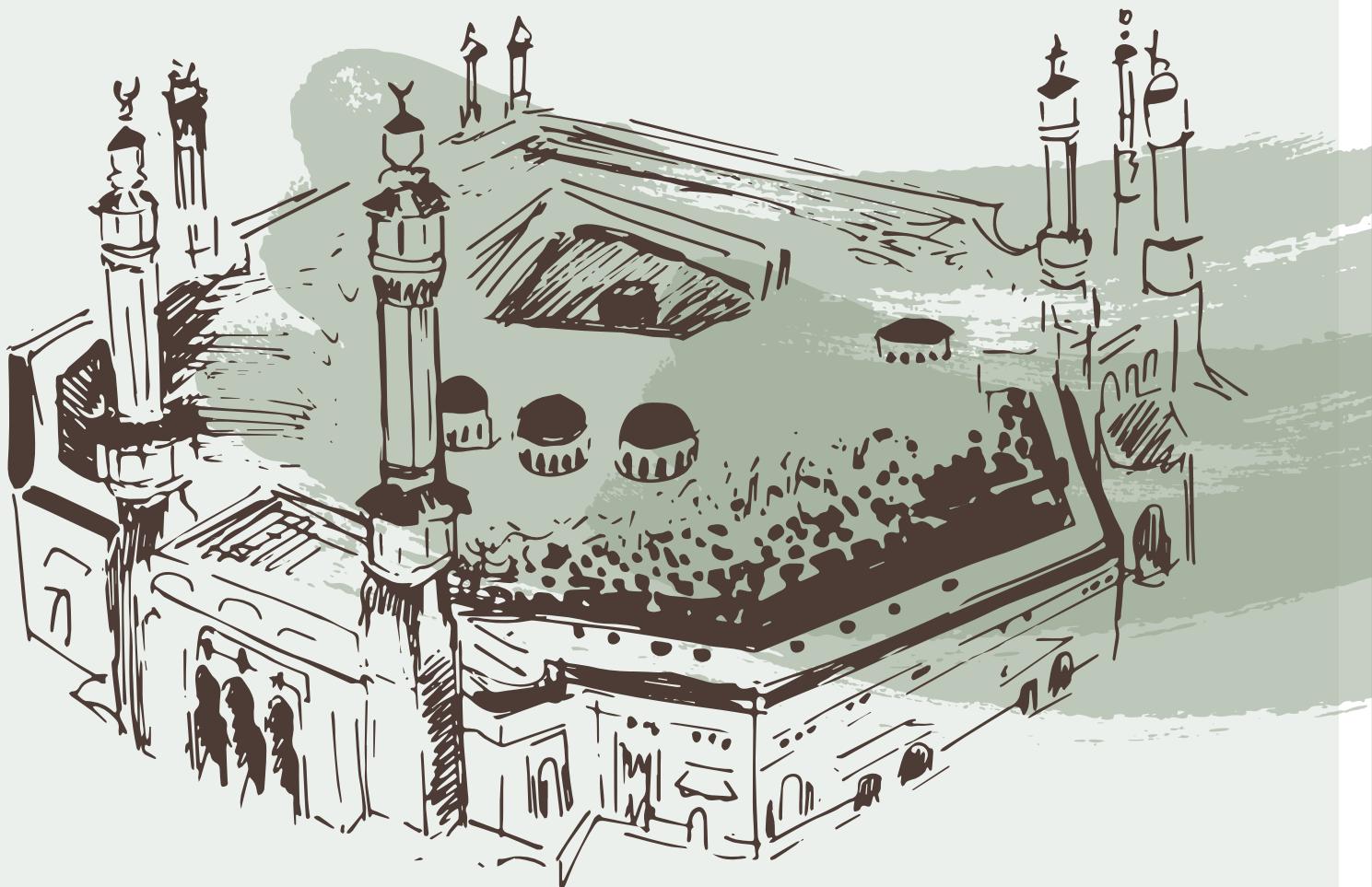
Sudahkah engkau mengerahkan kesungguhanmu yang tulus untuk Rasulullah ﷺ? Introspeksi dirimu dan ingatlah hak Nabi Muhammad atasmu, di antaranya: membenarkannya, taat kepada apa yang disyariatkannya, tidak mendahulukan selainnya dalam segala hal, mengagungkan haknya, menguatkannya, memuliakannya, menyokongnya, menolongnya, menghidupkan jalan dakwahnya, menyebarkan sunnah-sunnahnya dan membantah tuduhan-tuduhan terhadap sabda-sabdanya.⁽²⁾ Termasuk dalam menunaikan hak Rasulullah ﷺ adalah memuliakan, mengagungkan, dan mencintai sahabat-sahabatnya, karena sahabat seseorang adalah orang terdekat baginya.

1 Lihat: *Al-Muftīm Limā Usykil Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Abu Al-Abbas Al-Qurtubī (1/243) dan *Syarḥ Riyād As-Sāliḥīn* karya Ibnu Uṣaimin (2/388).

2 *A'lām Al-Hadīṣ* (*Syarḥ Ṣalīḥ Al-Bukhārī*) karya Al-Khaṭṭābī (1/192).



Sudahkah engkau mengerahkan kesungguhanmu yang tulus untuk para pemimpin kaum Muslimin, yaitu: para umara, ulama, dan orang-orang yang mengemban tanggung jawab atasmu? Di antara bentuk nasihat kepada mereka ialah menaati mereka dalam kebenaran, membantu mereka mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat, mengingatkan jika mereka lalai, salah atau tidak tahu dan mendoakan kebaikan bagi mereka. Tidak termasuk dalam kategori nasihat ialah berbohong (untuk menyenangkan hati mereka), memuji secara berlebihan, dan menganggap kebatilan sebagai hal yang baik di hadapan mereka.⁽¹⁾



1 Lihat: *A'lām Al-Hadīs* (*Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*) karya Al-Khaṭṭābī (1/193) dan *Al-Muftīm Limā Usykił Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Abu Al-Abbās Al-Qurṭubī (1/244).

Implementasi

7

Sudahkah engkau mengerahkan kesungguhanmu yang tulus untuk kaum Muslimin secara umum? Di antara bentuk nasihat untuk mereka adalah membimbing mereka menuju kebaikan, menolong mereka dalam urusan dunia dan akhirat dengan ucapan dan perbuatan, mengingatkan yang lalai, mengajari yang jahil, memenuhi hajat yang membutuhkan, menutup aib, menolak kemudaratan, mencurahkan hal yang bermanfaat dalam urusan dunia dan akhirat, menginginkan kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat, menyingkirkan segala yang mengganggu dan menyakiti dan mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana engkau mencintainya untuk dirimu sendiri.⁽¹⁾

8

Di antara makna nasihat adalah mengingatkan orang lain ketika jatuh dalam sebuah kesalahan. Jika berupa kemungkaran, maka ubahlah kemungkaran tersebut sesuai tingkatannya dan kemaslahatannya. Walaupun harus melaporkannya kepada *waliyul amri* (pemerintah) dan pihak yang berwenang. Ini termasuk dalam kategori nasihat untuk Allah ﷺ. Di antara petunjuk yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya ؓ dalam menasihati adalah menasihati secara diam-diam. Karena menasihati seseorang di depan khalayak ramai sama dengan mempermalukannya. Dalam konteks ini, Al-Fuḍail bin Iyād berkata, "Seorang mukmin menutupi aib dan menasihati, sedangkan seorang *fajir*⁽²⁾ mengumbar aib dan mempermalukan."⁽³⁾

9

Memberi nasihat kepada pemilik kekuasaan dan harus sesuai dengan kemampuan. Jika yakin akan selamat dari kekejaman mereka, maka hendaklah menyampaikan nasihat kepadanya. Namun jika khawatir akan mendapatkan kemudaratan, maka hendaklah mengubah kemungkaran dengan hatinya saja (membenci kemungkaran tersebut serta menjauhinya). Dan jika ia tahu bahwa dia tidak mampu menasihati mereka, maka janganlah memprovokasi orang-orang yang yakin akan mendukungnya. Karena hal itu termasuk perbuatan yang menjerumuskan dan mengorbankan mereka ke dalam fitnah (ujian). Dan pada akhirnya, ia menghilangkan ketaatan bersama mereka.

10

Di antara sifat bijak dalam menasihati adalah menasihati dengan kiasan, tidak menasihati secara terang-terangan, kecuali orang yang dinasihati tidak memahami nasihat dengan cara kiasan. Hendaklah ia menasihati tanpa mensyaratkan nasihat kita harus diterima, akan tetapi yang menjadi kewajiban adalah menyampaikan nasihat. Jika yang dinasihati menerima dan melakukannya, itulah yang kita harapkan. Namun jika ia tidak menerimanya, kita akan tetap mendapatkan pahala atas nasihat tersebut dan atas perkataan yang tulus terhadap sesama saudara Muslim.

1 Lihat: *Ikmāl Al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qadi Iyād (1/307) dan *Al-Kawākib Ad-Darārī fī Syarḥ Ṣalīḥ Al-Bukhārī* karya Al-Kirmānī (1/218).

2 Seorang pendosa yang selalu berbuat maksiat (penerjemah).

3 *Jāmi' Al-Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hanbalī (1/225).

11

Di antara bentuk memberi nasihat adalah menjelaskan hadis yang sahih dan yang lemah. Demikian juga, menjelaskan keadaan para perawi hadis yang layak diambil riwayatnya dan siapa yang tidak layak. Ditanyakan kepada Imam Ahmad, "Seseorang yang berpuasa, shalat, dan iktikaf apakah lebih engkau senangi daripada mereka yang berbicara tentang ahli bidah?" Imam Ahmad menjawab, "Jika ia puasa, shalat, dan iktikaf, maka kebaikan itu hanya untuk dirinya sendiri. Dan jika ia berbicara mengenai ahli bidah, maka kebaikannya berlaku untuk kaum Muslimin seluruhnya, dan ini lebih utama."⁽¹⁾

Maka hendaklah para dai dan para ulama berbicara tentang masalah tersebut dengan ikhlas dan mengharap rida Allah Ta'ala dalam rangka memberikan nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya.

12

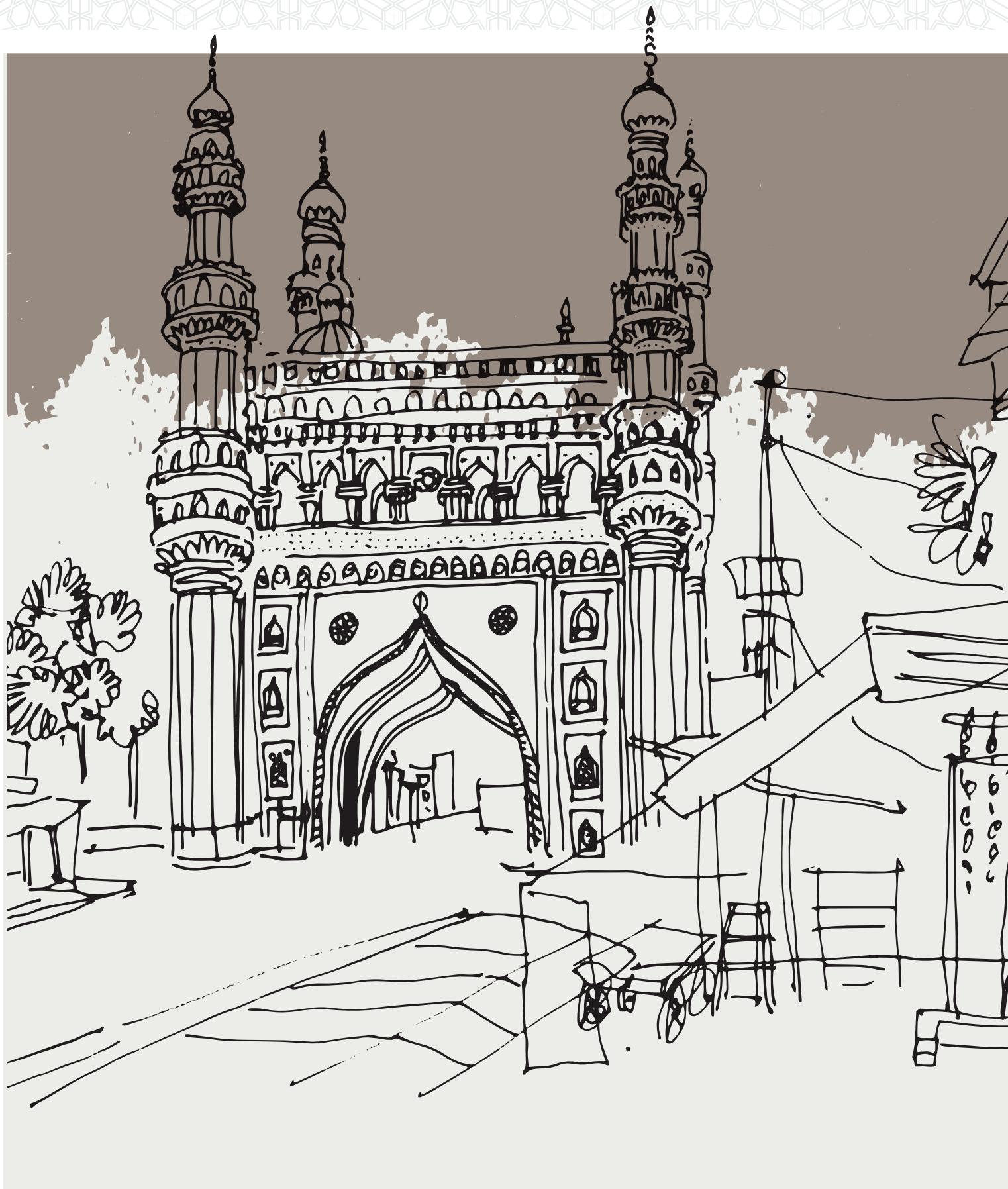
Dahulu, Jabir bin Abdillah ﷺ jika menawarkan barang dagangannya, ia menjelaskan cacatnya kepada pembeli. Setelah itu, ia memberi pilihan: Jika engkau mau, silakan beli. Jika tidak, silakan tinggalkan dan beli di tempat yang lain. Maka orang-orang berkata kepadanya, "Jika engkau terus melakukan hal itu, maka tidak akan ada orang yang membeli barang daganganmu." Jabir kemudian menjawab, "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk berbuat yang tulus kepada setiap muslim."

Maka nasihat itu bukan sekadar menyampaikan pendapat dan menolong agama Islam, tapi bisa mencakup semua urusan kehidupan. Seorang pekerja melakukan nasihat dalam pekerjaannya dengan cara melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Seorang pedagang menjelaskan kepada pembeli cacat barang dagangannya. Seorang dokter melakukan nasihat dengan melakukan pekerjaannya secara profesional dan meresepkan obat yang efektif walaupun harganya murah. Seorang pelajar melakukan nasihat dengan cara bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan membantu temannya melakukan hal tersebut agar nantinya bisa memberikan manfaat bagi diri dan umatnya, dan seterusnya.

Seorang penyair menuturkan,

Berilah aku nasihat ketika aku sendirian
dan jangan nasihati aku di depan khalayak ramai
Karena menasihati di depan orang banyak seperti
mempermalukanku, dan aku tidak akan mau mendengarnya
Jika engkau bersikeras dan menentang ucapanku ini
maka jangan bersedih jika aku tidak mau taat kepadamu

1 Majmū' Al-Fatāwā karya Ibnu Taimiyah (28/231).



Hadis

Dari Al-Abbās bin Abd Al-Muṭṭalib, bahwasanya beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda,

- 1** "Akan merasakan kelezatan iman:
- 2** Orang yang rida Allah sebagai Tuhannya;
- 3** Islam sebagai agamanya; dan
- 4** Muhammad sebagai Rasulnya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah. (58) Dan sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah.﴾ (QS. At-Taubah: 58-59)

﴿Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapatinya. Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. (64) Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.﴾ (QS. An-Nisā':64-65)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Al-Faḍl, Al-Abbās bin Abd Al-Muṭṭalib bin Hasyim bin Abd Manaf Al-Qurasyi, Al-Hasyimi, Al-Makki, paman Rasulullah ﷺ. Lahir 51 tahun sebelum hijrah, dan termasuk pembesar Quraisy pada masa Jahiliyah dan Islam. Beliau mendapatkan tanggung jawab untuk mengurus Masjidilharam. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa beliau sebenarnya masuk Islam sebelum hijrah, akan tetapi menyembunyikan keislamannya hingga ketika ditawan pada perang Badar, kemudian beliau menunjukkan keislamannya. Meninggal pada tahun 32 H.

Inti Sari

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa iman mempunyai buah yang manis rasanya. Tidak akan merasakannya kecuali orang yang telah menghayatinya hingga pada tingkatan hatinya dipenuhi dengan keimanan. Sehingga ia pun rida Allah sebagai Tuhannya. Rida dan tunduk kepada Islam sebagai agama dan keyakinannya. Ia juga patuh kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengakui risalahnya dan wajib untuk membenarkannya.

1 HR. Muslim (34).



Pemahaman

Al-Abbās ﷺ memberitahukan hadis ini dari Nabi ﷺ yang di dalamnya terkandung beberapa perkara berikut:



1 Iman mempunyai rasa, kelezatan, dan kemanisan. Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ menggunakan diksi “*zāqā*”⁽¹⁾ bersama kata iman. Padahal, iman bukanlah sesuatu yang bersifat material. Ini bertujuan untuk mengantarkan pada makna yang diinginkan. **Jika manusia bisa mencicipi makanan dan minuman dan merasakan kelezatannya, maka ia pun bisa merasakan dampak keimanan dalam jiwanya dalam bentuk kelezatan.** Hal ini diketahui oleh orang yang pernah mencobanya.

Di antara bentuk kelezatan ini adalah rasa lapang, tenang, dan merasa dibersamai oleh Allah. Karenanya, maksiat terasa tidak bernilai, sehingga ia pun menjauhinya. Kewajiban terasa ringan, maka ia pun mampu melaksanakannya sesulit apapun. Ia tidak berputus asa atas rahmat Allah, dan rida dengan ketentuan-Nya. Kelezatan ini tidak akan dicapai kecuali dengan syarat-syarat tertentu.



Syarat pertama: Rida Allah sebagai Tuhannya. **Rida** adalah merasa cukup dengan sesuatu sehingga tidak membutuhkan selainnya. Di antara bentuk rida kepada Allah Ta’ala adalah membenarkan ayat-ayat-Nya, tunduk kepada hukum syariat-Nya dan sabar serta menerima qada dan qadar-Nya.

Rida yang diinginkan bukan sekadar mengakui keberadaan dan rububiyyah Allah Ta’ala. Ini adalah syarat keislaman. Bahkan sebagian orang kafir pun mengakuinya. Yang dimaksud rida di sini adalah rida yang khusus, yaitu rida kepada Allah sebagai Pengatur, Pencipta dan Pembuat hukum. Ia rida dengan hukum dan menerima syariat-Nya. Sehingga ia pun menyembah-Nya, mencintai-Nya, merasa puas dengan-Nya, bertawakal kepada-Nya dan berserah diri dengan tulus kepada-Nya. Ia tidak takut kepada selain-Nya dalam bentuk ketakutan yang tersembunyi⁽²⁾. Ia rida dengan qada’ dan qadar-Nya, sehingga tidak akan berkata atau melakukan sesuatu yang membuat-Nya murka.

-
- 1 Secara bahasa mempunyai makna merasakan atau mencicipi. Secara denotatif, kata ini digunakan untuk makanan atau minuman. Maka penggunaannya untuk iman merupakan makna metaforis/kiasan. (penerjemah).
 - 2 Ketakutan yang tersembunyi (*Khauf As-Sirr*) adalah istilah yang digunakan para ulama yang bermakna takut terhadap seseorang atau sesuatu yang akan menimpa penyakit, kemiskinan dan musibah secara umum kepadanya. Maka bentuk ketakutan ini tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. (penerjemah).

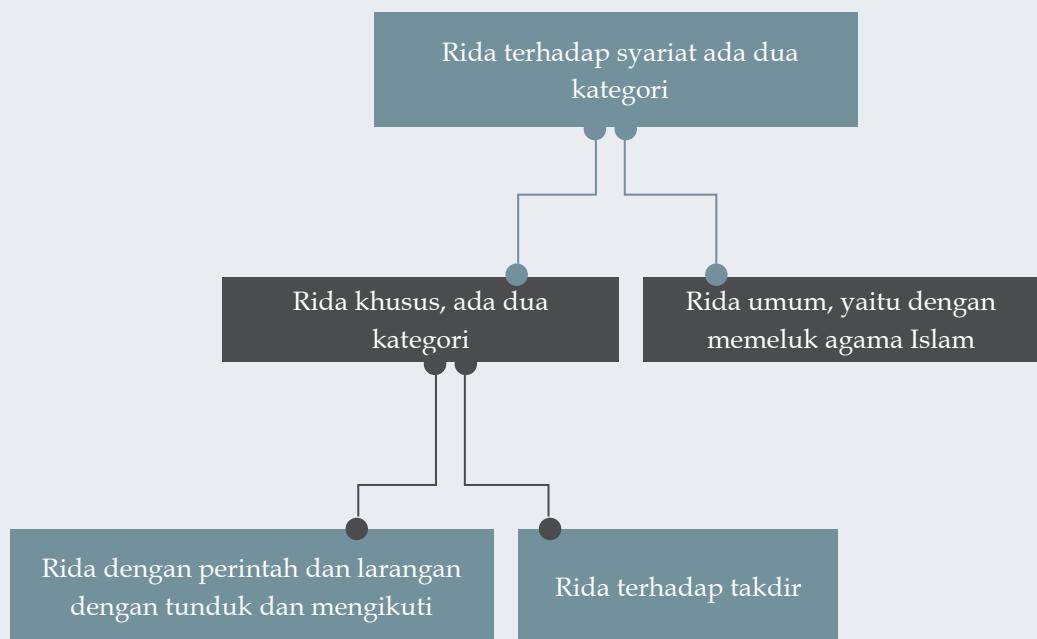
3

Syarat kedua: Rida Islam sebagai agamanya. Artinya, ia rida Islam sebagai syariat yang mengaturnya. Maka ia pun melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya. Ia memilihnya di antara semua agama dan menjadikannya pegangan hidup. Ia berkawan dengan seseorang atau memusuhi atas petunjuk Islam. Ia pun rela berkorban dengan semua yang dimiliki untuknya.

4

Syarat ketiga: Rida Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasulnya. Ini mencakup ikrar dan membenarkan Muhammad sebagai utusan Allah, rida dengan apa yang dibawanya berupa perintah dan larangan, menerima syariat tersebut dan membenarkannya serta tunduk, patuh dan mengamalkannya. Ini adalah ridanya orang-orang yang mencintai, mengikuti, mengambil petunjuk, mencontohnya, taat, mengerahkan semua yang dimiliki untuk membela sunnahnya dan rindu bertemu dengannya.

Dari sini bisa dipahami bahwa seseorang tidak benar-benar mencapai iman yang sebenarnya kecuali jika mampu merealisasikan tiga pokok agama, yaitu: iman kepada Allah, kepada Nabi-Nya, dan kepada agama-Nya.



Implementasi

1

Al-Abbās bin Abd Al-Muṭṭalib ﷺ beriman kepada keponakannya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, padahal beliau jauh lebih tua. Dengan menempuh jalan tersebut, beliau pun harus menghadapi permusuhan dari kaum dan keluarganya. Ini adalah sifat yang mendorong orang yang cerdas untuk mau menerima kebenaran dari siapa pun kebenaran itu datang, baik orang tua maupun anak muda, orang yang kuat maupun orang yang lemah, baik orang yang kaya, ataupun orang yang miskin.

2

Al-Abbās ﷺ tetap menyertai Nabi ﷺ ketika sebagian besar sahabatnya lari dari medan perang pada perang Hunain. Ini menunjukkan keislamannya yang jujur dan ia benar-benar telah merasakan manisnya iman, walaupun baru sebentar memeluknya. Lalu bagaimana dengan orang yang lahir sebagai Muslim atau telah memeluk agama Islam bertahun-tahun akan tetapi masih menyembah Allah hanya di tepian saja?⁽¹⁾ Sudah selayaknya iman benar-benar wujud dalam diri kita, hingga kita akan sampai pada kondisi seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.*" (QS. Al-Ahzāb: 23)

3

Iman mempunyai kelezatan yang tidak akan dirasakan oleh orang yang hidup bersamanya dalam jangka waktu yang lama karena ia tidak merealisasikan hakikatnya. Atau karena ia tidak mencoba membandingkannya dengan selainnya. Maka setiap kali engkau melihat jiwamu terpengaruh oleh kelezatan dunia dan lupa akan kelezatan iman, ingatkanlah agar mencari jiwamu kembali mencari kemanisan iman.

4

Rida Allah sebagai Tuhan menuntutmu untuk mengingat bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Mengetahui segala sesuatu dan sifat-sifat lain yang akan membuat jiwamu merasa tenang sehingga engkau membenarkan ayat-ayat-Nya, tunduk kepada perintah dan larangan-Nya; merasa tenang dengan ketentuan takdir-Nya dan selalu mengingat nikmat-nikmat-Nya lahir dan batin. Dan nikmat-Nya yang tidak kita ketahui jauh lebih banyak daripada yang kita ketahui, sebagaimana penciptaan dan hikmah pengaturan-Nya yang tidak kita ketahui jauh lebih agung daripada yang kita ketahui.

5

Rida Islam sebagai agama menuntutmu untuk mengingat bahwa Islam adalah syariat Allah Ta'ala, Zat yang tiada yang lebih mengetahui, lebih bijaksana dan lebih penyayang daripada-Nya. Orang yang cerdas akan mengetahui kesempurnaan yang ada pada beberapa urusan agama Islam yang detail cukup untuk membuatnya merasa yakin terhadap kesempurnaan perkara yang tidak ia ketahui.

6

Rida Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi dan utusan Allah menuntutmu untuk mengingat sifat-sifat kemanusiaannya yang sempurna. Di antaranya adalah kesempurnaan ilmu, akal serta

¹ Yang dimaksud dengan beragama atau menyembah Allah di tepi adalah orang yang rasa beragamanya tidak meresap ke dalam hati dan tidak mengakar ke dalam jiwa, sehingga mudah terombang-ambingkan (penerjemah).

pertolongan dan penjagaannya dari Allah. Ingatlah juga besarnya jasa yang diberikannya kepada umat, agungnya kasih sayangnya kepada mereka. Seandainya dibandingkan dengan makhluk lain, pasti akan terlihat kekurangan semua makhluk dibandingkan dengannya.



Dunia ini dengan semua cobaan, rasa penat, kesulitan, dan penderitaan yang menyertainya akan terasa seperti surga bagi seorang Mukmin, jika ia mengarunginya rasa rida, berserah diri, dan keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, dikatakan, "Rida adalah surga dunia dan tempat beristirahat para 'ārifin⁽¹⁾. Lalu mengapa kita tidak menanami surga kita di dunia dengan tangantangan keridaan? Jika seorang Muslim mendapatkan musibah atau terlewat peluang untuk mendapat pintu rezeki dan kebaikan, maka ia menyerahkan urusannya kepada Allah. Ia meyakini bahwa tiada sesuatu pun yang menimpanya kecuali yang Allah takdirkan. Dengan hal tersebut, akan muncul ketenangan hati dan hilang rasa putus asa atau meratapi sesuatu yang tidak didapatkan.



Dahulu, Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz melantunkan doa ini, "*Allāhumma raddīni biqadā'ik, wabārik lī fī qadarik, hattā lā uhibba ta`jila mā akhkharta, walā ta`khirā mā 'ajjalta.* (Ya Allah, jadikan aku rida dengan ketentuanmu, berkahilah aku dalam takdirmu, hingga aku tidak ingin menyegerakan sesuatu yang Engkau akhirkan, atau ingin mengakhirkan sesuatu yang Engkau segerakan)." ⁽²⁾



Yahya bin Muaz ditanya, "Kapan seorang hamba sampai pada *maqam* (kedudukan/tingkatan) rida?" Ia menjawab, "Jika ia mampu menguasai dirinya untuk tunduk pada empat prinsip dalam berinteraksi dengan Tuhan, yaitu dengan mengatakan: Jika Engkau memberiku aku menerimanya, jika Engkau tidak memberiku aku rida, jika Engkau meninggalkanku aku akan menyembah-Mu dan jika Engkau memanggilku aku akan memenuhi panggilan-Mu."⁽³⁾ Maka hendaklah kita memeriksa kembali diri kita masing-masing, apakah prinsip itu ada dalam jiwa kita? Sampainya kita pada kedudukan rida diukur dengan seberapa mampu kita mencapai setiap prinsip dari empat prinsip tersebut.



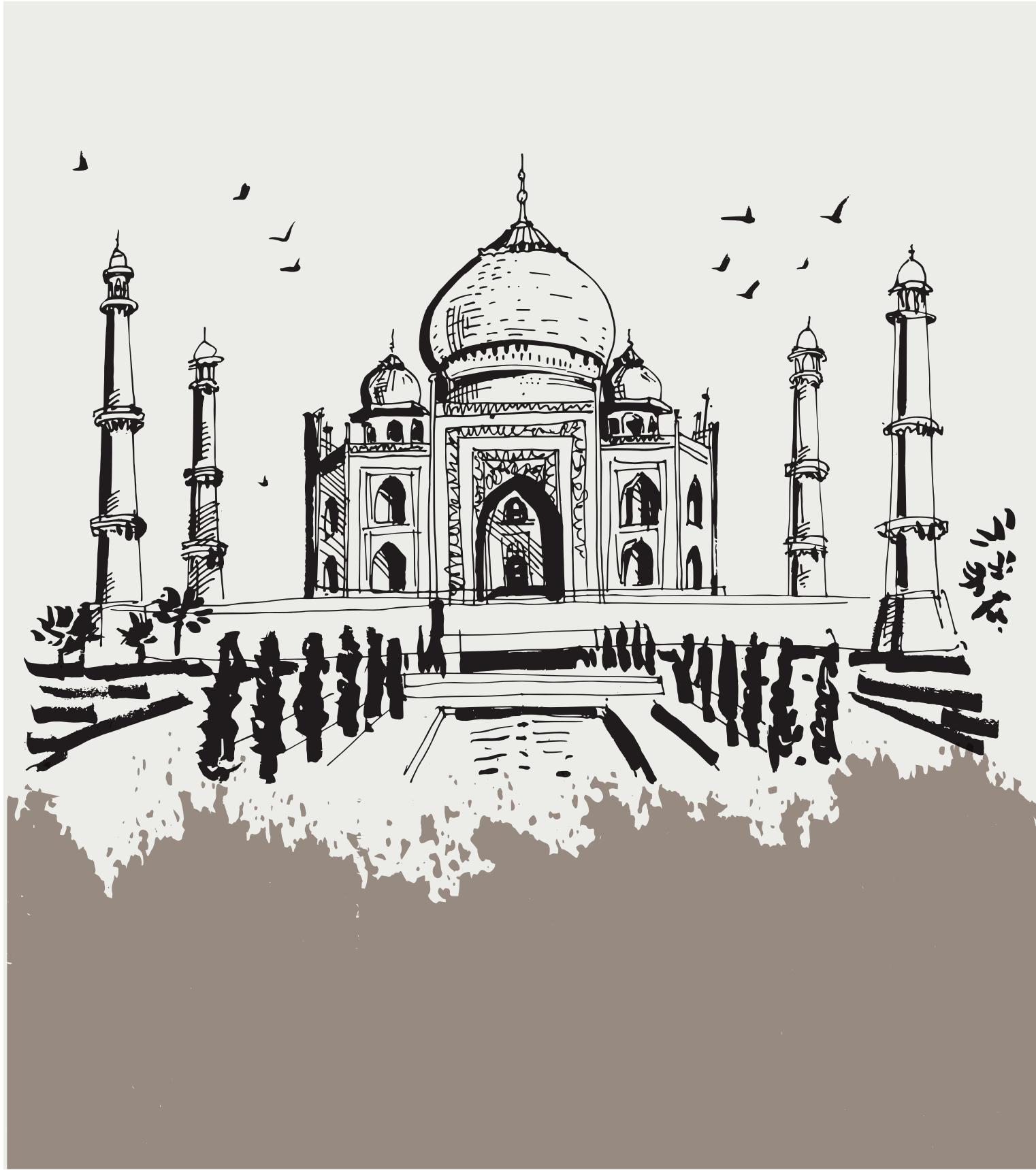
Seorang penyair menuturkan,

*Rida-Mu lebih baik daripada dunia dan seisinya
Wahai Pemilik Jiwa, yang jauh maupun yang dekat
Ruh tidak mempunyai angan-angan untuk diwujudkan
Kecuali untuk mencapai rida-Mu, ini adalah keinginan terbesarnya
Satu pandangan dari-Mu wahai tempat memintaku dan harapanku
Itu lebih baik bagiku daripada dunia dan seisinya*

1 'Ārifin adalah istilah untuk orang-orang yang benar-benar mengenal Allah (penerjemah).

2 Lihat: *Adab Al-Murta'i fi 'Ilm Ad-Du'a* karya Ibnu Abd Al-Hadī (164).

3 *Lawāmi' Al-Anwār Al-Bahiyyah* karya As-Safārīnī (1/359).



Hadis

Dari Tariq bin Syihāb, beliau berkata,



"Ada seorang laki-laki dari kaum Yahudi datang kepada Umar ﷺ, seraya berkata, 'Wahai Amirul mukminin, ada satu ayat yang biasa kalian baca di dalam kitab kalian, sekiranya ayat itu turun untuk kami kaum Yahudi, niscaya akan kami jadikan hari itu sebagai hari raya.'



Umar berkata, 'Ayat apa itu?' Dia menjawab, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Mā'idah: 3)



Lantas Umar ﷺ berkata, "Sungguh, aku tahu betul hari apa ayat itu turun, dan tempat dia diturunkan, yaitu turun kepada Rasulullah ﷺ di Arafah pada hari Jumat."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. (54) Maka di antara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) neraka Jahannam yang menyala-nyala apinya.﴾ (QS. An-Nisâ': 54-55)

﴿Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.﴾ (QS. Al-Mā'idah: 3)

Perawi Hadis

Abu Hafs, Umar bin Al-Khaṭṭab bin Nufail Al-Qurasyī Al-Adawī, silsilah nasabnya bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada Ka'ab bin Lu'ay. Al-Faruq, khalifah yang kedua, dan orang yang pertama kali diberi gelar Amirul mukminin. Beliau adalah menteri Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ akan wafat, beliau rida terhadap Umar. Wafat pada tahun 23 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Kaum Yahudi merasa iri terhadap kaum Muslimin terkait ayat, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu", dan mereka berangan-angan sekiranya ada ayat yang semisal turun kepada mereka. Lantas Umar ﷺ pun memberitahukan mereka bahwa beliau tahu persis kapan dan di mana ayat itu turun, dan kaum Muslimin juga mengagungkan tempat turun dan waktunya.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahabah* karya Abu Nu'aim (1/38), *Al-Iṣṭi'āb fi Ma'rifah Al-Ashab* karya Ibnu Abdil Barr (3/1238), dan *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/642).

1 HR. Al-Bukhari (45) dan Muslim (3017).



Pemahaman

1

Salah seorang ulama Yahudi datang -yaitu Ka'ab Al-Ahbar yang setelah itu masuk Islam⁽¹⁾- menemui Umar bin Al-Khaṭṭab ﷺ, memberitahukannya bahwa ia iri terhadap kaum Muslimin terkait sebuah ayat yang turun di dalam Al-Qur'an Al-Karim, dan segenap kaum Yahudi berharap sekiranya mereka juga mendapatkan ayat yang semisal turun kepada mereka, maka kelak mereka akan mengagungkan hari turunnya ayat tersebut, dan menjadikannya sebagai hari raya bagi mereka.

2

Lantas Umar ﷺ bertanya kepadanya tentang ayat itu, dan laki-laki itu memberitahukannya bahwa ayat itu ialah firman-Nya Ta'ala, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Mā'idah: 3)

Kaum Yahudi mengagungkan ayat tersebut hanya karena di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa agama ini telah disempurnakan. Hal tersebut terwujud dengan berbagai hal, di antaranya: syariat, hukuman had, dan berbagai kewajiban sudah sempurna; kaum musyrik diusir dan dilarang memasuki Masjidilharam; Islam dimuliakan dan dimenangkan; kesyirikan dan para penganutnya dihinakan; hilangnya rasa takut terhadap musuh; tidak ada lagi nasakh di dalam agama, sehingga tidak ada lagi ketentuan dan agama baru yang turun untuk menasakh agama Islam karena Islam adalah agama penutup serta terjadinya Fathu Makkah.⁽²⁾ Di antara kesempurnaannya juga, tidak ada kontradiksi antara nas-nasnya; tidak kontradiksi antara nas syariat dengan akal. Islam adalah agama yang sesuai untuk manusia dan jin, sesuai kapan pun dan di mana pun. Syariat Islam sesuai dengan kebutuhan manusia dan menjawab berbagai tuntutan, mewujudkan keamanan dan keteraturan antar individu.

Di dalamnya nikmat disempurnakan, syariat dimenangkan, terwujudnya keamanan, tersebarnya Islam di segala penjuru dunia, dan Allah memberitahukan bahwa Dia rida terhadap agama Islam, maka tidak ada nasakh lagi setelah hari itu. Tidak akan ada lagi syariat lain yang akan menghapusnya, karena Islam merupakan agama penutup.⁽³⁾

3

Lantas Umar ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa perhatian kaum Muslimin terhadap wahyu tersebut lebih besar daripada kalian, karena kami mengetahui kapan dan di mana ayat itu turun. Kami pun mengagungkan kedua hal tersebut; ayat tersebut turun kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang wukuf di Arafah, ketika itu hari Jumat, bagi kami hari tersebut adalah dua hari raya, bukan hanya satu saja: hari raya pekanan yaitu hari Jumat, dan hari Arafah yang itu juga hari raya bagi kaum Muslimin. Beliau ﷺ bersabda, "Hari Arafah, hari menyembelih, dan hari-hari tasyrik merupakan hari raya kita orang-orang Islam, yaitu hari-hari makan dan minum."⁽⁴⁾

1 Lihat: *Fatḥ Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (8/270).

2 Lihat: *Zad Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir* karya Ibn Al-Jauzi (1/513), *Al-Muftīm Lima Asykala min Talkhiṣ Kitab Muslim* karya Al-Qurtubī (7/339), dan *Tafsir Ibni Rajab Al-Hanbali* (1/384).

3 Lihat: *Al-Muftīm Lima Asykala min Talkhiṣ Kitab Muslim* karya Al-Qurtubī (7/339).

4 HR. Abu Daud (2419), At-Tirmiẓi (773), dan An-Nasa'ī (4186).

Implementasi



(1) Para musuh Islam sangat serius mempelajari agama ini, tujuannya untuk mencari syubhat-syubhat yang ingin dilancarkan, maka setiap penuntut ilmu harus bersiap-siap untuk membela Islam dan menepis syubhat-syubhat orang-orang yang mengembuskan keraguan.



(1) Jangan terlena dengan sikap damai orang-orang kafir, karena mereka merupakan manusia yang paling besar rasa irinya terhadap kaum Muslimin lantaran kenikmatan yang diperoleh.



(1) Orang-orang non Muslim hasad terhadap kita terkait wahyu yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada kita. Akan tetapi, engkau ternyata lailai untuk membacanya dan memahami maknanya!.



(2) Ketahuilah, bahwa Islam adalah agama yang komprehensif, tidak ada kekurangan, tidak ada kontradiksi antara nas-nasnya, tidak juga kontradiksi dengan akal manusia. Jika engkau mendapatkan ada kontradiksi atau menyangka ada kekurangan, maka merujuklah kepada ahli ilmu, mereka akan memberikan solusi atas permasalahan tersebut dan menjelaskan kepadamu hal yang terlihat susah dan samar, serta menghilangkan persangkaan adanya kontradiksi.



(3) Penentuan hari raya bukanlah dengan sekadar pendapat atau ijtihad, namun ditentukan berdasarkan nas syariat. Maka jangan sampai engkau merayakan hari raya umat-umat terdahulu bila tidak ada nas syariat.



(3) Seorang Muslim harus mulia dengan agamanya dan mempelajari ilmu syar'i, dan tetap merasa bangga ketika berada di hadapan orang kafir yang penampilannya tidak mencerminkan agamanya atau memang ia bodoh terhadap agamanya.

Seorang penyair menuturkan,

Dan Al-Qur'an turun untuk membangun umat
Sampai disempurnakan agama dan nikmat
Wahai penghulu manusia, wahai pemimpin yang mulia
Wahai pembawa rahmat bagi seluruh alam nan berlanjut
Kau telah menunaikan perintah Allah, sendiri membawa
sebuah perintah, yang terasa berat ketika diemban oleh para tokoh

Penyair lain menuturkan,

Para nabi datang dengan ayat-ayat dan telah berlalu
Kau datang kepada kami dengan Al-Qur'an yang tak kan sirna
Ayat-ayatnya, semakin berlalu satu masa, terasa tetap baru
Terhias oleh kemuliaan, keautentikan, dan keantikannya
Hampir setiap lafadznya yang mulia
Mewasiatimu dengan kebenaran, takwa, dan silaturahmi





Dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang, -atau enam puluh sekian- cabang.

2

Yang paling utama yaitu kalimat lā ilāha illallāh.

3

Sedangkan yang paling ringan adalah menyengkirkan gangguan dari jalan.

4

Dan malu itu termasuk dari iman." Muttafaq 'Alaihi.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.﴾ (QS. Al-Anfal: 2)

﴿Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.(24) Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.﴾ (QS. At-Taubah: 124-125)

﴿Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.﴾ (QS. Al-Anbiyā' :25)

﴿Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada).﴾ (QS. Al-Fath: 4)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hurairah, Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausi. Masuk Islam pada tahun perang Khaibar. Ibnu Abu Daud mengatakan, "Ahli hadis bersepakat bahwa beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis." Pernah memegang kekuasaan di sejumlah wilayah Islam. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan dalam hadis di atas bahwa iman itu memiliki cabang yang keutamaannya berbeda-beda. Yang paling tinggi adalah tauhid, sedangkan yang paling rendah adalah menyengkirkan gangguan dari jalan umum. Di antara keduanya terdapat banyak cabang iman, masuk ke dalamnya sifat malu dan selainnya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rīfah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (9) dan Muslim (35).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa iman itu seperti pohon yang memiliki banyak cabang. Beberapa cabang tersebut lebih tinggi derajatnya daripada cabang-cabang yang lain. Beliau juga menyebutkan bahwa iman itu ada tujuh puluh sekian **cabang dan rangkaian. Yang dimaksud dengan kata (*al-bid'u*) adalah bilangan antara tiga sampai sembilan.** Seolah-olah Nabi ﷺ mengatakan, "Iman itu antara tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan rangkaian."

Sedangkan potongan hadis, "*atau enam puluh sekian*," merupakan bentuk keraguan dari perawi. Dalam hal ini, perbedaan riwayat dalam penentuan jumlah tidaklah menjadi masalah, karena yang dimaksud adalah menjelaskan banyaknya cabang iman. Sebagian ulama telah berusaha menjelaskan cabang-cabang tersebut dengan menyebutkan amalan-amalan utama dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ, kendati hal tersebut hanyalah ijtihad yang bersifat perkiraan.

2

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa cabang iman yang paling utama adalah merealisasikan tauhid, yaitu ucapan *lā ilāha illallāh* (tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah). Yang dimaksud dengan ucapan tersebut tentu bukan sekadar pernyataan lisan saja, akan tetapi mengokohkan ucapan tersebut dengan mengamalkan kandungannya berupa ilmu, yakin, jujur, ikhlas, cinta, tunduk, menerima segala konsekuensi cabang iman tersebut, mengingkari sembahyang selain Allah Ta'ala, dan menghindari lawan dari syarat iman, baik berupa syirik besar, syirik kecil, maupun syirik khafi (tersembunyi).

Cabang ini sejatinya adalah pokok iman. Sebab, semua cabang tersebut tidak akan diterima tanpa adanya cabang tersebut. Allah ﷺ berfirman, "*Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.*" (QS. Al Imrān: 85)

3

Cabang iman yang keutamaannya paling rendah adalah **menjauhkan** segala sesuatu yang dapat mengganggu orang lain di jalan mereka, seperti: duri, batu, kotoran, paku, roda-roda yang terlepas, dan lain-lain.

Apabila seseorang diperintahkan untuk menyingkirkan gangguan dari jalan meskipun bukan dia yang mendatangkan gangguan, maka mencegah timbulnya gangguan lebih diperintahkan.

4

Di antara cabang-cabang iman adalah sifat malu, yang merupakan akhlak di dalam jiwa. Akhlak ini mengajak jiwa untuk melakukan kebajikan dan menjauhi kehinaan, baik akhlak ini ada pada diri seseorang dan ia menjaganya, atau tidak ada pada dirinya dan ia berusaha keras untuk memilikinya. Sifat malu merupakan sifat yang bisa diketahui oleh seseorang dari dirinya walaupun hanya dalam kondisi tertentu. Buah dari sifat malu terhimpun pada ungkapan, "Jangan sampai Allah ﷺ melihatmu melakukan apa yang dilarang-Nya, dan jangan sampai Dia tidak mendapatimu ketika Dia memerintahkanmu."

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Oleh karena itu, kalimat *lā ilāha illallāh* (tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah) adalah pernyataan dengan lisan dan hati, diikuti dengan perbuatan anggota badan, menyingkirkan gangguan termasuk amalan anggota badan, dan munculnya rasa malu termasuk amalan hati, meskipun pengaruhnya terlihat di lidah dan anggota badan.



Malu itu ada dua macam

Malu itu kadang bersifat

Sifat yang
diusahakan
oleh seseorang

Sifat naluri
bawaan sejak
lahir.

2. Sunnah, seperti
memperbanyak amal ibadah
karena malu akan kurang dalam
mensyukuri nikmat Allah ﷺ,
seperti tidak membuka baju agian
dari tubuh yang tidak pantas
kendati bukan aurat.

1. Wajib, seperti takut
dari pandangan Allah ﷺ
ketika ia melakukan syirik
atau maksiat, seperti wajib
menutup aurat.

Implementasi

1

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Rasulullah ﷺ dan seorang ulama besar. Beliau pernah memegang kekuasaan beberapa kota besar. Kendati demikian, beliau adalah orang yang rendah hati, lemah lembut, dan ahli ibadah. Lalu, seberapa besar sifat rendah hati kita dibanding dengan ilmu, jabatan, dan harta yang dianugerahkan Allah ﷺ kepada kita?

2

Iman adalah sesuatu yang paling agung, dan inilah yang diinginkan oleh Allah ﷺ dari makhluk-Nya. Namun demikian, iman itu luas dan memiliki banyak cabang. Lalu, seberapa banyak kita mempelajarinya, dan seberapa banyak kita berusaha untuk menyempurnakan diri kita dengan cabang-cabang iman yang diinginkan oleh Allah ﷺ dari kita? Atau apakah kita membatasi diri pada beberapa cabang iman saja mengabaikan cabang-cabang lainnya?

3

Sebagian orang mencela orang lain karena mereka mengabaikan sejumlah cabang iman, sedangkan mereka sendiri mungkin mengabaikan cabang-cabang iman yang lain, seperti orang yang rajin beribadah puasa dan shalat, namun mengabaikan ibadah berupa akhlak yang baik dan memperhatikan kepentingan keluarga. Atau peduli dengan akhlak namun melupakan kewajiban untuk beramar makruf nahi munkar. Semua ini membawa kita kepada untuk bersikap lembut kepada orang lain dan mengintrospeksi diri kita sendiri dengan tolok ukur syariah, bukan dengan yang biasa kita lakukan.

4

Iman itu memiliki beberapa tingkatan. Ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah, dan semuanya berasal dari iman yang dicintai Allah Ta'ala. Akan tetapi, tidak boleh memberikan perhatian dengan tingkatan yang lebih rendah dengan mengabaikan tingkatan yang lebih tinggi. Sebab, antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain ada lebih dari tujuh puluh derajat. Maka, usaha kita dan sedekah yang kita keluarkan pada derajat yang lebih tinggi tentu lebih utama dan lebih agung. Selain itu, hendaklah kita mengetahui kebutuhan kita kepada ulama. Mari pula kita tingkatkan ilmu agama dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, agar kita mengetahui berbagai prioritas dalam syariat.

5

Cabang iman yang paling utama adalah kalimat *lā ilāha illallāh*. Sehingga, betapa kita sangat perlu untuk mempelajari maknanya, bagaimana menyempurnakan konsekuensi ucapan tersebut, dan mengucapkannya sembari kita mengisi hati dengan cinta, tunduk, dan menerima konsekuensi dari keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan.

6

Menyingkirkan gangguan dari jalan mencakup berbagai bentuk tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menyingkirkan segala sesuatu yang membahayakan pejalan kaki dan mobil, seperti: batu, paku, dan ban bekas, baik ia menyingirkannya sendiri atau menyampaikan kepada pihak terkait untuk menyingirkannya.

7

Jika menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk bagian dari iman, maka mencegah timbulnya gangguan adalah pangkal dari perbuatan baik. Mengganggu kaum Muslimin termasuk perbuatan buruk. Gangguan bersifat umum, mencakup fisik dan non fisik, seperti membuang sisa bungkus makanan, suara yang mengganggu, bau yang tidak sedap, dan cara yang membahayakan, baik ketika mengemudi atau memarkir mobil. Apabila menimbulkan bahaya di jalan dilarang, maka lawannya

adalah perkara yang diperintahkan, seperti memberikan kemudahan bagi orang lain, menyediakan fasilitas kenyamanan dan keamanan di jalan, seperti tempat berteduh dan tempat-tempat istirahat. Di antara contohnya adalah sabda Nabi ﷺ, “*Janganlah duduk-duduk di jalan.*” Para sahabat berkata, “Kami tidak dapat meninggalkannya, karena merupakan tempat kami untuk bercakap-cakap.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, “*Jika kalian enggan meninggalkan duduk-duduk di jalan, maka berikanlah hak jalan.*” Para sahabat bertanya, “Apa hak jalan itu?” Beliau bersabda, “*Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam, memerintahkan kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran.*”⁽¹⁾

8

Ada pahala dari menyingkirkan gangguan dari jalan, meskipun orang-orang tidak tinggal di jalan, meskipun mungkin sedikit yang melewatinya dan melintas dengan cepat. Maka, menyingkirkan gangguan dari tempat perkumpulan dan tempat tinggal orang banyak, seperti lokasi kerja, pendidikan, dan tempat tinggal lebih diutamakan. Demikian pula, membersihkan rumah sendiri memiliki pahala yang banyak, karena akan mempererat hubungan mereka dan memenuhi hak-hak mereka. Di samping itu, masjid juga memiliki keutamaan yang banyak. Sebab, masjid adalah rumah Allah ﷺ yang dimuliakan. Oleh karena itu, hendaklah kita hadirkan ibadah ini dalam setiap detail hidup kita.

9

Jika menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk dari iman, maka menyingkirkan gangguan dari hati manusia lebih utama lagi, dengan mengangkat kebodohan dari mereka, menjauhkan syubhat, waswas, perasaan sedih, dan depresi.

10

Malu adalah salah satu cabang iman yang secara khusus disebutkan karena memiliki pengaruh yang istimewa. Malu adalah karakter yang bersemayam dalam jiwa dan mengajak pada banyak sifat terpuji dan mencegah dari banyak perilaku buruk. Terkadang malu ada pada diri seseorang namun ia tidak menyadarinya, atau bahkan sudah mati dan ia juga tidak merasakannya, terlebih lagi ketika sifat malu ini mati perlahan-lahan karena banyaknya perilaku-perilaku keji dan hina yang melemahkannya. Untuk apa kita menjaga rasa malu ini dalam jiwa kita? Apakah kita berusaha untuk menjaganya?

11

Sifat malu bukanlah perilaku negatif yang membuat seseorang malu untuk beramal, akan tetapi perilaku positif yang dapat mendorong untuk meninggalkan keburukan dan sekaligus berbuat baik, seperti orang yang malu ketika Allah ﷺ melihatnya dikaruniai ilmu namun ia tidak menyebarkannya, atau dikaruniai harta namun tidak menyedekahkannya, atau dikaruniai suara atau kemampuan berbicara namun tidak mengoptimalkannya. Atau seseorang yang malu membuka aurat, menampakkan suatu dosa, atau memiliki suatu perilaku yang tercela, seperti penakut, pelit, dan malas.

12

Sifat malu yang paling besar adalah malu kepada Allah ﷺ. Apabila engkau ingin memahami maknanya dalam hidupmu, maka ingatlah asar, “Aku wasiatkan kepadamu untuk malu kepada Allah sebagaimana engkau malu kepada orang saleh dari kaummu.”⁽²⁾

1 HR. Al-Bukhari (2465) dan Muslim (2121) dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه.

2 HR. Ahmad dalam kitab “Az-Zuhd” (46), Al-Baihaqi dalam kitab “Syu'ab Al-Imān”, marfu'marfuk, dari hadis Sa'id bin Yazid رضي الله عنه.



Hadis

9

DI ANTARA BENTUK TAUHID RUBUBIYAH

Dari Imrān bin Huṣain ﷺ, beliau berkata,

1

"Aku masuk menemui Nabi Muhammad ﷺ dan aku mengikat untaku di pintu,

2

datanglah sekelompok orang dari Bani Tamim, lalu beliau bersabda, 'Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim.'

4

Mereka menjawab, 'Engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah (harta) kepada kami.' Mereka mengulangnya dua kali.

5

Kemudian masuklah sekelompok orang dari Yaman, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya.'

6

Mereka berkata, 'Kami menerima wahai Rasulullah!'

7

Mereka berkata, 'Kami datang untuk bertanya kepadamu tentang masalah ini.'

8

Rasulullah bersabda, 'Allah sudah ada dan tak ada apa pun selain Dia.

9

Arasy-Nya di atas air,

0

Dia menuliskan segala sesuatu di dalam sebuah kitab.

10

Dia menciptakan langit dan bumi.'

11

Kemudian seseorang berteriak, 'Untamu kabur wahai Ibnu Al-Huṣain.' Aku pun segera berlari mengejarnya. Tapi fatamorgana telah membuatnya hilang dari pandangan.

12

Demi Allah, sungguh aku berharap pada saat itu aku meninggalkannya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan `Arasy-Nya di atas air.﴾ (QS. Hūd: 7)

﴿Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūz).﴾ (QS. Yāsīn: 12)

﴿Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.' (9) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahai, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni) nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. (10) Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh.' (11) Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian, langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.﴾ (QS. Fuṣṣilat: 9-12)

﴿Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.﴾ (QS. Al-Qamar: 49)

Perawi Hadis

Beliau adalah Imrān bin Huṣain bin Ubaid Al-Khuza'ī, Abū Nujaid. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Pembawa panji kabilah Khuzā'ah pada peristiwa Fatḥu Makkah. Umar bin Al-Khaṭṭab mengirimnya ke Basrah agar mengajarkan Islam kepada penduduknya. Beliau orang yang doanya selalu diijabah. Wafat tahun 53 H, tidak sempat menemui zaman fitnah.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahu sebagian perkara gaib yaitu sebagian sifat dan *af'al* (perbuatan) Allah ﷺ. Beliau menyebutkan bahwa Allah ada sejak sebelum segala sesuatu ada dan sebelum menciptakan langit dan bumi. Arasy-Nya berada di atas air. Kemudian beliau menjelaskan bahwa Allah menuliskan takdir seluruh hamba dan apa yang terjadi pada mereka di *Al-Lauḥ Al-Maḥfūz*. Setelah itu, Dia menciptakan langit dan bumi.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Šahābah* karya Abu Nu'aim (4/2108), *Al-Iṣṭi'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1208) dan *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (4/269) dan *Al-Isābah fi Tamyīz As-Šahābah* karya Ibnu Hajar (4/584).

1 HR. Al-Bukhari (3191).



Pemahaman

1

Imrān bin Huṣain masuk menemui Nabi Muhammad ﷺ dan mengikat kaki untanya agar tidak kabur.

2

Ketika duduk bersama Nabi, tiba-tiba datang utusan dari Bani Tamim. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Terimalah kabar gembira!” Tentunya, hal yang seharusnya mereka lakukan adalah menerima kabar gembira dari datang Rasulullah ﷺ, -dalam bentuk apa pun-. Terlebih Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa orang yang masuk Islam akan selamat dari kekekalan siksa neraka.⁽¹⁾

3

Ketika Bani Tamim mendengar kabar gembira dari Rasulullah ﷺ, mereka justru lebih memilih meminta dunia. Mereka berkata, “Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami, maka berilah kami (harta).” Rasulullah ﷺ marah karena mereka tidak memedulikan kabar gembira yang diberikan. Mereka menggantungkan harapan mereka kepada dunia yang fana, dan tidak memahami kabar gembira kecuali berupa pemberian material saja.

4

Setelah itu, datanglah sekelompok orang dari Yaman. Mereka adalah *Al-Asy'ariyyūn*, yaitu kaum Abu Musa Al-Asy'ari ؓ. Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, “Terimalah kabar gembira,” ternyata tidak diterima oleh Bani Tamim. Walaupun Bani Tamim telah masuk Islam, akan tetapi karena mereka baru masuk Islam pada saat itu, mereka tidak menerima kabar gembira dari Nabi ﷺ sebagaimana mestinya. Mereka mau menerima kabar gembira dengan dibarengi permintaan untuk diberi harta. Sehingga hal itu menunjukkan seakan-akan mereka tidak mau menerima kabar gembira tersebut.⁽²⁾

5

Penduduk Yaman lebih paham daripada Bani Tamim. Mereka menerima kabar gembira tanpa syarat dan tanpa permintaan apa pun. Oleh karena itu, Nabi ﷺ pernah bersabda, “(*Ahli iman* adalah (penduduk) Yaman, dan kebijaksanaan juga dari Yaman.”⁽³⁾

6

Setelah menerima kabar gembira, mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang alam semesta dan peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan. Hal ini tidak tampak dalam pertanyaan yang mereka tanyakan, akan tetapi bisa kita pahami dari jawaban Rasulullah ﷺ.

7

Lantas Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan mereka, yaitu bahwa Allah ﷺ sudah ada ketika tidak ada apa pun bersama-Nya termasuk alam semesta yang kita lihat ini. Tidak ada langit dan tidak ada bumi. Hal ini tidak menafikan Allah telah menciptakan hal-hal lain sebelum itu. Karena sebagaimana kita bisa pahami dari hadis ini, Arasy diciptakan sebelum alam semesta. Dan Allah menciptakan apa pun yang Dia kehendaki.⁽⁴⁾

1 Lihat: *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (13/409).

2 Lihat: *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (13/409).

3 HR. Al-Bukhari (3499) dan Muslim (52).

4 Lihat: *Majmū' Al-Fatāwā* karya Ibnu Taimiyah dan bandingkan dengan *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (6/289).



Kemudian Rasulullah ﷺ memberitahu para sahabat bahwa Allah ﷺ menciptakan Arasy di atas air sebelum menciptakan langit dan bumi. Allah berfirman, “*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Arasy-Nya di atas air.*” (QS. Hûd: 7). Setelah menciptakan langit dan bumi, Allah bersemayam di atas Arasy-Nya yang ada di atas langit. Allah ﷺ berfirman, “*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy.*” (QS. Al-A’râf: 54). Dengan demikian, Arasy merupakan makhluk yang paling tinggi dan paling agung. Arasy sendiri secara bahasa berarti singgasana raja.



Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah ﷺ menulis takdir seluruh hamba-Nya dan segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini di *Al-Lauh Al-Mahfuz*, sebagaimana dijelaskan juga dalam hadis riwayat Abdullâh bin Amr bin Al-As, beliau berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Allah mencatat takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Dan Arasy-Nya berada di atas air.’”⁽¹⁾



Setelah itu, Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa Allah ﷺ menciptakan langit dan bumi setelah menciptakan Arasy di atas air dan mencatat takdir seluruh makhluk di *Al-Lauh Al-Mahfuz*. Allah ﷺ telah memberikan sedikit gambaran mengenai penciptaan langit dan bumi dalam firman-Nya, “*Katakanlah, ‘Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.’ Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, ‘Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.’ Keduanya menjawab, ‘Kami datang dengan patuh.’ Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian, langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.*” (QS. Fuṣṣilat: 9-12).



Kemudian seseorang memberitahu Imrân ﷺ bahwa untanya terlepas dari talinya dan kabur. Lantas dia keluar untuk melihatnya. Ternyata untanya telah hilang dari pandangan dan terhalang oleh fatamorgana. **Fatamorgana yang dimaksud di sini adalah sesuatu di padang pasir yang terlihat seperti air karena sangat panasnya udara.**



Imrân bin Huṣain ﷺ kemudian merasa menyesal karena telah meninggalkan majelisnya bersama Rasulullah ﷺ sehingga tidak mendengar kelanjutan dari sabdanya.

¹ HR. Muslim (2653).

Implementasi

1

Imrān bin Huṣain mengikat untanya di depan masjid Nabi ﷺ. Ini adalah bentuk tawakal kepada Allah ﷺ yaitu dengan melakukan usaha dan kemudian menyerahkan urusan kepada Allah ﷺ. Beliau tidak membiarkan untanya tanpa diikat dan mengatakan, "Aku bertawakal." Imam Tirmizi meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya mengikatnya dan bertawakal, atau saya melepasnya dan bertawakal?" Rasul menjawab, "Ikatlah dia dan bertawakallah."⁽¹⁾ Maka Nabi ﷺ menjelaskan dan mengajarkan sahabatnya untuk bertawakal dan melakukan sebab serta menyerahkan urusan kepada Allah. Seorang pelajar dikatakan bertawakal jika dia berusaha dan bersungguh-sungguh mengulangi pelajarannya dan mencari ilmu. Seorang pekerja harus melakukan pekerjaannya dengan baik, seorang petani harus bersungguh-sungguh menyirami tanah dan memberi racun untuk menjaga tanamannya, dan demikian seterusnya. Itu semua harus diikuti dengan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, karena semua itu ada di tangan Allah.

2

Dahulu, Nabi ﷺ senang untuk memberikan kabar gembira mengenai hal-hal yang baik kepada para sahabat. Ini adalah salah satu bentuk sunnah yang sudah banyak ditinggalkan oleh para ulama, murabbi, dan guru. Oleh karena itu, mereka hendaknya menghiasi majelis mereka dengan berbagai macam berita gembira, menceritakan tentang surga, syafaat, dan lainnya, serta tidak hanya menjelaskan hukum fikih, akidah dan lainnya.

3

Seorang Muslim harus lebih fokus dengan akhiratnya, bukan kepada dunia saja.

1 HR. Tirmizi (2517).





Keberuntungan di akhirat tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Oleh karena itu, Nabi ﷺ marah kepada Bani Tamim ketika tidak merasa cukup dengan kabar gembira, justru meminta harta.



Jangan malu bertanya tentang masalah agama, baik mengenai hukum syariat, yang halal dan yang haram, ataupun mengenai hari kiamat dan kisah-kisah umat terdahulu



Berbaik sangkalah kepada Tuhanmu, karena Dia berkuasa untuk mewujudkan harapan dan cita-citamu. Bukankah Zat yang mampu menciptakan alam semesta yang sangat luas ini dan menggenggamnya dengan tangan-Nya pasti mampu untuk mengabulkan doamu?



Jika Allah ﷺ telah mencatat takdir makhluk-Nya sebelum menciptakan langit dan bumi, maka tidak seharusnya seorang hamba meratapi kebaikan yang terlupakan darinya. Juga tidak mengeluh atas keburukan yang menimpanya. Jika seorang hamba melakukan hal itu, berarti ia membenci takdir Allah ﷺ.



Imrān bin Husain menyesal ketika keluar untuk melihat untanya dan meninggalkan majelisnya bersama Rasulullah ﷺ. Ini menunjukkan keutamaan ilmu syar'i. Dan bahwa mencari dan memahaminya jauh lebih utama daripada menyibukkan diri dengan dunia dan yang berhubungan dengannya. Maka tidak partas bagi seorang yang berakal lalai akan keutamaan ini.





Hadis



DI ANTARA BENTUK TAUHID ULUHIYYAH

Dari Abu Žar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkan dari Allah ﷺ, bahwasanya Dia berfirman,

1

"Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh Aku haramkan kezaliman atas Diri-Ku, dan Aku jadikan dia haram di antara kalian, janganlah kalian saling menzalimi.

2

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian petunjuk.

3

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian makan.

4

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian pakaian.

5

Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh kalian melakukan dosa di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa; mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian.

6

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tidak akan dapat memberi-Ku mudarat dan tidak akan dapat memberi-Ku manfaat.

7

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang pertama dan terakhir dari kalian; manusia dan jin, mereka pada kondisi ketakwaan hati seseorang yang terbaik di antara kalian, hal itu sama sekali tidak menambah kekuasaan-Ku.

8

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang pertama dan terakhir dari kalian, dari kalangan manusia dan jin, mereka pada kondisi pelaku dosa yang terburuk di antara kalian, hal itu sama sekali tidak mengurangi kekuasaan-Ku.

Ayat Terkait

﴿Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.﴾ (QS. Al 'Imrān: 97)

﴿Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebaikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.﴾ (QS. An-Nisā': 40)

﴿(Yaitu Allah) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, (78) dan Yang memberi makan dan minum kepadaku, (79) dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, (80) dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (81) dan yang sangat ku ingin kan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat.﴾ (QS. Asy-Syu'arā': 78-82)

﴿Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'﴾ (QS. Az-Zumar: 53)

Perawi Hadis

Abu Žar, Jundub bin Junadah Al-Gifarī, ahli zuhud, jujur, termasuk kalangan senior sahabat dan terhormat. Sudah rajin beribadah mulai tiga tahun sebelum Nabi ﷺ diutus dengan mengerjakan shalat malam. Masuk Islam di Makkah di awal dakwah, sampai dikatakan bahwa dirinya adalah orang keempat dari orang-orang yang masuk Islam di awal. Pergi menuju negeri Syam setelah Abu Bakar wafat, tetapi berada di sana sampai masa kekhilafahan Ušman, kemudian Ušman memintanya untuk datang, dan menyediakan tempat tinggal baginya di Ar-Rabažah. Wafat di sana pada tahun 32 H dan dishalati oleh Abdullah bin Mas'ud.⁽¹⁾

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Šahābah* karya Abu Nu'a'im (2/557), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Āṣħāb* karya Ibnu Abdil Barr (1/252), dan *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibn Al-Asir (1/221).





Hadis

9

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang pertama dari kalian sampai terakhir, dari kalangan manusia dan jin, mereka semua berkumpul di **satu tempat** kemudian serentak meminta kepada-Ku, lalu Aku kabulkan setiap orang permintaannya, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi apa yang Aku miliki, melainkan hanya seperti **jarum** yang dicelupkan ke dalam lautan.

10

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu semua amalan kalian, kelak akan Aku perhitungkan, kemudian Aku menyempurnakan balasannya. Barang siapa yang mendapatinya baik, maka hendaknya ia memuji Allah, namun bagi yang mendapatinya kebalikannya, maka jangan ia mencela kecuali dirinya sendiri.”⁽¹⁾

Inti Sari

Rabb kita ﷺ memberitahukan tentang Diri-Nya bahwa Dia mengharamkan kezaliman dan milarang manusia melakukannya. Kemudian Allah ﷺ menunjukkan kasih sayang-Nya terhadap makhluk bahwa Dia adalah Sang Maha Pemberi petunjuk, Maha Pemberi rezeki, Maha Pengampun, dan Maha Pengasih. Dia menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang mampu memberi-Nya mudarat ataupun manfaat. Selain itu, Dia mengabarkan mengenai perbendaharaan-Nya yang sangat luas, yang tidak akan pernah habis selama-lamanya. Dan sesungguhnya seorang hamba hanya akan mendapatkan hasil dari amalnya, maka hendaknya dia beramat sebaiknya mungkin untuk akhiratnya kelak.

1 HR. Muslim (2577).

Pemahaman

Nabi ﷺ meriwayatkan dari Rabbnya ﷺ sebuah hadis qudsi. Hadis qudsi adalah firman Allah Ta’ala selain Al-Qur`an Al-Karim, lafaz-lafaznya bersumber dari Nabi ﷺ dan maknanya dari Allah Ta’ala, lain halnya dengan Al-Qur`an, yang merupakan firman Allah secara lafaz dan makna. Oleh karena itu, membaca Al-Qur`an itu merupakan ibadah, dan setiap suratnya berisi tantangan, berbeda dengan hadis qudsi, jadi harus dibedakan antara keduanya.

1 Allah ﷺ menyebutkan bahwa Dia mengharamkan dan melarang kezaliman bagi diri-Nya sendiri. Allah Ta’ala berfirman, “*Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarah.*” (QS. An-Nisā` : 40). Dan Allah ﷺ berfirman, “*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya).*” (QS. Fuṣṣilat: 46). Itu berarti bahwa manusia juga tidak boleh saling menzalimi, karena Allah yang memiliki dunia dan akhirat mengharamkan kezaliman atas dirinya, maka bagaimana dengan makhluk? Tentu lebih diharamkan lagi.

Kezaliman terbesar adalah ketika seorang manusia menzalimi dirinya dengan melakuakn kemusyrikan dan maksiat yang akan menyeretnya ke neraka pada hari kiamat. Allah Ta’ala berfirman, “*Sungguh, syirik adalah kezaliman yang besar.*” (QS. Luqmān: 13).

Kemudian di bawahnya adalah kezaliman yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan memakan hak-hak mereka. Oleh karena itu Allah mengancam pelaku kezaliman dengan azab yang pedih. Allah berfirman, “*Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalm.*” (QS. Ibrāhim: 42).

Allah ﷺ pun memerintahkan bersikap adil terhadap semua orang, baik Muslim ataupun kafir, dan melarang dari kezaliman terhadap orang lain meskipun terhadap musuh, “*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.*” (QS. Al-Mā`idah: 8).

2 Kemudian Allah Ta’ala menunjuki para hamba menuju-Nya. Dia adalah Pecipta, Pemberi rezeki dan Penguasa mereka. Semoga makhluk berada dalam kesesatan yang nyata, kecuali orang yang Allah tunjukkan kepada kebenaran, diberi taufik kepadanya, dan diterangi jalannya.



Allah mengutus para rasul untuk membimbing makhluk kepada-Nya. Siapa yang diinginkan oleh Allah untuk mendapat kebaikan maka Dia akan memberi taufik kepadanya untuk menerima apa yang dibawa oleh para rasul. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala dan diteguhkan di atas kebenaran, karena itulah Allah ﷺ memerintahkan mereka agar meminta hidayah kepada-Nya.⁽¹⁾

Hidayah itu tidak sebatas diberi petunjuk untuk menerima dan memeluk Islam semata, tetapi mencakup pengetahuan terhadap hukum-hukum dan syariat-syariat-Nya, tunduk kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ baik berupa perintah maupun larangan. Oleh sebab itulah, Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk mengulang-ulang di dalam shalatnya, "Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Fatiḥah: 6).⁽²⁾



Kemudian Allah ﷺ mengabarkan bahwa seluruh makhluk membutuhkan rezeki sebagaimana mereka membutuhkan hidayah. "Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."(QS. Aż-Żāriyat: 58). Kalaulah bukan karena kemurahan, kemuliaan dan keluasan rezeki Allah niscaya semua makhluk akan kelaparan, dan mereka tidak akan mendapatkan apa yang bisa menutup aurat mereka. Jangan sampai orang kaya mengira bahwa harta yang ada di tangannya semata-mata karena hasil usaha dan ilmunya. Semua itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu Allah memerintahkan para makhluk untuk meminta makan, minum, dan pakaian dari-Nya, sehingga Dia pun memberi mereka makan, minum, dan pakaian.



Kemudian Allah ﷺ menyampaikan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya dan bahwa dia mengampuni semua dosa mereka, karena mereka sangat membutuhkan ampunan tersebut akibat dari kemaksiatan yang terus-menerus mereka lakukan di malam maupun di siang hari. Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah, Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53). Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya di malam hari, supaya pelaku dosa di siang hari bertobat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari supaya pelaku dosa di malam hari bertobat, hingga datang waktunya matahari terbit dari arah barat."⁽³⁾

1 Lihat: *Al-Muṣṭīm limā Asykala min Talkhiṣ Kitāb Muslim* karya Al-Qurṭubī (6/552-553).

2 Lihat: *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali (2/40).

3 HR. Muslim (2759) dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ.

Pemahaman

5

Allah ﷺ kemudian menyampaikan bahwa Dia adalah Mahakuat, dan Penguasa, tidak ada yang bisa membahayakan ataupun memberi manfaat kepada-Nya. Allah Ta’ala berfirman, “*Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah berkehendak tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekafiran dengan iman, sedikit pun tidak merugikan Allah; dan mereka akan mendapat azab yang pedih.*” (QS. Al ‘Imrān: 176-177)

6

Allah ﷺ menyampaikan bahwa Dia Mahakaya. Ketaatan semua hamba tidak akan bermanfaat untuk-Nya, sebagaimana kemaksiatan mereka pun tidak akan merusak-Nya. Semua itu tidak akan berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kekuasaan-Nya. Kalaupun keimanan seluruh manusia dan jin seperti imannya Nabi ﷺ, hal itu sama sekali tidak menambah kerajaan Allah. Sebaliknya, seandainya kekafiran dan kejahatan mereka semua seperti kekafiran Iblis yang dilaknat oleh Allah, maka semua itu tidak akan mengurangi sedikitpun dari kerajaan-Nya. Allah Ta’ala berfirman, “*Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.*” (QS. Al-Ankabūt: 6)

7

Kemudian Allah ﷺ menyebutkan keagungan karunia-Nya dan nikmat-Nya yang tidak bisa dihitung. Dia menyebutkan bahwa seandainya seluruh makhluk, semenjak diciptakannya langit dan bumi hingga hari kiamat, jika mereka serentak berdiri di atas satu **bumi**, lalu setiap mereka berdoa, memohon pemberian dan rezeki, lalu Allah Ta’ala memberikan semua yang mereka minta, hal itu sama sekali tidak memengaruhi kerajaan Allah, dan tidak mengurangi sedikit pun anugerah dan karunia-Nya. Allah memberikan perumpamaan dengan menggambarkan sebuah **jarum** jika dicelupkan ke dalam laut, apakah engkau mendapati airnya berkurang?! Demikianlah karunia Allah Ta’ala yang tak berujung.

8

Kemudian Allah ﷺ memberitahukan bahwa kesudahan seseorang tergantung pada amalannya, karena Allah ﷺ mencatat amalan kita, lalu memberi balasan untuk amalan tersebut. Barang siapa yang mendapat kebaikan yang Allah siapkan baginya pada hari kiamat, maka hendaknya ia memuji Allah yang telah memberinya petunjuk kepada keimanan dan memberi taufik untuk berbuat kebaikan. Namun bila mendapatinya dalam kondisi yang buruk, sesungguhnya itulah hasil amalannya, ia layak dicela dan disiksa, dan janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.

Implementasi

1

Bentuk kezaliman terbesar adalah kezaliman manusia terhadap dirinya sehingga menyeretnya ke dalam nereka dengan melakukan kekufturan dan mempersekuftukan Allah.

2

Seorang hamba hendaknya senantiasa memohon hidayah dan rezeki kepada Rabbnya; karena hal tersebut hanya ada di tangan Allah, dan Dia sangat suka mendengar doa hamba-Nya.

3

Hadis ini menjelaskan sejauh mana kefakiran dan kebutuhan kita terhadap Allah Ta'ala. Kita semua berada dalam kondisi telanjang, kelaparan dan kesesatan kecuali karena karunia dari Allah. Oleh karena itu kita harus senantiasa tawaduk dan tidak boleh sombang kepada manusia.

4

Seorang Muslim tidak boleh terpedaya oleh ketaatan dan ibadahnya, atau mengira bahwa Allah membutuhkan semua itu, karena Allah ﷺ Mahakaya dari semua makhluk.

5

Firman-Nya, "Sungguh kalian melakukan dosa di malam dan siang hari," merupakan celaan terhadap makhluk, karena mereka semua diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Dia menjadikan siang dan malam untuk waktu beribadah kepada-Nya, namun manusia ceroboh dengan melakukan maksiat kepada Allah siang dan malam. Oleh karena itu, seorang Muslim harus segera menghadap Allah Ta'ala, memenuhi hari-harinya dengan zikir, tasbih, shalat, dan berbagai ibadah lainnya.

6

Allah ﷺ mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, padahal Dia adalah Maharaja, Mahakuasa, dan Maha Mengatur langit dan bumi. Jika Allah sendiri mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, padahal tidak ada sekutu bagi-Nya di kerajaan-Nya, dan tidak ada yang bisa menegurnya terkait apa yang dilakukan-Nya, maka bagaimana mungkin seorang hamba yang fakir lagi lemah melakukan kezaliman itu, padahal dia tahu bahwa Tuhananya sudah melarangnya?

7

Allah membimbing kita untuk memperbanyak istigfar dan selalu melakukannya. Allah mengetahui kelemahan kita di hadapan kemaksiatan dan syahwat, oleh karena itu Dia memerintahkan kita untuk segera beristigfar supaya Dia mengampuni kita.

8

Hadis ini menunjukkan keagungan dan keluasan karunia Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim jangan sampai lupa berdoa meminta kepada Allah untuk diberi rezeki dari karunia-Nya yang luas. Apa yang ada di sisi Allah tidak akan pernah berkurang ataupun habis, sebagaimana disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadis lain, "Tangan Allah berlimpah, tidak berkurang sedikit pun dengan sekali infak, memberi dengan berlimpah di malam dan siang hari; bukanlah kalian tahu, apa yang telah Dia infakkan sejak diciptakannya langit dan bumi? Sesungguhnya sama sekali tidak berkurang sedikit pun apa yang ada di tangan kanan-Nya."⁽¹⁾

1 HR. Al-Bukhari (7419) dan Muslim (993).



Jika seorang hamba melakukan ketaatan maka hendaknya dia menyandarkannya kepada Allah Ta’ala, memuji-Nya atas hidayah dan taufik-Nya. Jangan sampai dia menyandarkannya pada dirinya sendiri, sehingga membuatnya merasa sombong, dan menganggap kecil nikmat Allah di hadapannya.



Hadir tersebut menunjukkan bahwa berkumpulnya manusia di suatu tempat untuk berdoa kepada Allah lebih baik daripada bercerai berai. Oleh karena itu disyariatkan shalat istisqa’, shalat khusuf, dan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.



Memberikan contoh merupakan metode yang efektif dan berpengaruh dalam berdakwah dan mengajarkan ilmu. Oleh karena itu, seorang guru dan murabbai hendaknya mendekatkan makna ke fikiran manusia dengan memberikan contoh yang dapat diindra, yang mendekatkan pemahaman mereka.⁽¹⁾



Meneladan murabbi dan guru merupakan sarana terbaik dalam belajar. Jika seorang murabbi ingin menanamkan sebuah nilai kebaikan dalam diri anak-anaknya maka dia wajib untuk melakukan nilai tersebut terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah berfirman, “*Sungguh Aku haramkan kezaliman atas Diri-Ku.*”

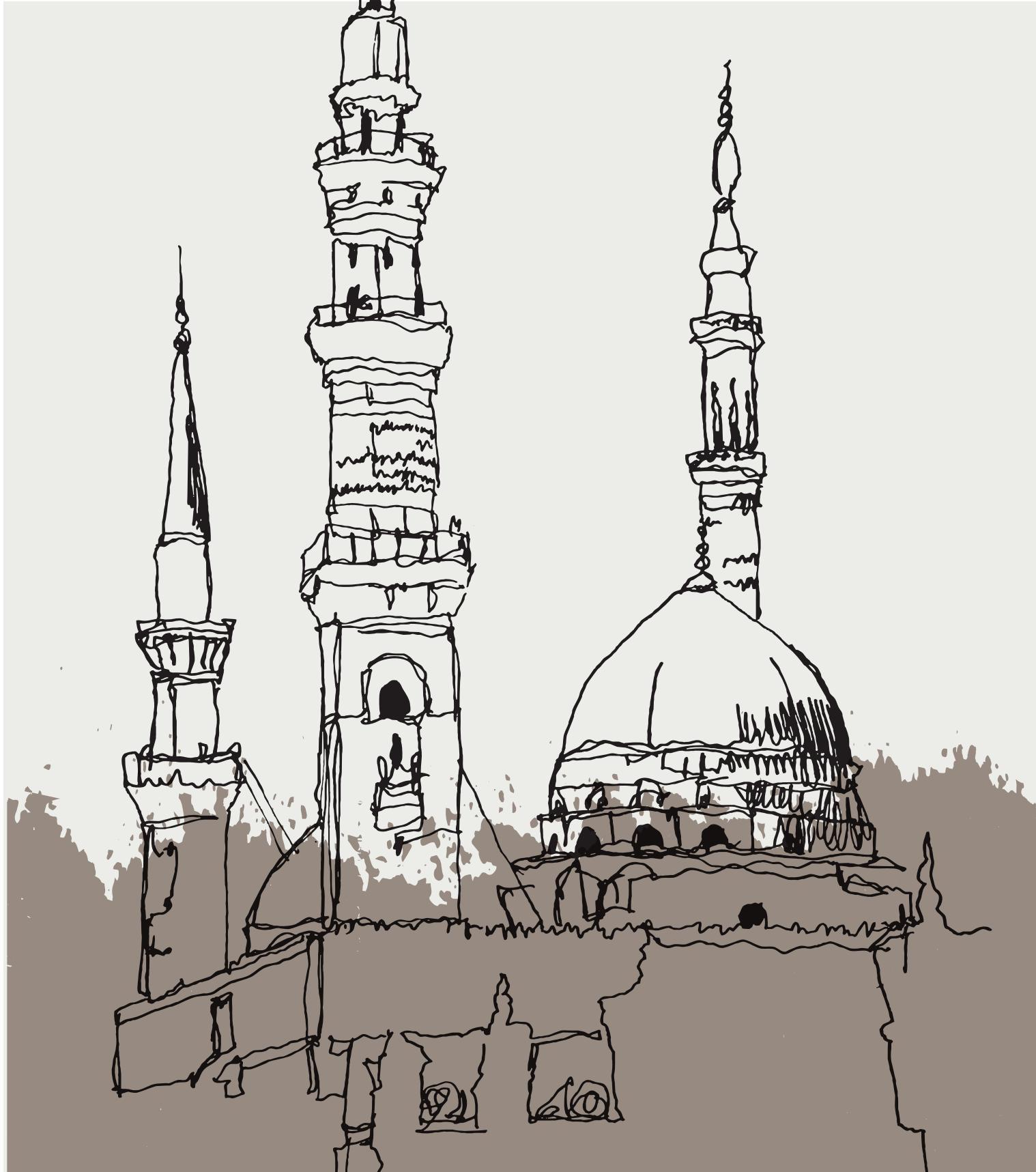
Seorang penyair menuturkan,

*Ketahuilah, demi Allah, kezaliman itu tercela
 Akan tetapi lebih zalim lagi pelaku dosa
 Hanya kepada Allah pada hari pembalasan kita kembali
 dan di sisi Allah semua permusuhan akan disidangkan*

Penyair lain menuturkan,
*Janganlah kau meminta sebuah hajat kepada manusia
 Mintalah kepada Zat yang pintu-pintu-Nya tak pernah ditutup
 Allah akan murka, jika kau tak meminta kepada-Nya
 Sedangkan, manusia akan murka saat diminta*



1 Lihat: *Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥin* karya Ibnu Uṣaimin (2/433).



Hadis

11

DI ANTARA NAMA-NAMA ALLAH TA'ALA

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

- 1 "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama,
- 2 Seratus kurang satu
- 3 Barang siapa **menghitungnya**, ia akan masuk surga."
- 4 Dalam riwayat lain ada tambahan, "Sesungguhnya Allah itu **ganjil** dan menyukai bilangan ganjil." Muttafaq 'Alaih.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan Allah memiliki Asmā'ul Husnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā'ul Husnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.﴾ (QS. Al-A'rāf: 180)

﴿Katakanlah (Muhammad), 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul ḫusnā).﴾ (QS. Al-Isrā': 110)

﴿Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (22) Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejhera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakusa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(23) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.﴾ (QS. Al-Hasyr: 22-24)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hurairah. Namanya berdasarkan pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdi. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, dan kemudian selalu menemani Nabi ﷺ ke mana pun pergi dengan tujuan untuk menuntut ilmu dari beliau. Suatu ketika, Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah orang yang paling berbahagia karena mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah menjawab, "Aku tahu wahai Abu Hurairah, bahwa tidak akan ada yang menanyakan mengenai hal lebih dahulu daripada dirimu, karena aku melihat engkau begitu bersemangat belajar hadis."⁽¹⁾ Abu Hurairah adalah sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama di antara nama-nama-Nya yang baik. Barang siapa menghitungnya sesuai dengan konsekuensinya dengan mempelajari makna dan mengamalkan tuntutannya, ia akan masuk surga.

1 HR. Al-Bukhari (99).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isti'āb fi Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abidil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibn Al-Asir (3/357) dan *Al-Isābah fi Tamyiz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar (4/267),

1 HR. Al-Bukhari (2736) dan Muslim (2677).



Pemahaman

Hadis ini termasuk hadis pokok tentang *Al-Asma' Al-Husna* (nama-nama Allah yang terbaik):

1 Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan bahwa Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama.

Para ulama sepakat bahwa hadis ini bukan berarti bahwa Allah ﷺ hanya mempunyai sembilan puluh sembilan nama saja. Makna hadis ini ialah mengabarkan bahwa siapa saja yang menghitung sembilan puluh sembilan nama Allah ini, ia akan masuk surga.⁽¹⁾ Pada hakikatnya, Allah memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat mulia yang tidak bisa dihitung, sebagaimana dijelaskan dalam doa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, "As`aluka bikulli ismin huwa laka, sammaita bihī nafsaka, au anzaltahu fi kitābik, au 'allamtahu ahādan min khalqik, au istaṣarta bihī fī ilmil gaibi indaka. (Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau miliki, nama yang Engkau sematkan sendiri untuk diri-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara hamba-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau khususkan pengetahuan mengenainya untuk diri-Mu dalam ilmu gaib di sisi-Mu)." ⁽²⁾

2 Nama-nama yang dimaksudkan di sini berjumlah "seratus kurang satu". Frasa ini menguatkan bahwa jumlah yang disebut dalam hadis adalah sembilan puluh sembilan. Agar pembaca atau pendengar tidak salah memahami.

3 Allah ﷺ memberikan karunia kepada hamba-Nya bahwa ganjaran dari menghitung nama-nama tersebut adalah dimasukkan ke dalam surga. Ini adalah karunia dan pahala yang besar. Kata "menghitung" yang membuat seorang hamba masuk ke dalam surga mengandung banyak makna, sebagaimana bisa dipahami dari Al-Qur'an dan bahasa Arab, di antaranya: menghafalnya, menyebutnya satu persatu, mengerahkan kekuatan untuk mengamalkannya dan menguasainya secara menyeluruh dengan membaca seluruh Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung semua nama-nama tersebut.⁽³⁾

Dengan demikian, maka siapa saja yang beriman kepada nama-nama tersebut, menyebutnya satu persatu, menghafalkan dan mengamalkannya akan masuk surga.⁽⁴⁾

1 Lihat: *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (5/17).

2 HR. Ahmad (4318) dan Ibnu Ḥibban (972) dari riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ dan disahihkan oleh Al-Haiṣami dalam *Majma' Az-Zawā'id* (10/126).

3 Lihat: *A'lām Al-Ḥadīṣ* (*Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*) karya Al-Khaṭṭābī (2/1342) dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Baṭṭāl (10/420).

4 Lihat: *At-Taudīḥ li Syarḥ Al-Jāmi' As-Ṣaḥīḥ* karya Ibn Al-Mulaqqin (33/230).

Nabi ﷺ tidak menyebutkan secara spesifik nama-nama tersebut agar manusia menggunakan akalnya untuk menadaburi Al-Qur'an dan As-Sunnah dan melakukan penelitian secara serius agar mengetahuinya. Dengan demikian, mereka akan semakin memahami makna Al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah ﷺ juga merahasiakan waktu doa mustajab pada hari Jumat, dan juga tidak menyebut secara spesifik kapan terjadinya Lailatulqadar.

- 4 Setelah itu, Rasulullah ﷺ menjelaskan mengenai suatu nama yang sangat agung di antara nama-nama Allah Ta'ala yaitu "Al-Witr" yang berarti **tunggal**. Karena Allah ﷺ tidak mempunyai sekutu dan tidak ada yang menandinginya. Oleh karena itu, Allah menyukai bilangan ganjil. Dia menjadikan banyak amalan dalam bilangan ganjil: shalat fardu lima kali sehari, bersuci sebanyak tiga kali, tawaf sebanyak tujuh putaran, hari Tasyrik tiga hari, bumi dan langit berjumlah tujuh.⁽¹⁾



1 Lihat: *Ikmāl Al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qādī Iyād (8/177) dan *Al-Mīnḥāj Syarḥ Ṣalīḥ Muslim* (6/17)

Implementasi

1

Allah memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya dan menjelaskan nama apa yang Dia suka dipanggil dengan-Nya. Allah berfirman, *"Dan bagi Allah nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada Allah denganannya."* (QS. Al-A'rāf: 180)

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa siapa pun yang berdoa kepada Allah dengan nama-nama ini akan masuk surga. Maka tidak pantas bagi seorang Muslim yang berakal dan mengetahui nama yang disukai oleh Allah untuk disebut dalam doa, dan Allah menyediakan surga bagi orang yang berdoa kepada Allah dengan nama tersebut, kemudian ia bermalas-malasan untuk melakukannya!

2

Orang yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah mereka yang mau menggunakan akalnya untuk menadaburi *Kitabullah* dan sunnah Nabi-Nya. Ia berusaha menemukan nama-nama Allah yang mulia tersebut, memahami maknanya, mengamalkan sesuai dengan tuntutannya dan mendakwahkannya. Ini untuk menjamin keberuntungan mendapatkan surga.

3

Di antara bentuk menghitung nama Allah adalah menyebutkannya satu persatu dalam doa, dengan memperbanyak berdoa menggunakan nama Allah, dan menyebut nama Allah sesuai dengan kandungan doanya. Misalnya dengan mengatakan, "Ya Rāḥīm (Wahai Zat Yang Maha Pengasih), kasihilah aku." Atau: "Ya Gafūr (Wahai Zat Yang Maha Pengampun), ampunilah aku." Atau: "Ya Razzāq (Wahai Zat Yang Memberi Rezeki), berilah aku rezeki!" Dan seterusnya.

4

Di antara bentuk menghitung nama Allah ﷺ adalah berusaha menunaikan hak nama-nama ini dengan mengamalkan sesuai tuntutannya. Jika ia mengetahui bahwa Allah Maha Memberi Rezeki, maka seharusnya ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah akan memberinya rezeki. Mengamalkan nama *Ar-Rāḥīm* dengan mengharap rahmat-Nya dan mengasihi sesama agar mendapat kasih sayang dari Allah. Mengamalkan nama *Ar-Razzāq* menuntutnya untuk mencintai nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak mencari rezeki dengan cara yang diharamkan-Nya, karena rezeki hanya bersumber dari Allah dan Dia-lah Yang Maha Luas pemberian-Nya.

5

Jika terjadi sesuatu padamu, baik memperoleh nikmat atau mendapatkan musibah, atau permasalahan yang memerlukan pemikiran maka hadirkanlah nama-nama Allah Ta'ala. Kenali tuntutan nama-nama itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang engkau hadapi. Berdoalah kepada Allah dengan nama-nama tersebut, maka engkau akan menemukan kesejukan hati dan ketenangan jiwa.



Tadaburilah nama-nama Allah Ta'ala. Nama-nama yang sesuai untuk diamalkan oleh manusia, maka amalkanlah. Seperti: *Ar-Rahīm* (Yang Maha Pengasih), *Al-Karīm* (Yang Mahamulia), *Al-'Afuw* (Yang Maha Pemaaf), *Al-Ğafūr* (Yang Maha Mengampuni), *Asy-Syakūr* (Yang Maha Bersyukur), dan lain sebagainya. Adapun nama yang hanya layak disematkan untuk Allah Yang Maha Agung, -seperti *Al-Mutakabbir* (Yang Mahasombong)- maka biarkanlah nama itu dipakai oleh yang berhak yaitu Allah ﷺ dan rendahkanlah dirimu kepada-Nya.



Hendaknya engkau mempunyai wirid bersama dirimu, keluarga, dan teman-temanmu. Kalian mempelajari bersama nama-nama Allah Ta'ala. Kalian hidup bersamanya, memahami maknanya, dan mengetahui pengaruh keimanan dengan mengetahuinya. Hendaknya kalian menggunakan buku-buku yang tepercaya untuk mempelajari makna nama-nama Allah Ta'ala, yaitu buku-buku yang mendasarkan argumentasinya pada penjelasan Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadisnya dan para imam terdahulu, bukan yang sekadar menggunakan sangkaan-sangkaan.

Seorang penyair menuturkan,

Aku berdoa kepada-Mu dengan nama-nama yang baik, maka kabulkanlah
Aku telah menghitungnya agar mendapatkan nikmat-Nya
Jumlahnya ada sembilan puluh sembilan yang terpatri pada hatiku, dan ruhu
siap berkorban untuk Allah
Dengan nama-nama itu aku selalu mempelajari dan meneliti bak seekor burung
mengharap tetesan air, basah gema siulannya
Apakah mungkin kedermawanan-Mu menolak seorang yang mengharapkan dan
berdoa
Aku menghidupkan malamku karena mengharapkan-Mu wahai Allah!





Hadis



DI ANTARA SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

Dari Abu Musa Al-Asy'ari , beliau berkata, Rasulullah berkhotbah di depan kami menyampaikan 5 (lima) pesan,

- 1 "Sesungguhnya Allah tidak tidur;
- 2 tidak selayaknya Dia tidur;
- 3 **Allah merendahkan timbangan dan mengangkatnya;**
- 4 amalan (hamba) pada malam hari diangkat kepada-Nya sebelum ada amalan siang, dan amalan (hamba) pada siang hari diangkat kepada-Nya sebelum ada amalan malam; dan
- 5 hijab(penghalang)-Nya adalah cahaya. -Dalam riwayat yang lain, 'Api.'
- 6 Seandainya Dia membuka hijab itu pastilah **pancaran sinar wajah-Nya membakar seluruh makhluk-Nya sepanjang mata memandang.**"⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.﴾ (QS. Al-Baqarah: 255)
- ﴿Maka ketika Tuhan-Nya menampakkan (keagungan-Nya kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.﴾ (QS. Al-A'rāf: 143)
- ﴿Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahai, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia hendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.﴾ (QS. An-Nūr: 35)
- ﴿Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebaikan Dia akan mengangkatnya.﴾ (QS. Fātīr: 10)
- ﴿Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (10) yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.﴾ (QS. Al-Infitār: 10-12)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Musa, Abdullah bin Qais bin Salim Al-Asy'ari. Asy'ar adalah nama nenek moyang mereka. Abu Musa adalah seorang qari (pembaca Al-Qur'an), fakih, dan sahabat Rasulullah yang melakukan dua kali hijrah, yaitu hijrah ke Habasyah dan Madinah. Menjadi gubernur Basrah pada masa kekhalifahan Umar dan mengajarkan agama Islam kepada penduduknya. Beliau juga mengajarkan Al-Qur'an, karena beliau termasuk di antara sahabat Rasulullah yang paling merdu suaranya. Wafat pada tahun 50 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi menjelaskan kepada para sahabatnya sebagian dari sifat-sifat Allah , di antaranya Dia tidak tidur. Tidur adalah sifat yang mustahil dimiliki oleh Allah karena tidak menunjukkan kekurangan, dan Allah Mahasuci dari kekurangan apa pun. Dia menerima dan mengangkat sebagian amal saleh dan menolak sebagian yang lain. Para malaikat mengangkat kepada-Nya amalan malam hari sebelum dia melakukan amal siang hari, dan mengangkat amalan siang hari sebelum dia melakukan amal malam hari. Hijab yang menghalangi dari hamba-Nya berupa cahaya atau api yang seandainya terbuka maka cahaya wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk-Nya.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣahābah* karya Abu Nu'aim (4/1749), *Al-'Iṣṭi'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abid Barr (4/1762), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibnu Al-Asir (5/306).

1 HR. Muslim (179).



Pemahaman

Nabi Muhammad ﷺ memberitahukan beberapa sifat Allah yang bagus, beliau menjelaskannya dalam lima pesan, yaitu:

- 1 Allah ﷺ tidak tidur, karena tidur adalah kekurangan. Allah ﷺ tidak memiliki kekurangan dan tidak layak memiliki. Sementara makhluk membutuhkan tidur untuk beristirahat dari lelah dan penat, maka Allah ﷺ tidak memerlukan hal itu sama sekali. Dia menciptakan bumi, langit dan seluruh isinya tanpa merasa lelah. Oleh karena itu, Allah ﷺ berfirman, "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur." (QS. Al-Baqarah: 255)
- 2 Rasulullah ﷺ menegaskan sifat tersebut dengan menjelaskan bahwa mustahil bagi Allah untuk tidur. Kalimat pertama menunjukkan bahwa Allah tidak mungkin tidur. Kalimat kedua menunjukkan bahwa hal itu memang mustahil bagi Allah.⁽¹⁾ Mustahil bagi Allah untuk tidur karena tidur adalah kondisi lalai yang tidak sesuai dengan sifat-Nya yang selalu membersamai hamba-Nya, melingkupi seluruh makhluk-Nya, menahan langit dengan tangan-Nya. Seandainya Allah tidur, maka langit akan runtuh ke atas bumi, dan rusaklah keteraturan alam semesta.
- 3 Kemudian Nabi ﷺ menyebut sifat Allah yang lain, yaitu Allah ﷺ menimba bg amalan yang diangkat kepada-Nya dengan adil. Ada amal saleh yang diterima-Nya dan ada yang ditolak. Allah ﷺ berfirman, "Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya." (QS. Fātiḥ: 10)
- 4 Kemudian Allah ﷺ menjelaskan bahwa seluruh amal perbuatan hamba akan diangkat kepada Allah ﷺ setiap hari. Para malaikat yang mendapatkan tugas untuk mencatat amalan manusia pada siang hari mengangkatnya sebelum malam tiba; dan mereka mengangkat amalan malam hari sebelum siang menjelang. Tidak terlambat sedikitpun. Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada malaikat yang silih berganti pada waktu malam dan siang di tengah-tengah kalian. Mereka berkumpul ketika shalat Subuh dan shalat Asar. Malaikat yang semula berada bersama pada kalian, lalu naik ke langit dan selanjutnya Rabb mereka menanyai mereka, -sementara Dia lebih mengetahui keadaan para hamba-Nya tersebut-, 'Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Para malaikat menjawab, 'Kami meninggalkan mereka, sedang mereka tengah mengerjakan shalat dan kami mendatangi mereka, sedang mereka juga tengah mengerjakan shalat.'"⁽²⁾

1 Kifāyah Al-Hājah fī Syarḥ Sunan Ibnu Mājah karya As-Sindī (1/85).

2 HR. Al-Bukhari (555) dan Muslim (632).



Kemudian Allah ﷺ menyebutkan bahwa Dia tersembunyi dari hamba-Nya dengan penghalang berupa cahaya. Dalam riwayat yang lain, berupa api. Karena Allah ﷺ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti."* (QS. Al-An'ām: 103)

Tidak ada kontradiksi antara riwayat yang menyebutkan cahaya dan riwayat yang menyebutkan api. Karena api itu mengandung dua sifat: memancarkan cahaya dan membakar. Sangat mungkin Allah ﷺ menghilangkan sifat membakar dari api dan membiarkan sifat memancarkan cahaya, berbeda dengan api neraka Jahanam. Apinya adalah api yang membakar yang tidak berbahaya. Berbeda dengan semua sumber cahaya yang ada di dunia seperti matahari, lampu, dan lain-lain. Semuanya mempunyai cahaya dan bisa membakar.⁽¹⁾



Seandainya Allah membuka penghalang itu, ***pastilah keindahan, kecemerlangan dan pancaran cahaya wajah-Nya*** membakar segala sesuatu yang dilihat oleh Allah Ta'ala atau yang melihat Allah Ta'ala. Artinya, seluruh makhluknya akan terbakar dan binasa. Ketika Allah ﷺ menampakkan diri kepada gunung, gunung itu tidak mampu menahannya. Padahal gunung adalah benda padat yang sangat keras. Allah Ta'ala menggambarkannya dalam firman-Nya, *"Ketika Tuhan menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh ..."* (QS. Al-A'rāf: 143)

Jika itu yang terjadi kepada gunung, lalu bagaimana jika Allah menampakkan diri kepada manusia?



1 Majmū' Al-Fatāwā karya Ibnu Taimiyah (6/387).

Implementasi

1

Dalam hadis di atas disebutkan beberapa sifat Allah ﷺ. Sifat-sifat Allah termasuk perkara yang gaib dan hanya diketahui berdasarkan wahyu. Kita wajib mengimani sifat-sifat yang disebutkan tanpa *tafwid*, menyerupakannya ataupun mengingkarinya. “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syūrā: 11)

2

Sifat-sifat Allah itu ada yang tetap seperti ilmu, hidup, istiwa, mendengar, melihat dan sebagainya. Semua sifat ini wajib diimani dan ditetapkan sesuai dengan yang layak bagi Allah. Di antara sifat-sifat itu ada juga sifat *salbiy* yang wajib dinafikan dari Allah, seperti tidur, mati, zalim, lemah dan sebagainya. Ketika kita menafikan sifat-sifat tersebut maka harus dibarengi dengan penetapan lawannya dalam bentuk yang sempurna. Maka kita menetapkan bagi Allah sifat hidup, adil, kuasa dan lainnya yang merupakan lawan dari sifat yang dinafikan.

3

Jika seorang Muslim mengetahui bahwa Allah tidak tidur dan Dia mengetahui segala sesuatu, maka hendaknya dia malu dilihat oleh Allah ketika dia melakukan kemaksiatan.

4

Seorang Muslim hendaknya bersegera menggunakan waktunya, memanfaatkan malam dan siang untuk melakukan ketaatan. Daud At-Tā`ī ﷺ berkata, “Sesungguhnya malam dan siang adalah tempat persinggahan manusia sampai dia berada pada akhir perjalanannya. Jika engkau mampu menyediakan bekal di setiap tempat persinggahanmu, maka lakukanlah. Berakhirnya safar bisa jadi pada waktu dekat. Namun, perkara akhirat lebih segera daripada itu. Persiapkanlah perjalanamu (menuju negeri akhirat). Tunaikanlah kewajiban yang harus engkau tunaikan. Karena mungkin saja, perjalanamu akan berakhir dengan tiba-tiba.”⁽¹⁾

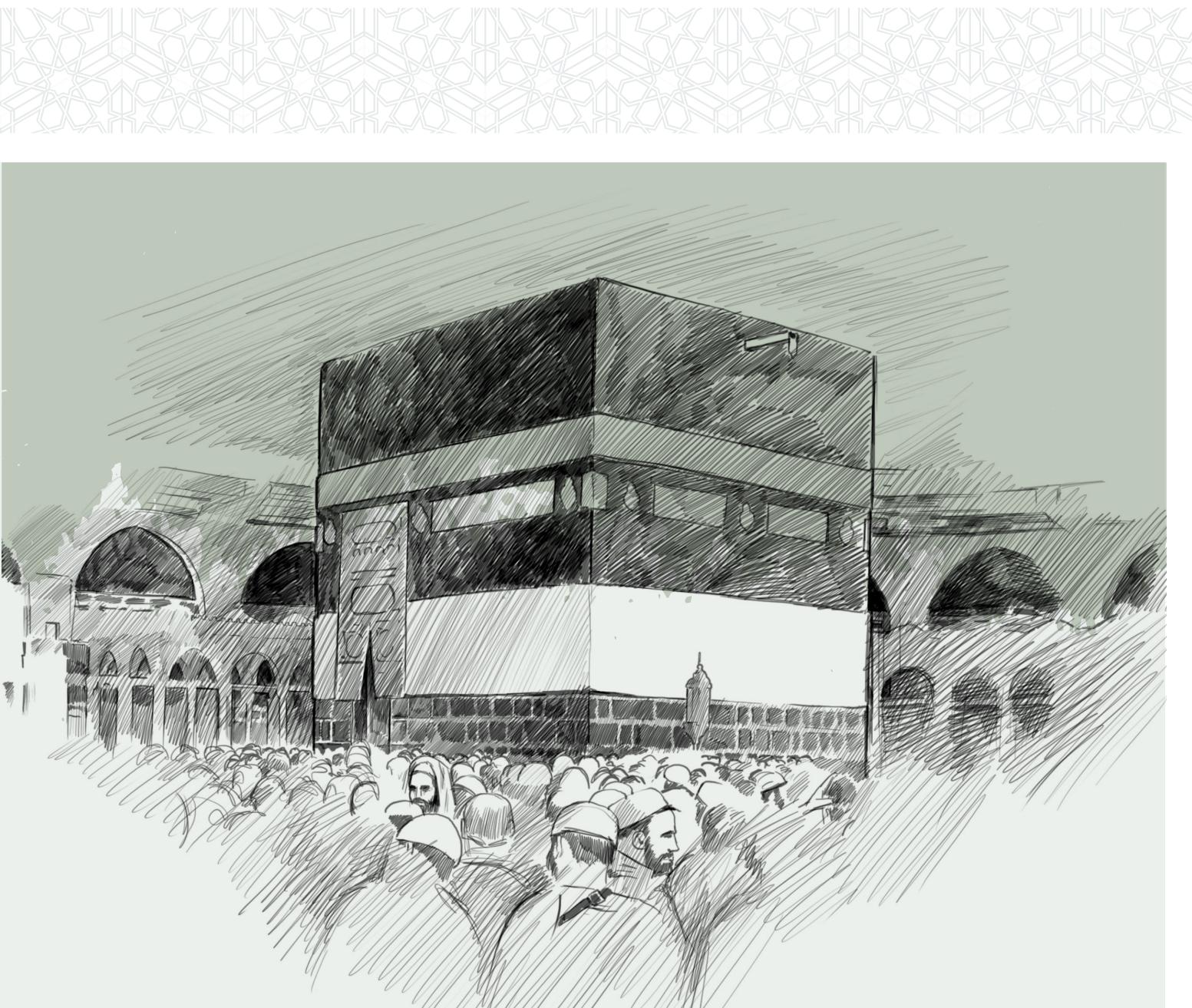
5

Setiap hamba hendaknya bersegera untuk bertaubat dan beristighfar atas kesalahan dan dosa yang dilakukan sebelum catatan amal diangkat kepada Allah ﷺ.

6

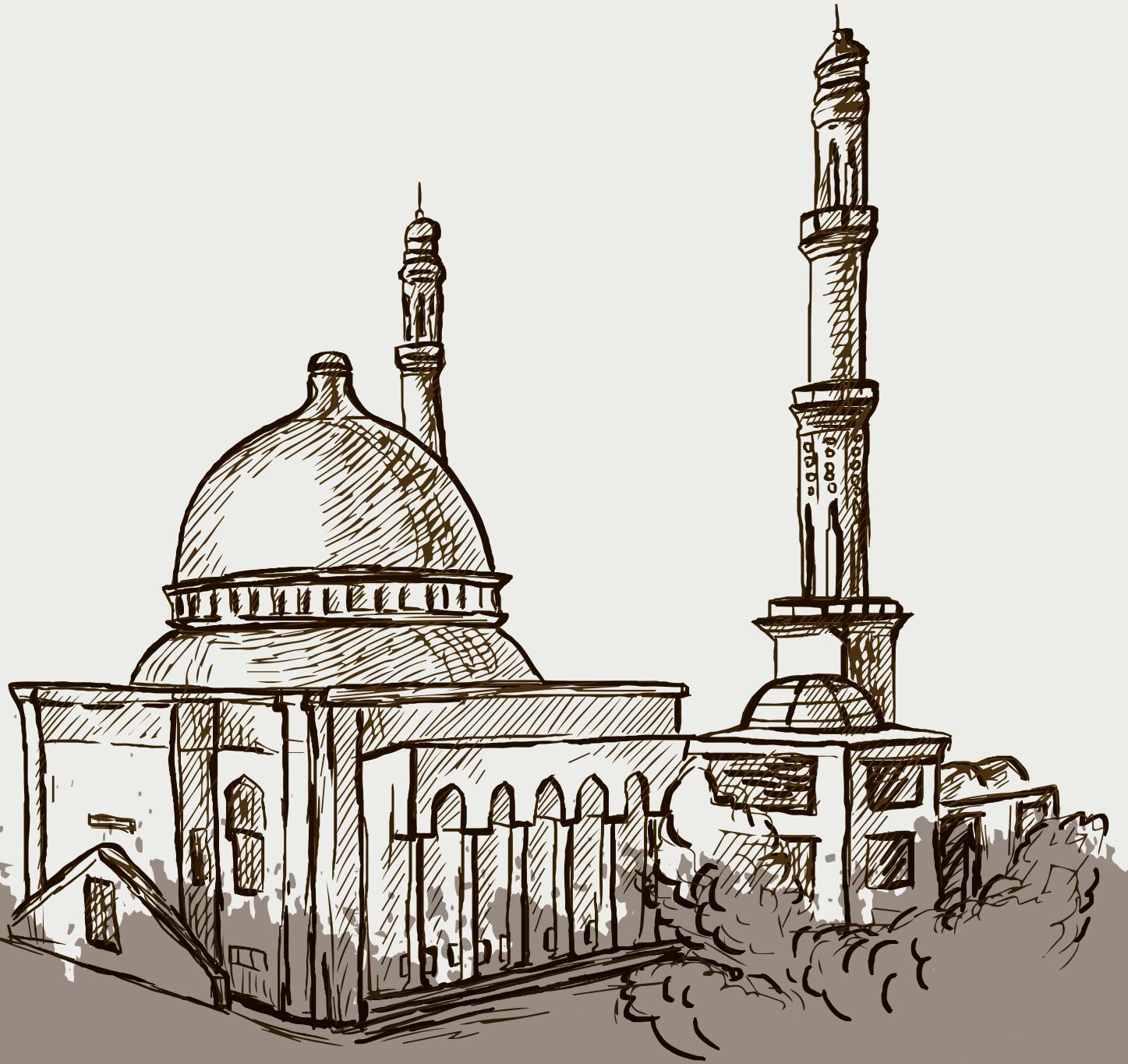
Jika seorang hamba menyadari bahwa Allah Ta’ala tidak pernah lengah sedikitpun darinya, Dia mengatur urusannya, mendengar doanya, dan melihat kondisinya, maka dia akan mendapatkan bahwa Allah ﷺ tidak akan menzaliminya atau meninggalkannya sia-sia, sehingga itu akan membuat jiwanya tenang dan hatinya tenteram.

1 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (2/382).



Seorang penyair menuturkan,

Mahasuci Žat yang memenuhi alam semesta dengan bukti-bukti
menunjukkan yang tersembunyi dengan apa yang ditampakkan-Nya
Mahasuci Žat yang menghidupkan hati hamba-hamba-Nya
dengan goresan pancaran cahaya hidayah-Nya
Apakah setelah mengenal Tuhan ada yang lebih lagi
kecuali selalu melakukan yang melanggengkan ridha-Nya
Demi Allah, aku tidak akan mencari perlindungan kepada selain-Mu karena
petunjuk terhalang dari orang yang tidak berlindung kepada-Nya



Hadis

13

PENCIPTAAN MALAIKAT

Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Malaikat diciptakan dari cahaya,

2

jin diciptakan dari *api yang menyala*,

3

dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah diberitahukan kepada kalian."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (26) Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.﴾ (QS. Al-Hijr: 26-27)

﴿Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (12) Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). (13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.﴾ (QS. Al-Mu'minūn: 12-14)

﴿Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (14) dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.﴾ (QS. Ar-Rahmān: 14-15)

﴿Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.﴾ (QS. At-Taḥrīm: 66)

Perawi Hadis

Beliau adalah Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir Al-Qurasyiyah, At-Taimiyah, seorang wanita yang tepercaya, putri dari seorang laki-laki yang tepercaya. Wanita suci yang dibersihkan namanya dari atas langit.⁽¹⁾ Rasulullah ﷺ menikahinya di Makkah dua tahun sebelum hijrah. Dan setelah pulang dari perang Badar pada bulan Syawal tahun ke 2 H, Aisyah tinggal bersama Rasulullah ﷺ. Rasulullah tidak pernah menikahi perempuan yang masih gadis selain Aisyah, dan merupakan istri yang paling beliau cintai. Wafat pada tahun 57 H di Madinah menurut pendapat yang kuat. Pada saat itu, berusia 66 tahun. ⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan mengenai asal penciptaan sebagian makhluk Allah. Beliau menjelaskan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api dan Adam ﷺ diciptakan dari tanah sebagaimana dijelaskan secara detail oleh Allah dalam Al-Qur'an.

1 Yaitu melalui ayat yang diturunkan dalam surat An-Nur ayat 11 dan sesudahnya yang menjelaskan mengenai kesuciannya dan membantah tuduhan orang-orang munafik bahwa beliau telah berzina (penerjemah).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1881), *Uṣd Al-Gbāḥ* karya Ibn Al-Āṣir (7/186) dan *Al-Isābah fi Tamyiz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Hajar (8/234).

1 HR. Muslim (2996).



Pemahaman

1

Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan bahwa Allah ﷺ menciptakan malaikat dari cahaya.

Malaikat adalah makhluk Allah yang mempunyai jisim berupa cahaya yang lembut. Mampu berubah bentuk dan menyerupai bentuk-bentuk yang mulia. Juga mempunyai kekuatan yang sangat besar dan mampu berpindah tempat dengan sangat cepat. Jumlah mereka sangat banyak yang hanya diketahui oleh Allah ﷺ. Allah memilih mereka untuk beribadah kepada-Nya dan melakukan perintah-Nya. Tidak pernah durhaka kepada Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁽¹⁾

2

Kemudian Nabi ﷺ memberitahu bahwa Allah ﷺ menciptakan jin dari nyala api yang bercampur dengan hitamnya api.

3

Kemudian Nabi menyebutkan bahwa Allah ﷺ menciptakan Adam -bapak umat manusia- dari hal yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini dalam rangka meringkas dan menyingkat pembicaraan, karena Rasulullah diberikan *Jawāmi' Al-Kalim*.⁽²⁾ Dalam Al-Qur'an, penjelasan mengenai penciptaan Nabi Adam terulang beberapa kali. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian ditambahkan air sehingga menjadi tanah liat yang lengket. Kemudian dibiarkan hingga menghitam dan berbau. Ini disebut *Al-Hama' Al-Masnūn*.⁽³⁾ Setelah itu, tanah tersebut dibakar di atas api hingga menjadi *Al-Fakhkhār*.^{(4) (5)}

Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa Allah ﷺ mengambil setiap genggam tanah dari berbagai tempat dibumi untuk menciptakan Adam. Karenanya, ras dan sifat manusia berbeda-beda. Sebagaimana dalam sebuah hadis riwayat Abu Musa Al-'Asy'ari, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Maka keturunannya beragam sesuai dengan unsur tanahnya. Ada di antara mereka yang berkulit merah, putih, hitam, dan warna antara keduanya. Di antara mereka ada yang lembut dan ada yang kasar, ada yang buruk dan ada yang baik.'"⁽⁶⁾

Sebagaimana penciptaan manusia berbeda-beda, penciptaan Adam juga tidak menyerupai penciptaan Hawa. Demikian juga penciptaan Isa tidak sama dengan keduanya. Dan penciptaan ketiganya tidak sama dengan penciptaan seluruh manusia yang lain.

1 Lihat: 'Ālam Al-Malāikah karya Al-Asyqar dalam beberapa tempat yang terpisah. Juga dalam *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Hajar (6/450).

2 Ungkapan yang singkat namun memiliki makna yang dalam (penerjemah).

3 Lumpur hitam yang dibentuk (penerjemah).

4 Tembikar (penerjemah).

5 Lihat: *At-Tafsīr Al-Wasīt* karya Al-Wahidi (3/44) dan *Tafsīr An-Nasafī* (3/411).

6 HR. Ahmad (19582), Abu Daud (4693), dan At-Tirmizi (2955).

Implementasi



Iman kepada malaikat dan jin termasuk keimanan kepada yang gaib. Dan konsekuensi iman kepada Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ adalah membenarkan keduanya dalam segala yang diberitakannya mengenai hal itu. Oleh karena itu, Allah ﷺ memuji orang-orang mukmin, "Yang beriman kepada yang gaib." (QS. Al-Baqarah: 3). Seorang Muslim tidak mempunyai kewajiban untuk beriman dengan keberadaan malaikat secara global, mereka merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Ta'ala, mereka tidak mendurhakai perintah-perintah Allah. Seorang Mukmin juga wajib mengimani keberadaan jin, mereka diciptakan dari api, mereka juga mukalaf seperti manusia, siapa yang beriman akan masuk surga, dan siapa yang durhaka maka dia berhak masuk neraka. Kita beriman secara terperinci terkait apa yang kita ketahui tentang berita, sifat-sifat, nama-nama mereka, dan lain sebagainya.



Bertafakur tentang ciptaan Allah akan menambah keimanan dalam hati, serta ketakwaan dan rasa pengagungan terhadap Allah. Oleh karena itu Allah ﷺ memerintahkan dalam banyak ayat Al-Qur'an supaya kita bertafakur terkait ciptaan-Nya.



Hadis ini menjadi dalil agungnya kekuasaan Allah ﷺ. Dia menciptakan tiga jenis makhluk dari tiga jenis materi yang berbeda, setiap jenis mempunyai karakternya khususnya masing-masing. Memikirkan mengenai ciptaan Allah ﷺ akan menguatkan keimanan dan kekaguman kepada Allah ﷺ. Oleh karena itu, dalam banyak ayat, Allah ﷺ menyuruh kita untuk memikirkan ciptaan-Nya.



Allah ﷺ memperlihatkan pemuliaannya kepada malaikat dengan menciptakannya dari cahaya. Ini menuntut kita untuk memuliakan dan mencintai mereka. Maka, seorang Muslim hendaknya menjauhi perbuatan yang menafikan hal itu, misalnya dengan membiarkan anjing dan patung berada di dalam rumah -karena hal itu mencegah malaikat memasuki rumah tersebut- atau terus menerus melakukan kemaksiatan padahal ia mengetahui bahwa malaikat mencatat perbuatannya.



Hendaknya para guru dan dai menjelaskan hal-hal yang gaib kepada orang awam berdasarkan apa yang diketahui, disaksikan atau yang sudah betul-betul dipahami. Jika tidak, maka penjelasan mereka akan menjadi obrolan yang sia-sia dan tidak berguna.

Seorang penyair menuturkan,

Allah memiliki tanda-tanda kekuasaan dalam semesta
Semoga ayat yang paling kecil bisa menuntun hidayah kepadamu
Barangkali tanda-tanda yang ada dalam diri kita
adalah sesuatu yang ajaib, jika engkau mampu melihat matamu sendiri
Alam semesta dipenuhi dengan rahasia-rahasia, jika
engkau berusaha menafsirkannya, pasti engkau akan kelelahan





Hadis

14

AWAL TURUNNYA WAHYU

Dari Aisyah Ummul Mukminin ﷺ bahwasanya beliau menuturkan,

1

"Wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah ﷺ dalam bentuk mimpi yang benar tatkala tidur. Tidaklah Rasulullah ﷺ bermimpi kecuali mimpi tersebut datang seperti **cahaya subuh**,

2

Kemudian Nabi ﷺ menjadi suka **berkhawlwat**,

3

Beliau berkhawlwat di gua Hira' lalu **beribadah** di sana beberapa malam sebelum beliau **kembali** kepada istrinya. Beliau membawa bekal untuk berkhawlwat, kemudian kembali lagi kepada Khadijah ﷺ lalu menyiapkan bekal seperti itu lagi.

4

Hingga kebenaran itu mendatangi beliau di gua Hira', lalu malaikat berkata, 'Bacalah!' Nabi ﷺ menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Beliau menuturkan, 'Lalu ia meraih dan mendekapku hingga aku sangat kepayahan.' Kemudian ia melepaskanku dan berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Aku tidak bisa membaca.'

5

Lalu ia meraih dan **mendekapku** kembali hingga aku **sangat kepayahan**. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata, 'Bacalah!' Aku kembali menjawab, 'Sungguh aku tidak bisa membaca.' Ia pun meraih dan mendekapku dengan erat untuk yang ketiga kalinya hingga aku pun sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Mahamulia." (QS. Al-Alaq: 1-3)

6

Beliau pulang membawa wahyu tersebut sambil **menggigil** hingga beliau menemui Khadijah binti Khuwailid ﷺ dan berkata, '**Selimutilah** aku, selimutilah aku.' Khadijah pun menyelimuti beliau, hingga rasa **takut** menghilang.

7

Kemudian beliau berkata kepada Khadijah ﷺ sembari menceritakan peristiwa tersebut, 'Aku mengkhawatirkan diriku.'

Ayat Terkait

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang (1) menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! (1) Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (2) (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, (3) atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzammil: 1-4)

Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), (1) dan demi malam apabila telah sunyi, (2) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. (QS. Ad-Duha: 1-3)

Perawi Hadis

Beliau adalah Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar Abdullah bin Abu Qahafah Usman bin Amir Al-Qurasyiyah At-Taimiyah. As-Siddiqah binti As-Siddiq ﷺ, wanita yang suci dan disucikan dari atas langit. Dinikahi oleh Nabi ﷺ setelah Sayyidah Khadijah ﷺ wafat. Beliau tidak menikahi gadis selain Aisyah ﷺ dan tidak pernah mencintai seorang wanita seperti kecintaan beliau kepadanya. Wafat berdasarkan riwayat yang benar pada tahun 57 H di Madinah pada usia 65 tahun.⁽¹⁾

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Shahabah* karya Abu Nu'a'im (4/1881), *Usd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Ašir (7/186), dan *Al-İṣâbah fi Tamyîz As-Shahabah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalânî (8/237).





Hadis



Lalu Khadijah ﷺ menjawab, ‘Sekali-kali tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya.



Sebab engkau suka menyambung silaturahmi,



Menanggung **kesusahan**,



Memberi kepada yang tidak punya,



Menjamu tamu,



Dan membela kebenaran.’



Lalu Khadijah ﷺ pergi bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, anak paman Khadijah. Seorang Nasrani di masa jahiliyah dan menulis kitab Ibrani. Ia menulis Injil dengan bahasa Ibrani sebanyak yang Allah ﷺ kehendaki, sudah berumur tua dan buta.



Lalu Khadijah ﷺ berkata kepadanya, ‘Wahai anak paman, dengarlah (apa yang dituturkan) anak saudaramu.’ Waraqah bertanya kepadanya, ‘Wahai anak saudaraku, apa yang telah engkau lihat?’ Lalu Nabi ﷺ mengabarkan apa yang telah beliau lihat. Waraqah pun mengatakan kepadanya, ‘Itu adalah **Namus** yang pernah turun kepada Nabi Musa ﷺ.



Andai saja pada waktu itu aku **masih muda**. Andai saja aku masih hidup, ketika kaumku mengusirku.’



Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Apakah mereka akan mengusirku?’ Ia menjawab, ‘Ya, tidak ada seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa, melainkan ia akan dimusuhi.’



Jika aku menemui hari-harimu, niscaya aku akan membelamu dengan gigih.’



Kemudian tak **berselang lama**, Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun **berhenti**.” Muttafaq ‘Alaihi.⁽¹⁾

Inti Sari

Ummul Mukminin Aisyah ؓ menceritakan tentang awal mula turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ yang dimulai dengan mimpi benar yang terwujud, kemudian Malaikat Jibril ؑ turun di gua Hira’ ketika beliau sedang beribadah kepada Allah ﷺ. Kemudian wahyu turun kepada beliau, Khadijah ؓ lantas menenangkan beliau, lalu diikuti dengan ucapan Waraqah bin Naufal kepada beliau.

1 HR. Al-Bukhari (3) dan Muslim (160).

Pemahaman

1

Aisyah ﷺ menceritakan bahwa wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar. Beliau bermimpi, kemudian mimpi tersebut benar-benar terjadi ketika beliau terjaga, terlihat nyata dan jelas **seperti terangnya cahaya subuh**. Mimpi tersebut tidak seperti mimpi kosong atau semacamnya seperti yang dialami pada manusia pada umumnya. Sehingga mimpi tersebut seakan sebagai pendahulu untuk perkara yang besar.

Sesungguhnya wahyu dimulai dengan kabar-kabar gembira semacam itu seperti: mimpi yang benar, mendengar batu-batu bertasbih di Makkah sebelum beliau dakwah, dan salam dari batu kepada beliau dengan kenabian, dan sebagainya. Agar hal tersebut menjadi pendahuluan bagi beliau, sehingga beliau merasakan agungnya urusan yang diberikan kepada beliau dan mempersiapkan diri untuk perkara yang dinantikannya, sehingga malaikat tidak membuatnya terkejut dengan sesuatu yang tidak dapat dipikul oleh kekuatan manusia. Akan tetapi, malaikat datang kepada beliau dengan membawa berbagai pendahuluan yang dapat menguatkan hati beliau.⁽¹⁾

2

Kemudian beliau merasa senang untuk **berkhawlāt** dan **menyendiri**, jauh dari **pergaulan manusia**. Terkadang khalwat menjadikan hati terhindar dari godaan-godaan dunia, sehingga pikiran seseorang akan bersih dan akhlaknya pun akan lurus.

3

Nabi ﷺ berkhawlāt di sebuah gua di gunung Hira` di Makkah selama beberapa malam. Di sana beliau **beribadah** kepada Allah Ta'ala. Beliau pergi ke gunung tersebut bila beliau ingin berkhawlāt dengan membawa bekal yang cukup. Apabila perbekalan sudah habis, beliau kembali kepada istrinya dan mengambil kembali bekal seperti hari-hari sebelumnya.

4

Ketika Rasulullah ﷺ dalam salah satu ibadahnya, tiba-tiba wahyu datang kepada beliau secara nyata. Malaikat turun menemui beliau yakni Jibril ﷺ, Sang penyampai wahyu, dan berkata, "Bacalah." Nabi ﷺ menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Sebab, Nabi ﷺ adalah orang yang *ummi* (buta huruf), tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang *ummi*." (QS. Al-A'rāf: 158).

5

Ketika Nabi ﷺ mengatakan ucapan tersebut kepadanya, Jibril ﷺ meraih, **mendekap, dan memeluk** beliau hingga beliau kelelahan dan merasakan **kepayahan**. Kemudian Jibril ﷺ melepaskannya dan berkata kepadanya, "Bacalah." Nabi ﷺ menjawab dengan jawaban yang sama dengan sebelumnya. Jibril ﷺ kembali memeluk lalu melepaskan beliau lagi dan mengatakan seperti yang dikatakan sebelumnya. Namun, Nabi ﷺ juga menjawab dengan jawaban serupa. Untuk

1 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawāwī (2/197-198).

ketiga kalinya, Jibril ﷺ memeluk lalu melepaskannya, dan berkata, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-3). Itulah ayat Al-Qur`an yang pertama kali turun.

6 Setelah itu, Nabi ﷺ kembali kepadaistrinya, Khadijah ؓ, dalam keadaan takut, **jantung beliau berdebar kencang** karena rasa takut yang melanda. Nabi ﷺ lalu menemui istrinya sembari meminta untuk menyelimutinya. Sebab, orang yang sedang ketakutan merasa kedinginan pada persendian dan anggota tubuhnya, sehingga Khadijah ؓ menyelimuti beliau sampai rasa takut yang hebat itu menghilang.

7 Kemudian beliau menyampaikan berita itu kepadanya dan menceritakan apa yang terjadi pada beliau di dalam gua. Nabi ﷺ berkata, “Sungguh aku mengkhawatirkan diriku.” Artinya, beliau takut jantungnya copot karena ketakutan yang luar biasa terhadap bentuk malaikat yang beliau lihat.⁽¹⁾

8 Khadijah ؓ berkata sambil meyakinkan beliau, “Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu selamanya, dan apa yang menimpamu bukanlah sesuatu yang dibenci akibat pengaruh setan dan semacamnya. Sebab, perbuatan baik menjaga dari perbuatan yang buruk. Kemudian Khadijah ؓ menyebutkan beberapa contoh akhlak mulianya:

9 Menjalin hubungan silaturahmi dengan mereka, dengan cara mengunjungi dan bertanya tentang mereka.

10 Membantu **orang melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya sendiri**, seperti orang lemah, anak yatim, dan lain-lain.

11 Memberikan harta kepada seseorang yang tidak punya harta benda.

12 Memuliakan tamu dan menghidangkan makanan dan minuman kepadanya.

13 Membantu orang lain ketika musibah menimpa mereka dengan hak, bukan membantu orang yang mengalami musibah karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan dan pembangkangan mereka terhadap Allah Ta’ala.

1 *Ikmāl Al-Mu’lim bi Fawāid Al-Muslim* karya Al-Qādī Iyād (1/484-485).

Pemahaman

14

Kemudian Khadijah ﷺ mengajak beliau kepada sepupunya, yaitu Waraqah bin Naufal, yang meninggalkan penyembahan berhala dan memeluk agama Nasrani. Ia mengetahui Taurat dan Injil serta menguasai tulisan dan bahasa Ibrani, yang merupakan bahasa orang-orang Yahudi, hingga ia mampu menulis Injil dalam bahasa Ibrani. Kala itu, Waraqah sudah sangat tua sehingga penglihatannya sudah tidak berfungsi.

15

Ketika Nabi ﷺ menceritakan kepada Waraqah tentang apa yang beliau lihat, Waraqah mengatakan kepadanya bahwa yang beliau lihat adalah **pemilik rahasia** yang diturunkan Allah ﷺ kepada Nabi Musa ﷺ. Yakni Malaikat Jibril ﷺ. Ia menamakan Malaikat Jibril ﷺ demikian karena ia mempunyai tugas khusus menyampaikan wahyu, tidak seperti malaikat lainnya. Kesimpulan kata-kata Waraqah adalah beliau akan menjadi seorang nabi yang diutus Allah ﷺ kepada umatnya sebagaimana Nabi Musa ﷺ diutus kepada Bani Israil.

16

Kemudian Waraqah menyebutkan bahwa kaumnya akan mendustakan dan memerangi beliau sampai mereka mengusir beliau dari negerinya. Ketika itu, Waraqah bersedih masa mudanya yang telah berlalu, dan ia berharap pada saat itu masih menjadi **seorang pemuda yang kuat**, yang dapat membela Nabi ﷺ dan berjuang bersama beliau, dan berharap masih hidup pada saat itu.

17

Nabi ﷺ kaget dengan perkataan Waraqah dan menyangkal bahwa kaumnya akan mengusirnya dari Makkah ketika beliau mengajak mereka menuju keselamatan dan mengesakan Allah ﷺ. Sejatinya, orang-orang Quraisy telah mengetahui kejujuran dan sifat amanah beliau sebelum itu. Waraqah menyatakan kepada beliau bahwa hal tersebut adalah keadaan dan kebiasaan seluruh nabi. Tidak seorang pun nabi yang datang kecuali dimusuhi dan diperangi.

18

Kemudian Waraqah mengatakan kepadanya bahwa jika ia masih hidup ketika beliau menjadi nabi dan agamanya tersebar. Mungkin yang ia maksud, ketika kaumnya mengusir dan mendustakannya, maka kala itu ia benar-benar akan menolongnya dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya, dengan pertolongan yang jelas dan nyata dengan bukti dan hujah yang terang akan kebenaran dan kenabiannya.

19

Kemudian **tidak lama berselang**, Waraqah pun meninggal, dan wahyu pun **terlambat turun** beberapa saat.



Implementasi

1

Nabi ﷺ menikahi Aisyah ؓ ketika beliau masih kecil. Ketika turun ayat, "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mutah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.'" (QS. Al-Ahzab: 28-29). Nabi ﷺ memerintahkan Aisyah ؓ untuk bermusyawarah dengan kedua orang tuanya, namun beliau tidak mau dan berkata, "Pada masalah apa aku meminta pendapat kedua orang tuaku? Sebab, sesungguhnya aku menginginkan Allah ﷺ, Rasul-Nya ﷺ, dan negeri akhirat."⁽¹⁾ Aisyah ؓ pada waktu menginjak usia remaja. Beliau adalah teladan bagi kita untuk mengutamakan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ.

2

Aisyah ؓ meriwayatkan hadis ini, yang berisi penjelasan tentang keutamaan Khadijah ؓ. Aisyah ؓ pernah berkata tentang beliau, "Aku tidak cemburu kepada seorang pun istri Nabi ﷺ seperti kecemburuanku kepada Khadijah."⁽²⁾ Kendati demikian, perasaan cemburu yang merupakan fitrah yang Allah ﷺ berikan kepada wanita tidak menghalanginya untuk meriwayatkan hadis ini. Maka, tidaklah pantas bagi seseorang untuk menutup-nutupi keutamaan orang lain atau menyangkal kelebihan yang dimilikinya karena persaingan atau bermusuhan dengannya, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3

Suara Jibril ﷺ kepada Nabi ﷺ yang mengatakan "bacalah" berulang kali menunjukkan anjuran untuk mengulangi ucapan hingga dipahami dari yang menyampaikannya. Pengulangan tersebut juga sebagai pendahuluan yang dapat memutus seseorang dari perkara yang mengganggu dan hal-hal yang melalaikan. Sehingga pikiran menjadi fokus pada apa yang didengar. Ini merupakan contoh yang baik bagi para dai, guru, dan pendidik dengan menjauhkan seseorang dari hal-hal yang melalaikan mereka dari ilmu dan nasihat, seperti berbagai pengaruh visual dan audio.

4

Ketika Nabi ﷺ kembali ke Khadijah ؓ dengan rasa takut terhadap apa yang terjadi pada diri beliau dan menceritakan kepadanya hal tersebut, Khadijah ؓ tidak panik atau kehilangan akal sehatnya. Beliau juga tidak menyibukkan Nabi ﷺ dengan pertanyaan tentang apa yang telah terjadi. Akan tetapi, beliau segera menyelimuti Nabi ﷺ dengan pakaian hingga rasa takutnya mereda. Khadijah ؓ tidak mendustakan dan juga tidak menuduh akal sehat Nabi ﷺ. Namun, beliau membenarkannya dan memberikan kabar gembira kepada Nabi ﷺ bahwa orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat beliau yang terpuji, selamanya tidak akan dihinakan oleh Allah ﷺ. Selain itu, beliau menegaskan hal tersebut dengan beberapa kalimat penegasan, "Sekali-kali tidak, demi Allah, selamanya ..." Khadijah ؓ menenangkan beliau dengan sifat-sifat terpuji yang beliau miliki. Tidak hanya itu, beliau mengajak Nabi ﷺ untuk menemui anak pamannya yang dapat menakwil apa yang terjadi. Setelah peristiwa tersebut, Khadijah ؓ menjadi orang pertama yang beriman kepada Nabi ﷺ. Khadijah ؓ adalah contoh istri salehah yang menolong suaminya dan meringankan beban kerasnya kehidupan.

1 HR. Al-Bukhari (4785) dan Muslim (1475).

2 HR. Al-Bukhari (3816) dan Muslim (2435).



Khadijah ﷺ nan cerdas menyadari sunatullah bahwa Allah ﷺ akan senantiasa menolong seseorang yang suka membantu orang lain, sehingga Dia tidak akan menyusahkannya. Maka, jangan sekali-kali menganggap sia-sia pengorbanan fisik, harta benda, waktu, atau ide yang engkau curahkan. Berikan kebaikan kepada orang lain dengan jiwa yang kuat dan lapang, mengharapkan balasan dari Allah ﷺ, dan berkorbanlah pada waktu lapangmu untuk (menghadapi) waktu sempitmu.



Ambillah inspirasi dari sifat-sifat yang dimiliki oleh sebaik-baik manusia. Sifat-sifat tersebut bukanlah sesuatu yang dilakukan sekali saja, melainkan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi sifat bagi pelakunya, seperti menyambung tali silaturahmi, melakukan kunjungan, menjalin komunikasi, memberikan bantuan, setiap hubungan yang bagus, melakukan kemuliaan dengan membantu **orang yang tidak mampu melakukan pekerjaannya sendiri**, seperti karena lemah fisik atau kemampuan, memberikan fasilitas uang atau jalan untuk mendapatkannya, seperti pekerjaan dan profesi bagi orang yang tidak punya, menghormati tamu yang datang ke rumah atau ke tempat kerja, dan berdiri bersama setiap orang yang tertimpa musibah.



Pada asalnya tidak boleh memuji seseorang di hadapannya, karena hal tersebut dikhawatirkan menjerumuskan seseorang dan mengubah niat kepada dunia. Akan tetapi, tindakan Khadijah ﷺ menunjukkan bahwa diperbolehkan bagi seseorang untuk memuji orang lain di hadapannya untuk suatu kepentingan, seperti berusaha untuk menguatkannya dalam menghadapi ujian, atau memberikan kabar gembira kepadanya berupa balasan kesabarannya, dan lain sebagainya. Terlebih jika perkataan orang yang memuji itu tidak menjerumuskan orang yang dipujinya.⁽¹⁾



Pada ucapan Waraqah bin Naufal, "Tidak ada seorang pun yang membawa seperti apa yang engkau bawa, melainkan ia akan dimusuhi," terdapat bukti bahwa permusuhan terhadap orang-orang saleh dan para penyeru kebenaran bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, hal ini adalah sesuatu yang lumrah bagi para nabi dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dalam dakwah. Maka, tidak sepantasnya bagi seorang dai untuk berpaling dari dakwah karena permusuhan orang-orang yang rusak terhadap dirinya.



Nabi ﷺ dahulu senang menyendiri untuk beribadah kepada Allah ﷺ, menjauhkan diri dari orang-orang, memutus dari berbagai keinginan dan obrolan duniawi. Menyendiri itu terkadang bermanfaat, selama tidak melanggar kemaslahatan orang lain. Misalnya, seseorang meninggalkan pekerjaannya dan tidak menunaikan kepentingannya dengan alasan berkhalwat, seperti yang dilakukan oleh para pemeluk ajaran sesat, atau seseorang melakukan khalwat bukan untuk ibadah.

1 Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya An-Nawāwī (2/202).



Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,



"Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam.



Para nabi adalah **saudara seayah**, ibu mereka berbeda-beda, agama mereka satu."



Dan dalam riwayat lain, "Tidak ada seorang nabi pun di antara diriku dan dirinya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285)

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. (QS. Ali 'Imrān: 19)

Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menanamkan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini. (QS. Al-Hajj: 78)

Dan (ingatlah) ketika `Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, yang memberikan kitab (yang turun sebelumku, yaitu Taurat) dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (QS. As-Saff: 6)

Perawi Hadis

Abu Hurairah ﷺ, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shahr Ad-Dausi Al-Azdī, Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ, semangat dalam menuntut ilmu dan menghafal hadis. Merupakan sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau adalah orang yang lebih berhak terhadap Nabi Isa ﷺ, karena tidak ada seorang nabi pun yang diutus antara mereka berdua. Demikian juga, seluruh nabi merupakan saudara yang menyatukan mereka adalah agama yang sama.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahabah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isti'ab fi Ma'rifah Al-Ash'ab* karya Ibnu Abdil Bar (4/177), *Usd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Asîr (3/357), dan *Al-Isâbah fi Tamyiz As-Sahabah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalânî (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (3443) dan Muslim (2365).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebut dirinya sebagai manusia yang paling dekat dan berhak terhadap Isa bin Maryam ﷺ di dunia dan akhirat. Alasan beliau ﷺ menyebut Isa saja, tanpa nabi-nabi lainnya karena beberapa faktor, di antaranya: tidak ada seorang nabi pun yang diutus di antara mereka berdua, Isa ﷺ memberi kabar gembira dengan kenabian Muhammad ﷺ dan melanjutkan risalahnya, "Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' " (QS. As-Saf: 6).

Nabi Isa juga akan turun pada akhir zaman sebagai pengikut Nabi ﷺ, menerapkan hukum syariatnya, serta memerangi Dajjal bersama pasukan kaum Muslimin.⁽¹⁾

2

Kemudian Nabi ﷺ mengumpamakan hubungan antara para nabi sebagai saudara dari beberapa ibu. Mereka satu ayah hanya saja ibunya berbeda-beda. Agamalah yang menyatukan mereka seolah sebagai ayah mereka yang satu; sekalipun syariat dari sisi fikihnya beragam, ini layaknya ibu mereka yang berbeda-beda.

Agama yang telah menjadikan mereka semua sebagai kerabat adalah Islam, Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (QS. Āli Imrān: 19). Risalah para nabi semuanya adalah Islam. Allah berfirman melalui lisan Nabi Nuh ﷺ, "Dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)." (QS. Yunus: 72). Allah juga berfirman tentang Nabi Ibrahim ﷺ, "(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserahdirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.'" (QS. Al-Baqarah: 131). Dan Yakub ﷺ berkata, "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Al-Baqarah: 132). Musa ﷺ juga berkata, "Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)." (QS. Yunus: 84). Kaum Hawariyun, sahabat Isa ﷺ juga mengatakan, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim." (QS. Ali Imran: 52).

1 Lihat: *Al-Ifsāh 'an Ma'āni Aṣ-Ṣiḥḥah* karya Ibnu Hubairah (6/184) dan *Tarḥ At-Taṣrīb fī Syarḥ At-Taqrīb* karya Al-'Irāqī (6/243).

Islam yang menjadi dakwah para nabi dan rasul itu adalah perintah untuk bertauhid dan hanya beribadah kepada Allah semata, meninggalkan semua yang disembah selain Allah, menaati para nabi dan rasul, menegakkan keadilan, berbakti kepada kedua orang tua, menolong orang yang dizalimi, menjaga hak-hak anak yatim, menjauhi perbuatan keji, menyambung silaturahmi, dan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, *Katakanlah (Muhammad)*, “*Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekuat-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*” (QS. Al-An'ām: 151-153).

Sementara dalam perkara-perkara hukum, maka masing-masing nabi mempunyai syariat yang berbeda-beda. Allah Ta'ala berfirman, “*Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*” (QS. Al-Mā'idah: 48).⁽¹⁾



Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ menyebutkan alasan mengapa beliau sebagai orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam ﷺ dibandingkan nabi-nabi lainnya. Hal itu disebabkan tidak ada seorang nabi pun yang diutus antara beliau dan Isa, sehingga Nabi Isa adalah pemberi kabar gembira kepada manusia akan kedatangan beliau.

1 Lihat: *Majmū' Al-Fatāwā* karya Ibnu Taimiyah (15/159).

Implementasi

1

Para dai dan murabbi sebaiknya menggunakan perumpamaan dan permisalan dalam menjelaskan makna dan mendekatkan gambaran permasalahan, sebagaimana Nabi ﷺ menyerupakan hubungan antara para nabi dan hal yang menyatukan mereka dalam masalah tauhid dan pokok-pokok agama, serta perbedaan mereka dalam masalah cabang-cabang syariat dengan persaudaraan seayah, sementara ibu mereka berbeda.

2

Memperhatikan alasan-alasan suatu hukum agama bisa menjadi sarana yang akan membantu memahami ilmu dan gambaran permasalahan yang diinginkan. Nabi ﷺ ketika memberitakan bahwa beliau adalah orang yang lebih utama dalam hubungannya dengan Isa bin Maryam ﷺ, maka beliau menyebutkan sebabnya. Beliau bersabda, "Tidak ada nabi lain antara aku dengan dia." Oleh karena itu, sebaiknya seorang ulama dan dai lebih memperhatikan penjelasan tentang ilat dan hikmah dari hukum-hukum syariat sehingga pelajar bisa mengetahuinya dengan baik.

3

Hadis ini menjadi dalil bahwa risalah para nabi adalah Islam. Nabi Isa ﷺ tidak membawa ajaran trinitas, salib, dan juga kependetaan. Nabi Musa ﷺ juga tidak mendakwahkan bahwa Uzair adalah anak Allah, beliau juga tidak menzalimi para wanita dan mengharamkan mereka dari hak-hak mereka. Oleh karena itu maka seharusnya para Nabi dan Rasul Allah dibersihkan dari tuduhan-tuduhan bohong tersebut.





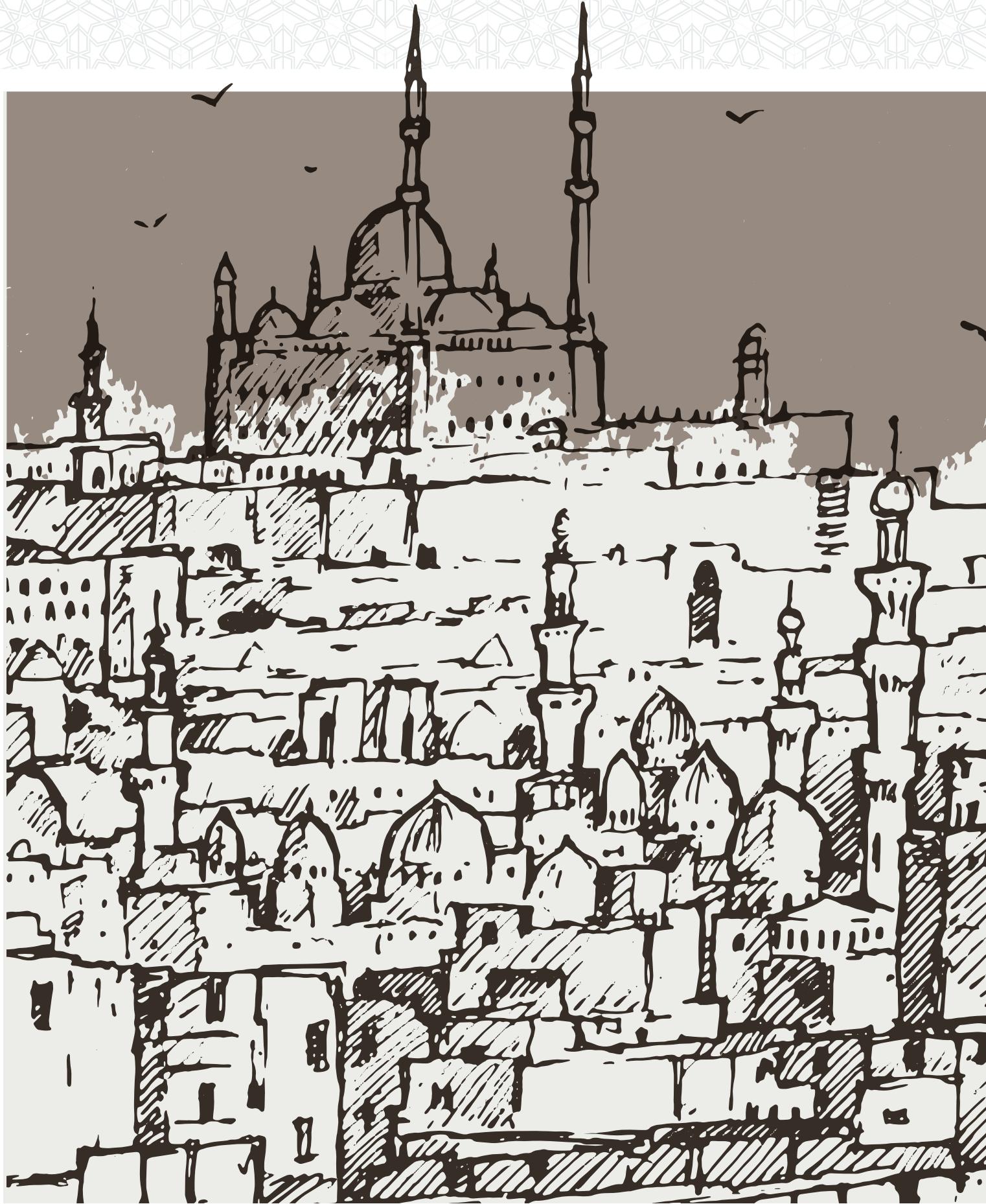
Dalam hadis tersebut terdapat perintah untuk beriman dengan semua nabi dan rasul. Jadi, tidak sah iman seseorang sampai dia beriman dengan mereka semua, tidak membeda-bedakan satupun dari mereka. Allah ﷺ berfirman, "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 285).



Allah Ta'ala tidak akan menerima agama selain Islam. Betapapun banyak kebaikan yang dilakukan oleh seseorang tetap tidak akan diterima dan tidak diberi pahala sampai dia beriman dengan kenabian Muhammad ﷺ dan mengikuti syariatnya, berimana dengan semua nabi dan meyakini bahwa mereka semua mengajak kepada peribadatan kepada Allah semata. Allah Ta'ala berfirman, "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali-Imran: 85).



Muslim sejati adalah orang yang melakukan loyalitas dan permusuhan atas dasar agama. Dia mencintai orang-orang saleh dan loyal terhadap mereka, meskipun mereka bukan dari negaranya; dan dia berlepas diri dari orang-orang kafir meskipun mereka merupakan karib kerabatnya. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang." (QS. Al-Mâ'idah: 55-56).



Hadis

16

MENGENAL RASUL ﷺ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau menuturkan,

1

"Rasulullah ﷺ diutus ketika berusia empat puluh tahun,

2

Beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun menerima wahyu,

3

Kemudian diperintahkan untuk berhijrah, beliau berhijrah selama sepuluh tahun,

4

Dan beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.﴾ (QS. Al-'Imrān: 144)

﴿Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.﴾ (QS. An-Nisā': 100)

﴿Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.﴾ (QS. At-Taubah: 40)

﴿Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia. (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.﴾ (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Al-Abbas, Abdullah bin Abbas bin Abdul Mu'ttalib Al-Hasyimi, Al-Qurasyi, Al-Madani. Dilahirkan di perkampungan Bani Hasyim tiga tahun sebelum hijrah. Beliau adalah ulama umat dan penafsir Al-Qur'an. Beliau adalah ulama umat dan penafsir Al-Qur'an, dan merupakan sepupu Rasulullah ﷺ. Beliau disebut *Al-Bahr* (lautan) karena keluasan ilmunya. Rasulullah telah mendoakannya dalam sabdanya, "Allāhumma faqilhu fiddīn, (Ya Allah, pahamkanlah dia dalam urusan agama)." Termasuk di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkannya sebanyak 1696. Masuk Islam di masa kecilnya, dan terus bersama Nabi ﷺ dan meriwayatkan dari beliau setelah Fathu Makkah. Pada usia senjanya, beliau kehilangan penglihatannya, dan meninggal pada tahun 68 H di Thaif.⁽²⁾

Inti Sari

Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan sebagian fase kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Beliau mengatakan bahwa Nabi ﷺ diutus pada usia empat puluh tahun, kemudian hijrah ke Yatsrib setelah berdakwah selama tiga belas tahun, hidup di kota Madinah selama sepuluh tahun. Kemudian beliau wafat dan kembali kepada Allah ﷺ dalam usia enam puluh tiga tahun.

1 HR. Al-Bukhari (143), ini adalah redaksinya, dan Muslim (2477).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'a'im (3/1699), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/933) *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asfir (3/291).

1 HR. Al-Bukhari (3851), ini adalah redaksinya, dan Muslim (2351).



Pemahaman

Islam berdiri di atas syahadat tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Mengenal Rasulullah ﷺ akan membantu menguatkan keimanan kepadanya. Bagaimana tidak, beliau adalah manusia paling sempurna dan paling berjasa kepada kita. Dalam hadis ini, Ibnu Abbas رضي الله عنه memberitahukan beberapa fase terpenting yang dilalui Rasulullah ﷺ dalam kehidupannya. Beliau menyebutkan:



Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu dari Jibril ﷺ dan mendapatkan perintah untuk menyampaikannya ketika berusia empat puluh tahun. Artinya, beliau lahir 53 tahun sebelum hijrah. Tahun kelahirannya disebut dengan Tahun Gajah. Beliau diangkat menjadi rasul 13 tahun sebelum hijrah.

Allah memilih Makkah sebagai kota kelahiran dan tumbuh dan berkembangnya Rasulullah ﷺ. Beliau dilahirkan dari keturunan yang mulia. Ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Muttalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Ibunya adalah Aminah binti Abdi Manaf bin Zuhrah Al-Qurasyiyyah.⁽¹⁾ Maka Rasulullah mempunyai nasab (jalur keturunan) yang paling mulia di tengah-tengah bangsa Arab. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il dan Allah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah. Allah memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan Allah memilih aku dari keturunan Bani Hasyim."⁽²⁾ Ayahnya meninggal ketika beliau berada dalam kandungan ibunya, sehingga beliau terlahir dalam keadaan sebagai anak yatim. Beliau tumbuh dalam asuhan ibunya. Ibunya meninggal ketika beliau berusia enam tahun. Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya, yang kemudian meninggal ketika beliau berusia delapan tahun. Kemudian, beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.⁽³⁾

Rasulullah ﷺ tetap tinggal di Makkah selama empat puluh tahun. Allah ﷺ menarbihnya dan menyiapkannya agar layak memikul risalah yang Allah pilih untuknya. Allah berfirman, "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (QS. Ad-Duha: 6-8). Beliau hidup bersama kaumnya dengan interaksi yang baik dan akhlak yang mulia; menyertai mereka dalam segala urusan yang bermanfaat, dan menjauhi segala perkara yang buruk.

1 Lihat: *As-Sirah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam (1/110).

2 HR. Muslim (2276) dari Wasilah bin Al-Asqa' رضي الله عنه.

3 Lihat: *As-Sirah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam (1/168-179).

Nabi ﷺ menikahi Khadijah binti Khuwailid dan mendapatkan enam keturunan darinya, yaitu: Al-Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Sedangkan Ibrahim merupakan putra beliau yang lahir di Madinah dari Mariyah Al-Qibtiyyah.⁽¹⁾ Jibril ﷺ turun kepadanya dengan membawa wahyu ketika sedang berada di dalam Gua Hira. Wahyu yang turun yaitu firman-Nya, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-Alaq 1-5). Maka Nabi pun mengemban tuga dakwah.



Setelah turun wahyu pertama, Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama tiga belas tahun dan terus mendapatkan wahyu. Beliau mendakwahkan wahyu yang diterimanya, dan mendapatkan gangguan dan pengingkaran dari kaumnya dengan sangat berat yang tidak mungkin ditanggung oleh siapa pun. Orang-orang yang beriman kepadanya juga mendapatkan gangguan. Ketika gangguan tersebut semakin menjadi-jadi, beliau memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah pada tahun kelima kenabian. Mereka pun kemudian hijrah ke Habasyah lebih dari sekali.⁽²⁾ Rasulullah ﷺ sendiri tetap di Makkah untuk berdakwah. Allah menolong dakwah Rasulullah dengan dua orang yang selalu menyokongnya, yaitu pamannya Abu Thalib dan istrinya Ummul Mukminin Khadijah. Hingga pada tahun kesepuluh, keduanya meninggal dunia. Beliau kemudian mencari orang yang mau menolong agamanya di Thaif, pada musim haji dan ke tempat lain, akan tetapi beliau justru disakiti.⁽³⁾



Setelah beliau menggenapkan tiga belas tahun tinggal di Makkah, beliau memilih Madinah sebagai tempat untuk berhijrah. Kemudian beliau berhijrah ke Madinah ditemani oleh Abu Bakar ؓ. Beberapa sahabatnya telah mendahului berhijrah ke Madinah, dan sahabat yang tersisa yang mampu berhijrah menyusulnya setelah itu. Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah untuk berdakwah, berjihad, dan mengurus kaum Muslimin selama sepuluh tahun, hingga Allah menyempurnakan nikmat-Nya dengan masuknya manusia secara berbondong-bondong ke dalam agama Islam.



Kemudian Ibnu Abbas ؓ menjelaskan bahwa Nabi ﷺ meninggal pada usia enam puluh tiga tahun setelah berdakwah selama dua puluh tiga tahun. Tiga belas tahun di Makkah, dan sepuluh tahun di Madinah. Beliau wafat di kamar Aisyah ؓ pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun ke 11 H. Semoga Allah menganugerahkan selawat dan salam atasnya.

1 Lihat: *As-Sīrah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam (1/187).

2 Lihat: *As-Sīrah An-Nabawiyyah: 'Ard Waqā'i' wa Tahlīl Ahdās* hal. 191.

3 Lihat: *As-Sīrah An-Nabawiyyah: 'Ard Waqā'i' wa Tahlīl Ahdās* hal. 207.

Implementasi

1

Yakinlah dengan rububiyah dan rahmat Allah Ta'ala, serta mohonlah pertolongan kepada-Nya. Rasulullah ﷺ terlahir dalam keadaan yatim, kemudian ibu dan kakeknya meninggal saat beliau masih kecil, kemudian pamannya mengasuhnya, padahal ia seorang yang miskin dan mempunyai banyak anak. Biasanya, anak yatim seperti ini akan tumbuh dengan buruk karena kurang perhatian. Akan tetapi, takdir segala sesuatu berada di tangan Allah. Allah menjadikan anak yatim ini setelah berpuluh-puluh tahun sebagai pemimpin seluruh semesta. Oleh karena itu, janganlah seseorang berputus asa dari rahmat Allah walaupun berada situasi dan kondisi yang sangat sulit. Hendaklah ia yakin bahwa ia punya Tuhan yang mengatur segala sesuatu yang jika Allah berfirman, "Jadilah," maka terjadilah.

2

Nabi ﷺ berdakwah di Makkah selama tiga belas tahun. Beliau keluar masuk pasar dan hadir dalam pertemuan-pertemuan kaumnya untuk berdakwah kepada mereka. Tidak merasa lelah, tidak bosan, dan tidak berputus asa supaya kaumnya beriman. Tidak peduli dengan pengingkaran dan tuduhan-tuduhan mereka. Selalu berlemah lembut dalam tutur kata dan bersikap asih kepada kaumnya. Selalu mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah. Membantu keperluan mereka dan menjaga amanah yang dititipkan kepadanya. Tidak terlalu bersedih dengan kematian pamannya yang menjaganya dari gangguan kaumnya. Tidak juga gundah gulana karena kematian kekasih dan istri tercintanya, Khadijah yang selalu menolong dan mendukungnya untuk menegakkan agama Allah dengan harta dan jiwanya. Apakah ini tidak cukup menjadi teladan bagi para dai, para penuntut ilmu, dan para pemberi nasihat untuk bersabar dalam dakwah dan tegar menerima gangguan dari manusia? Padahal, mereka tidak menanggung gangguan seberat gangguan yang ditanggung oleh Rasulullah ﷺ.

3

Ketika perintah untuk berhijrah turun dari Allah kepada Nabi-Nya ﷺ, beliau tidak bersedih karena harus meninggalkan keluarga, harta, rumah, dan tanah kelahiran. Beliau hanya taat kepada perintah Allah Ta'ala walaupun harus menanggung kesusahan. Inilah sikap seorang Mukmin. Segala hal yang dihadapinya terasa ringan dalam rangka mencari rida Allah Ta'ala.

4

Makna hijrah itu luas. Berhijrah tidak mesti berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain. Bisa jadi, hijrah dilakukan dengan berpindah dari suatu lingkungan atau pekerjaan tertentu menuju lingkungan dan pekerjaan yang lebih diridai oleh Allah Ta'ala.

5

Kehidupan Rasulullah ﷺ melalui berbagai fase dan kondisi yang bermacam-macam. Terkadang susah, terkadang mudah. Kesempitan dan kelapangan. Dalam situasi perang ataupun damai. Terkadang bersembunyi, terkadang terang-terangan. Terkadang kalah, terkadang menang. Kehidupan beliau mencakup seluruh kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan fase yang bermacam-macam. Hal ini menjadi contoh yang sempurna bagi umatnya, terutama dalam hal menerima takdir Allah Ta'ala dalam setiap kondisi.



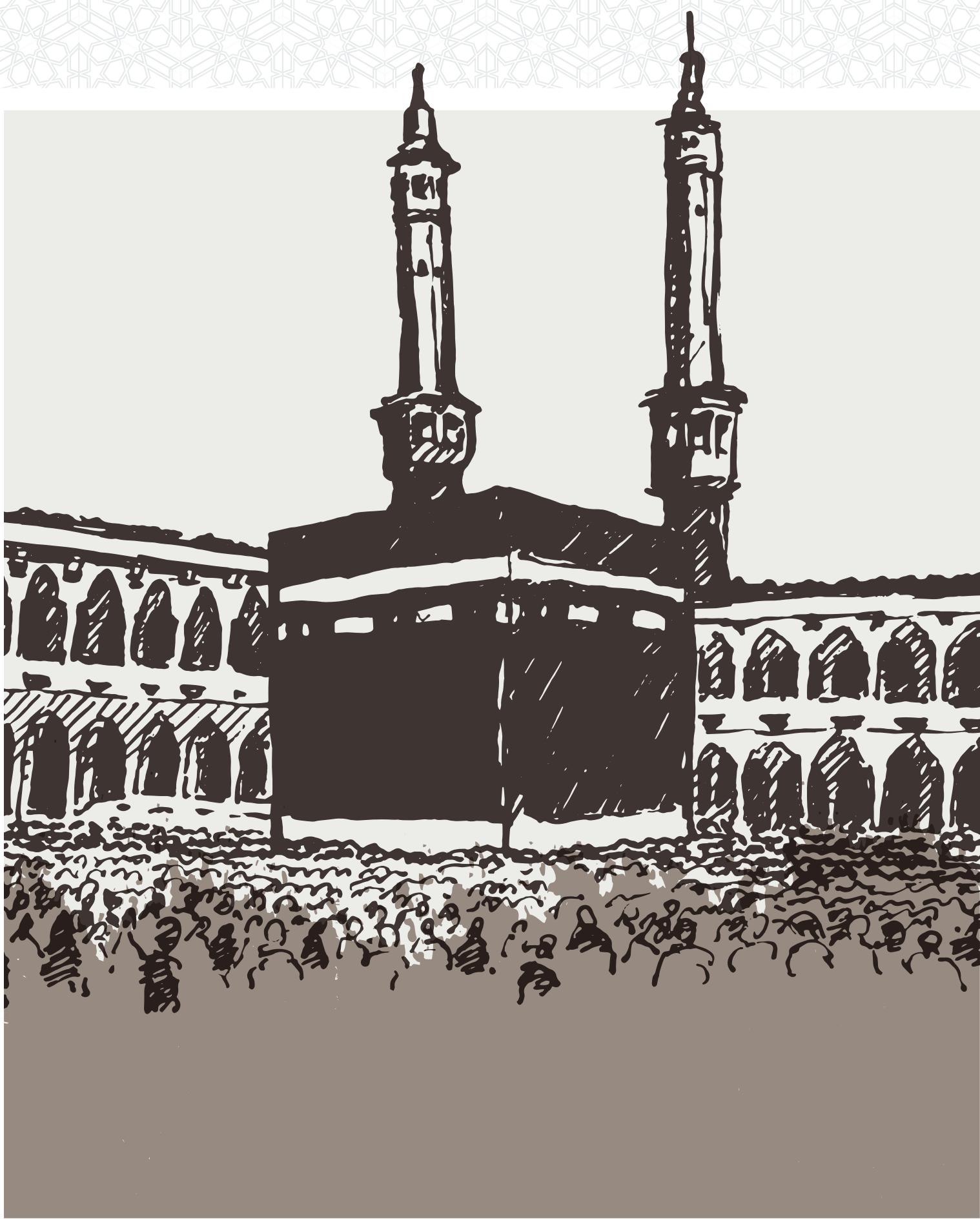
Kematian adalah suatu kemestian, walaupun bagi makhluk yang paling mulia, yang paling kuat, yang paling cerdas, yang paling menjaga kesehatannya dari hal yang merusaknya, yang selalu berdoa memohon ampunan dan keselamatan dari Tuhan dan selalu memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Maka, orang yang berakal hendaknya tidak lupa akan kematian, atau pura-pura lupa dari hisabnya, atau terlalu bersedih karena kematian kekasih atau saudara, atau seorang ulama atau seorang pembaharu.⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Seorang yatim lahir kemudian menjadi mulia di tengah-tengah manusia
Maka hendaklah orang miskin dan anak-anak yatim berbangga
Seperti fajar yang menyemburat dari kegelapan pekat
seperti ruh yang menghidupkan orang mati yang rapuh
Alangkah bahagianya dunia, dan semakin besar kebahagiaannya
Karena wajahnya akan selalu diselimuti oleh Islam*

Hassan bin Sabit menuturkan⁽¹⁾,
*Kaumkulah yang melindungi Nabi mereka
dan memberarkannya di saat duria mengingkarinya
Mereka orang-orang khusus yang menjadi contoh
bagi orang-orang saleh, dan bersama orang-orang yang menolong ada para penolong
Mereka mengucapkan kegembiraan dengan pembagian dari Allah
ketika datang kepada mereka Nabi dari keturunan mulia dan terpilih
Selamat datang, engkau dalam keselamatan dan kelapangan
sebaik-baik Nabi, karunia Allah paling agung, dan sebaik-baik tetangga
Mereka menempatkannya di rumah yang tiada ketakutan
bagi orang yang tetangga mereka adalah rumahnya sendiri*

¹ *Sirah Ibnu Hisyam* (1/664).



Dari Al-Miqdam bin Ma'dī Karib ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

1

"Ketahuilah, bisa jadi ada seorang laki-laki mendengar sebuah hadis dariku, sedangkan ia bersandar di atas *dipannya*, lalu berkata, 'Di antara kami dan kalian adalah Kitabullah. Apa yang halal yang kami dapati di dalamnya, maka kami pun menghalalkannya, dan apa yang haram yang kami dapati di dalamnya, maka kami pun mengharamkannya.'

2

Dan sesungguhnya apa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sebagaimana yang diharamkan oleh Allah."⁽¹⁾

3

Dalam redaksi riwayat Abu Daud disebutkan, "Ketahuilah, sungguh aku diberi kitab dan sesuatu yang serupa dengannya (As-Sunnah)."

Ayat Terkait

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ullil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.﴾ (QS. An-Nisā': 58)

﴿Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketauatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.﴾ (QS. An-Nisā': 80)

﴿Dan Kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau enerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepadanya mereka dan agar mereka memikirkan.﴾ (QS. An-Naḥl: 44)

﴿Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.'﴾ (QS. An-Nūr: 54)

﴿Dan yang diucapkannya itu bukanlah menurut keinginannya. (3) Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).﴾ (QS. An-Najm: 3-4)

﴿Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.﴾ (QS. Al-Hasyr: 7)

Perawi Hadis

Al-Miqdam bin Ma'dī Karib bin Amr Al-Kindī, Abu Karimah, sahabat Rasulullah ﷺ. Al-Miqdam bin Ma'dī Karib Al-Kindī adalah salah seorang duta utusan yang datang kepada Nabi ﷺ, dan menetap di Madinah selama 40 hari, lalu tinggal di kota Homs, dan wafat pada tahun 87 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ melarang sebagian manusia yang mengingkari berhujah dengan As-Sunnah karena mereka menganggap bahwa apa yang tertacum di dalam Al-Qur'an sudah cukup. Padahal As-Sunnah sendiri termasuk wahyu sebagaimana Al-Qur'an.

1 Lihat biografinya dalam: *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rīfah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1482), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibnu Al-Asir (5/244), dan *Tārikh Al-Islām* karya Az-Zahabī (3/190).

1 HR. Abu Daud (4604), At-Tirmizi (2664); lafaz ini merupakan redaksi riwayatnya, dan Ibnu Majah (12).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memperingatkan umatnya agar tidak berbicara dalam masalah agama hanya berdasarkan pendapat belaka dan mengikuti hawa nafsu. Hingga datanglah seorang laki-laki di antara mereka yang bodoh, enggan menuntut ilmu dan bertanya kepada ahlinya. Dia meninggalkan majelis ilmu, lebih memilih bersantai-santai serta bermalas-malasan, lantas ia berkata sambil bersandar pada **kasur atau bantalnya**, “Kita wajib mencukupkan diri dengan perintah dan larangan yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Al-Qur'an, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Al-Qur'an.”

Ternyata hal itu menjadi kenyataan pada umat beliau ﷺ, muncullah sekte Khawarij, Rafidhah, Qur'aniyun, sekularisme, dan lain sebagainya, yang hanya terpaku pada Al-Qur'an, namun menolak berhukum dengan sunnah Nabi ﷺ. Mereka menolak mengamalkan hadis-hadis sahih, karena kebodohan dan keangkuhan mereka, maka Allah membuatkan hati dan akal mereka.⁽¹⁾

2

Nabi ﷺ mengingkari perbuatan mereka dengan menyebutkan alasannya, bahwa perintah dan larangan Nabi ﷺ wajib ditunaikan dan ditaati seperti halnya perintah dan larangan Allah ﷺ, karena beliau ﷺ tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Di sisi lain, sesungguhnya sunnahnya merupakan syariat yang harus diikuti, Allah ﷺ berfirman, “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah; dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.*” (QS. Al-Hasyr: 7)

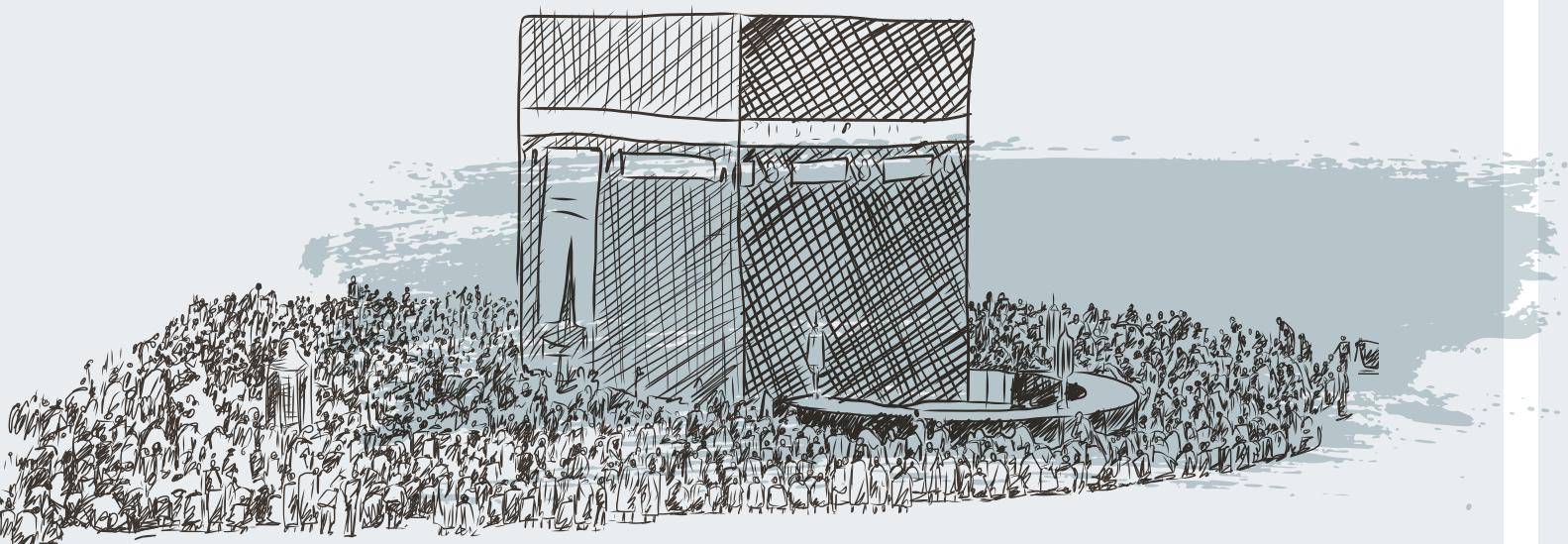
3

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah ﷺ memberikan Al-Qur'an kepada beliau; kitab suci yang diturunkan kepada beliau melalui makhluk tepercaya, Jibril ﷺ, membacanya termasuk ibadah, kehebatan setiap surahnya tak tertandingi, dinukil secara mutawatir. Beliau juga diberi As-Sunnah yang di dalamnya berisi tafsir Al-Qur'an, penjelasan hukum-hukumnya, dan had-hadnya, karenanya Dia ﷺ berfirman, “*Dan Kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*” (QS. An-Nahl: 44). Ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dan sunnah yang beliau sampaikan merupakan penjelasan untuk Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah.

1 Lihat: *Ma'alim As-Sunan* karya Al-Khaṭṭabī (4/298) dan *Syarḥ Al-Misykah Al-Kasyif 'an Haqa'iq As-Sunan* karya At-Tibi (2/630).

As-Sunnah sendiri memiliki keistimewaan, datang dengan hukum-hukum tambahan yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur`an, seperti: pengharaman emas bagi kaum laki-laki, syariat hak khar (memilih) dengan beragam jenisnya antara penjual dan pembeli, larangan menikahi seorang wanita beserta bibinya (dari pihak ayah ataupun dari pihak ibunya) dalam waktu yang sama, pengharaman memakan daging keledai jinak, bolehnya makan bangkai ikan dan belalang, dan lain sebagainya.

Tidak ada sedikit pun dari hal di atas bersumber dari diri pribadi Nabi ﷺ. Sesungguhnya tambahan hukum tersebut merupakan wahyu dari Allah Ta’ala kepada Nabi-Nya ﷺ, meskipun ada perbedaan antara As-Sunnah dan Al-Qur`an; As-Sunnah adalah wahyu dengan makna, Nabi ﷺ memberitahukannya secara makna dengan lafaz yang beliau kehendaki. Allah ﷺ berfirman, “Dan yang diucapkannya itu bukanlah menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur`ān itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)



Implementasi

1

(1) Jangan sampai engkau terjangkiti kebodohan dan enggan menuntut ilmu, serta merasa berat hati untuk duduk bersama para ulama, karena hal itu penyebab munculnya bidah dan penganutnya.

2

(1) Nabi ﷺ memperingatkan umatnya agar tidak berpaling dari sunnahnya. Jangan sampai engkau termasuk ke dalam golongan yang berpaling.

3

(1) Pada hadis ini terdapat celaan dan teguran keras bagi orang-orang yang menolak As-Sunnah, dan mencukupkan diri hanya dengan Al-Qur'an. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang lebih menguatkan pendapat pribadi daripada hadis. Tatkala ia mendengar sebuah hadis sahih, ia berkata, "Aku tidak wajib mengikutinya, karena aku mempunyai pendapat mazhab yang aku ikuti."⁽¹⁾

4

(2) Jangan sampai engkau meremehkan apa diharamkan atau yang diwajibkan oleh Nabi ﷺ, karena hukuman bagi pelakunya sama seperti melanggar apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala, terlebih hukuman bagi orang yang mengingkari apa yang telah disyariatkan oleh Nabi ﷺ lebih besar lagi.



¹ Hasyiah As-Sindi 'ala Sunan Ibni Majah (1/4).

5

(2) Barang siapa yang menolak sabda Nabi ﷺ, maka ia telah menolak firman Allah Ta'ala serta tidak patuh kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, jauhilah sikap yang demikian.

6

(3) As-Sunnah merupakan wahyu seperti halnya Al-Qur'an, apa pun yang bersumber darinya dengan jalur periyawatan yang sahih, maka wajib diikuti, dibenarkan, dan diyakini.

7

(3) Bagaimana mungkin boleh bagi seorang mukmin mengaku beriman kepada Nabi ﷺ, lantas ia enggan mengikutinya!?

8

(3) Sebuah hadis yang sahih tidak disyaratkan bahwa harus sama persis dengan Al-Qur'an untuk diterima. Betapa banyak hadis-hadis Nabawiyah yang di situ terdapat tambahan atas apa yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Jika datang kepadamu sebuah hadis sahih yang bersanad hingga Nabi ﷺ maka amalkanlah.

9

(3) Seandainya Rasulullah ﷺ tidak ditaati lantaran ada tambahan yang tidak tercantum di dalam Al-Qur'an, maka perintah untuk taat kepada beliau tidak berguna, dan kewajiban taat yang dikhususkan kepada beliau gugur. Di samping itu, apabila seseorang tidak perlu taat kepada beliau kecuali pada hal-hal yang sesuai dengan Al-Qur'an saja, sementara jika ada tambahan dari yang terdapat dalam Al-Qur'an beliau tidak ditaati, maka tidak ada lagi ketaatan yang dikhususkan untuk beliau, padahal Dia ﷺ berfirman, "Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (QS. An-Nisâ': 80)⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

Jadilah pengikut sunnah makhluk yang paling baik
Karena itu tanda keselamatan seorang hamba
Ia termasuk kenikmatan bagi segenap makhluk
Kebaikannya akan dirasakan di dunia dan akhirat
Sejak ia datang, hati yang tertutup bisa melihat
jalan petunjuk, banyak yang sadar terhadap kebenaran
Tuhanku, curahkanlah selawat kepadanya, layaknya kucuran hujan
Mengelokkan daun-daun dan ranting-ranting
Dan sampaikanlah salam nan suci lagi harum kepada beliau
Beserta keluarganya, para sahabat, yang tak pernah lekang oleh masa

1 I'lâm Al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin karya Ibn Al-Qayyim (2/220).



Hadis



SEMUA RISALAH DIHAPUS DENGAN RISALAH MUHAMMAD ﷺ

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,



"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya,



Tidaklah seorang pun dari umat ini mendengar tentangku,



Baik Yahudi atau Nasrani,



Kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman dengan risalah yang aku bawa, melainkan ia termasuk penduduk neraka." HR. Muslim⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿ Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.﴾ (QS. Al-'Imrān: 19)

﴿ Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (85) Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. (86) Mereka itu, balasannya ialah ditimpakan lagnat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya, (87) mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan.﴾ (QS. Al-'Imrān: 85-88)

﴿ Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jannaham, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.﴾ (QS. An-Nisā': 115)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abdurrahman bin Şakhr, dari kabilah Daus (suku Al-Azd yang dulunya tinggal di Ma'rib dan kemudian berpencar). Memeluk Islam pada tahun Khaibar tahun 7 H, datang ke Madinah, dan senantiasa menyertai Nabi ﷺ. Beliau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan menghafal hadis. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ bersumpah bahwa tidaklah beliau menemui seorang pun yang mendapatinya beliau atau hidup sesudah beliau, lalu orang tersebut mendengar tentang Nabi ﷺ namun tidak beriman kepada beliau, maka kesudahan orang yang kafir terhadap beliau adalah neraka, kendati ia adalah seorang Yahudi atau Nasrani.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abidil Barr (4/1770), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Āṣir (3/357), dan *Al-Īṣābah fī Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).

1 Nomor 250.



Pemahaman

1

Nabi ﷺ bersumpah atas suatu hal yang besar, beliau ingin menegaskan dengan sumpah demi Allah ﷺ, sehingga beliau bersabda, *"Demi Ḥaṭ yang segala urusan dan hidupku berada di tangan-Nya. Jika Dia menghendaki, Dia mematikannya, dan jika Dua menghendaki juga, Dia menghidupkannya."*

2

Sumpah tersebut berisi tentang kewajiban beriman bagi semua orang yang telah sampai kepadanya dakwah Nabi ﷺ, yaitu **umat-umat yang kepada mereka Nabi ﷺ diutus**. Mereka adalah manusia dan jin, Arab dan non-Arab, dari waktu Nabi ﷺ masih hidup hingga hari kiamat.

Yang dimaksud dengan dakwah telah sampai kepadanya adalah bila seorang mukalaf sudah memahami tentang adanya orang yang menyatakan bahwa dia adalah utusan Allah ﷺ, menyeru untuk menauhidkan-Nya, melarang untuk menyekutukan-Nya, menjelaskan hal tersebut, dan sebagainya, baik mukalaf itu menerima atau tidak. Sehingga cukup dikatakan bahwa dalil telah tegak atas seseorang yang memahami dengan benar tentang keberadaan seorang rasul dengan sifat tersebut. Adapun orang yang dakwah tidak sampai kepadanya dengan benar, kita tidak mengatakan bahwa dalil telah tegak atasnya, berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (QS. Al-Isrā': 15).

3

Nabi ﷺ menyebut orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka adalah orang yang paling mengenal Nabi ﷺ. Kabar gembira akan kenabian beliau telah sampai kepada mereka. Penyebutan mereka secara khusus menunjukkan bahwa mereka tidak beriman dengan risalah Nabi ﷺ sedikit pun, kendati ia mengatakan bahwa dirinya mengikuti agama samawi. Sehingga golongan selain mereka seperti para penyembah berhala dan golongan ateis lebih jauh lagi. Hal ini merupakan bukti bahwa seluruh ajaran agama dihapus dengan syariat yang dibawa oleh Nabi ﷺ.⁽¹⁾

4

Setiap orang yang dakwah telah sampai kepadanya dalam kondisi sudah balig dan berakal, kemudian ia mati dalam keadaan kafir, tidak beriman kepada Nabi ﷺ, dan tidak mengikuti syariat yang beliau bawa, maka ia termasuk penghuni neraka, kekal di dalamnya selamalamanya. Tidak bermanfaat baginya amal, garis keturunan, kemuliaan, atau kemewahan. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* (QS. Āli Imrān: 85).

1 Lihat: *Tuhfah Al-Abraar* karya Al-Baiḍawī (1/43) dan *Al-Mafātiḥ fi Syarḥ Al-Maṣābiḥ* karya Al-Muẓhirī (1/72).

Implementasi



Abu Hurairah ﷺ menempuh jarak yang jauh dari negerinya, rida berhijrah, serta terasing menuju Allah Ta’ala dan Rasul-Nya ﷺ, padahal cukup baginya untuk masuk Islam di negerinya. Bahkan kemudian, beliau menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis meskipun belum lama masuk Islam. Maka, hendaklah masing-masing dari kita melihat dirinya sendiri, apa yang telah ia korbankan di jalan Allah Ta’ala? Seberapa jauh kesungguhannya untuk mendekatkan diri kepada As-Sunnah yang merupakan warisan Nabi Muhammad ﷺ?



Hendaklah kita mengagungkan perkara iman ini dan tunduk kepada apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, baik hal tersebut sejalan dengan hawa nafsu kita atau tidak. Inilah masalah iman yang Nabi ﷺ bersumpah demi Zat yang hidup dan matinya berada di tangan-Nya.



Barang siapa yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan dengan orang Yahudi atau Nasrani, maka hendaklah ia berbaik hati kepadanya dengan mengajaknya secara baik untuk masuk Islam. Sebab, agamanya tidak bermanfaat baginya. Bila ia masuk Islam, maka ia dan engkau mendapatkan dua pahala karena sebab tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiga golongan yang mendapatkan dua pahala: seorang dari golongan Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan kepada Nabi Muhammad ﷺ ...”⁽¹⁾

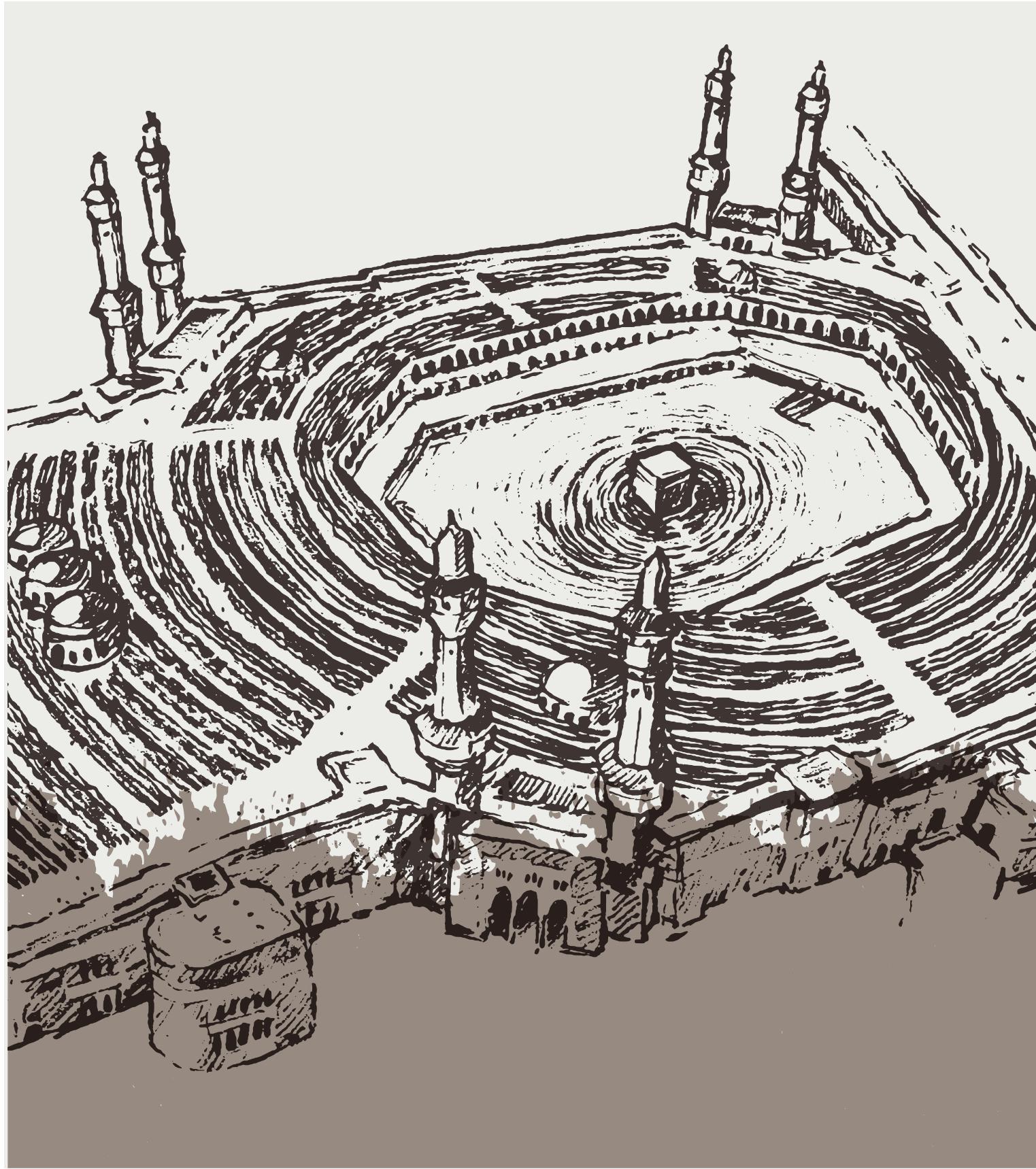


Seorang Muslim harus bangga dengan agamanya, dengan kebanggaan yang melebihi kebanggaan seseorang dengan peradabannya. Sebab, setiap pengikut agama lain berada dalam kerugian besar selama mereka tidak mengikuti agama Islam yang telah sampai kepada mereka. Maka, segala puji bagi Allah ﷺ yang telah menjadikan kita sebagai kaum Muslimin dan menunjuki kita kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Nya.



Rahmat terbesar adalah ketika seseorang berusaha untuk membebaskan diri, keluarganya, dan orang lain dari azab yang kekal. Sebab, tidak seorang pun yang akan masuk surga hingga ia beriman kepada Nabi ﷺ dan risalahnya serta mengikuti beliau. Dalam hal ini, para dai adalah orang yang paling sayang kepada orang lain. Sebab, mereka berjuang dengan lisan, harta benda, dan ilmu yang mereka miliki untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah ﷺ. Hal semacam ini adalah kedudukan mulia yang sepatutnya diupayakan oleh setiap Muslim, untuk selanjutnya bergabung dengan barisan para dai.

1 HR. Al-Bukhari (97) dan Muslim (145) dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه.



Hadis

Dari Anas bin Malik ﷺ beliau menuturkan,

1

"Ketika aku dan Nabi ﷺ keluar dari masjid, kami bertemu dengan seorang laki-laki di **tiang** masjid. Ia lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?'

2

Nabi lalu menjawab, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari kiamat itu?"

3

Maka, laki-laki itu pun **tertunduk (bersedih)**.

4

Kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak punya persiapan dengan banyak puasa, shalat, puasa, sedekah,

5

tetapi aku mencintai Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ.'

6

Maka, Nabi ﷺ menjawab, 'Engkau akan bersama orang yang engkau cintai.'"⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di Bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal﴾ (QS. Luqmān: 34)

﴿Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang﴾ (QS. Alī 'Imrān: 31)

﴿Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.﴾ (QS. An-Nisā': 69)

﴿Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu suka, lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.﴾ (QS. At-Taubah: 24)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hamzah, Anas bin Mālik bin An-Nadir Al-Anṣarī, pelayan Rasulullah ﷺ, dan sahabat Nabi yang paling terakhir wafat di Basrah. Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, beliau baru berusia sepuluh tahun. Lalu ibunya yang salehah membawanya untuk menjadi pelayan Rasulullah ﷺ. Ikut berperang bersama Nabi ﷺ lebih dari sekali dan ikut berbaiat di bawah pohon. Beliau termasuk sahabat Nabi ﷺ yang paling banyak berfatwa dan meriwayatkan hadis. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Salah seorang sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang waktu hari kiamat. Kemudian beliau mengingatkannya dengan sesuatu yang lebih penting dari waktu terjadinya hari kiamat yang hanya diketahui oleh Allah ﷺ, yaitu perbekalan menuju hari kiamat itu sendiri. Maka, laki-laki tersebut menyebutkan bahwa ia tidak berbekal dengan banyak amal, selain dengan kecintaannya kepada Allah ﷺ dan Rasul-Nya. Lantas, Nabi ﷺ menyatakan bahwa hal tersebut merupakan jalan untuk masuk surga dan menemanai Nabi ﷺ di sana, jika cintanya jujur.

¹ Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Az-Zahabī (4/417-423), *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam As-Sahābah* karya Al-Baghawī (1/43), dan *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (1/151-153).

1 HR. Al-Bukhari (7153) dan Muslim (2639).



Pemahaman

1

Anas bin Mālik ﷺ mengabarkan bahwa ketika beliau keluar dari masjid bersama Nabi ﷺ seorang laki-laki bertemu dengan mereka di depan masjid dekat **bayang-bayang dan atap yang menaungi masjid**. Lalu ia bertanya kepada Nabi ﷺ waktu terjadinya hari kiamat.

Disebutkan bahwa laki-laki ini adalah orang Badui yang buang air kecil di masjid sebelum peristiwa itu. Ia adalah Žul-Khuwaisirah dari Yaman.⁽¹⁾

2

Lalu Nabi ﷺ mengalihkannya dari pertanyaan tersebut kepada pertanyaan yang lebih penting, yaitu, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari kiamat? Apakah engkau telah siap dengan kedatangannya dengan memperbanyak ketaatan dan ibadah?"

Tujuan Nabi ﷺ adalah untuk mengingatkan laki-laki tersebut pada sesuatu yang wajib dan menjadi keharusan baginya, yaitu mempersiapkan diri menghadapi hisab dan beramal untuk masuk surga. Sebab, tidak dituntut darinya untuk mengetahui waktu hari kiamat, terlebih lagi tidak seorang pun yang mengetahui kapan waktunya bahwa kecuali Allah ﷺ.

3

Ketika laki-laki tersebut mendengar pertanyaan Nabi ﷺ, seketika ia **tertunduk dan terdiam**, lantaran merasa rendah dengan amalnya, mengakui kekurangannya, dan meminta maaf atas pertanyaannya yang tidak pantas.

4

Kemudian ia menyebutkan bahwa ia tidak mempersiapkan diri untuk hari kiamat dengan amal yang besar, serta tidak memperbanyak amal sunnah, ibadah, dan ketaatan yang bisa mendekatkannya ke surga dan menyelamatkannya dari api neraka. Ia hanya mencukupkan diri dengan amal wajib yang harus dilakukan oleh seorang Muslim.

Ucapannya itu bisa jadi sebagai bentuk kerendahan hati dan usaha untuk mengalahkan hawa nafsunya, atau dalam pandangannya ia melihat dirinya tidak melakukan banyak amal, atau ia bermaksud bahwa semua itu tidak akan ada artinya di depan kekuatan cintanya yang tulus kepada Allah ﷺ dan Rasulullah ﷺ, yang tidak dapat ditandingi oleh amal apa pun.⁽²⁾

5

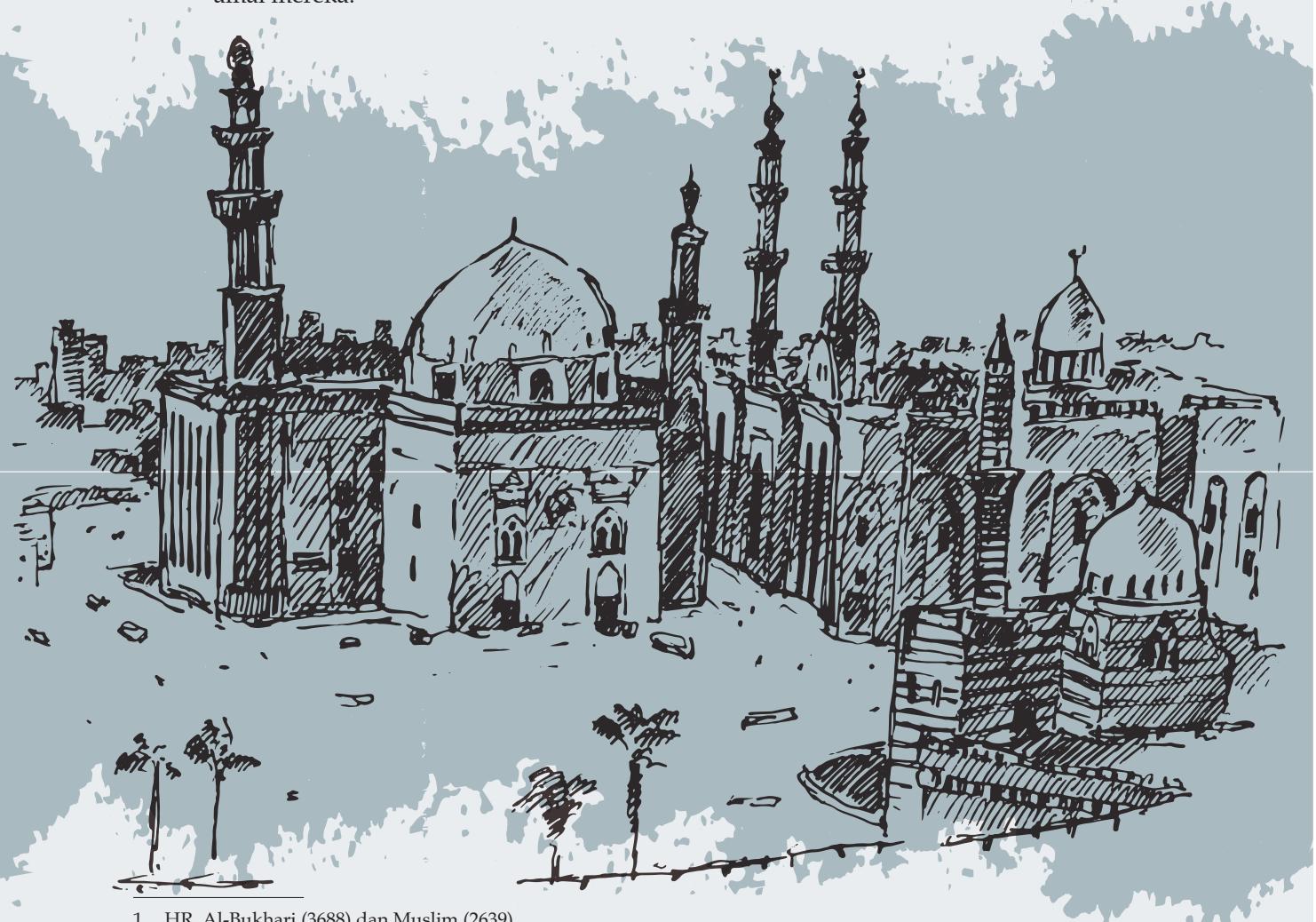
Hanya saja, amal perbuatan terbesar yang dilihat oleh laki-laki tersebut yang akan mendatangkan manfaat baginya pada hari kiamat adalah kecintaannya kepada Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ, yaitu cinta yang tulus yang konsekuensinya menuntut ketaatan dan amal-amal lainnya.

1 Lihat: *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (10/555).

2 Lihat: *Al-Muflīm* karya Al-Qurthubī (6/646).

6

Oleh karena itu, Nabi ﷺ menyatakan bahwa jika ia memang tulus dalam cintanya, sesuai dengan syarat-syaratnya, maka kelak ia akan dikumpulkan dengan orang yang ia cintai dan bersama dengan Nabi ﷺ dan para sahabat di surga Firdaus yang tertinggi. Allah ﷺ berfirman, "Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisā: 69). Itulah sebabnya, Anas ؓ berkata, "Aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap bisa bersama mereka karena cintaku kepada mereka kendati aku tidak memiliki amalan seperti amal mereka."⁽¹⁾



1 HR. Al-Bukhari (3688) dan Muslim (2639).

Implementasi

1

Keluarga Anas maupun Anas ﷺ sendiri tidak keberatan untuk melayani Nabi ﷺ. Beliau adalah seorang yang merdeka dan bukan budak. Sedangkan pekerjaan melayani orang lain ketika itu diperuntukkan bagi budak, bukan bagi anak-anak para tokoh. Ibunya membawanya ketika itu kepada Nabi ﷺ untuk melayani beliau. Seorang Muslim mungkin saja mempertimbangkan kebiasaan dan omongan orang, namun hal semacam itu tidak menghalanginya untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

2

Anas ﷺ sangat ingin menyertai dan melayani Nabi ﷺ meskipun usianya masih muda. Beberapa hadis menyebutkan bahwa terkadang beliau bermain pada waktu itu dengan sejumlah anak laki-laki⁽¹⁾. Sehingga, mendidik anak kecil dengan hal-hal baik tidak berarti harus menghalanginya dari hal-hal yang ia butuhkan seperti bermain dan semacamnya.

3

Laki-laki itu bertanya tentang waktu hari kiamat. Akan tetapi, Nabi ﷺ tidak menjawabnya, dan mengalihkannya kepada pertanyaan lain yang berkaitan dengan kepentingan si penanya dan hal lainnya, yaitu beramal untuk waktu hari kiamat. Gaya bahasa semacam ini dikenal di kalangan ahli Balaghah dengan "*Uslūb Al-Hakīm*" (gaya bahasa orang bijak), yaitu memberikan jawaban dari pertanyaan dengan jawaban yang lebih banyak atau lebih penting daripada yang dimaksud oleh penanya, karena suatu hikmah yang luput oleh si penanya. Seperti jawaban Nabi ﷺ kepada orang yang bertanya kepada beliau tentang wudu dengan air laut, beliau menjawab, "*Airnya suci dan bangkainya halal.*"⁽²⁾ Beliau memberikan fatwa kepada mereka secara umum tentang kesucian air laut, kemudian beliau menambahkan kepada mereka bahwa bangkai binatang laut hukumnya halal.⁽³⁾ Oleh karena itu, seorang dai atau guru harus cerdas dalam memahami kebutuhan orang banyak, bijak dalam ucapan dan memberikan jawaban, dan tidak terbawa emosi dengan tekanan pertanyaan-pertanyaan mereka. Melainkan berbicara kepada orang banyak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dalam urusan dunia dan akhirat, tanpa menimbulkan api fitnah, atau dengan ilmu yang tidak bermanfaat.

4

Nabi ﷺ mengubah pemikiran penanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermanfaat baginya, atau yang tidak ada jawabannya, yaitu, "Kapan hari kiamat" dengan langkah praktis, "Apa yang telah engkau siapkan untuk itu?" Itulah sebabnya Imam Malik ﷺ membenci pembicaraan kecuali pembicaraan yang melahirkan amal. Beliau meriwayatkan dari para ulama sebelum beliau bahwa mereka juga seperti itu.⁽⁴⁾ Sebagian besar perdebatan manusia dan orang yang terlibat dalam suatu wacana adalah pada perselisihan yang tidak melahirkan amal sesudahnya. Maka, cobalah untuk beralih pada pertanyaan yang berguna, "Apa selanjutnya?"

1 HR. Muslim (2604).

2 HR. At-Tirmizi (69).

3 Lihat: *Al-Kawākib Ad-Darārī* karya Al-Kirmanī (22/35).

4 Lihat: *Jāmi' baina Al-'Ilmi wa Faḍlihi* karya Ibnu Abdil Barr (2/95).



Seorang Muslim harus meletakkan di hadapannya pertanyaan, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk itu?" sebagai jalan hidupnya. Ia senantiasa bersegera mengevaluasi setiap hari, untuk melihat bagaimana Allah ﷺ akan bertemu dengannya? Apakah Dia rida atau justru murka kepadanya?



Cinta kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ, sejatinya bukan sebatas ucapan dan kecenderungan jiwa saja. Akan tetapi, ia adalah perasaan yang memenuhi hati. Lalu hal tersebut diikuti dengan kesungguhan untuk memperoleh rida dari yang dicintai dan kepadanya ketaatan dipersembahkan, sesuai dengan apa yang ada di dalam hati, hingga ia mengutamakannya daripada keluarga, harta benda, anak-anak, dan seluruh manusia. Maka, barang siapa yang mengaku cinta, hendaklah ia melihat dirinya sendiri. Apakah ia mendapatkan bukti cintanya? Al-Hasan Al-Baṣrī berkata, "Suatu kaum mengaku bahwa mereka mencintai Allah ﷺ, lalu Dia menguji mereka dengan ayat ini, "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu⁽¹⁾ dan mengampuni dosa-dosa kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang'." (QS. Āli Imrān: 31)



Sebesar apa pun maksiat menguasai hati dan waktumu, jangan sampai ia menodai pengagungan dan cintamu kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ. Sesungguhnya kita semua tidak mampu mencapai kedudukan para nabi ﷺ di surga, karena besarnya keutamaan dan amal mereka, serta karena ketulusan iman dan ketaatan mereka, terlepas dari ujian yang mereka alami. Hanya saja, kita bisa bersama mereka di akhirat dengan mencintai mereka dengan baik, memuliakan mereka, mengikuti Sunnah mereka, dan mengutamakan cinta kepada mereka daripada cinta kepada seluruh manusia. Sungguh ini adalah kabar gembira bagi mereka yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Anas ؓ pernah berkata, "Aku tidak pernah melihat kaum Muslimin bergembira setelah kegembiraan dengan keislaman mereka melebihi gembira mereka mendengar informasi dari Nabi tersebut."⁽²⁾



Berupayalah untuk meningkatkan cintamu kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ dengan mencari jalan dan berbagai amal, seperti sering berzikir kepada Allah Ta'ala, selawat kepada Nabi ﷺ, memperbarui hati dengan rasa cinta kepada Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ, mengingat-ingat karunia dari keduanya, dan bertekad untuk senantiasa taat kepada keduanya. Setiap kali engkau mendapatkan seorang kekasih meminta rida kekasih yang dicintainya, maka hendaklah cintamu kepada Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ lebih besar, "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 165).

1 Tafsir Ibnu Kašir (2/32). Di dalamnya ayat itu disebutkan sampai di sini.

2 HR. Ahmad (12032).



Hadis



KEDUDUKAN PARA SAHABAT

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

1

'Jangan mencaci sahabat-sahabatku, jangan mencaci sahabat-sahabatku,

2

Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya.'⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿ Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka. ﴾ (QS. At-Taubah: 117)

﴿ Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. ﴾ (QS. At-Taubah: 100)

﴿ Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarakan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar. ﴾ (QS. Al-Fatih: 29)

﴿ Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. ﴾ (QS. Al-Hadid: 10)

﴿ (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan (-Nya) dan (demikian) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (8) Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. ﴾ (QS. Al-Hasyr: 8-9)

Perawi Hadis

Abu Hurairah nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Sakhr Ad-Dausi Al-Azdi Al-Yamani ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Selalu menyertai dan mengikuti Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Menjadi gubernur Bahrain pada masa kekhilafahan Umar ﷺ kemudian meninggalkan jabatan tersebut dan tinggal di Madinah hingga wafat di sana pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ melarang umatnya mencaci para sahabat. Karena jasa yang mereka persembahkan untuk Islam membuat mereka menjadi manusia yang paling besar pahalanya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahabah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Is'i'ab fi Ma'rifah Al-Aslhab* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gâbah* karya Ibnu Al-Asîr (3/357) dan *Al-Isâbah fi Tamyiz As-Sâhabah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalâni (4/267).



1 HR. Al-Bukhari (3673) dan Muslim (2541).

Pemahaman

1

Nabi ﷺ melarang umatnya mencaci para sahabat, yaitu orang-orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dan beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan Islam. Mereka adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi, karena mereka yang mengembangkan tugas beratnya menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru bumi. Mereka berusaha membela Nabi ﷺ, mereka harus berhadapan dengan kaum mereka sendiri. Mereka memusuhi semua yang memusuhi Nabi ﷺ, baik dari kalangan orang asing maupun kaum kerabat. Allah Ta’ala memilih mereka menjadi sahabat Nabi ﷺ sebagaimana Allah ﷺ memilih Nabi Muhammad untuk mengembangkan risalah-Nya. Ibnu Mas’ud ؓ berkata, “*Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba-Nya. Allah mendapati hati Muhammad adalah hati yang paling baik, maka Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabat beliau adalah hati yang paling baik. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai para pendukung Nabi-Nya yang berperang demi membela agama-Nya.*”⁽¹⁾

Allah Ta’ala memuji para sahabat Nabi ﷺ dalam beberapa ayat Al-Qur`an. Allah Ta’ala memuliakan mereka di atas selain mereka dan memberitahukan bahwa Dia meridai dan mengampuni mereka. Oleh karena itu, mencaci dan merendahkan para sahabat hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Mencaci para sahabat menunjukkan kemunafikan dan kekafiran, karena tidak ada yang membenci sahabat kecuali orang munafik yang sudah diketahui kemunafikannya atau seorang kafir yang menyembunyikan kekafirannya dan menampakkan keislaman. Oleh karena itu, sebagian ahli fikih berpendapat bahwa orang yang mencaci sahabat harus dijatuhi hukuman mati.⁽²⁾

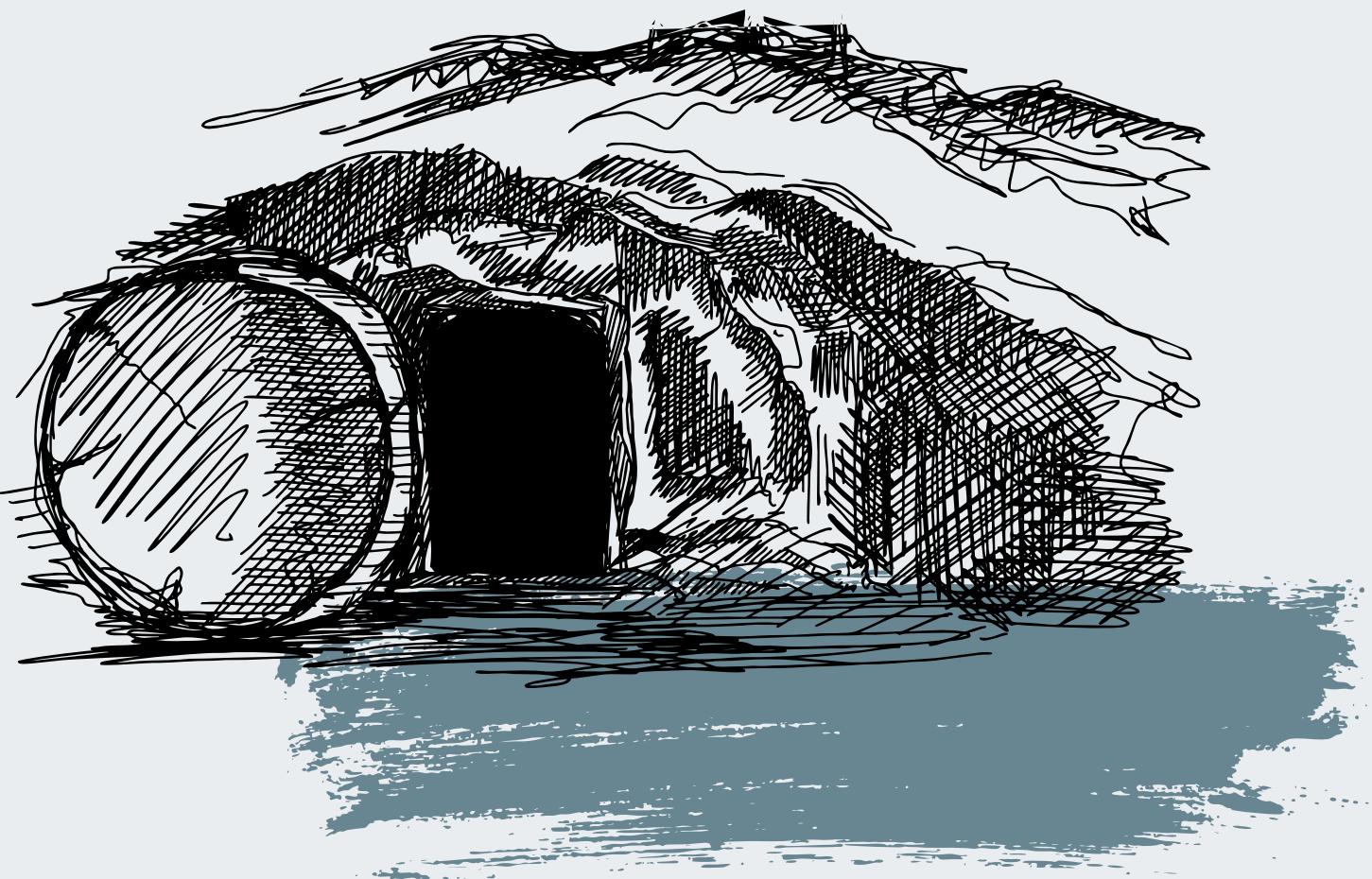
2

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan alasan larangan mencaci para sahabat dengan menyebutkan keutamaan dan kedudukan mereka. **Maka Nabi ﷺ pun bersumpah dengan Allah ﷺ, Ḥaṭḥa jīwā Nabi Muhammād ﷺ berada di tangan-Nya, yang apabila Dia berkehendak, Dia mencabut nyawanya atau membiarkannya. Dan jika Dia berkehendak, Dia mengujinya atau memberinya keselamatan.** Sesungguhnya pahala amalan sahabat yang paling rendah sekalipun tidak bisa disamai dengan amalan selain mereka. Seandainya seseorang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, pahalanya tidak akan menyamai seorang sahabat yang berinfak makanan dengan **genggaman kedua tangannya**, bahkan tidak akan menyamai pahala **separuhnya**, yaitu pahala genggaman satu tangannya

1 HR. Ahmad (3600).

2 *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawi (16/93).

Hal ini karena para sahabat berinfak dalam kondisi miskin dan sangat membutuhkan harta tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan karena mereka adalah generasi pertama yang menyebarkan Islam dan memikul beban dakwah. Mereka berperang dan terbunuh. Mereka hadir dan menyaksikan saat wahyu diturunkan. Mereka membersamai Rasulullah ﷺ ketika bermukim maupun dalam perjalanan. Dengan sebab-sebab ini dan sebab yang lainnya mereka berhak mendapatkan pahala yang paling agung. Allah ﷺ memuji para sahabat dalam firman-Nya, “(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan (-Nya) dan (demikian) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anṣar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 8-9)



Implementasi

1

(1) Jangan pernah sekali-kali mencaci dan mencela para sahabat Nabi ﷺ, karena hal itu bertentangan dengan larangan Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ.

2

(1) Bagaimana mungkin engkau mencaci orang yang dipuji dan dimuliakan Allah Ta’ala serta dipilih untuk membersamai Nabi-Nya ﷺ?

3

(1) Tidak layak bagi kaum Muslimin untuk memperdebatkan mengenai perperangan yang terjadi di antara para sahabat. Karena yang mereka lakukan adalah hasil ijihad dengan tujuan untuk mencapai kebaikan. Baik yang benar maupun yang salah sama-sama diampuni dan diridai oleh Allah ﷺ.

4

(1) Hendaknya setiap Muslim mendidik keluarganya untuk mencintai dan mengagungkan para sahabat.

5

(2) Jika para sahabat adalah manusia terbaik setelah para nabi -dan mereka adalah orang yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui yang halal dan yang haram-, maka sudah selayaknya kita meneladani mereka dan mengikuti ajaran mereka. Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata, “Siapa saja yang mencari teladan, hendaknya mencari teladan dari orang-orang yang sudah mati. Mereka itulah para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka adalah generasi terbaik umat ini, merekalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sederhana hidupnya. Allah ﷺ telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi ﷺ dan untuk menegakkan agama-Nya. Ikutilah akhlak dan perilaku mereka, karena mereka adalah para sahabat Nabi yang berada di atas jalan yang lurus.”⁽¹⁾

6

(2) Sudah seharusnya setiap Muslim membaca biografi para sahabat agar dapat mengetahui bagaimana akhlak mereka dan mengapa Allah ﷺ mengangkat derajat mereka. Sejumlah orang pernah berkata kepada Al-Hasan Al-Baṣri رضي الله عنهما, “Ceritakan kepada kami karakter para sahabat Rasulullah ﷺ!” Al-Hasan kemudian menangis. Setelah itu, beliau berkata, “Pada diri mereka, tampak tanda-tanda kebaikan, ketenangan, petunjuk dan kejujuran. Mereka sederhana dengan baju yang kasar, mereka berjalan dengan tawaduk, makanan mereka sedikit, ucapan mereka sesuai perbuatan, makan dan minum mereka hanya dari rezeki halal dan tayib. Mereka patuh dengan melakukan ketaatan kepada Allah Ta’ala, tunduk terhadap kebenaran dalam hal yang mereka sukai maupun mereka benci dan selalu mempersesembahkan diri mereka untuk kebenaran. Pada siang hari mereka berpuasa, tubuh mereka kurus dan mereka mengesampingkan kemarahan makhluk untuk mencari rida Allah Sang Khalik. Mereka tidak zalim ketika marah,

1 HR. Abu Nu’aim dalam *Hilyah Al-Auliyyā’* (1/305-306).

tidak berbuat aniaya dan tidak pernah melanggar hukum Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an. Lisan mereka sibuk berzikir, mereka siap menumpahkan darah mereka ketika Allah memintanya, mereka menyedekahkan hartanya ketika Allah ﷺ memintanya dan mereka tidak takut kepada makhluk. Akhlak mereka mulia, kebutuhan hidup mereka sedikit dan harta mereka yang sedikit cukup untuk sebagai bekal mereka menuju akhirat.”⁽¹⁾



(2) Seseorang boleh bersumpah dalam suatu masalah tanpa diminta untuk menguatkan perkataannya.



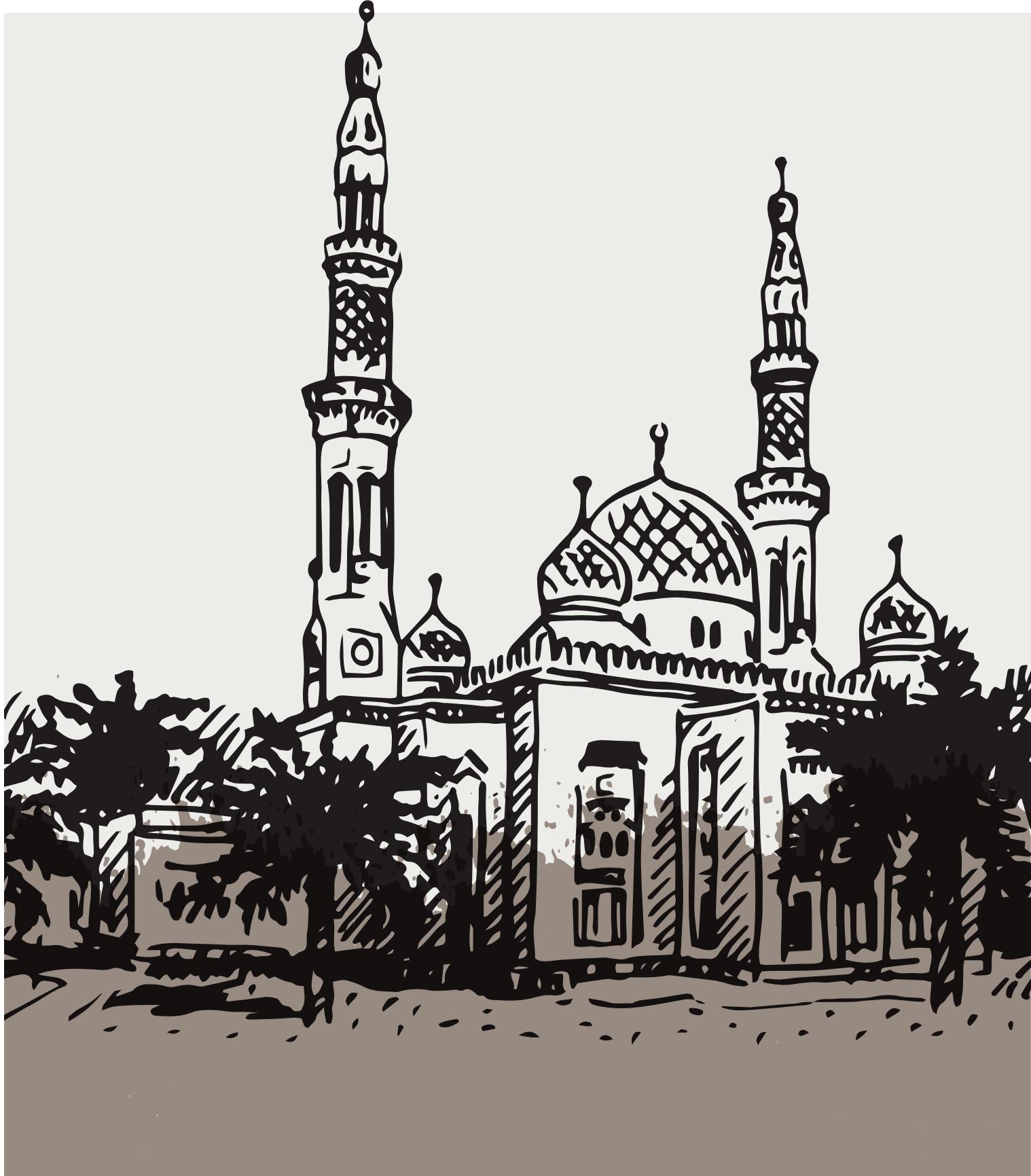
(2) Yang menjadi barometer bukanlah kuantitas, akan tetapi kualitas iman dan keyakinan di dalam hati. Bisa jadi uang satu dirham dapat melampaui seribu dirham di sisi Allah ﷺ. Janganlah engkau tertipu dengan besarnya nominal infak atau karena pujian yang ditujukan kepadamu dengan infak yang jiwa telah bersusah payah mengusahakannya. Hal tersebut hanya akan menyia-nyikan kekuatanmu.



(2) Para sahabat adalah sekelompok orang yang apabila engkau bersedekah dengan seluruh harta yang ada di dunia tidak akan menyamai amalan paling rendah yang mereka lakukan. Bagaimana mungkin engkau memperbincangkan kehormatan mereka atau berkata buruk tentang mereka.



1 HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'* (2/150).



Dari Imrān bin Ḥušain ﷺ, beliau berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

- 1** ‘Sebaik-baik umat ialah pada *masaku*,
- 2** kemudian masa berikutnya,
- 3** kemudian masa berikutnya.’’
- 4** Imran melanjutkan, “Aku tidak tahu, apakah beliau (Nabi ﷺ) menyebutkan setelahnya dua masa atau tiga masa.”
- 5** ‘Kemudian sesudah kalian ada kaum yang bersaksi tapi mereka tidak layak bersaksi.
- 6** Mereka berkhianat dan tidak layak diberikan amanah,
- 7** Mereka berjanji tapi tidak *menepati*,
- 8** Dan tampak dalam diri mereka kegemukan.’’⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhibirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.﴾ (QS. At-Taubah: 100)
- ﴿Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.﴾ (QS. Al-Anfāl: 27)
- ﴿Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.﴾ (QS. Al-Furqān: 72)
- ﴿Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.﴾ (QS. Al-Insān: 7)

Perawi Hadis

Imrān bin Ḥušain bin Ubaid Al-Khuza'ī, Abu Nujaid ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar bersama Abu Hurairah ﷺ. Turut serta dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Pada masa kekhilafahan Umar ﷺ, beliau dikirim ke kota Basrah untuk mengajarkan agama kepada penduduknya. Ibnu Sirin ﷺ berkata, “Kami tidak melihat di antara sahabat Nabi yang datang ke Basrah yang lebih unggul daripada Imrān bin Ḥušain. Beliau adalah orang yang doanya selalu dikabulkan, dan tidak mendapati pernah fitnah⁽¹⁾.” Wafat pada tahun 53 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah para sahabatnya yang hidup pada zamannya. Setelah itu orang-orang sesudahnya yaitu para tabiin dan *atba' at-tabi'iin* (generasi setelah para tabiin). Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan kerusakan orang-orang yang hidup setelah tiga masa yang utama tersebut. Mereka menganggap enteng persaksian, berkhianat terhadap amanah yang diberikan, tidak menepati komitmen yang mereka buat untuk diri mereka sendiri, dan tampak pada diri mereka pengaruh dari kecintaan terhadap dunia dan bersenang-senang dengannya.

1 Yaitu peperangan yang terjadi antara para sahabat pada masa Ali bin Abi Talib ﷺ.

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'a'im (4/2108), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1208), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (4/269) dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/584).

1 HR. Al-Bukhari (3650) dan Muslim (2535).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa orang-orang beriman yang terbaik adalah **mereka yang hidup pada zaman Nabi ﷺ**; yaitu para sahabatnya yang bertemu dengannya, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Islam. Mereka memikul beban dakwah dan mengangkat panji Islam serta berjihad di jalan Allah ﷺ untuk menolong Rasulullah ﷺ.

Allah Ta'ala memuji para sahabat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala, "Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 100). Dalam beberapa ayat yang lain, Allah ﷺ menegaskan bahwa Dia telah menerima tobat mereka dan rida terhadap mereka. Bahkan, ketika menafsirkan firman Allah ﷺ, "Katakanlah (Muhammad), 'Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya,'" (QS. An-Naml: 59), Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ, Allah ﷺ telah memilih mereka untuk menyertai Nabi-Nya."⁽¹⁾

2

Setelah para sahabat, yang mendapatkan keutamaan dan kebaikan adalah para tabiin yang hidup setelah zaman mereka. Para tabiin bertemu dan berguru kepada para sahabat. Merekalah yang menukilkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ dari para sahabat dan menyampaikan ilmu-ilmu mereka dalam bidang tafsir, fikih, dan tauhid.

3

Setelah itu para *atba' at-tabi'in* (generasi setelah tabiin) yang memikul dakwah Islam, menyebarkan ilmu dan mengkodifikasikan sunnah Nabi ﷺ. Allah ﷺ memenangkan Islam melalui usaha mereka hingga tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Allah ﷺ memuji tiga generasi tersebut. Mengenai para sahabat, Allah ﷺ berfirman, "(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan (-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr: 8-9).

Berkaitan dengan para tabiin dan *atba' at-tabi'in*, Allah ﷺ berfirman, "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan

1 Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān karya At-Ṭabarī (19/482).

kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10)



Kemudian Imran bin Husain ﷺ ragu, apakah Nabi ﷺ menyebutkan masa yang lain sesudah dua masa tersebut yaitu masa tabiin dan *atba' at-tabi'in*. Sebagian besar riwayat menyebut masa ketiga tanpa keraguan.



Kemudian Nabi ﷺ memberitahukan tentang kerusakan dan keburukan yang akan terjadi pada umatnya setelah tiga masa tersebut. Yaitu adanya orang-orang yang berlomba-lomba menjadi saksi **tanpa diminta**, bukan karena ingin menyampaikan kebenaran atau menunaikan hak, akan tetapi karena mereka menganggap enteng persaksian sementara persaksian mereka batil dan palsu. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ menguatkan makna ini, “*Kemudian datanglah sekelompok orang yang persaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului persaksian mereka.*”⁽¹⁾ Artinya, mereka tidak peduli dengan persaksian mereka sendiri. Mereka juga tidak peduli apakah mereka layak menjadi saksi atau tidak. Sedangkan orang yang bersegera menjadi saksi dengan niat menegakkan keadilan dan menolong orang yang terzalimi, maka mereka adalah sebaik-baik saksi. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “*Maukah kalian aku beritahu sebaik-baik saksi? Yaitu yang mau bersaksi tanpa diminta.*”⁽²⁾



Sifat buruk lain yang ada pada mereka adalah berkianat terhadap amanah yang dibebankan. Mereka tidak bisa dipercaya untuk menjaga jiwa, kehormatan dan harta manusia.



Sifat lainnya adalah **mereka tidak menepati** kewajiban yang telah mereka wajibkan atas diri mereka sendiri, baik itu berkaitan dengan Allah ﷺ maupun dengan orang lain. Jika mereka bernazar kepada Allah ﷺ atau berjanji kepada orang lain, mereka mengingkari dan tidak menepatinya.

Sifat mereka ini adalah sifat orang-orang munafik yang Nabi ﷺ jelaskan dalam sabdanya, “*Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara, ia dusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi amanah, ia berkianat.*”⁽³⁾



Sifat lain yang mereka miliki adalah lebih mementingkan kehidupan dunia dan terlalu bergantung dengannya. Hal itu terlihat dalam fisik mereka yang terlihat gemuk. Ini menunjukkan mereka lalai dan terlalu asyik dengan kenikmatan dunia. Walaupun demikian, hadis ini tidak menunjukkan bahwa semua orang gemuk pasti lalai atau fasik. Tidak juga menunjukkan bahwa semua orang munafik berbadan gemuk. Rasulullah ﷺ hanya menyebutkan hal yang banyak terjadi. Dan ini merupakan bahasa kiasan untuk menjelaskan kecintaan dan sibuknya mereka terhadap dunia.

1 HR. Al-Bukhari (2652) dan Muslim (2533).

2 HR. Muslim (1719).

3 HR. Al-Bukhari (33) dan Muslim (59).

Implementasi

1

(1) Para dai, pendidik, dan pejabat pemerintah wajib untuk menanamkan kecintaan dan mengagungkan para sahabat Nabi ﷺ dalam hati masyarakat.

2

(1) Seorang Muslim harus membaca kisah dan biografi para sahabat agar bisa meneladani keimanan dan akhlak mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas ؓ, "Para sahabat adalah orang-orang yang menegakkan rambu-rambu agama dan tulus dalam ijtihad untuk kaum Muslimin, sehingga jalan agama menjadi mudah ditapaki dan fondasinya menjadi kuat. Maka nikmat Allah terhadap kaum Muslimin menjadi terang, agama Allah ﷺ menjadi kokoh dan rambu-rambunya menjadi jelas. Dengan usaha para sahabat, Allah ﷺ menghinakan kesyirikan, menjadikan tokoh-tokohnya mati, dan meruntuhkan tonggak-tonggaknya. Sehingga kalimat Allah ﷺ menjadi yang paling tinggi dan propaganda orang-orang kafir menjadi hina. Semoga shalawat, rahmat dan berkah Allah ﷺ selalu tercurah kepada jiwa suci mereka dan roh mereka yang tinggi. Ketika hidup, mereka menjadi kekasih Allah ﷺ. Dan mereka terus hidup bahkan setelah kematian. Mereka selalu memberi nasihat kepada hamba-hamba Allah ﷺ. Mereka telah berpindah ke akhirat sebelum tiba masanya. Dan mereka telah keluar dari dunia, padahal fisik mereka masih di dunia."⁽¹⁾



1 Muruj Aż-Zahab karya Al-Mas'udi (1/371).



(1) Jangan pernah merendahkan para sahabat, apalagi sampai mencaci mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang menyertai Nabi ﷺ dan manusia pilihan Allah ﷺ setelah para nabi.



(1) Yang lebih selamat untuk dirimu dan agamamu adalah tidak memperbincangkan perselisihan dan fitnah yang terjadi antara para sahabat. Apa yang mereka lakukan adalah hasil ijtihad masing-masing, sehingga mereka dimaafkan.



(1) Di antara tanda keimanan adalah mencintai para sahabat, dan tanda kemunafikan adalah membenci mereka. Periksalah dirimu, apakah engkau orang mukmin atau munafik?



(2) Bacalah biografi para ulama dari kalangan tabiin. Pelajari bagaimana mereka menjadi manusia paling baik setelah para nabi dan para sahabat.



Implementasi

7

(3) Engkau harus mengucapkan *tarāddi* (mendoakan para sahabat agar mendapatkan keridaan Allah ﷺ). Engkau juga harus mengucapkan *tarahhum* (mendoakan para tabiin dan *atba' at-tabi'in* agar mendapatkan rahmat Allah ﷺ). Dan mohonlah kepada Allah ﷺ agar dikumpulkan bersama Nabi, para sahabat, tabiin dan *atba at-tabi'in* di surga Firdaus.

8

(4) Di antara sikap amanah ilmiah adalah engkau menjelaskan keraguan atau kesalahanmu dalam suatu masalah. Jangan sompong dan mengeyel sehingga engkau sesat dan menyesatkan.

9

(5) Persaksian adalah masalah yang besar dan mempunyai akibat yang serius. Maka janganlah engkau menyepelekannya. Jika engkau mengetahui suatu masalah dengan jelas dan pasti sedangkan engkau merasa layak menjadi saksi dalam masalah itu, maka jadilah saksi. Jika tidak, maka jangan engkau lakukan!

10

(5) Hadis ini tidak bertentangan dengan motivasi untuk bersegera bersaksi jika mengetahui suatu masalah dengan yakin. Jangan menunggu orang yang dizalimi berdoa terlebih dahulu agar engkau mau bersaksi, tapi bersegeralah menjadi saksi, terlebih jika tidak ada orang lain yang bisa melakukan hal tersebut.

11

(6) Jangan pernah mengkhianati amanah yang diberikan kepadamu yang Allah Ta'ala melarang darinya. Dia berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal: 27)

12

(6) Di antara bentuk khianat terhadap amanah adalah tidak profesional dalam bekerja, menyontek ketika ujian, berbuat curang dalam jual beli dan transaksi lainnya serta menipu pasien untuk membayar dengan bayaran yang memberatkan yang sebenarnya tidak diperlukan.

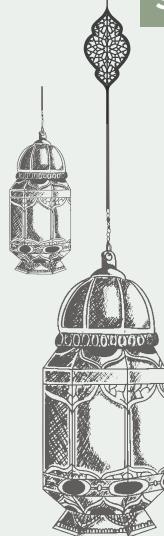
13

(7) Menepati janji adalah di antara tanda dan akhlak orang yang beriman. Allah Ta'ala berfirman, "(yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian," (QS. Ar-Ra'd: 20). Maka berakhlaklah dengan akhlak mukmin dan jauhi akhlak orang-orang munafik.

14

(7) Bernazar hukumnya makruh. Karena dengan bernazar, engkau mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh syariat atas dirimu. Pada akhirnya, engkau membebani dirimu sendiri hingga kesusahan. Akan tetapi, jika engkau sudah terlanjur bernazar, maka penuhilah nazarmu. Allah ﷺ berfirman, "Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka." (QS. Al-Hajj: 9)

(8) Jangan tergoda dengan kenikmatan dan syahwat dunia. Tapi ambillah yang halal secukupnya, sekadar bisa menguatkan tubuhmu dan mencegahmu untuk tidak terjatuh kepada yang haram. Menyibukkan diri dengan hal keduniawian akan membuat seseorang meninggalkan agamanya.



Seorang penyair menuturkan,

*Sungguh pemimpin kabilah dari Fihir dan selainnya
telah menjelaskan petunjuk untuk diikuti manusia
Telah rida dengannya semua orang yang hatinya
penuh ketakwaan kepada Allah dan hukum syariat
Kaum yang apabila berperang mampu membahayakan musuhnya
dan apabila ingin membantu kaumnya mereka pun bisa melakukannya
Itulah karakter mereka yang tidak dibuat-buat
ketahuilah, hal yang paling buruk pada manusia adalah bidah
Orang-orang tidak mampu memukul, jika tangan-tangan mereka lemah
ketika membela dan orang-orang tidak akan lemah jika mereka memukul
Jika pada manusia sesudah mereka ada yang selalu mendahului
maka orang yang paling dahulu tersebut menjadi pengikut mereka
Mereka tidak pelit berbagi karunia dari Tuhan mereka
dan tabiat yang tamak tidak menimpa diri mereka
Mereka tidak aniaya, walaupun engkau menzalimi mereka
kesabaran dan maaf mereka lebih luas dari hal itu
Orang-orang yang paling menjaga ifrah, dan walhyu menyebutnya
tidak tamak, dan ketamakan tidak pernah menjatuhkan mereka
Betapa banyak teman mendapatkan kemuliaannya
dan betapa banyak musuh yang memusuhi mereka jadi binasa
Mereka mempersesembahkan ketaatan kepada Nabi petunjuk dan kebijakan
Mereka tidak meninggalkan dan menarik bantuan kepadanya
Mereka adalah kaum yang paling memuliakan Rasulullah
ketika hawa nafsu dan kelompok-kelompok bercerai berai*



Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

1

"Apabila seorang hamba yang sudah dimasukkan ke dalam kuburnya, kawan-kawannya pergi meninggalkannya, hingga ia benar-benar mendengar **derap sandal mereka**.

2

datanglah dua sosok malaikat, keduanya menyuruh hamba tadi duduk lalu berkata, 'Apa pendapatmu tentang laki-laki yang bernama Muhammad ini?'

3

Ia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa beliau hamba Allah dan utusan-Nya.' Lalu disampaikan kepadanya, 'Lihatlah tempatmu sebenarnya di neraka, lalu Allah gantikan dengan surga.' Lantas Nabi bersabda, 'Ia pun melihat kedua-duanya.'

4

Adapun orang kafir -atau munafik- ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu, aku hanya ikut-ikutan apa yang dikatakan manusia.'

5

Lalu disampaikan kepadanya, '**Kamu tidak tahu, tidak pula membacanya.**'

6

Kemudian ia dipukul satu kali dengan palu terbuat dari besi di antara kedua telinganya, **sontak ia berteriak keras** hingga terdengar yang berdekatan dengannya kecuali **manusia dan jin**."⁽¹⁾

Ayat Terkait

[Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.﴿ (QS. An-Nisâ' : 115)

[Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya kedalam azab yang sangat keras!'﴿ (QS. Gâfir: 46)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Nadr Al-Anṣârî, seorang imam, mufti, *muqri'*, ahli hadis, sosok perawi Islam. Melayani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Nabi ﷺ pernah mendoakannya dengan keberkahian, Allah pun memberkahinya, anak-anaknya, hartanya, dan umurnya. Beliau termasuk di antara kalangan sahabat yang wafat belakangan. Berperang bersama Nabi ﷺ lebih dari sekali, dan ikut berbaiat di bawah pohon. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh dua malaikat di dalam kubur. Seorang hamba benar-benar akan ditanya tentang Nabinya ﷺ. Jika seorang mukmin maka ia akan melihat tempatnya di surga dan kuburnya akan dilapangkan. Namun bila ia orang kafir, maka ia akan melihat tempatnya di neraka, dan diazab di dalam kubur sampai hari kiamat tiba.

1 HR. Al-Bukhari (1338) dan Muslim (287).

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* karya Aż-Żâhabî (4/417-423), *Ma'rifah As-Sâhâbah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam Aş-Şâhâbah* karya Al-Bagâwî (1/43), dan *Usd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Asîr (1/151-153).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyampaikan kepada para sahabatnya salah satu perkara gaib, yakni pertanyaan di dalam kubur, nikmat dan azabnya. Beliau ﷺ menyebutkan bahwa seorang mayit, setelah diletakkan di dalam kuburnya dan keluarganya beranjak pergi, maka rohnya dikembalikan dan hidup kembali dengan kehidupan khusus, disebut dengan kehidupan alam barzakh, sampai-sampai ia bisa mendengar **derap alas kaki mereka, dan entakkannya di tanah**, saat mereka pergi meninggalkannya.

2

Kemudian datanglah dua sosok malaikat, disebutkan bahwa namanya Munkar dan Nakir. Lalu keduanya menyuruhnya duduk, lantas bertanya kepadanya tentang Rasulullah ﷺ, apa yang akan ia jawab? Apakah ia beriman kepadanya, membenarkannya, dan mengamalkan syariatnya, atau justru kufur terhadapnya dan mengolok-olok agamanya?

Disebutkan di dalam sebuah hadis saih bahwa seorang hamba kelak akan ditanya tentang Rabbnya, agamanya, dan tentang Nabi ﷺ.⁽¹⁾ Sedangkan di dalam hadis ini hanya dicukupkan pertanyaan tentang Nabi ﷺ, karena iman kepada Nabi ﷺ menuntut adanya keimanan kepada Allah Ta'ala dan menjadikan Islam sebagai agamanya.

3

Apabila hamba tersebut seorang mukmin, maka ia akan menjawab bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, ia beriman kepadanya, dan mengikuti syariatnya. Para malaikat pun akan memberinya kabar gembira berupa surga, dan diperlihatkan tempat sebenarnya di neraka yang sudah Allah Ta'ala siapkan untuknya, jika ia mati dalam keadaan kafir; kemudian diperlihatkan tempatnya di surga, yang telah Allah Ta'ala siapkan untuknya setelah ada jawabannya yang benar dan benar keimanannya; maka ia pun bahagia karena hal itu, dan kuburannya dilapangkan.

4

Akan tetapi, jika mayit itu seorang kafir atau munafik dan ditanya oleh dua sosok malaikat, maka ia akan menjawab, "Aku tidak tahu, dahulu aku ucapkan apa yang orang-orang ucapkan." Orang kafir akan menjawab dengan pernyataan orang-orang kafir, "(Di aitu) seorang penyihir, seorang penyair, seorang pendusta, orang gila," dan yang semisalnya. Sementara orang munafik, ia akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum mukminin, hanya saja dahulu ia mengucapkan sebatas di lisan tidak meyakininya di dalam hati, tidak pula beriman kepadanya.

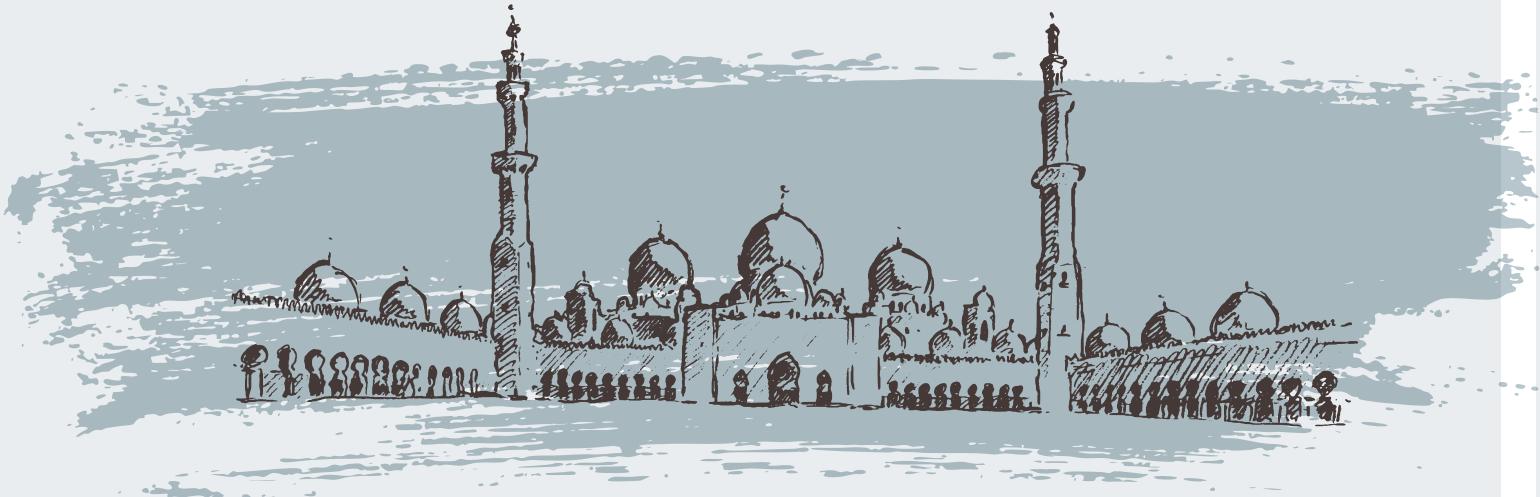
5

Kedua sosok malaikat pun menimpalinya dengan mendoakan keburukan kepadanya seraya berkata, **"Kamu tidak tahu, tidak juga mengikuti orang yang mengetahuinya, serta tidak mengambil manfaat dari Al-Qur'an yang sudah kamu baca atau dengar."** Hal itu karena dia tidak mau bersusah payah untuk mengkaji dan membaca.

1 HR. Abu Dāwud (4753) dari Al-Barā` bin 'Āzib.

6

Kemudian ia dipukul menggunakan palu yang terbuat dari besi dengan sangat kuat, sehingga ia berteriak dengan suara yang menggema, seluruh makhluk jenis binatang dapat mendengarnya, kecuali jenis manusia dan jin; sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka. Sebab jika mereka sampai mendengar suara tersebut, niscaya hidup mereka akan hancur. Disebutkan di dalam sebuah hadis dari Zaid bin Ṣabit bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya, kalaular bukan lantaran kalian saling mengubur mayit, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar kalian bisa mendengar azab kubur yang aku bisa dengar."⁽¹⁾ Dan sekiranya mereka bisa mendengar suara tersebut, maka para hamba akan terpaksa untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi maksiat, dan ini menafikan maksud dari ujian itu sendiri.⁽²⁾



1 HR. Muslim (2867)

2 'Umdah Al-Qāri' Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī karya Al-'Ainī (8/145).

Implementasi

1

Azab kubur dan pertanyaan dua malaikat adalah benar dan valid berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah,⁽¹⁾ maka seharusnya seorang Muslim beriman kepada hal itu. Jangan sampai mendustakannya meskipun akal ini tidak mampu mencernanya.

2

Iman dengan azab kubur dan pertanyaan dua malaikat mengharuskan bersiap untuk menghadapi hari tersebut, mempersiapkan jawabannya, bersegera melakukannya amal saleh dan ketaatan yang akan bermanfaat untuk seorang hamba, serta bisa memberinya syafaat dan menguatkan dia ketika menjawab pertanyaan tersebut.

3

Keselamatan di kubur merupakan berita gembira untuk keselamatan di hari kiamat. Siapa yang selamat dalam fase ini maka fase-fase setelahnya akan menjadi mudah.

4

Seseorang tidak akan mampu menjawab pertanyaan di dalam kubur kelak kecuali dengan apa yang memang ada di dalam hatinya. Contohnya orang munafik yang selalu mengulang-ulang persaksianya bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, hanya saja ia tidak mampu menjawab pertanyaan nanti di kubur, sebab di dalam hatinya terdapat kemunafikan dan kedustaan.

5

Tidak termasuk orang yang berakal, jika ada orang yang menyia-nyiakan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, sementara ia lebih berminat untuk menjerumuskan dirinya ke dalam azab kubur kemudian kekal di neraka, hanya demi mendapatkan kenikmatan dunia yang hanya hitungan hari atau beberapa tahun.



1 Ibnu Al-Qathān dalam *Al-Iqnā' fī Masā'il Ijma'* (1/50) mengatakan, "Seluruh umat Islam dari kalangan Ahlusunah waljamaah sepakat bahwa azab kubur hak, dan sesungguhnya malaikat Munkar dan Nakir adalah dua sosok malaikat di dalam kubur hak, dan kelak manusia akan mengalami ujian di kuburan mereka setelah dihidupkan kembali di sana."

6

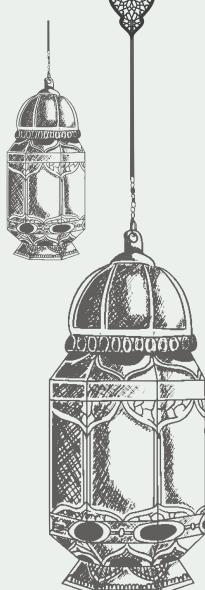
Bersiap-siap untuk menjawab pertanyaan di kuburan dan memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari azab kubur merupakan cara beragama dan berpikir yang tepat, karena perkaranya sangat agung, sehingga Nabi ﷺ biasa memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari azab kubur dalam setiap shalatnya sebelum salam.⁽¹⁾ Maka sebaiknya kita senantiasa berusaha untuk melakukan sunnah tersebut.

7

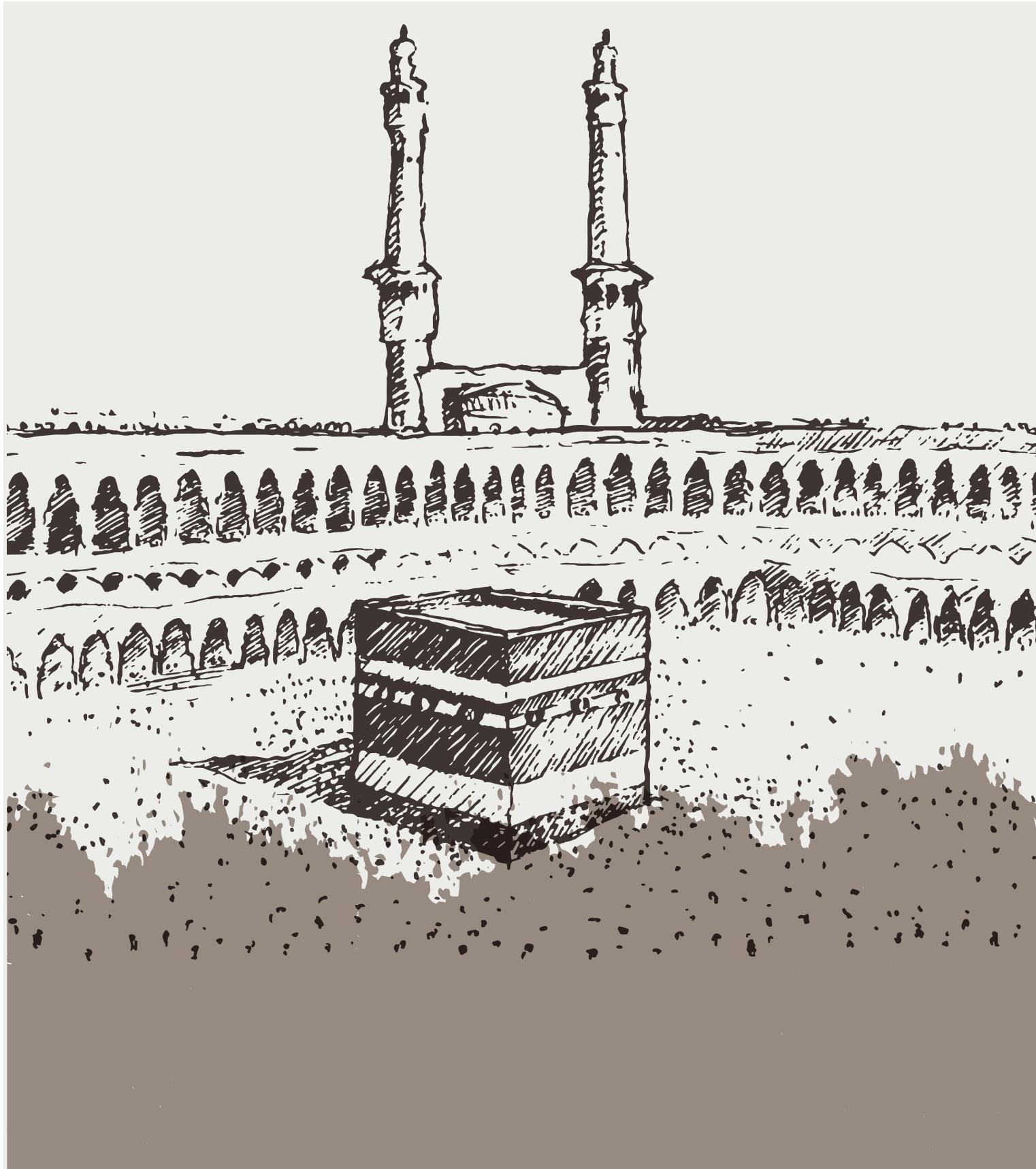
Dalam hadis tersebut terdapat dalil yang jelas bahwa surga dan neraka sudah ada saat ini, dengan dalil bahwa seorang mukmin bisa melihat tempatnya di surga dan neraka.

Seorang penyair menuturkan,

*Žat Yang Mahasuci tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya
Mahasuci Engkau wahai Allah, tempat kembali semua makhluk
Wahai Žat yang bersemayam tinggi di atas Arasy di atas makhluk-Nya
Mahasuci Engkau, Žat yang berhak memberi dan melarang kepada siapa pun
yang Kau kehendaki
Melalui nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifat-Mu yang mulia
Seorang hamba fakir meminta wasilah penuh tunduk
Tolonglah diriku 'tuk menghadapi kematian yang terasa pahit
Tatkala roh di dalam tulang rusuk ini dicabut
Jadilah pelipurku di kegelapan kubur di saat
Aku ditimbun dengan tanah dan ditinggalkan
Teguhkanlah hatiku saat menjawab soal dan hujahku
Saat ditanya, siapakah Rabbmu dan siapakah panutanmu?*



1 HR. Al-Bukhari (1377) dan Muslim (588), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.



Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

- 1** "Kiamat tidak akan terjadi sampai ilmu dicabut,
- 2** banyak terjadi gempa bumi,
- 3** waktu terasa lebih cepat,
- 4** fitnah-fitnah bermunculan,
- 5** dan merebak **Al-Haraj** -yaitu pembunuhan-pembunuhan-,
- 6** sampai kalian dilimpahkan banyak harta dan berlebih."⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. (43) Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.﴾ (QS. Al-An'ām: 43-44)
- ﴿Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.﴾ (QS. Al-Isrā': 59)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausi, Al-Azdi, Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar. Berhijrah ke Madinah, membawa beban berat di perjalanan, dan budaknya kabur. Beliau berkata, "Wahai malam yang panjang dan melelahkan, namun ia berhasil menyelamatkan dari wilayah kekufturan." Beliau senantiasa menyertai Nabi ﷺ. Nabi ﷺ memberinya nama julukan Abu Hurairah, karena Nabi ﷺ melihatnya membawa seekor *hirrah* (kucing) di lengan bajunya. Beliau bersemangat dalam menuntut ilmu dan menghafal hadis. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan beberapa tanda-tanda kiamat kecil, di antaranya: ilmu dicabut, gempa banyak terjadi, waktu terasa singkat, fitnah bermunculan, pembunuhan merajalela, dan harta melimpah ruah.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Ashab* karya Ibnu Abdil Bar (4/177), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-İṣābah fī Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267), dan *Al-'Isyr wa Ibāq Al-Gulām* di dalam Al-Bukhari (4393).

1 HR. Al-Bukhari (1036) dan Muslim (157).



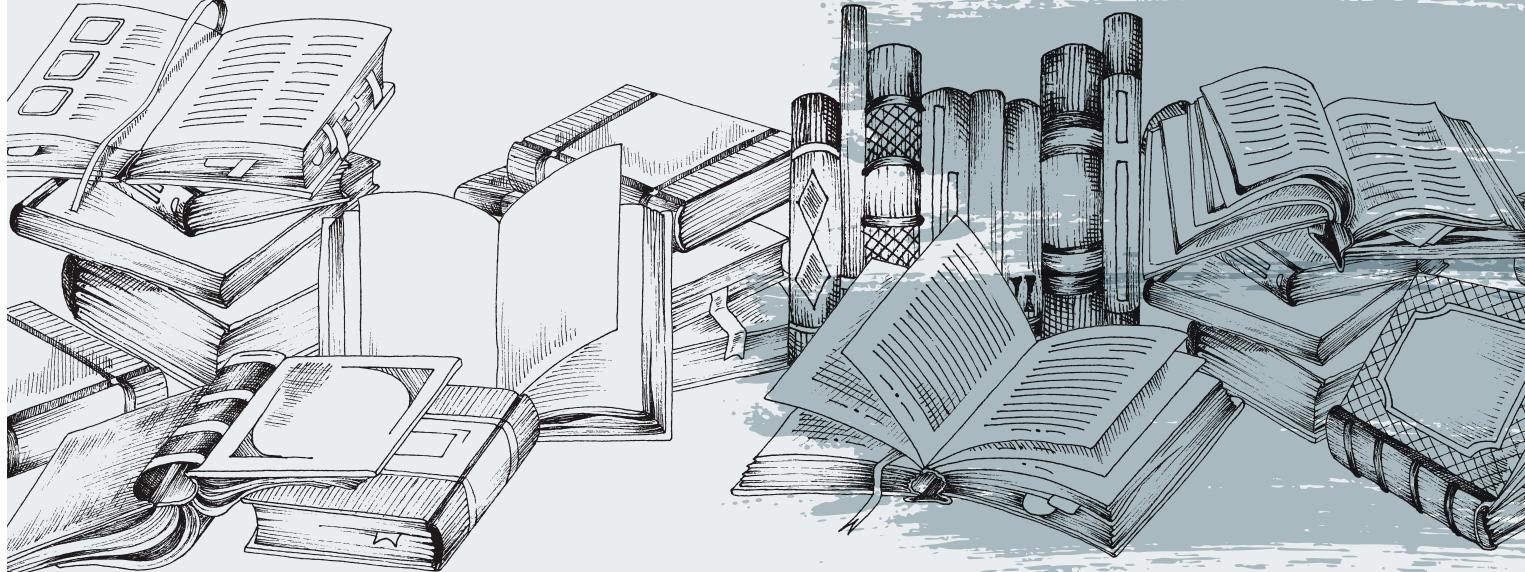
Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan beberapa tanda-tanda kiamat kecil, di antaranya: ilmu dicabut, maksudnya ilmu diangkat dan dicabut dari muka bumi. Yakni, kematian para ulama dan tidak ada orang yang mewarisi ilmu mereka dan menggantikan posisi mereka.

2

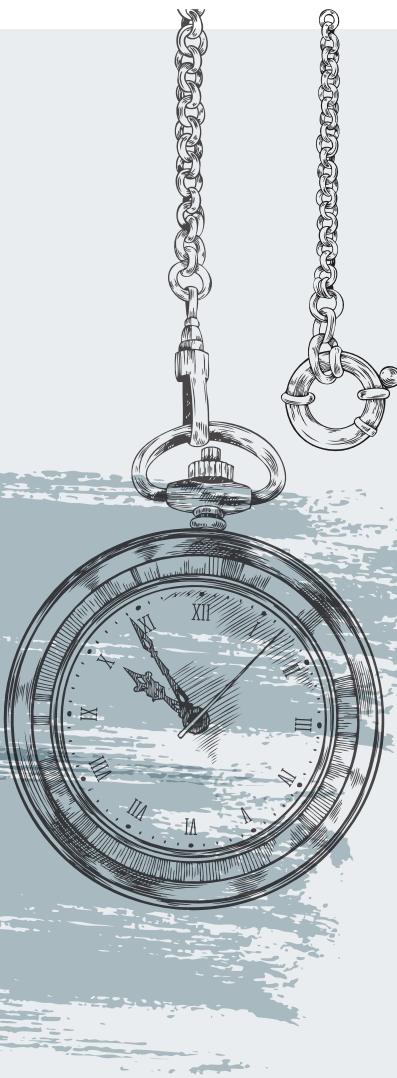
Di antara tanda-tanda kiamat juga, gempa banyak terjadi di berbagai penjuru bumi yang biasanya mengakibatkan kehancuran, tergantung besar dan kecilnya kekuatan guncangannya.



3

Di antara tanda-tandanya, masa terasa singkat, **sehingga umur terasa lebih singkat dan durasi waktu serasa lebih cepat dari biasanya**. Sehingga, perjalanan waktu menuju hari kiamat menjadi lebih cepat dengan ketentuan Allah Ta'ala yang hanya Dia yang mengetahuinya. Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau ﷺ, "Hari kiamat tidak akan terjadi sampai waktu terasa lebih singkat, sehingga satu tahun terasa seperti satu bulan, satu bulan terasa seperti satu pekan, satu pekan terasa seperti satu hari, satu hari terasa seperti satu jam, dan satu jam terasa seperti satu kali percik nyala api."⁽¹⁾

1 HR. At-Tirmizi (2332).



4

Termasuk di antara tanda-tanda kiamat, merebaknya berbagai fitnah, hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ, “Bergegaslah kalian mengerjakan amalan sebelum fitnah melanda, seperti potongan gelapnya malam. Seorang laki-laki di pagi hari dalam keadaan mukmin, lalu di sore harinya dalam keadaan kafir, atau di sore hari dalam keadaan mukmin, namun di pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya demi mendapat materi duniaawi.”⁽¹⁾

5

Beliau ﷺ mengabarkan bahwa fitnah-fitnah semakin besar dan semakin banyak menjelang terjadinya kiamat, sampai-sampai seorang mukmin berangan-angan ingin mati lantaran begitu beratnya cobaan agama yang dihadapi. Beliau ﷺ bersabda, “Dan demi Ḥaṭ al-ṣa’āt yang jiwaku berada di tangan-Nya, dunia tidak akan binasa sampai ada seorang laki-laki yang melewati sebuah kuburan, lalu ia berguling di atasnya, seraya berkata, ‘Aduhai sekiranya dirikulah yang berada di dalam kuburan ini, karena beratnya ujian agama yang dihadapi.’”⁽²⁾

6

Seiring dengan munculnya banyak fitnah, tampak juga tanda-tanda kiamat lainnya, yaitu banyak terjadi *Al-Haraj* yakni pembunuhan. Banyak manusia yang meremehkannya atau muncul banyak pemicunya. Nabi ﷺ mengabarkan bahwa membunuh seorang Muslim tanpa alasan yang hak (benar) termasuk tujuh perbuatan yang membinasakan,⁽³⁾ dan Allah ﷺ memberi ancaman bagi seorang pembunuohnya melalui firman-Nya, “Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (QS. An-Nisā’: 93).

1 HR. Muslim (118).

2 HR. Muslim (157).

3 HR. Al-Bukhari (2766) dan Muslim (89) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

4 HR. Al-Bukhari (1411) dan Muslim (1011) dari Hariṣah bin Wahb رضي الله عنه.

Implementasi

1

Hadis ini merupakan salah satu bukti kenabian beliau. Nabi ﷺ mengabarkan banyak indikasi dan tanda yang akan terjadi, kebanyakan memang sudah terjadi. Maka seorang Mukmin harus bangga dengan agamanya, dan hendaknya bertambah keimanannya.

2

Nabi ﷺ memberitahukan fitnah dan cobaan yang akan terjadi di akhir zaman, ini sebagai arahan bagi seorang Muslim agar berpijak di atas ilmu dan basirah. Lalu mengambil langkah konkret untuk menghadapi fitnah-fitnah yang menghadang.

3

Di antara tanda-tanda kiamat, yaitu ilmu dicabut ilmu dan kebodohan merebak. Banyak orang bodoh dan awam berfatwa dan berbicara mengenai hukum Allah tanpa dasar ilmu.

4

Seorang Muslimin harus memilih orang yang akan dijadikannya sebagai guru dalam mempelajari ilmu dan agama, karena di antara tanda-tanda kiamat adalah banyak orang yang mengklaim memiliki ilmu, dan banyak orang yang merusak manusia terkait agamanya.

5

Kaum Muslimin harus bersungguh-sungguh mencari ilmu, dan menyadari bahwa keengganan mereka menuntut ilmu merupakan bukti semakin dekatnya kiamat.

6

Seorang Muslim wajib berpegang teguh dengan agamanya. Selain itu, harus waspada agar tidak terjerumus ke dalam berbagai fitnah dan syahwat, bahkan mengingkarinya semaksimal mungkin, karena disebutkan dalam sebuah hadis, *“Berbagai fitnah dibentangkan di hadapan hati layaknya tikar, helai demi helai. Hati yang dihinggapinya, akan muncul padanya noktah hitam; hati yang menolaknya, akan muncul padanya titik putih, hingga menjadi dua jenis hati: berwarna putih seperti sesuatu yang jernih, maka fitnah tidak akan membahayakan hati tersebut selama masih ada langit dan bumi. Adapun jenis hati lainnya, berwarna hitam seperti cangkir yang terbalik, tidak menyuruh kepada kebaikan dan tidak pula mengingkari kemungkaran, melainkan hanya mengikuti hawa nafsunya semata.”*⁽¹⁾

7

Sunnah Nabi ﷺ (dalam menghadapi berbagai fitnah) ialah memohon perlindungan dari berbagai macam fitnah, sebagaimana yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada para sahabatnya agar mereka memohon perlindungan darinya. Diriwayatkan dari Zaid bin Šabit, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *“Mohonlah perlindungan kepada Allah dari berbagai macam fitnah yang tampak dan tidak tampak.”*⁽²⁾

1 HR. Muslim (144).

2 HR. Muslim (2867).



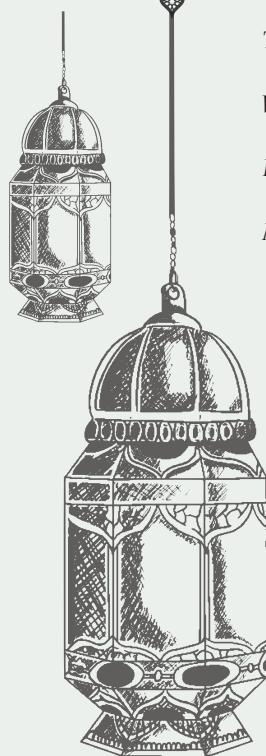
Jika umur yang pendek termasuk tanda-tanda kiamat, maka seorang hamba harus bersegera bertobat dan bergegas mengerjakan amal saleh, sebelum kematian datang secara tiba-tiba.



Seorang manusia harus segera mengeluarkan zakat harta dan sedekahnya sebelum datang hari di mana tidak ada lagi yang bisa diterima darinya, dan dia tidak akan mendapatkan orang yang mau mengambil sedekahnya.

Seorang penyair menuturkan,

*Jika kita hidup, Allah mengumpulkan kita semua
Dan jika kita mati, hari kiamat yang akan menghimpun
Tidakkah kau lihat, dosa dilakukan setiap saat
Padahal berisiko didatangi kematian secara mendadak
Wahai anak-anak dunia, dirimu membangunnya untuk orang lain
Wahai penumpuk materi, dirimu menumpuknya untuk orang lain
Kulihat seseorang bergegas dalam setiap kesempatan
Namun, suatu hari setiap orang pasti bertemu kematian
Mahasuci Zat sang pemilik mutlak kerajaan, bukan yang lain-Nya
Sampai kapan orang rakus dunia berhenti dari hasratnya*





Hadis

24

TANDA-TANDA KIAMAT YANG BESAR

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

Ada tiga tanda, jika dia sudah keluar maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu:

2

Matahari terbit dari barat,

3

(Munculnya) Dajjal,

4

Dan (munculnya) binatang tertentu.⁽¹⁾

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

5

"Bergegaslah untuk beramal saleh sebelum terjadi enam hal:

6

(Munculnya) Dajjal,

7

(Munculnya) asap,

8

(Munculnya) binatang tertentu, dan Matahari terbit dari barat,

9

Perkara yang menyeluruh,

10

Dan Khuwaiṣah salah seorang di antara kalian."⁽²⁾

Ayat Terkait

■ *Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. ﴿QS. Alī 'Imrān: 133﴾*

■ *Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu. ﴿QS. Al-An'ām: 158﴾*

■ *Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. ﴿QS. An-Naml: 82﴾*

■ *Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, (10) yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (11) (Mereka berdoa). "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman." (QS Ad-Dukhān: 10-12)*

Perawi Hadis

Abu Hurairah, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Ṣakhr Ad-Dausī, Al-Azdī, Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ, semangat dalam menuntut ilmu dan menghafal hadis. Nabi ﷺ pernah mendoakannya agar tidak menjadi pelupa. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan beberapa tanda-tanda kiamat yang akan muncul tiba-tiba. Nabi ﷺ memerintahkan agar seseorang bergegas mengerjakan amal saleh sebelum munculnya tanda-tanda tersebut.

1 HR. Muslim (158).

2 HR. Muslim (2947).

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Asḥāb* karya Ibnu Abdil Bar (4/177), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ada tiga tanda Kiamat yang jika muncul maka itu menunjukkan bahwa Kiamat akan segera terjadi, pintu tobat ditutup, sehingga keimanan dan taobat seseorang pada saat itu tidak berguna lagi, seperti keimana orang yang sedang menghadapi kematian.

2

Tanda pertama yang disebutkan Nabi ﷺ adalah: matahari terbit dari barat. Ini merupakan tanda paling jelas untuk terjadinya kiamat. Jika manusia melihatnya maka mereka semua beriman, namun Allah tidak akan menerima keimanan mereka ketika itu.

3

Tanda kedua adalah munculnya Dajjal. Ini merupakan fitnah terbesar di muka bumi. Ia akan muncul di akhir zaman, mengaku sebagai Allah -Mahatinggi dan Mahabesar Allah dari pengakuan batil tersebut-. Allah menjadikannya mampu melakukan perkara-perkara luar biasa, sebagai ujian bagi manusia. Dia mampu menurunkan hujan hanya dengan menunjuk ke langit; menunjuk ke tanah, spontan tumbuhlah tanaman; menunjuk ke arah tanah yang tandus, keluarlah harta karunnya. Ia membelah tubuh seorang laki-laki menjadi dua bagian, kemudian berdiri di antara belahan tubuh laki-laki tadi, lalu memanggilnya hingga akhirnya hidup kembali seperti semula. Masih banyak lagi kehebatannya yang disebutkan di dalam beberapa hadis. Kondisinya akan tetap seperti itu sampai Al-Masih Isa bin Maryam ﷺ turun, beliau kelak akan memimpin pasukan kaum Muslimin untuk memerangi Dajjal.

4

Tanda ketiga yang disebutkan oleh Nabi ﷺ adalah munculnya binatang tertentu di akhir zaman yang mampu berbicara dengan manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (QS. An-Naml: 82). Hanya saja, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawi tidak menyebutkan secara rinci bentuk binatang tersebut. *Wallahu a'lam*.

Binatang tersebut akan muncul setelah matahari terbit dari arah barat, hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya tanda pertama kali yang akan muncul adalah matahari terbit dari arah barat, munculnya binatang tertentu ke arah manusia di waktu duha, dan mana yang lebih dahulu muncul, maka yang berikutnya akan langsung menyusulnya."⁽¹⁾

5

Dalam hadis kedua, Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk **bersegera** melakukan amal saleh **sebelum** timbulnya enam perkara yang menyibukkan manusia, dan menghalangi mereka untuk melakukan amal saleh, dan sebelum matahari terbit di barat yang ketika itu tidak akan diterima lagi amal saleh dan taubat dari seseorang.

1 HR. Muslim (2941).



Nabi ﷺ memulai dengan menyebutkan Dajjal, karena akan muncul secara beruntun tanda-tanda kiamat lainnya setelah itu, sampai kiamat benar-benar terjadi. Beliau ﷺ bersabda, "Tanda-tanda kiamat itu layaknya rangkaian manik-manik pada benang, jika benang itu putus, maka rangkaian berikutnya ikut terlepas satu-persatu."⁽¹⁾



Kedua, munculnya asap. Ini merupakan tanda kiamat yang akan terjadi di bumi selama empat puluh hari, memenuhi ruang antara langit dan bumi. Seorang mukmin akan merasakannya seperti terkena flu, sedangkan orang kafir dan pendosa, maka awan itu akan masuk ke dalam hidung mereka, masuk ke pendengaran mereka, dan membuat dada mereka sesak, karena itu merupakan efek dari neraka Jahanam pada hari kiamat.⁽²⁾ Allah Ta'ala berfirman, "Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa asap yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih, (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.'" (QS. Ad-Dukhān: 10-12).



Nabi juga menyebutkan di antara yang enam tersebut: munculnya binatang tertentu, matahari terbit di barat. Keduanya sudah disebutkan sebelumnya.



Kemudian Nabi menyebutkan hari kiamat. Disebut dengan **perkara yang menyeluruhi**, karena kematian mendatangi seluruh manusia, tanpa terkecuali.⁽³⁾ Sesungguhnya jika kiamat tiba, manusia merasa menyesal atas apa yang selama ini ia remehkan dan abaikan. Ketika itu seorang mukmin berharap sekiranya masih bisa menambah amal ketaatan. Sementara orang kafir, berangan-angan sekiranya waktu bisa diputar ulang untuk bertobat.



Keenam, kematian. Disebut dengan *khuwaiṣah* salah seorang di antara kalian, **sebab kejadian ini hanya dialami oleh manusia**, tidak terjadi pada makhluk lain, berbeda dengan kiamat yang disebut dengan perkara yang menyeluruhi.

Allah ﷺ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bertobat dan beramal saleh sebelum mati. Dia berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.' Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematian telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munāfiqūn: 9-11).

1 HR. Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (8639).

2 Lihat: *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur`ān* karya Al-Qurthubi (16/130).

3 *An-Nihayah fi Garib Al-Ḥadīs wa Al-Āṣar* karya Ibnu Al-Āṣir (3/302).

Implementasi



Nabi ﷺ memulai hadis beliau yang pertama dengan gaya bahasa mendahuluikan *khabar* sebelum *mubtada'*, yaitu kata-kata matahari terbit, Dajjal, dan binatang tertentu. Ini dilakukan untuk menimbulkan keingintahuan terhadap *mubtada'*. Jika orang tahu bahwa ada tiga hal yang apabila muncul maka keimanan tidak lagi bermanfaat setelahnya, maka dia akan serius mendengarkan apa yang disampaikan pembicara supaya bisa memahami apa yang dia sampaikan.



Hadis di atas mengandung penjelasan tentang kesungguhan Nabi kita ﷺ, kasih dan sayang beliau terhadap umatnya. Beliau menunjukkan waktu-waktu yang ketika itu keimanan tidak akan berguna lagi, agar mereka bersegera mengerjakan amal saleh. Seyogianya seorang hamba lebih bersemangat lagi untuk mengikuti perintah Nabi tersebut, dan bergegas untuk beramal saleh sebelum tanda-tanda itu muncul.



Para sahabat menerima dan meriwayatkan hadis-hadis yang berisi berita gaib yang tidak sanggup dicerna oleh akal manusia, dan meriwayatkannya lantaran kesempurnaan agama dan akal mereka. Maka kita wajib mengikuti langkah mereka dalam masalah keimanan dengan hadis-hadis sahih dari Nabi ﷺ yang berisi berita gaib tersebut, dan kita tidak boleh menentangnya dengan alak dan adat kebiasaan kita.



Seorang mukmin wajib segera bertobat, beristigfar, dan beramal saleh sebelum ajalnya tiba. Allah Ḥaqq Yang Mahaluas ampunan-Nya membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima tobat pelaku maksiat di siang hari; membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima tobat pelaku maksiat di malam hari; dan Dia mengampuni semua dosa, tidak peduli seberapa pun besar.



Kisah terbaik terkait upaya untuk bersegera bertobat adalah kisah tobat orang yang telah membunuh seratus jiwa. Nabi ﷺ bersabda, "Ada seorang lelaki dari golongan umat sebelum kalian telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian ia menanyakan tentang orang yang paling alim dari penduduk bumi, lalu ia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Ia pun mendatanginya seraya berkata bahwa sesungguhnya ia telah membunuh sembilan puluh sembilan manusia, apakah ia masih diterima untuk bertobat? Pendeta itu menjawab, 'Tidak bisa.' Ia pun membunuh pendeta itu. Dengan demikian genaplah (jumlah korbannya) menjadi seratus. Lantas ia bertanya lagi tentang orang yang paling alim dari penduduk bumi, kemudian ia ditunjukkan kepada seorang yang alim. Selanjutnya ia mengatakan bahwa sebenarnya ia telah membunuh seratus manusia, apakah masih diterima tobatnya? Orang alim itu menjawab, 'Ya, masih bisa. Siapa yang dapat menghalangi antara dia dengan tobat itu? Pergilah engkau ke tanah ini (satu wilayah), sebab di situ ada beberapa kelompok manusia yang menyembah Allah. Sembahlah Allah bersama dengan mereka dan janganlah engkau kembali ke tanahmu, sebab tanahmu

adalah negeri yang buruk.’ Ia pun bergegas pergi sehingga ketika tiba di tengah jalan, tiba-tiba tibalah ajalnya. Lantas terjadilah perselisihan mengenai orang tersebut antara malaikat rahmat dan malaikat azab. Malaikat rahmat berkata, ‘Orang ini telah datang untuk bertobat sambil menghadapkan hatinya kepada Allah Ta’ala.’ Malaikat azab berkata, ‘Orang ini sama sekali belum pernah melakukan kebaikan.’ Selanjutnya ada malaikat mendatangi mereka dalam wujud manusia, lalu mereka menjadikannya sebagai pemisah antara malaikat-malaikat yang berselisih tadi - sebagai hakim -. Ia berkata, ‘Ukurlah jarak antara dua tempat itu, ke mana ia lebih dekat letaknya, maka ia adalah untuknya.’ Para malaikat pun mengukur. Ternyata mereka mendapatkan bahwa orang itu lebih dekat kepada tanah yang dikehendaki (yang dituju untuk bertobat). Ia pun dibawa oleh malaikat rahmat.”⁽¹⁾ Seandainya laki-laki tersebut menunda tobatnya, maka kira-kira bagaimana kesudahannya?



Nabi ﷺ berulang kali memperingatkan umatnya tentang Dajjal karena besarnya bahaya dan fitnahnya.



Para dai dan ulama wajib untuk memperhatikan kondisi terkini kaum Muslimin, menjelaskan kepada mereka tentang fitnah-fitnah yang menimpa mereka, menyebutkan kepada mereka hukum Allah terkait perkara-perkara kontemporer. Jangan sampai khotbah-khotbah mereka, berita-berita, dan tulisan-tulisan mereka jauh dari kehidupan manusia.



Seorang penyair menuturkan,

*Wahai jiwa, kepergian sudah dekat
Dan perkara besar telah menantimu
Bersiap-siaplah wahai jiwa, jangan
kau terkecoh oleh angan-angan panjang
Sungguh, kau akan singgah di sebuah tempat
di mana seseorang melupakan kekasihnya
Dan sungguh kalian akan tertimbun
oleh tanah yang sangat berat
Kita diiringi dengan kebinasaan dan tak tersisa
orang mulia, tidak pula yang hina*

1 HR. Bukhari (3470) dan Muslim (2941).



Hadis

Dari Anas ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

1

"Tidaklah seorang nabi diutus kecuali pasti memperingatkan umatnya tentang sosok yang buta sebelah lagi pendusta.

2

Ketahuilah, ia buta sebelah.

3

Sungguh Rabb kalian tidak buta sebelah.

4

Dan di antara kedua matanya tertulis 'kafir'.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿ Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang hadap orang-orang yang beriman.﴾ (QS. At-Taubah: 128)

﴿ Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, (96) meskipun mereka mendapatkan tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.﴾ (QS. Yūnus: 96-97)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Naqr Al-Anṣari, seorang imam, mufti, *muqri`*, ahli hadis, sosok perawi Islam, pelayan Rasulullah ﷺ. Termasuk sahabat yang wafat belakangan di Basrah. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, datanglah ibunya, Ummu Sulaim kepada beliau dengan mengajak Anas yang ketika itu berumur sepuluh tahun untuk melayani Nabi ﷺ. Beliau menyertai Nabi ﷺ dan berperang bersama Nabi lebih dari sekali, dan termasuk sahabat yang ikut berbaiat di bawah pohon. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan beberapa sifat Al-Masiḥ Ad-Dajjāl, yang merupakan fitnah terbesar di muka bumi. Tidak ada seorang nabi yang diutus kecuali pasti memperingatkan kaumnya mengenai fitnahnya. Ia sosok yang buta sebelah, tertulis di antara kedua matanya 'Kafir', yang setiap muslim bisa membacanya.

¹ Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Aż-Żahābi (4/417-423), *Ma'rīfah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam Aṣ-Ṣaḥābah* karya Al-Bagawi (1/43), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibnu Al-Aṣir (1/151-153).

1 HR. Al-Bukhari (7131) dan Muslim (2933).



Pemahaman

1

Sebagaimana saudara-saudara sesama nabi, Nabi ﷺ memberikan perhatian besar dengan menjelaskan fitnah Al-Masīḥ Ad-Dajjāl. Karena ia merupakan fitnah terburuk di muka bumi ini, beliau ﷺ pernah bersabda, “*Semenjak diciptakannya Adam hingga hari kiamat, tidak ada fitnah yang lebih besar melebihi fitnah Dajjal.*”⁽¹⁾

Karena itulah, tidak ada seorang nabi yang diutus, kecuali pasti akan memperingatkan umatnya akan kemunculannya dan menjelaskan fitnahnya. Ia menjadi fitnah yang paling besar disebabkan hanya karena Allah menjadikan pada diri Dajjal kemampuan luar biasa, yang memesona akal dan membingungkan hati.

Disebut dengan Al-Masīḥ, karena salah satu matanya terhapus (buta). Pendapat lain mengatakan, “Karena ia menyapu habis bumi yakni mengelilingi bumi selama empat puluh hari.” Dan disebut dengan Dajjal, lantaran kedustaan, kebohongan, dan penipuan yang ia tampakkan, hingga ia berani mengaku sebagai tuhan. Allah Ta’ala memberikan berbagai kemampuan kepadanya yang sejatinya sebagai ujian bagi makhluk-makhluk-Nya.⁽²⁾

Nabi ﷺ mengabarkan dalam banyak hadis tentang Dajjal, turunnya, perjalanannya (mengelilingi) di bumi –kecuali Makkah dan Madinah, keduanya haram baginya-. Beliau sudah menjelaskan ciri fisiknya, dan apa yang harus dilakukan seorang Muslim saat bertemu dengannya, sampai beliau menyebutkan tentang turunnya Isa ﷺ dan ia shalat di belakang imam kaum Muslimin. Kemudian keberangkatan Nabi Isa ﷺ bersama mereka untuk menghadapi dan memerangi Dajjal, sampai beliau membunuhnya di pintu *Lud* di Baitulmakdis.

2

Kemudian Nabi ﷺ memberitahukan tentang ciri detail fisiknya, yaitu salah satu matanya buta, mata yang kedua besar dan terlihat lebih menonjol dari wajahnya. Ada gumpalan daging tebal di atas rongga matanya, kedua matanya jelek, yang satunya buta dan yang lain dalam kondisi cacat.⁽³⁾

Beliau ﷺ telah menyebutkan ciri-cirinya di dalam hadis-hadis lainnya, bahwa ia memiliki rambut yang sangat keriting, posturnya pendek, gemuk, terlihat matanya seukuran sebutir anggur yang menonjol.⁽⁴⁾

1 HR. Ahmad (16373).

2 *Faīd Al-Qađīr* karya Al-Munawi (3/194).

3 Lihat: *Ikmāl Al-Mu’lim bi Fawā’id Muslim* karya Al-Qādī ‘Iyād (1/522).

4 HR. Al-Bukhari (3441).

3

Nabi ﷺ menyatakan bahwa Rabb kita Mahasuci dari sifat-sifat tersebut. Ketika Al-Masīḥ Ad-Dajjāl mengaku tuhan, sementara buta sebelah merupakan sifat kekurangan yang tidak layak disandingkan untuk Allah Ta'ala, demikian juga dengan semua sifat Dajjal lainnya, semuanya merupakan sifat kekurangan yang jika ada satu saja pada diri seseorang, maka orang-orang akan melihatnya sebagai aib, lantas bagaimana jika berbagai bentuk cacat terkumpul pada dirinya?! Allah Mahasuci memiliki contoh tertinggi, dan semua sifat-Nya sangat indah.

4

Di antara tanda-tanda Dajjal, tertulis di antara kedua matanya 'kafir', yang dapat dibaca oleh seorang Muslim, entah ia mampu membaca atau buta huruf sekalipun. Hal ini berdasarkan keumuman sabda beliau ﷺ, "Setiap muslim bisa membacanya."⁽¹⁾ Kata 'Setiap' menunjukkan keumuman, yaitu tulisan nyata, yang Allah jadikan sebagai tanda dan ciri khas dari sekian banyak tanda-tanda kepastian kekafirannya, kedustaannya, dan kebatilannya. Allah Ta'ala menampakkannya kepada setiap muslim dan menyembunyikannya bagi orang yang dikehendaki-Nya sengsara dan tertimpa fitnah, serta tidak bisa menangkal fitnahnya.⁽²⁾



1 HR. Muslim (2933).

2 *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (18/60).

Implementasi

1

Nabi ﷺ tidak akan meninggalkan umatnya melainkan setelah benar-benar menerangkan secara jelas hakikat fitnah Dajjal dan mengarahkan mereka terhadap amalan yang bisa melindungi mereka dari fitnahnya. Beliau ﷺ tidaklah meninggalkan suatu kebaikan melainkan sudah ditunjukkan kepada kita, dan tidak meninggalkan keburukan melainkan sudah memperingatkan kita darinya. Hal ini menuntut seseorang agar mencurahkan secara total kecintaan kepada beliau, ketaatan, loyalitas, serta mengedepankan sunnahnya daripada perkataan seluruh manusia.

2

Di antara yang beliau kabarkan tentang amalan yang bisa melindungi seseorang dari fitnah Al-Masīḥ Ad-Dajjāl, yaitu menghafal sepuluh ayat awal surah Al-Kahfi, beliau ﷺ bersabda, "Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat awal surah Al-Kahfi, niscaya akan dijaga dari Dajjal."⁽¹⁾ Dan di dalam hadis An-Nawwās bin Sam'ān, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa di antara kalian mendapatinya, maka bacakanlah kepadanya awal-awal surah Al-Kahfi."⁽²⁾

1 HR. Muslim (809).

2 HR. Muslim (2937).



Nabi ﷺ sangat serius memohon perlindungan di dalam shalatnya dari fitnah Dajjal. Diriwayatkan oleh Aisyah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa berdoa di dalam shalatnya, "Allāhumma innī a'užū bika min 'azābil qabri wa a'užū bika min fitnatil masīhid dajjāl, wa a'užū bika min fitnatil mahyā walmamāti allāhumma innī a'užū bika min al-māšāmi wal magrami. (Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari azab kubur, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah Al-Masīh Ad-Dajjāl, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah aku memohon perlindungan kepada-Mu dari dosa dan utang)." ⁽¹⁾ Apabila kondisi Rasul ﷺ demikian, maka kita seharusnya lebih banyak memohon perlindungan kepada Allah ﷺ dari fitnah Al-Masīh Ad-Dajjāl.



Seorang guru dan dai seharusnya menempuh metode para nabi, dan memberi peringatan kepada manusia dari berbagai fitnah entah itu yang tampak atau yang tersembunyi.



Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah Ta'ala akan melindungi kaum mukminin dari fitnah Dajjal. Dia menurunkan ilham kepada mereka sehingga bisa membaca kata 'kafir' yang tertulis di antara kedua matanya. Hal tersebut tidak diberikan kepada kaum yang lainnya. Dan faktor terbesar yang bisa melindungi seorang mukmin dari Dajjal ialah dengan menambah keimanan dan teguh di atasnya.



1 HR. Al-Bukhari (832) dan Muslim (589).



Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,



"Hari kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat,



Apabila telah terbit dari barat, maka seluruh manusia beriman,



Dan kala itu, 'Tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebijikan dengan imannya itu.'" (QS. Al-An'ām: 158).⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu (tanda-tanda kiamat). Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebijikan dengan imannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! Kami pun menunggu.'﴾ (QS. Al-An'ām: 158)

﴿Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi mereka.﴾ (QS. Gāfir: 85)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausi, Al-Azdi Al-Yamanī. Masuk Islam pada tahun Khaibar. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ dan semangat dalam menuntut ilmu serta menghafal hadis. Termasuk sosok yang menjaga sumber agama Islam, dan fokus dalam bidang tersebut, serta memiliki banyak murid. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa di antara tanda-tanda hari kiamat besar: matahari terbit dari arah barat, dan ketika sudah demikian, maka pintu tobat tertutup, sehingga tidak ada tobat lagi bagi siapa pun yang telah menyaksikannya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Bar (4/177), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (4635) dan Muslim (157).



Pemahaman



Nabi ﷺ memberitahukan perihal tanda terakhir dari tanda-tanda kiamat besar, yaitu matahari terbit dari arah barat, tidak seperti biasanya. Di dalam hadis yang sahih disebutkan, ketika matahari terbenam, pergi hingga bersujud di bawah Arasy, ia meminta izin (kembali untuk terbit dari timur) dan diizinkan. Suatu saat kelak ia hendak bersujud, namun tidak diterima dan meminta izin, tetapi ditolak. Dikatakan kepadanya, "Kembalilah dari arah kamu datang tadi, sehingga ia pun terbit dari arah barat."⁽¹⁾



Apabila matahari telah terbit dari arah barat, semua manusia beriman kepada Allah Ta'ala, namun keimanan yang terpaksa bukan lantaran pilihan sendiri. Ketika perkara gaib telah tampak dan seluruh makhluk baru yakin bahwa kiamat benar-benar terjadi, sehingga mereka pun beriman untuk menyelamatkan diri.



Hanya saja, pintu tobat telah tertutup saat itu. Tidak diterima lagi tobat pelaku maksiat, tidak pula orang kafir yang ingin masuk Islam. Sebab keimanannya atas dasar keterpaksaan setelah menyaksikan bukti, maka tidak bermanfaat baginya, seperti halnya keimanan orang yang sedang mengalami sakratulmaut. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Saya benar-benar bertobat sekarang.'*" (QS. An-Nisā` : 18). Dan Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selama belum mengalami sakratulmaut.*"⁽²⁾

Sama halnya dengan keimanan seseorang yang sedang diazab, Allah Ta'ala berfirman mengenai nasib Firaun, "*Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Firaun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka).* Sehingga ketika Firaun hampir tenggelam dia berkata, '*Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan (yang benar) melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri).*' Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan."

 (QS. Yunus: 90-91).

1 HR. Al-Bukhari (3199) dan Muslim (159).

2 HR. At-Tirmizi (3537) dan Ibnu Majah (4253).

Implementasi



Allah ﷺ merahasiakan waktu hari kiamat agar manusia bersungguh-sungguh dan bersiap-siap sepanjang waktu, sehingga ketaatannya semakin bertambah dan kedudukannya makin tinggi. Sebagaimana terkait lailatulkadar, agar seorang hamba bersungguh-sungguh dalam sepuluh hari tersebut. Seseorang tidak dituntut untuk mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, namun bersiap-siap untuk menghadapinya serta memperbanyak amal saleh, karena itulah ketika ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kapan hari kiamat akan tiba?" Beliau ﷺ menjawab, "Apa yang sudah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"⁽¹⁾



Seseorang harus bergegas untuk bertobat kepada Allah Ta'ala, sebelum kematian datang secara tiba-tiba, atau sebelum datangnya perkara yang menghalangi dirinya untuk bertobat.



Hadis ini menjadi dalil bahwa peristiwa kiamat itu pasti terjadi, tidak ada keraguan lagi terkaitnya.



Bakar Al-Muzanī ﷺ menuturkan, "Tidak ada hari yang Allah gulirkan di dunia, kecuali ia (hari-hari itu) berkata, 'Wahai anak Adam, manfaatkanlah harimu, bisa jadi engkau tidak mendapatkan hari lain setelah hari ini.' Tidak pula malam datang, kecuali ia menyeru kepadamu, 'Wahai anak Adam, manfaatkanlah malammu, bisa jadi engkau tidak mendapatkan malam lagi setelah malam ini.'"⁽²⁾

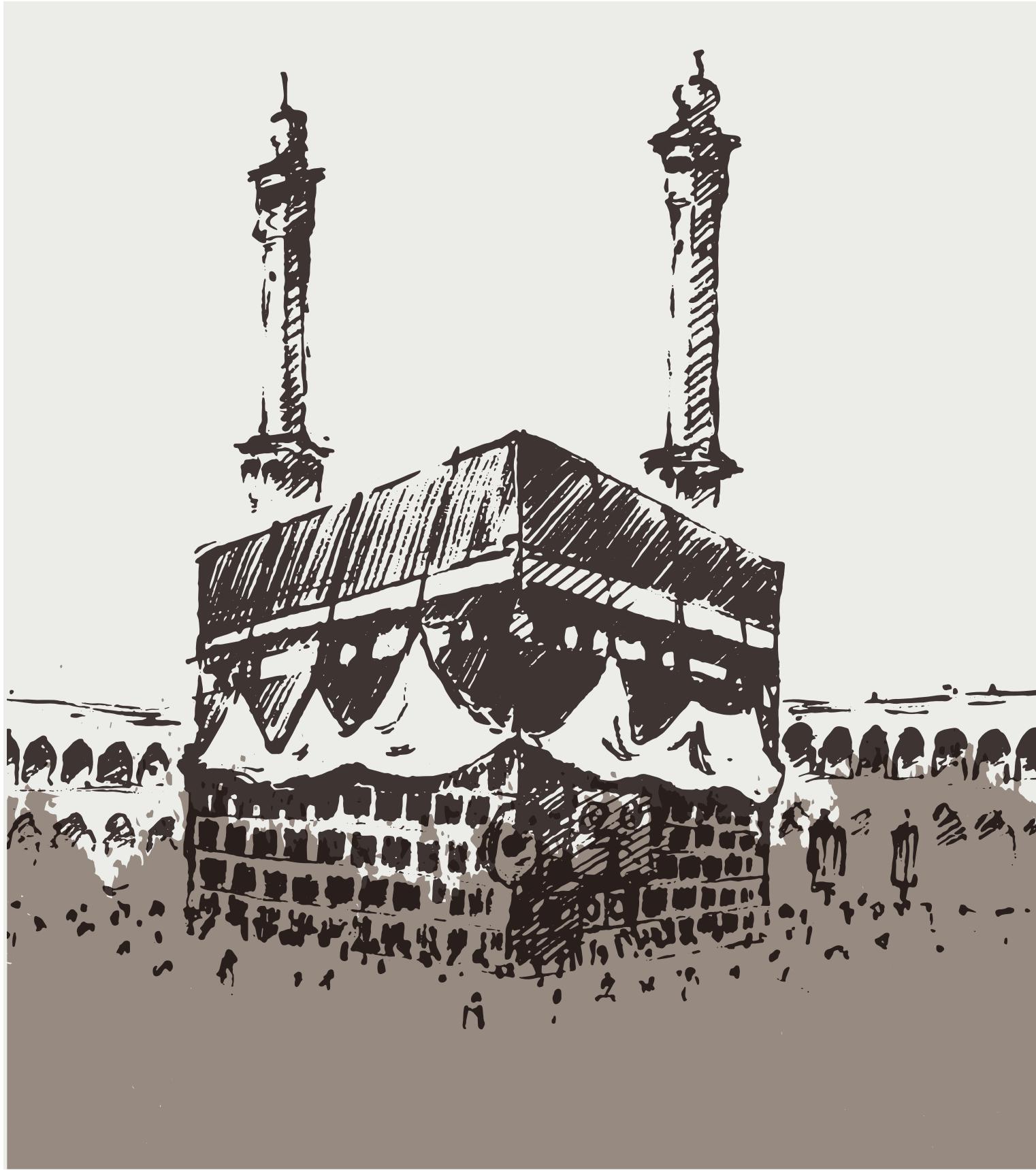
Seorang penyair menuturkan,

Manfaatkanlah waktu kosong dengan keutamaan rukuk
Bisa jadi kematianmu datang secara mendadak
Betapa banyak orang sehat mati tanpa sakit
Raganya yang sehat pergi lepas begitu saja
Penyair lain juga menuturkan,

Bayangkanlah dirimu wahai yang tengah terlena
Di hari kiamat dan langit berguncang keras
Matahari di siang hari digulung dan didekatkan
Sehingga berjalan di atas kepala para hamba
Dan ketika bintang-bintang berjatuhan dan berhamburan
Suasana berubah yang semula terang menjadi suram
Gunung-gunung terlepas dari dasarnya
Engkau melihatnya bak awan yang berjalan

1 HR. Al-Bukhari (7153) dan Muslim (2639).

2 *Jami' Al-'Ullum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (2/391).



Dari 'Adī bin Hātim ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Sungguh setiap orang dari kalian akan diajak berbicara oleh Tuhanmu, tidak ada **penerjemah** antara dirinya dan Dia.

2

*Ia melihat ke sebelah kanan, ternyata amalan yang telah ia lakukan, dan melihat ke arah **kirinya**, ternyata ia melihat apa yang telah ia amalkan, ia pun melihat ke depan, ternyata neraka persis di depan wajahnya,*

3

*Jagalah diri kalian dari api neraka walau (bersedekah) dengan setengah **butir** kurma,*

4

Barang siapa yang tidak memilikinya, ucapkanlah tutur kata yang baik."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhanmu. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.﴾ (QS. Ibrāhīm: 24-25)

﴿Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat.﴾ (QS. Maryam: 95)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.﴾ (QS. At-Tahrim: 6)

﴿Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).﴾ (QS. Al-Hāqqah: 18)

Perawi Hadis

Abu Tarif, 'Adī bin Hātim bin Abdullah bin Sa'd At-Tā'i. Ayahnya, Hātim, masyhur dengan kedermawannya. Dahulu 'Adī beragama Nasrani, beliau menemui Nabi ﷺ dan melihat sifat-sifat beliau. Lantas masuk Islam pada tahun 9 atau 10 H. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, dan banyak orang yang murtad, beliau mendatangi Abu Bakar As-Siddiq dengan membawa sedekah (zakat) dari kaumnya. Beliau tetap teguh di atas Islam, tidak murtad, dan kaumnya pun teguh bersama dirinya. Ikut serta dalam penaklukan Irak. Wafat di Kufah pada tahun 67 H pada umur 120 tahun.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa manusia kelak akan berdiri pada hari kiamat untuk dihisab di hadapan Rabbnya. Rabbnya akan mengajaknya berbicara tanpa penerjemah atau perantara, dan kala itu, seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baginya kecuali amalnya.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Shāhābah* karya Abu Nu'aim (4/219), *Al-Isti'āb fī Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1057), *Usd Al-Gābah fī Ma'rifah As-Shāhābah* karya Ibnu Al-Asir (4/7), dan *Al-Isābah fī Tamyiz As-Shāhābah* karya Ibnu Hajar (4/388).

1 HR. Al-Bukhari (7512) dan Muslim (1016).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap orang kelak akan berdiri di hadapan Rabbnya, untuk dihisab tentang apa yang telah dia amalkan, mengajaknya bicara tanpa **perantara atau penerjemah**, bahkan ia datang sendirian, tidak ada yang menolong atau membelaanya. Allah Ta’ala menjelaskan dalam firman-Nya, “*Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).*” (QS. Al-An’ām: 94).

2

Apabila seorang hamba berdiri di hadapan Rabbnya, ia tidak mendapatkan penolong atau yang membantunya kecuali amalnya. Ia mencari-cari di sekitarnya barangkali ada yang bisa menyelamatkannya dari kedahsyatan azab dan didebat ketika dihisab, karena “*Barang siapa yang didebat ketika dihisab maka ia akan binasa.*”⁽¹⁾ Maka ia pun melihat ke arah kanan dan kirinya, ia tidak mendapatkan apa pun kecuali amalnya, lantas ia melihat ke depannya, ternyata neraka persis di depan wajahnya. Hal itu disebabkan karena neraka itu berada di tempat yang ia lewati, tidak mungkin ia menghindar darinya, karena ia harus lewat di atas sirat.⁽²⁾



1 HR. Al-Bukhari (4939) dan Muslim (2876).

2 *Fath Al-Bārī Syarḥ Sahīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar (11/404).

3

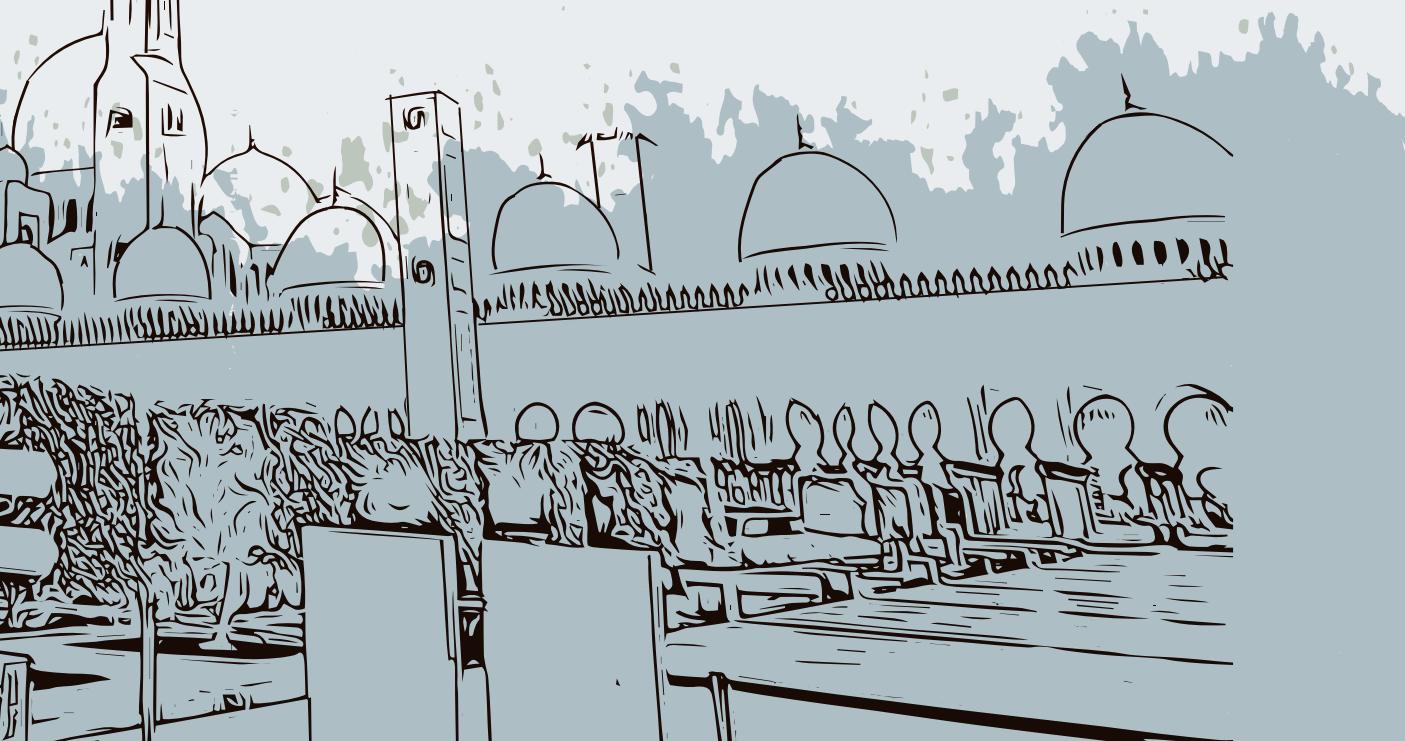
Jika ini kondisi seorang hamba pada hari kiamat, maka sangat ditekankan untuk waspada terhadap api neraka dan berharap agar diselamatkan darinya. Tidak mengerjakan sesuatu kecuali amal saleh dan yang terbaik, serta senantiasa semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala setiap waktu, tidak melewatkannya malah ketaatan sedikit pun. Di antara amalan yang ringan ialah bersedekah semampunya, meski dengan setengah butir kurma.

4

Apabila engkau tidak memiliki apa pun yang bisa disedekahkan, maka engkau cukup berbicara dengan kata-kata yang baik dan diridai Allah, barangkali, hal itu mampu menyelamatkanmu dari neraka.

5

Sesungguhnya Allah Ta'ala menerima amal saleh. Yang menjadi acuan adalah apa yang ada di hati seorang hamba, bukan apa yang dikerjakannya semata. Bisa jadi setengah butir kurma lebih agung di sisi Allah daripada emas dan perak yang diifankkan.



Implementasi

1

Hadis ini menjadi dalil bahwa manusia itu tergantung amalnya. Sementara keluarga dan teman-temannya tidak bisa melindunginya dari azab Allah. Oleh karena itu maka seorang Muslim harus melakukan amalnya dengan baik, dan berusaha mengumpulkan kebaikan sebanyak mungkin yang bisa melindunginya dari neraka.

2

Hadis ini juga menjadi dalil bahwa seseorang tidak boleh meremehkan amalan apa pun, baik itu amal saleh atau amal buruk, karena gunung yang besar tersusun dari kerikil dan butiran pasir.

3

Seorang peminta datang ke depan pintu Aisyah ﷺ, lalu beliau berkata kepada budak wanitanya, "Berilah ia makanan." Budak itu pun beranjak, lalu kembali dan berkata, "Aku tidak mendapatkan apa pun yang bisa dimakan." Aisyah berkata, "Kembali lagi, coba cari lagi." Ia pun kembali dan mendapatkan sebutir kurma, lantas ia membawanya, dan Aisyah berkata, "Berikan itu kepadanya, sesungguhnya ia memiliki berkali-kali bobot zarah jika diterima."⁽¹⁾

4

Di antara amalan besar yang bisa menjauhkan seorang hamba dari neraka adalah sedekah, karena itulah beliau ﷺ memerintahkannya seperti yang tertera di dalam hadis. Allah ﷺ berfirman, "Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'" (QS. Al-Munāfiqun: 10).

5

Lisan bisa mengantarkan seseorang menuju surga yang abadi atau justru mengantarkannya ke neraka Jahanam. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari itu. Tempat terakhir manusia tergantung pada lisannya, ia bisa menjadi penyebab keselamatannya atau kebinasaannya.

6

Seorang Muslim harus berusaha untuk melakukan semua jalan kebaikan, dan jangan sampai dia melecehkan kebaikan meskipun sedikit.

7

Seorang manusia tidak akan terlepas dari pertanyaan Allah kepadanya pada hari Kiamat, oleh karena itu dia harus melakukan amal dengan baik di dunia sehingga dia bisa menjawab dengan baik pada hari Kiamat.

8

Amal yang dilakukan oleh manusia di dunia akan menjadi temannya pada hari kiamat. Oleh karena itu, seorang Mukmin harus memilih temannya sebelum dia sampai ke ujung jalan.

¹ HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Imān* (3190).

Jika sedekah bisa menyelamatkan pelakunya dari azab neraka di akhirat, maka sedekah juga bermanfaat baginya di dunia. Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seorang laki-laki mendengar suara dari langit yang berkata kepada awan, "Siramlah kebun si Fulan. Maka awan itu bergerak sesuai perintah tersebut. Laki-laki itu pun mengikutinya untuk melihat apa yang akan terjadi. Awan itu sampai ke kebun yang dia diperintahkan untuk menyiramnya, maka dia pun menumpahkan airnya di kebun tersebut. Laki-laki tadi melihatnya dan dia mendapati pemilik kebun di sana. Dia pun menanyakan tentang kondisinya. Pemilik kebun menjelaskan kepadanya bahwa dia bersedekah dengan sepertiga hasil kebunnya, memakan sepertiga lagi bersama keluarganya, dan menggunakan yang sepertiga sisanya untuk kebutuhan kebun tersebut.⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Perbanyaklah kebaikan di duniamu dan bersungguh-sungguhlah
 Jangan kau hiraukan penyeru kejahanatan dan kedengkian
 Beramallah untuk hari yang seluruh manusia dikumpulkan
 Diadili oleh pengadilan Yang Maha Esa
 Semua perbuatanmu hari ini menentukan kedudukanmu
 di taman surga atau neraka, di liang lahad kelak*



1 HR. Muslim (2984).



Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

1

"Api kalian ini yang biasa dinyalakan anak Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya Jahanam."

2

Mereka berkata, "Demi Allah, dengan satu bagian itu saja sudah cukup panas, wahai Rasulullah!"

3

Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia ditambah enam puluh sembilan bagian lagi, setiap panasnya sepadan."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. (11) Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. (12) Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan.﴾ (QS. Al-Furqān: 11-13)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.﴾ (QS. At-Tahrim: 6)

﴿Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, (12) dan ada makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.﴾ (QS. Al-Muzzammil: 12-13)

Perawi Hadis

Abu Hurairah ﷺ, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausi, Al-Azdi, Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, dan selalu menyertai Nabi ﷺ. Sebelumnya, ibunya musyrik, dan sempat mendengarnya mengatakan hal yang menyakitkan tentang Nabi ﷺ. Abu Hurairah pun menangis, lalu mendatangi Nabi ﷺ agar mendoaakan ibunya supaya masuk Islam, dan akhirnya pun ia masuk Islam. Abu Hurairah sangat bersemangat dalam menimba ilmu dan menghafal hadis dan ia merupakan perawi hadis terbanyak dari kalangan sahabat. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa panasnya api Jahanam melebihi panasnya api dunia tujuh kali lipat.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Istī'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Bar (4/177), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyīz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (3265) dan Muslim (2843).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ membuat perbandingan antara api dunia dan api akhirat. Beliau menyebutkan bahwa panas api yang digunakan manusia, sebenarnya hanya satu bagian dari api akhirat yang disiapkan oleh Allah Ta’ala bagi orang-orang kafir dan para pelaku maksiat.

2

Para sahabat pun merasa heran atas hal itu, mereka menjawab bahwa sekiranya panas dan bakaran api akhirat sama seperti api dunia saja, maka itu sudah cukup untuk menyiksa dan menghalangi seseorang supaya tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan melanggar perintah, karena api tersebut sudah cukup untuk melahap manusia, binatang, tanaman, dan seluruh benda mati.

3

Beliau ﷺ menegaskan bahwa neraka lebih dahsyat daripada api yang biasa mereka ketahui dan rasakan, yang panasnya enam puluh sembilan kali lipat, sebagai tambahan siksaan dan azab bagi orang-orang kafir dan para pelaku maksiat. “*Sungguh, (neraka) Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal.*” (QS. An-Naba` : 21-26)

Seorang penyair menuturkan,

*Jadikan takwa kepada Yang Maha Pengasihi sebagai perisai terkuat
Pada hari yang Jahanam ditampakkan dengan jelas
Dibentangkan jembatan persis di atasnya untuk dilalui
Ada yang jatuh tercabik, ada juga berhasil lagi terselamatkan
Dan datanglah Tuhan seluruh alam sesuai janji-Nya
Lalu mengadili dan memutuskan di antara hamba-hamba-Nya
Rabbmu akan memberikan hak yang terzalimi
Sungguh celaka hamba yang zalim terhadap sesama*



Implementasi



Inilah sifat api. Manusia harus lari darinya. Dia harus memperbanyak amal saleh yang dapat menjauhkan dirinya dari api (neraka) tersebut, karena keberuntungan yang sejati ialah selamat dari neraka dan masuk surga, Allah Ta'ala berfirman, "Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan." (QS. Āli 'Imrān: 185).



Nabi ﷺ biasa memohon perlindungan kepada Allah ﷺ dari neraka Jahanam. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Aku mendengar Abu Al-Qāsim ﷺ mengucapkan doa di dalam shalatnya, *Allāhumma innī a'užū bika min fitnatil qabri wa min fitnatid dajjāl, wa fitnatil mālyā wal-mamāt wa min ḥarri jahanam,* (Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan dan kematian, serta pemasnya neraka Jahanam)." ⁽¹⁾ Jika Nabi ﷺ saja memohon perlindungan kepada Allah darinya, padahal beliau sosok yang maksum, dosa beliau yang telah lampau dan akan datang diampuni, lantas bagaimana dengan kita?! Maka setiap pribadi muslim jangan sampai meninggalkan doa memohon perlindungan dari azab neraka.

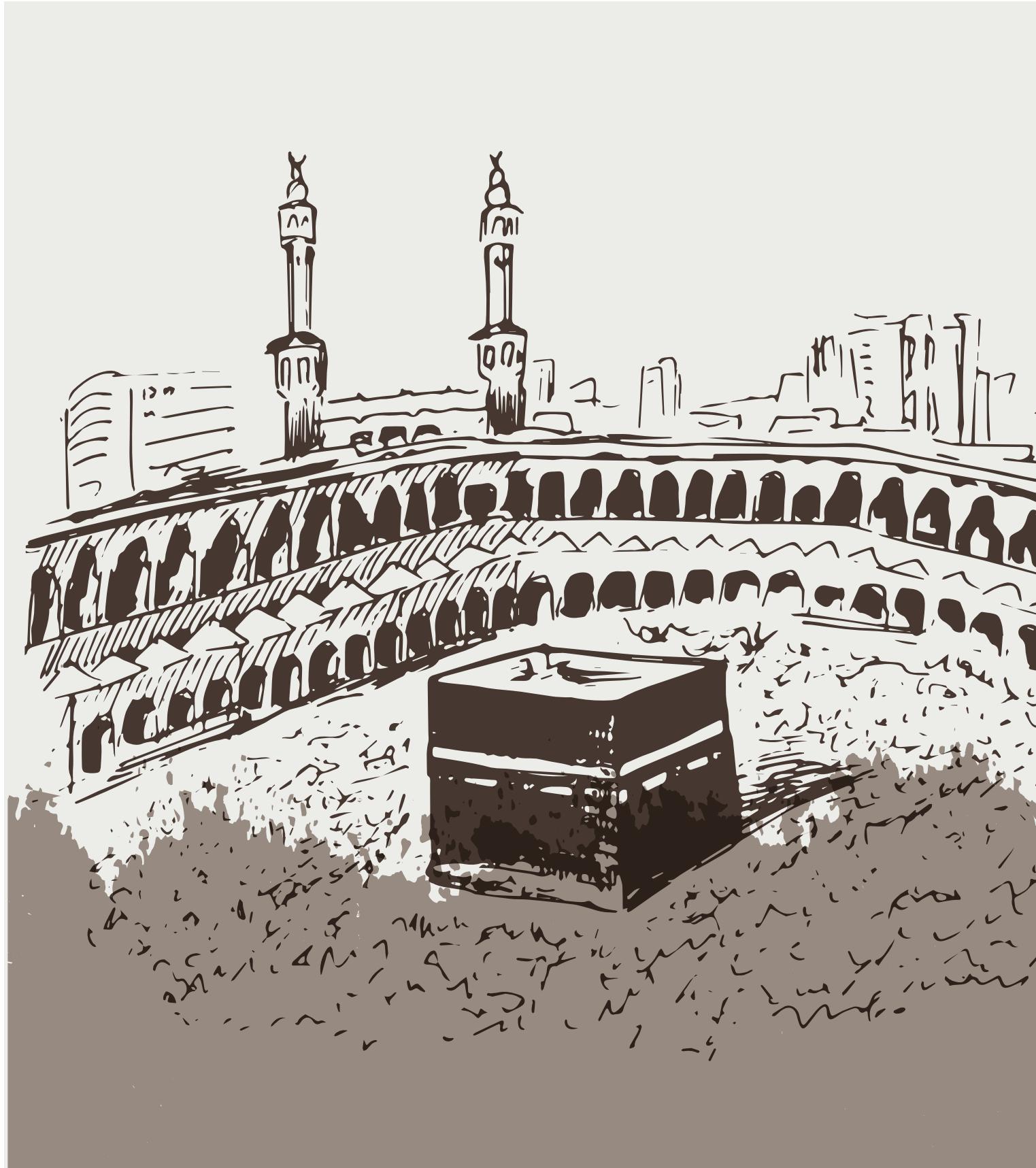


Maimun bin Mahran رضي الله عنه berkata, "Ketika Allah menciptakan neraka Jahanam, Dia memerintahkannya untuk melakukan satu tiupan. Tidak ada satupun malaikat di langit yang tujuh melaikan tersungkur sujud di wajahnya. Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Angkatlah kepala kalian. Bukankah kalian tahu bahwa Aku menciptakan kalian untuk melakukan ketaatan, dan (neraka) ini Aku ciptakan untuk pelaku maksiat.' Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami tidak merasa aman sampai kami melihat penghuninya.' Itulah firman Allah Ta'ala, 'Dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.'" (QS. An-Anbiyā': 28)



Para salaf -semoga Allah meridai mereka- adalah orang-orang yang takut terhadap api neraka dan azabnya, karena mereka mengetahui kedahsyatan dan azabnya tersebut. Bahkan Ali bin Fudail bin Iyad -semoga Allah merahmati keduanya- suatu kali mendengar seorang qari membaca firman Allah Ta'ala, "Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-An'ām: 27), maka dia pun terperanjat dan jatuh mati.

1 HR. An-Nasā'i (5520).



Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman,



Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga,



tidak pernah pula tebersit di dalam hati manusia,



Jika kalian berkenan bacalah, 'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) **yang menyenangkan hati**.' (QS. As-Sajdah: 17).'⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.﴾ (QS. Yūnus: 26)

﴿Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. (17) Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasih (kafir)? Mereka tidak sama.(18) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, makam mereka akan mendapat surga-surga tempat kediamaan, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan.﴾ (QS. As-Sajdah: 17-19)

﴿Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik,(49) (yaitu) surga 'Adn pintu-pintunya terbuka bagi mereka, (50) di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil memintai buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu). (51) Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. (52) Inilah apa yang dijanjikan kepada kamu pada hari perhitungan. (54) Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya.﴾ (QS. Shād: 49-54)

﴿Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka.﴾ (QS. Muḥammad: 15)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Ṣakhr Ad-Dausī, Al-Azdi, Al-Yamani. Masuk Islam melalui At-Tufail bin 'Amr Ad-Dausī. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ selama hampir empat tahun, serta bersemangat dalam menuntut ilmu dan menghafal hadis. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Rabb kita ﷺ memberitahukan kepada kita bahwa Dia telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh beragam kenikmatan yang tidak pernah terlihat dan terdengar oleh makhluk mana pun, tidak pernah pula tergambar di dalam akal atau muncul di dalam hati.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Shahabah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Āshab* karya Ibnu Abdil Bar (4/177), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Shahabah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824).



Pemahaman

1

Rabb kita ﷺ memberitahukan kepada kita, bahwa Dia telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh berupa surga sebagai balasan ketaatan dan ibadah mereka, yang tidak pernah mereka lihat semisalnya. Makanan dan minuman yang ada di surga memiliki kemiripan dengan makan di dunia, tetapi itu hanyalah kemiripan terkait nama saja, bukan dalam bentuknya.

2

Kemudian Allah ﷺ menegaskan bahwa apa yang telah disiapkan, tidak mungkin manusia mengetahuinya. Jika seorang hamba tidak pernah melihat atau mendengarnya, padahal keduanya merupakan alat indra, maka seorang manusia tidak bisa menggambarkan bentuk kenikmatan tersebut dengan akalnya. Meskipun ada hal yang pernah muncul di dalam hati seorang hamba terkait berbagai macam kenikmatan, kesenangan, dan keindahan surga, maka tidak akan sampai pada wujud sebenarnya dari kenikmatan tersebut yang telah Allah Ta'ala siapkan untuk hamba-hamba-Nya.

3

Nabi ﷺ menguatkan lagi mengenai hal tersebut dengan menyertakan firman-Nya ﷺ yang turun, seraya bersabda, "Jika kalian berkenan bacalah, *"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati."* (QS. As-Sajdah: 17). Yakni, seseorang tidak akan mengetahui apa yang telah Allah ﷺ siapkan dan rahasianya di surga untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin, berupa beragam kenikmatan, kebahagiaan, serta kebaikan yang berlimpah yang **menyejukkan mata dan menyenangkan hati**.

Banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an mengenai surga beserta kenikmatannya, karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tempat seukuran cemeti di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.*"⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,



*Beramallah untuk meraih kampung abadi yang dijaga oleh Ridwan
Bertetanggakan Ahmad⁽²⁾, yang disiapkan Zat Yang Maha Penyayang
Tanahnya dari emas dan lumpurnya dari misk
Dan Za'faran rumput yang tumbuh di sana
Sungai yang mengalir berupa susu dan madu murni
Dan khamar yang lezat pun mengalir
Siapakah yang membeli Firdaus dengan terus mengerjakan
Shalat di malam hari nan tersembunyi
Atau dengan mengenyangkan si miskin
Di hari paceklik dan kebutuhan pokok mahal*

1 HR. Al-Bukhari (3250).

2 Nabi Muhammad (editor).

Implementasi



Al-Hasan رض menuturkan, "Suatu kaum menyembunyikan amalan-amalan mereka di dunia, maka Allah sembunyikan pula untuk mereka sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, dan tidak pula pernah terdengar oleh telinga."⁽¹⁾ Jika memang demikian, maka seorang Muslim harus menyiapkan diri untuk mengerjakan amalan yang tersebunyi, yang tidak terlihat oleh siapa pun kecuali oleh Ḥat yang telah menyiapkan baginya kebaikan yang berlimpah.



Hadis ini menjadi dalil bahwa surga sekarang sudah ada, dan Allah menyiapkannya untuk hamba-hamba-Nya yang saleh.



Kesempurnaan kesalehan seseorang terletak ketika dia menjadi orang yang membuat orang lain menjadi baik. Jadi kesalehan pribadinya berimbang kepada perbaikan pribadi lainnya. Dia melakukan amar makruf dan nahi munkar, dia profesional melakukan tugasnya. Jika dia seorang pelajar maka dia mengulangi pelajarannya dengan bersungguh-sungguh; jika dia seorang petugas keamanan maka dia bertanggung jawab melakukan pekerjaannya dengan memberantas berbagai tindak kriminal dan menciptakan ketenangan di masyarakat; dan jika dia seorang pekerja maka dia melakukan pekerjaannya sehingga bisa menimbulkan kebaikan di dunia dan memakmurkan bumi.



Jika surga dengan berbagai nikmatnya yang tidak bisa dibayangkan dan dikhayalkan oleh manusia, maka sungguh merugi orang yang tidak bersungguh-sungguh untuk berusaha masuk ke surga dan melakukan amalan yang bisa mengantarkannya ke surga tersebut.



Kenikmatan terbesar di surga secara mutlak ialah melihat Allah Ta'ala, meski mereka belum bisa melihat di dunia. Dia berfirman, "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhan-Nya.*" (QS. Al-Qiyāmah: 22-23). Dari Jarir bin Abdullah رض, beliau berkata, "Waktu itu kami sedang bersama Nabi ﷺ, lantas beliau melihat ke arah bulan -yakni bulan purnama- seraya bersabda, 'Sungguh kalian kelak akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian sekarang bisa melihat bulan ini, tidak akan saling berdesakkan saat melihat-Nya.'" Sedangkan, azab yang paling besar bagi orang-orang yang sengsara ialah tidak bisa melihat-Nya ﷺ, "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan-Nya." (QS. Al-Muṭaffifin: 15).

¹ *Tafsir Al-Kasyāf* karya Az-Zamakhsyari (3/513).



Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Tatkala menciptakan makhluk-Nya, Allah menuliskan di dalam kitab-Nya,

2

kitab tersebut terletak di sisi-Nya di atas Arasy,

3

'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Tuhan kamu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.﴾ (QS. Al-An'ām: 54)

﴿Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.﴾ (QS. Al-A'rāf: 156)

﴿Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab Neraka.﴾ (QS. Gāfir: 7)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hurairah. Namanya berdasarkan pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausi, Al-Azdi, Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar pada tahun 7 H. Jarak yang jauh dan perjalanan yang sulit tidak menghalanginya untuk berhijrah ke Madinah. Selalu menyertai Nabi ﷺ ke mana pun pergi, sangat antusias untuk menuntut ilmu dan menghafal hadis. Dan merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa setelah selesai menciptakan makhluk-Nya, Allah ﷺ menulis di *Al-Lauḥ Al-Mahfuz* di sisi-Nya di atas Arasy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdir Barr (4/1770), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Āṣir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (3194) dan Muslim (2751).



Pemahaman

1

Ketika Allah ﷺ menentukan takdir semua makhluk, yaitu sebelum menciptakan makhluk-Nya -sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang lain.⁽¹⁾ Dia menuliskan di dalam *Al-Lauḥ Al-Mahfūz* yang di dalamnya tercatat takdir semua makhluk⁽²⁾ atau Dia menuliskan di kitab (catatan) lain yang agung di sisi-Nya.

2

Kitab ini tersimpan dan ada di sisi Allah Ta'ala di atas Arasy-Nya.

Ini menunjukkan tingginya Allah ﷺ, dan bahwasanya Dia bersemayam di atas langit di atas Arasy-Nya. Allah Ta'ala berfirman, "(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy." (QS. Tāhā: 5)

3

Allah ﷺ menulis dalam catatan tersebut "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku." Ini bermakna bagian rahmat yang diterima makhluk Allah lebih besar daripada kemurkaan yang diterimanya. Hal itu bisa dilihat dalam berbagai kondisi yang dialami oleh manusia. Allah Ta'ala berfirman, "Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini." (QS. Fāṭir: 45). Dan seandainya bukan karena rahmat Allah, niscaya tidak ada satu pun makhluk yang layak masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiada seorang pun yang masuk surga karena amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Tidak juga aku, kecuali karena karunia dan rahmat Allah yang meliputiku."⁽³⁾

Di antara rahmat Allah yang mendahului murka-Nya adalah Dia memberi tangguh kepada orang-orang yang berbuat kemaksiatan⁽⁴⁾, memberi ilham kepada mereka untuk beristigfar. Hingga ketika mereka memohon ampun, Allah pun mengampuninya.

Di antara rahmat Allah yang mendahului murka-Nya adalah Dia memberi rezeki kepada orang kafir dan fajir, memberi mereka kenikmatan, menjauhkan mereka dari rasa sakit. Kalau Allah memperlakukan mereka dengan kemurkaan-Nya maka Dia akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi, dan tidak ada seorangpun yang dibiarkan hidup di atasnya, Dia akan mengazab mereka, dan tidak akan memberikan rezeki kepada mereka.

1 Lihat: HR. Al-Bukhari (7554) tercantum padanya, "Sesungguhnya Allah menulis catatan sebelum menciptakan makhluk-Nya."

2 Hadis: "Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan adalah pena. Kemudian Allah berfirman, 'Tulislah!' Pena menjawab, 'Apa yang harus aku tulis?' Allah menjawab, 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga datangnya hari kiamat!'" HR. Abu Daud (4700) dan At-Tirmizi (3319).

3 HR. Al-Bukhari (5673) dan Muslim (71).

4 Tidak langsung mengazabnya pada saat berbuat maksiat (penerjemah).

Implementasi



Rahmat Allah Ta'ala mendahului murka-Nya. Allah menerima taubat orang-orang yang bermaksiat dan melampaui batas, sebesar apapun dosa mereka. Maka mari kita lihat kondisi kita masing-masing. Bukankah kita selalu melakukan dosa dengan mata, telinga, ucapan dan tangan kita? Coba kita perhatikan seruan Allah Yang Maha Pengasih, dalam firman-Nya, "Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53)



Dahulu, di kalangan Bani Israil, ada seorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, kemudian keluar dari rumahnya untuk bertanya. Ia datang menemui seorang pendeta, lalu berkata, 'Apakah masih ada taubat untukku?'⁽¹⁾ Pendeta itu menjawab, 'Tidak ada.' Lalu orang itu membunuh sang pendeta. Ia kemudian mencari tahu lagi. Seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Datanglah ke desa ini dan ini.' Kemudian dia meninggal (dalam perjalanan menuju desa tersebut). Dan ia lebih dekat ke desa tersebut dengan dadanya. Kemudian malaikat rahmat dan malaikat azab saling berselisih. Kemudian Allah mewahyukan kepada desa ini untuk mendekat (ke arah jasad orang tersebut) dan kepada desa yang lain untuk menjauh. Kemudian Allah berfirman, 'Ukurlah antara dua desa tersebut.' Ternyata, orang tersebut lebih dekat satu jengkal ke desa yang dituju. Maka Allah mengampuninya."⁽²⁾



Seorang Muslim hendaknya menerapkan akhlak yang disebutkan dalam hadis ini, dengan mengedepankan rahmat dibandingkan kemarahan, mengedepankan kesabaran dibandingkan rasa kesal.



Jangan Anda mengira bahwa rahmat Allah Ta'ala untuk orang kafir dan orang beriman itu sama. Rahmat Allah untuk orang kafir dan fasik itu terkait rezeki dan tidak segera diazab, sementara rahmat Allah untuk orang beriman itu adalah dengan mengharamkan nereka bagi mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga sesuai dengan amalan mereka dan apa yang sudah ditakdirkan. Rahmat tersebut juga akan membuat mereka menutup kehidupan ini dengan amal saleh ketika nyawa mereka dicabut.

Seorang penyair menuturkan,

Jika engkau berharap rahmat dari Zat Yang Maha Pengasih
Maka kasihilah orang yang lemah, wahai temanku dan hormatilah
Niatkanlah dengan itu wajah Allah pencipta kita
Tuhan Yang Maha Suci yang menciptakan manusia
Mohonlah balasan perbuatanmu rahmat Tuhanmu
Zat Yang Maha Pengasih hanya mengasihi orang yang berbelas kasih

1 Maksudnya, apakah jika ia bertaubat, taubatnya akan diterima (penerjemah).

2 HR. Al-Bukhari (3470) dan Muslim (2766).



Hadis

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan,

1

*"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk setetes air mani), kemudian menjadi **segumpal darah** selama itu pula (empat puluh hari), kemudian menjadi **segumpal daging** selama itu pula.*

2

Kemudian Allah mengutus kepadanya satu malaikat dengan membawa empat kalimat, dicatat amalnya, ajalnya, rezekinya, dan celaka atau bahagianya.

3

Kemudian ditüpkan padanya roh,

4

Sungguh, ada seseorang yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, maka dia melakukan perbuatan ahli neraka, sehingga dia masuk ke dalam neraka.

5

Dan sungguh, ada seseorang yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, maka dia melakukan perbuatan ahli surga, sehingga dia masuk ke dalam surga." Muttafaq 'Alaihi.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."﴾ (QS. Al-Isrā': 85)

﴿Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (12) Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). (13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (14) Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. (15) Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.﴾ (QS. Al-Mu'minūn: 12-16)

﴿Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk, sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.﴾ (QS. At-Taubah: 115)

Perawi Hadis

Abū Abdurrahman, Abdullah bin Mas'ud bin Gāfil bin Ḥabīb Al-Huzalī, seorang sahabat Rasulullah yang masuk Islam ketika masih di Makkah. Beliau adalah orang pertama membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di Makkah. Melakukan hijrah dua kali, turut serta dalam perang Badar dan seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Beliau dikenal sebagai sahabat yang mengurus terompah Nabi; memakaiannya ketika beliau berdiri dan memasukkan ke dalam lengannya ketika beliau duduk. Wafat di Madinah tahun 32 atau 33 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Dalam hadis ini, Nabi ﷺ menyebutkan beberapa fase perkembangan janin dalam kandungan ibunya, peniupan roh, dan penulisan takdirnya. Setelah itu, beliau menjelaskan bahwa yang menjadi penentu amalan adalah amalan yang terakhir. Barang siapa yang menutup kehidupannya dengan amalan ahli surga maka ia akan masuk surga. Sebaliknya, siapa yang menutup kehidupannya dengan amalan ahli neraka, maka ia akan masuk neraka.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'a'im (4/1765), *Al-İstī'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/987) dan *Al-İsābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar (4/198).

1 HR. Al-Bukhari (3332) dan Muslim (2643).



Pemahaman

Abdullah bin Mas'ūd meriwayatkan sebuah hadis yang sebagian isinya menjelaskan tentang urusan gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷺ. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud mengatakan, "dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan," baik dalam urusan gaib maupun hal yang tampak:



Nabi ﷺ menyebutkan kondisi dan fase yang dilalui oleh janin dalam kandungan ibunya. Proses pertama, masih berupa embrio di dalam rahim ibu. Setelah itu menjadi **darah yang menggumpal** yang disebut dengan 'alaqah. Disebut demikian karena sifatnya yang lengket dan menggantung di dinding rahim. Kemudian menjadi **segumpal daging kecil seukuran dengan suapan makanan**.



Setelah menjadi segumpal daging, Allah Ta'ala memerintahkan malaikat yang bertugas mengurus rahim. Ia menuliskan takdir yang akan dijalannya, yaitu rezeki, ajal, amal, dan apakah ia akan bahagia atau sengsara.

Catatan malaikat tidak hanya itu saja, tetapi juga mencakup jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan, bentuk fisiknya, akhlaknya, dan sifat-sifatnya. Dalam hadis disebutkan, "Jika Allah ingin menciptakan satu makhluk, maka Dia mengutus malaikat. Lalu malaikat itu masuk ke rahim, kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhan, apakah dia laki-laki atau wanita?' Maka Allah mengatakan laki-laki, wanita, atau lainnya sesuai dengan kehendak Allah untuk menciptakannya di rahim. Kemudian malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, apakah dia sengsara atau bahagia?' Lalu Allah menjelaskan dia sengsara atau bahagia. Kemudian malaikat bertanya lagi, 'Wahai Tuhan, berapa ajalnya?' Kemudian malaikat juga menanyakan, 'Wahai Tuhan, berapa rezekinya?' Kemudian malaikat berkata lagi, 'Wahai Tuhan, bagaimana fisiknya dan akhlaknya?' Tidaklah Allah mengatakan sesuai melainkan malaikat melakuannya di rahim tersebut.⁽¹⁾ Nabi ﷺ hanya menyebutkan empat hal tersebut karena urgensinya dan yang lain masuk ke dalam perkara tersebut.

Catatan yang ditulis oleh malaikat ini bukan catatan yang ditulis oleh Allah Ta'ala di Loh Mahfuz. Nabi ﷺ bersabda, "Allah menuliskan takdir semua makhluk sebelum penciptaan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun. Nabi berkata, dan Arays-Nya di atas air."⁽²⁾ Catatan malaikat ini dapat dihapus dan diubah, berbeda dengan catatan Allah Ta'ala di Loh Mahfuz yang tidak dapat diganti dan tidak dapat diubah sama sekali. Allah Ta'ala berfirman, "Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Loh Mahfuz)." (QS. Ar-Ra'd: 39)⁽³⁾

1 HR. Ishāq bin Rahwiyyah di *Musnad*-nya (2/344) dan Al-Ajurri di *Asy-Syarī'ah* (365).

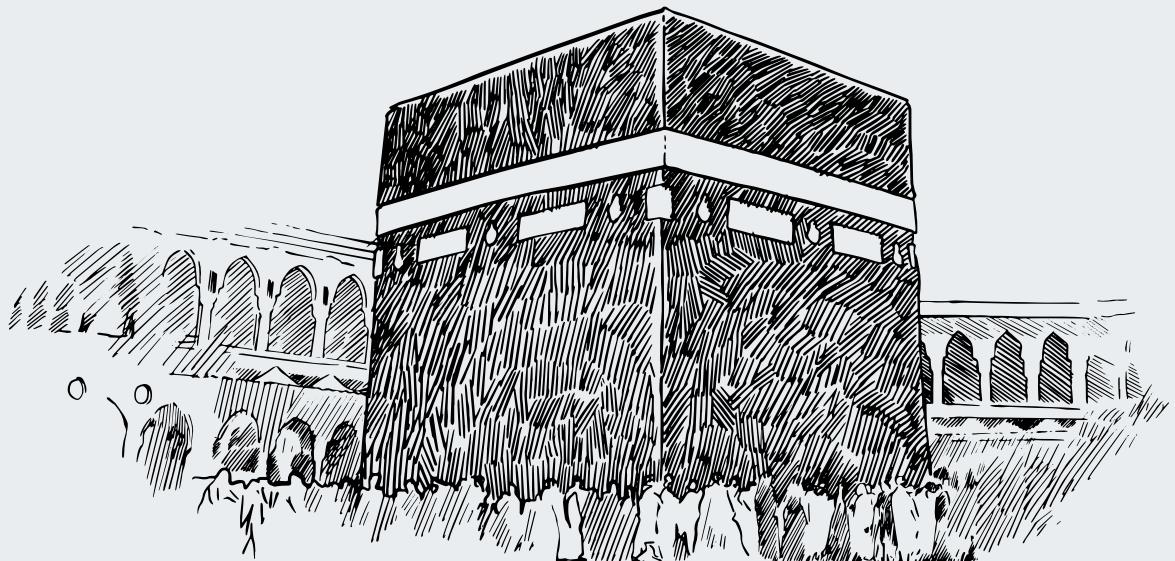
2 HR. Muslim (2653).

3 Lihat: *Syarḥ Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Ibnu Rajab (hal. 45) dan *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (11/485).

3

Kemudian, Allah ﷺ meniupkan roh janin. Janin tersebut hidup dengan kekuasaan Allah Ta’ala. Kemudian, Allah ﷺ meniupkan roh janin. Janin tersebut hidup dengan kekuasaan Allah Ta’ala. Peniupan roh terjadi ketika janin menjadi segumpal daging dan mempunyai bentuk rupa manusia. Allah Ta’ala berfirman, “*Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.*” (QS. Al-Hajj: 5). Segumpal daging yang sempurna kejadiannya adalah yang berwujud dalam bentuk manusia yang sempurna. Sedangkan yang tidak sempurna adalah yang belum berwujud dan menjadi janin yang gugur dalam kandungan. ⁽¹⁾

Peniupan roh termasuk urusan gaib yang pengetahuan mengenainya hanya dimiliki oleh Allah, tidak diberitahukan kepada makhluk-Nya. Allah Ta’ala berfirman, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.’*” (QS. Al-Isrā’: 85). Walaupun kita tidak mengetahuinya, kita beriman dan meyakini apapun yang diberitakan oleh Rasulullah dari Tuhan-Nya. Allah Ta’ala berfirman, “*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu.*” (QS. Yāsin: 82).



1 Lihat: *Al-Muftīm Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (6/651).

Pemahaman

4

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa amalan manusia ditentukan dengan yang terakhir. Dan hal itu sesuai dengan ilmu dan catatan Allah ﷺ di Loh Mahfuz untuk setiap hamba, baik berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Bisa jadi, seseorang beramal dengan amalan ahli neraka selama rentang waktu yang panjang dalam kehidupannya, namun menjelang datangnya ajal, Allah ﷺ memberikan petunjuk kepadanya untuk bertobat dan Allah ﷺ menerima tobatnya. Allah menutup kehidupannya dengan amal saleh sehingga ia masuk surga. Hal itu terjadi karena Allah ﷺ telah mencatat baginya kebahagiaan di Loh Mahfuz yang berada di sisi-Nya dan dalam kandungan ibunya ketika Allah ﷺ mengutus malaikat kepadanya.

5

Sebaliknya, bisa jadi seseorang beramal dengan amalan ahli surga selama rentang waktu yang panjang dalam kehidupannya. Hingga ketika ia sudah sangat dekat dengan surga menjelang ajalnya, catatan Allah ﷺ telah mendahului bahwa ia akan mendapatkan kesengsaraan. Maka ia pun beramal dengan amalan ahli neraka dan meninggal dalam keadaan tersebut sehingga ia masuk neraka.

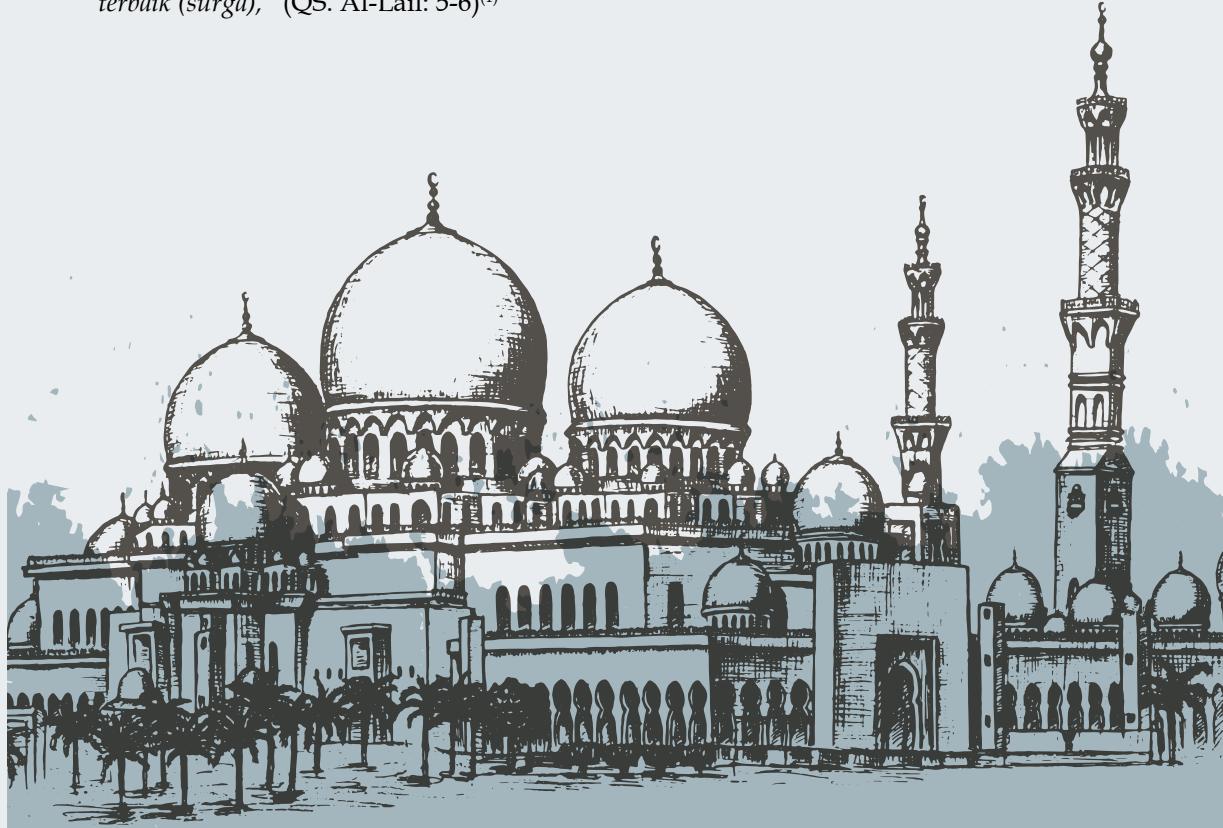
Ini tidak berarti bahwa seorang mukmin bisa menjadi sesat setelah mendapatkan petunjuk Allah ﷺ tanpa ada sebabnya. Tentunya hal itu terjadi berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan dari Allah ﷺ. Misalnya, karena ia menyembah Allah ﷺ berdasarkan kebodohan dan mengikuti nafsu. Jika ia diberi nikmat bersyukur, namun jika tidak diberi ia kafir dan ingkar. Sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpah suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (QS. Al-Hajj: 11). Juga seperti orang munafik, seperti dalam hadis, “Dan seseorang beramal dengan amalan ahli surga seperti yang terlihat oleh manusia, padahal ia termasuk penghuni neraka. Dan seseorang beramal dengan amalan ahli neraka seperti yang terlihat oleh manusia, akan tetapi ia akan masuk surga.”⁽¹⁾

Su’ul khatimah bagi orang yang secara lahirnya memiliki amal saleh adalah peristiwa yang jarang terjadi. Hikmah adanya hal tersebut untuk menjelaskan bahwa amalan manusia ditentukan oleh yang terakhir, maka jangan sampai manusia tertipu dengan amalannya. Ini adalah bentuk kasih sayang Allah ﷺ dan keluasan rahmat-Nya. Orang yang berubah dari buruk menjadi baik sangat banyak, sedangkan yang berubah dari baik menjadi buruk sangat sedikit sekali jumlahnya. Ini agar manusia tidak berputus asa untuk menjadi baik.⁽²⁾

1 HR. Al-Bukhari (2898) dan Muslim (112) dari Sahl bin Sa’id As-Sa’idi ﷺ.

2 Syarḥ Al-Arba’īn An-Nawawiyah karya Ibnu Daqiq Al-‘Id (hal. 39).

Hal yang umum dan banyak terjadi adalah bahwa orang yang akan meraih kebahagiaan di akhirat mendapatkan taufik untuk beramal saleh; dan orang yang akan mendapatkan kesengsaraan di akhirat melakukan amalan yang mengantarkannya kepada neraka berupa dosa dan kemaksiatan. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ali رض, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada satu jiwa pun yang bernapas -atau tidak ada satu orang pun dari kalian- kecuali telah ditulis tempatnya di surga dan neraka; telah dituliskan baginya, sengsara atau bahagia. Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika demikian, apakah sebaiknya kita bersandar pada apa yang sudah tertulis dan tidak perlu beramal? Kalau dia dicatat mendapatkan kebahagiaan maka ia menjadi ahli surga, dan jika ia ditulis mendapatkan kesengsaraan, maka ia akan masuk neraka.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adapun orang yang dicatat mendapatkan kebahagiaan, maka akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli surga. Dan orang yang dicatat mendapatkan kesengsaraan, maka akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli neraka.' Kemudian Rasulullah membaca ayat, "Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga)," (QS. Al-Lail: 5-6)⁽¹⁾



1 HR. Al-Bukhari (1362) dan Muslim (2647).

Implementasi

1

Terkait Nabi ﷺ, Ibnu Mas'ūd رضي الله عنه mengatakan, "Orang yang benar lagi dibenarkan." Ini menunjukkan kesempurnaan imannya kepada Nabi ﷺ dalam membenarkan dan mengikuti apa yang dibawanya. Bahkan hingga seandainya beliau menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan logika akal manusia atau perkara gaib yang akal tidak mampu memastikan atau menafikan kebenarannya. Oleh karena itulah, para sahabat Nabi ﷺ merupakan orang yang paling mulia di antara seluruh umat manusia setelah para nabi. Mereka adalah teladan bagi kaum mukminin dalam meyakini dan mengikuti syariat Nabi Muhammad ﷺ.

2

Hadis ini memperlihatkan bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya. Ini dilihat dari pengakuan Ibnu Mas'ūd رضي الله عنه terhadap keutamaan dan kejujuran Nabi ﷺ.

3

Nabi ﷺ memberitahukan fase penciptaan janin dalam kandungan ibunya jauh sebelum kemajuan ilmu dan alat-alat kedokteran yang membuktikan kebenaran sabda beliau. Ini juga menguatkan keimanan seorang mukmin ketika melihat ilmu pengetahuan menguatkan apa yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak ada kontradiksi antara keduanya.

4

Tidak boleh memastikan seseorang akan masuk surga atau neraka. Itu adalah hak prerogatif Allah Ta'ala semata. Dia yang menentukan akhir perjalanan seorang hamba. Orang yang sengsara mungkin bisa menjadi bahagia, demikian juga sebaliknya, dan yang bahagia bisa menjadi sengsara.

5

Seorang manusia tidak seharusnya bersandar dan merasa puas dengan amalnya hingga membuatnya tidak mau bersungguh-sungguh lagi, karena amalan ditentukan oleh yang terakhir. Dahulu, Sufyan As-Šaūri pernah menangis dan mengatakan, "Aku khawatir telah tercatat di Loh Mahfuz jika aku termasuk orang yang celaka." Dia juga mengatakan, "Aku khawatir imanku diambil ketika kematanku."⁽¹⁾

6

Seorang muslim hendaknya rutin berdoa kepada Allah ﷺ agar diberikan ketetapan untuk selalu taat kepada-Nya dan tidak tersesat atau tergelincir langkahnya. Dahulu, Rasulullah ﷺ sering membaca doa, "Ya Muqallibal qulūb, ṣabbit qalbī 'alā dīnik (Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku dalam agama-Mu)."⁽²⁾

1 Syarḥ Al-Arba'in An-Nawawiyyah karya Ibnu Rajab (hal. 47).

2 HR. At-Tirmizi (2140) dan Ibnu Majah (3834) dari riwayat Anas bin Malik. At-Tirmizi berkata, "Hadis ini hasan."



Alangkah baiknya jika manusia mau berpikir tentang hikmah penciptaannya melalui fase demi fase, padahal Allah ﷺ mampu untuk mengatakan, ‘Jadilah, maka terjadilah.’ Ini adalah pendidikan iman untuk tidak tergesa-gesa dalam semua urusan dan dalam mengharapkan hasil dari apa yang diusahakan. Ini juga menunjukkan hubungan erat yang Allah Ta’ala jadikan antara sebab dan akibat, antara permulaan dan hasil, dan pentingnya memperhatikan sunatullah dalam alam semesta.



Ali bin Abi Ṭalib ﷺ berkata, “Jangan mengikuti seseorang, karena terkadang seseorang beramal dengan amalan ahli surga, kemudian ia berbalik -sesuai dengan ilmu Allah tentangnya- kemudian ia melakukan amalan ahli neraka dan mati sebagai ahli neraka. Dan bisa jadi seseorang beramal dengan amalan ahli neraka, kemudian ia berbalik -sesuai dengan ilmu Allah tentangnya- kemudian ia pun melakukan amalan ahli surga dan mati sebagai ahli surga. Jika kalian tetap ingin mengikuti seseorang, maka ikutilah orang yang sudah meninggal, jangan yang masih hidup.”⁽¹⁾



Nabi ﷺ menceritakan bahwa seorang laki-laki berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si Fulan. Maka Allah Ta’ala berfirman, “Siapakah yang menyombongkan diri di depan-Ku dan mengatakan Aku tidak akan mengampuni si Fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuni si Fulan, dan aku hapuskan amalmu.”⁽²⁾

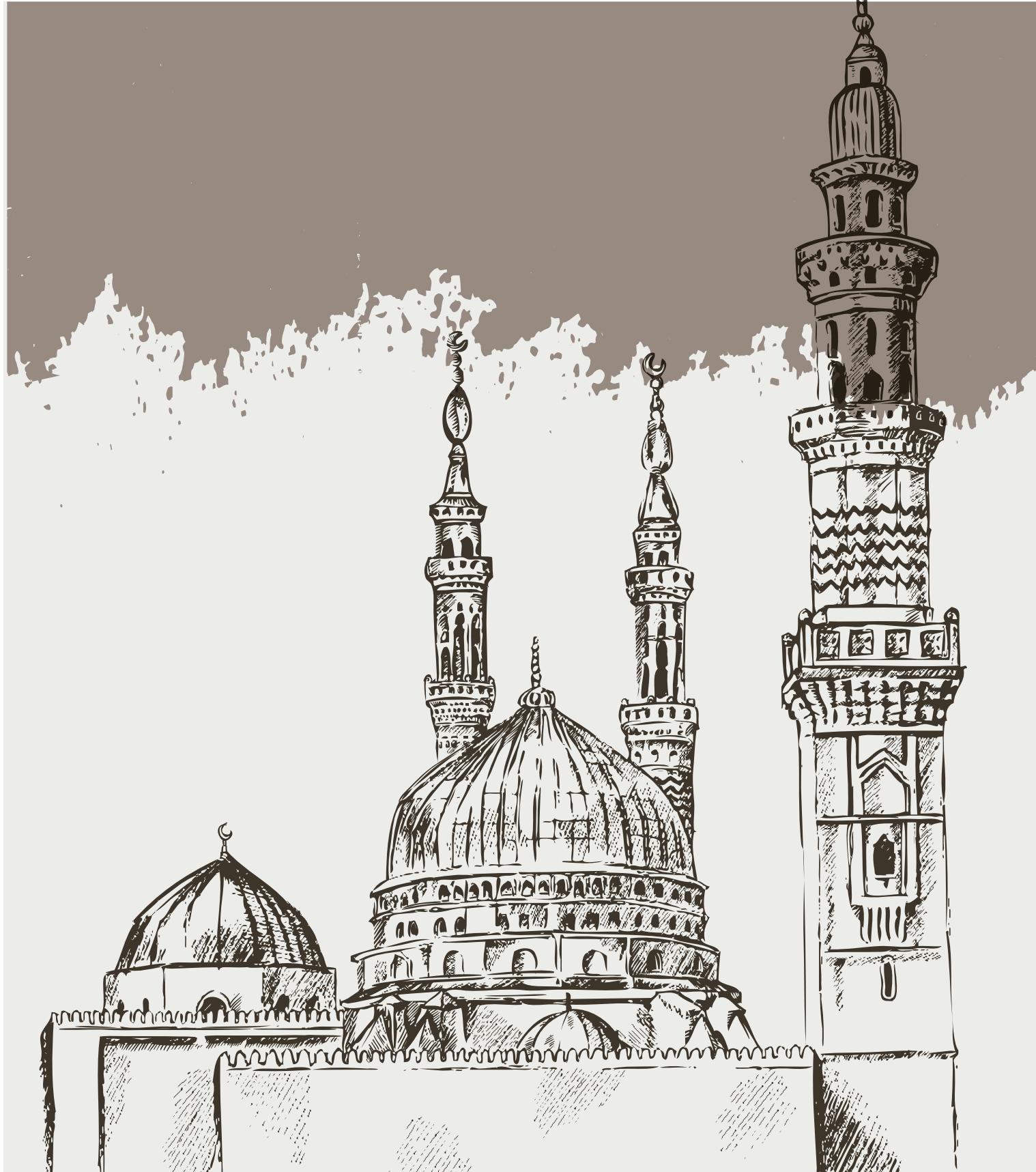
Seorang penyair menuturkan,

Allah mempunyai tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta
 bisa jadi ayat yang paling kecil menunjukimu kepada-Nya
 Dan bisa jadi ayat-ayat-Nya ada dalam dirimu
 sesuatu yang ajaib seandainya matamu melihatnya
 Alam semesta penuh dengan rahasia
 jika engkau berusaha menafsirkannya, engkau akan kelelahan
 Katakan kepada janin, ia hidup terasing tanpa
 penjaga dan sumber penghidupan, siapakah yang memeliharanya?



1 *I'lām Al-Muwaqqi'īn 'An Rabb Al-'Ālamīn* karya Ibn Al-Qayyim (2/135).

2 HR. Muslim (2621) dari riwayat Jundub bin Abdullah ﷺ.



Hadis

32

DAMPAK POSITIF BERIMAN DENGAN QADAR

Dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Suatu hari, aku dibonceng oleh Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda,

1

"Nak, aku akan mengajarimu beberapa kalimat:

2

Jagalah Allah,

3

maka Allah akan menjagamu.

4

Jagalah Allah, maka engkau mendapati-Nya bersamamu,

5

Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah,

6

Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.

7

Ketahuilah, seandainya seluruh manusia bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu; dan jika mereka bersatu untuk memudaratkannya dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu.

8

Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.﴾ (QS. Al-Fatiha: 5)

﴿Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.’﴾ (QS. Gafir: 40)

﴿Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejilan. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.﴾ (QS. Yusuf: 24)

﴿Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.﴾ (QS. Yunus: 107)

﴿Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Ma'rifuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.﴾ (QS. Al-Hadid: 22)

Perawi Hadis

Abul Abbās, Abdullah bin Abbās bin Abdul Mu'talib Al-Qurasyī, Al-Hāsyimī. Lahir di perkampungan Bani Hasyim tiga tahun sebelum hijrah. Beliau adalah ulama umat ini dan penafsir Al-Qur'an. Sepupu Rasulullah ﷺ. Rasulullah pernah mendoakannya dalam sabdanya, "Allāhumma faqqihhu fiddīn. (Ya Allah, pahamkanlah dia dalam urusan agama)."⁽¹⁾ Termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Masuk Islam di masa kecilnya, senantiasa menyertai Nabi ﷺ setelah Fathu Makkah dan meriwayatkan hadis darinya. Pada usia senjanya, beliau kehilangan penglihatannya. Wafat pada tahun 68 H di Thaif.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberikan wasiat kepada sepupunya yaitu Abdullah bin Abbās dengan nasihat yang lengkap. Beliau menasihatinya untuk menauhidkan Allah dalam meminta, yaitu tidak meminta kepada selain Allah Ta'ala dan tidak minta pertolongan kecuali kepada-Nya. Beliau juga memberi nasihat untuk mengokohkan hati dan meyakini bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir Allah Ta'ala, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mudarat kecuali telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala.

1 HR. At-Tirmizi (2516), dia berkata, "Hadis hasan atau sahih." Hadis ini disahihkan oleh Abdul Haqq dalam *Al-Aḥkām Al-Wusṭā* (4/285).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (3/1699), *Al-Iṣṭi'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdi Barr (3/933) *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/291).



1 HR. At-Tirmizi (2516), dia berkata, "Hadis hasan atau sahih." Hadis ini disahihkan oleh Abdul Haqq dalam *Al-Aḥkām Al-Wusṭā* (4/285).

Pemahaman

1

Nabi ﷺ ingin mengajarkan kepada Ibnu Abbās ﷺ beberapa pelajaran tentang iman kepada Allah Ta’ala. Untuk menarik perhatian dan menyiapkan pemahamannya agar dapat menerima ilmu yang akan disampaikan, beliau memanggilnya dengan panggilan yang sesuai dengan umurnya. Pada saat itu, Ibnu Abbās ﷺ berusia antara sebelas hingga empat belas tahun. Kemudian beliau bersabda, “Aku akan mengajarimu beberapa kalimat.” Maksudnya, hafalkan, pahami, dan amalkanlah.

2

Pelajaran pertama yang beliau sampaikan adalah agar Ibnu Abbās ﷺ menjaga Allah Ta’ala. **Yakni, dengan menjaga hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya. Hal tersebut direalisasikan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.** Allah Ta’ala berfirman, “Dan orang-orang yang menjaga hukum-hukum Allah.” (QS. At-Taubah: 112)

3

Jika seorang manusia menjaga hukum Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka ia akan diberikan balasan sesuai amalnya. Sebagaimana ia menjaga Allah, maka Allah Ta’ala akan menjaganya.

Penjagaan Allah ini bersifat menyeluruh terhadap tubuh, anggota badan, pancaindra, ketenangan pikiran dan lain-lain. Penjagaan tersebut tidak terbatas hanya kepada dirinya saja, bahkan juga diberikan kepada keluarganya. Allah ﷺ berfirman, *Dan ayahnya seorang yang saleh...*” (QS. Al-Kahfi: 82).

Penjagaan Allah yang paling tinggi terhadap hamba-Nya adalah dengan menjaga agamanya. Dia menjauhkan hamba-Nya dari langkah-langkah setan dan memalingkannya dari bisikan-bisikan setan. Allah Ta’ala berfirman, *Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejilan. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.*” (QS. Yūsuf: 24).

4

Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan balasan lain bagi orang yang menjaga hukum Allah Ta’ala, **yaitu bahwa ia mendapati Allah selalu bersamanya dalam setiap kondisi;** Allah akan menolongnya, membelaanya, mengokohnya serta mengabulkan doa dan menerima amalnya. Nabi ﷺ bersabda (dalam hadis qudsi), *Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.*⁽¹⁾

5

Kemudian Rasulullah ﷺ membimbing Ibnu Abbās ﷺ pada masalah yang sangat agung dalam pembahasan akidah dan tauhid, yaitu menauhidkan Allah Ta’ala semata dengan meminta dan memohon hanya kepada Allah serta tidak berdoa kepada selain-Nya. Karena doa adalah salah satu bentuk ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah Ta’ala. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *Doa adalah ibadah.* Kemudian beliau membaca firman-Nya, *‘Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.’ Sesungguhnya*

1 HR. Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

orang-orang yang sombang tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Gāfir: 60).⁽¹⁾ Allah menganggap bahwa tidak mau berdoa merupakan bentuk kesombongan seorang hamba.



Kemudian Rasulullah ﷺ juga memerintahkan kepada Ibnu Abbas ﷺ untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah ﷺ semata. *Al-Isti’ānah* (meminta pertolongan) maksudnya meminta bantuan dan pertolongan dari Allah untuk mendapatkan apa yang dimaksudkan oleh seorang hamba terkait urusan agama dan akhiratnya, disertai dengan keyakinan terhadap Allah ﷺ. Ungkapan ini merupakan penegas untuk ungkapan sebelumnya. Jadi *Isti’ānah* berisi permintaan dan doa. Ucapan Nabi, “Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah, jika engkau *memohon pertolongan*, mohonlah pertolongan kepada Allah” selaras artinya dengan firman Allah Ta’ala, “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fātiḥah: 5).⁽²⁾

Meminta pertolongan kepada makhluk terkait perkara yang dia mampu melakukannya maka hukumnya boleh dan disyariatkan. Sedangkan meminta pertolongan yang haram adalah meminta pertolongan kepada makhluk terkait perkara yang tidak sanggup dilakukan oleh selain Allah ﷺ, seperti berdoa meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal, bertawasul dan memohon kepada kuburan.



Kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada sepupunya tersebut hakikat berserah diri dan rida dengan qada dan qadar Allah ﷺ serta tawakal yang murni kepada Allah ﷺ. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah milik Allah ﷺ. Segala sesuatu yang terjadi pada seorang hamba -baik hal yang menyenangkan atau tidak- berasal dari-Nya. Allah ﷺ telah mencatatnya sebelum menciptakan langit dan bumi. Seandainya seluruh makhluk bersepakat untuk mencegah apa yang telah Allah ﷺ tulis untuk terjadi, maka mereka tidak akan mampu melakukannya. Seandainya mereka bersepakat untuk menimbulkan kebaikan atau keburukan kepada seorang hamba dengan sesuatu yang tidak ditulis oleh Allah maka mereka juga tidak akan mampu melakukannya. Allah ﷺ berfirman, “Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.” (QS. Yūnus: 107).



Setelah itu, Rasulullah ﷺ memberitahu Ibnu Abbas ﷺ bahwa semua takdir sudah selesai dituliskan. Seorang hamba tidak akan ditimpa sesuatu melainkan sesuai dengan apa yang sudah dituliskan untuknya. Allah Ta’ala berfirman, “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (*Al-Lauh Al-Mahfuz*) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadīd: 22). Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Dan Allah menulis takdir semua makhluk-Nya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.”⁽³⁾

1 HR. Abu Daud (1479), At-Tirmizi (3247), dan An-Nasā’ī dalam *As-Sunan Al-Kubrā* (3828). At-Tirmizi berkata, “Hadis ini hasan sahih.”

2 Lihat: *Nūr Al-Iqtibās fi Waṣīyyah An-Nabīyy li Ibni ‘Abbās* karya Ibnu Rajab, hal. 9.

3 HR. Muslim (2653).

Implementasi

1

Hadis ini berisi wasiat-wasiat agung terkait akidah dan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh seorang Muslim. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan, "Saya perhatikan hadis ini, sayapun terkejut dan hampir saja saya terpeleset. Sungguh merugi saya karena tidak mengetahui hadis ini, dan sedikitnya pemahaman saya terhadapnya."⁽¹⁾ Oleh karena itu, seharusnya kita memperhatikan hadis ini dengan baik, memahami maknanya, dan mengamalkan wasiat-wasiat yang bermanfaat tersebut.

2

Nabi ﷺ sangat perhatian dengan pendidikan anak-anak terkait dasar-dasar agama, karena mereka adalah pemuda masa depan, tiang dan sumber kekuatan umat. Jadi, seorang dai, murabbi dan ulama tidak pantas untuk melalaikan pendidikan mereka.

3

Nabi ﷺ memulai pembicaraannya dengan panggilan, "*Nak, aku akan mengajarmu beberapa kalimat,*" sehingga dapat menarik perhatian, mudah dipahami, dan membuat fokus. Seyogianya seseorang ketika memberi nasihat mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ ini. Hendaknya ia memulai ucapannya dengan kalimat yang membuat orang lain tertarik untuk mendengarkan.

4

Di antara tanda-tanda keelokan adab seorang murid dengan gurunya adalah dia memahami dan mengerti apa yang dikatakan oleh gurunya, dia mengamalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Ibnu Abbas ؓ belajar dan mengamalkan apa yang ada dalam hadis tersebut, kemudian menyampaikannya kepada seluruh umat.

5

Seorang ulama salaf berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah ﷺ, maka ia telah menjaga dirinya. Dan barang siapa menghilangkan ketakwaannya, maka ia telah menghilangkan dirinya sendiri. Dan Allah tidak butuh kepadanya."⁽²⁾

6

Dahulu, ada seorang ulama yang telah berusia lebih dari seratus tahun, tapi mempunyai fisik dan akal yang sangat bugar. Dalam sebuah perjalanan, ia harus melewati aliran air, maka ia pun melompat dengan sangat kuat, hingga murid-muridnya merasa takjub dengan kekuatannya. Padahal ia sudah tua. Lalu ia berkata, "Aku telah menjaga anggota badanku dari berbuat maksiat ketika muda, maka Allah menjaganya untukku pada masa tua."⁽³⁾

7

Nabi ﷺ menuntuk ke beberapa rumah dan bersabda kepada para sahabatnya. Dahulu di dalam rumah ini ada seorang perempuan yang ikut dalam ekspedisi militer bersama kaum Muslimin. Ia meninggalkan dua belas kambing betina dan tongkat yang dipakai untuk menenun. Ketika pulang dari berjihad, ia kehilangan seekor kambing dan tongkat tenunnya. Maka ia berkata, "Ya Tuhanmu, Engkau telah menjamin untuk memberi penjagaan bagi orang yang berjihad di jalan-Mu. Aku kehilangan kambing dan tongkat tenunku. Aku memohon kepada-Mu agar mengembalikan kambing dan tongkatku." Lalu Rasul ﷺ menyebutkan kesungguhan wanita itu

1 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/462).

2 *Nūr Al-Iqtibās fi Waṣīyyah An-Nabīyy li Ibni 'Abbās* karya Ibnu Rajab, hal. 54.

3 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/466).

berdoa kepada Tuhan-Nya ﷺ. Rasulullah bersabda, "Pada pagi harinya, tongkatnya kembali dan bersama tongkat lain yang sama, kambingnya juga kembali bersama kambing lain yang sama. Itulah wanita itu, tanyakanlah kepadanya jika kamu mua."⁽¹⁾



Jika seorang hamba ingin dijaga oleh Allah Ta'ala, dijaga keluarga dan hartanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah Ta'ala. Ibn Al-Munkadir ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah menjaga seorang yang saleh dengan menjaga anaknya, cucunya dan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Mereka terus mendapatkan penjagaan dan perlindungan dari Allah."⁽²⁾

Said bin Al-Musayyib ﷺ berkata kepada anaknya, "Sesungguhnya aku menambah shalatku demi untukmu, agar Allah menjagaku dengan cara menjagamu. Kemudian beliau membaca ayat, 'Dan ayahnya seorang yang saleh.' (QS. Al-Kahfi: 82)." ⁽³⁾



Nabi ﷺ sangat antusian mengajarkan umatnya untuk selalu meminta tolong kepada Allah. Beliau bersabda, "Bersemangatlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah, jangan engkau lemah."⁽⁴⁾ Nabi ﷺ bersabda kepada Muaz ﷺ, "Wahai Muaz, aku akan menasihatimu. Jangan tinggalkan setiap selesai shalat untuk berdoa, 'Allāhumma a'innī 'alā ḥikrīka wasyukrīka wahuṣnī 'ibādatik (Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu).'"⁽⁵⁾ Maka seorang Muslim harus berkomitmen untuk melaksanakan wasiat yang sering disampaikan Nabi tersebut karena sangat urgen.



Di antara nasehat agung yang harus senantiasa hadir di hadapan seorang hamba adalah ucapan Wahb bin Munabbih ﷺ terhadap seorang lelaki yang sering mendatangi para raja, "Celakalah engkau! Apakah engkau mendatangi orang yang menutup pintunya darimu, memperlihatkan kebutuhannya dan menyembunyikan kekayaannya? Dan engkau meninggalkan Ḥat yang membuka pintunya di tengah malam dan siang hari, menampakkan kekayaan-Nya seraya berkata, 'Berdoalah kepada-Ku, maka akan aku kabulkan untukmu?'"⁽⁶⁾

Seorang penyair menuturkan,



*Jangan sekali-kali minta kepada manusia satu kebutuhan pun
dan mintalah kepada Ḥat yang pintunya tidak pernah tertutup
Allah akan murka jika engkau 'tak pernah meminta kepada-Nya
Sedangkan bani Adam, mereka akan marah jika dimintai*

1 HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (20664).

2 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/467).

3 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/467).

4 HR. Muslim (2664).

5 HR. Abu Daud (1522) dan An-Nasā'i (1303). Hadis ini disahihkan oleh An-Nawawi dalam *Khulāṣah Al-Aḥkām* (1/468).

6 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/481).



Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

- 1** "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah.
- 2** Dan dalam keduanya ada kebaikan.
- 3** Bersemangatlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu.
- 4** Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau lemah.
- 5** Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan, 'Seandainya aku melakukan ini, maka akan seperti ini dan seperti itu,'
- 6** tapi katakanlah, 'Ini takdir Allah dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki,
- 7** karena kata 'seandainya' membuka pintu setan." (HR. Muslim)⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.﴾ (QS. Al-Fatihilah: 5)

﴿Mereka berkata, 'Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah (Muhammad), 'Meskipun kamu ada di rumah kamu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'﴾ (QS. Ali 'Imrān: 154)

﴿Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir.﴾ (QS. Al-Fatḥ: 29)

﴿Setiap bencana yang menimpas di bumi dan yang menimpas dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (22) Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.﴾ (QS. Al-Hadid: 22-23)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, terkenal dengan *kun-yahnya*. Namanya menurut sebagian ahli sejarah adalah Abdurrahman bin Sâkr Ad-Dausî, Al-Azdî, Al-Yamâni. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Berhijrah menuju Nabi ﷺ di kota Madinah, beliau memohon kepada Nabi agar mendoakan ibunya. Nabi ﷺ mendoakannya dan kemudian ibunya masuk Islam. Kemudian Abu Hurairah memohon agar Nabi ﷺ mendoakan mereka berdua. Nabi ﷺ berdoa, "Ya Allah, jadikan hambamu ini dan ibunya dicintai oleh kaum mukminin, dan jadikan mereka mencintai kaum mukminin." Abu Hurairah terus bersama Rasulullah dan bersemangat dalam belajar dan menghafal hadis hingga menjadi sahabat yang paling banyak periwayatan hadisnya. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Orang yang kuat imannya dan kuat dalam meraih kebaikan lebih utama daripada orang yang lemah. Bersemangatlah untuk meraih berbagai perkara yang berfaedah bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah, jangan malas-malasan, dan jangan merasa lemah. Jika mendapatkan kebaikan maka pujiyah Allah, jika gagal meraihnya maka janganlah mengucapkan, "Seandainya..." berangan-angan kembali pada perkara yang telah terluput, tetapi katakanlah, "Ini takdir Allah dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki."

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sâhâbah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-Istî'âb fi Ma'rifah Al-Âshâb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770) dan *Al-Isâbah fi Tamyîz Aş-Şâhâbah* karya Ibnu Hajar 4/267

1 Nomor (2664).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah Ta’ala daripada orang mukmin yang lemah. Yang dimaksud kuat di sini mencakup kekuatan iman dan segala yang mendukungnya berupa kekuatan jiwa, fisik, ilmu dan lain sebagainya. Jika seorang mukmin mampu memadukan semua itu maka akan sangat membantunya dalam beribadah dan mengembangkan tugas-tugas lain dalam kehidupan, dalam berjihad, dan dalam mewujudkan kemaslahatan diri sendiri dan orang lain. Allah Ta’ala berfirman, “*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya.*” (QS. Al-Anfāl: 6). Kekuatannya ini akan menjadikannya mampu bersabar dalam melaksanakan ketaatan serta menjauhi kemaksiatan dan syahwat. Kekuatan tersebut juga akan mendorongnya melakukan amar makruf nahi munkar dan bersabar menghadapi gangguan manusia dan musibah dunia yang menimpanya.⁽¹⁾

2

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pengutamaan orang yang lebih kuat atas orang yang lemah bukan berarti bahwa orang yang lemah tidak memiliki kebaikannya sama sekali. Padanya terdapat kebaikan juga, akan tetapi ia tidak mempunyai keberuntungan yang besar dan kedudukan yang tinggi.

3

Kemudian Nabi ﷺ mengarahkan untuk memperhatikan apa yang benar-benar bermanfaat bagi manusia, tidak lalai dengan permainan dan agenda-agenda yang akan menghalangi manusia dari agamanya. Allah Ta’ala berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*” (QS. Al-Munāfiqūn: 9). Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan jin hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, jadi mereka tidak boleh disibukkan oleh hal-hal lain dari ibadah tersebut.

4

Jika seorang mukmin sudah berusaha melakukan segala yang bermanfaat untuk agama dan kehidupannya, maka ia harus meminta pertolongan kepada Allah Ta’ala seraya bertawakal agar apa yang diinginkannya bisa terwujud. Jangan sampai ia malas atau membiarkan kekuatannya melemah hingga tidak sampai kepada tujuan. Apalagi disertai dengan alasan bahwa ini adalah takdir Allah, atau beralasan lemah atau selainnya padahal, sebenarnya ia belum berusaha keras. Jika demikian, ia dicela karena kemalasan dan kelalaianya.

1 Lihat: *Syarḥ Ṣahīh Muslim* karya An-Nawawi (16/215), *Mirqāh Al-Mafatīḥ Syarḥ Misykāh Al-Maṣābih* karya Ali Al-Qarī (8/3318), dan *Asy-Syabāb Wahīf Al-Awqāt Min Durūs Ibn Bāz*.



Jika kemudian ia tidak berhasil mendapatkan apa yang diusahakannya, hendaknya ia tidak menyesali usahanya selama dia sudah melakukan sebab-sebabnya, dan jangan sampai dia mengatakan, "Seandainya aku melakukan ini dan itu pasti akan terjadi seperti ini," karena berkeluh kesah dan menyesali qada dan kadar Allah Ta'ala.



Yang seharusnya dia lakukan adalah bersegera menerima takdir Allah. Ini adalah takdir Allah yang dituliskannya untuk kita, dan tidak ada apapun yang terjadi kecuali sesuai apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi, ini bukan berarti boleh beralasan dengan takdir atas maksiat yang dilakukan atau kesalahan yang diulangi terus-menerus. Misalnya dengan mengatakan, "Aku bermaksiat karena sudah menjadi takdir Allah." Allah ﷺ mengingkari orang-orang kafir yang menggunakan alasan ini untuk perbuatan syirik yang mereka lakukan. Allah Ta'ala berfirman, "*Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan memperseketukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.'* Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), '*Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.*'" (QS. Al-An'ām: 148)



Rasulullah ﷺ melarang hal itu (mengucapkan, seandainya,...) karena bisa membuka pintu bagi setan. Yaitu munculnya bisikan-bisikan untuk mengingkari takdir Allah ﷺ, dan manusia mengira bahwa hasil itu tergantung apa yang dilakukannya tanpa melihat kepada kehendak dan keinginan Allah Ta'ala. Walaupun demikian, hadis ini tidak bermakna bahwa kata 'seandainya' haram secara mutlak. Kata itu haram diucapkan jika dimaksudkan untuk menggerutu, mengeluh dan sejenisnya. Adapun jika diucapkan dengan maksud menjelaskan kesalahan, menjelaskan hukum syar'i atau pembicaraan tentang masa depan maka hal itu dibolehkan. Nabi Luṭ ﷺ berkata, "*Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" (QS. Hūd: 80). Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Seandainya bukan karena khawatir membebani umatku, pastilah aku memerintahkan mereka untuk bersiwak.*"⁽¹⁾

1 HR. Al-Bukhari (7240).

Implementasi

1

Membuat perbandingan akan mendorong orang yang lebih rendah untuk melakukan amalan guna mendapatkan kebaikan yang diperoleh oleh orang yang lebih baik. Oleh karena itu, para murabbi dan guru sebaiknya mengadakan perlombaan yang bisa memotivasi orang untuk beramal dan berlomba dalam hal-hal yang terpuji.

2

Sabda Nabi ﷺ, "Dan dalam keduanya ada kebaikan," berfungsi untuk menghibur perasaan dan menenangkan hati orang yang lemah, karena Nabi ﷺ sudah memberitahukan kelebihan orang lain dibandingkan dirinya. Maka para pemuda, para dai dan murabbi harus memperhatikan hal tersebut.

3

Dalam sabdanya, "Bersemangatlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah," Rasulullah ﷺ merangkum dua kaidah dalam tawakal, yaitu: berikhtiar dan mengupayakan sebab terwujudnya sesuatu serta berpegang teguh dan yakin kepada Allah Ta'ala. Hal ini sesuai firman Allah Ta'ala, "Maka sembahlah Allah dan bertawakkallah kepada-Nya." (QS. Hūd: 123). Maka kita harus melakukan sebab disertai dengan penyerahan urusan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya. Seorang guru harus menyebarkan ilmunya, mempermudah materi pelajarannya, dan berusaha sebaik mungkin memberikan pemahaman kepada siswanya. Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh mengulangi pelajarannya, seorang pekerja, pengusaha, petani harus mengerahkan usahanya yang maksimal dan melaksanakan proyeknya secara profesional. Semua itu diiringi dengan memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala agar usahanya berhasil dan mendapatkan taufik dari Allah Ta'ala.

4

Nabi ﷺ mendorong umatnya untuk tidak malas dan lemah. Kebanyakan manusia ingin melakukan hal yang baik, namun kemudian semangatnya menjadi kendor dan akhirnya tidak mampu menyempurnakannya sehingga merasa lemah. Seyogianya seorang Muslim mengumpulkan kekuatannya dan bersemangat serta tidak malas dan merasa lemah.

5

Dalam hadis tersebut terdapat penjelasan bahwa seorang mukmin yang kuat dengan sarana apapun yang dimilikinya lebih dicintai oleh Allah. Jadi, siapa saja yang ingin sampai pada derajat kecintaan tersebut maka dia harus memiliki kekuatan keimanan, materi, dan fisik.

6

Di antara bentuk kekuatan yang dianjurkan bagi seorang mukmin adalah kemampuan dan kekayaan. Itu bermanfaat untuk bersedekah kepada orang-orang fakir, membantu orang yang membutuhkan, dan menginfakkan harta di berbagai saluran kebaikan.



Seorang manusia tidak boleh mengucapkan perkataan yang membuat murka Allah, seperti mencela takdir, atau mengingkarinya ketika susah ataupun ketika lapang.



Manusia harus memperhatikan apa yang bermanfaat baginya, bukan hanya dalam urusan agama saja, tetapi juga dalam urusan dunianya. Dia harus berusaha untuk hidup enak, punya kedudukan di antara manusia karena ilmu, akhlak dan amalnya. Termasuk di dalamnya adalah mendapatkan derajat keilmuan yang tinggi, mempelajari ilmu agama dan umum, seperti kimia, fisika, matematikan, teknik, kedokteran, bahasa asing, dan lainnya yang bermanfaat untuk umat.



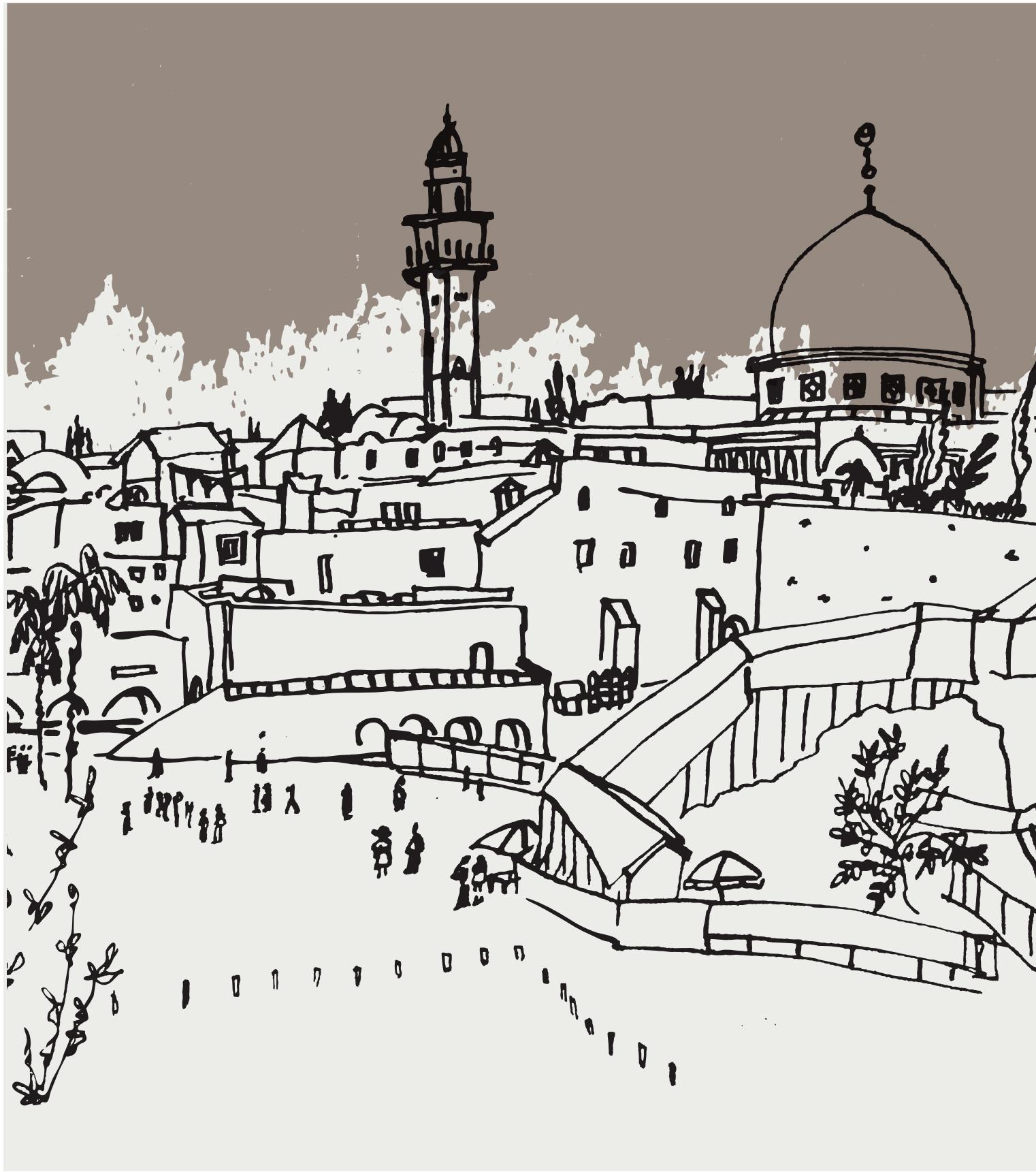
Kekuatan iman dan fikir merupakan unsur utama dalam perbandingan antara manusia di dunia dan di akhirat. Contohnya adalah Julaibib ﷺ, salah seorang sahabat Nabi ﷺ. Penampilannya tidak menarik, dan dia pendek. Nabi menawarkan kepadanya untuk menikah, diapun berkata, "Tentu saya akan ditolak wahai Rasulullah." Maka Rasul ﷺ bersabda kepadanya, "Tetapi kami di sisi Allah bukan orang yang ditolak." Maka Rasul pun mengutusnya ke salah satu rumah orang Ansar untuk meminang putrinya. Ayah dan ibu putri tersebut kaget, namun putrinya segera menyetujui karena menjawab perintah Allah. Kemudian Julaibib ikut berperang. Nabi ﷺ kehilangannya setelah perang. Beliau mendapatinya mati syahid, dan disekitarnya ada tujuh orang musyrik yang sudah dibunuhnya, kemudian diapun dibunuh. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Dia adalah bagian dariku, dan aku bagian darinya." Sementara istrinya -karena mendapatkan ganimah- termasuk wanita terkaya.⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Kepada siapa seorang hamba memohon pertolongan jika tidak kepada Tuhan
Siapa yang bisa menolong seorang pemuda ketika mendapatkan musibah
dan bencana?
Siapa pemilik duria dan pemilik penghuniinya
Siapa yang menghilangkan kemalangan yang jauh dan dekat?
Siapa yang membuka tabir kegelapan ketika ia turun
Bukankah itu semua di antara perbuatan-Mu wahai Tuhanku?*



1 Lihat: *Al-Isti'āb fī Ma'rifati Al-Asħħab* karya Ibnu Abdilbar (1/272) dan *Al-Isābah* karya Ibnu Ḥajar (2/222)



Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

1

"Tidak ada *penyakit menular*

2

tidak ada tiyarah,

3

dan aku menyukai sikap optimis. Sahabat bertanya, "Apa sikap *optimis* itu?" Nabi bersabda, "Kata-kata yang baik."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.﴾ (QS. Al-A'rāf: 131)

﴿Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpakan kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman'.﴾ (QS. At-Taubah: 51)

﴿Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Malfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.﴾ (QS. Al-Hadid: 22)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, pendapat lain menyebutkan Abu Šumāmah, Anas bin Mālik bin Nadr Al-Anṣāri. Lahir sepuh tahun sebelum hijrah dan menjadi pembantu Rasulullah ﷺ sejak pertama kali beliau tiba di Madinah. Nabi ﷺ mendoakannya agar dikaruniai harta dan anak yang banyak, panjang umur serta diampuni dosanya. Beliau mempunyai harta dan keturunan yang banyak dan termasuk di antara sahabat yang terakhir meninggal dunia di Basrah. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad ﷺ meluruskan keyakinan umatnya dari sisa-sisa kejahilahan. Beliau menjelaskan bahwa penyakit tidak dapat menular dengan sendirinya, akan tetapi hal itu terjadi dengan izin Allah Ta'ala. Beliau juga melarang sikap beranggapan sial dengan beberapa waktu, tempat, dan orang tertentu. Beliau senang jika seorang Muslim mempunyai sikap optimis karena kata-kata yang baik yang dilihat atau yang didengarnya.

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lām An-Nubalā* karya Az-Zahābī (4/417-423), *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam As-Sahābah* karya Al-Bagawī (1/43) dan *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (1/151-153)

1 HR. Al-Bukhari (5776) dan Muslim (2224)



Pemahaman

Allah ﷺ mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengajak manusia menauhidkan Allah ﷺ dan membersihkannya dari kotoran dan kepercayaan jahiliah. Hadis ini mengingatkan beberapa bentuk kepercayaan tersebut:



Nabi menyampaikan bahwa tidak ada *Al-'Adwa*. *Al-'Adwa* adalah **perpindahan penyakit dari orang yang sakit ke orang yang sehat karena mereka berkumpul**. Jadi, hadis ini tidak menafikan adanya penularan penyakit. Yang dinafikan oleh hadis ini adalah bahwa penyakit tidak dapat menular dengan sendirinya. Yang terjadi sebenarnya, menularnya penyakit adalah karena takdir Allah ﷺ. Jika Allah menghendaki maka penyakit itu berpindah dari orang sakit ke orang sehat ketika berkumpul, dan jika Allah berkehendak lain maka itu tidak akan terjadi.

Seorang Muslim diperintahkan untuk melakukan usaha yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang mendatangkan mudarat. Karenanya, Rasulullah ﷺ menyuruh kita untuk melakukan usaha dengan menjauhi orang yang berpenyakit menular. Nabi ﷺ bersabda, "Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa."⁽¹⁾ Beliau ﷺ juga bersabda, "Jika kalian mendengar ada wabah taun menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke negeri tersebut. Dan apabila kalian berada di dalam negeri taun berjangkit, maka janganlah keluar darinya."⁽²⁾



Kemudian Nabi sawa menyampaikan bahwa *tidak ada tiyarah (kesialan)*; **artinya jangan pesimis karena melihat atau mendengar sesuatu**. Misalnya, seseorang berniat untuk melakukan perjalanan jauh, kemudian ia melihat burung gagak atau mendengar ada kecelakaan, kematian atau yang semacamnya, kemudian ia menjadi pesimis untuk melakukan perjalanan dan akhirnya mengurungkannya. Atau tetap berangkat tapi dengan hati yang ragu-ragu.

Disebut dengan *tiyarah* karena dahulu orang jahiliah beranggapan akan mengalami kesialan karena burung (*tair*). Apabila mereka ingin melakukan perjalanan atau yang lainnya, mereka menerbangkan burung. Jika burung tersebut terbang ke arah kanan, maka mereka optimis dan melakukan perjalanan. Jika burung tersebut terbang ke arah kiri, mereka menjadi pesimis dan membatalkan perjalanan mereka. Mereka juga menganggap sial jenis burung-burung tertentu seperti burung hantu dan burung gagak. Jika seekor gagak berkicau di atas sebuah rumah, mereka beranggapan itu adalah tanda kematian. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak ada tiyarah, tidak ada kesialan karena burung *hāmah*, dan tidak ada kesialan pada bulan *Safar*."⁽³⁾

Hāmah adalah sejenis burung yang mereka anggap menimbulkan kesialan. Sedangkan

1 HR. Al-Bukhari (5707) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 HR. Al-Bukhari (5287) dan Muslim dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

3 HR. Al-Bukhari (5757) dan Muslim (2220) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Safar adalah nama bulan yang kita kenal setelah bulan Muharam. Dahulu, orang jahiliah menganggapnya bulan sial.

Maka Nabi ﷺ menyampaikan bahwa tidak ada efek kesialan terkait dengan waktu, tempat, benda, dan juga manusia. Nabi juga menjelaskan bahwa *tiyarah* itu menyalahi tauhid yang salah satu konsekuensinya adalah meyakini bahwa manfaat dan mudarat itu berada di tangan Allah saja, tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah Ta'ala. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang ditolak oleh *tiyarah* dari melakukan keinginannya maka dia telah melakukan kesyirikan." Para sahabat bertanya, "Apa kafaratnya." Beliau bersabda, "Dia mengucapkan, 'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada *tiyarah* kecuali dari-Mu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Mu.'"⁽¹⁾



Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa beliau menyukai sikap optimis. **Yaitu kata-kata baik yang apabila didengar oleh seseorang, ia menjadi gembira.** Misalnya, seseorang sedang bekerja, kemudian seseorang memanggil temannya dengan mengatakan, "Wahai orang yang sukses," dan lain sebagainya.

Kata-kata yang baik akan membuat hati menjadi gembira, dada menjadi lapang dan menimbulkan semangat pada diri manusia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyukai sikap optimis, karena itu tidak bertentangan dengan tauhid dan tidak melemahkan iman dalam hati. Oleh karena itulah, ketika Suhail bin 'Amr datang menemui Nabi ﷺ pada perang Hudaibiyyah untuk bernegosiasi tentang perdamaian antara kaum Muslimin dan penduduk Makkah, Rasulullah ﷺ merasa gembira dan mengatakan, "Urusan kalian akan menjadi mudah."^{(2) (3)}

1 HR. Ahmad (7045).

2 Lihat: *Imta' Al-Asmā'* karya Al-Maqrīzī (12/175) dan *Subul Al-Hudā wa Ar-Rasyād* karya Aṣ-Ṣāliḥī (5/48).

3 Alasan Rasulullah mengatakan bahwa urusan kalian akan menjadi mudah karena beliau optimis dengan datangnya Suhail. Suhail sendiri dalam bahasa Arab merupakan kata turunan dari kata 'sahl' yang berarti mudah. Sehingga seakan-akan kedatangan orang yang bernama 'mudah' membuat Nabi ﷺ optimis bahwa urusan kaum Muslimin menjadi mudah (penerjemah).

Implementasi

1

Segala urusan terjadi sejalan dengan takdir Allah ﷺ. Tidak ada yang bisa dilakukan manusia kecuali berusaha dan bertawakal kepada Allah Ta’ala serta berikhtiar.

2

Ikhtiar agar terhindar dari penyakit adalah sesuatu yang disyariatkan. Ini tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa apapun yang menimpa seorang Muslim adalah sesuatu yang memang ditakdirkan akan menimpanya. Maka hendaknya seorang Muslim melakukan kewajibannya untuk berusaha seraya meyakini bahwa segala sesuatu dari awal sampai akhir berada di tangan Allah Ta’ala saja.

3

Seorang Muslim harus berprasangka baik dengan Tuhanya dalam segala urusan. Hendaknya dia menyadari bahwa Allah tidak menakdirkan baginya selain kebaikan.

4

Seorang Muslim jangan sampai dihalangi oleh suatu apapun dari mencari kebaikan selama dia benar-benar bertawakal kepada Allah.

5

Jika semua urusan itu berdasarkan qadar dan tidak ada pengaruh apapun selain apa yang diizinkan oleh Allah Ta'ala, kenapa harus menganggap sial dan ber-*tatayur* (pesimis) dengan benda, hewan ataupun kalimat yang diucapkan? Tidak diragukan lagi bahwa menganggap sial sesuatu itu bertentangan dengan penyerahan diri kepada Allah, dan juga iman dengan qada dan qadar-Nya.

6

Menganggap sial sesuatu merupakan sebuah kejelekhan yang membuat hati sakit, menghalangi manusi dari tujuannya. Jikapun tidak menghalanginya dari tujuannya, namun itu akan membuat dia ragu dan tidak stabil, sehingga perasaannya tidak tenang dengan keyakinan bahwa dia tidak akan ditimpa sesuatu melainkan apa yang sudah dituliskan oleh Allah untuknya.

7

Seorang Muslim harus optimis dengan apa yang dilihatnya di sekitarnya, sehingga itu mendorongnya untuk beramal dan bersemangat. Sikap optimis tidak bisa mengubah takdir tapi membuat jiwa tenang dan hati lapang serta menumbuhkan semangat. Dan Nabi ﷺ menyukai sikap optimis.

Seorang penyair menuturkan,

*Segala sesuatu terjadi dengan qada dan qadar
dan segala sesuatu telah tertulis di Ummul Kitab
Tidak ada kesulitan, tidak ada penyakit menular dan tidak ada tiyarah
dan tidak ada yang mampu mengubah takdir Allah Ta'ala
Tiada (kesialan karena) burung hantu, burung hāmah, dan karena bulan Ṣafar
sebagaimana diberitakan pemimpin seluruh umat manusia*



Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,



"Lihatlah orang yang berada di bawahmu



dan jangan lihat orang yang berada di atasmu,



karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.﴾ (QS. Al-Kahf: 7)

﴿Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. (79) Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.﴾ (QS. Al-Qaṣāṣ: 79-80)

﴿Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka.﴾ (QS. Az-Zukhruf: 23)

Perawi Hadis

Abu Hurairah ﷺ, namanya berdasar pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī, Al-Azdi Al-Yamani. Lahir sekitar dua puluh tahun sebelum Nabi ﷺ berhijrah, dan masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ untuk menuntut ilmu dari beliau dan mencukupkan diri dengan makanan yang sedikit. Beliau menghafal hadis Nabi ﷺ dan menjadi sahabat Nabi ﷺ yang paling banyak meriwayatkan hadis. Pernah menjadi gubernur wilayah Bahrain selama beberapa waktu, akan tetapi sebagian besar hidupnya dihabiskannya di Madinah. Wafat pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk melihat orang yang berada di bawahnya dalam urusan nikmat dan urusan keduniawian, yaitu orang-orang yang lebih miskin dan lebih lemah. Dan melarang mereka melihat orang yang Allah ﷺ berikan kelebihan dalam urusan rezeki, kesehatan dan kenikmatan yang lain. Hal itu akan membuat mereka tidak meremehkan nikmat Allah ﷺ yang dikaruniakan kepada mereka.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-'Istī'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Āṣabah* karya Ibn Al-Āṣir (3/357) dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar (4/267) dan *Al-A'lām* karya Az-Ziriklī (3/308).

1 HR. Muslim (2963).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memotivasi para sahabatnya dan seluruh umatnya untuk melihat orang yang lebih rendah dari mereka dalam urusan dunia seperti orang-orang fakir, orang-orang yang membutuhkan, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit, orang-orang cacat dan semisalnya. Hendaknya mereka melihat bagaimana Allah Ta’ala telah melebihkan karunia-Nya kepada mereka dibandingan dengan orang-orang tersebut. Jika seorang Muslim melihat kondisi orang lain, maka hendaknya dia melihat orang yang lebih rendah darinya. Nabi ﷺ bersabda “*Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang mempunyai kelebihan darinya dalam urusan harta dan fisik, hendaklah ia melihat orang yang lebih rendah darinya.*”⁽¹⁾

2

Nabi ﷺ milarang mereka melihat orang yang lebih kaya, atau lebih kuat dan lebih sehat fisiknya, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada*

1 HR. Al-Bukhari (6490) dan Muslim (2963).



kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Tâhâ: 131)

3

Rasulullah ﷺ menjelaskan alasannya, yaitu agar mereka tidak **meremehkan** nikmat Allah ﷺ yang dikaruniakan kepada mereka. Jika seorang Muslim melihat orang yang lebih rendah atau lebih miskin darinya dalam urusan dunia, maka ia akan menyadari betapa Allah Ta’ala telah memberikan banyak kelebihan kepadanya dibandingkan banyak orang. Sehingga ia akan bersyukur dan memuji Allah ﷺ atas nikmat tersebut dengan cara beribadah dengan baik kepada Allah ﷺ.

Namun jika melihat orang-orang yang bergelimang kenikmatan dan selalu memikirkan orang-orang yang mempunyai kelebihan dunia karena rezeki yang Allah ﷺ karuniakan kepada mereka, akan timbul keinginan membandingkannya dengan apa yang dimilikinya. Hal itu membuatnya mengingari nikmat Allah ﷺ dan meremehkannya. Bahkan bisa jadi bisa menimbulkan sifat iri dan dengki.



Implementasi

1

Seorang mukmin hendaknya menjadikan akhirat berada di depan kedua matanya. Tidak melepaskan pandangannya untuk melihat kenikmatan dunia dan orang-orang yang bermewah-mewahan. Sungguh, Allah Ta'ala telah menyediakan surga bagi hamba-hamba-Nya, yaitu, "Sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak pikiran manusia."⁽¹⁾ Jika matanya melihat atau hatinya terpikat dengan perhiasan dunia, maka jangan sampai jiwanya mengikutinya. Hendaknya ia mengingat nikmat Allah yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

2

Hadis ini tidak bermakna seorang Muslim harus meninggalkan dunia, atau tidak memanfaatkan nikmat yang Allah Ta'ala berikan kepadanya. Yang dilarang adalah jika dunia menguasai hatinya hingga ia tidak merasa cukup dengan karunia Allah Ta'ala.

3

Ibnu 'Aun ﷺ mengatakan, "Aku bergaul dengan orang-orang kaya, maka aku pun menganggap rendah baju dan tungganganku. Kemudian aku bergaul dengan orang-orang miskin, maka aku pun merasa puas."⁽²⁾

4

Jika seorang mukmin meyakini bahwa Allah ﷺ telah membagi rezeki dengan hikmah-Nya, maka ia akan merasa tenang, tidak menginginkan apa yang Allah Ta'ala lebihkan kepada sebagian orang.

5

Seorang Muslim tidak mesti berlomba-lomba untuk mendapatkan manfaat dan kenikmatan dunia, namun dia harus berlomba-lomba dalam urusan akhirat. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, "Tidak boleh hasad (iri) melainkan dalam dua hal, yaitu: seseorang yang diberi karunia harta oleh Allah, kemudian ia menafakahkannya hingga habis di jalan kebenaran. Dan seseorang yang diberikan karunia ilmu oleh Allah, kemudian ia memutuskan perkara serta mengajarkannya."⁽³⁾

6

Ketika Qarun bangga dan menyombongkan diri dengan nikmat yang Allah Ta'ala berikan, orang-orang yang jiwanya lemah melihatnya dengan mengatakan, "Seandainya kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Al-Qaṣṣāṣ: 79). Mereka tidak menjaga pandangan dan hati mereka untuk tergiur dengan dunia; mereka pun tidak mendapatkan apapun dari nikmat yang diberikan kepada Qarun. Ini seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair,

1 HR. Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824).

2 Tarḥ At-Taṣrīb fī Syarḥ At-Taqrīb karya Al-'Iraqi (8/145, 146).

3 HR. Al-Bukhari (73) dan Muslim (816) dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

Engkau melihat sesuatu yang tidak semuanya engkau mampu mendapatkaninya, dan juga tidak bisa bersabar terhadap sebagianya.



Di antara hal yang paling mampu mewujudkan kebahagiaan dalam hati seorang Muslim adalah menyadari bahwa nikmat Allah ﷺ sangat banyak kepadanya; juga melihat dan memikirkan orang-orang yang kondisinya lebih rendah darinya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “Barang siapa dari kalian yang merasa aman di rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan untuknya dunia beserta isinya.”⁽¹⁾



Jika seseorang diberikan ujian atau musibah, kemudian ia melihat orang yang lebih rendah darinya, maka ia tidak akan menganggap berat musibah yang dihadapinya. Ia akan menganggap bahwa musibah yang dialaminya adalah hal yang ringan, sehingga ia pun mampu bersabar dan bahkan bersyukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat keselamatan yang diterimanya.

Seorang penyair menuturkan,

*Bertakwalah kepada Allah dan kanaahlah dengan rezeki-Nya
karena sebaik-baik hamba Alah adalah mereka yang kanaah
Jangan sampai dunia membinañasakanmu dan jangan berambisi mendapatkannya
orang yang tertipu dengan dunia akan binasa karena ambisinya*

Seorang penyair lain menuturkan,
*Aku menemukan kanaah adalah pakaian kekayaan
maka aku berpegangan pada ujungnya
Maka kemuliaannya memakaikanku pakaian kebesaran
ia tidak rusak sepanjang masa
Aku menjadi kaya walau tanpa uang
Aku berjalan dengan mulia bak seorang raja*



1 HR. At-Tirmizi (2346) dari Ubaidillah bin Muhsin ؓ.



Hadis

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Kunci-kunci perkara gaib itu ada lima, tidak ada seorang pun yang tahu kecuali Allah:

2

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi besok kecuali Allah;

3

Tidak ada yang tahu apa **yang terjadi** di dalam rahim, kecuali Allah;

4

Tidak ada yang tahu, kapan hujan akan turun, kecuali Allah;

5

Tidak ada yang tahu, di manakah seseorang akan mati;

6

Dan tidak ada yang tahu kapan akan terjadi kiamat, kecuali Allah."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahtūf).﴾ (QS. Al-An'ām: 59)

﴿Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, kapan terjadi?» Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanmu; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkuu mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.﴾ (QS. Al-A'rāf: 187)

﴿Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghairah, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.' (56) Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu.﴾ (QS. An-Naml: 65-66)

﴿Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di Bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.﴾ (QS. Luqmān: 34)

﴿Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari kiamat, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.﴾ (QS. Az-Zukhruf: 85)

﴿Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. (26) Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.﴾ (QS. Al-Jinn: 26-27)

Perawi Hadis

Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab bin Nufail, Al-Qurasyī, Al-'Adawī. Masuk Islam ketika masih kecil. Saat peristiwa perang Uhud beliau masih kanak-kanak. Perang yang pertama kali beliau ikuti adalah perang Khandaq. Termasuk orang yang ikut serta berbaitat di bawah pohon. Banyak meriwayatkan ilmu dari Nabi ﷺ dan ayahnya, Umar. Selain itu, juga menimbanya dari Abu Bakar, Uṣmān, Ali, Bilal, Ṣuhayl, dan selain mereka. Ia juga termasuk banyak berfatwa dan meriwayatkan hadis. Wafat pada tahun 74 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan memonopoli pengetahuan beberapa perkara, tidak ada yang tahu selain-Nya. Hal tersebut merupakan kunci-kunci gaib, yaitu: apa yang akan terjadi di masa depan, apa yang terjadi pada janin di dalam rahim, keguguran, dan yang semisal, kapan hujan akan turun, kapan dan di mana setiap jiwa akan mati, dan kapan kiamat akan tiba.

1 Lihat: *At-Tabaqāt Al-Kubrā* karya Ibnu Sa'ad (4/105), *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Az-Zahabi (4/322), dan *Al-Isābah fī Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (4/155).



1 HR. Al-Bukhari (4697).

Pemahaman

1

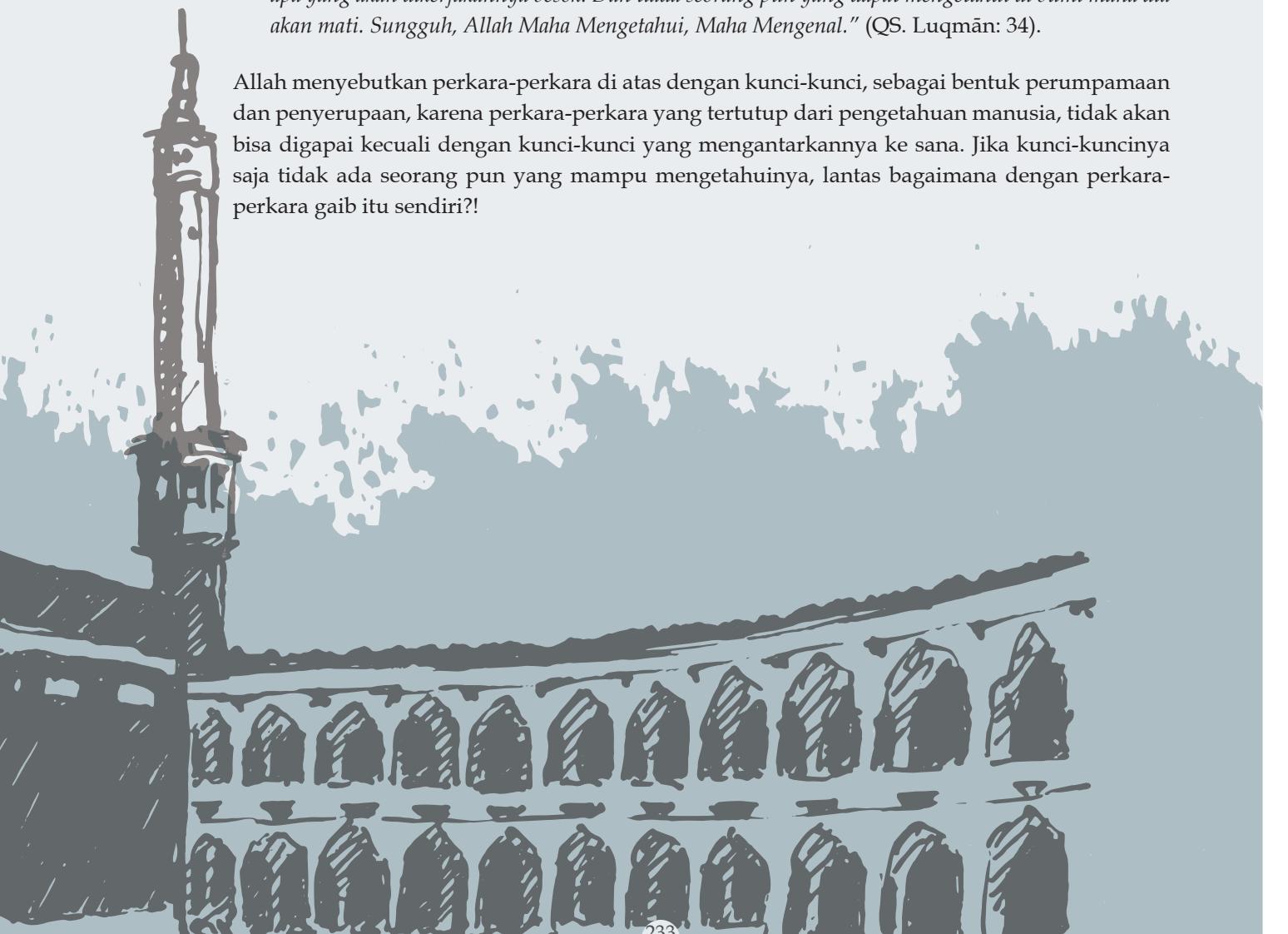
Nabi ﷺ menyebutkan bahwa Allah ﷺ memonopoli pengetahuan berkaitan perkara-perkara gaib, tidak ada seorang pun tahu kecuali Dia ﷺ. Allah Ta’ala berfirman, “Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.’” (QS. An-Naml: 65). Allah Ta’ala berfirman, “Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.” (QS. Al-Jin: 26-27).

Ini bukan berarti bahwa hanya perkara-perkara yang tertera di dalam hadis itu saja yang khusus diketahui oleh Allah Ta’ala, tetapi perkara tersebut hanya sebagai contoh bukan maksud membatasi, atau karena perkara tersebut adalah paling penting yang hanya Allah ﷺ saja yang mengetahuinya, karena banyak juga berita-berita tentang umat-umat terdahulu dari kalangan para nabi beserta umatnya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Allah ﷺ berfirman, “Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, `Ad, Šamud, dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.” (QS. Ibrāhīm: 9). Dan perkara yang Allah sembunyikan, berupa alam jin, alam malaikat, berita-berita mengenai mereka, dan perkara-perkara menakjubkan lainnya di langit dan di bumi, dan sebagainya.



Perkara-perkara gaib berdasarkan kemungkinan seorang manusia apakah bisa mengetahuinya atau tidak, dibagi menjadi dua:

- Perkara yang mungkin bagi seorang manusia bisa mempelajari dan mengetahuinya melalui sarana dan usaha yang Allah mudahkan baginya, seperti pengetahuan tentang terbitnya matahari, atau waktu-waktu shalat, waktu terjadinya gerhana matahari atau bulan, dan yang semisal, yang Allah menjadikannya sesuai aturan yang tertata dan rapi.
- Perkara gaib yang tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, statusnya mutlak gaib dan di antaranya yang tertera di dalam hadis ini, dan yang tercakup dalam firman Allah ﷺ, "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." (QS. Luqmān: 34).



Allah menyebutkan perkara-perkara di atas dengan kunci-kunci, sebagai bentuk perumpamaan dan penyerupaan, karena perkara-perkara yang tertutup dari pengetahuan manusia, tidak akan bisa digapai kecuali dengan kunci-kunci yang mengantarkannya ke sana. Jika kunci-kuncinya saja tidak ada seorang pun yang mampu mengetahuinya, lantas bagaimana dengan perkara-perkara gaib itu sendiri?!

Pemahaman

2

Perkara pertama, sesuatu yang akan dilakukan oleh seseorang esok, entah itu jangka pendek atau jangka panjang. Seorang manusia tidak tahu rezeki apa yang akan diperolehnya; takdir apa yang akan dialaminya apakah baik atau buruk; dan apakah melakukan amalan saleh atau justru amalan buruk.

3

Perkara kedua, Allah ﷺ mengetahui apa yang ada di dalam rahim dan apa yang terjadi di dalamnya. Dia mengetahui **janin yang kurang sempurna penyusunannya, yang biasanya disebut keguguran**. Dia mengetahui janin yang sudah sempurna bentuknya sampai tiba waktunya lahir. Dia juga mengetahui jenis kelamin janin, apakah laki-laki atau perempuan. Dia ﷺ berfirman, “*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa pun yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.*” (QS. Ar-Ra’d: 8)

Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang terjadi di masa kini, yakni dokter yang dapat mengetahui jenis kelamin janin pada bulan-bulan terakhir. Sesungguhnya itu merupakan kemudahan berupa ilmu pengetahuan dari Allah Ta’ala untuk hamba-hamba-Nya di muka bumi. Ilmu pengetahuan modern tidak dapat mengetahui hal tersebut kecuali setelah lewat dari empat bulan, sebagaimana hasil perkiraannya pun banyak yang meleset. Demikian pula, para dokter juga tidak mengetahui secara pasti menetapkan usia kehamilan setiap wanita, apakah tujuh bulan atau sembilan bulan. Demikian pula, mereka hanya mampu untuk mengetahui jenis kelamin janin dari satu orang wanita, lantas bagaimana dengan rahim-rahim seluruh wanita di dunia, siapakah yang mampu mengetahui jenis kelamin mereka secara serentak?! Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

4

Perkara ketiga, pengetahuan tentang waktu turunnya hujan. Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang mengetahui kapan turunnya hujan, berapa kadarnya, dan di mana akan turun?

Meskipun para ilmuwan meteorologi dan falak sekarang mampu memberitahukan sedikit informasi terkait waktu turunnya hujan dan lokasi-lokasinya, sesungguhnya landasan mereka melihat adanya langit yang mendung dan awan, bukan sebelum itu. Hal ini merupakan ilmu yang sudah ada sejak umat-umat terdahulu, meski yang sekarang lebih canggih, dan tidak dipungkiri oleh banyak manusia, bahwa persentase kekeliruan berita mereka cukup besar.



Perkara keempat, pengetahuan tentang waktu dan tempat kematian seseorang. Allah Ta'ala berfirman, "Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (QS. Luqmān: 34). Allah tidak menentukan batasan tertentu yang jika seseorang sampai di sana maka dia langsung mati. Allah Ta'ala juga tidak menjadikan suatu sebab yang selalu mengantarkan seseorang pada kematian. Orang yang sakit bisa sembuh, orang yang sehat lagi kuat bisa mati tiba-tiba. Seorang pemuda pun bisa mati mendadak, orang yang sudah renta terus hidup hingga mengalami pikun. Seorang manusia mendatangi tempat yang membinasakan kemudian tenggelam di laut atau jatuh dari tempat yang tinggi, atau yang semisal namun ternyata masih selamat, tetapi ada orang yang tinggal di dalam rumahnya dalam kondisi aman dan tenang, tiba-tiba mati.



Perkara kelima, di antara perkara-perkara yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadis tersebut adalah pengetahuan tentang waktu hari Kiamat. Hal ini merupakan hal khusus hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya, Dia tidak memberitahukan kepada siapa pun, baik itu malaikat didekatkan atau nabi yang diutus. Allah Ta'ala berfirman, "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanmu; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'rāf: 187). Pengemban amanah wahyu, Jibril ﷺ bertanya kepada sosok pengemban amanah penduduk bumi Muhammad ﷺ, "Kapan terjadinya kiamat?" Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya."⁽¹⁾

Allah menyebutkan semua itu sebagai kunci-kunci adalah berdasarkan perumpamaan dan permisalah, karena semua urusan tersebut terhalang dari manusia, mereka tidak bisa sampai kepadanya kecuali dengan menggunakan kunci-kuncinya. Jika kuncinya saja tidak ada manusia yang mengetahuinya, maka bagaimana mungkin mereka bisa mengetahui hal-hal yang gaib itu sendiri?

1 HR. Al-Bukhari (50) dan Muslim (9) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Implementasi

1

(1) Nabi ﷺ mengabarkan tentang beberapa perkara yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah ﷺ, sehingga seorang muslim tidak boleh meyakini selain itu, atau membenarkan orang-orang bodoh, para dukun, yang mengaku-ngaku mengetahui hal itu.

2

(2) Apabila tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah ﷺ, maka engkau harus beramal, jangan melemah dan bersandar pada apa yang dikatakan para pendusta dan pembohong, dan janganlah merasa sial saat mendengar atau melihat sesuatu yang menyebabkan dirimu tidak beramal.

3

(2) Allah Ta’ala merahasiakan pengetahuan yang akan terjadi di masa yang akan datang dari hamba-hamba-Nya. Maka jangan sekali-kali engkau beralasan dengan takdir atas keteledoranmu dalam menunaikan kewajiban, atau melakukan hal-hal yang diharamkan. Sikap tersebut sama seperti orang-orang kafir ketika mereka mengatakan (sebagaimana dikisahkan Allah Ta’ala), “*Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.*” (QS. An-Na’l: 35).

4

(3) Apabila seorang hamba sangat menginginkan rezeki Allah Ta’ala, maka mohonlah hanya kepada-Nya, Dia-lah Maha Memberi rezeki dan Maha Memberi anugerah.

5

(3) Seorang wanita yang mendatangi seorang dokter, bertujuan ingin mengetahui jenis kelamin bayinya atau yang semisalnya. Hal itu tidak bermasalah dan tidak haram, karena itu termasuk perkara yang Allah Ta’ala berikan kepada para ilmuwan dan Allah memudahkannya bagi mereka. Pengetahuan mereka akan hal tersebut terbatas yakni setelah sempurna pembentukan janin di dalam perut ibunya. Ada pun sebelum umur itu maka tidak mungkin seseorang dapat mengetahuinya secara pasti.

6

(4) Apabila hujan -yang merupakan sebab datangnya rezeki- tidak ada yang mampu mengetahui kapan waktu turunnya, kadarnya, dan lokasinya kecuali Allah ﷺ, maka ketahuilah bahwa rezekimu berada pada takdir Allah semata. Beribadahlah dan bertawakkallah kepada-Nya, serta berusahalah untuk mendapatkan apa yang memang sudah ditakdirkan untukmu.



(5) Allah merahasiakan waktu dan tempat kematian hamba-Nya. Karena jika seseorang mengetahui bahwa ia akan mati di hari tertentu niscaya dunia akan hancur, dan bumi tidak akan makmur. Manusia akan selalu menangis dan memperhatikan ajalnya hingga kematian benar-benar mendatanginya. Sehingga hal itu dirahasiakan, agar anangan kita mendorong untuk beramal dan memakmurkan bumi. Ini merupakan hikmah Allah ﷺ yang tidak berbuat sesuatu melainkan ada hikmah di baliknya. Hikmah ini diketahui oleh sebagian orang dan sebagian lainnya tidak mengetahuinya.



(6) Allah merahasiakan waktu hari kiamat dari hamba-hamba-Nya, agar mereka selalu waspada. Supaya mereka senantiasa mempersiapkan diri sepanjang hidupnya dengan beramal saleh, serta bersungguh-sungguh di sisa umurnya dalam mengerjakan ketaatan. Demikian juga, Allah merahasiakan lailatulkadar dan waktu mustajab pada hari Jumat agar mereka (bersungguh-sungguh) untuk mendapatkannya.

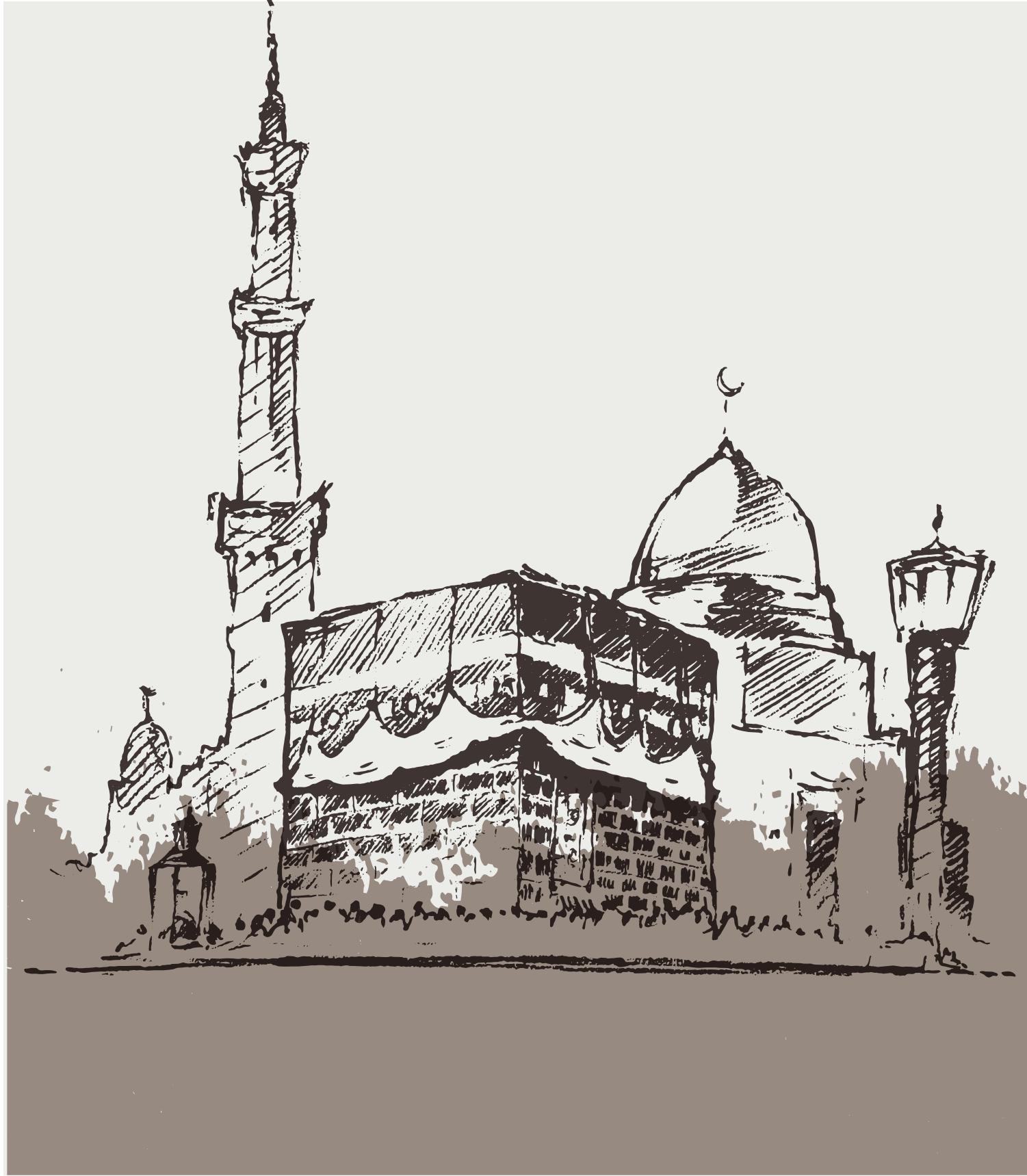


Beriman dengan perkara-perkara gaib ini dan merenungi apa yang dikabarkan kepada kita dari wahyu ini, merupakan ketenangan tersendiri bagi jiwa, membangkitkan cita-cita, dan semakin mencintai Allah Ta'ala serta beriman kepada-Nya.



Seorang penyair menuturkan,

*Wahai Žat yang menolong manusia setelah mereka putus asa
Kasihnilah hamba-hamba yang fakir yang mereka memohon
Engkau telah meluaskan rezeki kepada mereka tanpa sebab apa pun
Selain berharap kepada-Nya dan memohon
Dan Engkau masih memberi karunia berlimpah ruah
Dengan kemurahan saat mereka berlaku adil dan dengan kesabaran meski
mereka berlaku zalim*



Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

“Siapa yang mendatangi dukun atau peramal lalu membenarkan apa yang dia katakan, maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).﴾ (QS. Al-An'âm: 59)

﴿Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya), (16) dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, (17) kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang.﴾ (QS. Al-Hijr: 16-18)

﴿Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.’ (65) Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu.﴾ (QS. An-Naml: 65-66)

﴿Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di Bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.﴾ (QS. Luqmān: 34)

Perawi Hadis

Abu Hurairah ﷺ, nama aslinya menurut pendapat yang kuat adalah Abdurrahman bin Sakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, tahun ke-7 H, senantiasa menyertai Nabi ﷺ dan sangat antusias dalam menimba ilmu dan menghafal hadis. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa siapa saja yang mendatangi dukun atau pendusta dan yang semisalnya, yang mengklaim mengetahui perkara gaib dan sebagainya, lalu ia membenarkan apa yang diklaimnya, maka ia telah kafir. Bisa jadi menyebabkannya keluar dari Islam atau mendekatkannya kepada kekafiran.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/177), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Āṣir (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyīz Bain Aṣ-Ṣahābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalāni (4/267).

1 HR. Abu Daud (3904), At-Tirmižī (135), An-Nasā`i (9017), dan Ibnu Majah (639).



Pemahaman

Nabi ﷺ memperingatkan umatnya agar tidak mengikuti para dukun, pendusta, dan yang lainnya, yang mengklaim bahwa mereka mengetahui perkara gaib. Beliau memberitahukan bahwa barang siapa yang mendatangi seorang dukun yang memiliki hubungan dengan setan agar mereka mencuri berita dan memberitahukan kepada para dukun terkait berita-berita masa depan dan yang tidak diketahui oleh seorang pun manusia; atau yang mendatangi peramal yang menggunakan media sulap dan memperhatikan rasi bintang; dan ahli nujum untuk mengetahui perkara gaib dan yang lainnya, dan membenarkan kebohongan yang mereka ada-adakan dan mereka klaim, maka ia telah kufur kepada Allah Ta’ala dan Nabi-Nya ﷺ.

Sisi kekafirannya, karena perbuatan tersebut mengandung pendustaan terhadap firman-Nya Ta’ala, “*Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.’*” (QS. An-Naml: 65). Tetapi jika seseorang membenarkan mereka dengan persangkaan bahwa hal itu termasuk perkara yang mungkin diketahui oleh manusia dan ia tidak tahu bahwa sebenarnya hal itu hanya Allah yang mengetahuinya, maka kita boleh menghakiminya dengan vonis kafir.

Allah Ta’ala menjadikan hal tersebut sebagai cobaan dan fitnah untuk membedakan orang mukmin dari yang kafir; hal itu karena terkadang apa yang dinyatakan oleh dukun atau peramal benar, lantas orang yang bodoh mengira bahwa klaimnya mengetahui hal gaib benar adanya, padahal tidak demikian. Ada sejumlah orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai para dukun, lalu beliau bersabda kepada mereka, “*Mereka tidak mengetahui apa-apanya.*” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, mereka terkadang menyampaikan sesuatu kenyataan!” Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, “*Kalimat tersebut dari jin, didengarkan secara sembuni-sembuni oleh jin, lalu dibisikkan ke telinga mitranya (dukun), layaknya suara ayam betina, lalu mencampuradukkan dengan lebih dari seratus kedustaan.*”⁽¹⁾

Dahulu bangsa jin naik ke atas langit, saling memanjang satu sama lain, sampai yang paling atas di antara mereka mencuri berita, lalu berita itu disampaikan ke bawahnya dan seterusnya sampai ke telinga dukun, lalu ia menambahinya. Tatkala Islam datang dan Al-Qur`an turun, langit dijaga dari setan-setan, mereka dilempar dengan meteor, tersisa dari perbuatan mencuri pendengaran setan yang berada paling atas, lalu ia lemparkan ke setan paling bawah sebelum terkena oleh meteor, hal ini sebagaimana yang diisyaratkan di dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka mereka. (Setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat, dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka, dan mereka akan mendapat azab yang kekal kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.*” (QS. Aṣ-Ṣāffāt: 6-10).⁽²⁾

Jika seseorang mendatangi dukun untuk mencari solusi atau yang semisal, kemudian ia tidak membenarkan apa yang dikatakannya, maka amalnya selama empat puluh malam sia-sia. Nabi ﷺ bersabda, “*Barang siapa yang mendatangi peramal, lalu ia bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam.*”⁽³⁾

Orang-orang zaman dahulu pergi mendatangi dukun dan tukang ramal. Adapun sekarang, seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial modern, maka dukunlah yang datang ke rumahmu melalui telepon, bentuknya situs yang bisa engkau kunjungi, berita yang bisa dibaca-baca, zodiak yang disertai keterangan nasibnya, dan bentuk-bentuk perdukunan dan pendustaan yang sangat banyak. Hati-hati jangan sampai engkau mendatanginya dengan cara apa pun.

1 HR. Al-Bukhari (5884).

2 *Fath Al-Bāri* karya Ibnu Ḥajar (10/216).

3 HR. Muslim (2230).

Implementasi



Orang yang mendatangi peramal dan dukun dihukum dengan kekafiran karena hatinya sudah tidak terisi lagi dengan keyakinan terhadap Allah dan ketundukan kepada-Nya. Isinya sudah diisi dengan pemberian terhadap makhluk yang tidak sanggup melakukan apapun. Seorang Muslim harus menggantungkan hatinya kepada Allah Ta'ala, jangan sampai hatinya bergantung pada berita-berita para dukun yang akan mencelakakannya.



Di antara bentuk perdukunan dan peramalan, seorang laki-laki yang mendatangi orang lain yang mengaku perukiah, lalu perukiah tersebut meminta sesuatu kepadanya, entah itu pakaian atau bertanya namanya dan nama ibunya, lantas ia menulis simbol-simbol atau membuat azimat dan yang semisal. Mereka ini termasuk kategori dukun dan para pendusta, maka harus waspada terhadap mereka.



Manusia terbagi menjadi dua: para pengikut dukun dan para pengikut utusan Allah. Tidak bisa seorang hamba menjadi pengikut dukun sekaligus pengikut para rasul. Dia akan semakin jauh dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan kadar kedekatannya dengan dukun. Di sisi lain, ia mendustakan rasul sesuai dengan kadar ia membenarkan dukun.⁽¹⁾



Pokok akidah yaitu engkau hanya menyandarkan diri kepada Allah Ta'ala semata dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Jangan sampai engkau menggantungkan hati kepada selain Allah. Jangan sampai engkau berharap kepada siapa pun untuk mendapat manfaat atau mencegah marabahaya kecuali kepada Allah Ta'ala.



Jangan sampai engkau mendatangi dukun, ahli nujum, dan peramal, serta membenarkan mereka! Karena hal tersebut merupakan kerugian dalam agama dan keluar dari agama Islam. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.



Hadis ini merupakan dalil bahwa membenarkan dukun hukumnya kafir, dan mendatangi mereka walaupun tidak membenarkannya termasuk dosa besar. Maka seseorang dilarang mendatangi mereka atau mengunjungi situs-situs mereka walau sekadar iseng dan tidak serius.



Ridalah dengan apa yang sudah Allah bagi untukmu, dan ketahuilah bahwa sesuatu yang gaib itu tertutup hakikatnya darimu tidak lain adalah demi kenyamanan hidupmu, maka tidak perlu engkau mencoba menyingkap tabir gaib yang justru akan menambah gelisah dan lelah.

1 Igārah Lahfān min Maṣāyid Asy-Syaiṭān karya Ibn Al-Qayyim (1/253).



Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,



"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik dan tidak pula melihat bentuk rupa kalian,



tetapi Dia melihat hati kalian," beliau sambil menunjuk ke arah dadanya.⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (88) (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, (89) kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.﴾ (QS. Asy-Syu'arā' : 87-89)

﴿Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.﴾ (QS. Al-Hujurāt: 13)

﴿Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya.﴾ (QS. Al-Munāfiqūn: 4)

Perawi Hadis

Abu Hurairah. Nama aslinya –menurut pendapat yang kuat– Abdullah bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamānī. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, tahun 7 H, dan senantiasa menyertai Nabi ﷺ, sangat antusias dalam menimba ilmu dan menghafal hadis. Beliau merupakan pemegang riwayat hadis terbanyak di antara para sahabat. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Tolok ukur sebenarnya bukan pada penampilan dan fisik, tetapi pada keimanan atau kekufturan yang ada di dalam hati.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Šaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), *Al-İṣābah fī Tamyiz Aṣ-Šaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Muslim (4779).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa Allah tidak akan memperhitungkan hamba melalui paras, bentuk fisik, serta postur tubuhnya. Tidak ada bedanya antara orang yang berkulit putih dan hitam, antara kaya dan fakir, serta antara yang kuat dan lemah. Bisa jadi seorang hamba bagus rupanya, posturnya ideal, argumennya kuat, tutur katanya manis, hanya saja di sisi Allah tidak berbobot sama sekali, hal ini sebagaimana dikabarkan oleh Allah ﷺ mengenai orang-orang munafik, “Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, ‘Engkau mendengarkan tutur katanya.’” (QS. Al-Munāfiqūn: 4).

2

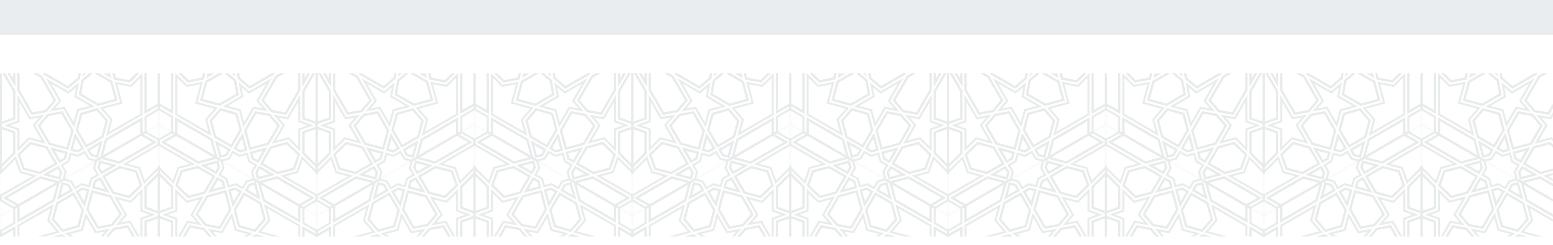
Tolok ukur di sisi Allah adalah hati. Hati merupakan tempat ketakwaan dan keimanan. Perbedaan level di antara manusia yang sebenarnya dilihat dari ketakwaan dan amal salehnya. Allah Ta’ala berfirman, “Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Ḥujurāt: 13). Nabi ﷺ bersabda, “Ketahuilah, tidak ada keutamaan bangsa Arab atas bangsa non Arab, atau bangsa non Arab atas bangsa Arab, atau orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, atau orang berkulit hitam atas orang berkulit putih kecuali dengan ketakwaannya.”⁽¹⁾

Bisa jadi seorang hamba yang buruk rupa, jelek penampilkannya, namun ternyata ia memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah. Nabi ﷺ bersabda, “Bisa jadi seseorang yang berambut kumal, selalu ditolak saat bertamu, namun sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mengabulkannya.”⁽²⁾

Namun, sebagian manusia menjadikan hadis tersebut sebagai hujah untuk menggugurkan amal saleh dan berbagai kewajiban. Dia menyangka ketika kondisi hati seseorang tenang dengan keimanan, maka tidak perlu beramal saleh. Ini adalah persangkaan yang batil; karena amal termasuk iman dan tidak sah keimanan seseorang kecuali diiringi dengan amal.

1 HR. Ahmad (23489).

2 HR. Muslim (2622).



Implementasi

1

(1) Hadis ini menunjukkan bahwa tolok ukur itu bukan pada penampilan dan paras wajah, maka tidak pantas jika seorang hamba langsung memvonis orang lain sekadar berpatokan pada penampilan; karena penampilan bisa menipu.

2

(1) Hadis ini mengandung faedah bahwa manusia jangan terpaku pada penampilan dan rupa sehingga melalaikan hati, namun sebaiknya tetap memperhatikan fisik dan penampilan secara seimbang, dan mengalihkan sebagian besar perhatiannya pada apa yang akan ditimbang kelak, yaitu kebaikan dan keistikamahan hati.

3

(2) Nabi ﷺ menunjukkan kita pada urgensi menyucikan dan membersihkan hati dari berbagai noda, syubhat, pintu-pintu kesyirikan, dan cinta dunia; karena di situlah Allah Ta’ala akan melihatnya.

4

(2) Seorang muslim wajib memperbaiki niatnya, karena niat adalah titik fokus ganjaran, pahala, dan siksa. Hendaknya ia bersabar dalam menjalani proses memperbaiki niat tersebut dan menghadapi segala halang rintangnya, karena permasalahannya rumit. Para generasi salaf terdahulu belajar memperbaiki niat untuk beramal sebagaimana kalian mempelajari tata cara beramal.⁽¹⁾

5

(2) Mencurahkan perhatian untuk memperbaiki dan meluruskan niat adalah perkara utama yang dijadikan landasan oleh orang yang menempuh jalan menuju Allah. Memeriksa berbagai macam penyakit hati dan mengobatinya adalah perkara yang paling penting bagi seseorang yang menunaikan ibadah, sebab hati layaknya raja yang dapat mengatur pasukan bagi seluruh anggota tubuh. Semua perintah bersumber darinya dan menggunakan sesuai kehendaknya. Semuanya di bawah kendali dan wewenangnya, keistikamahan dan kesesatan pun melaluinya, dan mengikuti apa yang diinginkan. Hati merupakan raja, sementara anggota tubuh lainnya hanya pelaksana apa yang diperintahkan saja.⁽²⁾

6

(2) Niat adalah perkara yang menentukan seorang hamba berhak mendapatkan pahala atau siksa. Bisa jadi seseorang mengerjakan sebuah amal saleh, namun niatnya karena selain Allah, maka ia akan mendapat siksa atas itu, bukan pahala. Sebaliknya, bisa jadi seseorang berniat mengerjakan sebuah amal saleh, namun ia tidak mampu menjalankannya, maka ia tetap mendapatkan pahala, meski hanya berniat. Maka sebaiknya seseorang selalu memperbarui niatnya dalam beramal saleh, dan berusaha untuk memperbagus niatnya.

7

(2) Bagi para dai dan pendidik, sebaiknya mengarahkan pandangan dan perhatian manusia pada urusan hati dan cara mengobatinya dari gangguan dan penyakitnya.

8

Seorang muslim wajib menerapkan standar yang diridai oleh Allah Ta’ala, yaitu menilai suatu keutamaan berdasarkan agama, akidah, dan ketakwaan. Bukan berdasarkan penampilan, postur ideal, tutur kata yang indah, kekayaan, status sosial, dan lain sebagainya.

1 *Ihyā` Ullūm Ad-Dīn* karya Abu Hamid Al-Gazālī (4/364).

2 *Igārah Lahfān min Maṣāyid Asy-Syaiṭān* karya Ibn Al-Qayyim (1/5).



(2) Tolok ukur agama dan takwa adalah perkara yang sangat penting bagi seorang muslim. Seorang laki-laki harus memperhatikannya, apabila ia hendak mencari calon istri, dan menjadi pegangan bagi seorang wanita, apabila ada laki-laki yang ingin menikahinya. Begitu juga seseorang yang tengah mencari pegawai, mitra, orang yang akan menyewa rumahnya, dan yang semisal. Ia harus memilih orang yang bertakwa dan taat agamanya.



(2) Hati bisa sakit, sebagaimana badan. Obatnya adalah bertobat. Ia juga bisa berkarat, layaknya cermin, untuk mengkilapkannya dengan berzikir. Dia juga dalam kondisi telanjang sebagaimana tubuh, dan pakaianya adalah takwa. Ia bisa lapar dan haus, sebagaimana tubuh, dan makanan serta minumannya adalah ilmu dan rasa cinta, tawakal, kembali kepada-Nya, dan mengabdi.⁽¹⁾



(2) Nabi ﷺ memberi isyarat ke dadanya yang mulia. Ini merupakan bahasa tubuh. Hal ini bisa mempengaruhi pendengarnya, dan menguatkan pengetahuan, maka sebaiknya seseorang menggunakan bahasa tubuh saat mengajar, membimbing, dan berdakwah.



Julaibib ﷺ salah satu sahabat Nabi ﷺ. Beliau memiliki paras muka yang jelek dan postur yang pendek. Nabi ﷺ menawarkannya untuk menikah, namun beliau mengatakan, "Engkau mendapati diriku layaknya barang yang tidak laku, wahai Rasulullah." Lantas beliau bersabda, "*Akan tetapi di sisi Allah, dirimu bukanlah barang yang tidak laku.*" Lalu beliau mengirimkan ke salah satu rumah kaum Anṣar untuk melamar putri mereka. Ada seorang laki-laki beserta istrinya yang awalnya kaget, namun ternyata putrinya langsung menerima lamaran tersebut sebagai bentuk memenuhi perintah Allah Ta'ala. Kemudian Julaibib, berangkat memenuhi panggilan jihad. Lalu Nabi ﷺ merasa kehilangan dirinya, seusai peperangan, ternyata beliau mendapatinya mati syahid dan di sekitarnya ada tujuh orang musyrik yang beliau bunuh, lalu beliau terbunuh. Lantas beliau bersabda, "*Ini bagian dariku dan aku bagian darinya.*" Sepeninggalnya, istrinya menjadi wanita terkaya disebabkan perolehan harta rampasan.⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,

Kau melihat pria kurus lantas kau remehkan
 Padahal ia layaknya singa nan garang
 Dan kau kagum terhadap pria perlente, kau pun terbuju
 Dugaanmu salah terhadap pria gagah itu
 Kemuliaan lelaki bukanlah pada penampilannya
 Namun kemurahan hati dan perangai baik, itulah hiasannya

1 *Al-Fawā'id* karya Ibn Al-Qayyim (hal. 98).

2 Lihat: *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rīfah Al-Āṣḥāb* karya Ibnu Abdil Barr (1/272) dan *Al-Isābah fī Tamyīz As-Saḥābah* karya Ibnu Ḥajar (2/222).



Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

1

"Tiga hal yang jika ada pada seseorang, dia akan merasakan manisnya iman:

2

Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya;

3

Ia mencintai seseorang hanya karena Allah; dan

4

*Ia benci **kembali** kepada kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."⁽¹⁾*

Ayat Terkait

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa yang Dia hendak. Dan Allah Mahaluaus (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (54) Susungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.﴾ (QS. Al-Mâ'ida: 54-56)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalm. (23) Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.﴾ (QS. At-Taubah: 23-24)

﴿Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksakan kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimppanya dan mereka akan mendapat azab yang besar. (106) Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (108) Mereka itulah orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. (109) Mereka itulah orang yang larai. Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti.﴾ (QS. An-Nahl: 106-109)

Perawi Hadis

Beliau adalah Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Naḍr, Al-Anṣārī. Seorang imam, mufti, ahli baca Al-Qur'an, ahli hadis, perawi dalam Islam, pembantu Rasulullah ﷺ, kerabatnya dari jalur perempuan dan sahabat Nabi yang terakhir meninggal di Bashrah. Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, Anas bin Malik berumur 10 tahun. Dan ketika Rasulullah meninggal, beliau berusia 20 tahun. Ikat berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam beberapa peperangan, dan termasuk di antara sahabat yang berbaitat kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon⁽¹⁾. Meninggal tahun 93 H.⁽²⁾

Inti Sari

Rasulullah ﷺ memberitahu tentang tiga kriteria yang apabila ada dalam diri seseorang, maka ia benar-benar akan merasakan kemanisan iman, yaitu: mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segala hal; mencintai seseorang karena Allah bukan karena jabatan atau keuntungan tertentu; dan hal yang paling dibencinya adalah kembali kepada kekafiran, sebagaimana ia benci untuk masuk neraka. Ia membenci kembali menjadi kafir dan semua perkara yang mengantarkan kepada kafiran.

1 Yaitu yang terkenal dalam Sirah Nabawiyyah dengan peristiwa *Bai'ah Ar-Ridwān* (penerjemah).

2 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lām An-Nubāḥ* karya Aż-Żahabī (4/417-423), *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'ām (1/231), *Mu'jam As-Sahābah* karya Al-Bāgawī (1/43) *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (1/151-153).

1 HR. Al-Bukhari (16) dan Muslim (43).



Pemahaman

Hadis ini termasuk dalam pokok-pokok agama Islam dan di antara *Jawami' al-Kalim*⁽¹⁾ Rasulullah ﷺ:

1

Beliau mengabarkan bahwa ada tiga kriteria yang apabila ada dalam diri seseorang, maka ia merasakan manisnya iman, yaitu kelezatan yang ia rasakan seperti ketika dirinya menyantap makanan yang lezat. Hadis ini mirip dengan hadis yang lain: "Akan merasakan manisnya iman seseorang yang rida Allah menjadi Tuhananya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai utusannya."⁽²⁾ Kemanisan iman ini dirasakan seorang mukmin dengan kelapangan dalam hati. Selain itu, juga pencerahan yang dirasakannya dengan mengenal Allah Ta'ala dan mengenal Rasulullah ﷺ.⁽³⁾ Merasakan kenikmatan dengan melaksanakan ketaatan dan menghadapi kesulitan dalam rangka mencari rida Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ yang mengalahkan kecintaan kepada dunia.⁽⁴⁾

Iman adalah asupan dan sumber kekuatan hati, seperti makanan dan minuman menjadi asupan dan sumber kekuatan tubuh. Sebagaimana jasad tidak akan merasakan kelezatan makanan dan minuman kecuali sedang sehat. Jika tubuh sakit, ia tidak akan merasakan kelezatan segala sesuatu yang bermanfaat baginya. Bahkan terkadang justru menyukai sesuatu yang berdampak negatif, karena tubuh tersebut memang sedang sakit. Demikian juga hati, tidak merasakan manisnya iman ketika hati tersebut sakit. Jika hati tersebut sehat dari penyakit hawa nafsu yang menyesatkan yang haram, ia akan mendapatkan manisnya iman. Ketika hati sakit, tidak akan merasakan manisnya iman, bahkan menganggap baik hal-hal yang bisa merusaknya, seperti kemaksiatan dan menuruti hawa nafsu. Seandainya iman dalam hati itu sempurna, ia pasti merasakan manisnya iman, dan tidak merasa butuh terhadap kemaksiatan."⁽⁵⁾

2

Kriteria pertama yaitu "*Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya.*" Yang dimaksud dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah perasaan yang diketahui oleh seseorang ada dalam hatinya, yang membuatnya banyak mengingat orang yang dicintainya, rindu kepadanya, melakukan apa yang disukainya dan meninggalkan apa yang dibencinya. Rasa cinta itu terus bertambah hingga mengalahkan semua cinta. Ia akan didahului keinginan orang yang dicintainya, walaupun bertentangan dengan keinginan nafsunya.

Rasa cinta ini harus didahului dari semua cinta dalam hati seorang mukmin. Jika tidak, maka ia akan menerima kemurkaan dan sanksi dari Allah Ta'ala. Dia berfirman, "*Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.'* Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

1 Yaitu ungkapan yang singkat akan tetapi memiliki makna yang dalam (penerjemah).

2 HR. Muslim (34) dari riwayat Al-Abbas bin Abd Al-Mut'alib ﷺ.

3 *Al-Muflhim Limā Usykl Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Abu Al-Abbās Al-Qurtubi (1/210).

4 *Al-Minhāj Syarḥ Sahīḥ Muslim* karya An-Nawawi (2/13).

5 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Rajab (1/50-51).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian, hingga aku lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya dan seluruh manusia.”⁽¹⁾

3

Kriteria kedua yaitu Allah menjadi alasan untuk mencintai. Ia tidak mencintai sesuatu pun kecuali karena Allah Ta’ala menyukai hal itu atau memerintahkan untuk mencintainya. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Simpul keimanan yang paling kuat adalah engkau mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.”⁽²⁾ Seorang mukmin terus memupuk kepasrahannya kepada Allah Ta’ala hingga menjadi barometer rasa cintanya terhadap segala sesuatu. Sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Dalam hadis disebutkan, “Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, menolak karena Allah, maka telah sempurna keimanannya.”⁽³⁾

4

Kriteria ketiga yaitu benci **jatuh pada** kekafiran dan kemaksiatan, baik sebelumnya ia pernah terjatuh ke dalamnya atau tidak. Karena sesungguhnya orang yang benar-benar beriman, dan terikat dalam cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ akan merasakan kepedihan yang sangat ia benci ketika harus berpisah dengan nikmat iman kepada Allah, seperti halnya ia benci dilemparkan ke dalam api neraka.⁽⁴⁾

Kadar minimal yang wajib dimiliki berkaitan dengan rasa benci kepada dosa adalah menghindari dan menjauhkan diri dari dosa tersebut serta bertekad untuk tidak terjatuh ke dalamnya. Karena ia mengetahui bahwa Allah akan murka. Adapun kecenderungan terhadap dosa tanpa ada rasa cinta kepadanya dan tanpa melakukannya, maka hal itu tidak apa-apa. Allah memuji orang yang mampu menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Ini menunjukkan bahwa terkadang jiwa manusia cenderung kepada sesuatu yang terlarang, akan tetapi seorang Mukmin akan mampu menahan gejolak jiwa tersebut.⁽⁵⁾

Hadis ini menjadi dasar kecintaan kepada Allah. Ibadah itu harus menggabungkan antara kesempurnaan cinta dan kesempurnaan kehinaan. Cinta kepada Allah itu adalah benar sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah, dan juga dipegang oleh para pendahulu dan ulama-ulama Ahlussunnah. Hadis ini juga menjadi dasar bahwa Allah ﷺ itu dicintai dengan cinta hakiki, bahkan itulah cinta paling sempurna, sebagaimana disebutkan oleh Allah Ta’ala: “Dan orang-orang beriman lebih sempurna cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 165)

1 HR. Al-Bukhari (15) dan Muslim (44) dari riwayat Anas bin Malik ﷺ.

2 HR. Ahmad (18524) dari riwayat Al-Bara’ bin ‘Azib ﷺ.

3 HR. Abu Daud (4681) dari riwayat Abu Umamah Al-Bahili ﷺ.

4 *Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣalīḥīn* karya Ibnu Usaimin (3/260).

5 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Rajab (1/58).

Implementasi

1

Ummu Sulaim membawa anaknya, Anas bin Malik kepada Nabi ﷺ untuk menjadi pembantu beliau. Ini menunjukkan cintanya yang sangat besar kepada Rasulullah ﷺ. Bagaimana tidak, anaknya adalah penyejuk jiwanya. Dan ia seorang yang merdeka, bukan hamba sahaya. Dan ia menyuruhnya untuk menjadi pembantu Rasulullah ﷺ bukan karena menginginkan harta. Lalu apa yang sudah kita perbuat untuk agama Rasulullah ﷺ, hadis-hadis, dan sunnah-sunnahnya?

2

Nabi ﷺ menggunakan berbagai metode dalam pengajaran, berupa ajakan, motivasi, dan menarik perhatian. Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ memulai dengan menyebutkan kriteria orang yang mendapatkan manisnya iman dalam jumlah tertentu. Hal ini bertujuan agar pendengar memberi perhatian dan ikut menghitung kriteria-kriteria tersebut. Rasulullah ﷺ juga memilih diksi “manisnya iman” untuk memotivasi umat Islam agar bersemangat mewujudkan kriteria-kriteria tersebut dan mendapatkan kelezatan iman. Oleh karena itu, hendaknya para dai, khatib, dan penceramah mengaplikasikan metode dakwah yang menyenangkan dan menarik perhatian.

3

Setiap kali engkau melihat dirimu malas untuk beramal, kuatkan kembali rasa cinta kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya ﷺ. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai hari kiamat. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Apa yang engkau siapkan untuk hari kiamat?” Ia menjawab, “Tidak ada, kecuali rasa cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya.” Maka Rasulullah bersabda, “Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai.” Anas berkata, “Tidak pernah kami merasa gembira, seperti rasa gembira kami ketika mendengar sabda Nabi ﷺ, ‘Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai.’” Anas kemudian berkata, “Maka saksikanlah bahwa aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar.” Dan aku berharap akan bersama mereka, walaupun aku tidak mampu beramal seperti amal mereka.”⁽¹⁾

4

Setiap kali engkau mendengar apa yang dilakukan seseorang kepada kekasihnya, maka hendaknya engkau melakukan yang lebih agung daripada hal itu kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya ﷺ. Realisasi cinta itu bertingkat-tingkat: ada cinta yang membuat seseorang mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal yang dilarang. Ada cinta yang mampu membuat seseorang melakukan yang lebih dari itu, yaitu dengan melaksanakan yang sunnah, dan meninggalkan hal yang syubhat⁽²⁾.

1 HR. Al-Bukhari (3688) dan Muslim (2639).

2 Yaitu hal yang meragukan karena hukumnya tidak diketahui apakah halal atau haram (penerjemah).

Hendaknya kita terus belajar dan mengajarkan kepada orang-orang di sekitar kita bagaimana menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ dalam hati kita. Di antara cara untuk mendapatkan kecintaan Allah adalah mengetahui nama dan sifat Allah serta perbuatan-perbuatan-Nya yang sempurna. Juga memikirkan tentang keindahan ciptaan-Nya, mengingatkan diri akan agungnya nikmat dan rahmat-Nya, disertai pengakuan akan banyaknya dosa yang kita lakukan. Demikian juga kepada Rasulullah ﷺ, kita akan semakin mencintai beliau dengan lebih mengenalnya, mengetahui kemuliaan akhlaknya, agungnya perjuangannya, dan beliau menjadi sebab kita mendapatkan hidayah dari Allah ﷺ, dan lain sebagainya.

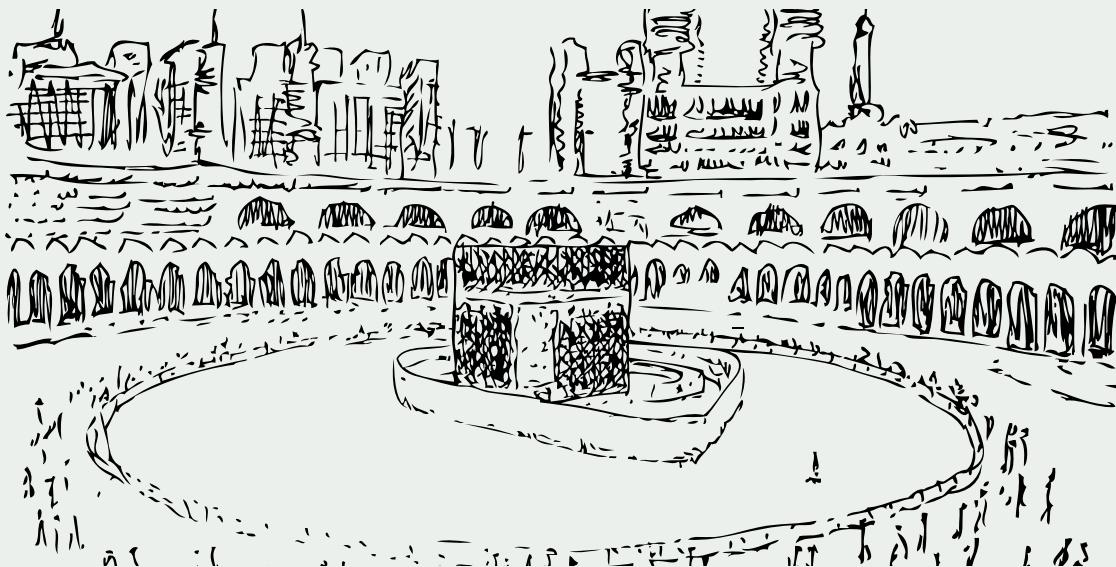
Barangkali seorang Mukmin akan bertanya kepada dirinya, "Bagaimana aku mengetahui bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cintaku kepada selain keduanya? Hendaklah dia melihat apabila terjadi bentrokan antara keinginannya dengan apa yang dicintai oleh Allah. Misalnya seseorang yang ditawarkan sebuah jabatan tinggi di bank ribawi, kemudian dia meninggalkannya karena Allah Ta'ala.



Implementasi

6

Manusia bisa mengarahkan jiwanya untuk mencintai sesuatu atau membencinya. Maka periksalah dirimu dan berusaha agar mendahulukan cinta Rasulullah atas segala cinta. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, *Rasulullah ﷺ memegang tangan Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه*. Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala hal kecuali diriku sendiri." Maka Rasulullah bersabda, "Tidak, demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. (Tidak sempurna imanmu) hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri." Lalu kemudian Umar berkata, "Sekarang wahai Rasulullah, -demi Allah- engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Maka Nabi ﷺ berkata, "Sekarang (sudah sempurna imanmu) wahai Umar."⁽¹⁾



7

Jika engkau mencintai seorang Muslim, hendaklah memperlihatkan pengaruh cinta itu, sesuai dengan kemampuanmu, seperti: bercengkerama, saling mengunjungi, dan saling memberi. Dalam sebuah hadis diceritakan, bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di kampung lain. Maka Allah mengirimkan seorang malaikat untuk menemuiinya dalam perjalanan. Ketika bertemu orang tersebut, malaikat bertanya, "Ke mana engkau akan pergi?" Ia menjawab, "Aku ingin mengunjungi saudaraku di kampung ini." Malaikat bertanya, "Apa engkau mempunyai kepentingan dan keuntungan yang ingin kau dapatkan darinya?" Ia menjawab, "Tidak ada, aku mencintainya hanya karena Allah ﷺ." Malaikat berkata, "Ketahuilah, aku adalah malaikat utusan Allah untuk mengabarkan kepadamu bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah."⁽²⁾

1 HR. Al-Bukhari (6632).

2 HR. Muslim (2567).



Ketika engkau mencintai seorang sahabat karena Allah, maka jagalah agar selalu ikhlas hanya karena Allah Ta’ala. Karena seseorang yang mencintai orang lain karena kepentingan tertentu, cinta itu akan hilang bersama hilangnya kepentingan yang ia inginkan atau kecewa darinya.⁽¹⁾ Cinta karena Allah yang sempurna tidak bertambah karena mendapatkan perlakuan baik dan tidak berkurang karena perlakuan buruk.⁽²⁾



Biasakan dirimu untuk menganggap buruk kemaksiatan. Dan bencilah kemaksiatan karena benci terhadap akibat yang ditimbulkannya. Hati-hatilah, jangan sampai kemaksiatan berhasil menipumu, atau engkau menganggapnya sebagai hal yang indah. Sesungguhnya lintasan pikiran adalah awal dari keinginan, dan keinginan adalah awal dari perbuatan.

Seorang penyair menuturkan,

*Engkau bermaksiat kepada Allah tapi engkau menampakkan cinta kepada-Nya
Ini adalah mustahil dan suatu hal yang tidak logis
Jika cintamu tulus, pasti engkau akan taat kepada-Nya
Karena orang yang mencintai selalu taat kepada kekasihnya
Setiap hari Allah menambahkan nikmat baru kepadamu
Sedangkan engkau selalu lupa mensyukurinya.*

*Abu Qais Al-Anṣari ﷺ menggambarkan kedatangan Rasulullah ﷺ dari Makkah kepada kaum Anṣar di Madinah,⁽¹⁾
Beliau tinggal bersama kaum Quraisy belasan tahun
Beliau berharap bertemu kekasih yang loyal kepadanya
Maka ketika mendatangi kami dan menetapkan untuk tinggal bersama kami
Beliau merasa bahagia dan rida dengan aibah (Madinah)
Maka kami memberikan harta yang halal kepadanya
Juga jiwa-jiwa kami dalam kancah peperangan
Kami memusuhi semua musuh yang beliau perangi
semuanya, karena beliau, kekasih kami yang paling tulus*

1 Lihat: *Al-Muḥīm Limā Usykil Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Abu Al-Abbas Al-Qurtubī (1/214).

2 Lihat: *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣahīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (1/62).

3 Lihat: *Sīrah Ibnu Hisyām* (1/512).



Hadis



MENINGGALKAN TINDAKAN MENIRU ORANG LAIN

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

1

"Sungguh kalian akan mengikuti *jalan hidup* umat sebelum kalian.

2

Sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.

3

Sampai jika mereka masuk ke dalam lubang *biawak* pun kalian akan ikut masuk ke dalamnya."

4

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Lantas siapa lagi?"⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Tunjuklah kami jalan yang lurus. (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.﴾ (QS. Al-Fatiha: 6-7)

﴿Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.﴾ (QS. Al-Hadid: 16)

Perawi Hadis

Abu Sa'id, Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Anṣārī Al-Khazrajī Al-Madānī. Ikat serta dalam perang Khandaq bersama Nabi ﷺ dan peperangan-peperangan setelahnya. Turut serta dalam 12 peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Beliau juga menghadiri baiat Ridwan. Termasuk di antara sahabat yang banyak memiliki hafalan hadis, kalangan ulama yang memiliki keutamaan dan cerdas. Wafat pada tahun 74 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa umatnya kelak taklid kepada umat-umat terdahulu dari kalangan Yahudi dan Nasrani dalam mengada-adakan perkara agama dan perbuatan maksiat, taklid buta.

1 Lihat: *Tazikrah Al-Huffaz* karya Az-Zahabi (136), *Al-Iṣābah fi Tamyīz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (3/85), *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah* karya Ibnu Kasir (9/3, 4), dan *At-Tabaqāt Al-Kabīr* karya Az-Zuhri (5/350).

1 HR. Al-Bukhari (3456) dan Muslim (2669).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyampaikan bahwa umatnya kelak akan mengikuti jalan hidup umat-umat terdahulu dalam melakukan bidah dalam agama dan perbuatan maksiat, sama persis dan taklid buta. Hal itu sudah terjadi setelah beliau ﷺ wafat. Banyak manusia yang cenderung melakukan manipulasi, memakan riba, menyerupai mereka dalam berpakaian dan simbol, menerapkan hukum hanya pada orang-orang lemah, tidak pada orang-orang kaya, dan lain sebagainya. Sebagian mereka condong melakukan penyembahan terhadap orang-orang saleh dengan menyekutukan Allah Ta’ala.⁽¹⁾

Pemberitahuan Nabi ﷺ terhadap hal tersebut bukan berarti persetujuan darinya, tetapi beliau memperingatkan agar tidak mengikuti mereka, dan beliau memerintahkan dalam banyak dalam hadis agar menyelisihi mereka.⁽²⁾

Sabda beliau, “*Sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.*” Ini perumpamaan yang memperkuat makna, yakni di antara umat beliau ada yang taklid kepada kaum kafir dalam segala hal, dan beliau bersabda, “*Sungguh kelak akan menimpa umatku apa yang menimpa Bani Israil, sama persis, sampai-sampai jika di antara mereka ada yang menggauli ibu kandungnya secara terang-terangan, maka di kalangan umatku pun ada yang melakukan hal yang semisal itu.*”⁽³⁾

Maksudnya, menjelaskan betapa kuatnya mereka dalam mengikuti kemaksiatan dan pelanggaran, bukan dalam hal kesyirikan dan kekufuran kepada Allah.⁽⁴⁾

Kemudian Nabi ﷺ mengumpamakan taklid dan perbuatan mengekor umat-umat terdahulu dengan permisalan sekiranya salah seorang dari mereka masuk ke dalam lubang *dab* (biawak gurun) –jenis hewan yang sejenis dengan biawak–⁽⁵⁾ niscaya banyak dari kaum Muslimin yang mengikutinya. Permisalan lubang biawak dipilih karena ukurannya sangat sempit dan aromanya yang busuk, maksudnya, sekiranya mereka masuk ke dalam tempat yang sempit, berbahaya, beraroma busuk, niscaya mereka akan mengikutinya. Hal itu terjadi karena mereka mengikuti kemaksiatan, perbuatan buruk dan keji, yang diingkari oleh naluri yang masih sehat.⁽⁶⁾

1 Lihat: *Faīḍ Al-Qadīr* karya Al-Munawi (5/261) dan *Tuḥfah Al-Āḥwazī* karya Al-Mubārakfūri

2 Lihat: *Syarḥ Riyad As-Ṣalihīn* karya Ibnu Uṣaimin (3/494).

3 HR. At-Tirmizi (2641).

4 Lihat: ‘*Umdah Al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Badr Ad-Din al-Aini (16/43) dan *Irsyād As-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya al-Qastalānī (5/421).

5 Lihat: *Hayah Al-Hayawān Al-Kubrā* karya Ad-Damiri (2/107).

6 Lihat: ‘*Umdah Al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Badr Ad-Din al-‘Aini (16/44) dan *Irsyād As-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Al-Qastalānī (5/422).

3

Para sahabat bertanya, "Apakah yang engkau maksud adalah Yahudi dan Nasrani, wahai Rasulullah?" Ini merupakan kalimat pertanyaan yang memberi faedah rasa heran dan ingkar. Para sahabat menganggapnya perkara yang besar, karena sebagian dari umat ini taklid kepada Yahudi dan Nasrani yang diketahui bersama mereka dalam kesesatan, setelah Allah mengaruniai kita hidayah dan tauhid. Maka beliau ﷺ menjawabnya dengan mengiyakan; karena kalau bukan Yahudi dan Nasrani, lantas siapa lagi selain mereka.

Pemberitahuan beliau ﷺ bersifat umum yang dikhkususkan; karena tidak semua kaum Muslimin mengikuti budaya umat terdahulu. Ada di antara mereka yang masih berpegang teguh dengan agama Islam, ada juga para ulama, orang-orang yang kuat dalam agama dan bertakwa; namun maksudnya, ada di antara kalian yang mengekor umat terdahulu.⁽¹⁾



1 Lihat: *Al-Qaul Al-Mufid 'alā Kitāb At-Tauhīd* (1/464).

Implementasi

1

(1) (2) Nabi ﷺ menggunakan metode perumpamaan dan kiasan yang mendekatkan kepada makna dan penegasan dengan gaya bahasa yang paling sederhana. Seyoginya bagi para dai dan ulama hendaknya menggunakan gaya bahasa yang indah, yang bisa menarik simpati dan perhatian.

2

(1) Nabi ﷺ tidak mau menyebutkan nama orang-orang kafir dan fasik, dan mencukupkan dengan isyarat, dengan sabdanya, "*Umat terdahulu sebelum kalian.*" Jadi, sebaiknya tidak perlu menyebut nama mereka kecuali diperlukan, seperti saat menceritakan kisah dan cerita mengenai mereka yang bisa diambil pelajaran bagi orang yang mendengarnya.

3

(1) Hadis ini mengandung makna bahwa seseorang harus waspada agar tidak mengikuti sesuatu yang sudah menjadi ciri khas dalam kehidupan orang-orang non muslim, baik itu cara makan, berpakaian, dan lain sebagainya. Terlebih dalam hal peribadatan, tata cara dan kebiasaan yang berkaitan dengan agama, bahkan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesihinya mereka.

4

(1) Hadis ini menjadi bukti kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Hal itu sudah terjadi di kalangan umat Islam, mereka mengikuti orang-orang kafir dalam masalah agama dan dunia. Ini menambah keimanan kita kepada Allah ﷺ dan juga kepada Rasul-Nya ﷺ.

5

Nabi ﷺ telah memperingatkan kita agar tidak mengikuti jalan hidup umat-umat sebelum kita. Peringatan agar tidak taklid dan mengekor jalan hidup mereka termasuk upaya memperbanyak golongan yang ditolong oleh Allah, teguh di atasnya, dan semakin kuat keimanannya. Di atas golongan mana engkau letakkan dirimu?!

6

(1) Di dalam hadis terdapat isyarat musibah taklid dan akibat buruknya. Betapa banyak sikap taklid yang menjerumuskan kaum Muslimin ke dalam beragam bencana, kebinasaan, dan musibah, hilangnya identitas generasi penerus, mereka lebur dalam kesesatan dan penyimpangan!

7

(2) Perumpamaan mengikuti mereka digambarkan dengan masuk ke dalam lubang *dab*. Ini menunjukkan bahwa di antara perbuatan mereka termasuk perbuatan yang diingkari oleh fitrah manusia. Meskipun demikian, sebagian kaum Muslimin tetap mengikuti mereka. Segala puji hanya milik Allah atas nikmat akal dan iman.



(2) Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan bahwa di dalam umat ini akan senantiasa ada sekelompok kaum yang berpegang teguh dengan kebenaran sampai hari kiamat.⁽¹⁾ Allah senantiasa menciptakan generasi di agama ini yang Dia arahkan untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya,⁽²⁾ dan mereka tidak berkumpul di atas kesesatan.⁽³⁾ Sebaiknya bagi seorang Muslim bersemangat untuk bisa menjadi bagian dari mereka.



(3) Para sahabat ﷺ mengingkari taklid kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dan mengikuti mereka. Dalil terkait kesesatan dan penyimpangan mereka sudah sangat jelas. Maka tidak diragukan lagi, bahwa orang yang taklid kepada mereka lebih bodoh dan sesat; karena ia mengikuti orang-orang yang sesat dan menyimpang yang sebelumnya ia mengetahui kebenaran dan mendapat hidayah.

Seorang penyair menuturkan,



*Barang siapa yang menganut agama Islam, maka
Ia meraih kebaikan dunia akhirat yang abadi dan tidak fana
Dan bagi yang berharap dunia sebagai akhir tujuannya
Sungguh, telah rugi tangannya karena tidak adil dalam menimbang
Kami punya kiblat, hidup di naungannya dan berlindung dari
Batasan-batasannya, dan kami selamat dari pukulan dan tikaman*

-
- 1 HR. Muslim (4988). Dari Šaubān, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda 'Akan ada sekelompok dari umatku yang senantiasa bertahan membela kebenaran, orang yang menghinakan dan menelantarkan mereka tidak akan membahayakan mereka, sampai datang perintah Allah (kiamat), dan mereka masih dalam kondisi tersebut.'"
 - 2 HR. Ahmad (17787), Al-Bukhari di dalam *At-Tārīkh Al-Kabīr* (9/61), dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani di dalam *Šaḥīḥ al-Jāmi'* (7696). Dari Abu 'Inabah Al-Khaulānī, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Allah senantiasa mendatangkan generasi di dalam agama ini, sebuah generasi yang Dia arahkan dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya sampai hari kiamat.'"
 - 3 HR. Ahmad di dalam *Al-Musnad* (27224), *At-Tirmizi* (2168), dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani tanpa kalimat, "Dan siapa yang mengambil jalan sendiri." Dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku - atau beliau bersabda, 'Umat Muhammad ﷺ - dalam kesesatan, dan tangan Allah bersama jamaah, dan siapa yang mengambil jalan yang menyimpang, maka ia mengambil jalan menuju neraka.'



Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Bergegaslah melakukan amal sebelum datang berbagai fitnah seperti potongan gelapnya malam.

2

Seorang laki-laki di pagi hari dalam keadaan mukmin, namun di sore harinya dalam keadaan kafir, atau di sore hari dalam keadaan mukmin, namun di pagi hari dalam keadaan kafir.

3

Ia menjual agamanya demi mendapat materi duniaawi."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.﴾ (QS. Al-'Imrān: 133)

﴿Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.﴾ (QS. At-Taubah: 38)

﴿Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpakan orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.﴾ (QS. Al-Anfāl: 25)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, ada perbedaan pendapat mengenai nama aslinya. Disebutkan bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Şakhr, berasal dari kabilah Daus, dari suku Al-Azdi, dari Yaman, terlahir sebagai yatim, dan masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khobar, pada tahun 7 H. Beliau berhijrah ke Madinah, meski menempuh perjalanan yang sulit. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ hingga terkenal dengan hadis dan fatwanya. Banyak dari muridnya yang menyertainya. Beliau adalah sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengarahkan umatnya agar bergegas mengerjakan kebaikan sebelum tersebarnya berbagai fitnah yang menyesatkan manusia dan melemahkan imannya, sehingga dampaknya ada yang di malam hari dan waktu duhanya dalam keadaan kafir, padahal sebelumnya keimanan masih terserat di dalam hatinya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/177), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Muslim (118).



Implementasi



Rasulullah ﷺ mengarahkan kepada kaum Mukminin agar **bergegas** dalam menjalankan ketaatan dan amalan saleh, sebelum datangnya berbagai fitnah yang dahsyat. Fitnah tersebut digambarkan oleh Nabi ﷺ datang seperti bagian malam yang gelap gulita, tidak terlihat mana yang hak dan batil. Nabi ﷺ mengabarkan bahwa fitnah tersebut semakin kuat bersamaan dengan semakin dekatnya waktu dan Kiamat. Nabi ﷺ bersabda, "Dan sungguh umat kalian ini, kekuatan disematkan pada generasi awal mereka, dan bagian akhir umat ini akan ditimpa bala (fitnah), perkara-perkara yang kalian ingkari, dan fitnah yang datang silih berganti menjadi terasa ringan⁽¹⁾, dan datang satu fitnah, hingga seorang mukmin mengatakan, 'Tibalah kebinasaanku', lalu fitnah tersebut berlalu, dan datang fitnah berikutnya, dan seorang mukmin mengatakan, 'Ini dan ini.'"⁽²⁾

Nabi ﷺ menganjurkan agar bergegas untuk beramal sebelum terjadinya berbagai fitnah dan tersebar, karena ibadah di zaman fitnah terasa sangat sulit bagi jiwa, lantaran manusia tersibukkan dengan berbagai fitnah yang menghalanginya untuk beramal. Oleh sebab itulah, beliau bersabda, "Beribadah di zaman penuh fitnah seperti berhijrah kepadaku."⁽³⁾ Dan beliau bersabda, "Sungguh kelak akan datang suatu masa, orang yang bersabar di antara mereka di atas agamanya layaknya orang yang sedang menggenggam bara api."⁽⁴⁾



Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa berbagai fitnah yang dahsyat tersebut bisa berakibat fatal bagi seseorang; bisa menimpa seorang muslim sehingga menghalanginya dari agamanya dengan sangat cepat, seolah fitnah itu terjadi di waktu sore dan duha; karena hati itu rawan berbolak-balik dari ikatan kebenaran, sangat cepat masuk ke celah-celah kesesatan, dan jika kesesatan sudah masuk ke dalam hati sedikit saja, maka akan didapat penyakit yang membinasakan dan keburukan yang menyebar.⁽⁵⁾



Dan pada kondisi demikian, seseorang bisa saja menjual agamanya dengan harga yang rendah berdasarkan nilai duniawi, entah itu berupa uang, jabatan atau materi duniawi lainnya yang sifatnya fana.

1 Karena fitnah yang menimpa orang-orang setelahnya begitu berat sehingga orang-orang sebelumnya menganggap fitnah yang menimpa mereka lebih ringan daripada fitnah yang menimpa orang-orang setelah mereka (penerjemah).

2 HR. Muslim (1844) dari Abdullah bin Amr bin Al-'As ﷺ.

3 HR. Muslim (2948), dari Ma'qil bin Yasar ﷺ.

4 HR. At-Tirmizi (226), dari Anas ﷺ.

5 *Al-Ifsāh 'an Ma'ānī Aṣ-Ṣihḥah* karya Ibnu Hubairah (8/163).



Bergegaslah untuk beramal saleh sebelum datangnya fitnah yang akan menghalangi manusia dari agama dan ibadahnya. Hendaknya dia segera memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk melakukan ketaatan kepada Allah, bersungguh-sungguh melakukan kebaikan ketika bisa sebelum berbagai penghalang menghadangnya.



Ingatlah Allah di kala engkau dalam kelapangan, niscaya Dia akan membantumu dalam kesulitan. Apabila engkau bersegera melakukan amal saleh ketika longgar, sehat, dan penuh kesadaran, maka Maka Allah Ta'ala akan melindungimu dari berbagai fitnah dan bala.



Seorang Muslim sebaiknya memperbanyak doa kepada Allah agar diteguhkan di atas agama-Nya, dan menghindarkan hatinya dari bermacam fitnah, terlebih Nabi ﷺ sering membaca doa, "Yā Muqallibal qulūb ṣabbīt qalbī 'alā dīnik (Wahai Dzat yang maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati ini di atas agama-Mu)." ⁽¹⁾



Seorang Muslim harus menjaga Allah ketika dia lapang dan aman sehingga Allah pun akan menjaganya ketika sempit dan terjadi fitnah.



Agama merupakan harta paling berharga. Rasul, para nabi dan pengikut mereka sangat antusias untuk mendakwahkannya dan berkorban demi agama tersebut. Mereka harus menghadapi pengusiran, pengepungan, pendustaan, dan siksaan dalam mendakwahkannya, maka jangan sampai engkau menjadikannya sebagai alat tukar untuk kesenangan dunia yang fana ini.

Seorang penyair menuturkan,

Bersegeralah, selama umur masih ada,
sikap adilmu masih diterima dan sedekahmu sangat berharga
Seriuslah dan lekas manfaatkan waktu mudamu
Di waktu yang masih longgar, berusahalah dan raih keuntungan
Cepatlah bertindak, sebab ajalmu pun bergerak cepat di belakangmu
Tidak mungkin ada yang bisa melarikan diri dan mengalahkannya

1 HR. Ahmad (12107), At-Tirmizi (2140), dan Ibnu Majah (3834).



Hadis

Dari Mahmud bin Labid ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil."

2

Mereka bertanya, "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?"

3

Beliau menjawab, "Ria.

4

Allah ﷺ berfirman kepada manusia pada hari kiamat kelak, tatkala mereka hendak menerima balasan atas amalan mereka,

5

'Pergilah menuju orang-orang yang *dahulu pernah kalian pamerkannya* kepada mereka di dunia, dan lihatlah, apakah kalian mendapat balasan dari mereka?'"⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.﴾ (QS. Al-Baqarah: 264)

﴿Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud *riya'* (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.﴾ (QS. An-Nisā': 142)

﴿Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.﴾ (QS. Az-Zumar: 65)

﴿Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.﴾ (QS. Al-Bayyinah: 98)

Perawi Hadis

Abu Nu'aim, Mahmud bin Labid bin Uqbah, Al-Ansari, Ad-Dausi, Al-Asyhal, Al-Madan. Lahir di Madinah pada masa Nabi ﷺ namun tidak banyak mendengar hadis beliau, lantaran kala itu umurnya masih kecil. Beliau meriwayatkan dari Umar, Usman, dan Rafi' bin Khadij. Ayat mengenai rukhsah turun terkait kasus pada ayahnya, yakni bagi yang tidak mampu berpuasa. Beliau wafat di Madinah pada tahun 97 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memperingatkan kita dari sikap ria dan tidak ikhlas karena Allah Ta'ala. Beliau menyebutkan bahwa akibat dari perbuatan ria, kelak Allah tidak akan menerima amal dari hamba tersebut serta tidak akan membala amalannya pada hari kiamat, sebab ia menyekutukan-Nya dengan yang selain-Nya.

1 HR. Ahmad di dalam *Al-Musnad* (23630), Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Imān* (6412), dan dinyatakan sahih oleh Al-Haišami di dalam *Maj'ma' Az-Zawā'id wa Manba' Al-Fawā'id* (1/102).

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Az-Zāhabī (4/469), *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (5/2524), *Al-Istī'āb fī Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1378), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibnu Al-Asir (4/341).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menjelaskan dan memperingatkan umatnya dari perkara yang berbahaya yang dapat menghapus sebuah amalan. Nabi ﷺ menyebutnya sebagai syirik kecil, untuk membedakan antara syirik kecil dan syirik besar yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama.

Di antara contoh dari syirik kecil: bersumpah dengan nama selain Allah; pernyataan seseorang, 'Karena kehendak Allah dan kehendak fulan', merasa sial, jampi-jampi yang makruh, dan lain sebagainya yang tidak menyelisihi asas tauhid dalam arti penyelisihan secara total.⁽¹⁾

Semua hal tadi, bisa menyeret seseorang ke dalam perbuatan syirik besar; karena jika seseorang yang bersumpah atas nama selain Allah sambil meyakini akan keagungannya, atau sama halnya dengan seseorang yang mempercayai dukun, yang mengaku mengetahui perkara-perkara gaib, dan ria juga termasuk, jika dilakukan dalam setiap amalnya, atau menyinggung prinsip utama akidah. Begitu pula bagi yang meyakini bahwa jimat dan jampi-jampi mampu mencegah marabahaya dan menyembuhkan penyakit, ini semua termasuk syirik besar.⁽²⁾

2

Nabi ﷺ menyampaikan bahwa yang paling beliau khawatirkan menimpa mereka adalah ria, **yaitu seseorang yang menampakkan ibadahnya agar diketahui banyak orang,-supaya mereka memuji dan menyanjungnya dengan baik.**

3

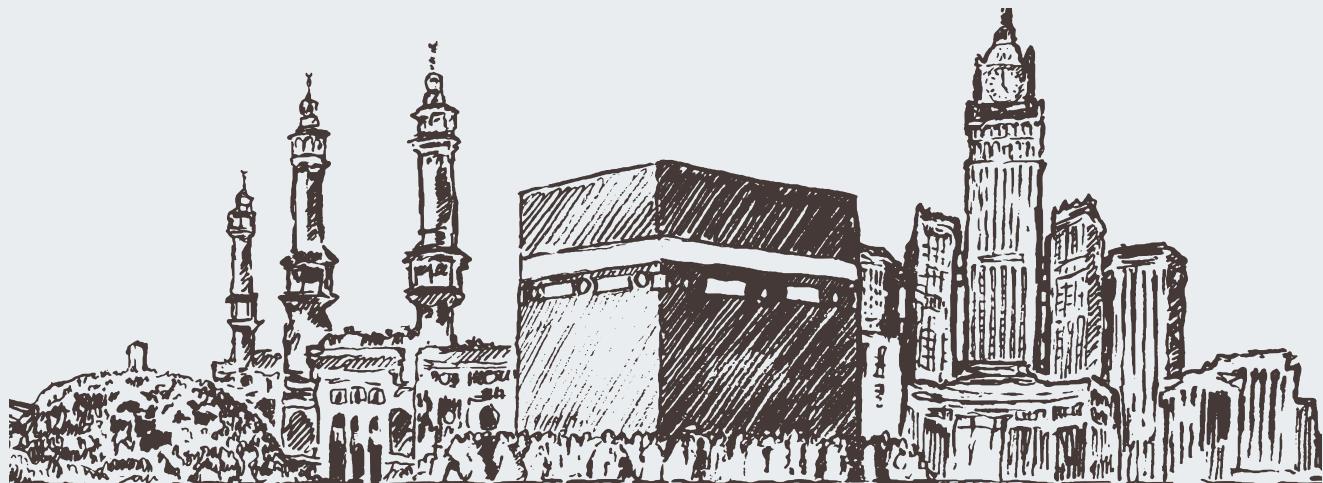
Kemudian beliau menyebutkan, bahwa Allah Ta'ala akan berfirman kepada mereka pada hari Kiamat ketika memberikan balasan kepada semua makhluk, "Pergilah kepada orang-orang yang dahulu amal ketaatan kalian persembahkan ke hadapan mereka, dengah harapan mereka akan melihat dan mendengar kalian, maka sekarang lihatlah, apakah kalian mendapatinya mereka bisa memberi balasan kepada kalian? Ini merupakan bentuk penghinaan dan peremehan atas mereka. Allah menghapus dan membantalkan amal mereka. Nabi ﷺ bersabda, "Allah ﷺ berfirman, 'Aku tidak butuh sama sekali terhadap sekutu, barang siapa yang melakukan suatu amalan namun menyekutukan-Ku dalam amalnya tersebut, maka Ku-tinggalkan ia bersama apa yang ia sekutukan.'"⁽³⁾

1 Lihat: *At-Tauhīd* karya Ibnu Rajab (hal. 23), *Syarḥ Kasyf Asy-Syubuhāt* dan *Syarḥ Al-Uṣūl As-Sittah* karya Ibnu Usaimin (hal. 115).

2 Lihat: *Fath̄ Žil Jalāl wa Al-Ikrām bi Syarḥ Bulug Al-Marām* karya Ibnu Usaimin (6/357).

3 HR. Muslim (2985), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Allah menjadikan balasan orang yang berbuat ria dengan memberikan apa yang diingininya di dunia, yaitu dia bisa menjadi terkenal karena perbuatannya. Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang ingin dirinya didengar, niscaya Allah akan perdengarkan, dan barang siapa yang ingin diperlihatkan, maka Allah pun akan memperlihatkannya."⁽¹⁾ Maksudnya, barang siapa yang beramal demi meraih puji manusia, niscaya Allah akan memperdengarkannya di telinga manusia, dan itulah balasan yang didapatkannya dari amalnya.⁽²⁾ Beliau juga memberitahukan bahwa golongan yang pertama kali dibakar oleh api neraka pada hari kiamat adalah: orang yang bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan mujahid. Mereka melakukan amalan itu semua karena ingin dilihat dan terkenal. Oleh sebab itulah, amalan mereka hangus.⁽³⁾



1 HR. Muslim (2986) dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.

2 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawi (18/116).

3 HR. Muslim (1905) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Implementasi

1

Nabi ﷺ pernah menggunakan metode ancaman dan memunculkan uitaian nasihat dalam mukadimah pembicaraannya, yaitu dalam sabda beliau, "... perkara yang paling aku takutkan atas kalian." Gaya bahasa semacam ini menarik perhatian pendengarnya serta menstimulus akal dan pendengarannya. Sudah selayaknya bagi orang yang menasihati, menggunakan metode-metode yang menyenangkan sehingga menarik perhatian orang lain.

2

Ria bisa memasuki berbagai amalan manusia. Seseorang terkadang mulai shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan amalan lainnya, lantas ia melihat banyak orang di sana, lalu ia ingin mereka melihat ibadahnya dan mendengar suaranya. Apabila ia berusaha melawan nafsunya tersebut dan menghilangkan dari hatinya semaksimal mungkin, maka tidak berpengaruh apa pun terhadap amalannya. Ada pun jika ia membiarkannya, sehingga niatnya berubah dari ikhlas menjadi ria, maka amalnya gugur. Jadi, seorang Muslim harus senantiasa mengikhlaskan amalannya karena Allah, melawan kesyirikan dan rasa ria yang berusaha merusak hatinya.

3

Ria tidak hanya terjadi pada shalat, puasa, zakat dan semisalnya. Bahkan bisa jadi seorang siswa mengulangi pelajarannya karena ingin kesungguhannya dan usaha kerasnya dalam mencari ilmu dipuji orang lain; juga seorang pekerja yang melakukan pekerjaannya karena ingin kesungguhannya dipuji orang lain, sehingga dia tidak melakukan kerjanya dengan ikhlas karena Allah Ta'ala.

4

Di antara bahaya terbesar syirik kecil adalah para ulama berbeda pendapat tentang hukum ampunannya ketika tidak dibarengi dengan tobat. Oleh karena itu, waspadalah jangan sampai kamu terjerumus ke dalam posisi yang dikatakan oleh para ulama: Dia tidak akan diampuni sampai dia bertobat.

5

Nabi ﷺ mengabarkan tentang ria bahwa dia sangat tersembunyi. Artinya seseorang bisa jadi akan terjatuh ke dalamnya tanpa disadarinya. Oleh karena itu seorang Mukmin harus berlindung kepada Allah Ta'ala dari ria tersebut dalam setiap waktu dan kesempatan.

6

Talḥah bin Muṣarrif ؓ adalah seorang Qari` Kufah, tatkala ia melihat banyak orang yang belajar kepadanya, ia khawatir dirinya menjadi ria, lalu ia beranjak menuju Al-A'masy dan membaca Al-Qur'an di hadapannya. Akibatnya orang-orang pun condong belajar kepada Al-A'masy dan meninggalkan Talḥah.⁽¹⁾

1 Said Al-Khāṭir karya Ibn Al-Jauzi (hal. 292).



Jangan tertipu oleh syetan sehingga dia menghalangimu dari berbagai macam ketaatan atas nama ria. Memperlihatkan syiar-syiar agama dan ketaatan supaya ditiru oleh orang lain tidak termasuk ria. Ria adalah ketika tujuanmu melakukan amalan tersebut supaya manusia melihatmu.



Syirik tersembunyi sangat berbahaya. Oleh karena itu Nabi ﷺ telah memperingatkan para sahabatnya dari perbuatan tersebut dan memerintahkan mereka agar memohon perlindungan kepada Allah dari sikap tersebut. Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, beliau mengatakan, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan kami, beliau bersabda, 'Wahai manusia! takutlah terhadap bentuk kesyirikan ini; karena ia lebih tersembunyi daripada suara langkah semut.' Lalu ada seseorang yang Allah kehendaki untuk berkata kepada beliau, 'Bagaimana kami bisa melindungi diri darinya, sedangkan ia lebih tersembunyi daripada langkahnya semut, wahai Rasulullah!' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah, 'Allāhumma innā na'užubika an nusyrika bika syai'an na'lamuhi wanastafiruka limā lā na'lamuhi. (Ya Allah, sungguh kami memohon perlindungan kepada-Mu dari berbuat syirik kepada-Mu dengan sesuatu, sementara kami tahu, dan kami memohon ampun kepada-Mu dari yang tidak kami ketahui).'"⁽¹⁾



Seorang hamba terkadang melakukan ketaatan niatnya ikhlas karena Allah Ta'ala, kemudian banyak orang yang melihatnya, menyanjungnya dan memujinya dengan baik, lalu ia merasa senang dengan hal itu. Kondisi semacam ini tidak merusak amalnya, bukan pula termasuk kategori ria, selama dirinya tetap ikhlas karena Allah Ta'ala. Diriwayatkan oleh Abu Zar رضي الله عنه, beliau mengatakan, "Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Bagaimana menurutmu, seseorang yang mengerjakan kebaikan lalu ada banyak orang yang memujinya?' Beliau menjawab, 'Itu merupakan berita gembira yang disegerakan bagi orang mukmin.'"⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,



*Sungguh rugi orang yang bersusah payah bukan karena Rabbnya
tetapi karena kemunafikan, apakah ada setelah ria selain kemunafikan?
Kelak kau mendapat balasan yang kau kerjakan dan simpan
sesuai, ketahuilah sungguh balasan sesuai dengan perbuatan*

Penyair lain menuturkan,

*Wahai jiwa, janganlah engkau lupakan Allah dengan karunia-Nya
Pertolongan-Nya kemampuanku, dan penelantaran-Nya kehancuranku
Langkah semut kecil di atas bukit Shafa di kegelapan malam tidaklah
lebih tersembunyi daripada ria dan syirik*

1 HR. Ahmad (19109).

2 HR. Muslim (2642).



Dari Abdullah bin Amr ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

1

"Ada empat sifat, apabila ada pada diri seseorang maka ia munafik sejati. Apabila **satu sifat** ada padanya, maka ada satu bagian kemunafikan pada dirinya hingga ia meningalkannya:

2

Apabila diberi amanah, ia berkhianat;

3

Apabila berbicara, ia berdusta;

4

Apabila berjanji, ia mengingkarinya;

5

Dan apabila **berseteru, ia curang.**"⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.﴾ (QS. An-Nisâ' : 58)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji.﴾ (QS. Al-Mâ'idah: 1)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.﴾ (QS. Al-Mâ'idah: 8)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Bertawalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.﴾ (QS. At-Taubah: 119)

Perawi Hadis

Abu Muhammad, ada yang mengatakan, Abu Abdurrahman, Abdullah bin Amr bin Al-'As bin Wa'il Al-Qurasyî, As-Sahmî. Pada masa jahiliah, beliau adalah orang yang pandai menulis, dan menguasai bahasa Suryani. Masuk Islam sebelum ayahnya. Sosok orang yang terhormat, penghafal, dan alim. Gemar puasa di siang hari dan shalat di malam hari. Pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menulis hadis beliau dan diizinkan. Termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi ﷺ. Wafat pada tahun 65 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan empat sifat orang-orang munafik, yang tidak boleh bagi seorang muslim untuk bersifat dengannya. Barang siapa yang tersemat padanya semua sifat tersebut, maka ia jadi munafik sejati. Namun barang siapa yang tersemat pada dirinya satu sifat tersebut, maka tersemat padanya sifat kemunafikan, yaitu: berkhianat, berdusta, mengingkari janji, dan bersikap curang saat berseteru.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahâbah* karya Abu Nu'a'im (3/1720), *Al-Isti'âb fi Ma'rifah Al-Âshâb* karya Ibnu Abdil Barr (3/952), dan *Uṣd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Asîr (3/245).

1 HR. Al-Bukhari (34) dan Muslim (58).



Pemahaman

Kemunafikan merupakan penyakit paling berbahaya yang dapat menimpa individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Islam memberi peringatan keras dari perilaku tersebut. Selain itu, Islam juga menjelaskan sifat-sifat orang-orang munafik supaya seseorang waspada dan menjaga diri agar tidak tersemat satu pun pada dirinya.



Nabi ﷺ menyebutkan di hadapan para sahabat beberapa sifat yang tidak layak bagi seorang muslim memiliki, bahkan sifat tersebut termasuk sifat orang-orang munafik. Jika semua sifat tersebut tersemat pada diri seseorang, maka ia adalah seorang munafik sejati.

Kemunafikan (nifak) artinya menampakkan sesuatu yang tidak sama dengan batinnya. Ada dua jenis kemunafikan: nifak iktikad, yaitu seseorang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Nifak jenis ini mengeluarkan pelakunya dari Islam. Allah Ta’ala berfirman mengenai mereka, “*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.*” (QS. An-Nisā` : 145-146).

Jenis yang kedua: nifak amal, inilah yang dimaksudkan dalam hadis di atas, yaitu ada beberapa sifat orang munafik yang terdapat pada diri seorang mukmin yang lurus akidahnya, seperti berdusta ketika berbicara, melanggar janji, dan khianat terhadap amanah. Orang yang memiliki sifat-sifat seperti itu dan yang semisalnya tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik yang diancam oleh Allah dengan kekekalan di kerak neraka, tetapi pada dirinya tersemat salah satu sifat kemunafikan, dan pemilik sifat tersebut menyerupai orang-orang munafik.⁽¹⁾

Ini bukan berarti bahwa hanya itu saja sifat-sifat orang munafik, karena sifat-sifat orang munafik itu banyak. Dalam hadis lain disebutkan tambahan ingkar janji. Nabi ﷺ bersabda, “*Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia mungkir, dan jika diberi amanah dia berkhanat.*”⁽²⁾ Tanda-tanda dan sifat-sifat kemunafikan cukup banyak, semuanya terangkum dalam sifat-sifat tersebut. Seorang muslim wajib berusaha untuk tidak memiliki satu pun dari sifat-sifat tersebut.



Sifat yang pertama, ia tidak bisa menjaga amanah, yaitu berkhanat, maksudnya bertindak pada sesuatu yang diamanahkan tidak sesuai aturan syariat; seperti menjual barang yang diamanahkan, mengingkari amanahnya, menguranginya, atau teledor dalam menjaganya. Amanah di sini mencakup seluruh perkara yang diamanahkan kepada manusia, entah itu berupa harta, kehormatan, atau hak. Amanah secara umum mencakup seluruh syariat yang Allah jadikan sebagai amanah bagi kita, yang harus kita jalankan dan ajarkan kepada manusia; karena itulah, Allah Ta’ala menyebut tindakan yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya sebagai pengkhianatan. Allah Ta’ala berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*” (QS. Al-Anfāl: 27).⁽³⁾

1 Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya An-Nawawī (2/47).

2 HR. Al-Bukhari (33) dan Muslim (59), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

3 Al-Ādāb An-Nabawī karya Muhammad Abdul Aziz Al-Khaulī (hal. 18).

Khianat sangat bertentangan dengan akhlak Islam. Oleh karena itu Nabi ﷺ melarangnya meskipun terhadap orang yang berlaku khianat terhadap kita. Nabi ﷺ bersabda, "Tunaikanlah amanah kepada orang yang telah memberimu amanah, dan janganlah engkau khianati orang yang telah mengkhianatimu."⁽¹⁾



Sifat yang kedua, berdusta. Allah Ta'ala memerintahkan dan menganjurkan agar seseorang bersikap jujur. Allah Ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119). Nabi ﷺ memperingatkan dampak negatif dusta, beliau bersabda, "Dan sungguh kedustaan itu bisa mengantarkan seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang menuju neraka. Dan sungguh seorang laki-laki benar-benar ia berdusta, sampai ia tercatat sebagai pendusta di sisi Allah."⁽²⁾ Nabi ﷺ pernah bermimpi, melihat seorang laki-laki yang tepi mulutnya disobek sampai ke tengukunya, kedua lubang hidungnya dan kedua matanya disobek sampai ke tengukunya, lantas beliau bertanya tentangnya, lalu dijawab, "Seseorang yang berdusta satu kali, lalu dibawa hingga tersebar ke seluruh penjuru."⁽³⁾



Sifat yang ketiga, ingkar janji, apabila ia membuat janji atau transaksi dengan orang lain, maka ia akan menipunya dengan cara mengingkari janjiannya. Allah Ta'ala mengharamkan ingkar janji dan melarangnya di beberapa tempat dalam kitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman, "Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. An-Nahl: 91). Dan Allah ﷺ berfirman, "Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā': 34).



Sifatnya yang keempat, saat seseorang menyimpang dari kebenaran ketika berseteru, dan mencari tipu muslihat saat melawannya, berusaha merampas yang bukan haknya, terlebih jika ia memiliki kemampuan dalam menjelaskan dan mengutarakan hujah.

Allah Ta'ala telah memerintahkan para hamba-Nya agar berbuat adil dalam segala perkara, dan melarang mereka berbuat kezaliman terhadap orang lain lantaran permusuhan dan perseteruan yang terjadi. Allah ﷺ berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Mā'idah: 8). Nabi ﷺ mengabarkan tentang akibat bagi orang yang mengambil hak orang lain dengan cara yang batil, beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian meminta peradilan kepadaku, barangkali salah satu di antara kalian tidak lebih cakap dalam mengutarakan hujahnya daripada lawannya, sehingga aku memenangkan perkaranya sesuai dengan apa yang aku dengar darinya. Barang siapa yang aku putuskan baginya untuk mengambil hak saudaranya, maka janganlah mengambilnya, karena sesungguhnya aku memutuskan baginya, seperti aku memberinya potongan api neraka."⁽⁴⁾

1 HR. Abu Daud (3534).

2 HR. Al-Bukhari (6094) dan Muslim (2607), dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

3 HR. Al-Bukhari (6096) dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه.

4 HR. Al-Bukhari (2680) dan Muslim (1713) dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

Implementasi

1

Di antara tanda bagusnya metode pengajaran Nabi ﷺ kepada para sahabatnya, yakni menjadikan maknanya mudah untuk dipahami dengan menggunakan beragam wasilah dalam mengajar; di antaranya menggunakan bilangan. Jika seorang muslim mendengar bahwa sifat-sifat yang akan disebutkan sebanyak empat, maka itu akan membuatnya penasaran untuk mendengar dan menghafal apa yang didengarnya. Maka seharusnya para ulama dan dai menggunakan metode-metode semisal itu saat berbincang dengan manusia dan mengajari mereka.

2

Sifat orang Mukmin adalah menyampaikan amanah. Seorang Muslim tidak boleh berkhianat selama-lamanya. Bahkan Nabi ﷺ memerintahkan untuk menyerahkan amanah meskipun kepada orang yang sudah berlaku khianat dan menyia-nyiakan amanah yang kita berikan. Nabi ﷺ bersabda, *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang telah memberimu amanah, dan janganlah engkau khianati orang yang telah mengkhianatimu."*⁽¹⁾

3

Orang-orang musyrik di Makkah sebelum Islam datang, mereka memberi lakab Al-Amiin (orang yang tepercaya) untuk Nabi ﷺ. Apakah hal tersebut tidak memotivasi kita untuk meniru akhlak dan perilaku Nabi ﷺ.

4

Nabi ﷺ milarang kita untuk meniru orang-orang munafik meskipun terkait sifat-sifat penciptaan mereka, padahal hakikat keimanan kedua belah pihak sangat berbeda. Seorang Muslim tidak layak memiliki kemiripan dengan orang musyrik dan munafik. Oleh karena itu maka Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk menyelisihi orang-orang musyrik dan milarang kita menyerupai mereka.

5

Dusta merupakan sifat yang sangat tercela dimiliki oleh manusia. Nabi ﷺ mengabarkan bahwa dusta merupakan sifat orang-orang munafik, dan seorang Mukmin harus menjauhkan dirinya dari menyerupai mereka.

6

Banyak orang kafir yang lari dari kebohongan, mereka melihatnya merupakan akhlak yang buruk. Abu Sufyan ingin berdusta dalam pembicaraannya dengan Heraklius terkait Nabi ﷺ, namun dia enggan melakukannya, padahal ketika itu dia masih kafir. Maka seorang Muslim lebih berhak untuk menjauhi dan lari dari dusta tersebut.

1 HR. Abu Daud (3534).



Nabi ﷺ memerintahkan untuk menepati janji, meskipun terhadap orang-orang musyrik di saat memerangi mereka. Suatu saat, Huzaifah bin Al-Yaman dan ayahnya menemui Nabi ﷺ ketika perang Badar, keduanya menyampaikan bahwa orang-orang musyrik menangkap mereka berdua dan berkata, "Apakah kalian berdua hendak bergabung dengan Muhammad dan berperang bersamanya?" Lalu keduanya menjawab, "Tidak, kami hanya ingin pergi menuju Madinah." Mereka pun mengambil janji serta membuat sebuah perjanjian bahwa keduanya hanya ingin pergi ke Madinah dan tidak ikut berperang bersama Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ bersabda kepada mereka berdua, 'Pergilah kalian berdua, kita tegaki janji kita dengan mereka, dan kita memohon kepada Allah untuk mengalahkan mereka.'"⁽¹⁾



Orang yang berkhiatan akan sangat dipermalukan pada hari Kiamat. Nabi ﷺ bersabda, "Setiap orang yang berkianat akan memiliki bendera yang ditancapkan berdasarkan tindakan khatannya tersebut kelak pada hari kiamat."⁽²⁾ Seorang pengkhianat, sekalipun ia cakap dan rapi dalam mengelola urusannya, yang tidak tercium keburukannya oleh siapa pun, lantas ke manakah ia akan pergi pada hari kiamat?!

Seorang penyair menuturkan,

Tinggalkanlah perangai buruk kaum yang tidak berakhlek
Berperilakulah sebagaimana orang-orang mulia dan beradab
Jika dirimu diseru atau diperintah untuk melanggar janji
Kaburlah darinya bersama jiwamu sejauh mungkin

Penyair lain menuturkan,

Kejujuran biasa dilakukan orang terhormat yang sukses
Sedangkan, dusta biasa dilakukan oleh orang rendahan yang gagal
Tinggalkan seorang pendusta, jangan kaujadikan kawan
Sungguh pendusta, seburuk-buruk orang yang dijadikan kawan



1 HR. Muslim (1787).

2 HR. Al-Bukhari (3188) dan Muslim (1735).



Hadis

Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mengada-ada di dalam urusan kami yang tidak termasuk di dalamnya, maka ia tertolak."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.﴾ (QS. Al-An'ām: 153)

﴿Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.﴾ (QS. Al-An'ām: 159)

﴿Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?'﴾ (QS. Yūnus: 59)

﴿Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah?﴾ (QS. Asy-Syūrā: 21)

Perawi Hadis

Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar Abdullah bin Abu Quhafah Uṣman bin Amir Al-Qurasyiyah, At-Tamimiyyah, Aṣ-Siddiqah binti Aṣ-Siddiq. Istri tercinta Rasulullah ﷺ, yang suci dan disucikan, sosok yang dibebaskan dari tuduhan keji, langsung dari langit, wanita paling paham agama dari umat ini secara mutlak. Lahir dalam keluarga Islam, dan tidak ada wanita yang dinikahi oleh Nabi ﷺ yang statusnya masih gadis kecuali beliau, istri yang paling dicinta oleh Nabi ﷺ. Tidak ada dari kalangan umat Muhammad ﷺ, bahkan di kalangan wanita secara mutlak, seorang wanita yang lebih alim daripada Aisyah. Wafat-menurut pendapat yang benar- pada tahun 57 H di Madinah dalam umur 66 tahun.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa itibak (mengikuti tuntunan Nabi) merupakan syarat diterimanya ibadah. Siapa yang mengada-ada sebuah urusan di dalam agama Allah Ta'ala, maka ia tertolak, tidak mendapatkan pahala, bahkan ia berdosa sebagai pembuat bidah.

¹ Lihat biografinya dalam: *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rifaḥ Al-Āshāb* karya Ibnu Abdi Barr (4/1881), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibn Al-Āsir (7/186), dan *Al-Isābah fi Tamyīz Aṣ-Ṣāḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalāni (8/234).

1 HR. Al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718).



Pemahaman

Hadis ini termasuk yang paling penting di dalam syariat, yang dibangun di atasnya banyak hukum dan kaidah yang berlaku umum, karenanya Imam Ahmad رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya pokok Islam itu ada pada tiga hadis: hadis, “*Sesungguhnya semua amalan itu tergantung niatnya*”, hadis, “*Siapa yang mengada-ada di dalam urusan kami yang tidak termasuk di dalamnya, maka ia tertolak*”, dan hadis, “*Sesungguhnya perkara yang halal sudah jelas, dan perkara yang haram sudah jelas*”.⁽¹⁾

Di dalam hadis ini, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa itibak merupakan syarat diterimanya amalan. **Siapa yang mengada-ada sesuatu dan mendatangkan sesuatu yang baru** tidak ada sumbernya di dalam agama Allah Ta’ala dan sunnah Rasulullah ﷺ, maka **amalan itu tertolak kepada pelakunya dan dia tidak mendapatkan pahala apa pun**, bahkan pelakunya berdosa karena telah menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ.

Membuat bidah yakni mendatangkan sesuatu yang baru tanpa ada dalil syar’i, entah itu dalam hal akidah –seperti menafikan takdir dan meyakini bahwa orang mati bisa memberi manfaat–; atau suatu amalan, yaitu beribadah dengan peribadatan yang tidak pernah dilakukan oleh beliau ﷺ. Sebagai contoh: merayakan maulid Nabi, membuat zikir dan wirid baru yang tidak ada sumbernya di dalam kitab dan sunnah, mengkhususkan malam tertentu untuk mengerjakan amalan; seperti shalat di malam Nisfu Sya’ban, dan lain sebagainya yang penyebabnya adalah ketidaktahuan terhadap syariat, mengikuti hawa nafsu, taklid terhadap orang-orang non muslim, serta mengedepankan akal daripada syariat.

Allah Ta’ala telah memperingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu dan membuat bidah di dalam agama. Allah Ta’ala berfirman, “*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.*” (QS. Āli Imrān: 105). Qatadah رضي الله عنه berkata, “Orang-orang yang berpecah belah dan berselisih: ahli bidah.” Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Wajah ahli sunnah berwarna putih sementara ahli bidah wajahnya menghitam.”⁽²⁾

Allah mencela kaum musyrik yang menghalalkan dan mengharamkan tanpa perintah dari-Nya. Allah عز وجل berfirman, “*Katakanlah (Muhammad), ‘Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamujadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.’ Katakanlah, ‘Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?’*” (QS. Yūnus: 59).

1 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/71-72).

2 *Al-I’tiṣām* (1/75).

Rasulullah ﷺ pernah bersabda di dalam mukadimah khotbahnya, “Dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruknya perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bidah sesat.”⁽¹⁾ Beliau juga berwasiat kepada para sahabatnya dengan sabdanya, “Hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin, peganglah kuat-kuat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhilah perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bidah dan setiap bidah adalah sesat.”⁽²⁾

Dan sesungguhnya Nabi ﷺ memperingatkan dari perbuatan bidah di dalam agama, karena kehancuran umat-umat terdahulu disebabkan oleh hal tersebut. Sebagai contoh, kaum Yahudi dan Nasrani, mereka mengubah syariat dan mereka mengklaim bahwa Uzair dan Al-Masih adalah putra Allah. Mereka mengatakan, “Kami adalah anak-anak Allah dan orang-orang dicintai-Nya,” namun mereka menyelewengkan kitab Taurat dan Injil, meremehkan batasan-batasan Allah, dan memanipulasi syariat dengan akal mereka.

Hadis ini membantah orang yang mengaku bahwa sebagian bidah ada yang baik. Sesungguhnya beliau memutuskan bahwa setiap amalan yang baru (bidah) tertolak, dan ini mencakup semua jenis bidah dan amalan-amalan yang diada-adakan. Adapun pernyataan Umar رضي الله عنه, “Sesungguhnya sebaik-baik bidah adalah ini,” ketika beliau mengumpulkan manusia dalam shalat malam di bulan Ramadan di belakang satu imam, yaitu Ubay bin Kaab رضي الله عنه، maka maksudnya adalah bidah dalam konteks secara bahasa, yaitu setiap perkara yang baru, entah itu ada sumbernya di dalam agama atau tidak. Karena apa yang Umar lakukan bukanlah suatu bidah, karena Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat seperti itu dengan manusia beberapa hari. Kemudian beliau tinggalkan karena khawatir akan diwajibkan bagi kaum Muslimin. Ketika Nabi ﷺ telah wafat, dan wahyu pun terputus, hilanglah apa yang dikhawatirkan oleh beliau ﷺ, sehingga perbuatan Umar رضي الله عنه merupakan itibak kepada sunnah beliau ﷺ.⁽⁴⁾

Nabi ﷺ mengkhususkan perkara yang diada-ada dengan sabdanya, “Di dalam urusan kami” maksudnya di dalam urusan agama. Ini menunjukkan bahwa membuat-buat dan mengada-ada di dalam urusan dunia tidaklah tercela dan tidak pula terlarang. Penemuan peralatan dan mengembangkannya semakin canggih merupakan hal yang terpuji, memudahkan manusia dalam menunaikan kemaslahatan mereka.

1 HR. Muslim (867).

2 HR. Abu Daud (4607), At-Tirmizi (2676, dan Ibnu Majah (42).

3 HR. Al-Bukhari (2010).

4 Lihat: *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (2/128).

Implementasi

1

Hadis ini merupakan asas yang agung dalam Islam. Kedudukannya layaknya timbangan bagi amalan lahiriah, sebagaimana hadis “*Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya*” sebagai timbangan amalan batin. Seperti halnya setiap amalan yang ditujukan tidak untuk mencari wajah Allah Ta’ala maka pelakunya tidak akan mendapatkan pahala, maka demikian pula setiap amalan yang tidak pernah diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya maka amalannya pun tertolak. Setiap orang yang mengada-adakan perkara baru di dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka perkara tersebut tidak termasuk dalam agama Islam.⁽¹⁾ Seorang muslim harus menjadikan dua hadis ini sebagai tolok ukur dalam seluruh amalannya; melihat secara fisik, apakah sesuai dengan syariat? Dan melihat batininya, apakah ikhlas karena Allah atau tidak?

2

Di dalam hadis ini terdapat isyarat bahwa semua amalan yang dilakukan oleh seseorang harus di bawah kendali hukum syariat. Sehingga hukum syariat ini menjadi penentu sebuah amalan dengan perintah atau larangan. Siapa saja yang amalannya sah berdasarkan hukum syariat dan sesuai dengannya maka diterima, namun jika di luar dari itu, maka amalannya tertolak.⁽²⁾

3

Seorang muslim jangan mengukur syariat dengan akalnya, tidak boleh menghalalkan perkara yang haram atau mengharamkan perkara yang halal sesuai dengan hawa nafsunya. Syariat itu kitabullah Ta’ala dan sunnah Nabi ﷺ.

4

Menghidupkan sunnah merupakan ketaatan yang luar biasa. Seorang muslim berhak mendapatkan tambahan kebaikan pahala dari seluruh orang yang mengikutinya saat melakukan ketaatan tersebut. Demikian pula sebaliknya, perbuatan bidah di dalam agama serta mengajak manusia untuk berbagai macam bidah, termasuk dosa yang sangat besar, dan pelakunya akan menanggung dosa yang berlipat ganda, termasuk dosa para pengikutnya dalam bidah tersebut. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang menyeru kepada hidayah, maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahala orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa sama seperti dosa orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikit pun mengurangi dosa mereka.*”⁽³⁾

5

Fuḍail ؓ menuturkan, “Amal yang paling baik ialah amalan yang paling ikhlas dan paling benar.” Beliau juga mengatakan, “Sesungguhnya jika amalan itu ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima, dan jika amalan itu benar tetapi tidak ikhlas maka tidak diterima, sampai ia ikhlas dan benar.” Beliau melanjutkan, “Amalan yang ikhlas adalah amalan yang dipersembahkan untuk Allah ﷺ, dan amala yang benar adalah amalan yang sesuai dengan sunnah.”⁽⁴⁾

1 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/176).

2 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/177).

3 HR. Muslim (2674).

4 *Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/71-72).



Tidak ada suatu permasalahan di dalam agama melainkan ada dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, keduanya menjadi standar dan mengambil kesimpulan hukum. Seharusnya seseorang bertanya kepada para ulama, bukan melakukan bidah di dalam agama, Abdullah bin Mas'ud رض berkata, "Ikutilah (Rasulullah), jangan melakukan bidah, karena apa yang ada sekarang sudah cukup, sesungguhnya setiap yang diada-adalah itu bidah dan setiap bidah itu sesat."⁽¹⁾



Para salaf dahulu merupakan manusia yang paling semangat dalam mengikuti sunnah Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ dan para sahabatnya. Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, "Sekiranya ada sebuah kabar dari mereka -yakni para sahabat- bahwa mereka tidak melampaui kuku saat berwudu, niscaya aku pun tidak akan melampauinya juga, dan cukuplah bagi suatu kaum mendapat dosa, jika amalan mereka menyelisihi amalan para sahabat Nabi mereka صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ.⁽²⁾



Umar bin Abdul Aziz رض berkata, "Berhentilah ketika kaum tersebut (Nabi صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ dan para sahabat) berhenti, berucaplah sebagaimana yang mereka ucapkan, dan diamlah sebagaimana mereka diam. Sesungguhnya mereka berhenti atas dasar ilmu, mereka mencukupkan diri dengan basirah. Mereka lebih mampu untuk menyingkapnya, dan untuk sebuah keutamaan bersegera melakukannya.⁽³⁾



Tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dari berbagai fitnah kecuali dengan berpegang teguh kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Siapa yang berpegang teguh kepada kitabullah maka akan dicukupkan, diberi hidayah, dan dilindungi. Sunnah Nabi-Nya صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ menjadi lentera baginya di jalan yang penuh dengan gelapnya fitnah-fitnah yang sangat mengerikan bagi umat. Di dalam sebuah hadis dari Rasulullah صلی اللہ علیہ وسالہ وآلہ وسالہ disebutkan, "*Sepeninggalku kelak, kalian akan melihat perselisihan yang sangat keras, maka hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaursyidin yang diberi petunjuk. Gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan; karena setiap bidah itu sesat.*"⁽⁴⁾

Seorang penyair menuturkan,



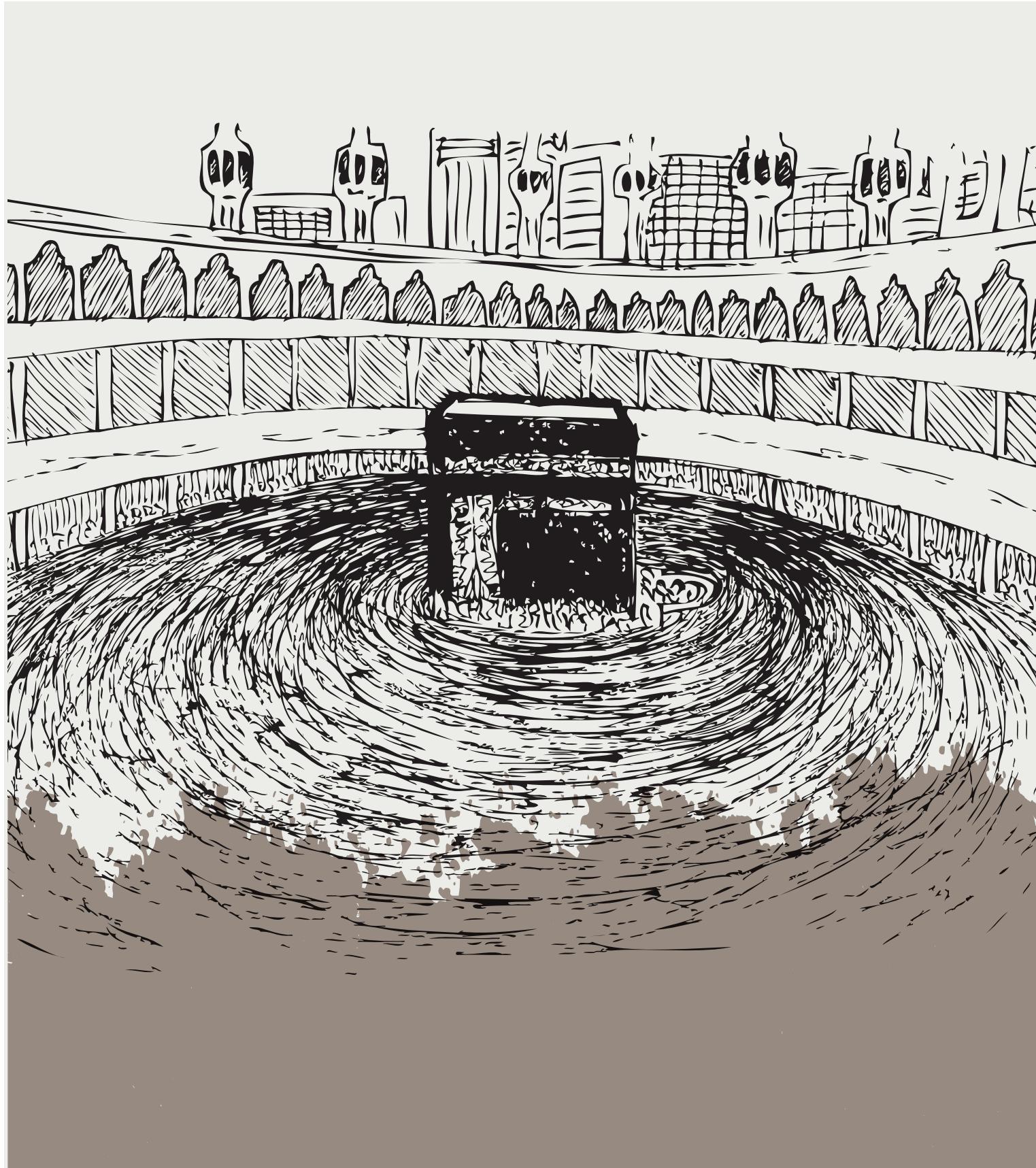
*Semua makhluk hidup dan kesesatan menyeretnya
Menuju kesesatan yang buruk dan rusak
Para penipu berusaha mengelabui
untuk menjauahkan mereka dari jalan yang benar
Mereka tidak patah semangat dengan segala cara dan ambisi
Meski mereka melihatnya kuat dan keras kepala
Mereka membawa jiwa menuju kesesatan dan penyakit
Dan larut ke dalam kesesatan dan kerusakan*

1 *I'lām Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al-'Ālamīn* karya Ibn Al-Qayyim (4/115).

2 *I'lām Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al-'Ālamīn* karya Ibn Al-Qayyim (4/115).

3 *I'lām Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al-'Ālamīn* karya Ibn Al-Qayyim (4/115).

4 HR. Abu Daud (4607), At-Tirmizi (2676), dan Ibnu Majah (42).



Hadis

45

JAUHILAH GULUW (SIKAP BERLEBIHAN)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

1

"Sesungguhnya agama itu mudah.

2

Tidaklah seseorang **memberatkan** dirinya dalam menjalankan agama ini melainkan ia akan terkalahkan.

3

Kerjakanlah amal dengan benar dan berusahalah untuk sempurna.

4

Dan berikanlah kabar gembira.

5

Dan manfaatkanlah **waktu pagi dan sore**, serta sesaat di malam hari."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.﴾ (QS. Al-Baqarah: 185)

﴿Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdo'a), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagai mana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami menikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.﴾ (QS. Al-Baqarah: 286)

﴿Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.﴾ (QS. An-Nisâ': 28)

Perawi Hadis

Abu Hurairah ﷺ, nama aslinya menurut pendapat yang kuat adalah Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausi Al-Azdī Al-Yamani. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, tahun ke-7 H, senantiasa menyertai Nabi ﷺ dan sangat antusias dalam menimba ilmu dan menghafal hadis. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyampaikan bahwa agama Islam mudah dijalankan, melihat dari hukum-hukumnya yang mudah dan kewajiban-kewajibannya yang ringan. Seseorang yang membebani dirinya sendiri dalam menjalankan agama, terlalu mendalam, dan berlebihan, maka agama ini akan mengalahkannya sehingga ia tidak mampu dan putus asa. Maka seorang muslim harus semangat untuk beramal dengan benar dan mendekati kesempurnaan. Beliau juga memberi kita kabar gembira berupa pahala yang berlimpah atas hal tersebut.

Kemudian beliau memberitahukan kepada kita terkait waktu yang paling utama untuk mengerjakan ketaatan dan ibadah, yaitu di pagi hari, sore, dan di akhir malam.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Šaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭi'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdi Barr (4/177), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibnu Al-Asīr (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyiz Bain Aṣ-Šaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalāni (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (39).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa agama Islam yang lurus ini memiliki keistimewaan berupa hukum-hukumnya yang mudah dan kewajiban-kewajibannya yang ringan, tidak melebihi batas kemampuan manusia. Kewajibannya tidak mengandung perkara yang memberatkan sebagaimana berlaku pada syariat-syariat umat terdahulu. Dahulu ada seorang lelaki dari kaum Bani Israil, jika ia melakukan sebuah dosa, maka tobatnya tidak akan diterima kecuali harus dibunuh. Apabila pakaianya terkena najis, maka tidak bisa disucikan kecuali dengan memotong bagian yang terkena najis, karena itu Allah ﷺ menyebutkan tentang Nabi ﷺ, "Dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS. Al-A'rāf: 157).

Di antara bentuk kemudahan agama Islam juga adalah adanya syarat mampu dalam menjalankan kewajibannya. Nabi ﷺ bersabda, "Apa saja yang aku larang bagi kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian."⁽¹⁾ Zakat tidak wajib bagi orang fakir lagi membutuhkan, tetapi diwajibkan bagi orang kaya yang sudah mempunyai nisab tertentu. Ibadah haji tidak wajib kecuali jika sudah memenuhi syarat mampu dari sisi materi, kesehatan, dan perjalanan. Sama halnya dengan shalat; orang yang tidak mampu mengerjakannya dengan berdiri, maka boleh sambil duduk, berbaring, atau bagaimana pun kondisi semampunya. Seorang musafir boleh tidak berpuasa, dan orang sakit yang kemungkinan masih bisa sembuh, kemudian ia mengqada puasanya sejumlah hari yang ia tidak berpuasa. Orang yang sakit serta sama sekali tidak bisa berpuasa, maka ia wajib memberi makan setiap harinya satu orang miskin, dan seterusnya berlaku pada semua hukum-hukum syariat lainnya.

Dan di antara kemudahan Islam, ia juga memberlakukan rukhsah bagi kalangan yang beruzur, sebagai contoh disyariatkannya shalat Khauf, bagi yang sedang dalam kondisi berperang, mengqasar shalat dan menjamaknya antara dua jenis shalat bagi seorang musafir, mengusap khuf (sepatu), bagi yang bermukim sehari semalam, sementara bagi musafir tiga hari tiga malam, dan contoh-contoh lainnya.⁽²⁾

2

Tidaklah seseorang memaksakan diri dalam hukum-hukum agama, tidak berlemah lembut dalam menerapkannya, membebani dan mewajibkan diri sendiri di luar batas kemampuannya, melainkan dia akan lemah dan berhenti mengerjakannya. Meskipun ia mampu mengendalikan nafsunya dan kekuatannya membantunya untuk bersabar mengerjakan apa yang ia wajibkan terhadap dirinya sendiri, suatu saat ia akan bosan dan kembali kepada kondisi yang mudah karena capek. Maka sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi ﷺ. Oleh karena itu, tatkala Abdullah bin Amr bin Al-As ﷺ berkata, "Sungguh aku akan shalat sepanjang malam

1 HR. Muslim (1337).

2 *Manār Al-Qāri Syarḥ Mukhtaṣar Ṣalīḥ Al-Bukhārī* karya Hamzah Muhammad Qadim (1/121-122).

dan puasa siang hari seumur hidup.” Ucapannya ini sampai ke telinga Nabi ﷺ, maka beliau melarangnya dan memerintahkannya agar berpuasa tiga hari setiap bulannya, dan sebaiknya ia shalat malam dan tetap tidur setelahnya. Lalu Abdullah ؓ enggan karena merasa ia kuat dan mampu melakukan lebih dari itu, lantas beliau ؓ bersabda, “*Puasalah sehari dan berbuka dua hari.*” Ia berkata, “Sungguh aku masih mampu mengerjakan lebih dari itu.” Lalu beliau bersabda, “*Puasalah sehari dan berbukalah sehari.*” Lalu ketika sudah renta dan tidak sanggup lagi menjaga komitmennya untuk berpuasa, Abdullah bin Amr ؓ berkata, “Sungguh, jika aku menerima saran untuk berpuasa tiga hari yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ maka itu lebih aku cintai daripada keluarga dan hartaku.”⁽¹⁾

3

Oleh karena itulah, seseorang harus benar dalam beramal, yaitu **pertengahan antara berlebihan dan meremehkan**, dan berusaha untuk sempurna dalam beramal, yaitu **ketika kita belum mampu untuk mengerjakan secara sempurna, maka kita harus berusaha mengerjakan yang mendekati sempurna.**⁽²⁾ Ini merupakan perintah Nabi ﷺ agar bersikap sederhana dan moderat dalam beribadah, tidak berlebihan atau meremehkan. Jika seseorang tidak mampu untuk mengerjakan amalan sunnah dan ketaatan dengan sempurna, maka sebaiknya mengerjakan yang mendekati sempurna; sebab jika tidak bisa mengerjakan secara utuh maka tidak lantas meninggalkannya seluruhnya.⁽³⁾

4

Lalu Nabi ﷺ menyampaikan sebuah kabar gembira guna menghibur umatnya. Karena sekalipun mereka kurang sempurna dalam beramal dan tidak mampu untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, namun Allah ﷺ tetap menyiapkan bagi mereka pahala yang besar, tidak menguranginya sedikit pun.

5

Tatkala Nabi ﷺ mengetahui bahwa manusia tidak akan mampu mengerjakan ibadah sepanjang waktu, maka beliau mengarahkan mereka agar memanfaatkan waktu-waktu giat mereka dalam beribadah kepada Allah dan semangat menjalankan ketaatan kepada-Nya, **yaitu di pagi hari, di sore hari.** Beliau juga memotivasi mereka agar beribadah di waktu yang paling disukai dan paling utama, yaitu beribadah **di akhir malam.**⁽⁴⁾

1 HR. Al-Bukhari (1131) dan Muslim (1159).

2 *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar (1/95).

3 *Manār Al-Qāri Syarḥ Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Hamzah Muhammad Qasim (1/123).

4 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Hajar (1/95).

Implementasi

1

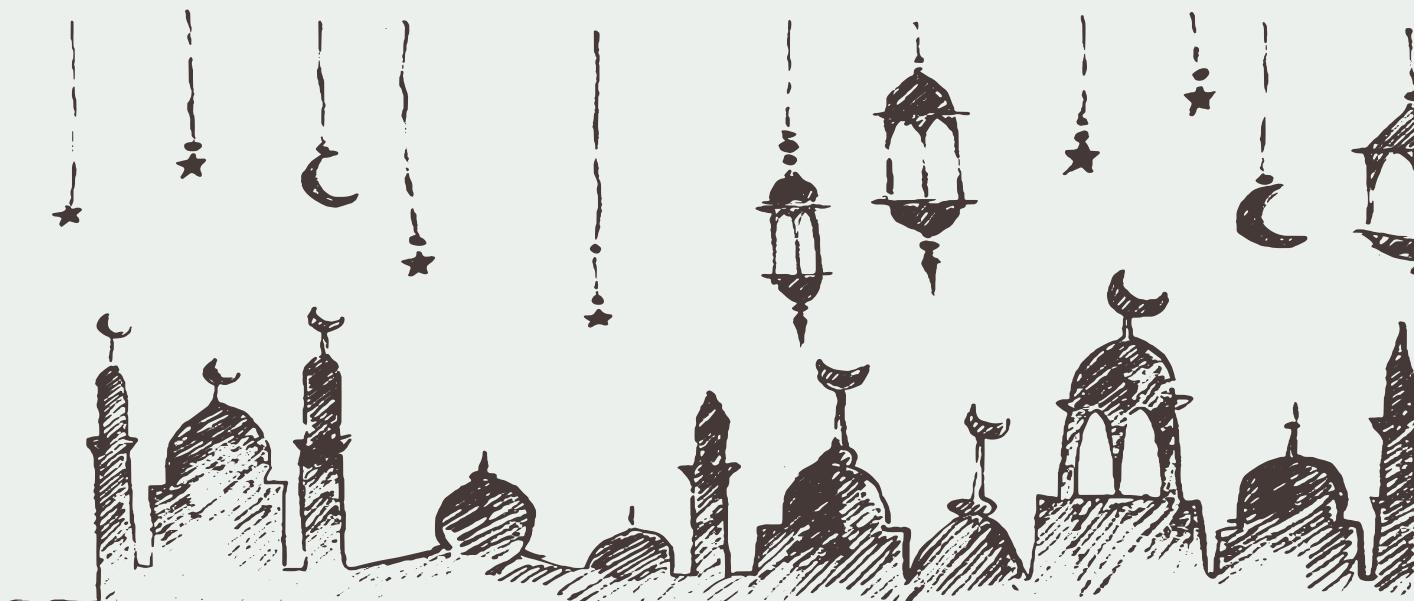
(1) Nabi ﷺ menggunakan huruf “Inna” *An-Nasikhah*, fungsinya sebagai penegasan dan membenarkan sebuah pernyataan. Ini merupakan gaya bahasa para ahli balaghah (ilmu retorika) dan orator yang sangat bagus dipakai oleh para dai.

2

(1) Apabila seseorang berpikir mengenai kewajiban-kewajiban syariat dan ia melihat di dalamnya ada kemudahan dan keringanan, dan di dalamnya terdapat rukhsah (keringanan) dan kemudahan bagi orang-orang yang sakit dan lemah; maka ia akan mengetahui betapa luasnya kasih sayang dan kelembutan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, sehingga ia pun semakin cinta kepada-Nya dan semangat dalam meraih rida-Nya dengan menjalankan berbagai macam ketaatan.

3

(2) Hadis ini memberikan faedah bahwa meninggalkan rukhsah dalam kondisi darurat merupakan sikap membebani dan merugikan diri sendiri. Manakala seorang hamba membutuhkan suatu keringanan dan sudah mantap, maka disunnahkan mengambil keringanan tersebut dan tidak memberatkan diri sendiri. Ketika seorang musafir merasa berat jika harus berpuasa, maka sebaiknya berbuka. Jika orang yang sedang sakit merasa lemah untuk berdiri ketika shalat, maka sebaiknya dia duduk. Jika seorang hamba dalam kondisi fakir, kelaparan dan kondisi memaksanya untuk makan bangkai dan yang semisal guna menyambung hidup maka dia harus melakukannya, dan dia tidak boleh membiarkan dirinya binasa.⁽¹⁾



1 Lihat: *Fath Al-Bāri* karya Ibnu Hajar (1/94-95).

4

(2) Seseorang tidak boleh memberatkan diri dalam menjalankan agama Allah dan mewajibkan kepada diri sendiri sebuah amalan yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh Allah kepadanya. Membebani diri dengan sebuah ketaatan termasuk sikap berlebih-lebihan.

5

(2) Makna hadis ini bukan berarti orang yang bersungguh-sungguh dalam sebuah ketaatan tidak baik, tetapi maknanya betapa buruk seseorang yang membebani dirinya di luar batas kemampuannya.

6

(2) Berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ lebih baik daripada menambahnya. Sehari berpuasa sehari tidak berpuasa, shalat kemudian tidur, itu lebih baik daripada berpuasa sepanjang masa dan shalat sepanjang malam. Oleh karena itu, beliau bersabda kepada beberapa orang yang menganggap ibadahnya sedikit dibandingkan Nabi ﷺ dan mereka hendak mengerjakan lebih dari itu, "Demi Allah, adapun aku adalah orang yang paling takut kepada Allah daripada kalian dan paling bertakwa kepada-Nya daripada kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita, maka barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, ia tidak termasuk golonganku."⁽¹⁾



1 HR. Al-Bukhari (5063) dan Muslim (1401) dari Anas رضي الله عنه.

Implementasi

7

(2) Hadis ini merupakan dalil bahwa yang disyariatkan ialah bersikap moderat dalam mengerjakan ketaatan; karena melelahkan dan memberatkan diri dalam beribadah justru bisa membuat seseorang meninggalkannya secara total. Sedangkan agama ini sifatnya mudah, dan tidaklah seseorang membebani dirinya melainkan akan terkalahkan, dan syariat nan suci ini dibangun di atas kemudahan dan bukan untuk membuat orang lari darinya.⁽¹⁾

8

(2) Orang yang sedang beramal sebaiknya tidak membebani dirinya dengan hal yang bisa mengakibatkannya lemah dan putus dari ketaatan. Akan tetapi hendaknya beramal dengan lembut agar amalnya kontinu tidak terputus, disebutkan dalam sebuah hadis, “*Amalan yang paling dicintai Allah Ta’ala ialah yang paling kontinu meskipun sedikit.*”⁽²⁾

9

(3) Perkara yang dituntut dari seorang hamba ialah mencurahkan semua upaya untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah Ta’ala dan semangat dalam meraih kesempurnaan semampunya. Ia tetap bersungguh-sungguh untuk bisa khusyuk secara sempurna di dalam shalatnya, dan mengerjakan amalannya secara lengkap dan tepat. Bersungguh-sungguh dalam memahami dan menelaah pelajaran. Bersungguh-sungguh dalam menjauhi semua jenis maksiat, dan semangat dalam menjalankan semua perintah. Apabila setelah bersungguh-sungguh ia meraih semua itu, maka ia layak diberi apresiasi dan mendapat pahala.

10

(3) Sunnah berada di pertengahan antara dua hal yang bertentangan; berlebihan dan meremehkan. Seseorang tidak boleh berlebihan dan memberatkan dirinya dalam beribadah, dan tidak pula ia meremehkan dan bermudah-mudahan meninggalkan perintah dan melanggar larangan.

11

(4) Di antara bentuk sunnah adalah ketika seorang dai dan orang yang fakih memberi kabar gembira kepada hamba dengan karunia Allah Ta’ala serta pahala-Nya lantaran ketaatannya, dan janganlah membuatnya putus asa dari kasih sayang Allah.

12

(5) Seseorang seharusnya memilih waktu-waktu giatnya dalam beribadah kepada Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Jika ia merasa dirinya malas atau kurang semangat, sebaiknya ia tidur dan beristirahat, kemudian memulai kembali saat dirasa sudah fit dan kuat. Hal ini berlaku pada amalan ibadah, ketaatan, amalan duniaawi, menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

13

(5) Membagi-bagi waktu beramal dalam sehari. Seseorang mempunyai bagian untuk mengerjakan sebuah ketaatan pada waktu tertentu, itu lebih baik daripada mengerjakan sekaligus semua jenis ketaatan dalam satu waktu yang melelahkan diri dan tubuh.

1 Nail Al-Auṭār karya Asy-Syaukanī (6/123).

2 HR. Al-Bukhari (6464) dan Muslim (783) dari Ummul Mukminin Aisyah ﷺ.

14

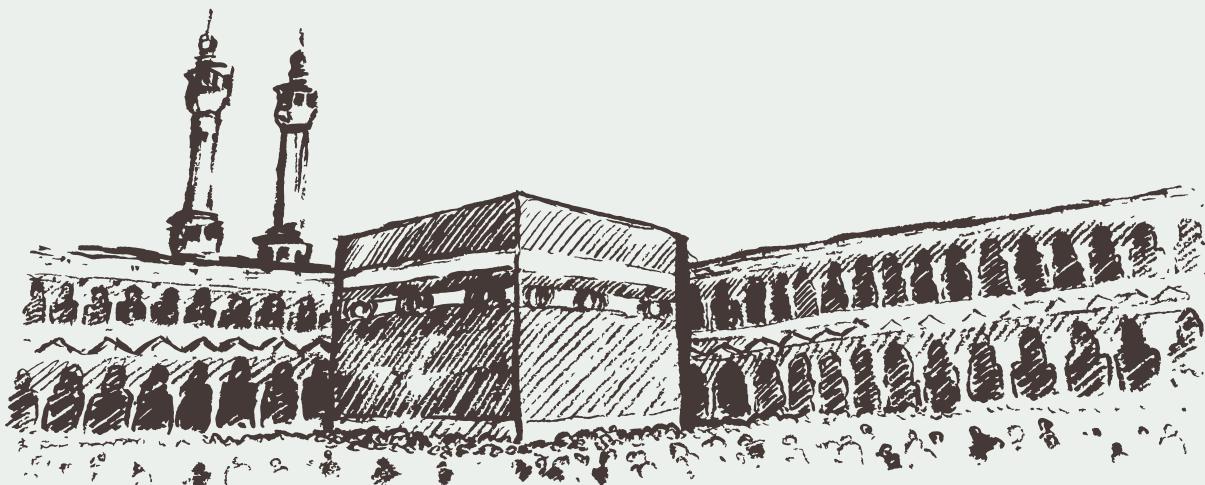
(5) Di antara bentuk kasih sayang Allah Ta'ala kepada kita, Dia tidak mewajibkan kepada kita shalat malam, dan tidak menganjurkan untuk mengerjakannya semalam suntuk, bahkan beliau bersabda di dalam sebuah hadis, "Dan sedikit dari waktu malam," sebagai bentuk keringanan dan kemudahan, karena beratnya beramal di malam hari. Jika tidak demikian niscaya beliau akan bersabda, "Di waktu malam."⁽¹⁾

15

Dari Aisyah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ biasanya di malam hari menyiapkan tikar untuk shalat, dan menggelarnya di siang hari untuk duduk di atasnya. Orang-orang serentak menghampiri Nabi ﷺ mereka shalat mengikuti beliau sampai jumlahnya bertambah banyak, lalu beliau menoleh ke arah mereka lalu bersabda, "Wahai manusia, kerjakanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian sendiri yang bosan, dan sungguh amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang kontinu walaupun sedikit."⁽²⁾

16

Suatu hari Nabi ﷺ masuk masjid, ternyata ada seikat tali membentang antara dua tiang, lalu beliau bersabda, "Tali apa ini?" Mereka menjawab, "Ini tali milik Zainab, saat ia kurang semangat, ia berpegangan padanya." Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Tidak boleh, lepaskan talinya, shalatlah kalian ketika bersemangat, dan ketika lemah semangat maka duduklah."⁽³⁾



1 At-Taudīḥ Li Syarḥ Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ karya Ibn Al-Mulaqqin (3/87).

2 HR. Al-Bukhari (5861) dan Muslim (782).

3 HR. Al-Bukhari (1150) dan Muslim (784) dari Anas ؓ.



Hadis

Dari Ṭalḥah bin Ubaidillah ﷺ, beliau menuturkan,

1

"Seorang laki-laki dari penduduk Najed dengan rambut acak-acakan datang kepada Rasulullah ﷺ. Terdengar gema suaranya, namun tidak dapat dipahami apa yang ia katakan, hingga ia mendekat kepada Rasulullah ﷺ, ternyata ia bertanya tentang Islam.

2

Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, 'Shalat lima waktu sehari semalam.' Lalu ia bertanya, 'Apakah ada shalat wajib lainnya bagiku?' Nabi menjawab, 'Tidak, kecuali engkau melakukan shalat sunnah.'

3

Lalu Rasulullah ﷺ melanjutkan, 'Puasa pada bulan Ramadan.' Laki-laki itu bertanya, 'Apakah ada puasa wajib lainnya bagiku?' Nabi menjawab, 'Tidak, kecuali engkau melakukan puasa sunnah.'

4

Ṭalḥah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan zakat kepadanya. Ia bertanya, 'Apakah ada sedekah wajib lainnya bagiku?' Nabi menjawab, 'Tidak, kecuali engkau memberikan sedekah sunnah.'"

5

Ṭalḥah melanjutkan, "Setelah itu laki-laki itu berbalik pulang sambil berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menambahkan kewajiban ini dan juga tidak akan menguranginya.'

6

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia beruntung jika ia jujur.'" Dalam riwayat lain disebutkan, "Ia akan masuk surga jika jujur."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.﴾ (QS. Al-Baqarah: 110)

﴿Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah.﴾ (QS. Al-Baqarah: 185)

﴿Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.﴾ (QS. At-Taubah: 103)

﴿Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (78) 79. Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.﴾ (QS. Al-Isrā': 78-79)

﴿Barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itu lebih baik baginya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 184)

Perawi Hadis

Abu Muhammad, Ṭalḥah bin Ubaidillah bin Uṣmān Al-Qurasyī At-Taimī Al-Madanī. Termasuk salah satu dari sepuluh orang sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga. Salah satu dari delapan orang yang pertama-tama masuk Islam dan salah satu dari lima orang yang masuk Islam melalui tangan Abu Bakar Aṣ-Śiddiq ﷺ. Beliau juga termasuk salah satu dari enam orang sahabat yang melakukan syura yang Rasulullah ﷺ rida kepada mereka ketika beliau wafat. Wafat ketika Perang Jamal pada tahun 36 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, maka beliau memberitahukan kepadanya tentang rukun-rukun Islam yang sudah dikenal. Barang siapa yang menunaikan rukun-rukun tersebut sebagaimana mestinya tanpa menambah-nambah atau mengurangi, maka ia beruntung dan akan masuk surga.

1 HR. Al-Bukhari (46) dan Muslim (11).

1 Lihat biografinya dalam: *At-abaqāt Al-Kubrā* karya Ibnu Sa'ad (3/214), *Ma'rifah As-Šaḥabah* karya Abu Nu'aim (1/100), dan *Al-Iṣṭi'āb fi Ma'rifah Al-Asḥāb* karya Ibnu Abdil Bar (2/764).



Pemahaman

1

Seorang Arab Badui dari dataran Najed, **yaitu dataran yang membentang dari Hijaz di timur ke Yamamah di barat, dan sekarang ini mencakup wilayah Riyad, Qasim, dan Aflaj⁽¹⁾**, datang menemui Nabi ﷺ ketika beliau sedang duduk-duduk bersama para sahabat. **Rambut orang Badui tersebut acak-acakan** dan dia tidak peduli dengan penampilannya. Ia kemudian **memanggil** dari jauh dan berbicara dengan suara tinggi, sehingga suaranya terdengar menggema, dan apa yang ia katakan tidak bisa dipahami. Ketika ia mendekati tempat duduk Nabi dan para sahabat, mereka baru memahami apa yang ia ucapkan. Rupa-rupanya ia bertanya tentang syariat Islam.⁽²⁾

2

Lantas Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya kewajiban shalat, yang merupakan rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Nabi juga menyatakan bahwa ia wajib menjalankan lima kali shalat dalam sehari semalam, yaitu shalat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Lalu orang Badui itu bertanya kepada Nabi, "Apakah ada shalat wajib lainnya jika aku sudah mendirikan shalat-shalat tersebut dengan menunaikan semua rukun, kewajiban, dan sunnahnya dengan sempurna?" Lantas, Nabi ﷺ menjawab bahwa ia tidak wajib menjalankan selain dari shalat-shalat tersebut, kecuali hanya shalat sunnah saja.

Yang dimaksud dengan amalan sunnah (*tatāwuwu'*) adalah **seseorang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan ibadah-ibadah yang tidak diwajibkan-Nya**. Hal itu dilakukan karena ingin mendapatkan derajat yang tinggi pada hari kiamat. Amalan-amalan tersebut disunnahkan, pelakunya diberi pahala, dan yang meninggalkannya tidak mendapatkan hukuman.⁽³⁾

3

Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan puasa, yang merupakan rukun Islam yang keempat. Puasa ialah menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membantalkan, mulai dari terbit fajar sadik sampai matahari terbenam, sembari berniat untuk mendapatkan pahala.⁽⁴⁾ Kemudian Nabi ﷺ memberitahukan bahwa ia wajib menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Lalu, orang Badui itu bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah aku juga wajib berpuasa di luar bulan ini?" Maka Nabi ﷺ menjawab bahwa ia tidak wajib berpuasa selain di bulan Ramadhan, kecuali bila ia berpuasa sunnah di hari-hari yang disunnahkan berpuasa.

4

Selanjutnya Nabi ﷺ menjelaskan zakat kepada orang Arab Badui tersebut. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga setelah mengucapkan dua kalimat syahadat dan shalat. Beliau memberitahukan kepadanya tentang kewajiban zakat tersebut dan menjelaskan hukum-hukumnya.

Zakat adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dengan mengeluarkan bagian yang wajib secara syariat

1 Lihat: *Aṭlas Al-Hadīṣ An-Nabawī* karya Syauqī Abu Khalil (halaman 365).

2 Lihat: *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (1/106).

3 Lihat: *Mugnī Al-Muḥtāj* karya Al-Khaṭīb Asy-Syirbīnī (2/182).

4 Lihat: *Asy-Syarḥ Al-Mumti' alā Zād Al-Mustaqni'* karya Ibnu Uṣaimin (3/5).

dari harta benda tertentu kepada golongan atau pihak tertentu.⁽¹⁾ Dia dinamakan dengan zakat karena ibadah tersebut dapat menyucikan dan membersihkan jiwa dari berbagai dosa. Allah Ta’ala berfirman, “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*” (QS. At-Taubah: 103)

Kemudian laki-laki tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ, “Apakah ada kewajiban lain dalam hartaku selain zakat wajib tersebut?” Lalu Nabi ﷺ menjawab, “Tidak, kecuali bila engkau melakukan amalan sunnah lalu bersedekah dengan hartamu di jalan-jalan kebaikan.”



Kemudian laki-laki tersebut pergi seraya berkata, “Demi Allah, aku tidak akan menambah atau menguranginya.” Artinya, ia akan melakukannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana mestinya tanpa menambah-nambah, sebagaimana engkau mengatakan kepada orang yang menyuruhmu untuk melakukan suatu pekerjaan, “Aku tidak akan menambah dan tidak pula menguranginya.”

Laki-laki itu tidak bermaksud bahwa ia hanya akan melakukan amalan-amalan tersebut tanpa melakukan amalan-amalan lain yang tidak disebutkan oleh Nabi ﷺ seperti menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, menjalankan amanah, berbicara dengan jujur, dan sebagainya. Sebab, hal-hal semacam itu merupakan kemungkaran yang laki-laki tidak boleh mengucapkannya, dan Nabi ﷺ juga tidak akan menyetujui perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang seperti dia. Jadi, laki-laki tersebut sedang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amalan-amalan dan kewajiban-kewajiban yang dapat memasukkannya ke dalam surga. Oleh karena itu, Nabi ﷺ tidak memberitahukan kepadanya untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang atau semisalnya.

Orang yang senantiasa menjaga apa yang diperintahkan, dengan kedudukannya seperti itu, akan bersegera menjalankan perintah Allah atau Rasul-Nya, dan tidak berhenti melakukannya, baik yang diperintahkan itu bersifat wajib maupun sunnah.⁽²⁾



Kemudian Nabi ﷺ memberitahukan bahwa jika laki-laki tersebut menjalankan hal tersebut dan jujur dengan apa yang dikatakannya, maka sungguh ia telah beruntung, selamat, dan memperoleh semua kebaikan.

Nabi ﷺ tidak menyebutkan dua kalimat syahadat, karena Nabi tahu bahwa laki-laki itu mengetahuinya, atau karena ia datang untuk bertanya kepada Nabi tentang syariat Islam yang bersifat praktis. Demikian juga, beliau tidak memberitahukan kepadanya tentang haji, karena ketika itu haji belum wajib, atau belum wajib atas laki-laki tersebut, atau sudah disebutkan oleh Nabi ﷺ namun diringkas oleh perawi hadis.⁽³⁾

1 Lihat: *Asy-Syarḥ Al-Mumti’ alā Zād Al-Mustaqni’* karya Ibnu Usaimin (3/13).

2 *Syarḥ Ṣahīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Baṭṭal (1/104-105).

3 Lihat: *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (1/107).

Implementasi

1

(1) Nabi ﷺ bersikap sabar terhadap sikap keras orang Badui yang meninggikan suaranya kepada beliau. Ini menjadi penjelasan bagi dai, guru, dan pendidik bahwa ia harus menjadi sosok yang sabar dan kuat terhadap kesulitan-kesulitan dakwah. Sebab, terkadang dia harus berhadapan dengan penentangan dan bahaya, maka sudah sepatutnya ia bersabar, tabah, dan meneladani Nabi ﷺ.

2

(1) Seorang dai, waliyul amri, fakih, dan pendidik harus memperhatikan perbedaan tingkat intelektual di tengah masyarakat. Jangan sampai ia memperlakukan semua orang dengan cara yang sama. Nabi ﷺ tidak mencela laki-laki Arab Badui yang meninggikan suaranya dan tidak menghukumnya lantaran hal tersebut.

3

(2) Laki-laki tersebut antusias bertanya kepada Nabi ﷺ tentang apa yang bermanfaat baginya tanpa ada rasa malu. Sehingga setiap kali Nabi ﷺ memerintahkan sesuatu kepadanya, ia berkata, "Apakah ada kewajiban lain bagiku?" Oleh karena itu, sudah sepatutnya seseorang bersemangat untuk menuntut ilmu, dan jangan sampai ia terhalang oleh rasa malu ataupun sombong untuk bertanya.





(2) Shalat sunnah banyak jenisnya. Yang utama dan paling tinggi nilainya adalah shalat sunnah muakadah yang dilakukan mengiringi shalat lima waktu, yaitu dua rakaat sebelum shalat Fajar, empat rakaat sebelum shalat Zuhur, dua rakaat setelah shalat Zuhur, dua rakaat setelah shalat Magrib, dan dua rakaat setelah shalat Isya. Berkaitan dengan hal ini, Nabi ﷺ bersabda, “*Barang siapa yang shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka dibangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga.*”⁽¹⁾ Di antara shalat sunnah lainnya adalah shalat Duha, shalat malam, shalat Witir, dan shalat sunnah lainnya yang difirmankan oleh Allah Ta’ala pada hadis Qudsi, “*Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan shalat-shalat sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar; menjadi mata yang dengannya ia melihat; menjadi tangan yang dengannya ia bertindak; dan menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku, maka Aku akan benar-benar memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku akan benar-benar memberinya perlindungan.*”⁽²⁾



1 HR. Muslim (728).

2 HR. Al-Bukhari (6502).

Implementasi

5

(2) Dalam hadis tersebut terdapat indikasi bahwa amalan-amalan wajib saja jika senantiasa dilakukan oleh pelakunya dengan cara yang diridai oleh Allah ﷺ, maka kelak di hari kiamat ia akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang selamat, kendati ia tidak melakukan amalan-amalan sunnah. Sebab, Allah ﷺ telah menjelaskan bahwa tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih Dia sukai ketimbang apa yang Dia wajibkan kepadanya. Hanya saja, meninggalkan amalan-amalan sunnah menjadikan seseorang tidak mendapatkan berbagai kebaikan. Sebab, seorang hamba jika ia menjadi orang yang beruntung dan selamat dengan hanya menjalankan amalan-amalan wajib saja, maka tidak diragukan lagi bahwa dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah akan memperkuat keberuntungan, ditinggikan derajatnya, dan diangkat kedudukannya di sisi Allah.

6

(3) Puasa sunnah merupakan salah satu amal ibadah sunnah yang paling baik. Allah Ta’ala telah menyediakan balasan yang besar untuk ibadah tersebut. Puasa Arafah misalnya, dapat menghapus dosa satu tahun yang telah lalu dan satu tahun yang akan datang.⁽¹⁾ Puasa Asyura dapat menghapus dosa satu tahun yang lalu.⁽²⁾ Selain itu, siapa yang mengiringi puasa Ramadan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seakan-akan ia berpuasa sepanjang tahun.⁽³⁾

7

(4) Nabi ﷺ menyebutkan zakat karena ibadah tersebut merupakan bukti keimanan seorang hamba. Sebab, hanya orang mukmin yang menunaikan zakat hartanya dengan senang hati. Karena pada dasarnya jiwa manusia menyukai harta benda dan kikir dengannya. Apabila seorang hamba rela mengeluarkannya karena Allah ﷺ, maka hal tersebut mengindikasikan kebenaran imannya kepada Allah Ta’ala, membenarkan janji dan ancaman-Nya. Oleh karena itu, seorang hamba harus menguji keimanannya dengan mengeluarkan zakat dan sedekah serta melatihnya melakukan perbuatan tersebut, karena apa yang ada di sisi Allah jauh lebih baik dan lebih kekal.

8

(5) Orang Badui tersebut berkata, “Demi Allah, aku tidak akan menambah dan menguranginya.” Hal tersebut diucapkannya ketika ia mengetahui bahwa mengerjakan amalan-amalan wajib sudah cukup untuk mengantarkannya masuk ke dalam surga. Oleh karena itu, seseorang harus penuh tekad dan semangat dalam setiap kebaikan yang ia lakukan dan mengharapkan balasannya. Ia tidak boleh kendur atau semangatnya melemah setelah memulainya, baik hal itu terkait amal akhirat maupun pekerjaan dunia. Seorang penuntut ilmu tidak boleh bermalas-malasan dalam mengulang-ulang pelajarannya; seorang prajurit tidak boleh lengah dalam menjaga pertahanannya; seorang pegawai dan pekerja tidak boleh lepas dari sikap profesionalismenya hingga ia menyelesaikan pekerjaannya.

1 HR. Muslim (1162).

2 HR. Muslim (1162).

3 HR. Muslim (1164).

9

(6) Tanggapan Nabi ﷺ terhadap ucapan laki-laki itu adalah bukti bahwa hal tersebut tidak terbatas untuk laki-laki tersebut saja, akan tetapi berlaku secara umum untuk setiap Muslim. Oleh karena itu, barang siapa yang benar-benar melaksanakan amalan-amalan wajib dan menahan diri dari hal-hal yang dilarang dan perbuatan-perbuatan haram, maka itu sudah cukup baginya untuk selamat dari neraka dan masuk surga. Hanya saja surga memiliki derajat dan tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi dan paling utama adalah ketika seorang hamba berada dalam golongan para nabi dan rasul, orang-orang yang senantiasa jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Tidak diragukan lagi bahwa kedudukan ini tidak cukup hanya dengan melakukan ibadah-ibadah wajib semata. Maka, setiap orang harus memperhatikan amal perbuatannya. Setiap manusia harus memperhatikan kedudukan yang ia inginkan di akhirat!

10

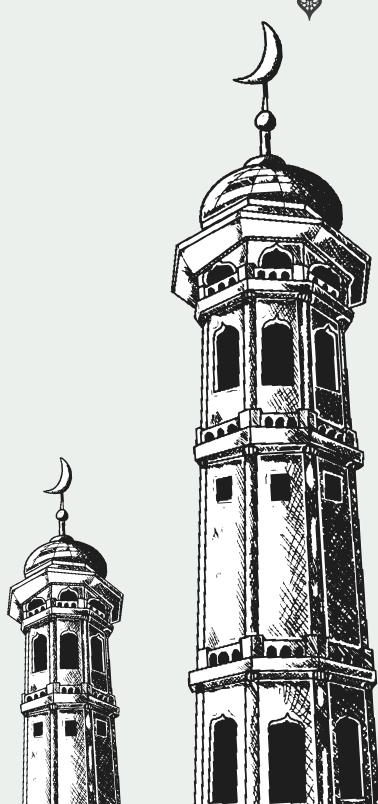
Pada hadis di atas, Nabi ﷺ memperhatikan kondisi orang yang didakwahi dan yang bertanya. Nabi ﷺ tidak berbicara kepadanya melebihi kewajiban-kewajiban dan rukun-rukun Islam yang menjadi sandaran utama beragama seseorang. Oleh karena itu, seorang dai, orang yang alim, dan fakih harus cerdas dalam memberikan jawaban yang tepat kepada penanya dan mengajak orang yang didakwahi dengan cara yang sesuai dengan kondisinya.

Seorang penyair menuturkan,

Azan dari atas menara berkumandang
di pagi hari yang cerah dan malam yang tenang
Seruan yang membawa kehidupan kepada alam semesta
dan para penduduknya di desa dan kota
Seruan dari atas langit kepada bumi,
yang terlihat di atasnya maupun yang tersembunyi
Pertemuan antara malaikat, keimanan,
dan orang-orang beriman tanpa ada yang memisahkan
Bergerak untuk memperoleh kebaikan
menuju kebenaran, petunjuk, dan beragam kebaikan

Penyair lain menuturkan,

Wahai orang yang bersedekah, harta Allah yang engkau berikan
pada jalan kebaikan, harta tersebut tidak akan berkurang
Betapa Allah melipatgandakan harta yang pemiliknya dermawan
Sesungguhnya kemurahan dengan hukum Allah adalah suatu keridaan
Sedangkan sifat pelit itu membawa penyakit yang tidak ada obatnya
Harta orang pelit menjadi warisan bagi yang mengeluh kekurangan
Sesungguhnya bersedekah adalah membahagiakan orang yang tidak berpunya
jika engkau membutuhkan, orang yang dermawan akan terlihat nyata





Dari Aisyah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

- 1 *"Sepuluh macam fitrah:*
- 2 *Memotong kumis;*
- 3 *Memelihara jenggot;*
- 4 *Bersiwak;*
- 5 *Istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung);*
- 6 *Memotong kuku;*
- 7 *Membasuh sela-sela jari;*
- 8 *Mencabut bulu ketiak;*
- 9 *Mencukur bulu kemaluan;*
- 10 *Istinja' (cebok) dengan air."*
- 11 Muṣ'ab berkata, "Aku lupa yang kesepuluh, sepertinya yang kesepuluh adalah berkumur."⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿ Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri. ﴾ (QS. Al-Baqarah: 222)
- ﴿ Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaian kamu yang bagus setiap (memasuki) masjid. ﴾ (QS. Al-A'rāf: 31)
- ﴿ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. ﴾ (QS. Ar-Rūm: 30)
- ﴿ Dan membentukmu lalu memperindah rupamu. ﴾ (QS. Gāfir: 64)

Perawi Hadis

Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar Abdullah bin Abu Quhāfah Uṣman bin ‘Amir Al-Qurasyiyah At-Tamīmiyyah Al-Makkiyyah. As-Śiddiqah binti As-Śiddiq, kekasih Rasulullah ؓ, wanita yang suci dan disucikan, yang namanya dibersihkan dari atas langit. Wanita yang paling fakih secara mutlak di antara umat manusia. Ibunya bernama Ummu Ruman binti ‘Amir. Aisyah ؓ lahir sebagai muslimah dan dinikahi oleh Nabi ﷺ setelah Khadijah ؓ wafat. Nabi ﷺ tidak menikahi gadis selain dirinya, dan tidak ada wanita yang lebih beliau cintai seperti cintanya kepada Aisyah. Tidak ada di kalangan umat Nabi Muhammad ؓ bahkan di kalangan wanita secara umum, wanita yang lebih alim daripada beliau. Wafat menurut pendapat yang benar pada tahun 57 H di Madinah pada usia 66 tahun.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan sejumlah sunnah fitrah yang Allah jadikan sebagai tabiat bagi manusia, agar mereka terlihat dalam sebaik-baik bentuk dan fisik yang elok. Maka, pada hadis ini beliau menyebutkan sepuluh perkara, yaitu: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, menggunakan siwak atau semacamnya untuk membersihkan gigi, menghirup air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya, memotong kuku, membasuh sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, beristinja, dan berkumur-kumur.

¹ Lihat biografinya dalam: *Al-İsti'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1881), *Usd Al-Gābul* karya Ibn Al-Asir (7/186), dan *Al-Isābah fi Tamyīz As-Šāhābah* karya Ibnu Ḥajar (8/234).

1 HR. Muslim (261).



Pemahaman

1

Islam memberikan perhatian terhadap seluruh urusan manusia, baik yang lahir maupun batin. Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian terhadap penampilan seorang Muslim. Dalam hadis ini, Nabi ﷺ memberitahukan sejumlah perkara fitrah, **yaitu perkara-perkara sunnah yang menjadi fitrah manusia dan Allah mensyariatkannya bagi mereka.** Dengan perkara-perkara tersebut, seseorang akan terlihat indah dan elok yang manusia diciptakan di atasnya, serta hal tersebut dikuatkan oleh akal yang sehat. Hanya saja, sejumlah fitrah tersebut berbalik dan menyimpang dari asalnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, “*Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.*”⁽¹⁾

Perkara-perkara fitrah tidak hanya terbatas pada sepuluh perkara yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ pada hadis ini. Akan tetapi, fitrah-fitrah lainnya terdapat pada hadis-hadis lain, sehingga maksud penyebutan bilangan pada hadis ini bukan untuk membatasi.

2

Sunnah yang pertama, mencukur kumis, yaitu rambut yang tumbuh di atas bibir bagian atas. Kumis diperintahkan untuk dicukur karena jika dibiarkan panjang maka kotoran dari hidung akan menempel. Di samping akan bersentuhan dengan air ketika minum, yang bisa saja mengandung mikroba-mikroba yang berbahaya.⁽²⁾

Mencukur kumis hukumnya sunnah, dan cara terbaik ketika mencukurnya adalah dengan memendekkannya hingga bibir terlihat, bukan dengan mengerik habis kumis tersebut.

3

Kedua, memanjangkan jenggot, yaitu rambut yang tumbuh di dagu laki-laki dan kedua pipinya. Maksud dari memanjangkannya adalah **membiarkannya menjadi lebat, tidak mencukurnya ataupun memendekkannya**.

Membiarkan jenggot hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Ada sejumlah hadis yang menjelaskannya dengan beberapa redaksi, seperti: وَقَرُوْا وَأَعْفُوا، أَرْجُوا، أَرْخُوا وَأَرْجُوا. Sehingga dari beberapa riwayat yang digabungkan tersebut bisa disimpulkan adanya perintah untuk membiarkan jenggot dan tidak mencukur, mengerik, ataupun mencabutnya.

4

Ketiga, menggunakan siwak, yaitu sejenis kayu yang diambil dari pohon arak untuk membersihkan gigi dan memberi aroma wangi pada mulut, serta menghilangkan bau mulut yang tidak sedap.

1 HR. Al-Bukhari (1385) dan Muslim (2658) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 *Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn* karya Ibnu Usaimin (5/230).

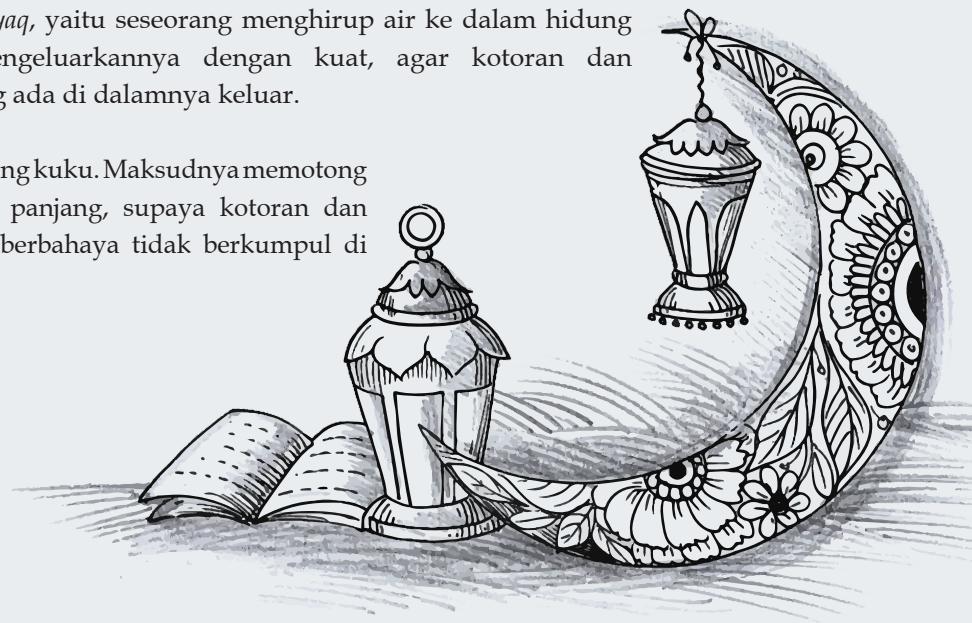
Menggunakan siwak disyariatkan dan disunnahkan setiap waktu. Sunnahnya menjadi lebih ditekankan ketika akan shalat, bangun tidur, ketika bau mulut berubah, dan munculnya warna kuning di gigi. Rasulullah ﷺ bersabda, "Siwak itu menyucikan mulut dan mendatangkan keridaan Tuhan."⁽¹⁾

5

Keempat, istinsyaq, yaitu seseorang menghirup air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya dengan kuat, agar kotoran dan gangguan yang ada di dalamnya keluar.

6

Kelima, memotong kuku. Maksudnya memotong kukunya yang panjang, supaya kotoran dan mikroba yang berbahaya tidak berkumpul di dalamnya.



7

Keenam, membasuh **lipatan-lipatan jari dan semua persendiannya**. Sebab, di bagian tersebut besar kemungkinan terdapat tanah, najis, dan kuman-kuman. Termasuk dalam hal itu adalah membersihkan lipatan-lipatan tubuh, sehingga perlu dibersihkan dan dihilangkan.

8

Ketujuh, membuang rambut yang tumbuh di bawah ketiak, tempat berkumpulnya keringat dan kotoran, sehingga bisa menyebabkan bau badan.

Mengerjakan sunnah dengan menghilangkan rambut tersebut bisa dengan cara apa pun, baik dengan mengerik ataupun mencabutnya. Sebab, tujuannya adalah menghilangkan rambut tersebut, dan tujuan tersebut tercapai. Namun demikian mencabut lebih utama dan lebih baik bagi orang yang mampu melakukannya.⁽²⁾

1 HR. An-Nasa`ī (5) dan Al-Bukhari dengan menjelaskan kata yang mengandung penegasan sebelum hadis (1953).

2 *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (3/149).

Pemahaman

9

Kedelapan, mencukur bulu kemaluan yang tumbuh di sekitar kubul laki-laki maupun perempuan. Tumbuhnya rambut tersebut sejatinya adalah pertanda balig. Selain itu, proses menghilangkan rambut tersebut dinamakan dengan *istihadad* (menggunakan alat yang tajam) karena ketika mencukur biasanya menggunakan pisau cukur.

10

Kesembilan, istinja, yaitu menggunakan air setelah buang hajat. Disebutkan bahwa makna istinja adalah seseorang memercikkan air ke kemaluan atau pakaianya setelah berwudu, untuk menghilangkan waswas yang muncul bahwa tetesan kencing menempel di pakaianya.⁽¹⁾

11

Salah seorang perawi lupa perilaku yang kesepuluh. Kendati demikian, ia yakin bahwa yang kesepuluh itu adalah berkumur-kumur, yaitu seseorang menggerak-gerakkan air di dalam mulutnya kemudian ia semburkan.

Ada yang berpendapat bahwa yang kesepuluh itu adalah khitan, dengan dalil hadis Muttafaq 'Alaihi dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Fitrah itu ada lima. Atau lima hal yang merupakan fitrah yaitu: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan mencukur kumis."⁽²⁾

Khitan bagi laki-laki hukumnya wajib. Khitan adalah memotong kulit yang menutupi ujung zakar sehingga semua bagian ujung zakar tersebut terbuka. Sebab, kulit tersebut dapat menghalangi air kencing dan menjadi penyebab najis.

Adapun bagi wanita, khitan hukumnya baik dan sunnah. Khitan dilakukan dengan memotong bagian paling bawah dari kulit yang berada di bagian atas kemaluan.⁽³⁾

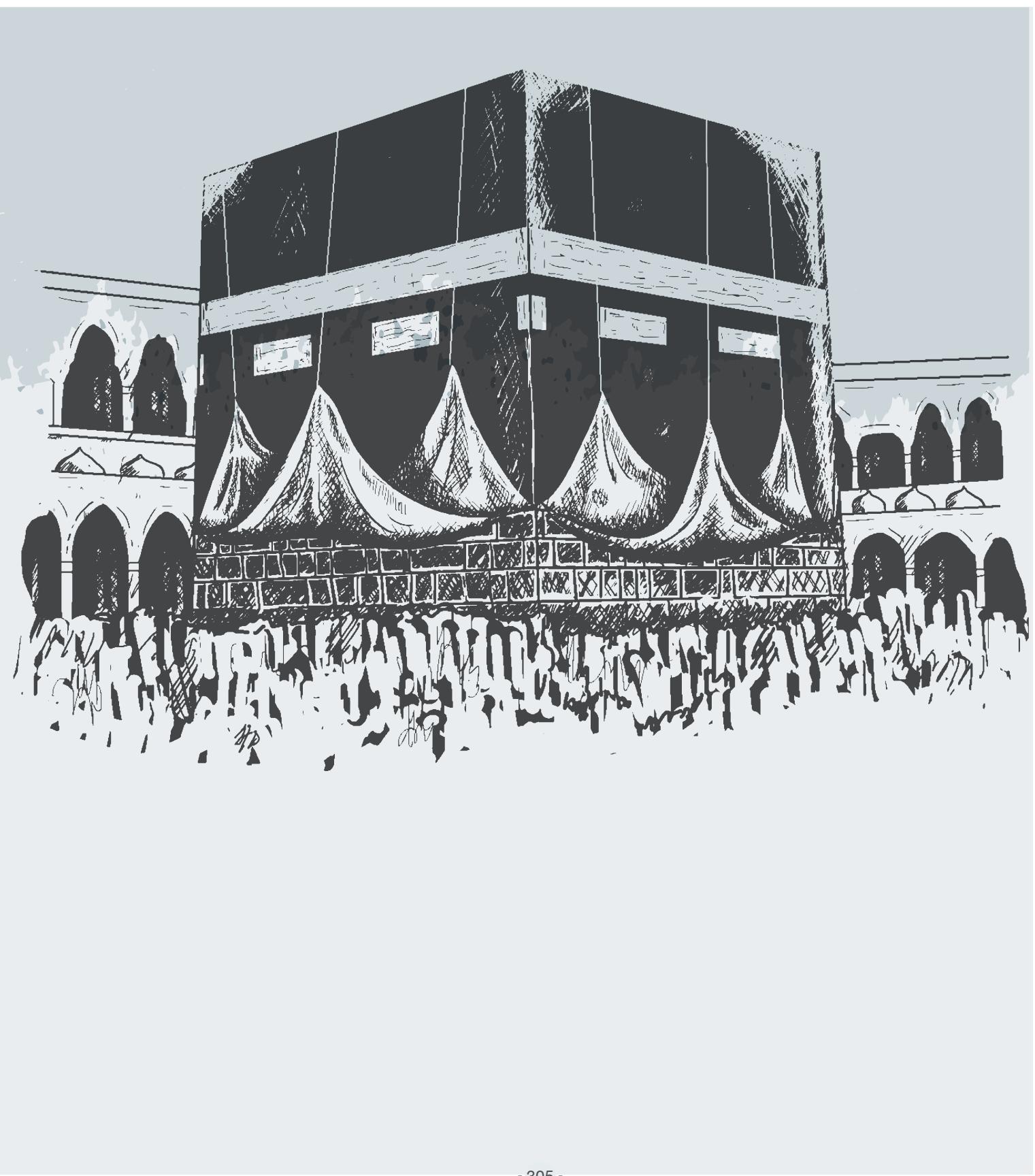
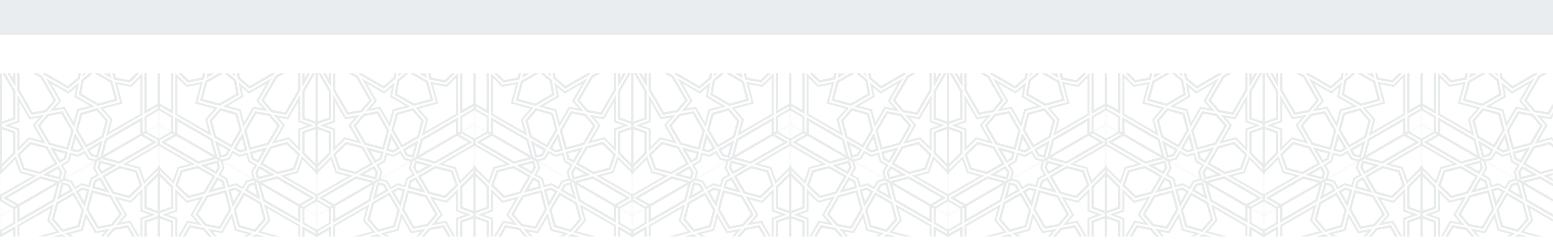
Pada dasarnya, memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur bulu kemaluan dilakukan ketika dia sudah mulai panjang. Hanya saja, tidak dianjurkan untuk dibiarkan sampai berlalu empat puluh hari. Anas bin Malik ؓ dalam hal ini menyatakan, "Kami diberikan waktu untuk memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong bulu kemaluan tidak lebih dari empat puluh malam."⁽⁴⁾

1 Syarḥ An-Nawawi 'ala Muslim (3/150).

2 HR. Al-Bukhari (5889) dan Muslim (257).

3 Syarḥ Riyād Aṣ-Ṣalihīn karya Ibnu Usaimin (5/229).

4 HR. Muslim (258).



Implementasi

1

Islam memberikan perhatian pada kesucian manusia baik lahir maupun batin. Selain itu, Islam juga berusaha agar seseorang memiliki penampilan yang baik. Allah ﷺ berfirman, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222) dan menjadikan "Kesucian adalah sebagian dari iman"⁽¹⁾ Maka, seorang Muslim harus bersungguh-sungguh untuk menjaga kebersihan tubuh dan keelokan penampilannya, sebagaimana ia berupaya untuk menjaga kebersihan akidah dan kesucian hatinya.

2

(1) Allah ﷺ mewajibkan seorang yang hamba yang bersimpuh di hadapan-Nya agar berada dalam kondisi suci yang sempurna, bersih pakaian dan badan, siap untuk bersimpuh di hadapan-Nya dengan kondisi batin yang sehat dengan bertobat, kondisi lahiriah yang elok dengan bersuci dan mengenakan perhiasan. Oleh karena itulah, orang yang selesai berwudu mengucapkan doa: *Allāhumma j’alnī minattawwābīna waj’alnī minal mutaṭahhirīna*. (Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri).

3

(2) Manusia dianjurkan untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan memendekkan kumisnya. Di samping itu, disunnahkan untuk memulai memotongnya dari sebelah kanan.

4

(3) Seseorang tidak boleh menggunting jenggot atau mengeriknya. Namun ia boleh merapikan jenggot yang tidak beraturan demi menjaga keindahan.

5

(3) Ada beberapa perkara yang disebutkan oleh ulama makruh dilakukan oleh seseorang terkait jenggot, di antaranya: mewarnainya dengan warna hitam bukan karena untuk berjihad; mewarnainya dengan warna kuning agar penampilannya seperti orang-orang zuhud; mewarnainya dengan warna putih agar terlihat seperti seorang syekh, ahli hikmah, dan ulama. Juga tidak diperbolehkan untuk mengerik dan mencabutnya. Selain itu, tidak diperbolehkan untuk mencabut uban, menyisir dan merapikannya untuk menarik perhatian wanita; dan membiarkannya kusut dan acak-acakan untuk memperlihatkan sikap zuhud dan tidak memperhatikan dirinya sendiri.⁽²⁾

6

(4) Manusia disunnahkan menggunakan siwak untuk membersihkan mulutnya, memberikan aroma wangi, dan menghilangkan bau tidak sedap dari mulut. Hal tersebut dapat digantikan dengan menggunakan sikat gigi, pasta gigi, dan sejenisnya yang dapat memberikan manfaat yang sama.

1 HR. Muslim (223).

2 *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (3/149, 150)

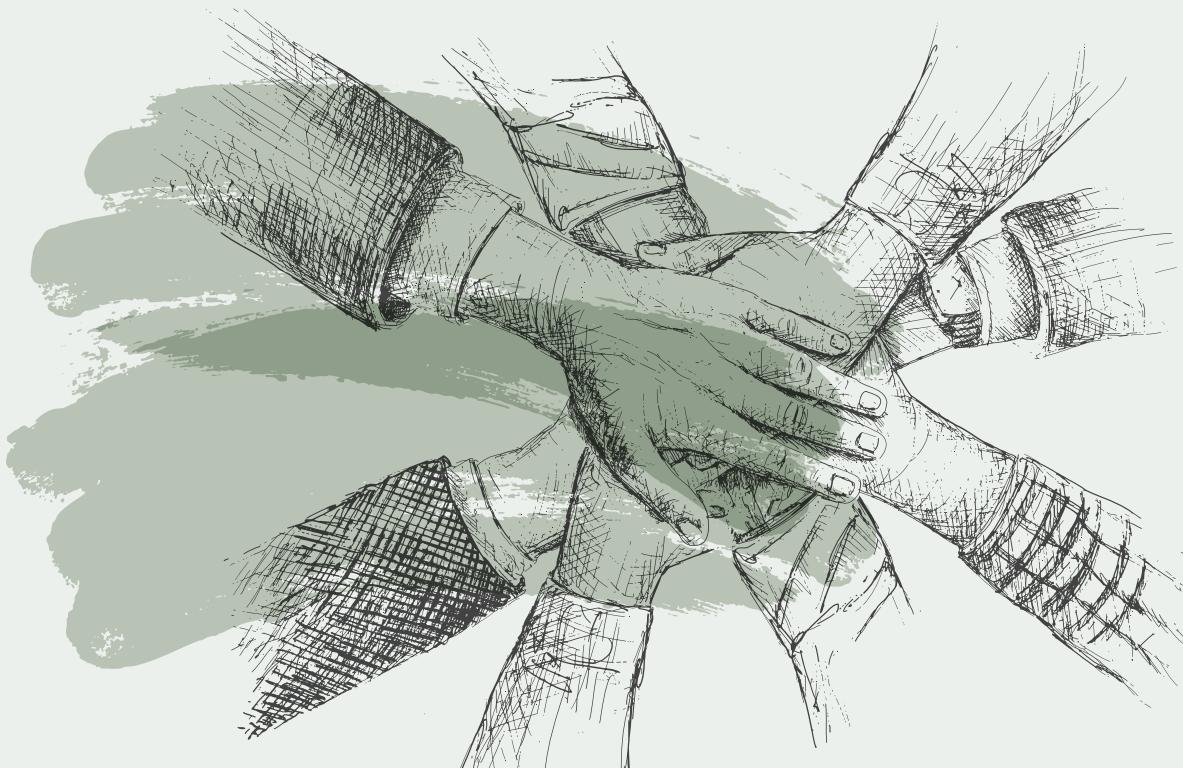
7

(4) Disunnahkan menggunakan siwak setiap kali hendak mengerjakan shalat sebagai bentuk menjalankan sunnah Rasulullah ﷺ, “*Sekiranya tidak memberatkan umatku – atau manusia-, niscaya aku memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat.*”⁽¹⁾

8

(4) Siwak tidak makruh digunakan kapan saja, bahkan juga disunnahkan untuk menggunakannya bagi orang yang berpuasa. Diriwayatkan dari ‘Amir bin Rab’ah رضي الله عنه، beliau mengatakan, “Aku melihat Nabi ﷺ sering sekali bersiwak padahal beliau sedang berpuasa.”⁽²⁾

Istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung) termasuk perbuatan yang dapat membersihkan hidung. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan orang yang berwudu dengan sabdanya, “*Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan istinsyaq kecuali ketika engkau sedang berpuasa.*”⁽³⁾



1 HR. Al-Bukhari (887) dan Muslim (252).

2 HR. At-Tirmizi (725). Beliau mengatakan, “Hadis hasan.” Al-Bukhari memberi penjelasan dengan ungkapan penegasan sebelum hadis (1934).

3 HR. Abu Daud (142), At-Tirmizi (788), An-Nasa`ī (114), dan Ibnu Majah (448).

Implementasi

9

(6) Seorang Muslim hendaknya senantiasa memotong dan menggunting kukunya, sebagaimana ia juga memperhatikan tanah atau kotoran yang ada di bawah kuku tersebut dengan membersihkannya.

10

(7) Termasuk dalam kategori membersihkan sela-sela jari adalah membersihkan tempat-tempat yang menjadi area berkumpulnya kotoran, seperti lipatan-lipatan daun telinga, di bawah lipatan-lipatan kulit, sela-sela jari-jari kaki, dan setiap titik yang menjadi tempat berkumpulnya keringat, tanah, dan sebagainya.⁽¹⁾

11

(9) Manusia disunnahkan untuk mencukur bulu kemaluannya, membasuh tempat tumbuhnya bulu kemaluan, membersihkan area antara kedua paha, dan memastikan air telah mengenai kulit pada area tersebut, karena area tersebut merupakan tempat sumber penyakit dan radang.

12

(10) Tidak diragukan lagi bahwa bersuci menggunakan air setelah buang hajat lebih baik daripada bersuci dengan menggunakan batu atau semisalnya (*istijmar*) ketika ada air, karena pada saat itu najis bisa hilang secara sempurna, membersihkan bekasnya, dan menghilangkan bau yang tidak sedap dari tempat keluar najis tersebut.

13

(11) Seorang Muslim tidak boleh menolak kebenaran atau mengatakan kebenaran karena rasa sombang dan sikap berbangga diri. Ketika perawi hadis ini dihinggapi keraguan karena lupa dengan salah satu perkara tersebut, dengan jujur ia menyatakan hal tersebut. Sebab jujur dengan mengakui kesalahan, lupa, dan tidak tahu, itu lebih baik daripada membuat dusta terhadap Allah ﷺ dan Rasulullah ﷺ.

14

(11) Berkumur-kumur merupakan salah satu sunnah fitrah yang harus diperhatikan oleh seorang Muslim dan dilakukan dengan rutin, agar dengan hal itu ia mendapatkan rida Allah Ta’ala dan pahala karena mengikuti Rasulullah ﷺ, agar ia mendapatkan kesucian yang sempurna.

15

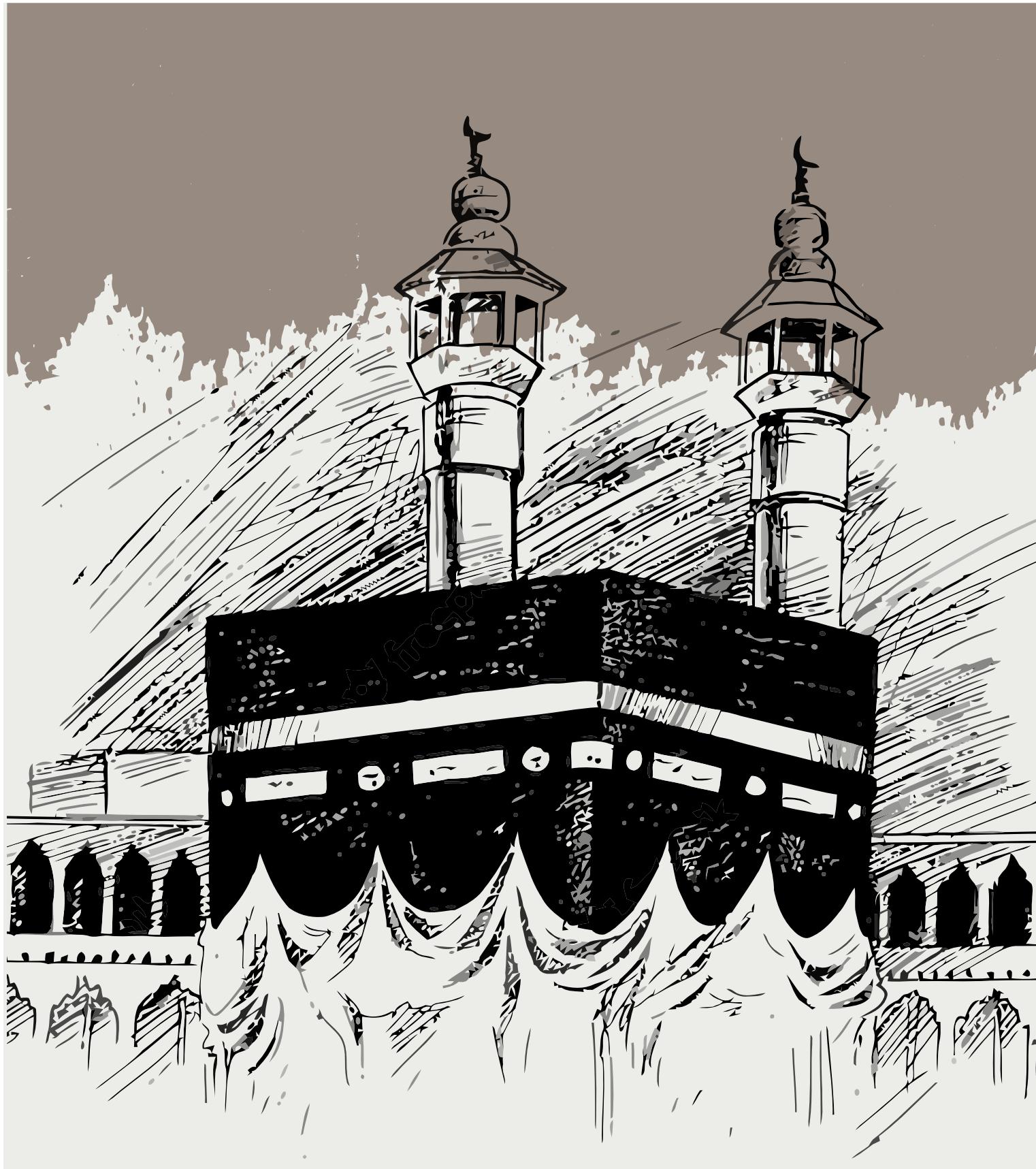
(11) Bersegera melakukan khitan sesuai kemampuan itu lebih utama. Khitan pada waktu kecil itu lebih utama, karena pertumbuhan daging pada fase tersebut lebih cepat. Di samping itu, anak kecil tidak merasakan sakit secara psikologis seperti yang dirasakan oleh orang dewasa.

1 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (3/150).

Seorang penyair menuturkan,

*Engkau dilahirkan dalam keadaan suci dengan fitrahmu yang
hanya wajib bagimu untuk membenarkan dan mengimannya
Engkau diuji dengan perintah, yang engkau bisa memilih
di hadapanmu ada dua jalan yang terbentang
Engkau melakukan apa yang engkau sangat inginkan, sedangkan engkau diawasi
Engkau sekali-kali tidak akan terhijab dari Ţat Yang Maha Kuasa*





Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

1

"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berlayar di lautan. Kami hanya membawa sedikit air. Bila kami berwudu dengan air tersebut, maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudu dengan air laut?'

2

Maka, Rasulullah ﷺ menjawab, 'Laut itu **suci** airnya,

3

Halal bangkainya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.﴾ (QS. Al-Baqarah: 222)

﴿Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut.﴾ (QS. Al-Mâ' idah: 96)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamānī. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khattab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang berwudu dengan air laut. Kemudian beliau memberikan jawaban bahwa airnya suci dan bangkainya halal dimakan.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyiz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al'-Asqalānī (4/267).

1 HR. Abu Daud (83), An-Nasa'i (59), At-Tirmizi (69), dan Ibnu Majah (386).



Pemahaman

1

Seorang sahabat ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ tentang berwudu dengan air laut, karena mereka melakukan perjalanan dengan melintasi laut dan hanya membawa sedikit air. Bila mereka berwudu dengan air yang sedikit tersebut, tentu mereka akan kehausan. Maka, apakah mereka boleh berwudu dalam kondisi ini dengan air laut?

2

Lantas, Nabi ﷺ menjawab bahwa air laut itu **suci zatnya dan menyucikan yang lain**, kendati warna dan rasanya berbeda dari air tawar.

3

Nabi ﷺ juga menambahkan keterangan bahwa **bangkai hewan-hewan yang hidup di laut, hukumnya halal dan boleh dimakan**. Ini sebagai pengecualian dari firman Allah Ta’ala, “Diharamkan bagi kalian bangkai.” (QS. Al-Mā`idah: 3) Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Dihalalkan bagi kalian dua jenis bangkai dan dua jenis darah. Dua jenis bangkai tersebut adalah ikan dan belalang, sedangkan dua jenis darah adalah hati dan limpa.”⁽¹⁾



1 HR. Ibnu Majah (3314).

Implementasi



(1) Pertanyaan sahabat tersebut sudah jelas, sahabat tersebut menjelaskan keadaannya dengan utuh. Sebab, terkadang fatwa menjadi berbeda lantaran perbedaan kondisi dan situasi. Oleh karena itu, seorang penanya wajib menjelaskan masalah kepada seorang mufti dengan lengkap, sedangkan mufti tidak boleh tergesa-gesa menjawabnya sampai ia paham masalahnya dengan utuh hingga ke detail-detailnya.



(1) Sahabat tersebut sangat perhatian terhadap urusan agama. Meskipun dia seorang musafir yang boleh menjamak shalat atau menundanya hingga ke akhir waktu sampai ia tiba di tujuan jika perjalanannya singkat, namun tetap memperhatikan masalah semacam ini, yaitu menjaga shalat tepat pada waktunya. Maka, tidak sepatutnya kita tenggelam dalam urusan dunia dengan melupakan ibadah kepada Allah Ta'ala.



(2) Nabi ﷺ menjawab dengan sabdanya, "*Laut itu suci airnya.*" Beliau tidak menjawab dengan, "Ya," misalnya, agar tidak dipahami bahwa boleh bagi seseorang untuk berwudu dengan air laut ketika darurat saja, yaitu ketika ia sedang berada di atas kapal dan hanya membawa sedikit air; juga supaya tidak dipahami bahwa tidak boleh membasuh najis dengan air laut. Akan tetapi beliau bersabda, "*Laut itu suci airnya.*" Hal ini untuk menjelaskan hukum umum bahwa air laut itu suci dan menyucikan, baik ketika ada air tawar atau tidak, baik jika seseorang berada dalam perjalanan atau menetap.⁽¹⁾ Hal ini merupakan jawaban yang bijak dari orang yang fakih. Sebab, seharusnya jawabannya itu jelas dan tidak mengandung berbagai kemungkinan lain.



(2) Sabda Rasulullah ﷺ, "*Suci airnya (at-tahruu ma`uu)*," dengan menyebutkan dua lafaz pada hadis tersebut dengan bentuk makrifah⁽²⁾ sebagai penegasan hukumnya. Sebab, bisa saja beliau mengatakan, "*Air laut itu suci (ma`u al-bahri tahir)*." Akan tetapi, beliau menguatkan hal tersebut dengan menyebutkan *mutbada`* (kata yang diterangkan) dan *khabar* (kata yang menerangkan) dengan bentuk makrifah⁽³⁾. Maka, seorang alim dan fakih, ketika memberikan jawaban hendaknya dengan jawaban yang kuat dan tidak mengandung keraguan. Bila tidak demikian, maka penanya akan kebingungan menjalankan fatwa yang diberikan.



(3) Pada hadis tersebut terdapat kebolehan menambah jawaban terhadap si penanya dengan sesuatu yang tidak ia tanyakan, bila yang ditanya melihat adanya suatu kebutuhan si penanya pada apa yang tidak ia tanyakan. Ketika si penanya melakukan perjalanan dalam waktu lama di laut, tentu kondisi semacam itu memungkinkan si penanya mendapati bangkai ikan yang mengambang di atas air. Sehingga beliau menjelaskan bahwa hukumnya halal dan boleh dimakan. Maka, sepantasnya seorang dai, guru, dan fakih untuk tidak hanya memberikan jawaban dari apa yang ditanyakan saja. Apabila ia melihat ada hal lain yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut, namun tidak ditanyakan oleh si penanya, maka hendaknya ia memberikan jawaban yang sesuai.⁽⁴⁾

1 *Nail Al-Autār* karya Asy-Syaukānī (1/29, 30).

2 Kata makrifah dalam bahasa Arab memberikan faedah secara spesifik dan itu bisa dalam bentuk tambahan huruf alif lam di awal kata atau menambah kata ganti (*dhamir muttaṣil*) di akhir kata, editor.

3 Hal ini dikarenakan pada *umumnya mutbada`* bersifat makrifah dan *khabar* bersifat *nakirah*, editor.

4 *Nail Al-Autār* karya Asy-Syaukānī (1/30, 31).



Hadis

Dari Humran bekas budak Uṣman,

1

Uṣman bin Affan ﷺ meminta dibawakan air wudu, lalu beliau berwudu. Beliau membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, lalu berkumur dan **ber-istinṣār⁽¹⁾**, lalu membasuh wajah sebanyak tiga kali, lalu membasuh tangan kanannya sampai **siku** sebanyak tiga kali, lalu membasuh tangan kiri sampai siku seperti itu, lalu mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sampai **kedua mata kakinya** sebanyak tiga kali, lalu membasuh kaki kirinya seperti itu juga.

2

Kemudian beliau berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudu seperti wuduku ini.”

3

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barang siapa yang berwudu seperti wuduku ini, kemudian ia mendirikan shalat sebanyak dua rakaat, dengan khusyuk niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.’”

4

Imam Muslim dalam riwayat lain menambahkan, “Shalat dan jalannya menuju masjid terhitung sebagai amalan sunnah.”⁽²⁾

Ayat Terkait

﴿ Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri. ﴾ (QS. Al-Baqarah: 222)

﴿ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tangannya sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tangannya dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. ﴾ (QS. Al-Mâ'idah: 6)

Perawi Hadis

Abu Amr, Abu Abdullah, Uṣman bin Affan bin Abu Al-As bin Umayyah bin Abdi Syamsy, Zu An-Nurain. Orang yang dua kali berhijrah, termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam. Menikahi dua putri Rasulullah ﷺ, yaitu Ruqayyah, kemudian Ummu Kulsum. Para malaikat merasa malu kepadanya. Beliau banyak menginfakkan hartanya di jalan Allah. Menjadi khalifah setelah Umar ﷺ mati syahid. Pada masa kekhalifahannya berbagai negeri ditaklukkan seperti: Armenia, Khurasan, Afrika, dan lainnya. Beliau menyempurnakan pengumpulan Al-Qur'an dan dijadikan dalam satu mushaf sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Beliau mati syahid pada tahun 35 H, semoga Allah merahmatinya.⁽¹⁾

Inti Sari

Uṣman ﷺ berwudu seperti wudu Nabi ﷺ untuk shalat, kemudian beliau mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang berwudu seperti ini dan shalat dua rakaat secara ikhlas dan khusyuk, maka dengan dua rakaat tersebut, dosanya akan diampuni, dan shalat serta berjalanannya menuju masjid terhitung sebagai amalan sunnah.”

- 1 Istiṇṣār adalah mengeluarkan air dari hidung setelah sebelumnya memasukkan ke dalamnya.
- 2 HR. Al-Bukhari (164); lafaz ini merupakan ini redaksi riwayatnya, dan Muslim (226, 229).

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'riful Aṣ-Šaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1952), *Tarikh Al-Islam* karya Aż-Żahābi (2/257), dan *Al-Isābah fi Tamyiz Aṣ-Šaḥābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalāni (7/102).



Pemahaman

1

Uṣman bin Affan ﷺ berdiri di hadapan banyak orang mengajarkan tata cara berwudu. Beliau meminta diambilkan **air wudu**, ia memulainya dengan membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali. Kemudian mengambil air menggunakan telapak tangannya untuk berkumur sekaligus memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian **mengeluarkannya** untuk membersihkan bagian dalamnya, dilakukan sebanyak tiga kali. Lalu membasuh wajah sebanyak tiga kali. Batasan wajah dari bagian atas adalah tempat tumbuh rambut sampai ke bawah bagian dagu, dan melebar dari dua cuping telinga. Lantas beliau membasuh kedua tangannya sampai kedua sikunya -yaitu dua persendian antara hasta dan lengan- dimulai tangan kanan terlebih dahulu sebanyak tiga kali, lalu tangan kirinya pun sebanyak tiga kali. Kemudian mengusap kepala dengan tangannya yang sudah dibasahi sekali, dan yang wajib ialah mengusapnya bukan membasuhnya, sebagai bentuk keringanan dan kemudahan. Kemudian membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kakinya -mata kaki ialah tulang yang terlihat pada bawah betis- sebanyak tiga kali, dimulai dari sebelah kanan lalu sebelah kirinya.

Perawi tidak menyebutkan bahwa beliau membasuh kedua telinganya, karena ia sudah dibasuh -bagian dalam atau luar- bersamaan dengan mengusap kepalanya, sebagaimana yang disebutkan secara valid dari beliau ﷺ.⁽¹⁾

Dalam hadis ini, Uṣman meriwayatkan bahwa wudu Nabi ﷺ adalah dengan membasuh masing-masing sebanyak tiga kali. Namun di dalam hadis-hadis lainnya, diriwayatkan bahwa beliau berwudu dengan membasuh masing-masing sebanyak satu kali. Ada pula yang menyebutkan bahwa basuhannya masing-masing dua kali. Dalil yang terkumpul menunjukkan bahwa basuhan yang menyucikan yang wajib adalah satu kali, dan selebihnya hukumnya sunnah, hanya saja beliau ﷺ tidak pernah membasuh lebih dari tiga kali setiap anggota tubuhnya, dan beliau bersabda, "Barang siapa yang lebih dari bilangan ini, maka ia telah berbuat buruk, berlebihan, dan zalim."⁽²⁾ Membasuh satu kali sudah cukup, dua kali hukumnya sunnah, dan membasuh tiga kali maka itu sempurna, sedangkan lebih dari itu, maka telah berbuat zalim.

2

Kemudian Uṣman ﷺ mengabarkan bahwa beliau pernah melihat Nabi ﷺ berwudu seperti itu. Beliau hendak mengajarkan orang-orang tata cara wudu Nabi ﷺ sebagaimana yang pernah beliau lihat.

3

Lalu Uṣman ﷺ menyebutkan bahwasanya Nabi ﷺ memberitahukan kepada mereka, siapa saja yang berwudu seperti wudu beliau tersebut, kemudian shalat dua rakaat dengan khusyuk,

1 Zād Al-Ma'ād karya Ibn Al-Qayyim (1/187, 188).

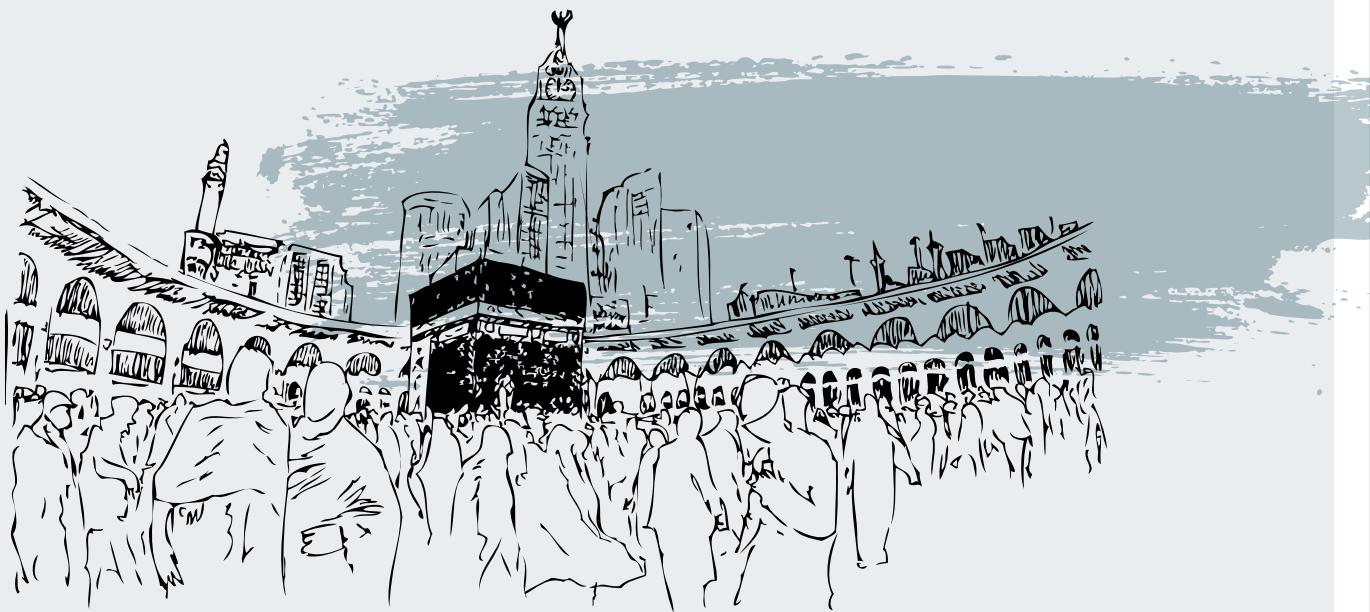
2 HR. Abu Daud (135), An-Nasa`ī (140), dan Ibnu Majah (422).

ikhlas, dan hatinya tidak disibukkan dengan pembicaraan duniawi; jika muncul sesuatu yang mengganggu pikiran seorang Muslim pada shalatnya, ia menepisnya dan tidak membiarkannya terus berlanjut, maka balasannya adalah dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Teks hadis tersebut mengandung faedah bahwa ampunan tersebut mencakup semua jenis dosa: dosa kecil maupun dosa besar, hanya saja ada hadis-hadis semisal yang mengkhususkan bahwa yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil bukan dosa-dosa besar sebagaimana sabda beliau ﷺ, "Shalat lima waktu, shalat Jumat hingga shalat Jumat berikutnya, dan puasa di bulan Ramadhan sampai bulan Ramadhan selanjutnya, dapat menghapus dosa-dosa yang dilakukan antara dua waktu-waktu tersebut, selama ia menjauhi dosa-dosa besar."⁽¹⁾ Para ulama menjadikan batasan pada hadis ini sebagai syarat khusus untuk riwayat yang masih bersifat umum pada hadis yang lain.⁽²⁾



Manakala ampunan terhadap dosa dapat diraih dengan wudu, maka shalat dan berjalan menuju masjid merupakan tambahan pahala selain penghapusan dosa, sehingga melalui wudu dan shalat dosa-dosanya akan dihapus. Selain itu, ia juga mendapatkan pahala shalat dan langkah kaki berjalan menuju masjid, tidak akan kurang sedikit pun. Rabb ﷺ tidak hanya memberikan balasan berupa ampunan dosa-dosa baginya, namun Dia tetap memberikan ganjaran berupa pahala atas shalat dan langkah kakinya menuju masjid.



1 HR. Muslim (233).

2 *Ihkam Al-Ahkam Syarh 'Umdah Al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq Al-'Id (1/87).

Implementasi

1

(1) Uṣman ﷺ yang dikenal sangat pemalu, namun rasa malunya tidak menghalangnya untuk berwudu di hadapan banyak orang guna mengajari mereka tata cara berwudu. Maka, jangan sampai engkau merasa malu untuk menimba ilmu, menyebarkannya, memperbaiki kesalahan, atau berbuat kebaikan serta mencegah kemungkaran.

2

(1) Pelajarilah tata cara wudu yang disunnahkan beliau melalui hadis ini, dan bersemangatlah untuk bisa mengikutinya.

3

(1) Cara membasuh (anggota badan) ketika wudu yang paling baik adalah sebanyak tiga kali, maka ikutilah tata cara tersebut dan jangan melebihi jumlah itu.

4

(1) Membasuh kedua telapak tangan termasuk sunnah wudu yang sangat dijaga oleh Nabi ﷺ, meskipun tidak disebutkan di dalam Al-Qur`an. Maka, bersemangatlah dalam menggabungkan dan mengikuti antara sunnah-sunnah wudu dan amalan yang dianjurkan.

5

Berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung, serta mengusap kedua telinga hukumnya wajib saat mandi besar dan wudu, karena hidung dan mulut termasuk bagian dari wajah, sementara membasuh wajah hukumnya wajib, dan kedua telinga merupakan bagian dari kepala, maka wajib diusap juga.

6

(1) Berurutan dalam mengerjakan hal yang wajib dan sunnah, hukumnya wajib, sehingga wajib diperhatikan.

7

(1) Berusahalah untuk berwudu secara berkelanjutan, jangan engkau memutus wudu untuk hal tertentu, lalu melanjutkannya. Jika engkau berhenti wudu agak lama, sampai anggota yang telah dibasuh kering lagi, maka harus mengulang memulainya dari awal lagi.

8

(1) Kedua siku dan kedua mata kaki termasuk anggota wudu, maka harus dibasuh ketika berwudu.

9

(1) Mata kaki ialah dua tulang yang menonjol di bawah betis, bukan ujung belakang telapak kaki sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian orang, yang itu adalah tumit, bukan mata kaki.

10

(1) Uṣman ﷺ tidak melafazkan niat, sebab tempat niat di dalam hati, sedangkan mengucapkannya merupakan bidah.



(1) Faedah yang bisa diambil dari apa yang dilakukan Uṣman ᷻, bahwasanya Nabi ﷺ tidak membaca doa apa pun saat berwudu seperti yang biasanya dilakukan oleh orang-orang. Tidak ada hadis yang valid dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah mengucapkannya, selain membaca bismillah. Semua hadis yang menyebutkan zikir wudu yang diucapkan saat mengerjakannya, merupakan kedustaan belaka, tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ sama sekali, tidak pula diajarkan kepada umatnya, atau valid dari beliau, selain membaca bismillah di awal saja, sementara ucapan beliau, “*Asyhadu an lā ilāha illallāh wahdahu lā syarīka lahu wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu warasuluhu. Allāhumaj ‘alnī min at-tawwābina waj’alnī min al-mutathahhirin.* (Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat, dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang bersuci.” Ini dibaca di akhir wudu.⁽¹⁾



(2) Sebaiknya pengajaran seorang guru, pendidik, dan dai lebih kepada praktik yang akan melekat kuat di akal dan lebih bisa dipahami, sebagaimana yang dilakukan oleh Uṣman ᷻.



(3) Seharusnya orang yang sedang beribadah menepis pikiran-pikiran duniawi yang menyibukkan dan berusaha melawannya, karena seseorang bisa teringat sesuatu yang disukai justru ketika sedang shalat.



(3) Hal yang dimaksud bisikan hati adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara duniawi. Adapun pikiran mengenai akhirat, entah itu siksaannya, kenikmatannya, hisabnya, sirat, dan yang semisal, maka tidaklah termasuk hal yang dilarang.⁽²⁾



(3) Apabila tebersit sesuatu terkait urusan duniawi dalam pikiranmu, sementara engkau sedang shalat, maka segera hilangkan pikiran terebut. Fokuslah dengan shalatmu, renungi makna-makna ayat yang dibaca atau terdengar dari imam. Jika engkau sudah melakukan itu, maka tidak masalah dan tidak berpengaruh terhadap shalatmu.



(3) Kesempatan yang besar untuk mendapatkan ampunan dosa, yaitu hanya dengan berwudu lalu mengerjakan shalat dua rakaat ringan! Adakah yang mau bersungguh-sungguh melakukannya?

1 *Zād Al-Ma’ād* karya Ibn Al-Qayyim (1/187-188).

2 *‘Umdah Al-Qāri Syarḥ Ṣalih Al-Bukhārī* karya Badruddin Al-‘Ainī (3/7).

Implementasi

17

(3) Bersegeralah untuk menyempurnakan wudu karena Nabi ﷺ pernah bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan amalan yang dengannya Allah menghapus dosa dan mengangkat derajat kalian?" Mereka berkata, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudu pada waktu yang dibenci, banyak berjalan ke masjid, dan menunggu waktu shalat berikutnya setelah shalat, itulah yang disebut dengan ribat' (berjaga-jaga di wilayah perbatasan)."⁽¹⁾

18

(3) Sesungguhnya Islam adalah agama yang suci, bersih, dan indah. Hingga bersuci dijadikan sebagai salah satu amalan yang paling mulia, dan ketaatan agung yang dapat dikerjakan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik ﷺ, dan menjadi syarat keabsahan bagi banyak ragam ibadah.

19

(4) Surga tidak akan dimasuki oleh orang yang kotor, atau orang yang ada yang kotoran padanya. Barang siapa yang bersuci di dunia dan bertemu Allah dalam keadaan suci dari najis, maka akan masuk dengan mudah. Barang siapa yang tidak bersuci di dunia, maka jika najisnya dari asalnya seperti orang kafir, maka ia tidak dapat masuk ke dalam surga sama sekali. Jika najisnya sementara, maka ia akan masuk surga setelah disucikan di neraka dari najis tersebut, kemudian keluar darinya. Bahkan orang-orang yang beriman telah berhasil melewati širať, dan masih membawa najis (dosa) maka mereka tertahan di atas jembatan antara surga dan neraka. Mereka pun dibersihkan dan disucikan dari sisa-sisa najis yang masih melekat. Mereka belum dapat masuk ke dalam surga, namun tidak pula layak masuk ke dalam neraka. Apabila mereka sudah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan masuk ke dalam surga.⁽²⁾

20

(4) Allah ﷺ memberikan karunia ampunan dosa kepada hamba-hamba-Nya serta memberikan balasan atas shalat mereka dan langkah kaki mereka menuju shalat. Lantas bagaimana orang berakal menolak karunia tersebut?!

1 HR. Muslim (251).

2 *Ighašah Al-Lahfan min Mašāyid Asy-Syaiťān* karya Ibn Al-Qayyim (1/56).





Dari Ammar bin Yasir ﷺ, beliau menuturkan,



Rasulullah ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan, kemudian aku *mengalami junub* dan tidak menemukan air. Maka, *aku berguling-guling* di atas *tanah* sebagaimana layaknya binatang yang berguling-guling. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan hal tersebut kepada beliau.



Lantas, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya cukup bagimu *melakukan* seperti ini dengan kedua tangamu.’ Seraya beliau menepukkan telapak tangannya ke permukaan tanah sekali pukulan lalu meniupnya. Kemudian, beliau mengusap punggung telapak tangan kanannya dengan tangan kirinya dan mengusap punggung telapak tangan kirinya dengan tangan kanannya, lalu beliau mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. ﴿QS. Al-Mâ'idah: 6﴾

Perawi Hadis

Abu Al-Yaqzān 'Ammār bin Yāsir bin 'Amir Al-'Ansī Al-Makkī Al-Badrī, bekas budak Bani Makhzum. Sebelumnya, beliau, ayah, dan ibunya merupakan orang-orang yang disiksa oleh kaum kafir Quraisy karena mereka masuk Islam. Kala itu Nabi ﷺ melewati mereka lalu berkata, “Bersabarlah wahai keluarga Yasir. Sebab, sesungguhnya janji bagi kalian adalah surga.” Sementara ibunya, Sumayyah, ditusuk oleh Abi Jahal dengan tombak kecilnya pada kemaluannya, sehingga beliau menjadi wanita pertama yang mati syahid dalam Islam. Tentang Ammar bin Yasir Allah ﷺ berfirman, “Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan.”^(Q.S. An-Nahl: 106)

Terjadi perbedaan pendapat mengenai hijrahnya ke Habasyah. Beliau berhijrah ke Madinah dan ikut terlibat dalam semua peperangan. Kemudian ikut serta dalam Perang Yamamah, lantas di sana daun telinganya terpotong. Kemudian Umar menugaskannya sebagai gubernur di Kufah. Pada waktu itu Umar menulis surat kepada penduduk Kufah yang berbunyi, “Sesungguhnya Ammar adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang mulia.” Amar wafat terbunuh ketika beliau bersama dengan pasukan Ali bin Abi Talib pada Perang Shiffin pada tahun 37 H, dan dimakamkan di sana. Berkaitan dengan kematiannya ini, Nabi ﷺ pernah mengatakan kepadanya, “Engkau akan dibunuh oleh kelompok pemberontak.”⁽¹⁾

Inti Sari

'Ammār bin Yāsir ﷺ pernah mengalami junub dalam sebuah perjalanannya, namun beliau tidak menemukan air. Kemudian beliau berguling-guling di atas tanah. Ketika kembali menemu Nabi ﷺ, beliau menerangkan kepadanya penjelasan tayamum, yaitu satu tepukan tangan ke tanah untuk diusapkan ke kedua telapak tangan dan wajah.

¹ Lihat biografinya dalam: *At-Tabaqāt Al-Kubrā* karya Ibnu Sa'ad (3/186), *Al-Isābah fi Tamyīz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (7/291), *Tahzīb Al-Kamāl* karya Al-Mizzī (21/215), dan *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Aż-Żahābi (3/245).

1 HR. Al-Bukhari (347) dan Muslim (368). Lafaz hadis ini riwayat Muslim.



Pemahaman

Tayamum adalah rukhsah (keringanan) yang disyariatkan oleh Allah ﷺ bagi hamba-hamba-Nya ketika mereka tidak menemukan air atau tidak bisa menggunakan air, sebagai kemudahan bagi mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah suka ketika keringanannya dilakukan, demikian pula Dia benci ketika perbuatan dosa dikerjakan."⁽¹⁾ Para ulama mendefinisikan tayamum yaitu menyengaja menggunakan tanah (debu) untuk diusapkan ke wajah dan kedua telapak tangan dengan niat supaya dibolehkan shalat dan yang semisalnya.⁽²⁾ Tayamum adalah perkara yang disyariatkan dan disebutkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak. Tayamum merupakan keistimewaan yang diberikan khusus oleh Allah kepada umat ini.⁽³⁾ Dalam hadis ini terdapat penjelasan tata caranya.



'Ammār ﷺ menuturkan bahwa Nabi ﷺ mengutusnya untuk melakukan sejumlah tugas. Kemudian beliau mengalami mimpi basah dan junub. **Lantas, beliau berguling-guling ke tanah suci yang berdebu dan bisa menempel di tangan dan badan,** hingga tanah tersebut mengenai seluruh badannya. Hal itu beliau lakukan agar bisa melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Ketika kembali kepada Nabi ﷺ, beliau memberitahukan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, supaya tahu apakah yang beliau lakukan tersebut benar atau salah.

'Ammār ﷺ melakukan hal tersebut hanya karena beliau menganggap bahwa tanah dapat menggantikan fungsi air. Sebagaimana ketika menggunakan air harus mengenai seluruh anggota badan ketika mandi maka demikian pula menurut persangkaan dan ijihadnya, tanah juga harus mengenai seluruh anggota badannya.



Maka, Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa ia cukup menepukkan kedua tangannya di atas tanah sebanyak satu kali, lalu mengusapkannya kepada kedua telapak tangan dan wajahnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu." (QS. Al-Mā'idah: 6)

Sabda Rasulullah ﷺ, "Engkau mengatakan dengan kedua tanganmu." Artinya, **engkau melakukan dengan kedua tanganmu.**

1 HR. Ahmad (5866).

2 *Nail Al-Auṭār* karya Asy-Syaukānī (1/319).

3 *Idem.*

Implementasi



(1) Perbuatan 'Ammār ﷺ menunjukkan bahwa adalah jika seorang Muslim buta tentang hukum suatu masalah, tidak mengetahui hukumnya dan tidak mengetahui ucapan para ulama tentang masalah tersebut, dan tidak cukup waktu untuk bertanya kepada orang lain, atau ia tengah berada dalam suatu perjalanan yang tidak memungkinkan untuk mencari fatwa, maka ia boleh berijihad semampunya. Kemudian bila ia punya kesempatan bertanya, maka harus ia bertanya untuk mengetahui hukum syar'i yang benar terkait permasalahannya tersebut.



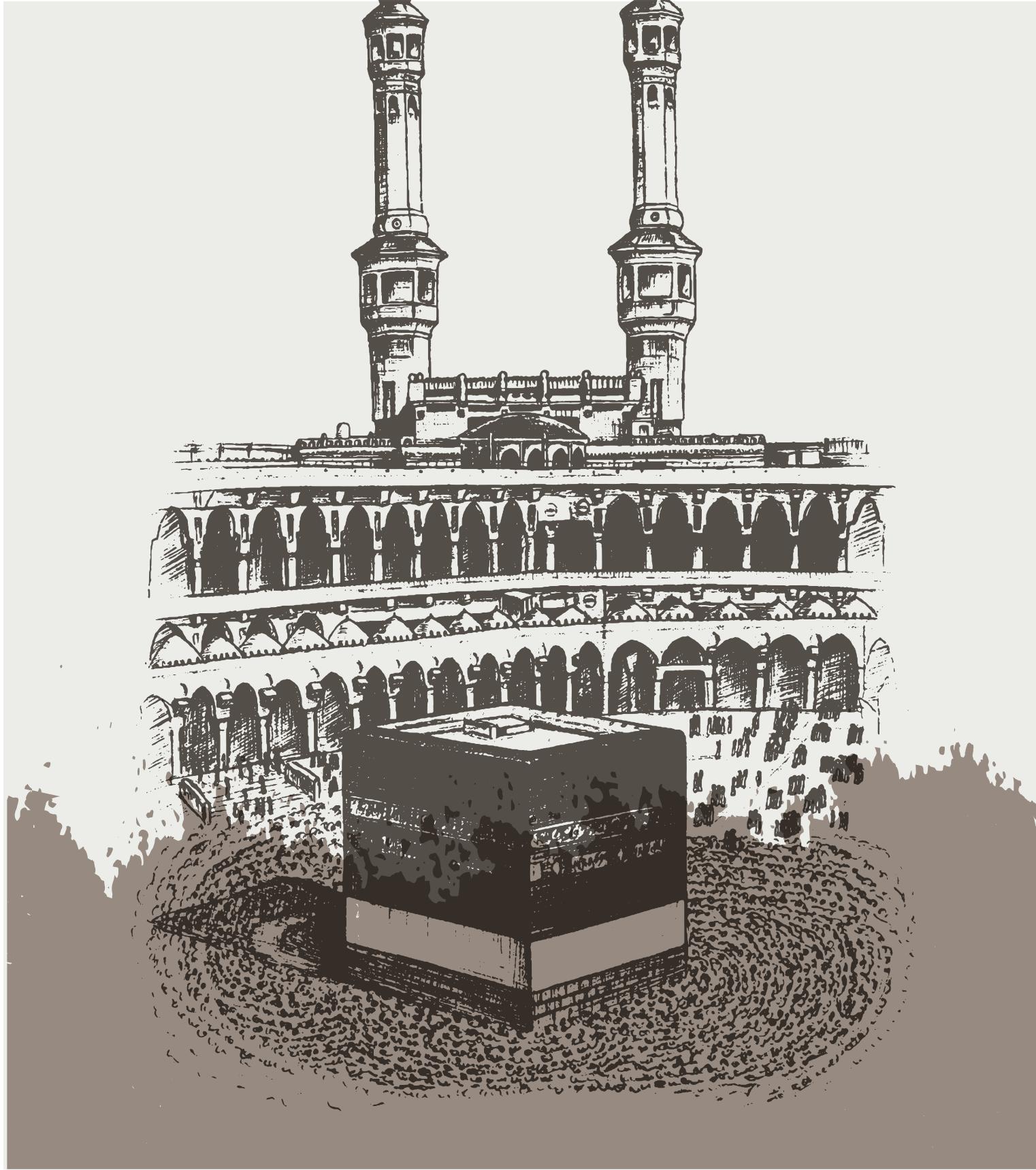
(1) Pada hadis tersebut dijelaskan bahwa seorang mujtahid yang melakukan sesuatu karena menganggap itu benar, jika ia termasuk ahli ijtihad kemudian menganggap suatu masalah sudah benar, maka ia tidak perlu mengulang perbuatannya apabila ia telah sesuai dengan yang benar walaupun hanya dari satu sisi. Sebab, Nabi ﷺ tidak memerintahkan 'Ammār ﷺ untuk mengulang lantaran beliau salah ketika bersuci tidak sebagaimana semestinya, namun beliau bersuci dengan cara yang berbeda dari cara yang berlaku pada umumnya.⁽¹⁾



(2) Hadis di atas menunjukkan bahwa syariat Islam mengandung kebaikan dan kemudahan. Islam tidak membebani seseorang dengan sesuatu yang ia tidak mampu melakukannya, sehingga diberikanlah keringanan berupa tayamum yang dapat dilakukan dengan mudah, yaitu dengan hanya mengusap kedua telapak tangan dan wajah.



1 *Ikmāl Al-Mu'allim bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qađī Iyad (2/223).



Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, beliau menuturkan, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "(Batas pemisah) antara seseorang dengan syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Peliharalah semua salat dan salat wustā. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.﴾
(QS. Al-Baqarah: 238)

﴿Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, 39. kecuali golongan kanan, 40. berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, 41. tentang (keadaan) orang-orang yang berdosar, 42. 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?' 43. Mereka menjawab, 'Dahulu kamu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat.'﴾
(QS. Al-Muddâsir: 38-43)

Perawi Hadis

Abu Abdillah Jabir bin Abdillah bin Amr bin Hiram Al-Anṣārī As-Salimī. Beliau turut serta dalam peristiwa Bait Aqabah kedua bersama ayahnya kala beliau masih anak-anak. Ayahnya merupakan salah satu pimpinan Perang Badar. Jabir bin Abdillah merupakan sosok yang terakhir meninggal dunia dari kelompok orang yang hadir pada malam Bait Aqabah Kedua. Ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau ikut serta dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Selain itu, beliau juga ikut serta dalam Perang Ḫiffin bersama Ali bin Abi Talib ﷺ. Beliau adalah mufti di Madinah pada masanya. Wafat pada tahun 78 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa shalat adalah pemisah antara Islam dan kekufuran. Maka, barang siapa yang meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah kafir.

¹ Lihat biografinya dalam: *Al-Iṣṭī’āb fī Ma’rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdir Barr (1/219), *Uṣd Al-Gābah* (1/307), dan *Siyar A’lām An-Nubalā’* karya Aż-Żahabi (3/190).

1 HR. Muslim (82).



Pemahaman

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat adalah tonggak yang menjadi fondasi Islam. Rasulullah ﷺ bersabda, "Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad."⁽¹⁾ Selain itu, shalat adalah amal yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala. Dari Ibnu Mas'ud ؓ, beliau menuturkan, "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.'"⁽²⁾

Oleh karena itulah, shalat menjadi tanda pembeda kaum Muslimin. Sebab, orang munafik merasa berat untuk melakukan shalat. Ia tidak mengerjakannya kecuali sebagaimana firman Allah, "Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas." (QS. An-Nisā': 142)

Sedangkan orang kafir menentang kewajiban shalat dan meninggalkannya secara total. Oleh karena inilah, Allah ﷺ mengancam orang yang meninggalkan shalat dengan firman-Nya, "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan. Berada di dalam surga, mereka saling menanyakan. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat'." (QS. Al-Muddaşşir: 38-43)

Allah ﷺ juga berfirman, "Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." (QS. Al-Muddaşşir: 26-30)

Pada hadis ini, Nabi ﷺ memberitahukan tentang hukum orang yang meninggalkan shalat. Kemudian beliau menyebutkan bahwa shalat merupakan pembeda antara Muslim dan kafir. Batas pemisah antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Barang siapa yang meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah kafir."⁽³⁾ Selain itu, Umar ؓ pernah menuturkan, "Tidak ada bagian di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat."⁽⁴⁾ Abdullah bin Syaqq ؓ juga mengatakan, "Para sahabat Nabi ﷺ tidak menganggap suatu amal yang meninggalkannya berakibat kafir selain shalat."⁽⁵⁾

1 HR. At-Tirmizi (2626) dan An-Nasa'i (11330).

2 HR. Al-Bukhari (527) dan Muslim (85).

3 HR. At-Tirmizi (2621), An-Nasa'i (463), dan Ibnu Majah (1079).

4 HR. Malik dalam *Al-Muwatta'* (1/39) dan *Ad-Daruqu'tnī* (1750).

5 HR. At-Tirmizi (2622).



Implementasi

1

Para fukaha berijmak bahwa orang yang meninggalkan shalat karena mengingkarinya maka ia telah jatuh ke dalam kekafiran dan keluar dari Islam. Namun mereka berselisih pendapat tentang orang yang meninggalkan shalat karena bermalas-malasan dan menyepelekannya. Ada yang berpendapat bahwa ia telah jatuh dalam kekafiran. Ada pula yang berpendapat bahwa ia telah jatuh dalam kefasikan dan diminta untuk bertobat. Jika tidak mau bertobat, maka ia dijatuhi hukuman mati. Ada yang berpendapat bahwa ia fasik dan tidak dijatuhi hukuman mati. Seorang Muslim sejati, yang mengenal hak Allah Ta’ala dan beriman kepada Nabi-Nya ﷺ, tidak akan berada di posisi yang diperdebatkan oleh para fukaha antara kekafiran atau kefasikan. Akan tetapi, ia akan bersegera untuk memperoleh rida Allah ﷺ dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai amalan sunnah setelah mengerjakan amalan-amalan wajib.

2

Ketika Umar bin Al-Khaṭṭab ﷺ ditikam dan orang-orang memasukkannya ke dalam rumahnya, mereka berusaha untuk menyadarkannya dari pingsannya. Mereka mengatakan, “Tidak ada yang bisa menyadarkannya selain shalat.” Maka, mereka berseru, “Shalat, wahai Amirul Mukminin!” Lantas beliau menjawab, “Ya, dan tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat.” Lalu beliau shalat, sementara darahnya mengalir dari lukanya. Maka, sampai sejauh mana dahulu perhatian para sahabat ﷺ terhadap shalat?!(¹)

3

Dari Abdullah bin Amr bin Al-As ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa suatu hari beliau menyebutkan shalat, lalu Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang menjaganya, maka shalat tersebut akan menjadi cahaya, hujah, dan keselamatan baginya pada hari kiamat. Barang siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak memiliki cahaya, hujah, dan keselamatan, sementara pada hari kiamat ia akan bersama Qarun, Firaun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.”(²)

Ibn Al-Qayyim ﷺ mengatakan, “Beliau khusus menyebutkan empat orang tersebut, karena mereka merupakan pemuka-pemuka kaum kafir. Dalam hal ini ada poin yang menarik, yaitu orang yang tidak menjaga shalat, bisa karena dilalaikan oleh harta benda, kekuasaan, jabatan, atau perniagaan. Jadi, barang siapa yang dilalaikan dari shalat oleh hartanya, maka ia bersama Qarun; barang siapa yang dilalaikan dari shalat oleh kekuasaannya, maka ia bersama Firaun; barang siapa yang dilalaikan dari shalat oleh jabatannya, maka ia bersama Haman; dan barang siapa yang dilalaikan dari shalat oleh perniagaannya, maka ia bersama Ubay bin Khalaf.”(³)

4

Bagaimana mungkin seseorang bisa meninggalkan shalat, padahal shalat tersebut dijadikan oleh Allah sebagai penghapus dosa-dosa dan kesalahan seorang hamba? Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, “Bagaimana pendapat kalian sekiranya ada sebuah sungai di pintu rumah salah seorang dari kalian, yang ia bisa mandi di sana lima kali setiap hari. Apakah masih akan tersisa kotoran dari dirinya? Para sahabat menjawab, “Tidak akan ada kotoran yang tersisa.” Beliau melanjutkan, “Maka, seperti itulah perumpamaan shalat, yang dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa.”(⁴)

1 HR. Malik dalam *Al-Muwatta'* (1/39) dan Ad-Daruqutni (1750).

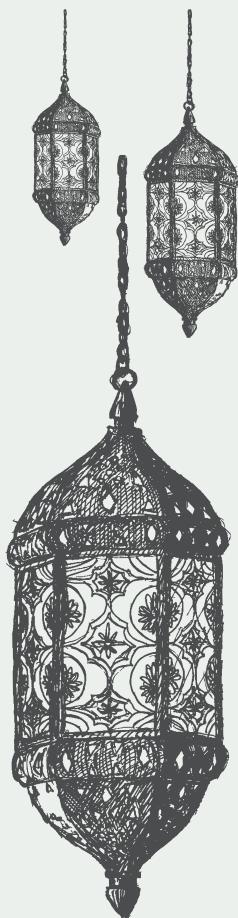
2 HR. Ahmad (6576). Syu'aib Al-Arnut mengatakan, “Sanadnya hasan.”

3 *Aṣ-Ṣalah wa Ahkam Tārikhā* karya Ibn Al-Qayyim (halaman 51).

4 HR. Al-Bukhari (528) dan Muslim (667).

5

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan tentang shalat berjemaah, "Aku berpendapat bahwa tidak ada orang yang meninggalkan shalat berjemaah, kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya. Pada zaman Rasulullah, seseorang sampai dibawa dan dipapah oleh dua orang, hingga diletakkan di dalam saf."⁽¹⁾ Maka, bagaimana mungkin seorang Muslim meninggalkan shalat dengan keinginan dan pilihannya?



Seorang penyair menuturkan,

Azan dari atas menara berkumandang
di pagi hari yang cerah dan malam yang tenang
Seruan yang membawa kehidupan kepada alam semesta
dan para penduduknya di desa dan kota
Seruan dari atas langit kepada bumi,
yang terlihat di atasnya maupun yang tersembunyi
Pertemuan antara malaikat, keimanan,
dan orang-orang beriman tanpa ada yang memisahkan
Bergerak untuk memperoleh kebaikan
menuju kebenaran, petunjuk, dan beragam kebaikan

Penyair lainnya menuturkan,

Dengan shalat ia melupakan dunia, kala ia bertakbir
dan ia melihat hakikat dirinya yang sesungguhnya
Lambung orang-orang salah jauh dari tempat tidur
Mereka menghabiskan malam dengan berdiri dan sujud
Mereka mendirikan shalat dalam kegelapan, karena didorong
rasa rindu yang mengguncang orang kuat dan lemah dari mereka
Mereka membaca ayat-ayat Allah dalam mihrab
Sedangkan cahaya fajar menyingsing hampir tiba
Hingga ketika azan dikumandangkan, mereka bertakbir
dan menghadap kepada Allah Tuhan Yang Esa
Engkau melihat suasana paling indah dalam sekejap
engkau berdiri memberikan penghormatan pada pemandangan
Engkau melihat mereka berada dalam satu barisan dan hati
Sementara lisan cinta kepada kedamaian berkomat-kamit

1 HR. Muslim (653).



Dari Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairis ﷺ, beliau berkata,

1

"Kami mendatangi Nabi ﷺ, dan (pada masa itu) **kami adalah pemuda yang berdekatan** (secara usia). Kami tinggal bersama beliau selama 20 malam. Kemudian beliau mengira kami telah rindu kepada keluarga kami. Beliau bertanya tentang siapa saja yang kami tinggalkan dari keluarga kami. Kemudian kami memberitahukan kepada beliau.

2

Beliau adalah seorang penyayang lagi lembut. Maka beliau bersabda, 'Kembalilah kepada keluarga kalian!'

3

Ajarkan kepada mereka, dan perintahkan kepada mereka (untuk melaksanakan syariat Islam)

4

Dan shalatlah seperti kalian melihat aku shalat.

5

Jika sudah masuk waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan. Kemudian hendaklah orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam untuk kalian."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu.﴾ (QS. Ḥāfiẓah: 159)

﴿Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.﴾ (QS. At-Taubah: 128)

﴿Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.﴾ (QS. Tāhā: 132)

Perawi Hadis

Malik bin Al-Huwairiš bin Hasyisyī Al-Laišī, Abu Sulaiman ﷺ. Terdapat perbedaan mengenai namanya. Tinggal di Basrah, kemudian datang ke Madinah dan tinggal bersama Nabi ﷺ dengan sekelompok pemuda dari kaumnya. Nabi ﷺ mengajarkan mereka shalat, dan memerintahkan untuk mengajarkannya kepada kaum mereka ketika pulang. Beliau memiliki beberapa periwayatan. Wafat pada tahun 94 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Sekelompok pemuda datang sebagai utusan kaum mereka kepada Nabi ﷺ. Mereka tinggal bersama beliau selama 20 malam untuk belajar agama. Ketika Nabi ﷺ melihat mereka telah rindu kepada keluarga, beliau pun merasa kasihan. Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk pulang dan mengajarkan kepada kaum mereka apa yang telah mereka pelajari dari Nabi ﷺ. Beliau juga memerintahkan mereka untuk shalat sebagaimana mereka melihat Nabi ﷺ shalat dan menyuruh agar yang menjadi imam adalah orang tertua di antara mereka.

¹ Lihat biografinya dalam: *Mu'jam As-Sahābah* karya Ibn Qani' (3/45), *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (5/2640), *Al-Istī'āb fi Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1349) *Usd Al-Gāħħ* karya Ibn Al-Asīr (3/291).

1 HR. Al-Bukhari (6008) dan Muslim (674).



Pemahaman

1

Malik bin Al-Huwairis ﷺ datang kepada Nabi ﷺ sebagai utusan bersama sekelompok pemuda dari Bani Al-Lais. Mereka semua adalah **para pemuda yang sebaya usianya**. Mereka tinggal bersama Nabi ﷺ selama 20 malam untuk belajar dan mendalami agama Allah Ta’ala. Ketika Nabi ﷺ merasa mereka telah rindu kepada keluarga mereka, beliau bertanya apakah mereka mempunyai keluarga yang mereka tinggalkan. Mereka pun memberitahukan kepada Nabi ﷺ siapa saja keluarga yang mereka tinggalkan.

2

Setelah diberitahu, Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk pulang. Ini adalah bentuk kasih sayang Nabi ﷺ kepada kaum mukminin. Allah ﷺ telah berfirman dalam Al-Qur`an, “*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*” (QS. At-Taubah: 128)

Nabi ﷺ memerintahkan mereka pulang kepada keluarga mereka karena peristiwa ini terjadi setelah Fathu Makkah⁽¹⁾, dan kewajiban hijrah ke Madinah telah dihapuskan setelah Fathu Makkah, sesuai sabda Nabi ﷺ, “*Tidak ada lagi hijrah (ke Madinah) setelah Fathu Makkah.*”⁽²⁾ Maka, tinggal di Madinah bukan menjadi kewajiban, tetapi hanya menjadi sebuah pilihan. Siapa yang ingin menetap maka dipersilakan tinggal; siapa ingin kembali kepada keluarganya dan mengajarkan kepada mereka apa yang dipelajarinya dalam masalah agama juga dibolehkan.

Maka Nabi ﷺ pun membolehkan bahkan memerintahkan sekelompok pemuda tersebut untuk kembali. Karena Nabi ﷺ tahu, mereka telah cukup belajar masalah agama, baik masalah fikih maupun tauhid. Seandainya mereka belum cukup belajar, pasti Nabi ﷺ tidak akan memerintahkan mereka untuk pulang, apalagi mengajari kaumnya.

3

Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengajarkan masalah agama yang mereka ketahui kepada kaum mereka. Nabi ﷺ bahkan memberitahukan kepada mereka, bahwa mengajar saja tidak cukup. Setiap mereka harus memerintahkan dan mengawasi keluarganya, karena ia akan ditanya dan dihisab mengenai hal itu di Hari Kiamat. Allah berfirman ﷺ, “*Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabarlah dalam mengerjakannya.*” (QS. Tâhâ: 132). Nabi ﷺ juga bersabda, “*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dipertanggungjawabkan tentang kepemimpinannya.*”⁽³⁾ Sebagaimana mengajar adalah kewajiban, demikian juga memerintahkan dan mengawasi.⁽⁴⁾

4

Setelah itu, Nabi ﷺ meletakkan sebuah kaidah yang penting dalam masalah agama dan hukum-hukum agama, yaitu mengikuti dan meniru Nabi ﷺ, seperti dalam shalat, gerakan-gerakannya, tata caranya, bacaannya, hal-hal yang membantalkannya dan apa yang mewajibkan sujud sahwî dalam shalat. Karena perbuatan Nabi ﷺ merupakan penjelasan untuk perkara-perkara yang

1 Yaitu ditaklukkannya kota Makkah dan masuknya sebagian besar penduduk dan pemimpin Quraisy ke dalam agama Islam. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke 8 H (penerjemah).

2 HR. Al-Bukhari (2783) dan Muslim (1353).

3 HR. Al-Bukhari (2409) dan Muslim (1829).

4 Lihat: *Syarḥ Riyâd Aṣ-Ṣâlibîn* karya Ibnu Usaimin (4/148).

disebutkan secara global dalam Al-Qur`an Al-Karīm. Tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan secara detail mengenai tata cara shalat, jumlah rakaatnya, waktu pelaksanaannya, rukun-rukunnya, sunnah-sunnahnya dan gerakannya. Al-Qur`an hanya menjelaskan mengenai perintah untuk menjaga shalat pada waktunya dan kemudian meninggalkan penjelasannya pada sunnah-sunnah Nabi ﷺ, baik berupa ucapan maupun perbuatan beliau. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, “*Shalatlah seperti kalian melihatku shalat.*”

Demikian juga dalam semua syariat dan hukum Islam. Dalam masalah haji misalnya, Nabi ﷺ bersabda, “*Hendaklah kalian mengambil manasik kalian dariku, karena aku tidak tahu, barangkali aku tidak bisa berhaji lagi setelah tahun ini.*”⁽¹⁾ Para ulama sepakat bahwa apabila perbuatan Nabi ﷺ berupa penjelasan detail tentang sesuatu yang masih umum seperti shalat, puasa dan haji, maka hukumnya wajib untuk diikuti, kecuali jika ada dalil khusus yang menjelaskan bahwa hal itu tidak wajib.⁽²⁾ Kewajiban ini berlaku untuk semua umat Islam dengan syarat ada dalil yang menunjukkan bahwa beliau terus-menerus melakukannya. Sedangkan jika tidak ada dalil mengenai hal itu, maka perbuatan tersebut tidak menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh umat Islam.⁽³⁾



Kemudian Nabi ﷺ memberikan arahan kepada mereka. Jika telah masuk waktu shalat, hendaknya salah seorang dari mereka mengumandangkan azan. Kemudian yang tertua dari mereka menjadi imam.

Hukum asal terkait masalah imam adalah bahwa yang paling baik bacaan Al-Qur`annya yang menjadi imam, sebagaimana dalam hadis riwayat Abu Mas'ud Al-Anṣārī ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Hendaklah menjadi imam bagi suatu kaum orang yang paling baik dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama kemampuannya dalam membaca Al-Qur`an, maka hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling memahami sunnah Nabi. Jika mereka sama kemampuannya dalam memahami sunnah Nabi, maka hendaknya yang menjadi imam adalah yang dahulu hijrahnya. Dan jika mereka sama hijrahnya, maka hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara mereka.*”⁽⁴⁾ 'Amru bin Salamah ﷺ pernah menjadi imam untuk kaumnya pada zaman Nabi ﷺ, padahal saat itu ia baru berumur 6 tahun, karena ia yang paling baik bacaan Al-Qur`annya.⁽⁵⁾

Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menjadikan yang paling tua sebagai imam karena beliau mengetahui bahwa kemampuan bacaan Al-Qur`an mereka hampir sama. Hal ini dibuktikan dengan hadis riwayat Muslim, “*Keduanya hampir sama kemampuannya dalam membaca Al-Qur`an.*”⁽⁶⁾ Mereka semua masuk Islam dalam waktu bersamaan. Maka sangat wajar jika kemampuan dan pengetahuan mereka tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah sama. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memilih yang paling tua untuk menjadi imam.

1 HR. Muslim (1297).

2 Lihat: *Syarḥ Saḥīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Baṭṭal (10/345) dan *Riyāḍ Al-Afḥām fī Syarḥ ‘Umdah Al-Āḥkām* karya Al-Fakahani (2/167).

3 Lihat: *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (13/237).

4 HR. Muslim (673).

5 HR. Al-Bukhari (4302).

6 HR. Muslim (674).

Implementasi

1

(1) Pada hadis ini terdapat penjelasan mengenai perhatian para sahabat ﷺ terhadap masalah menuntut ilmu dan mengetahui hukum syariat. Bahkan mereka rela meninggalkan keluarga dan negerinya. Jika keutamaan menuntut ilmu dan kedudukannya yang tinggi telah diyakini oleh para sahabat dalam hati mereka, maka hendaknya seorang Muslim tidak melewatkkan pahala menuntut ilmu. Apalagi menuntut ilmu telah menjadi hal mudah dan tidak memerlukan kesusahan dan perjalanan jauh.

2

(1) Nabi ﷺ sangat memperhatikan para pemuda, bersemangat untuk mengajari mereka dan mengirimkan mereka sebagai duta dan dai kepada kaumnya. Karena pemuda adalah tiang penyangga umat dan pemangku kebangkitannya. Maka menjadi keharusan untuk mengarahkan perhatian mereka kepada aktivitas yang positif, berdakwah, dan melakukan perbaikan.

3

(1) Nabi ﷺ memahami karakter psikis para pemuda dan kebutuhan mereka terhadap kasih sayang. Maka beliau memperbolehkan mereka pulang menemui keluarganya. Hendaknya kita memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan para pemuda serta situasi dan kondisi mereka.

4

(2) Seorang dai, pendidik, dan pengajar hendaklah menjadi seorang yang lemah lembut dan berkasih sayang. Dakwahnya jangan sampai bertabrakan dengan kebutuhan primer manusia. Hendaknya ia bersikap lemah lembut sebisa mungkin dan fokus berdakwah pada saat manusia sedang bersemangat, bukan pada waktu istirahat mereka. Hendaknya ia memberikan kepada mereka waktu yang cukup untuk beristirahat guna memenuhi kebutuhan jasad dan roh mereka.

5

(2) Di antara bentuk pemahaman seorang dai dan pendidik yang bagus adalah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Hendaknya ia memperhatikan kekuatan dan kemampuan setiap orang untuk melaksanakan suatu perintah tahap demi tahap.

6

(2) Seorang Muslim hendaklah tinggal bersama keluarganya sebisa mungkin. Jangan sampai ia tinggal di tempat yang jauh dari mereka. Bahkan Nabi ﷺ pun memerintahkan seseorang yang melakukan perjalanan jauh untuk segera pulang kepada keluarganya jika sudah selesai kebutuhannya.⁽¹⁾

7

(3) Nabi ﷺ memberikan wasiat pada hadis ini dan hadis-hadis lain agar kita menyampaikan dan menyebarkan dakwah Islam. Di antaranya sabda beliau, "Sampaikan dariku walaupun satu ayat."⁽²⁾ Seorang dai bertugas menyampaikan ajaran Islam dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ. Dia berdiri di tengah-tengah manusia sebagaimana kedudukan Nabi ﷺ dalam mengajak manusia menuju kebaikan, melarang mereka dari keburukan, serta menjelaskan syariat dan hukum Islam. Adakah orang yang tidak menginginkan kedudukan tersebut?

1 Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn karya Ibnu Uṣaimin (4/147).

2 HR. Al-Bukhari (3461).

8

(3) Nabi ﷺ menjelaskan bahwa dalam berdakwah kita perlu untuk memerintah dan perlu bersabar dalam melaksanakan hal tersebut. Dakwah bukan sekadar menjelaskan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Nabi ﷺ sendiri menanggung beban yang berat dalam menyampaikan syariat Allah Ta’ala. Maka hendaklah para dai dan ulama bersabar dalam rangka mewujudkan syariat Allah Ta’ala.

9

(4) Penjelasan tentang syariat Islam dibebankan kepada Nabi ﷺ saja. Bukan kepada setiap pendapat manusia, tidak pada akal semata, dan tidak pada hawa nafsu manusia. Sehingga menyembah Allah itu harus sesuai dengan ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ. Kita tidak boleh menambah ataupun mengurangi apa yang beliau syariatkhan.

10

(4) Mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah jalan hidup dan petunjuk. Dengan sunnah Nabi ﷺ, seorang Muslim bisa mengetahui tata cara shalat, waktunya, hukum-hukumnya, rukun-rukunnya, dan gerakan-gerakannya. Dengan sunnah juga, ia mengetahui seluruh ibadah, baik puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Seandainya seorang Muslim tidak mau mengikuti sunnah Nabi ﷺ, pastilah ia akan tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk.



11

(4) Termasuk dalam mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah mengikutinya dalam mengambil rukhsah. Sehingga termasuk dalam itibak kepada Nabi, jika seorang yang sakit shalat dengan duduk atau berbaring sesuai dengan kondisinya; seorang yang sakit atau melakukan perjalanan tidak berpuasa jika puasanya menimbulkan mudarat baginya; seorang yang safar melakukan shalat dengan jamak dan qasar; dan rukhsah-rukhsah yang lain yang telah diambil oleh Nabi ﷺ semasa hidupnya. Nabi ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Allah suka ketika keringanan-Nya dilakukan sebagaimana Dia benci ketika perbuatan dosa dilakukan.*”⁽¹⁾

12

(5) Hadis ini memberikan arahan agar kita menghormati orang yang lebih tua dan menempatkannya pada kedudukan yangelayaknya terkait perkara yang diperbolehkan oleh syariat. Artinya, hal itu diperintahkan jika tidak bertentangan dengan syariat Islam. Nabi ﷺ menjadikan umur sebagai kriteria dalam memilih imam shalat jika mereka semua sama dari sisi kemampuan bacaan Al-Qur'an, pemahaman fikih, dan waktu memeluk Islam.

¹ HR. Ahmad (5866).



Hadis

53

DI ANTARA TATA CARA SHALAT

Dari Abu Hurairah ﷺ,

1

Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid. Kemudian datanglah seorang lelaki dan ia shalat. Kemudian memberi salam kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menjawab salamnya, kemudian bersabda, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat!"

2

Lelaki itu mengulangi shalatnya, kemudian datang dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bersabda, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat!" Hal itu terulang sebanyak tiga kali. Kemudian laki-laki itu berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mengetahui (cara shalat) kecuali seperti ini, maka tolong ajarilah aku!"

3

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika engkau berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah!

4

Kemudian bacalah (sebagian) dari Al-Qur'an yang mudah bagimu.

5

Kemudian rukuklah hingga engkau tenang (tumakninh) dan bangkitlah dari rukuk hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu tenang (tumakninh), dan bangkitlah dari sujud hingga kamu tenang (tumakninh). Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauahkan diri dari sekitarmu.﴾ (QS. Al-'Imrān: 159)

﴿Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.﴾ (QS. Al-Baqarah: 128)

﴿Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.﴾ (QS. An-Nahl: 125)

﴿Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.﴾ (QS. Tâhâ: 132)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausî Al-Azdi Al-Yamani ﷺ. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*.⁽¹⁾ *Kun-yah* tersebut lebih masyhur daripada namanya sendiri dan nama ayahnya. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Selalu menyertai Nabi ﷺ ke mana pun beliau pergi karena kecintaannya terhadap ilmu. Beliau adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar ﷺ mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Seorang laki-laki masuk ke dalam masjid dan melaksanakan shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ dan mengucapkan salam kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab salamnya kemudian menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya. Lelaki itu melakukan perintah Nabi ﷺ dan mengulangi shalatnya dan kembali lagi menemui Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya lagi. Hal itu terulang sampai tiga kali. Kemudian ia mengatakan bahwa ia tidak mengetahui cara shalat selain yang baru saja lakukan. Maka Nabi ﷺ pun mengajarkan cara shalat yang benar kepadanya.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografi dalam: *Ma'rifah As-Sâhâbah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isti'âb fî Ma'rifah Al-Asâfiyah* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770) *Usd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Asâfir (3/357) dan *Al-Isâbah fî Tamyîz As-Sâhâbah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalâni (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (757) dan Muslim (397)



Pemahaman

Hadis ini termasuk di antara hadis yang paling penting mengenai fikih shalat, karena mengandung rukun dan wajib shalat yang paling penting. Para ahli fikih sangat memperhatikan hadis ini dan menjadikannya sebagai dalil dalam banyak masalah fikih. Hadis ini masyhur di kalangan ulama dengan sebutan, ‘hadis orang yang buruk shalatnya’.



Seorang laki-laki masuk ke dalam masjid kemudian melakukan shalat. Nabi ﷺ memperhatikan cara shalatnya. Selesai shalat, laki-laki itu mendatangi Nabi ﷺ dan mengucapkan salam. Nabi ﷺ menjawab salamnya dan menyuruhnya untuk mengulangi shalat. Nabi ﷺ memberitahunya bahwa shalatnya tidak diterima dan tidak menggugurkan kewajibannya.

Kalaular seandainya shalatnya telah menggugurkan kewajibannya, pastilah Nabi ﷺ tidak menyuruhnya untuk mengulanginya. Atau Nabi ﷺ cukup menyebutkan beberapa kesalahan yang dilakukan dalam shalatnya agar diperbaiki di lain waktu.



Kemudian lelaki itu pun melakukan shalat kembali seperti yang dilakukan sebelumnya. Sehingga ketika ia mendatangi Nabi ﷺ lagi, beliau menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya kembali. Ia pun shalat lagi seperti yang dilakukannya pertama kali. Nabi ﷺ kemudian menyuruhnya mengulangi shalatnya lagi. Lelaki itu kemudian menyampaikan kepada Nabi ﷺ bahwa ia tidak mengetahui cara shalat selain yang dilakukannya tersebut. Ia memohon kepada Nabi ﷺ untuk mengajarinya tata cara shalat dan kesalahan apa saja yang dilakukannya hingga shalat itu dianggap salah.

Nabi ﷺ tidak langsung menjelaskan tata cara shalat yang benar pada kali pertama dia melakukan kesalahan karena beliau menyangka bahwa orang tersebut sebenarnya mengetahui rukun dan wajibnya shalat, akan tetapi ia tidak melakukan seperti yang ia ketahui. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulanginya. Setelah orang itu mengatakan bahwa ia tidak tahu tata cara shalat yang benar, barulah Nabi ﷺ mengajarkan cara shalat yang benar. Atau bisa jadi Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya beberapa kali dan menjelaskan alasannya agar hal itu lebih tertanam dalam ingatannya sehingga ia tidak melakukan kesalahan lagi sesudahnya.⁽¹⁾



Maka Nabi ﷺ pun mengajarkan kepadanya jika hendak melakukan shalat maka ia memulainya dengan takbiratulihram. Ini berarti, takbiratulihram merupakan rukun shalat yang tidak sah shalat tanpanya, karena Nabi ﷺ menjelaskan hal minimal yang harus dilakukan agar shalatnya dianggap sah. Kesempatan sekarang ada waktu untuk mengajarkan, jadi tidak pas kalau dijelaskan juga sunnah lainnya selain rukun shalat.⁽²⁾

Nabi ﷺ juga tidak menyebutkan niat, karena orang tersebut sudah mengetahuinya. Karena niat merupakan salah satu prinsip dalam agama yang diketahui oleh semua orang, bahwa semua amalan harus disertai dengan niat, baik shalat, zakat dan semua ibadah yang lain.

1 Lihat: *Syarḥ Al-Misykāh Al-Kāsyif 'An Ḥaqā'iq As-Sunan* (3/977), *At-Taudīḥ Lisyarḥ Al-Jāmi'* Aṣ-Ṣaḥīḥ karya Ibn Al-Mulaqqin (30/313) dan *Fatḥ Al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar (2/281).

2 Lihat: *Ikmāl Al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qādī 'Iyād (2/282).



Kemudian Nabi ﷺ menyuruhnya untuk membaca Al-Qur`an yang mudah baginya. Hal ini tidak bermakna ia boleh membaca apapun yang disukainya. Yang dimaksud -sesuai dengan penjelasan detailnya pada hadis yang lain- yaitu membaca Surah Al-Fatiḥah. Karena Nabi bersabda, "Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Surah Al-Fatiḥah."⁽¹⁾ Maka sabda Nabi ﷺ pada hadis ini, "Bacalah Al-Qur`an yang mudah bagimu," yang dimaksud adalah Surah Al-Fatiḥah. Al-Fatiḥah disebut sebagai Al-Qur`an yang mudah karena Allah ﷺ telah memudahkannya untuk dihafal oleh semua orang, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak.

Bisa juga yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dengan Al-Qur`an yang mudah adalah surah lain yang dibaca setelah Al-Fatiḥah. Barangkali karena orang tersebut sudah mengetahui bahwa membaca Al-Fatiḥah dalam shalat merupakan rukun yang tidak bisa ditinggalkan. Maka Nabi ﷺ mengajarkannya untuk membaca surah yang mudah setelah membaca Al-Fatiḥah.⁽²⁾



Setelah itu Nabi ﷺ menyuruhnya untuk rukuk dengan tumakninah. Kemudian melakukan iktidal dengan meluruskan punggung ketika mengangkatnya dari rukuk. Setelah itu melakukan sujud dengan tumakninah. Ini menunjukkan bahwa tumakninah dalam shalat merupakan rukun, shalat tidak akan sah tanpa tumakninah. Inilah sebabnya mengapa Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mengulang shalatnya. Pada hadis lain, Nabi ﷺ mencela shalat yang dilakukan tanpa tumakninah. Nabi ﷺ bersabda, "Itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk mengamati matahari. Hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan, ia berdiri dan mematuk empat kali. Ia tidak mengingat Allah ﷺ kecuali hanya sedikit."⁽³⁾ Nabi ﷺ menggunakan kata mematuk untuk menunjukkan cepatnya shalat yang dilakukannya tanpa tumakninah seperti ayam yang mematuk.

Dalam hadis ini, Nabi ﷺ menyebutkan beberapa rukun shalat yang harus dilakukan agar shalatnya sah. Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan beberapa rukun yang lain seperti niat, duduk tasyahud akhir dan salam. Ini karena orang tersebut sudah mengetahuinya dan Nabi ﷺ melihat laki-laki tersebut telah menunaikannya. Nabi ﷺ hanya menjelaskan hal-hal yang tidak diketahuinya agar ia melakukan shalatnya dengan benar pada kesempatan yang lain.⁽⁴⁾

1 HR. Al-Bukhari (756) dan Muslim (394).

2 Lihat: *Ma'ālim As-Sunan* karya Al-Khaṭṭabi (1/210), *Ikmāl Al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qādī 'Iyād (2/282), dan *Al-Muṣṭiq* *Limā Asykāl Min Talkhiṣ Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (2/29).

3 HR. Muslim (622).

4 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (4/107).

Implementasi

1

(1) Hadis ini menunjukkan apabila seorang Muslim memasuki masjid dan ada sekelompok orang yang sedang duduk, maka disunnahkan baginya untuk melakukan shalat *Tahiyyatul Masjid* terlebih dahulu, kemudian baru mengucapkan salam kepada orang-orang tersebut.

2

(1) Seorang Muslim wajib mempelajari ilmu agama untuk mengoreksi ibadahnya, agar ibadahnya tidak batal dan tertolak.

3

(1) Seorang ulama, ahli fikih, dan pendakwah disunnahkan untuk duduk di masjid bersama orang-orang yang belajar kepadanya. Ia memberi wejangan, nasihat, dan motivasi kepada mereka untuk melakukan kebaikan. Juga mengajarkan cara shalat Nabi ﷺ yang benar.

4

(1) Ada dua syarat yang harus terpenuhi agar suatu amalan diterima, yaitu ikhlas dan sesuai sunnah Nabi ﷺ. Ketika syarat ikhlas hilang maka itu akan menggugurkan suatu amalan, demikian juga amalan yang menyelisihi sunnah Nabi ﷺ tidak akan menjadi baik karena niat yang baik saja.

5

(1) Seorang dai atau fakih boleh menangguhan penjelasan suatu masalah dalam suatu majelis karena adanya kebutuhan untuk hal itu. Misalnya dengan tujuan agar orang yang mendengarkan menjadi penasaran hingga lebih bersemangat untuk mendengarkan penjelasan yang akan disampaikan. Atau dengan tujuan menunggu lebih banyak orang yang datang agar lebih banyak yang memahami masalah yang akan disampaikan, dan lain sebagainya.

6

(2) Hadis ini menunjukkan sunnah menyebarkan salam dan wajib menjawabnya. Juga disunnahkan untuk mengulang salam setiap kali bertemu walaupun jarak antara satu pertemuan dengan pertemuan berikutnya dekat. Dan orang yang disalami wajib untuk menjawab salam tersebut setiap kali bertemu.

7

(2) Hadis ini menunjukkan perlunya bersikap lemah lembut kepada pelajar dan orang yang lemah pemahamannya. Yaitu dengan berbicara yang lembut, menjelaskan sejelas-jelasnya dan meringkaskan poin utama masalah tersebut. Juga berusaha untuk menyampaikan hal yang paling penting saja agar mudah diingat dan dilaksanakan.⁽¹⁾

8

(3) Pembukaan shalat adalah takbir. Ini menunjukkan bahwa apabila engkau memulai shalat dengan melafazkan, "Allahu Akbar," maka engkau harus mengagungkan Allah dan menjadikannya lebih besar dari dunia dan semua isinya. Jangan sampai ada perkara dunia yang memalingkanmu dari khusyuk dan tumakninah.

9

(4) Hadis ini menunjukkan perlunya memberi solusi yang mudah bagi kaum Muslimin dan tidak membebani mereka dengan hal yang berada di luar batas kemampuan. Perintah Nabi ﷺ kepada

1 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (4/108,109).

orang tersebut untuk membaca ayat Al-Qur'an yang mudah sangat kontras dengan kebiasaan sebagian imam shalat yang selalu membaca surah-surah yang panjang hingga membebani makmumnya. Padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian mengimami orang lain, hendaklah ia meringankan shalatnya. Karena di antara mereka ada yang lemah, sakit dan tua renta. Sedangkan apabila salah seorang di antara kalian shalat sendirian, maka silakan ia memanjangkannya sesuai kehendaknya."⁽¹⁾



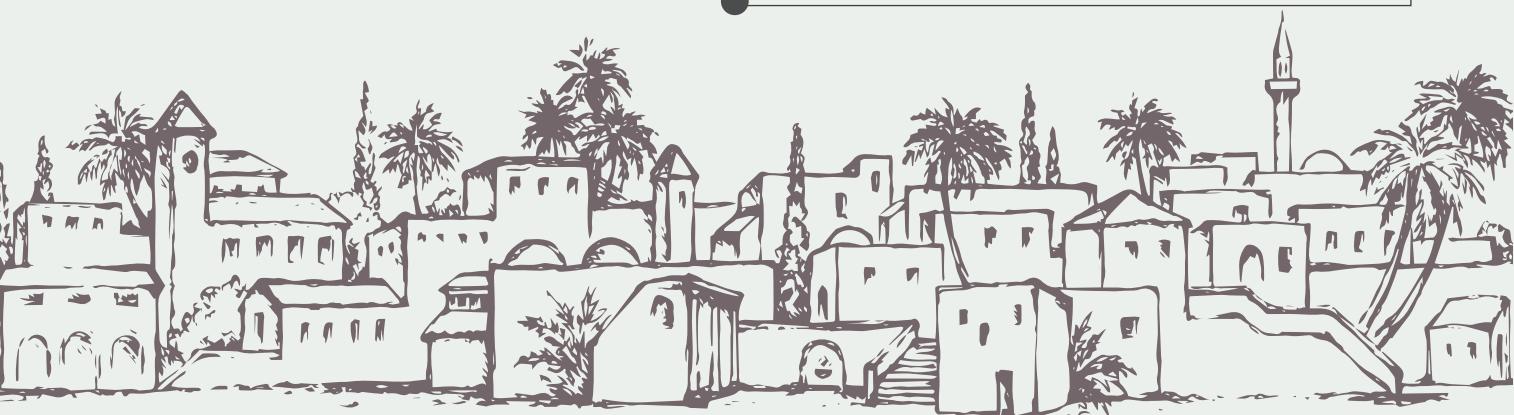
(5) Tumakninhah adalah rukun shalat. Shalat tidak akan sah tanpa tumakninhah. Tujuannya agar orang yang shalat menyadari dan memahami makna zikir dan doa yang dibacanya dalam shalat. Bukan sekadar gerakan duduk dan berdiri tanpa penghayatan.



Diantara bentuk berwasiat dalam kebenaran dan amar makruf nahi munkar adalah mengingatkan orang yang tidak tahu dan mengajari mereka. Dari Zaid bin Wahab ؓ, beliau berkata, "Huzaifah ؓ melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya, maka beliau berkata, 'Engkau belum shalat. Jika engkau mati, engkau mati bukan dalam keadaan fitrah Allah ﷺ yang Dia telah menciptakan Nabi Muhammad ﷺ menurut fitrah itu.' Ini termasuk peringatan yang keras."⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Engkau shalat tanpa hati, shalat seperti itulah
yang menyebabkan seorang pemuda layak mendapat siksa
Celaka engkau, takukah engkau siapa yang kau ajak bicara sambil berpaling
dan kepada siapakah engkau membungkuk tanpa merendahkan diri
Engkau berkata kepada-Nya, "Hanya kepada-Mu aku menyembah,"
akan tetapi kepada selain-Nya engkau menghadap tanpa kepentingan
Jika Zat yang engkau pinta memalingkan pandangan-Nya kepada yang lain
Engkau pasti akan marah dan cemburu kepadanya*



1 HR. Al-Bukhari (703) dan Muslim (467).

2 HR. Al-Bukhari (791).



Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

1

"Siapa yang shalat tanpa membaca Ummul Qur'an (Al-Fatiyah) di dalamnya maka shalatnya **cacat** -beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali-, tidak sempurna."

2

Lalu ditanyakan kepada Abu Hurairah ﷺ, "Bagaimana jika kami shalat di belakang imam?" Abu Hurairah ﷺ menjawab, "Bacalah Al-Fatiyah pada dirimu."

3

Karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman ﷺ, 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.'

4

Jika seorang hamba membaca, 'Alḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam).' Allah ﷺ berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika seorang hamba membaca, 'Ar-Raḥmānir Raḥīm (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang).' Allah ﷺ berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Jika seorang hamba membaca, 'Mālikī Yaumiddīn (Pemilik hari pembalasan).' Allah ﷺ berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.'

5

Jika hamba tersebut membaca, 'Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan),' Allah ﷺ berfirman, 'Ini antara Aku dengan hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta.'

6

Jika hamba tersebut membaca, 'İhdinaş Şirāṭal Mustaqīm, Şirāṭal Lažīna An'amta 'Alaihim Gairil Magdūbi 'Alaihim Walad Dāllīn (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.),' Allah ﷺ berfirman, 'Ini untuk hamba-Ku dan baginya apa yang dia minta.'"⁽¹⁾

1 HR. Muslim (395).

Ayat Terkait

﴿2. "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. 3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 4. Pemilik hari pembalasan. 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.﴾ (QS. Al-Fatiyah: 2-7)

﴿Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.﴾ (QS. Al-Hijr: 87)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamāni ﷺ. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. *Kun-yah* lebih masyhur daripada namanya sendiri dan nama ayahnya. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ ke mana pun beliau pergi karena kecintaannya terhadap ilmu. Beliau adalah sahabat Nabi ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat maupun tabiin. Umar pernah ﷺ mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau menjelaskan bahwa orang yang shalat dengan tidak membaca Surah Al-Fatiyah maka shalatnya kurang yang menyebabkan tidak sah. Kemudian Abu Hurairah ﷺ ditanya mengenai membaca Al-Fatiyah di belakang imam ketika shalat jemaah. Abu Hurairah ﷺ menyuruh orang yang bertanya tersebut untuk membacanya karena keutamaannya sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkannya dari Nabi ﷺ bahwa Allah ﷺ membagi Al-Fatiyah antara Dia dan hamba-Nya.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Iṣṭī'āb fi Ma'rīfah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770) *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/357) dan *Al-Isābah fi Tamyīz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa orang yang shalat tanpa membaca Surah Al-Fatiḥah maka shalatnya **kurang** dan tidak sempurna. Kekurangan di sini bermakna shalatnya tidak sah sehingga tidak diterima oleh Allah ﷺ. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Surah Al-Fatiḥah di dalamnya."⁽¹⁾

Al-Fatiḥah disebut *Ummul Qur'an* (induk Al-Qur'an) karena Al-Fatiḥah merupakan pokok dari Al-Qur'an. Semua makna surah dalam Al-Qur'an berupa pujian kepada Allah ﷺ, beribadah kepada-Nya, kabar gembira dan ancaman, dan kisah-kisah umat terdahulu semuanya kembali kepada Al-Fatiḥah. Demikian juga Makkah disebut dengan *Ummul Qura* (induk semua kota) karena Makkah merupakan pokok semua kota.⁽²⁾

2

Abu Hurairah رضي الله عنه -perawi hadis ini- kemudian ditanya tentang membaca Surah Al-Fatiḥah bagi makmum dalam shalat jemaah. Beliau mengatakan bahwa makmum tersebut harus membaca Al-Fatiḥah juga dengan tanpa mengeluarkan suara. Walaupun ucapan ini keluar dari mulut Abu Hurairah رضي الله عنه (maukuf)⁽³⁾, akan tetapi dihukumi sebagai ucapan Nabi ﷺ (marfuk)⁽⁴⁾, karena sebagaimana pada hadis yang diriwayatkan oleh 'Ubādah bin Aṣ-Ṣāmit رضي الله عنه, beliau berkata, "Kami dahulu shalat Subuh di belakang Nabi ﷺ. Nabi ﷺ kemudian membaca (Al-Qur'an), dan beliau merasa berat (susah) dengan bacannya. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, 'Barangkali kalian membaca di belakang imam kalian?' Kami menjawab, 'Benar wahai Rasulullah, kami membacanya dengan cepat.' Nabi ﷺ bersabda, 'Jangan kalian lakukan, kecuali membaca Surah Al-Fatiḥah. Karena tidak sah shalat yang tidak dibacakan Al-Fatiḥah di dalamnya.'"⁽⁵⁾

3

Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه menjelaskan sebab dari ucapannya tersebut, yaitu bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam hadis Qudsi bahwa Dia membagi bacaan Al-Fatiḥah antara diri-Nya dan hamba-Nya masing-masing separuhnya.

Yang dimaksud dengan membagi adalah membagi maknanya. Yaitu bahwa Allah ﷺ membandingkan lafadznya dengan yang setara. Jika hamba tersebut membaca, "Alḥamdu Lillāhi Rabbil 'Ālamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam)," Allah ﷺ berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku."

Bisa juga yang dimaksud dengan membagi separuh adalah bahwa Surah Al-Fatiḥah separuhnya berisi pujian dan pengagungan kepada Allah Ta'ala, dan separuh yang lain berisi doa dan permohonan, dan Allah Ta'ala telah berjanji untuk mengabulkannya. Bagian tengah surah ini dimulai dari: *Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nastū'in* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Separuh yang pertama dari ayat ini beserta ayat-ayat sebelumnya berisi pujian, sanjungan, pengagungan dan penyembahan kepada Allah ﷺ. Dan separuh terakhir dari ayat ini beserta ayat-ayat sesudahnya berisi permintaan tolong dan permohonan mendapatkan hidayah dari Allah ﷺ.⁽⁶⁾

Dalam Al-Qur'an, terdapat penggunaan dixi 'shalat', akan tetapi yang dimaksud adalah bacaan

1 HR. Al-Bukhari (756) dan Muslim (394).

2 Lihat: *Ikmāl Al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim* karya Al-Qādī 'Iyād (2/272), *Al-Muftīhim Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (2/25) dan *Tuhfah Al-Abrār Syarḥ Maṣābiḥ As-Sunnah* karya Al-Baīdawī (1/286).

3 Maukuf adalah hadis yang dinisbahkan kepada sahabat, tidak ditegaskan bahwa itu merupakan ucapan atau perbuatan Nabi ﷺ. (penerjemah).

4 Marfuk adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dinisbahkan kepada Nabi (penerjemah).

5 HR. Abu Dawud (823) dan At-Tirmizi (311).

6 Lihat: *Ma'ālim As-Sunan* karya Al-Khaṭṭabī (1/204) dan *Al-Masālik fi Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik* karya Ibn Al-'Arabī (2/375).

Surah Al-Fātiḥah. Ini termasuk menyebut sesuatu dengan menyebutkan hal terpenting yang ada padanya. Seperti pada firman Allah Ta’ala, “*Dan janganlah engkau mengeraskan shalatmu dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*” (QS. Al-Isrā` : 110). Arti, jangan mengeraskan shalatmu adalah jangan mengeraskan bacaanmu.⁽¹⁾



Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa jika seorang hamba membaca, “*Alḥamdu Lillāhi Rabbil ‘Ālamīn* (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam).” Allah ﷺ berfirman, “*Hamba-Ku memuji-Ku.*” Jika hamba tersebut membaca, “*Ar-Rahmānir Rahīm* (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang).” Allah berfirman, “*Hamba-Ku menyanjung-Ku.*” Jika hamba tersebut membaca, “*Mālikī Yaumiddīn* (Pemilik hari pembalasan),” Allah berfirman, “*Hamba-Ku mengagungkanku.*”

Pujian, sanjungan, dan pengagungan adalah kata-kata yang maknanya berdekatan. Semuanya mengandung makna pemujaan dan menyebutkan kebaikan. Akan tetapi, *Al-Ḥamdu* (pujian) tidak khusus untuk perbuatan. Oleh karena itu, Allah ﷺ berfirman, “*Alḥamdu Lillāhi Rabbil ‘Ālamīn* (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam).” (QS. Al-Fātiḥah: 2) Kita memuji Allah ﷺ karena Dia Tuhan semesta alam. Sedangkan *Aṣ-Ṣana'* (sanjungan) adalah menyebutkan sifat sesuatu yang disanjung yang berhak mendapatkannya. Oleh karena itu, Allah ﷺ menyebutnya ketika hamba membaca, “*Ar-Rahmānir Rahīm* (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang),” yang ketika hamba itu menyebutkan sifat kasih sayang Allah ﷺ, maka Allah ﷺ mengatakan hamba-Ku menyanjung-Ku. Dan ketika hamba mengatakan bahwa Allah ﷺ penguasa dan penentu Hari Akhir, Allah ﷺ menyesuaikannya dengan mengatakan bahwa hamba-Ku mengagungkan-Ku. Pengagungan itu berisi penjelasan sifat tinggi dan agung yang dimiliki oleh Allah ﷺ.⁽²⁾



Jika hamba tersebut membaca, “*Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan),” Allah ﷺ berfirman, “*Ini antara Aku dengan hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta.*” Karena ayat ini adalah ungkapan untuk merendahkan diri dan menunjukkan ia membutuhkan Allah Ta’ala. Juga berisi keikhlasan beribadah kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Ibadah adalah kata umum dan menyeluruh yang mengandung segala sesuatu yang dicintai oleh Allah ﷺ dan diridai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini berisi pengagungan kepada Allah ﷺ dan menjelaskan bahwa Allah mampu mewujudkan permohonannya.⁽³⁾



Jika hamba tersebut membaca, “*Ihdinaš Sirāṭal Mustaqīm, Sirāṭal Lažīna An'amta 'Alaihim Gairil Magdūbi 'Alaihim Walaq Dāllīn* (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.)” (QS. Al-Fātiḥah: 7-8), maka Allah ﷺ berfirman, “*Ini untuk hamba-Ku dan baginya apa yang dia minta.*” Maksudnya, Allah ﷺ mengabulkan doanya dan memberikan apa yang diinginkannya.

Yang dimaksud dengan orang yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi. Allah Ta’ala murka kepada mereka karena mereka mengetahui kebenaran namun berpaling darinya. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani, karena mereka tersesat dalam kebodohan dan membuat hal baru dalam agama tanpa dilandasi dengan ilmu.⁽⁴⁾

1 Ma’ālim As-Sunan karya Al-Khaṭṭabi (1/204) dan Al-Muyassar fī Maṣābiḥ As-Sunnah karya At-Turibisyti (1/239).

2 Lihat: Al-Masālik fī Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik karya Ibn Al-'Arabi (2/376) dan Syarḥ Ṣahīḥ Muslim karya An-Nawawī (4/104).

3 Al-Muflim Limā Asykal Min Talkhis Kitāb Muslim karya Al-Qurtubī (2/27) dan Majmū' Al-Fatāwā karya Ibnu Taimiyah (10/149).

4 Lihat: Tafsīr Ibn Kašīr (1/140).

Implementasi

1

(1) Al-Fatiḥah adalah induk dan pokok dari Al-Qur`an. Seluruh makna yang terkandung dalam surah-surah Al-Qur`an kembali kepada Al-Fatiḥah. Maka orang yang cerdas adalah yang memahami maknanya, menggali hukum yang terkandung di dalamnya dan mengetahui rahasia keutamaan dan keistimewaannya.

2

(1) Kita bisa menyimpulkan berbagai macam ilmu dunia dan akhirat dari Surah Al-Fatiḥah. Yaitu dengan mengatakan, "Dalam surah ini terdapat ilmu memuji, ilmu Uluhiyah, ilmu Rububiyah, ilmu alam semesta, ilmu kasih sayang, ilmu penguasa, ilmu Hari Akhir, ilmu ibadah, ilmu memohon pertolongan, ilmu hidayah, ilmu jalan (hidup), ilmu istikamah, ilmu nikmat, ilmu menjauhi yang menyebabkan kemurkaan Allah ﷺ dan ilmu menjauhi kesesatan.⁽¹⁾

3

(1) Hadis ini menunjukkan kewajiban membaca Surah Al-Fatiḥah dalam setiap rakaat shalat. Tidak boleh seorang Muslim shalat tanpa membaca Surah Al-Fatiḥah.

4

(1) Nabi mengulang ucapannya, "*Shalatnya cacat*," sebanyak tiga kali agar dipahami dan dihafal oleh para sahabat. Juga untuk menguatkan penjelasan hukum tersebut bagi orang yang mendengar.

Mengulang ucapan merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh Nabi ﷺ. Maka selayaknya para dai, guru dan pendidik meniru hal ini dan sering menggunakan metode tersebut dalam mengajar.

5

(2) Orang-orang bertanya kepada Abu Hurairah ؓ mengenai hukum membaca Surah Al-Fatiḥah bagi makmum, karena mungkin ada hukum khusus bagi makmum dalam membaca Surah Al-Fatiḥah. Oleh karena itu, Abu Hurairah ؓ tidak menyangkal pertanyaan mereka tersebut. Hendaknya seorang Muslim tidak malu untuk bertanya hal yang tidak diketahuinya. Dan para ulama dan dai hendaknya tidak merasa bosan menjawab pertanyaan para murid walaupun terulang atau sudah terjawab dalam pertanyaan sebelumnya.

6

(3) Allah ﷺ menyebut Surah Al-Fatiḥah dengan nama shalat karena Al-Fatiḥah merupakan bagian terpenting dalam shalat. Maka jangan sampai seorang Muslim melupakannya atau membacanya dengan tergesa-gesa tanpa memikirkan dan merenungi maknanya.

(3) Ketika sedang membaca Surah Al-Fatiḥah dalam shalat, renungkan komunikasi dan percakapan yang terjadi antara hamba dan Tuhan-Nya. Kewajiban kita untuk menghadirkan hati ketika shalat agar tanggungjawab kita terkait shalat tersebut bisa selesai dan kita bisa mendapatkan manfaatnya. Karena dampak positif shalat hanya akan didapatkan dari shalat yang sempurna dan dilakukan dengan khusyuk.⁽²⁾

7

(4) Allah ﷺ membanggakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan merasa gembira dengan mereka. Jika mereka membaca, "*Alḥamdu Lillāhi Rabbil Ḥalāmin* (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam)." Allah berfirman ﷺ dengan bangga dan gembira, "*Hamba-Ku telah memuji-Ku*."

1 Al-Ifṣāḥ ‘An Ma’āni Aṣ-Ṣihḥāh karya Ibnu Hubairah (8/157).

2 Syarḥ Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn karya Ibnu Usaimin (1/355).

Adakah amalan yang lebih agung dan lebih diharapkan memberikan pahala dan manfaat yang agung daripada amalan yang membuat Allah Ta'ala gembira?

8

(5) Alangkah baiknya jika seorang Muslim merenungkan ayat: *Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini merangkum rahasia semua kitab-kitab suci yang diturunkan dari langit. Karena tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk beribadah kepada Allah ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷺ, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Aż-Żāriyāt: 56). Ibadah adalah hak Allah ﷺ yang harus ditunaikan oleh hamba. Tidak ada kekuatan dari seorang hamba untuk mewujudkannya kecuali dengan pertolongan dari Allah ﷺ. Oleh karena itulah, ayat ini dibagi antara Allah ﷺ dan hamba-Nya. Karena ibadah adalah kewajiban atas hamba, dan pertolongan untuk melakukannya karunia dari Allah kepada hamba-Nya.⁽¹⁾

10

(6) Allah ﷺ memerintahkan para hamba-Nya untuk memohon ditunjukkan jalan yang lurus, jalan para nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada. Barang siapa yang konsisten meniti jalan ini pasti akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia akan teguh meniti jembatan yang membentang di atas neraka Jahanam pada hari kiamat. Sedangkan orang yang keluar dari jalan itu akan mendapatkan murka dari Allah. Seperti kaum Yahudi yang mengetahui kebenaran tapi tidak mau mengikutinya. Atau akan tersesat seperti orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik.⁽²⁾

11

(6) Allah Ta'ala membimbing hamba-Nya untuk memohon petunjuk menuju jalan yang lurus dan menjauhkannya dari jalan orang Yahudi dan Nasrani. Ini menuntut kita untuk tidak mengikuti dan mengekor kepada mereka. Kita harus berusaha semampu kita untuk berbeda dari mereka.

12

(6) Ketika seorang hamba dalam shalatnya telah selesai membaca Al-Fatiḥah, maka Allah ﷺ mengabulkan doanya dan mengatakan, "Ini untuk hamba-Ku, dan baginya apa yang ia minta." Pada saat itu, para malaikat ikut mengaminkan doa orang-orang yang shalat berjemaah. Maka disyariatkan untuk membaca amin tepat bersama para malaikat. Karena membaca amin menjadi salah satu sebab dikabulkannya doa.⁽³⁾



Seorang penyair menuturkan,

*Engkau shalat tanpa hati, shalat seperti itulah
yang menyebabkan seorang pemuda layak mendapat siksa
Celaka engkau, tahukah engkau siapa yang kau ajak bicara sambil berpaling
dan kepada siapakah engkau membungkuk tanpa merendahkan diri
Engkau berkata kepada-Nya, "Hanya kepada-Mu aku menyembah,"
akan tetapi kepada selain-Nya engkau menghadap tanpa kepentingan
Jika Zat yang engkau pinta memalingkan pandangan-Nya kepada yang lain
Engkau pasti akan marah dan cemburu kepadanya*

1 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Rajab (7/102,103).

2 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Rajab (7/102,103).

3 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Rajab (7/102,103).



Dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya keduanya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar kayunya, "Hendaklah sekelompok orang berhenti dari kebiasaan mereka meninggalkan shalat Jumat, atau Allah ﷺ akan mengunci hati-hati mereka, kemudian mereka benar-benar menjadi orang yang lalai."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Ju'mat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. 11. Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri, (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan, dan Allah Pemberi Rezeki yang terbaik.' (QS. Al-Jumu'ah: 9-11)

Perawi Hadis

Ibnu Umar ﷺ, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab bin Nufail, Abu Abdirrahman Al-Qurasyi Al-'Adawi ﷺ. Masuk Islam ketika kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya ketika masih kecil dan belum balig. Beliau dianggap masih terlalu kecil saat perang Uhud, sehingga Nabi ﷺ menolaknya untuk ikut berperang. Perang pertama yang diikutiinya adalah perang Khandaq. Termasuk di antara sahabat yang berbaat kepada Nabi ﷺ di bawah pohon. Ibunya yang juga ibu dari Ummul Mukminin, Hafsa ﷺ adalah Zainab binti Maz'ûn, adik dari Usman bin Maz'ûn Al-Jumahi. Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat dari Nabi ﷺ ayahnya, Abu Bakar, Usman, 'Ali, Bilal, Suhail, dan sahabat-sahabat lainnya ﷺ. Beliau termasuk di antara para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan banyak berfatwa. Wafat pada tahun 74 H.⁽¹⁾

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausî Al-Azdi Al-Yamanî ﷺ. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽²⁾. *Kun-yah* ini lebih masyhur daripada namanya sendiri dan nama ayahnya. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ ke mana pun beliau pergi karena kecintaannya terhadap ilmu. Beliau adalah sahabat Nabi yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi ﷺ. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat maupun tabi'in. Umar pernah ﷺ mengangkatnya sebagai gubernur Bahraian. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽³⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ berkhotbah di atas mimbar memberi peringatan kepada orang yang meninggalkan shalat Jumat. Karena orang yang meninggalkan shalat Jumat akan dikunci hatinya oleh Allah ﷺ dan disesatkan hingga menjadi orang yang lalai.

1 Lihat biografinya dalam: *At-Tabaqât Al-Kubrâ* karya Ibnu Sa'ad (4/105), *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* karya Az-Zâhabî (4/322) dan *Al-Isâbah fi Tamyîz Aş-Şâhâbah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalânî (4/155).

2 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Umma Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

3 Lihat biografinya dalam: *Ma'rîfah Aş-Şâhâbah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-İstî'âb fi Ma'rîfah Al-Âshâb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770) *Uṣd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Âsîr (3/357), dan *Al-Isâbah fi Tamyîz Aş-Şâhâbah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalânî (4/267).

1 HR. Muslim (865).



Pemahaman

Dalam hadis ini terdapat penjelasan mengenai kewajiban shalat Jumat bagi kaum Muslimin dan peringatan bagi yang meninggalkannya. Juga menjelaskan siksa yang pedih yang layak diterima seorang hamba karena meninggalkan shalat Jumat.

Makna hadis ini adalah bahwa salah satu dari dua hal tersebut pasti akan terjadi. Yaitu, orang-orang berhenti dari **kebiasaan meninggalkan** shalat Jumat; atau Allah ﷺ menutup dan mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk, tidak mengetahui perkara yang makruf, tidak mengingkari perkara yang munkar dan menjadi orang-orang yang lalai. Seperti dalam firman Allah ﷺ, “*Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah ditutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.*” (QS. Al-Baqarah: 7)

Hadis ini dikuatkan dengan hadis yang lain yaitu, “*Barang siapa yang meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkannya, maka Allah ﷺ akan menutup hatinya.*”⁽¹⁾

Shalat Jumat hukumnya fardhu ‘ain bagi setiap Muslim, laki-laki, dan merdeka. Allah ﷺ berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (QS. Al-Jumu’ah: 9). Nabi ﷺ bersabda, “*Setiap laki-laki yang telah balig wajib mendatangi shalat Jumat, dan wajib bagi orang yang berangkat shalat Jumat untuk mandi.*”⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,

Alangkah elok hari yang keindahannya sangat menawan
alangkah banyak cahaya-cahaya petunjuknya
Itu adalah hari yang Allah pilih
dengan rencana yang bijak dan terperinci
Allah jadikan hari itu sebagai sarana persatuan kita
dalam sebuah perkumpulan merata, alangkah indahnya
Dilakukan setiap pekan, di dalamnya terdapat nasihat
dari imam, betapa banyak orang yang mendengar mendapat petunjuk
Itu adalah hari yang seluruhnya merupakan kebaikan
ia adalah hari berkumpulnya umat Islam
Tidak ada hari yang lebih mulia darinya
sebaik-sebaik hari adalah hari Jumat
Persatuan umat adalah tanda bahwa
ia berada di puncak yang tertinggi



1 HR. Abu Daud (1052), Ati-Tirmizi (500), An-Nasa`ī (1668), dan Ibnu Majah (1125).

2 HR. Abu Daud (342) dan An-Nasa`ī (1371).

Implementasi

1

Seorang Muslim yang selalu berdoa kepada Allah ﷺ agar mendapatkan hidayah dan bimbingan tidak selayaknya meletakkan dirinya pada kemurkaan dan siksa Allah ﷺ. Sehingga Allah ﷺ mengunci hatinya dan dia menjadi orang yang lalai dari ketaatan kepada Allah ﷺ.

2

Urusan-urusan yang penting menuntut adanya perintah dan larangannya kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, larangan meninggalkan shalat berjemaah dan shalat Jumat disampaikan oleh Rasulullah ﷺ di atas mimbar ketika para sahabat ؓ berkumpul agar dipahami urgensinya. Maka hendaknya para dai, pengajar, orang yang fakih, dan pendidik menempatkan semua masalah pada tempatnya. Hal yang layak disampaikan dalam kajian-kajian yang berisi nasihat dan wejangan tentunya berbeda dengan yang disampaikan dalam khutbah Jumat, dan lain sebagainya.

3

Sikap tegas yang diambil oleh seorang dai, pengajar, dan pendidik berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagian kondisi memerlukan sindiran yang lembut, sebagian dengan nasihat, sebagian lebih sesuai dengan teguran yang ringan dan sebagian yang lain memerlukan sikap keras dan kemarahan.

4

Dalam menyampaikan nasihat tidak diperbolehkan menyebutkan nama orang-orang yang diberi peringatan di depan khalayak dengan maksud mempermalukannya. Kalau itu dilakukan, berarti termasuk dalam kategori menghilangkan kemungkaran dengan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Pada hadis ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaknya sekelompok orang berhenti..." Beliau tidak menyebut nama seorang pun dari mereka.

5

Shalat Jumat hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan para ulama. Allah ﷺ mengancam orang yang meninggalkan shalat Jumat dengan berbagai sanksi dan siksa. Oleh karena itu, hendaklah kita berhati-hati jangan sampai kita menjadi termasuk orang yang mendapatkan murka dan siksa dari Allah Ta'ala.

6

Hari Jumat adalah hari terbaik. Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari terbaik yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu, Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan dikeluarkan dari surga."⁽¹⁾ Jangan sampai hari Jumat menjadi saksi yang memberatkanmu, dan bukan yang meringankanmu di hari kiamat.

7

Seorang Muslim hendaklah bersemangat untuk berangkat shalat Jumat lebih awal. Juga berusaha untuk mandi dan memakai pakaian yang paling baik. Karena ada balasan yang agung untuk hal tersebut. Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mandi pada hari Jumat sebagaimana mandi junub kemudian dia pergi ke masjid pada awal waktu, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkurban satu ekor unta. Barang siapa berangkat ke masjid pada saat yang kedua, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkurban seekor sapi. Barang siapa yang berangkat ke masjid pada saat yang ketiga, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkurban seekor kambing jantan. Barang siapa yang berangkat ke masjid pada saat yang keempat, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkurban seekor ayam. Dan barang siapa yang berangkat ke masjid pada saat yang kelima, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkurban sebutir telur. Apabila imam telah datang (untuk menyampaikan khutbah) maka para malaikat juga turut hadir untuk mendengarkan khutbah." Muttafaq 'Alaihi.⁽²⁾

1 HR. Muslim (854).

2 HR. Al-Bukhari (881) dan Muslim (850).



Hadis

Dari Anas رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah tiba di Madinah, kala itu penduduknya memiliki dua hari yang digunakan untuk bermain-main, lalu beliau رضي الله عنه bersabda, 'Dua hari apakah ini?' Mereka menjawab, 'Dahulu pada masa jahiliyah, kami biasa bermain-main pada dua hari ini.' Lantas Rasulullah رضي الله عنه bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mengganti untuk kalian dua hari yang lebih baik yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.'"⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.﴾ (QS. Al-Baqarah: 185)
- ﴿Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Minâ) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 203)
- ﴿Dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk.﴾ (QS. An-Nisâ': 2)
- ﴿Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'﴾ (QS. Yûnus: 58)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Nadr bin Damdam Al-Ansârî. Seorang imam, mufti, muqri', ahli hadis, periyawat Islam, pelayan Rasulullah رضي الله عنه. Sahabat Nabi yang terakhir wafat di Basrah. Pada saat Rasulullah رضي الله عنه tiba di Madinah, Anas masih berumur 10 tahun, dan Rasulullah رضي الله عنه wafat, Anas berumur 20 tahun. Dahulu beliau melayani Nabi رضي الله عنه, senantiasa menyertai beliau secara totalitas. Mendampingi Nabi رضي الله عنه semenjak hijrah hingga beliau wafat. Turut serta berperang bersama Nabi beberapa kali. Beliau berbaitat kepada Rasulullah رضي الله عنه di bawah pohon. Rasulullah رضي الله عنه pernah mendoakannya agar diberi banyak harta dan keturunan. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Pada masa jahiliyah, penduduk Madinah biasa berkumpul merayakan sebuah perayaan pada dua hari. Tatkala Nabi رضي الله عنه hijrah ke sana, dan melihat mereka sedang merayakannya, lantas beliau bertanya terkait perayaan tersebut, lalu mereka memberitahukannya. Nabi pun melarang perayaan yang mereka lakukan itu. Beliau mengabarkan bahwa Allah telah mengganti dua hari itu dengan yang lebih baik yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

¹ HR. Abu Daud (1134) dan An-Nasa`î (1556).

¹ Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Aż-Żâhibî (4/417-423), *Ma'rîfah As-Sâlîbâh* karya Abu Nu'aîm (1/231), *Mu'jam As-Sâlîbâh* karya Al-Bagâwi (1/43), dan *Uṣd Al-Gâbâh* karya Ibn Al-Asîr (1/151-153).

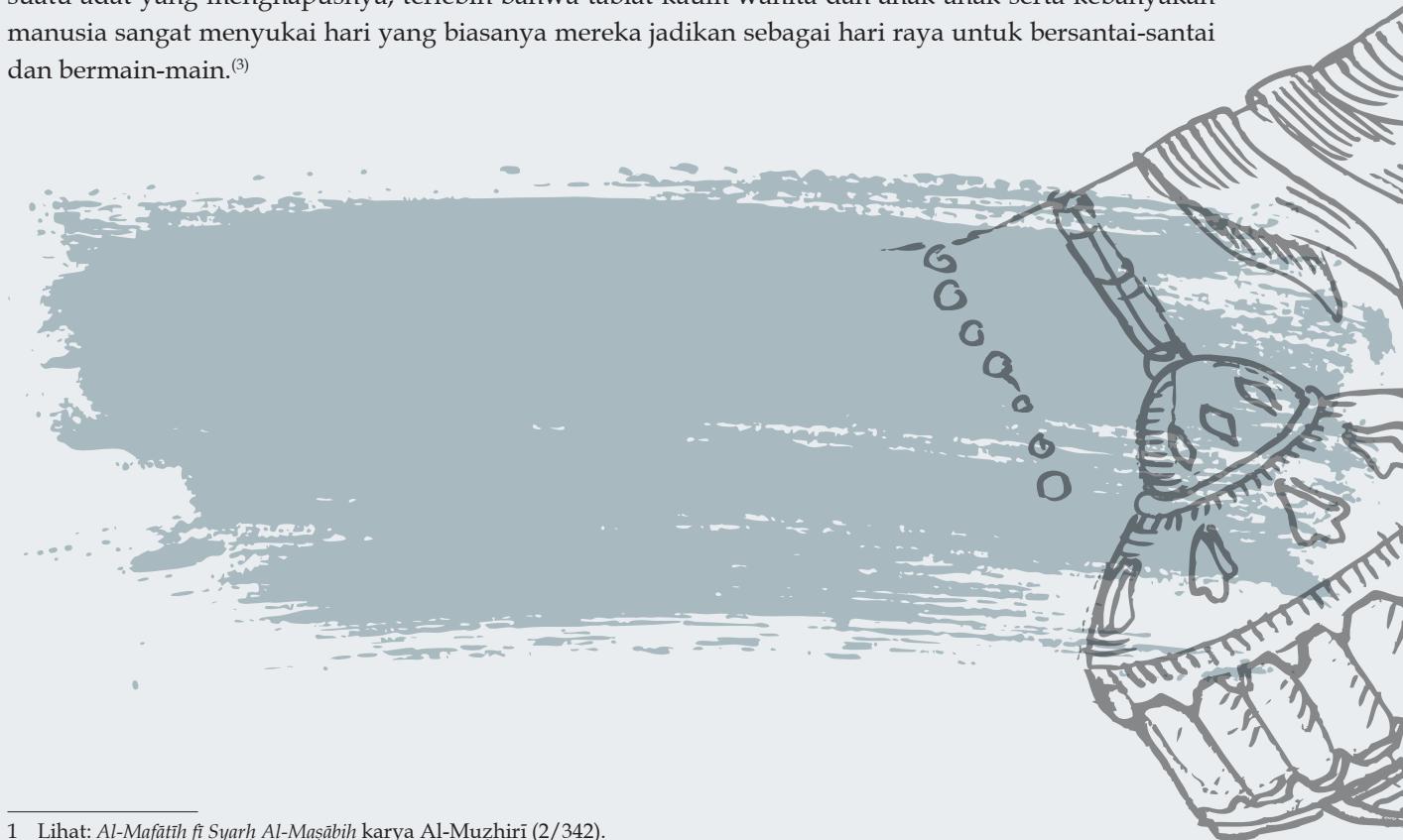


Pemahaman

Ketika Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, beliau mendapati kaum Ansar berkumpul dan bermain pada dua hari tertentu di setiap tahunnya, yaitu: hari *Nairuz* dan hari *Mahrajan*.⁽¹⁾ Nabi ﷺ mengingkari perayaan pada dua hari tersebut. Lantas mereka memberitahukan kepada beliau bahwa dua hari ini termasuk hari-hari perayaan mereka pada masa jahiliah yang sudah biasa mereka rayakan dengan berpesta dan bermain-main. Nabi ﷺ melarang mereka, dan memberitahukan bahwa Allah telah mengganti dua hari itu dengan yang lebih baik: Idul Fitri dan Idul Adha.

Hadis ini menunjukkan haramnya berkumpul merayakan hari-hari kaum kafir dan musyrik dari kalangan ahli kitab. Ini termasuk kaidah dalam *wala* dan *bara*⁽²⁾. Beliau menyebutkan bahwa Allah telah mengganti bagi mereka dengan yang lebih baik dari dua hari tersebut. Mengganti sesuatu tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan meninggalkan sesuatu yang digantikan.

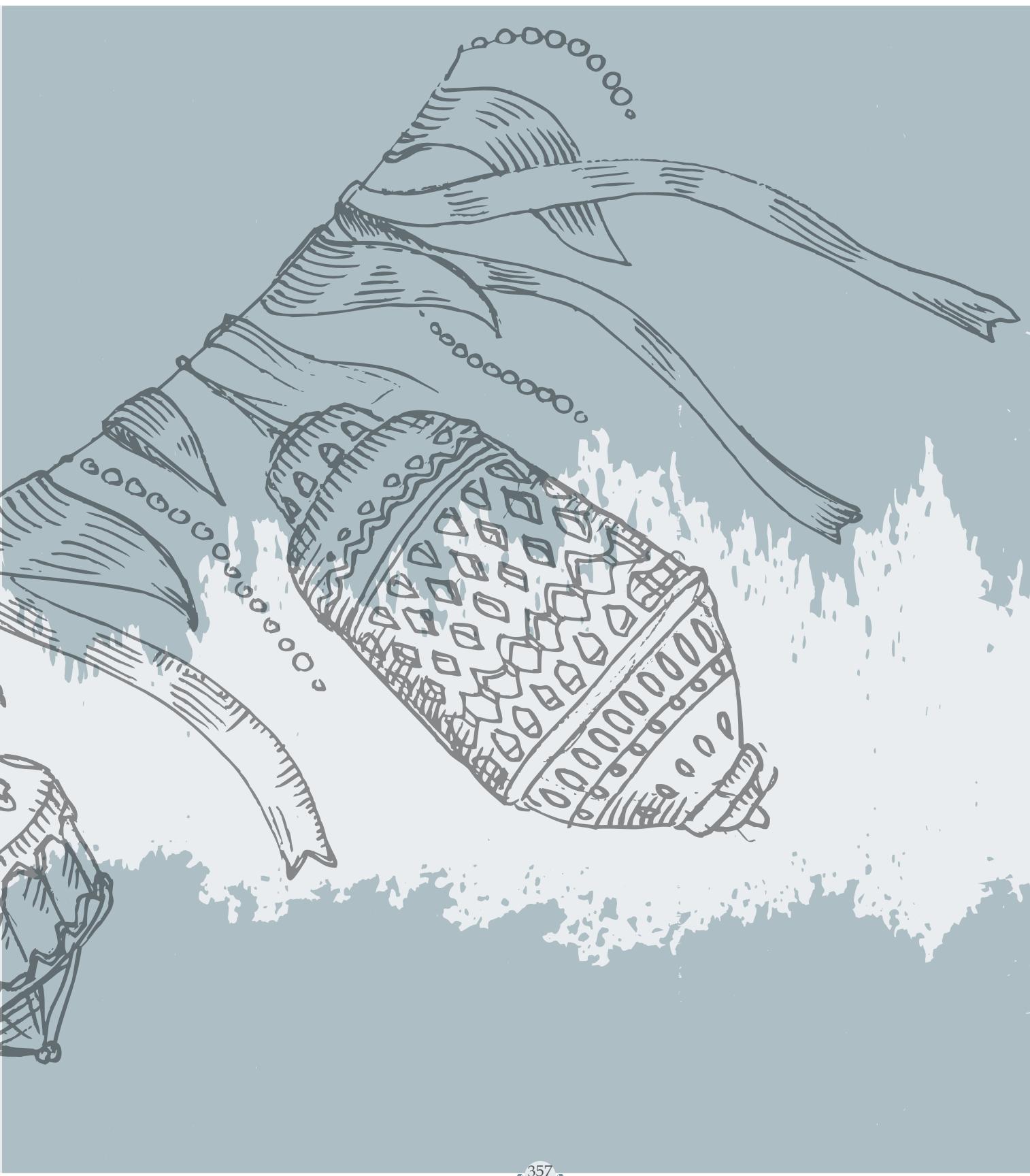
Pengharaman dua hari raya tersebut dikuatkan dengan dihapusnya pengaruh dua hari raya tersebut secara total di dalam Islam. Sama sekali tidak pernah disinggung, baik pada masa Nabi ﷺ atau masa khulafaurasyidin رضي الله عنه. Kalau bukan karena beliau telah melarang orang-orang yang bermain-main pada dua hari tersebut atau semisalnya yang biasanya mereka lakukan, niscaya mereka akan tetap mempertahankan kebiasaan itu. Hal itu karena suatu adat istiadat tidak akan diubah melainkan dengan suatu adat yang menghapusnya, terlebih bahwa tabiat kaum wanita dan anak-anak serta kebanyakan manusia sangat menyukai hari yang biasanya merekajadikan sebagai hari raya untuk bersantai-santai dan bermain-main.⁽³⁾



1 Lihat: *Al-Mafātiḥ fi Syarḥ Al-Maṣābiḥ* karya Al-Muẓhirī (2/342).

2 *Wala* adalah loyalitas terhadap Islam dan kaum Muslimin; *bara`* berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya (editor)

3 Lihat: *Iqtida` As-Sīrat Al-Mustaqīm li Mukhalafah Aṣḥab Al-Jahīm* karya Ibnu Taimiyah (1/488).



Implementasi

-  Hadis ini mengandung faedah bahwa berkumpul makan-makan pada hari raya kaum kafir dan hari-hari kebiasaan mereka dilarang secara syariat. Seorang Muslim tidak boleh berkumpul merayakan hari raya mereka, dan dilarang menyerupai orang-orang kafir dalam makanan dan minuman pada hari tersebut.
-  Apabila larangan merayakan hari raya kaum kafir yang syiarnya telah hilang dan tidak akan muncul lagi, kecuali di akhir masa, ini saja haram, maka merayakan hari raya kaum Yahudi dan Nasrani lebih diharamkan lagi, karena itu menyerupai mereka dan Nabi ﷺ telah melarang dan memperingatkannya dari perbuatan tersebut.
-  Hadis ini menunjukkan bolehnya bersantai dan bermain pada hari raya. Nabi ﷺ menjadikannya sebagai pengganti hari-hari yang biasa mereka rayakan pada masa jahiliah dengan bermain-main di hari itu. Nabi ﷺ pernah membiarkan kaum Habasyah bermain dengan tombak mereka di dalam masjid pada hari raya, dan Ummul Mukminin Aisyah ؓ menyaksikan mereka sampai beliau merasa puas.⁽¹⁾
-  Seorang Muslim boleh bersenang-senang dan bermain di hari-hari raya, dengan syarat tidak dalam permainan yang haram, seperti: bermain judi, permainan menggunakan dadu, atau bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, dan tidak menyibukkan mereka dari zikir kepada Allah Ta'ala.
-  Menampakkan kebahagiaan dan kesenangan saat hari raya termasuk syiar Islam dengan bermain, bersenda gurau, saling mengunjungi, menyambung silaturahmi, memberikan sesuatu yang lebih kepada keluarga, dengan demikian jiwanya terasa lapang dan nyaman.
-  Seorang Muslim harus menghadirkan niat ingin menghidupkan salah satu syiar kebahagiaan pada hari raya, sehingga ia akan tetap mendapatkan pahala pada permainannya, kesenangannya, makan, dan minumnya.
-  Seorang imam dan dai hendaknya memperhatikan keadaan orang-orang di sekitarnya dan kebiasaan mereka, serta melihat muamalah mereka, menjelaskan perkara yang halal dan haram. Barangkali ada sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh manusia selama ini, yang ternyata hukum asalnya diharamkan atau makruh menurut Islam, sementara mereka tidak mengetahuinya. Apabila seorang imam, dai, dan seorang alim menyadari hal itu, maka sebaiknya ia segera memberitahukan kepada masyarakat terkait hukum Allah Ta'ala dan hukum rasul-Nya ﷺ, agar mereka langsung patuh terhadap perintah-Nya.
-  Memberikan alternatif sangat efektif bagi manusia saat harus meninggalkan hal yang dilarang. Jika seorang pengasuh ingin menghentikan beberapa kebiasaan atau perbuatan buruk pada

¹ HR. Al-Bukhari (949, 950) dan Muslim (829).

anak atau muridnya, maka seharusnya ia mencari baginya pengganti yang baik dan menyenangkan baginya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh-Nya ﷺ manakala mengganti hari raya mereka dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

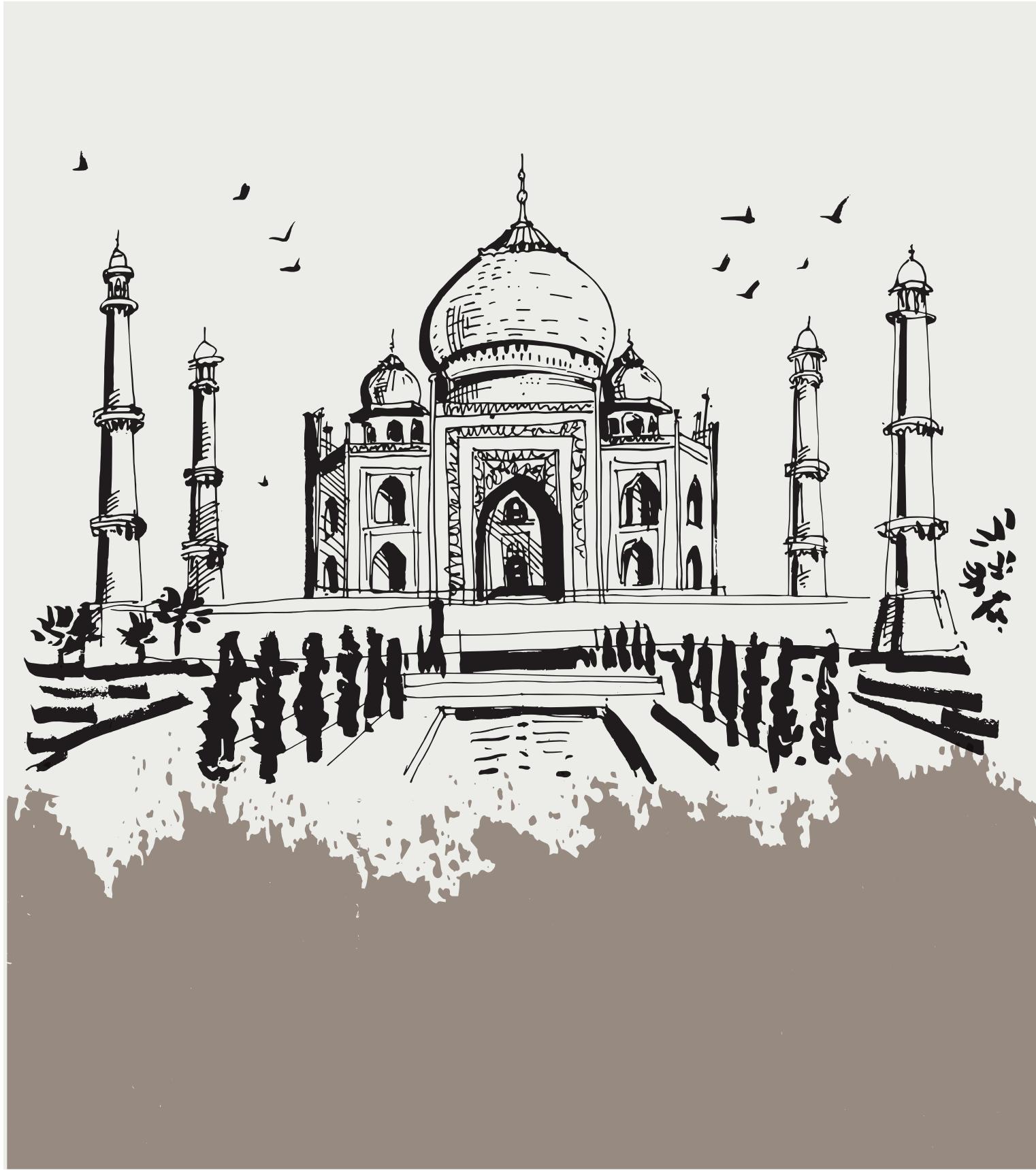
9

Tindakan preventif merupakan salah satu landasan syariat. Oleh karena itu, Nabi ﷺ milarang bermain pada hari raya kaum musyrikin. Hal itu dikhawatirkan akan mengarahkan pada tingkatan sikap ikut serta dalam ritual dan peribadatan mereka. Oleh sebab itu, orang yang fakih dan alim ulama, hendaknya konsisten menerapkan landasan ini dalam putusan hukum dan fatwa-fatwa mereka. Bisa jadi ia melihat ada maslahat dalam mengharamkan suatu perkara padahal sama sekali tidak ada kaitannya dengan sesuatu tersebut, tetapi perkara tersebut diharamkan karena perkara tersebut mengantarkan kepada kemaksiatan dan kekafiran.

Seorang penyair menuturkan,

*Inilah hari raya, hendaklah engkau bersihkanlah jiwa dengannya
Banyak berbuat kebaikan di hari ini merupakan hal terbaik
Hari-harinya merupakan musim kebaikan yang kau tanamkan
Dan pahala seseorang atas amalannya tersimpan di sisi Tuhan
Jagalah jangan sampai ada yang merasa terancam
Oleh beragam peristiwa serta kesusahan dan orang terdekatmu
Hilangkan kesedihan dari karib kerabatmu
Tuhan dan Rasul-Nya telah memerintahkan hal itu
Tolonglah orang lain dan simpatilah
Jadilah purnama yang menyingkap gelapnya malam*





Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Shalat berjemaah lebih utama daripada shalat *sendirian* dua puluh tujuh derajat.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿36. "(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang. 37. orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan pengilhan menjadi guncang (hari Kiamat). 38. (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.﴾ (QS. An-Nur: 36-38)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Naṣr bin Damḍam Al-Anṣārī. Seorang imam, mufti, muqrī', ahli hadis, periyawat Islam, pelayan Rasulullah ﷺ. Sahabat Nabi yang terakhir wafat di Basrah. Pada saat Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Anas masih berumur 10 tahun, dan Rasulullah ﷺ wafat, Anas berumur 20 tahun. Dahulu beliau melayani Nabi ﷺ, senantiasa menyertai beliau secara totalitas. Mendampingi Nabi ﷺ semenjak hijrah hingga beliau wafat. Turut serta berperang bersama Nabi beberapa kali. Beliau berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya agar diberi banyak harta dan keturunan. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Abdullah bin Umar bin Al-Khaṭṭab bin Nufail, Abu Abdirrahman Al-Qurasyī Al-Adawī . Masuk Islam ketika kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya ketika masih kecil dan belum balig. Beliau dianggap masih terlalu kecil saat perang Uhud, sehingga Nabi ﷺ menolaknya untuk ikut berperang. Perang pertama yang diikutinya adalah perang Khandaq. Termasuk di antara sahabat yang berbaiat kepada Nabi ﷺ di bawah pohon. Ibunya yang juga ibu dari Ummul Mukminin Hafṣah ialah Zainab binti Maz'ūn, adik dari Uṣmān bin Maẓūn Al-Jumahi. Abdullah bin Umar ialah meriwayatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat dari Nabi ﷺ, ayahnya, Abu Bakar, Uṣmān, 'Ali, Bilal, Suhaib dan sahabat-sahabat lainnya . Beliau termasuk di antara para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan banyak berfatwa. Wafat pada tahun 74 H.⁽²⁾

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Az-Zahabi (4/417-423), *Ma'rifati Aṣ-Ṣahābah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam Aṣ-Ṣahābah* karya Al-Bagāwi (1/43), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Aṣir (1/151-153).

2 Lihat biografinya dalam: *At-Tabaqāt Al-Kubrā* karya Ibnu Sa'ad (4/105), *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Az-Zahabi (4/322) dan *Al-İshābah fi Tamyiz Aṣ-Ṣahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalāni (4/155).

1 HR. Al-Bukhari (645) dan Muslim (650).



Pemahaman

Dalam hadis ini terdapat penjelasan mengenai keutamaan dan pahala yang agung dari shalat berjemaah, yaitu lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.

Ada hadis-hadis lain yang menyebutkan jumlah pahala yang berbeda, di antaranya sabda Nabi ﷺ, “*Shalat seseorang dengan berjemaah akan dilipatgandakan (pahalanya) daripada shalatnya di rumahnya dan di pasarnya sebesar dua puluh lima kali lipat. Demikian itu bila dia berwudu lalu menyempurnakan wudunya, kemudian keluar menuju masjid, ia tidak keluar dari rumah kecuali hanya untuk shalat, maka tidaklah ia melangkah satu langkah pun kecuali diangkat satu derajat untuknya dan dihapus darinya satu kesalahan. Jika dia shalat, maka malaikat pun terus-menerus mendoakannya selama ia berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah, sejahterakan dia. Ya Allah, rahmatilah dia.’ Dan ia dianggap terus-menerus shalat selama ia menunggu shalat.”* Muttafaq ‘Alaihi.⁽¹⁾

Tidak ada kontradiksi antara dua bilangan tersebut. Karena yang sedikit tidak bertentangan dengan yang banyak. Bisa diartikan, pahala yang lebih kecil didapatkan pada permulaannya. Kemudian Allah ﷺ melebihkan karunianya dan menambah dari dua puluh lima menjadi dua puluh tujuh. Atau bisa juga perbedaan jumlah tersebut berdasarkan perbedaan kesempurnaan shalatnya, khusyuknya, menjaga gerakan-gerakannya, jumlah orang yang shalat berjemaah, kemuliaan tempat shalat dan lain sebagainya.⁽²⁾



Para ulama telah meneliti sebab keutamaan shalat jemaah. Sebagian sudah disebutkan pada hadis di atas. Sebab yang lain ialah menjawab lafal azan yang dikumandangkan muazin dengan niat shalat berjemaah, bersegera datang ke masjid di awal waktu, berjalan ke masjid dengan tenang, masuk masjid dengan berdoa, shalat *Tahiyatul Masjid* setelah masuk masjid, menunggu shalat jemaah, doa para malaikat, permintaan ampun serta kesaksian para malaikat untuk orang yang shalat berjemaah, menjawab iqamat, selamat dari setan karena ia kabur ketika iqamat dikumandangkan, berdiri menunggu imam melakukan takbiratulihram, atau jika ia masbuk, ia mengikuti imam dalam gerakan apapun yang sedang dilakukannya, mendapatkan takbiratulihram bersama imam dan meluruskan saf serta merapatkannya.⁽³⁾

1 HR. Al-Bukhari (647) dan Muslim (649).

2 *Dalil Al-Fālīḥīn Liṭuruq Rīyāḍ Aṣ-Ṣālīḥīn* karya 'Allan Aṣ-Siddiqi (6/548).

3 *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Rajab (2/133, 134).



Implementasi

1

Seorang Muslim hendaknya bersemangat untuk melaksanakan shalat berjemaah, karena itu lebih baik daripada shalat sendiri dan mempunyai pahala dan keutamaan yang banyak hingga tidak layak untuk ditinggalkan.

2

Setiap Muslim hendaknya berusaha melaksanakan shalat dengan berjemaah, supaya mendapatkan apa yang telah Allah ﷺ siapkan bagi orang-orang yang shalat berjemaah. Allah ﷺ telah menyiapkan tempat yang tinggi di surga bagi orang yang selalu pergi ke masjid pada pagi dan petang. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa yang pergi ke masjid setiap pagi dan petang, maka Allah menyediakan untuknya tempatnya di surga setiap kali ia berangkat ke masjid pada pagi atau petang."⁽¹⁾

3

Barang siapa yang ingin dihapuskan kesalahannya, diampuni dosanya dan ditinggikan derajatnya di surga, maka hendaklah ia melakukan shalat berjemaah. Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah ﷺ menghapuskan dosa dan meninggikan derajat?" Para sahabat menjawab, "Tentu mau wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Menyempurnakan wudu pada waktu-waktu yang tidak disenangi⁽²⁾, banyak melangkahkan kaki ke masjid, dan menantikan shalat sesudah melakukan shalat. Itulah yang dapat disebut ribat, itulah yang disebut ribat."^{(3) (4)}

4

Orang yang bahagia adalah mereka yang mampu mengambil pahala shalat berjemaah di masjid. Di antara pahala yang disediakan oleh Allah bagi orang yang melakukan shalat berjemaah adalah mendapatkan pahala berhaji. Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan telah bersuci untuk melakukan shalat fardhu, maka pahalanya seperti orang yang berhaji dengan ihram. Barang siapa yang keluar untuk shalat Duha, ia tidak keluar kecuali untuk hal itu, maka pahalanya seperti orang yang umrah. Dan shalat yang dilakukan setelah shalat tanpa ada kelalaian antara keduanya akan ditulis para malaikat di 'Illiyyin."⁽⁵⁾

5

Shalat berjemaah disaksikan oleh para malaikat. Tidakkah engkau ingin menjadi orang yang dipuji dan disaksikan oleh malaikat dengan mendoakannya di hadapan Tuhan semesta alam? Rasullah ﷺ bersabda, "Di antara kalian ada malaikat yang bergantian pada waktu malam dan siang, mereka berkumpul ketika shalat fajar (Subuh) dan shalat Asar. Lantas malaikat yang bermalam naik dan Tuhan mereka menanyai mereka (meskipun Allah lebih tahu tentang mereka), 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami datangi mereka juga dalam keadaan shalat.'"⁽⁶⁾

6

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Barang siapa yang senang untuk bertemu dengan Allah ﷺ esok dalam

1 HR. Al-Bukhari (662) dan Muslim (669).

2 Misalnya pada saat cuaca sangat dingin dan lain sebagainya. (penerjemah).

3 Yaitu perjuangan menahan nafsu untuk mempertanyakan ketaatan pada Tuhan.

4 HR. Muslim (251).

5 HR. Ahmad (22304) dan Abu Daud (558).

6 HR. Al-Bukhari (555) dan Muslim (632).

keadaan muslim, maka jagalah shalat-shalat ini di saat ia dipanggil untuk melaksanakannya. Karena Allah ﷺ mensyariatkan untuk Nabi kalian jalan petunjuk. Shalat jemaah termasuk bagian dari petunjuk yang baik. Seandainya kalian tetap shalat di rumah-rumah kalian seperti shalat orang yang tertinggal ini di rumahnya, kalian berarti telah meninggalkan ajaran Nabi kalian. Seandainya kalian meninggalkan ajaran Nabi kalian, kalian tentu akan tersesat. Tidaklah seorang laki-laki melakukan taharah dengan sebaik-baiknya kemudian sengaja menuju salah satu masjid (untuk shalat berjemaah) melainkan Allah menuliskan baginya sebuah kebaikan pada setiap langkah kaki yang diayunkan, dengannya diangkat derajatnya, dihapuskan dengannya kesalahannya. Aku telah melihat bahwa tidak ada yang tertinggal dari shalat berjemaah melainkan seorang munafik yang jelas kemunafikannya. Sungguh dahulu ada seseorang dipapah oleh dua orang sampai ia berdiri (bersandar kepada dua orang tersebut) di dalam saf.”⁽¹⁾



Abdullah bin Umar Al-Qawarīرض berkata, “Aku tidak pernah tertinggal shalat Isya secara berjemaah. Suatu hari, seseorang bertemu ke rumahku hingga aku disibukkan dengannya. Kemudian aku keluar untuk mencari shalat berjemaah di kabilah-kabilah Basrah. Ternyata orang-orang telah shalat dan masjid-masjid mereka kosong. Aku berkata dalam hati, telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, ‘Shalat jemaah lebih utama dari shalat sendirian dua puluh lima kali.’ Dalam riwayat yang lain, ‘... dua puluh tujuh.’ Maka aku pun kembali ke rumah dan melakukan shalat Isya dua puluh tujuh kali. Kemudian aku tidur. Aku melihat dalam mimpi, aku sedang bersama sekelompok orang yang menunggang kuda. Aku juga menunggang kuda dan kami berlomba. Aku menoleh kepada salah seorang di antara mereka kemudian ia berkata, ‘Jangan kau paksa kudamu! Engkau tetap tidak akan mampu mengejar kami.’ Aku bertanya, ‘Mengapa?’ Ia menjawab, ‘Sesungguhnya kami telah shalat Isya berjemaah.’”⁽²⁾



Hadir ini menunjukkan bahwa mengakhirkan shalat dengan tujuan menunggu shalat berjemaah lebih baik daripada melaksanakannya di awal sendirian. Kecuali jika ia khawatir waktu shalat akan habis, maka hendaknya ia shalat sendirian.

Seorang penyair menuturkan,

Azan dari atas menara berkumandang
di pagi hari yang cerah dan malam yang tenang
Seruan yang membawa kehidupan kepada alam semesta
dan para penduduknya di desa dan kota
Seruan dari atas langit kepada bumi,
yang terlihat di atasnya maupun yang tersembunyi
Pertemuan antara malaikat, keimanan,
dan orang-orang beriman tanpa ada yang memisahkan
Bergerak untuk memperoleh kebaikan
menuju kebenaran, petunjuk, dan beragam kebaikan

1 HR. Al-Bukhari (555) dan Muslim (632).

2 At-Tabṣirah karya Ibn Al-Jauzi (2/221).



Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Negeri yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya

2

Dan negeri yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Katakanlah, 'Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajah kamu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepadanya sebagaimana kamu diciptakan semula.'﴾ (QS. Al-A'râf: 29)

﴿Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetapi) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.﴾ (QS. At-Taubah: 18)

﴿36. "(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, 37. orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). 38. (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.﴾ (QS. An-Nûr: 36-38)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausî Al-Azdi Al-Yamani. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khattab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa tempat-tempat yang paling disukai oleh Allah Ta'ala adalah masjid-masjidnya yang merupakan tempat berzikir dan beribadah kepada-Nya. Sedangkan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar-pasar yang di sana banyak sumpah palsu, tersebar kecurangan, kezaliman, dan penipuan.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sâhâbah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-Istî'âb fi Ma'rifah Al-Âshâb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gâbah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isâbah fi Tamyiz As-Sâhâbah* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalâni (4/267).

1 HR. Muslim (671).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa masjid-masjid merupakan tempat yang paling dicintai Allah Ta’ala, rumah ketaatan, asas ketakwaan, tempat berzikir, tempat menimba ilmu, dan tempat menyiarakan dakwah kepada Allah Ta’ala.

Karenanya, Nabi ﷺ sangat antusias membangun masjid pertama kali beliau sampai di Madinah Munawarah. Beliau ﷺ membawa batu sendiri bersama para sahabatnya ﷺ ketika membangunnya.

Masjid merupakan batu bata pertama untuk membentuk negeri Islam, dari sana dakwah tersebar, di dalamnya diajarkan hukum-hukum dan syariat Islam. Nabi juga pernah mengatur urusan negara di dalamnya; berdiskusi terkait rencana perang dan pertempuran dengan para sahabatnya. Beliau juga menerima para duta dan utusan di masjid; memberangkatkan bala tentara dan utusan, serta memutuskan perkara antar dua pihak yang berseteru, dan lain sebagainya.

Barang siapa yang sering ke masjid, berarti ia termasuk orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah, yaitu orang-orang yang Allah ﷺ berfirman mengenai mereka, “(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).” (QS. An-Nūr: 36-37)

Dia menyifati mereka dengan keimanan dalam firman-Nya ﷺ, “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)

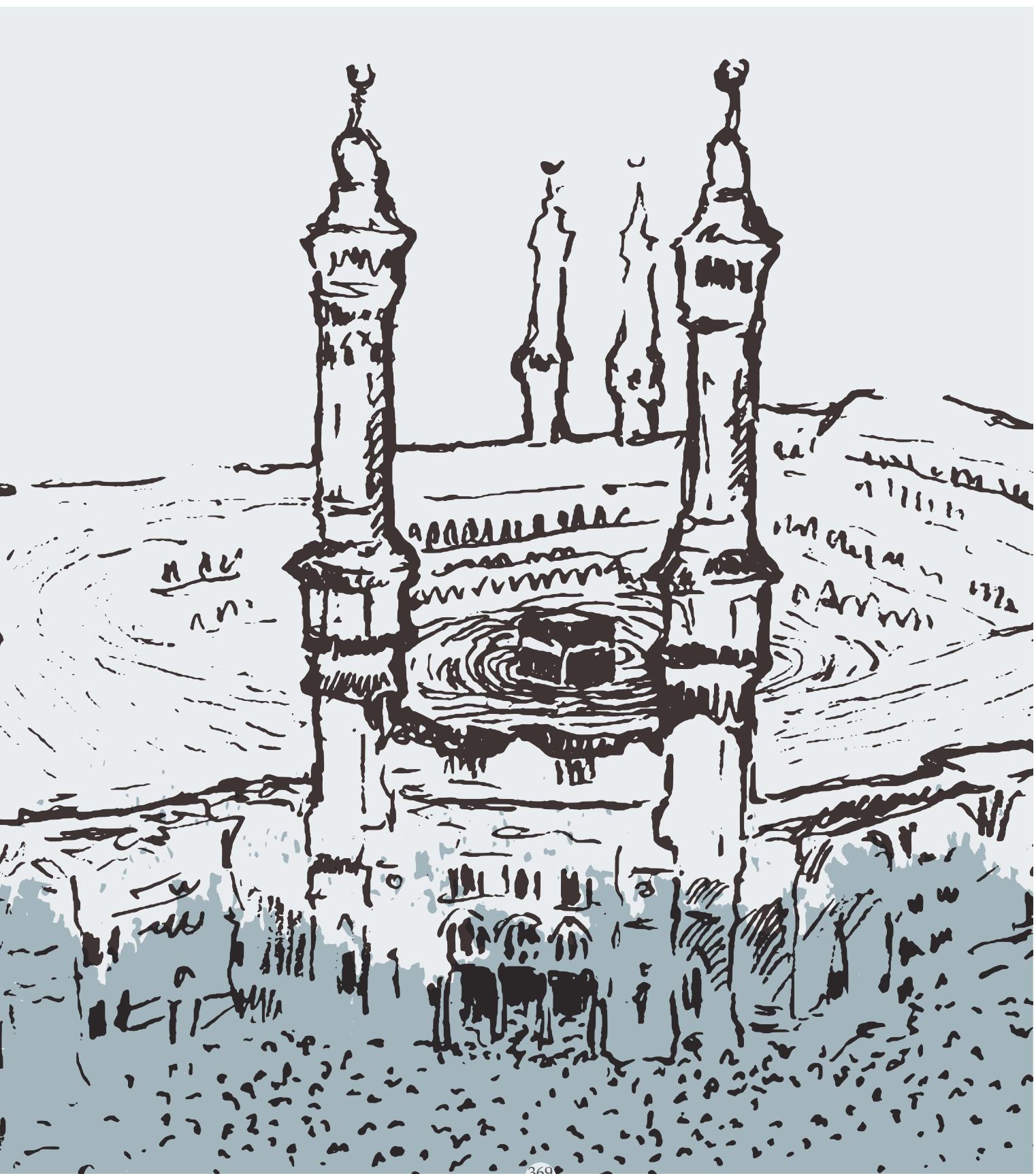
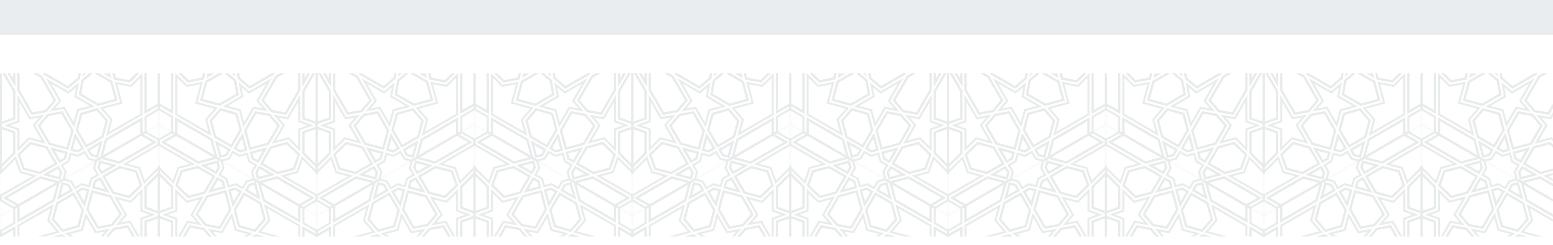
Maka dari itu, infak untuk membangun rumah-rumah Allah Ta’ala termasuk infak yang paling besar pahalanya, beliau ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membangun masjid karena mengharap wajah Allah (ikhlas), niscaya Allah akan membangun baginya yang sepadan dengannya di surga.”⁽¹⁾

2

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa tempat yang paling dibenci di muka bumi ini adalah pasar-pasar. Di dalam pasar terjadi hiruk pikuk, kegaduhan, kesia-siaan, kecurangan, penipuan, sumpah palsu, transaksi-transaksi riba, pelanggaran janji, lalai dari zikir kepada Allah, dan yang semisal. Oleh karena itu, Salman Al-Farisi ؓ menuturkan bahwa pasar adalah medan perang setan di situ ia menancapkan benderanya.⁽²⁾

1 HR. Al-Bukhari (439) dan Muslim (533).

2 HR. Muslim (2451).



Implementasi

1

(1) Nabi ﷺ memberitahukan bahwa masjid merupakan tempat yang paling dicintai Allah. Sehingga ibadah yang dilakukan di dalam masjid lebih baik daripada ibadah yang dilakukan di tempat lain. Mendirikan shalat di masjid lebih baik daripada shalat di rumah atau di pasar. Mengadakan majelis ilmu di masjid lebih baik daripada di tempat lain, berinfak untuk membangun masjid lebih utama dan lebih banyak pahalanya daripada berinfak pada ladang kebaikan lainnya.

2

(1) Kunci kebangkitan dan kemajuan Islam dahulu ialah mengaktifkan peran masjid sebagai tempat pendidikan, dakwah, dan pengajaran. Ketika perannya dihilangkan, menyebarlah kebodohan dan kelalaian di kalangan pemuda kaum Muslimin, hingga kebanyakan dari mereka tidak mengetahui rukun dan hukum-hukum Islam. Apabila kita menginginkan kembali kejayaan peradaban Islam, maka kita harus memperhatikan regenerasi dengan benar dan mengaktifkan peran masjid pada bidang tersebut.

3

(1) Jika masjid merupakan tempat yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala, maka tidak diragukan lagi, bahwa menetap di dalamnya dengan niat beribadah dan menunggu shalat memiliki pahala yang besar. Sebisa mungkin seorang Muslim tidak selayak melewatkannya begitu saja.

4

Allah ﷺ menjadikan rutinitas pergi ke masjid termasuk amalan mulia yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya ﷺ, sampai-sampai Nabi ﷺ mengategorikannya ke dalam tujuh golongan yang akan Allah berikan naungan kepada mereka pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, “Dan seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut ke masjid.”⁽¹⁾

5

(1) Masjid adalah rumah Allah Ta’ala, ada etika-etika yang berlaku di sana yang harus diterapkan seorang Muslim, sebagai contoh: mengenakan pakaian terbaik, berpenampilan yang baik, bagi kaum laki-laki memakai minyak wangi, tidak makan makanan yang beraroma tidak sedap, seperti bawang putih, bawang merah, dan sejenisnya yang dapat mengganggu para malaikat dan manusia.

6

(1) Seorang Muslim sebaiknya berdoa terlebih dahulu sebelum masuk masjid dengan doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, sebagaimana sabda beliau, “Apabila salah seorang di antara kalian hendak masuk masjid, ucapkanlah, ‘Allāhumma iftah lī abwābā rahmatika (Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku),’ dan ketika keluar darinya, ‘Ucapkanlah, ‘Allāhumma innī as`aluka min faḍlika (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karunia-Mu).’”⁽²⁾

7

(1) Seseorang yang masuk masjid sebaiknya tidak langsung duduk, disunnahkan agar mengerjakan shalat dua rakaat sebagai penghormatan terhadap masjid (tahiyatul masjid). Nabi ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke masjid, maka jangan langsung duduk sampai ia shalat dua rakaat.”⁽³⁾

1 HR. Al-Bukhari (660) dan Muslim (1031).

2 HR. Muslim (713).

3 HR. Al-Bukhari (444) dan Muslim (714).

8

(2) Pasar-pasar merupakan tempat yang paling buruk, lantaran di sana terdapat beragam kemaksiatan, keburukan, perdebatan, dan lain sebagainya. Tempat apa pun yang ada di dalamnya hal tersebut, maka statusnya sama. Jika di dalam rumah atau tempat kerja seseorang terdapat sumpah palsu, kejahanatan, celaan, makian, dan yang sejenis, maka itu termasuk tempat terburuk di sisi Allah Ta'ala.

9

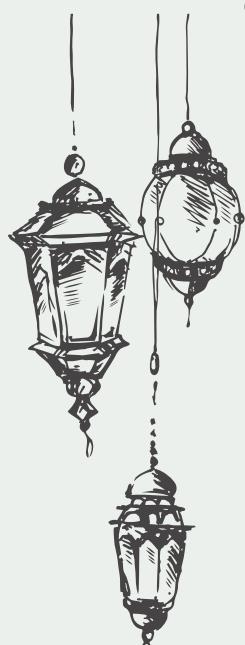
(2) Seseorang tidak dianjurkan untuk pergi ke pasar, tanpa ada keperluan. Adapun jika ia pergi karena memang ada kebutuhan, seperti jual-beli, maka tidak masalah, berdasarkan firman-Nya Ta'ala, "Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." (QS. Al-Furqān: 20).

10

(2) Seseorang yang harus pergi ke pasar untuk suatu keperluan, seyogyanya mengusahakan untuk tidak menjadi orang pertama yang masuk ke sana, tidak pula menjadi orang yang terakhir keluar darinya. Hal ini berdasarkan perkataan Salman Al-Farisi ﷺ, "Jangan sekali-kali kalian –jika memungkinkan- menjadi orang pertama yang masuk ke dalam pasar, jangan pula menjadi orang terakhir yang keluar darinya, karena pasar merupakan medan perang setan, dan di sana benderanya ditancapkan."⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

Barang siapa menggantungkan hatinya di rumah Tuhan dan tidak meminta
kecuali pada Yang Mahamulia lagi Maha Pemberi nikmat
Itulah sosok yang mendapat naungan dari Allah, taklaka kita
sama sekali tidak mendapat naungan kecuali dari-Nya ﷺ
Betapa banyak orang yang takut karena dosa-dosa sambil gemetar
Ia tidak mendapat tempat berlindung, selain rumah Allah
Ia pun menyucikan Allah dan shalat berdiri penuh ketidakberdayaan
Di rumah yang tidak ada yang berhak disembah dengan hak kecuali Dia
Hingga rohnya bersih dan jiwanya baik
Sehingga, tidak ada lagi kegelapan di hati atau rasa iri
Dan betapa banyak orang yang sesat datang, dirundung kegelisahan
Dan ia kembali semangat dan mendapat bimbingan
Betapa banyak orang bodoh datang dalam kegelapan
menjadi bersinar bak purnama dengan ilmu yang diraihnya



1 HR. Muslim (2451).



Dari Abdullah bin Muawiyah ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

1

"Ada tiga perkara, siapa yang mengerjakannya akan merasakan manisnya iman, yaitu:

2

Orang yang hanya menyembah Allah semata dan bawasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah;

3

Menyerahkan zakat hartanya secara sukarela, **dirinya semangat** untuk melakukannya setiap tahun;

4

Tidak memberikan **yang sudah tua**, kudisan, atau **berpenyakit**, atau **kualitas yang terburuk**;

5

Tetapi dari pertengahan harta kalian, karena sesungguhnya Allah tidak meminta kalian memberikan yang paling bagus, tidak pula memerintahkan mengeluarkan yang paling buruk."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Tetapi kebaikan itu ialah (kebaikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-pinta, dan untuk memerdekaan hamba sahaya﴾ (QS. Al-Baqarah: 177)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Infakkalah sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.﴾ (QS. Al-Baqarah: 267)

﴿Kamu tidak akan memperoleh kebaikan, sebelum Kamu menginfakkan sebagian harta yang Kamu cintai.﴾ (QS. Ali 'Imrān: 92)

﴿Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekuatkan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekuatkan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.﴾ (QS. An-Nisā': 116)

﴿Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).﴾ (QS. At-Taubah: 54)

Perawi Hadis

Abdullah bin Muawiyah Al-Gadiri, dari gadirah Qais. Beliau adalah seorang sahabat, meriwayatkan satu hadis dari Nabi ﷺ, yaitu hadis yang sekarang kita bahas. Di antara orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Jubair bin Nufail. Beliau singgah di Homs dan hidup di Syam.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan mengenai perkara-perkara yang dapat menyingkap keimanan seorang hamba, yaitu tauhid, membayar zakat secara sukarela untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memilih harta zakatnya berupa harta yang kualitasnya pertengahan. Tidak boleh membayarkan zakat hewan yang sakit, sudah tua, atau ada cacatnya.

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahabah* karya Abu Nu'aim (4/1784), *Al-Isti'ab fi Ma'rifah Al-Ashab* karya Ibnu Abdil Barr (3/995), *Usd Al-Gâbah* karya Ibn Al-Asîr (3/291).

1 HR. Abu Daud (1582).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan tentang tiga jenis ibadah, siapa yang mengerjakannya maka ia akan mengetahui keimanannya, dapat meraihnya dan kokoh di dalamnya. **Beliau menggunakan kata ‘rasa’ padahal yang dibahas adalah perkara maknawi yang tidak bisa diindra atau dirasa dengan jelas. Diumpamakan dengan makanan yang lezat, dan sisi kesamaannya adalah sama-sama terasa nikmat dan hati cenderung terhadapnya.**

Al-Qur'an Al-Karim menggunakan gaya bahasa semacam itu dengan lafaz rasa pada azab dan siksa, sebagaimana firman-Nya ﷺ, "Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. An-Nisā': 56)

Selain itu, Nabi ﷺ juga menggunakan dalam sabda beliau, "Akan merasakan rasanya keimanan: orang yang rida dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasulnya."⁽¹⁾

Rasa keimanan yang dirasakan oleh seorang hamba yaitu beban berat yang dirasakan karena berharap rida Allah Ta'ala, rida kepada qada dan takdir-Nya, lebih memilih akhirat daripada dunia, berlapang dada terhadap semua hal tersebut.

2

Perkara pertama adalah tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah Ta'ala yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik itu berupa perkataan dan perbuatan yang lahir dan batin, seperti: rasa cinta, berharap, takut, berdoa, meminta pertolongan, menyembelih, bernazar, dan beribadah dengan segala jenis ibadah yang sunnah dan ketaatan. Tidak boleh menjadikan salah satu darinya ditujukan kepada selain Allah ﷺ.

Perkara inilah yang menjadi tujuan Allah ﷺ mengutus para nabi dan rasul. Allah Ta'ala berfirman, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyā': 25).

Oleh karena itu, Allah memberikan ancaman kepada siapa pun yang meninggalkan tauhid dengan neraka yang abadi dan menghapuskan amalannya, apapun statusnya. Allah ﷺ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur.'" (QS. Az-Zumar: 65-66)

1 HR. Muslim (34).



Perkara kedua, seseorang harus membayar zakat hartanya secara tunduk dan suka rela, dirinya senang dengannya dan berusaha membayarkannya setiap tahun.

Beliau menyebutkan zakat, tidak menyebutkan lainnya, karena harta disukai jiwa manusia dan biasanya manusia bakhil dengannya. Apabila jiwanya mulia, suka rela dan patuh, maka ini tanda keabsahan keimanannya, sebab orang-orang munafik menginfakkan hartanya sambil berwajah masam dan benci. Dia ﷺ berfirman, “*Dan tidak ada yang menghalang infak mereka untuk diterima selain karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak melaksanakan salat melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).*” (QS. At-Taubah: 54)



Perkara terakhir berkaitan dengan perkara yang sebelumnya, yaitu jika seorang hamba hendak membayarkan zakatnya, maka ia tidak mengeluarkan kualitas yang paling jelek atau yang paling buruk. Apabila zakat ternaknya sudah harus ditunaikan, maka ia tidak akan mengeluarkan hewan yang **sudah tua dan lemah**, tidak pula yang **berpenyakit kudis**, atau mengidap penyakit yang menyebabkannya dilarang untuk disembelih dan dimakan, dan **tidak cacat seperti kakinya pincang, atau sangat kurus lagi kecil, dan yang semisal**.

Hal ini bukan berarti bahwa saat seorang Muslim memiliki hewan ternak yang semuanya berpenyakit, ia tidak wajib lagi mengeluarkan zakat sama sekali, tetapi maksudnya, peringatan keras terhadap seseorang yang memilih hewan ternak yang paling buruk untuk dikeluarkan sebagai zakat, sebagai bentuk penerapan firman Allah ﷺ, “*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkalah sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.*” (QS. Al-Baqarah: 267)

Seorang mukmin sejati yang dapat merasakan manisnya keimanan di dalam jiwanya akan mengimplementasikan firman Allah ﷺ, “*Kamu tidak akan memperoleh kebaikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.*” (QS. Āli ‘Imrān: 92)



Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa yang dituntut dalam zakat ialah mengeluarkan kualitas pertengahan, yakni tidak mengeluarkan harta yang paling baik, dan tidak pula mengeluarkan harta yang paling buruk. Abu Bakar As-Siddiq ؓ pernah menulis surat kepada Anas bin Malik ؓ, “Janganlah seseorang mengeluarkan zakatnya berupa hewan yang sudah tua, atau matanya buta sebelah, jangan pula kambing jantan kecuali jika orang yang berzakat tersebut berkenan.”⁽¹⁾ yakni orang yang membayar zakat menghendakinya. Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Muāż bin Jabal ؓ tatkala mengutusnya ke negeri Yaman, “*Hindari mengambil (zakat) dari harta terbaik manusia.*”⁽²⁾ yakni jauhilah dan jangan kau pilih itu.

1 HR. Al-Bukhari (1455).

2 HR. Al-Bukhari (1458) dan Muslim (19), dari Ibnu Abbas ؓ.

Implementasi

1

(1) Seorang dai dan pendidik seharusnya menggunakan lafaz-lafaz serta gaya bahasa yang menarik perhatian pendengar, dan mendorong mereka untuk diam dan berusaha memahami apa yang disampaikan. Nabi ﷺ menggunakan kalimat yang global. Beliau mengabarkan bahwa ada tiga perkara yang jika terkumpul pada orang, maka dia mendapatkan keimanan yang sempurna. Kalimat semacam ini bisa menarik perhatian pendengar untuk menyimak, lalu beliau memaparkan perkara tersebut satu persatu, agar tidak ada satu perkara pun yang terlewatkan.

2

(2) Perkara pertama yaitu pokok dari semua perkara yang tertera dalam hadis ini dan yang lainnya: apabila seseorang merealisasikan tauhid secara benar, maka jiwanya akan baik dan berlapang dada untuk mengerjakan ibadah, dan ia akan yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan abadi, sehingga segala beban syariat dan kesusahan yang ia alami akan terasa lebih ringan karena Ḥat Allah Ta’ala.

3

(3) Di antara tanda keimanan yang bisa diwujudkan oleh seorang Muslim pada dirinya sendiri, gemar membayar zakat dan sedekah, karena harta itu dicintai jiwa. Jika seorang hamba berusaha keras untuk mengeluarkannya dengan rasa patuh, rida, dan berharap pahala dari-Nya, maka itu salah satu ciri kebenaran imannya.

4

(4) Bagaimana seorang mukmin bersedekah dengan sesuatu yang buruk, sementara dirinya mengetahui bahwa itu akan dipersembahkan kepada Allah ﷺ sebelum sampai ke tangan orang fakir?!

5

(5) Para ulama salaf ﷺ bersemangat untuk berinfak dengan harta terbaik yang mereka miliki. Tatkala Abu Talḥah Al-Anṣārī ﷺ mendengar firman-Nya Ta’ala, “*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.*” (QS. Āli ‘Imrān: 92), maka ia bersedekah dengan harta yang paling dicintainya, yaitu kebun Bairuha` yang Nabi ﷺ pernah masuk dan minum di sana.⁽¹⁾

Ar-Rabi’ bin Khuṣaim ﷺ suka dengan gula, dan ia pun menyedekahkannya kepada orang lain sebagai penerapan firman-Nya Ta’ala, “*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.*” (QS. Āli ‘Imrān: 92).⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Wahai yang bersedekah dengan harta Allah, engkau curahkan
di ladang-ladang kebaikan, harta tidaklah berkurang
Berapa banyak Allah lipatgandakan harta yang didermakan seseorang
Sungguh orang dermawan diridai oleh Allah
Sifat kikir menimbulkan penyakit yang tidak ada obatnya
Harta orang bakhil esok menjadi warisan keluarganya
Sesungguhnya bersedekah akan menyenangkan orang yang belum mampu
Para dermawan jika kau membutuhkan mereka baru terasa*

1 HR. Al-Bukhari (1461) dan Muslim (998).

2 Az-Zuhd karya Ahmad bin Hanbal (hal. 267).





Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah Mahabaik dan tidak menerima kecuali dari yang baik."

Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin sebagaimana yang diperintahkan kepada para rasul, Allah berfirman, 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebaikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'(QS. Al-Mu'minūn: 51) Dia juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu.'"(QS. Al-Baqarah: 172)

2

Kemudian beliau bercerita tentang seorang laki-laki yang sedang dalam perjalanan jauh, **rambutnya kusut dan berdebu**, ia menengadahkan kedua tangannya ke arah langit seraya berkata, "Wahai Tuhanaku, wahai Tuhanaku," sedangkan makanan dan minuman yang ia konsumsi haram, pakaian yang ia kenakan haram, dan diberi makanannya yang haram, mana mungkin doanya terkabul?!"⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu menyembah kepada-Nya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 172)
- ﴿Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Tercuti.﴾ (QS. Al-Baqarah: 267)
- ﴿Katakanlah (Muhammad). Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik.﴾ (QS. Al-Mâ'idah: 100)
- ﴿Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebaikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.﴾ (QS. Al-Mu'minūn: 51)
- ﴿Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebaikan Dia akan mengangkatnya.﴾ (QS. Fâtir: 10)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausî Al-Azdî Al-Yamanî. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabi'in. Umar bin Al-Khaṭṭâb ؓ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah Ta'ala Mahabaik dan tidak menerima sesuatu apa pun kecuali yang baik. Oleh karena itu, Dia memerintahkan seluruh manusia agar makan makanan yang baik. Beliau juga mengabarkan bahwa makanan yang haram merupakan salah satu faktor penghalang dikabulkannya doa.

- 1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).
- 2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-Isṭī'āb fi Ma'rifah Al-Ashab* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gâbâh* karya Ibn Al-Asîr (3/357), dan *Al-Isṭibâh fi Tamyîz Aṣ-Ṣaḥâbah* karya Ibnu Ḥajar Al-'Asqalânî (4/267).

1 HR. Muslim (1015).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah Ta’ala Mahabaik dan Mahasuci dari segala bentuk kekurangan dan aib. Makna dasar dari kata baik adalah suci, bersih, dan terhindar dari segala jenis benda kotor.⁽¹⁾

Oleh karena itu, Allah Ta’ala tidak akan menerima apa pun kecuali dari amal dan jiwa yang baik. Tidak akan mendekatkan diri kepada-Nya ﷺ orang memiliki jiwa yang buruk penuh kebencian dan dengki terhadap manusia, orang yang berperilaku terhadap manusia dengan perangai yang menyakitkan, dan orang yang jasadnya tumbuh dari makanan yang haram.

Demikian juga, Allah ﷺ tidak menerima amalan apa pun kecuali yang baik. Dia tidak menerima amalan yang disisipi kesyirikan dan ria, tidak menerima sedekah dari hasil yang tidak dibenarkan. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa pun yang bersedekah dengan sesuatu yang baik -dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik- niscaya Sang Maha Pengasih mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Jika sedekahnya berupa kurma, maka akan berkembang di tangan Sang Maha Pengasih sampai melebihi besarnya gunung, sebagaimana di antara kalian yang memelihara anak kuda atau anak unta.*”⁽²⁾ Beliau juga bersabda, “*Tidak diterima shalat yang dikerjakan tanpa berwudu, dan tidak diterima sedekah dari harta haram.*”⁽³⁾

Termasuk di antara perkara kotor yang tidak Allah terima, yaitu seorang laki-laki sengaja mengeluarkan zakatnya yang berkualitas buruk. Allah Ta’ala berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya.*” (QS. Al-Baqarah: 267)

2

Lalu Nabi ﷺ menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara para nabi, para rasul dan para pengikutnya yang beriman terkait perintah untuk mengambil yang baik berupa makanan, minuman, dan pakaian. Sebagaimana Allah Ta’ala memerintahkan seluruh manusia agar memakan makanan yang baik dan beramal saleh, maka demikian pula Allah Ta’ala memerintahkan para nabi dan para rasul. Setiap individu diperintahkan agar mencari yang halal dan meninggalkan yang haram.

1 Lihat: *Ikmāl Al-Mu’lim bi Fawā’id Muslim* karya Al-Qādī Iyād (3/535) dan *Al-Muyassar fi Syarḥ Maṣābiḥ As-Sunnah* karya At-Turibisyti (2/655).

2 HR. Al-Bukhari (1410) dan Muslim (1014).

3 HR. Muslim (224).



Kemudian beliau ﷺ memberitahukan bahwa memakan makanan yang haram termasuk salah satu faktor yang menghalangi terkabulnya doa meskipun faktor lainnya terpenuhi. Bisa saja seseorang sedang safar untuk mengerjakan ketaatan: seperti pergi haji, jihad, dakwah, dan lain sebagainya, pada dirinya terlihat bekas perjalanan dan kelelahan, **rambutnya acak-acakan tidak rapi, di wajah dan pakaianya banyak debu**, ia mengangkat kedua tangannya ke arah langit terus-menerus berdoa kepada Allah agar mengabulkannya, hanya saja, ia masih mengerjakan yang haram; makanan, minuman, pakaian, dan santapannya berasal dari yang haram; bagaimana mungkin doanya dikabulkan dengan kondisi seperti ini?!



Sabda beliau, “*Bagaimana mungkin doanya terkabul?*” merupakan bentuk kalimat tanya yang menunjukkan rasa heran dan merasa tidak mungkin, tidak menunjukkan bahwa doanya mustahil atau sama sekali ditolak. Karena Allah bisa saja mengabulkannya berkat karunia dan kedermawanan-Nya ﷺ. Bisa saja Allah Ta’ala mengabulkan doanya untuk menelantarkannya dan sebagai hujah atasnya di hadapan Allah kelak. Sehingga, kesimpulannya bahwa bermudah-mudahan dalam mengonsumsi yang haram termasuk penyebab doa tertolak.⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Kita berdoa kepada Tuhan dalam setiap kesusahan
Kemudian melupakan-Nya tatkala kesusahan sirna
Bagaimana kita berharap doa dikabulkan
Sedang kita menutup jalannya dengan dosa*

1 Lihat: *Al-Muflim limā Asykala min Talkhīṣ Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (3/60) dan *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/260).

Implementasi

1

(1) Seorang mukmin secara umum baik, hatinya, lisannya, dan tubuhnya, karena di dalam hatinya ada keimanan. Dari lisannya terucap zikir, anggota tubuhnya beramal saleh, yang merupakan buah, dan termasuk bagian dari keimanan. Semua hal baik ini diterima oleh Allah Ta'ala.⁽¹⁾ Sehingga seorang Muslim hendaknya selalu menambah keimanannya supaya bertambah kebaikan dan kesuciannya.

2

(1) Allah Ta'ala senang melihat hamba-Nya menerapkan makna dari sebagian sifat-Nya yang bukan sifat khusus bagi-Nya, seperti kasih sayang, kelembutan, memaafkan, dan yang semisal. Allah Ta'ala senang melihat hamba-Nya bersikap kasih sayang, bersikap lembut, dan memaafkan. Demikian pula, Allah Ta'ala senang hamba-Nya menjadi baik jauh dari kerendahan dan kehinaan.

3

(1) Seorang hamba harus antusias menjaga makanan, diri, dan amalnya untuk tetap berada di atas kebaikan, agar Allah mencintainya dan menerima amalnya. Wahb bin Al-Ward ﷺ menuturkan, "Sekiranya engkau berdiri menggantikan tiang (di masjid ini) tidak akan bermanfaat bagimu sama sekali, hingga engkau memperhatikan apa yang masuk ke dalam perutmu; apakah halal atau haram."⁽²⁾

4

(2) Apabila seorang guru atau pendidik menginginkan muridnya melakukan sesuatu, maka ia harus menjadi teladan terlebih dahulu. Sebagai contoh: ia memerintahkan muridnya agar semangat shalat berjamaah, maka orang yang pertama kali hadir di sana adalah gurunya. Jika ia mengajurkan untuk mengamalkan amalan sunnah, maka muridnya harus melihat orang yang pertama kali mengerjakan adalah gurunya. Karena itulah, beliau ﷺ memberitahukan bahwa para rasul diperintahkan agar memakan yang halal dan meninggalkan yang haram, kedudukan mereka seperti halnya kaum mukminin secara keseluruhan, tidak ada perbedaan di antara mereka.

5

(2) Hadis ini berisi pemuliaan kedudukan seorang mukmin. Allah Ta'ala mengarahkan perintah kepada kaum mukminin yang juga diperintahkan kepada para rasul-Nya. Mereka layak untuk mendapat pemuliaan tersebut, lantaran keimanan dan tingginya derajat mereka.⁽³⁾

6

(3) Nabi ﷺ mengabarkan bahwa safar termasuk aktivitas yang menjadi faktor dikabulkannya doa, sebab kondisinya menyebabkan dirinya lemah, lantaran jauh dari kampungnya, merasa kelelahan, dan merasa tidak berdaya yang merupakan faktor terbesar dikabulkannya doa.⁽⁴⁾ Beliau ﷺ bersabda, "Ada tiga jenis doa yang mustajab, tidak diragukan lagi: dua orang tua, doa musafir, dan doa orang yang dizalimi."⁽⁵⁾ Apabila seorang Muslim sedang safar, maka sebaiknya dia memperbanyak doa, karena sangat besar kemungkinan dikabulkan.

1 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/260).

2 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/263).

3 Lihat: *Syarḥ Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Ibnu Uṣaimin (hal. 142).

4 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/269).

5 HR. Abu Daud (1536), At-Tirmizi (1905), dan Ibnu Majah (3862).



(3) Di antara faktor terkabulnya doa ialah mengangkat kedua tangan saat berdoa dengan rasa tunduk dan khusyuk. Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Tuhan kalian ﷺ Zat Yang Mahahidup lagi Mahamulia, Dia malu terhadap hamba-Nya jika kedua tangannya sudah diangkat kepada-Nya dan dibiarkan hampa."⁽¹⁾ Seorang Muslim seharusnya mengangkat kedua tangannya ketika berdoa pada momen-momen yang memang pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ.



(3) Terus-menerus meminta kepada Allah termasuk penyebab dikabulkannya doa. Jangan sampai seorang Muslim ingin segera dikabulkan doanya, ia berdoa sekali, kemudian meninggalkan doa. Namun, seharusnya dia memperbanyak doa dan terus-menerus meminta kepada Tuhannya Yang Mahamulia. Beliau ﷺ bersabda, "Doa salah seorang di antara kalian akan dikabulkan selama dia tidak tergesa-gesa; ia berkata, 'Aku sudah berdoa tapi belum dikabulkan.'" Muttafaq 'Alaihi.⁽²⁾



(3) Memakan makanan yang halal merupakan faktor terbesar dikabulkannya doa, sementara memakan makanan yang haram merupakan faktor penghalangnya. Karenanya, Wahb bin Munabbih ؓ mengatakan, "Barang siapa yang ingin doanya dikabulkan oleh Allah, maka makanlah yang halal." Yusuf bin Asba ؓ mengatakan, "Sampai kepada kami sebuah kabar bahwa doa seorang hamba akan tertahan di langit lantaran makanannya yang haram."⁽³⁾



(3) Apabila seorang laki-laki sedang bersafar untuk suatu ketaatan, kontinu dalam hal itu, namun doanya tidak dikabulkan hanya sebab makanannya yang haram, lantas bagaimana dengan orang yang terlena dalam urusan dunia dan menzalimi orang lain, atau termasuk kalangan orang yang lalai dari berbagai ibadah dan kebaikan?!.⁽⁴⁾



Para ulama salaf ؓ sangat perhatian terhadap kehalalan makanan mereka, menjauhkan diri dari hal yang mengakibatkan keraguan terkait kehalalan dan keharamannya. Dari Ummul Mukminin Aisyah ؓ, beliau mengatakan, "Abu Bakar memiliki seorang budak yang ia harus membayar upeti kepada Abu Bakar [yakni sejumlah uang yang disepakati, disetorkan setiap hari kepada tuannya, hasil kerja budaknya]. Abu Bakar biasa makan dari hasil setoran budaknya tersebut. Hingga suatu hari ia datang membawa sesuatu, dan Abu Bakar pun memakannya, lalu budaknya berkata kepadanya, 'Apakah engkau tahu apa ini?' Abu Bakar menjawab, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Dahulu aku pernah menjadi seorang dukun pada masa jahiliah mengobati seseorang, padahal aku tidak menguasai ilmu dukun apa pun, hanya saja aku menipu mereka, lantas ia bertemu denganku dan memberikan itu, dan apa yang Anda makan itu termasuk hasilnya. Lantas Abu Bakar memasukkan tangannya (ke mulut) sampai ia memuntahkan semua yang ada di perutnya.'⁽⁵⁾

1 HR. Abu Daud (1488), At-Tirmizi (3556), dan Ibnu Majah (3865).

2 HR. Al-Bukhari (6340) dan Muslim (2735).

3 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* karya Ibnu Rajab (1/275).

4 *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Ibnu Usaimin (hal. 41-42).

5 HR. Al-Bukhari (3842).



Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata,

1

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah

2

Sebanyak **satu šā'** kurma atau satu ša' gandum,

3

Wajib bagi budak, merdeka, laki-laki, wanita, anak kecil, orang dewasa dari kaum Muslimin

4

Dan beliau memerintahkannya agar ditunaikan sebelum orang-orang berangkat untuk mendirikan shalat (Id)."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.﴾ (QS. Al-Baqarah: 185)

﴿Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.﴾ (QS. At-Taubah: 103)

﴿24. "Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, 25. bagi orang (miskin) yang meminta dan tidak meminta.﴾ (QS. Al-Mâ'rij: 24-25)

Perawi Hadis

Abu Abdirrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khaṭṭab bin Nufail, Al-Qurasyī Al-Adawī. Masuk Islam ketika masih kecil, ikut hijrah bersama ayahnya saat belum balig. Pada peristiwa perang Uhud, ia masih kanak-kanak, sehingga Nabi ﷺ tidak mengizinkannya ikut perang. Perang pertama yang beliau ikuti adalah Khandaq. Termasuk orang yang ikut serta berbait di bawah pohon. Ibunya juga merupakan ibu dari Ummul Mukminin Hafṣah, yakni Zainab binti Maz'un, saudari Uṣman bin Maz'un Al-Jumāḥi. Beliau banyak meriwayatkan ilmu dari Nabi ﷺ, dari ayahnya, Abu Bakar, Uṣman, 'Ali, Bilal, Ṣuhayb, dan selain mereka. Beliau termasuk di antara para sahabat yang banyak berfatwa dan meriwayatkan hadis. Wafat pada tahun 74 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa zakat fitrah wajib ditunaikan oleh setiap Muslim, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, anak-anak atau dewasa. Setiap individu wajib membayarkan sebanyak satu ša' makanan pokok, ditunaikan sebelum dilaksanakan shalat Id.

¹ Lihat: *At-Tabaqāt Al-Kubrā* karya Ibnu Sa'ad (4/105), *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Aż-Żahabi (4/322), dan *Al-Isābah fī Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/155).

1 HR. Al-Bukhari (1507) dan Muslim (984).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ mewajibkan zakat fitrah bagi kaum Muslimin. Hukumnya fardu 'ain, berdasarkan kesepakatan mayoritas ulama.⁽¹⁾ Nabi ﷺ menjadikannya sebagai penyempurna puasa Ramadan yang di dalamnya sering kekeliruan, kekurangan, dan kesalahan. Tujuannya untuk memberi makan kepada orang-orang miskin, agar mereka tidak meminta-minta pada hari Id. Mereka ikut berbahagia bersama orang-orang kaya di hari Id. Ibnu Abbas رضي الله عنه menuturkan, "Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah bagi orang yang berpuasa sebagai pembersih dari perkataan batil dan keji, tujuannya memberi makan kepada orang-orang miskin."⁽²⁾

2

Takarannya satu ša' –**yaitu empat mud, (satu mud) seukuran dua telapak tangan laki-laki dewasa**– berupa kurma, gandum, beras, atau lainnya yang menjadi bahan makanan pokok manusia. Hal ini berdasarkan perkataan Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, "Dahulu kami mengeluarkan zakat fitrah satu ša' makanan atau satu ša' gandum, atau satu ša' kurma, atau satu ša' susu kering, atau satu ša' kismis."⁽³⁾

Dalam hadis ini dan hadis lainnya terdapat penjelasan bahwa perkara yang diwajibkan dan sah pada zakat fitrah ialah mengeluarkannya dalam bentuk makanan pokok, bukan nilainya. Ini berbeda dengan pendapat yang membolehkan mengeluarkannya dengan uang.

3

Hukum zakat fitrah adalah wajib bagi seluruh kaum Muslimin, baik laki-laki atau perempuan, anak kecil atau dewasa. Zakat juga wajib bagi seorang budak yang harus ditunaikan oleh tuannya.

Zakat ini diwajibkan bagi setiap orang yang memiliki persediaan makanan pokok untuk dirinya dan untuk keluarganya pada malam Id dan siang harinya. Seorang laki-laki berkewajiblan mengeluarkan zakat ini untuk orang-orang yang berada di bawah tanggungannya yaitu: keluarganya, istrinya, anaknya, dan budaknya.

Kewajibannya berlaku mulai saat matahari tenggelam di hari terakhir bulan Ramadan. Barang siapa yang melahirkan seorang anak sebelum matahari terbenam di hari terakhir bulan Ramadan, atau menikah di waktu tersebut, maka ia wajib menunaikan zakat fitrah bagi anak tersebut dan istri yang baru dinikahi. Adapun jika terjadi setelah matahari terbenam, maka ia tidak wajib membayarkan zakatnya (anak atau istrinya yang baru dinikahi). Demikian pula orang yang meninggal setelah matahari terbenam, maka zakat fitrahnya wajib dibayarkan. Sama halnya ketika seseorang meninggal pada hari genapnya haul pembayaran zakat, maka hartanya wajib dikeluarkan zakatnya.⁽⁴⁾

Hadis ini menunjukkan bahwa zakat itu tidak wajib bagi non Muslim, karena zakat sebagai penyuci bagi Muslim saja.

1 Al-Majmu' Syarh Al-Muhażab karya An-Nawawi (6/104).

2 HR. Abu Daud 1609) dan Ibnu Majah (1827).

3 HR. Al-Bukhari (1506) dan Muslim (985).

4 Lihat: Al-Mugnī karya Ibnu Qudāmah (3/89).



Nabi ﷺ memerintahkan agar menunaikan zakat fitrah sebelum orang-orang berangkat untuk mendirikan shalat Id. Ada rukhsah bagi mereka, boleh mengeluarkannya satu atau dua hari sebelum hari Id.⁽¹⁾ Barang siapa yang menundanya hingga lewat waktunya, maka tidak diterima, dan tindakannya tercela, karena telah menyia-nyiakan waktunya. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perkataan batil dan keji, tujuannya untuk memberi makan bagi orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (Id), maka zakatnya diterima, dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat (Id), maka zakatnya layaknya sedekah biasa."⁽²⁾

Beliau ﷺ telah mengkhususkan zakat fitrah diberikan kepada kaum fakir dan miskin, maka tidak boleh disalurkan kepada seluruh golongan penerima zakat. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbas رضي الله عنه, "*Tujuannya untuk memberi makan bagi orang-orang miskin.*"



1 Ibnu Umar menuturkan, "Dahulu mereka memberikannya satu atau dua hari sebelum Idul Fitri." HR. Al-Bukhari (1511).

2 HR. Abu Daud (1609) dan Ibnu Majah (1827).

Implementasi

1

(1) Zakat fitrah disyariatkan oleh Allah ﷺ sebagai penyempurna kekurangan yang terjadi saat berpuasa di bulan Ramadan, dari perbuatan yang batil dan keji. Dengan demikian puasanya akan menjadi sempurna, sehingga seorang hamba berhak mendapatkan pahala yang sempurna. Barang siapa yang ingin pahala puasanya diterima secara utuh, maka ia harus mengeluarkan zakat fitrahnya.

2

(1) Zakat fitrah disyariatkan oleh Nabi ﷺ untuk mencukupi kebutuhan orang-orang fakir pada hari Id, agar kebahagiaan yang dirasakan merata ke seluruh kalangan. Seorang Muslim harus memperhatikan hal ini, guna meraih pahala, dan membahagiakan orang-orang fakir di sekitarnya.

3

(1) Zakat fitrah disyariatkan oleh Nabi ﷺ sebagai bentuk terima kasih kepada Allah Ta'ala karena telah menyelesaikan puasanya, dan juga karena telah diberi taufik untuk beribadah di bulan Ramadan. Seorang Muslim harus segera berterima kasih kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah Dia berikan berupa kenikmatan dan diberi petunjuk dalam beribadah, yang banyak manusia di luar sana dipalingkan darinya.

4

(2) Zakat fitrah takarannya sangat sedikit, tidak terlalu membebani seorang Muslim, maka siapa pun jangan sampai lengah atau bersikap bakhil.

5

(2) Beragam zakat dan sedekah, meski jumlahnya sedikit, namun semua itu jatuh ke tangan Allah Ta'ala. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Siapa pun yang bersedekah dengan yang baik -dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik- niscaya Sang Maha Pengasih akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Jika sedekahnya berupa kurma, maka akan berkembang di tangan Sang Maha Pengasih sampai melebihi besarnya gunung, sebagaimana di antara kalian yang memelihara anak kuda atau anak unta.”* Muttafaq 'Alaihi.⁽¹⁾



1 HR. Al-Bukhari (1410) dan Muslim (1014).

6

(3) Zakat fitrah hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang mendapatkan bulan Ramadan dan terbenamnya matahari di hari Id. Dia wajib mengeluarkannya untuk dirinya dan untuk orang yang menjadi tanggungannya.

7

(4) Tidak pantas bagi seorang Muslim untuk mengakhirkan zakatnya sampai masyarakat keluar untuk melaksanakan shalat Id, tetapi dia wajib bersegera untuk menunaikannya sebelum tersibukkan dengan hal lainnya, sehingga kewajibannya tidak gugur kalau dibayarkan setelah itu.

Seorang penyair menuturkan,

*Wahai yang bersedekah dengan harta Allah, ia curahkan
di ladang-ladang kebaikan, hartanya tidaklah berkurang
Berapa banyak Allah lipatgandakan harta yang didermakan seseorang
Sungguh orang dermawan diridai oleh Allah
Sifat kikir menimbulkan penyakit yang tidak ada obatnya
Harta orang bakhil esok kelak menjadi warisan keluarganya
Sesungguhnya bersedekah akan menyenangkan orang yang belum mampu
Para dermawan jika kau membutuhkan mereka baru terasa*





Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

1

"Allah ﷺ berfirman, 'Seluruh amalan bani Adam adalah miliknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu milik-Ku, Aku sendiri yang akan membendasnya,

2

Puasa itu *perisai*.

3

Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah *berkata keji, dan berteriak-teriak*. Jika ada yang mengejeknya atau mengajaknya bertengkar, hendaknya mengatakan kepadanya, 'Aku sedang berpuasa.'

4

Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh *bau mulut* orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada aroma kesturi,

5

Orang yang berpuasa berhak mendapatkan dua kebahagiaan: saat berbuka ia bahagia, dan ketika bertemu dengan TuhanYa ia bahagia dengan puasanya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 183)

﴿Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'﴾ (QS. Yūnus: 58)

﴿Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.﴾ (QS. Az-Zumar: 10)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamānī. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khaṭṭab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan beberapa keutamaan puasa, di antaranya: Allah Ta'ala yang langsung memberikan pahalanya sendiri, tanpa memberitahukan kepada siapa pun berapa besar balasannya; puasa dapat menghalangi seseorang terjerumus ke dalam perbuatan maksiat dan dosa; bau mulut orang berpuasa menjadi wangi di sisi Allah Ta'ala, meskipun manusia menganggapnya tidak sedap; orang yang berpuasa akan merasakan kebahagiaan pada hari kiamat saat melihat balasan puasanya, sebagaimana kebahagiaannya di dunia karena Dia telah memberinya petunjuk untuk berpuasa.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isti'āb fī Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Ğāḥah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isāħah fī Tamyīz As-Saħħābah* karya Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (1904) dan Muslim (1151).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ mengabarkan dari Tuhan Sang Mahakuasa ﷺ bahwa Dia berfirman, “*Seluruh amalan bani Adam adalah miliknya kecuali puasa, Aku sendiri yang akan membalaunya.*” Ibadah puasa disandarkan kepemilikannya kepada Allah ﷺ, tidak seperti ibadah lainnya, meskipun ibadah yang lain juga milik-Nya. Penyandaran ini sebagai bentuk penghormatan dan pengkhususan, seperti halnya penamaan Masjidilharam bahwa ia baitullah (rumah Allah), dan firman-Nya Ta’ala, “*Unta betina dari Allah ini.*” (QS. Asy-Syams: 13)

Puasa memiliki keistimewaan tersebut, karena puasa merupakan ibadah yang tidak bisa disisipkan. Sesungguhnya seluruh ibadah tidak mungkin bisa disembunyikan dari malaikat dan manusia kecuali puasa. Selain itu, puasa merupakan ibadah yang terasa sangat berat bagi tubuh, melemahkan nafsu, mengharuskannya bersabar menghadapi rasa lapar dan dahaga. Dalam ibadah puasa, terkumpul berbagai macam kesabaran, yaitu: sabar dalam menjalani ketaatan; sabar dalam menghindari maksiat, karena puasa mencegahnya melakukan perbuatan batil, fasik, dan maksiat; dan bersabar atas takdir Allah, karena seseorang harus menahan rasa lapar dan dahaga.⁽¹⁾

Oleh karena itu, Allah ﷺ mengkhususkan diri-Nya yang mengetahui balasan puasa. Terkadang Allah ﷺ memperlihatkan kepada para malaikat pencatat amal bahwa pahala shalat sekian kebaikan, pahala zakat sekian dan sekian kebaikan, namun untuk pahala puasa sesungguhnya Dia merahasiakannya dari mereka, agar Dia ﷺ sendiri yang langsung memberi balasannya.

2

Kemudian beliau ﷺ memberitahukan bahwa puasa sebagai **tabir dan tameng**, karena puasa dapat menjadi penghalang antara hamba dan neraka di hari kiamat. Beliau ﷺ bersabda, “*Barang siapa yang berpuasa sehari fisabilillah, niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun.*”⁽²⁾

Di samping itu, puasa juga sebagai perisai dan tabir dari kemaksiatan, karena puasa dapat melemahkan dan menurunkan kekuatan nafsu, serta meredam syahwat. Oleh karena itu, beliau ﷺ bersabda, “*Wahai sekalian pemuda, barang siapa di antara kalian memiliki kemampuan untuk menikah, maka nikahlah. Dan barang siapa belum mampu maka hendaknya dia berpuasa, karena itu menjadi tameng baginya.*”⁽³⁾ yakni perisai.

1 Lihat: *A'lām Al-Hadiṣ* karya Al-Khaṭṭabi (2/357), *Al-Masālik fī Syarḥ Muwaṭṭa` Maṭlik* karya Ibn Al-'Arabī (4/240), *Al-Mufti imā limā Asykala min Talkhiṣ Kitāb Muslim* karya Al-Qurṭubī (3/212), *Tuhfah Al-Abraar Syarḥ Maṣābiḥ As-Sunnah* karya Al-Baīḍawī (1/490), dan *Asy-Syarḥ Al-Mumti' 'ala Zād Al-Mustaqnī'* karya Ibnu Usaimin (6/458).

2 HR. Al-Bukhari (2840) dan Muslim (1153).

3 HR. Al-Bukhari (5065) dan Muslim (1400).



Manakala puasa bisa menjadi tameng bagi seorang hamba dari neraka dan segala sesuatu yang mengantarkannya ke neraka seperti kemaksiatan, maka Nabi ﷺ mengarahkan umatnya agar meninggalkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang berpuasa, seperti **berhubungan intim dan segala aktivitas yang mengarah kepadanya, berteriak, mengangkat suara, berseteru**, dan yang semisal. Apabila ada seseorang yang mencelanya atau mengajaknya bertengkar maka ucapan kepadanya, ‘Aku sedang berpuasa.’ Ia katakan hal itu di dalam dirinya agar dia mampu menahan diri terhadap perilaku yang terlarang, dan boleh diucapkan secara terang-terangan kepada lawannya, agar lawan itu tahu bahwa ia meninggalkan pertengkaran dan diam lantaran sedang berpuasa karena Allah Ta’ala. Jika bukan karena itu, ia mampu untuk menghadapi lawannya, sehingga lawannya pun jera. Hal itu juga dilakukan supaya tidak disangka sikap diamnya merupakan kerendahan dan kelemahan. Bahkan bisa jadi orang yang mencela dan mengajaknya bertengkar juga sedang berpuasa, sehingga ia bertobat dan kembali tatkala diingatkan akan puasanya.⁽¹⁾



Kemudian Nabi ﷺ bersumpah atas nama Tuhannya ﷺ –dan beliau sosok yang jujur dan dapat dipercaya- bahwa **bau yang muncul akibat perubahan keadaan mulut orang yang berpuasa dengan sebab puasanya**, itu lebih utama di sisi Allah daripada aroma kesturi. Jika aroma yang tidak sedap tersebut baru muncul akibat berpuasa karena Allah Ta’ala, maka itu lebih disukai di sisi-Nya dan lebih bisa dekat dengan-Nya daripada aroma kesturi. Allah Ta’ala memberikan balasan kepada hamba-Nya atas hal itu pada hari kiamat berupa aroma yang lebih wangi dan lebih baik daripada kesturi, sebagaimana Allah Ta’ala membala orang yang mati syahid di jalan Allah yang darahnya kelak akan beraroma kesturi. Jika Allah Ta’ala memberikan balasan kepada seseorang yang mengenakan parfum kesturi yang disunnahkan agar digunakan pada shalat Jumat, shalat berjamaah, shalat hari raya, dan lain sebagainya, maka balasan dari bau mulut dan aroma tidak sedap tersebut ialah pahala yang lebih besar daripada orang yang mengenakan parfum kesturi.⁽²⁾



Kemudian beliau ﷺ memberitahukan bahwa orang yang berpuasa akan merasakan dua kebahagiaan: saat berbuka, maka ia bahagia karena sudah bisa berbuka, ia mendapat makanan dan minuman setelah merasa lapar dan dahaga, ini rasa bahagia yang wajar dan boleh dan bahagia karena Allah telah menyempurnakan puasanya, memberi petunjuk kepadanya, dan melindunginya dari kerusakan.

Rasa bahagia berikutnya adalah ketika bertemu Allah Ta’ala, lantas ia pun melihat kenikmatan serta balasan yang Allah siapkan baginya dan Allah sembunyikan dari makhluk-Nya.

1 Lihat: *At-Taudīḥ li Syarḥ Al-Jāmi’ As-Saḥīḥ* karya Ibn Al-Mulaqqin (13/20) dan *Asy-Syarḥ Al-Mumti’ ‘ala Zād Al-Mustaqni’* karya Ibnu Usaimin (6/432).

2 Lihat: *Ikmāl Al-Mu’lim bi Fawā’id Muslim* karya Al-Qādi Iyād (4/112) dan *Tarḥ At-Taṣrīḥ fi Syarḥ At-Taqrīb* karya Al-‘Irāqī (4/96).

Implementasi

1

(1) Allah Ta'ala mengagungkan ibadah puasa dan mengkhususkan bagi-Nya, tidak ada seorang pun yang mengetahui pahalanya selain Dia. Hal itu karena pahalanya yang sangat besar dan keutamaannya, maka seorang Muslim harus memanfaatkannya dan memperbanyak berpuasa sunnah.

2

(1) Cukuplah puasa itu sebagai kemuliaan ketika Allah Ta'ala menyandarkan ibadah tersebut kepada diri-Nya seraya berfirman, "Sesungguhnya puasa itu milik-Ku." Cukuplah sebagai sebuah ketaatan seorang mukmin dengan memanfaatkan keutamaan dan kemuliaannya dengan memperbanyak berpuasa setelah menunaikan puasa yang wajib.

3

(2) Puasa ibarat tameng bagi manusia dari setan dan bisikkannya, karena itulah Nabi ﷺ mengingatkan para pemuda untuk puasa ketika belum mampu menikah. Maka seorang Muslim seharusnya mengambil tempat perlindungan dengan berpuasa yang akan menjaganya dari bahaya syahwat dan fitnah-fitnah lainnya.

4

(2) Puasa ibarat tameng bagi seorang hamba dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, Allah ﷺ mengabarkan melalui firman-Nya, "Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga." (QS. Āli 'Imrān: 185). Barang siapa yang ingin kesuksesan dan keselamatan dari neraka, maka harus berpuasa.



5

(3) Nabi ﷺ melarang orang yang berpuasa dari berseteru, berbuat bodoh, mencela, dan yang sejenisnya. Ini semua perkara yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa dan selainnya, dan lebih ditekankan lagi bagi yang sedang berpuasa, dan tidak sepantasnya seseorang melakukan hal yang menjatuhkan derajatnya dengan melakukan hal bodoh dan berkata-kata kotor.

6

(3) Seseorang boleh mengatakan secara terus terang terkait suatu ibadahnya dengan maksud meraih kebaikan dan mencegah keburukan, tanpa ada rasa ria. Oleh karena itu, orang yang berpuasa jika dicela orang lain atau diajak bertengkar, maka ia boleh menyebutkan keadaannya yang sedang berpuasa.

7

(4) Nabi ﷺ menguatkan sabdanya dengan bersumpah, dan beliau sosok yang jujur dan dipercaya, sebagai tambahan penegasan sebuah pernyataan. Sesekali seorang dai, guru, atau pendidik boleh menggunakan metode tersebut, tanpa harus sering melakukannya.

8

(4) Apabila orang yang berpuasa merasa terganggu dengan apa yang ia alami berupa bau mulutnya yang tidak sedap, maka tenanglah, bahwa bau tersebut wangi di sisi Allah ﷺ dan akan diberi ganjaran.

9

(4) Hadis ini tidak dipahami makruhnya menggunakan siwak bagi orang yang berpuasa, karena sesungguhnya bau yang keluar itu bersumber dari perut, bukan dari mulut. Demikian halnya di dalam hadis ini juga tidak terkandung perintah untuk membiarkan bau mulut apa adanya, namun sebagai penghibur bagi orang yang berpuasa dengan bau mulut yang ia alami.

10

(5) Hadis ini memberikan faedah, bahwa rasa bahagia setelah berpuasa dan langsung makan dan minum tidaklah makruh atau haram. Bahkan hal tersebut merupakan bentuk kegembiraan yang mubah, yang Allah Ta’ala jadikan sebagai fitrah yaitu suka makan dan minum.

11

(5) Apabila rasa gembira terhadap makanan dan minuman pada orang yang berpuasa hukumnya mubah, maka rasa bahagia karena Allah menolongnya hamba-Nya menuntaskan puasa dan memberikan taufik atasnya adalah bentuk rasa syukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat-nikmat-Nya, dan itu juga merupakan ibadah yang seseorang diberi pahala atas hal tersebut.

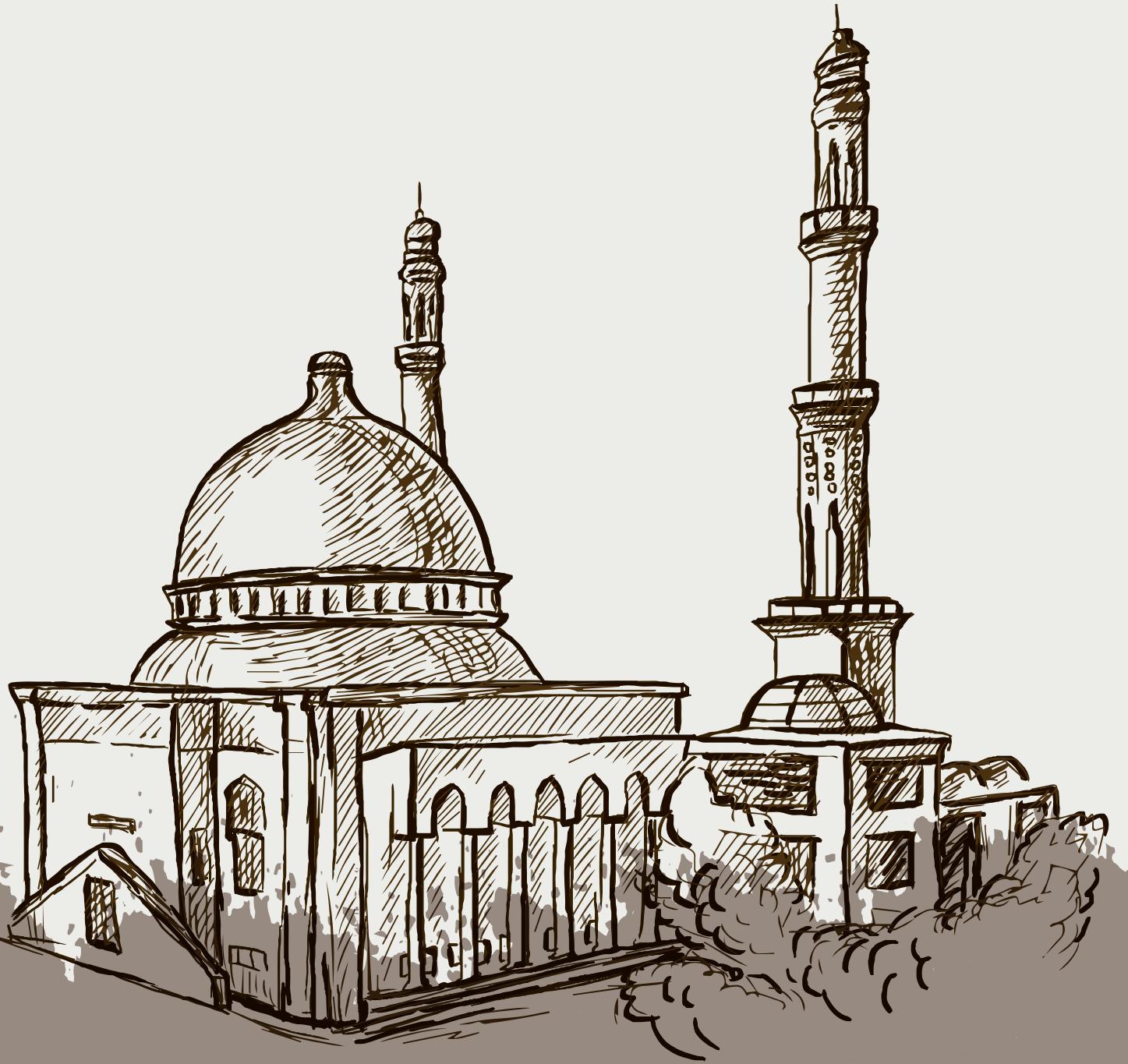
Seorang penyair menuturkan,

Tiba waktu puasa, maka datang pula seluruh kebaikan
Berzikir, bertahmid dan bertasbih
Diri ini terbiasa untuk berucap dan berbuat ibadah
Siangnya berpuasa dan malamnya shalat tarawih

Penyair lainnya menuturkan,

Jika aku tidak mampu mengendalikan pendengaran,
menundukkan pandangan dan membuat lisanku terdiam
Maka hanya lapar dan dahaga saja yang kurasakan
Sekalipun kukatakan, aku puasa seharian, tapi hakikatnya tidak





Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

1

“Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.

2

Dan barang siapa yang shalat malam pada Lailatulqadar karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”⁽¹⁾

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

3

“Barang siapa yang shalat malam pada bulan Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”⁽²⁾

Ayat Terkait

﴿183. "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, 184. (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengantik) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. 185. Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib mengantiknya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagiimu. Hendaklah kamu mencukupi bilanganmu dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.﴾ (QS. Al-Baqarah: 183-185)

﴿1. "Hā Mim. 2. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. 3. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahui. Sungguh, Kami lah yang memberi peringatan. 4. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmat.﴾ (QS Ad-Dukhān: 1-4)

﴿1. "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. 2. Dari tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. 4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (jibril) dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur semua urusan. 5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.﴾ (QS. Al-Qadr: 1-5)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamanī. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabi'i. Umar bin Al-Khattab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang berpuasa di bulan Ramadan karena mengimani bahwa puasa adalah kewajiban baginya, mengharap pahala dari Allah ﷺ, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Barang siapa yang shalat malam pada waktu Lailatulqadar dan ia juga beriman sambil berharap pahala, maka dosa-dosanya di masa lalu akan diampuni. Orang yang mendirikan shalat malam sepanjang bulan Ramadan tentu lebih layak lagi mendapatkannya, dosa-dosanya yang terlah beralih tentu akan diampuni pula.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahabah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-İstī'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-İsābah fi Tamyiz Aṣ-Ṣahabah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalāni (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (1901) dan Muslim (760).

2 HR. Al-Bukhari (37) dan Muslim (759).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa orang yang berpuasa di bulan Ramadan karena mengimani bahwa Allah ﷺ telah mewajibkannya, membenarkan janji Allah Ta’ala bagi orang-orang yang berpuasa dan apa yang telah dipersiapkan kelak bagi mereka, mengharap pahala dan ganjaran dari Allah ﷺ, tidak berharap balasan tersebut kepada siapa pun kecuali kepada-Nya, yang ia harapkan adalah wajah Allah Ta’ala tanpa diiringi ria atau ingin puji, menyambut bulan Ramadan dengan penuh suka cita, memanfaatkan setiap saatnya dalam ketaatan kepada Allah Ta’ala dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka balasannya adalah Allah ﷺ akan mengampuni dosanya yang telah lalu.

Puasa maknanya adalah menahan diri dari makan, minum, dan syahwatnya dengan niat beribadah kepada Allah Ta’ala, sejak azan Subuh sampai azan Magrib. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta’ala, “*Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.*” (QS. Al-Baqarah: 187) Dan Allah ﷺ juga berfirman di dalam hadis qudsi, “*Ia meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku.*”⁽¹⁾

2

Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa barang siapa yang menghidupkan Lailatulqadar dengan shalat, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur`ân, dan ibadah-ibadah lainnya, dengan syarat disertai iman dan berharap pahala juga, maka dosanya yang lalu akan diampuni. Dalam hal ini, tidak disyaratkan seorang hamba harus beribadah semalam suntuk, akan tetapi cukup dengan shalat di sebagian waktunya, walaupun sedikit. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada shalat tahajud secara mutlak (yang tidak mesti di akhir malam) atau kriteria seseorang mendapatkan shalat bersama imam (tidak mesti harus bersama imam dari takbiratulihram).⁽²⁾

Disebut dengan Lailatulqadar karena ia memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah. Di malam itu, Al-Qur`an diturunkan ke Baitul ‘Izzah di langit dunia, berdasarkan firman Allah Ta’ala, “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar.*” (QS. Al-Qadr: 1) Di saat itulah, ditulis semua takdir para hamba yang terjadi pada tahun tersebut dari lauhulmahfuz, lalu diurutkan sesuai dengan waktu-waktunya.⁽³⁾ Allah ﷺ melipatgandakan kebaikan pada malam itu bagi hamba-hamba-Nya, yaitu sebagaimana tercantum di dalam firman-Nya ﷺ, “*Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*” (QS. Al-Qadr: 3).

Tanggal pasti terjadinya Lailatulqadar ini tersembunyi di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan. Barang siapa yang mendirikan shalat malam selama sepuluh hari tersebut, maka tidak diragukan lagi pasti mendapatkan Lailatulqadar. Ummul Mukminin Aisyah ؓ mengatakan, “Dahulu Nabi ﷺ jika memasuki sepuluh hari terakhir, maka beliau mengencangkan sarungnya dan menghidupkan malamnya, serta membangunkan keluarganya.”⁽⁴⁾

1 HR. Al-Bukhari (1894) dan Muslim (1151).

2 Lihat: *Tarḥ At-Taṣrīb fī Syarḥ At-Taqrīb* karya Al-‘Irāqī (4/161).

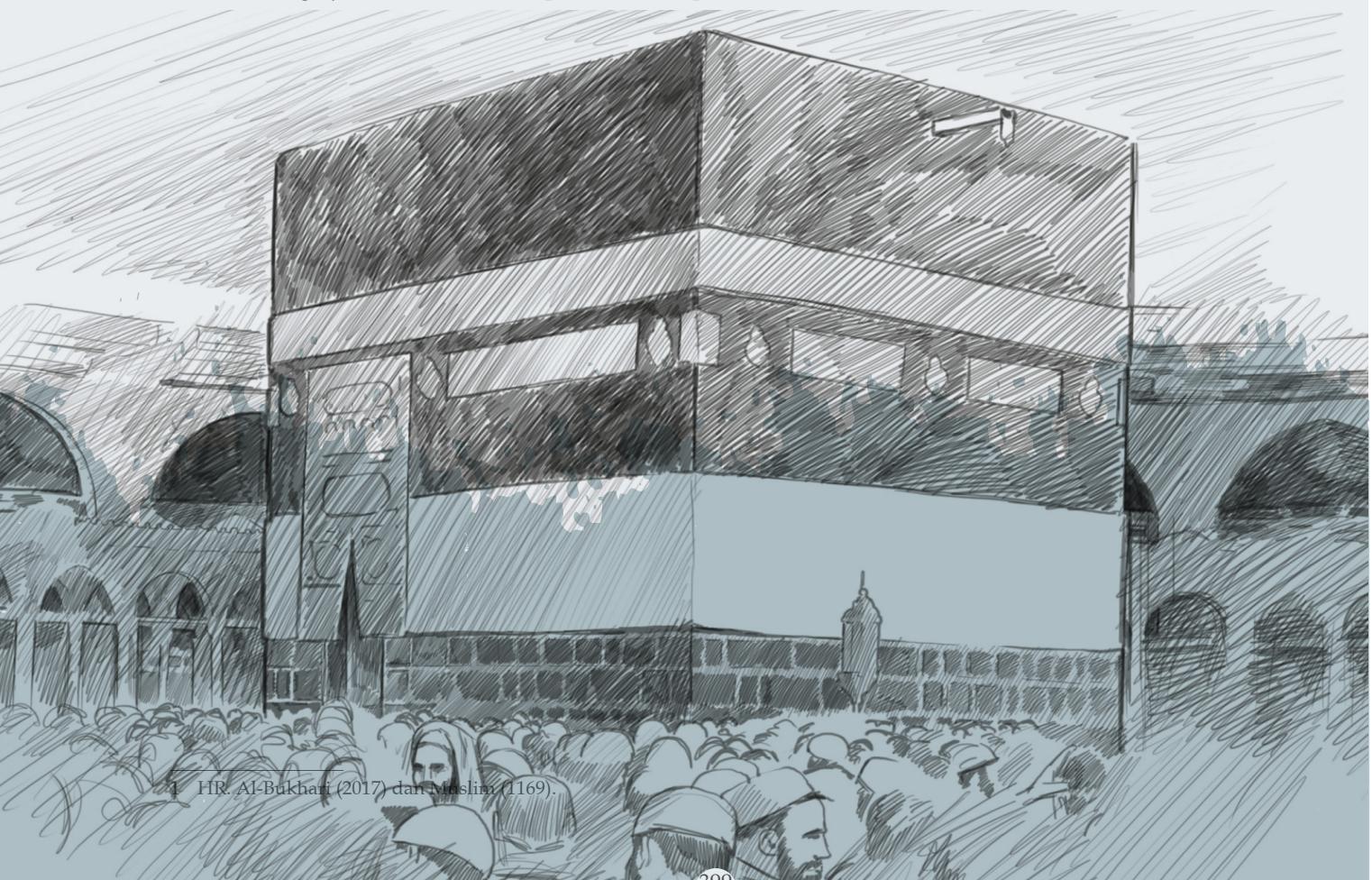
3 Lihat: *Al-Muftiim limā Asykala min Talkhiṣ Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (2/390).

4 HR. Al-Bukhari (2024) dan Muslim (1174).

Lebih detail lagi terjadi pada malam-malam ganjil, ini berdasarkan sabda beliau ﷺ, “*Bersunguh-sunguhlah untuk mendapatkan Lailatulqadar, pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadan.*”⁽¹⁾

3

Pada hadis yang lain, beliau ﷺ mengabarkan bahwa barang siapa yang shalat setiap malam selama Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka ia akan diampuni dosanya yang telah lalu. Tidak ada kontradiksi antara ampuan dosa karena shalat malam di bulan Ramadan sebulan penuh dan ampuan dosa karena shalat malam pada Lailatulqadar, karena kedua amalan mampu menghapuskan dosa-dosa, hanya saja setiap amalan memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh amalan yang lain. Shalat malam pada setiap malam bulan Ramadan sangat berat, hanya saja orang yang mengerjakannya tidak diragukan lagi pasti ia akan mendapatkan Lailatulqadar, sehingga ia diampuni karena shalat malam pada setiap malam bulan Ramadan dan karena mendapatkan Lailatulqadar. Shalat malam pada Lailatulqadar tidak seperti beratnya mengerjakan shalat malam pada setiap malam bulan Ramadan, hanya saja ia butuh kesungguhan dan perkiraan. Bisa jadi setelah itu seseorang mendapatkannya dan bisa jadi ia tidak mendapatkannya. Sehingga sebaiknya yang dilakukan adalah mengerjakan shalat malam setiap malam bulan Ramadan, karena di dalamnya terdapat pahala, dan yakinlah akan mampu mengerjakan shalat malam pada Lailatulqadar.



⁽¹⁾ HR. Al-Bukhari (2017) dan Muslim (1169).

Implementasi

1

(1) Di antara besarnya kelembutan Allah terhadap kita, Dia menjadikan sebagian waktu dan tempat mempunyai keutamaan masing-masing dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Dia menjadikan hari Arafah lebih baik daripada hari-hari lain selama satu tahun; hari Jumat lebih baik daripada hari-hari lain dalam sepekan; Kakkah menjadi tempat yang paling utama; bulan Ramadan merupakan bulan yang paling utama; dan Lailatulqadar merupakan malam terbaik dibandingkan semua malam lainnya. Allah menjadikan waktu-waktu dan tempat-tempat tersebut termasuk ke dalam kesuksesan yang besar dan keberuntungan yang nyata, yang dapat mendorong seseorang untuk beramal dan memanfaatkan setiap embusan napasnya.

2

(1) Setiap amalan harus diiringi dengan keimanan dan mengharap pahala, karena semua amalan tidak akan diterima jika berasal dari selain mukmin, dan tidak akan diberi pahala bagi yang tidak berharap pahala dari amalannya atau hanya ingin sekadar pamer dan mengharapkan pujiwan orang lain. Hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ, "Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya."⁽¹⁾ Maka seorang Muslim harus menghadirkan niatnya yang tulus dalam semua amalannya, dan setiap beramal mengharap keridaan Allah ﷺ.

3

(1) Iman dan mengharap pahala merupakan pokok dasar setiap amalan, hingga keduanya terkumpul dalam definisi yang disebutkan oleh Talq bin Habib ﷺ Ta'ala terkait takwa, beliau menuturkan, "Engkau mengerjakan ketaatan kepada Allah, berdasarkan petunjuk dari Allah, dan berharap pahala dari Allah; meninggalkan maksiat kepada Allah, berdasarkan petunjuk Allah, dan takut kepada azab Allah." Maka sebaiknya setiap amalan diawali dengan keimanan, dan tujuan utamanya meraih pahala dari Allah, serta berharap keridaan-Nya.⁽²⁾

4

(2) Allah ﷺ merahasiakan waktu Lailatulqadar agar seorang hamba bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah Ta'ala pada setiap waktunya, tidak hanya bersungguh-sungguh pada satu malam saja, lalu di malam-malam lainnya tidak bersungguh-sungguh, sebagaimana Dia ﷺ juga merahasiakan waktu doa yang mustajab pada hari Jumat dengan alasan yang sama, yaitu agar para hamba-Nya berdoa kepada-Nya sepanjang hari.

5

(2) Maksiat merupakan faktor terbesar yang menghalangi seorang hamba dari petunjuk untuk mengerjakan ketaatan, karena sesungguhnya Nabi ﷺ pernah keluar ingin memberitahukan Lailatulqadar kepada manusia, lalu beliau mendapati dua orang laki-laki sedang berkelahi di masjid, lantas Nabi ﷺ pun lupa waktu tersebut disebabkan peristiwa itu.⁽³⁾ Maka seorang Muslim harus menghindari kemaksiatan agar Allah menyinari hatinya dan memberinya petunjuk untuk meraih berbagai macam kebaikan dan menjalankan ketaatan.

1 HR. Al-Bukhari (1) dan Muslim (1907).

2 Lihat: *Ar-Risâlah At-Tabâkiyah (Zâd Al-Muhâjir ilâ rabbih)* karya Ibn Al-Qayyim (1/10) dan *Madârij As-Sâlikin* karya Ibn Al-Qayyim (1/459).

3 HR. Al-Bukhari (2022).

6

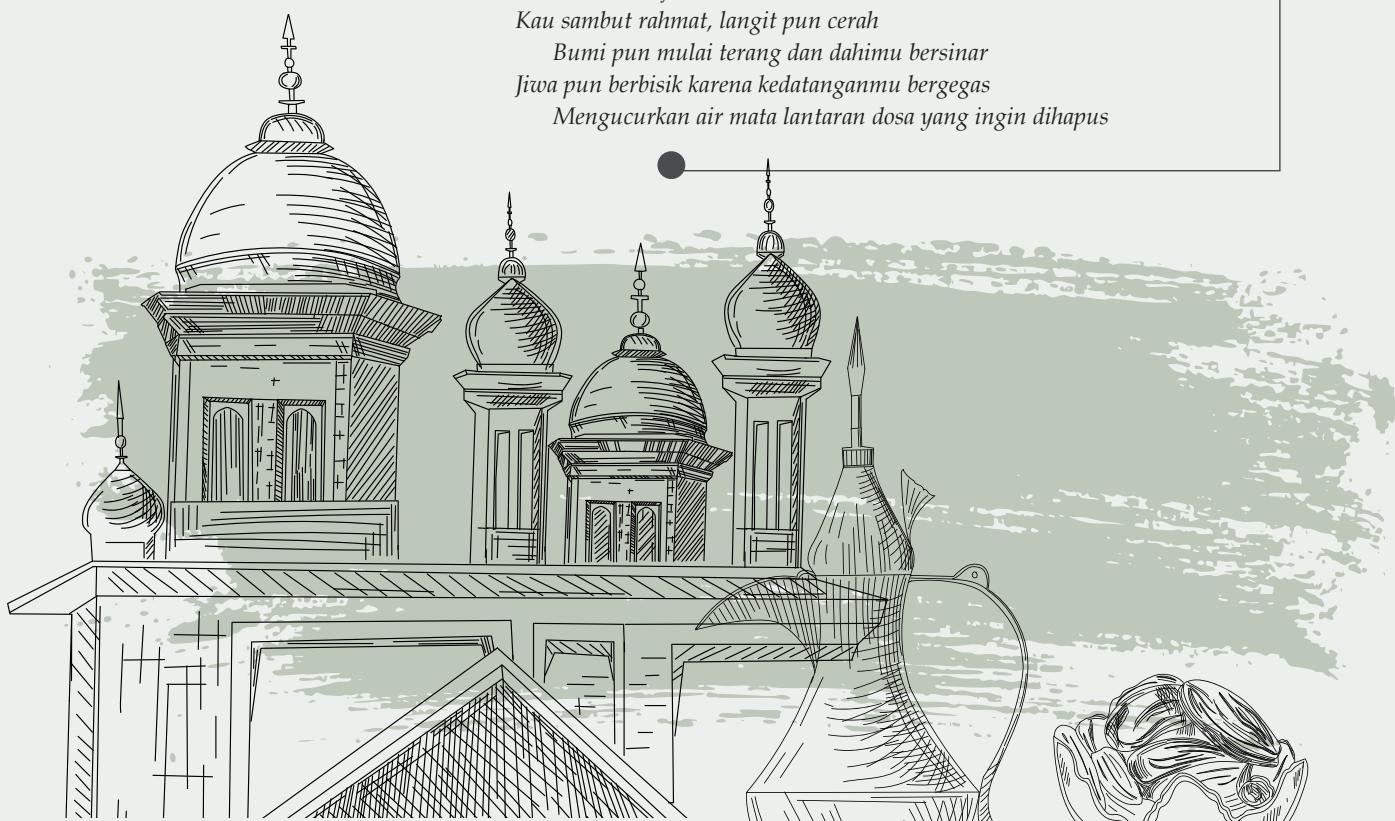
(3) Di hadapanmu ada dua jalan untuk meraih ampunan Allah, salah satunya terdapat kesusahpayahan namun tidak terlepas dari kelezatan mengerjakan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mendirikan shalat malam setiap malam pada bulan Ramadan. Jalan yang lain mudah, yaitu mencukupkan dengan shalat pada Lailatulqadar dan bersungguh-sungguh mencarinya. Jalan yang pertama adalah bisa diyakini akan mendapatkannya, sementara jalan yang kedua hanya atas dasar dugaan dan perkiraan, maka manakah di antara keduanya yang engkau pilih: dugaan atau keyakinan?

7

(3) Ibnu Rajab  menuturkan, "Orang-orang yang cinta akan bersanding dengan malam yang panjang, mereka menghitung-hitungnya sambil menantikan datang sepuluh hari terakhir di setiap tahunnya, dan tatkala mereka meraihnya, mereka pun mendapatkan yang diinginkan dan mengabdi kepada Zat yang mereka cintai."⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

Ramadan penuh dengan kebaikan cukup menggembirakanmu
Alam pun terlihat kemilau lantaran amalan baikmu
Wahai para pengendara yang bertanda kesucian
Dunia menjadi indah dan harum
Kau sambut rahmat, langit pun cerah
Bumi pun mulai terang dan dahimu bersinar
Jiwa pun berbisik karena kedatanganmu bergegas
Mengucurkan air mata lantaran dosa yang ingin dihapus



1 *Latā`if Al-Ma'rīf* karya Ibnu Rajab (hal. 204).



Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan **batił** serta **kebodohan**, maka Allah tidak membutuhkan lapar dan dahaganya (puasanya).'"⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 183)
- ﴿Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.﴾ (QS. Al-Hajj: 30)
- ﴿Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'Salām'.﴾ (QS. Al-Furqān: 63)
- ﴿Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.﴾ (QS. Al-Furqān: 72)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausī Al-Azdi Al-Yamani. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khattab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Tujuan dari berpuasa adalah takwa, menjaga lisan dan anggota badan dari hal-hal yang diharamkan. Jika hal itu tidak terwujud, justru seseorang tenggelam dalam keharaman ketika berpuasa, maka puasanya tidak ada nilainya di sisi Allah Ta'ala.

- 1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).
- 2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isti'āb fī Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gābiḥ* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyīz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (6057).



Pemahaman

Nabi ﷺ menerangkan bahwa tujuan mulia dari puasa adalah takwa, menjaga lisan dan anggota badan, berdasarkan firman Allah Ta’ala, “*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” (QS. Al-Baqarah: 183)

Barang siapa yang puasa dari makan dan minum, tetapi anggota tubuhnya tidak berpuasa dari perkataan dan perbuatan dusta –yaitu setiap perbuatan batil, entah itu berupa perkataan seperti bohong, adu domba, gibah, dan keburukan lisannya- ia tidak berhenti berbuat kebodohan, kesembronoan, tidak sabar, serta apa pun yang dapat menimbulkan pertengkaran, peperangan, dan keributan yang dilarang melalui sabda beliau ﷺ, “*Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah berkata keji, dan berteriak-teriak. Jika ada yang mengejeknya atau mengajaknya bertengkar, hendaknya mengatakan kepadanya, ‘Aku sedang berpuasa.’*”⁽¹⁾ Apabila seseorang tetap melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, maka puasanya tidak diterima dan tidak dianggap.

Sabda beliau ﷺ, “*maka Allah tidak membutuhkan,*” ini maknanya tidak peduli, tidak menghiraukan, tidak menerima, dan tidak tertarik, sebagaimana jika engkau mengatakan, “Aku tidak membutuhkan fulan,” kalau tidak demikian, Allah ﷺ Mahakaya tidak membutuhkan makhluk, tidak membutuhkan sesuatu pun dari mereka. Allah ﷺ berfirman, “*Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.*” (QS. Fātiḥah: 15)

Allah ﷺ melarang perkataan batil, Dia berfirman, “*Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.*” (QS. Al-Hajj: 30) Dia memuji hamba-hamba-Nya yang tidak memberikan kesaksian palsu, tidak mengatakannya, tidak mengerjakannya, tidak pula duduk di majelisnya. Dia ﷺ berfirman, “*Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.*” (QS. Al-Furqān: 72)

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa persaksian palsu termasuk dosa besar, beliau ﷺ bersabda, “*Maukah kalian aku beritahukan mengenai dosa yang paling besar?*” Beliau mengucapkannya tiga kali, mereka menjawab, “Tentu wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua.* Beliau duduk bersandar seraya bersabda, ‘*Ketahuilah, jauhilah persaksian palsu.*’ Perawi mengatakan, “Beliau terus-menerus mengulanginya sampai kami bergumam, ‘Sekiranya beliau berkenan berhenti mengatakannya.’”⁽²⁾

Maksud dari diwajibkan dan disyariatkannya puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi apa yang ada di balik itu, yakni meredam syahwat, mengendalikan emosi, mengendalikan nafsu agar selalu tunduk pada jiwa yang tenang. Jika orang yang berpuasa tidak mendapatkan sedikit pun dari hal itu, dan tidak mendapatkan pengaruhnya, maka puasanya hanyalah sebatas menahan lapar dan dahaga, berdasarkan sabda beliau ﷺ, “*Betapa banyak orang yang berpuasa, ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain rasa lapar, dan betapa banyak orang yang shalat malam, ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali sekadar bergadang.*”⁽³⁾

Dan saat itulah, Allah Ta’ala tidak memedulikan puasanya, tidak pula melihatnya dengan tidak menerimanya, karena tidak terwujud maksud dari puasa tersebut.⁽⁴⁾

1 HR. Al-Bukhari (1904) dan Muslim (1151) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 HR. Al-Bukhari (2654) dan Muslim (87).

3 HR. An-Nasa`ī dalam As-Sunan Al-Kubrā (3236) dan Ibnu Majah (1690).

4 *Tulṣīfah Al-Abraar Syarḥ Maṣābiḥ As-Sunnah* karya Al-Baīḍawī (1/497).

Implementasi

1

Apabila Allah Ta'ala telah mengkhususkan pahala puasa, dan mengabarkan melalui firman-Nya ﷺ, "Seluruh amalan bani Adam adalah miliknya, kecuali puasa, sesungguhnya itu milik-Ku,"⁽¹⁾ yang merupakan dalil pahala puasa yang agung dan kedudukannya yang tinggi, kemudian terlontarlah sebuah kalimat dari seorang hamba yang membuat Allah murka, menghapus semua pahala, dan menjadikannya sia-sia, maka ini merupakan dalil betapa bahayanya perkataan dan perbuatan dusta. Hal tersebut merupakan penyebab kehancuran dan kebinasaan yang mengakibatkan seseorang rugi dunia akhirat. Seorang Muslim harus waspada terhadap maksiat tersebut dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menghapus amalnya.

2

Sesungguhnya Allah Ta'ala menginginkan hamba-hamba-Nya bertakwa dan patuh kepada-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah Ta'ala tidak ingin mempersulit mereka dengan perintah tidak makan, minum, dan berhubungan suami istri, tetapi Dia ingin agar mereka menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sehingga puasanya bisa menjadi sekolah yang membiasakan mereka untuk meninggalkan hal-hal yang haram dan menunaikan kewajiban-kewajiban.

3

Tujuan dari puasa ialah meredam nafsu dan meninggalkan larangan-larangan yang diharamkan, bukan meninggalkan makan dan minum saja, yang sebenarnya keduanya hukumnya mubah.⁽²⁾

4

Ketahuilah, bahwa upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan syahwat-syahwat yang mubah pada kondisi sedang tidak puasa tidak akan sempurna melainkan setelah seseorang mendekatkan diri kepada-Nya dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah dalam segala kondisi seperti dusta, zalim, permusuhan di antara manusia dengan jiwa, harta, dan kehormatan mereka.⁽³⁾

5

Allah Ta'ala mengharamkan perkataan batil sebagaimana Dia juga mengharamkan perbuatannya, yang mencakup gibah, adu domba, memicu permusuhan antar manusia, menyuruh kemungkar, melarang kebaikan, dan perkataan batil lainnya.

Seorang penyair menuturkan,

*Wahai orang yang puasa dari makanan
Sekiranya engkau puasa dari kezaliman
Apakah berguna puasanya orang yang zalim
Yang dipenuhi dengan dosa-dosa*

Penyair lain berkata,

*Jagalah puasamu dengan diam terhadap perkataan keji
tutuplah kedua matamu dengan kelopak matamu
Jangan kau berjalan dengan dua muka di tengah manusia
Manusia terburuk adalah pemilik dua muka*

1 HR. Al-Bukhari (1904) dan Muslim (1151).

2 *Al-Mafātiḥ fī Syarḥ Al-Maṣābiḥ* karya Al-Muzhīrī (3/24).

3 *Latā'if Al-Ma'ārif* karya Ibnu Rajab (hal. 155).



Hadis

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa menunaikan ibadah haji di rumah ini (baitullah), ia **tidak melakukan rafas**, tidak **pula berbuat kemaksiatan**, maka ia kembali seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.﴾ (QS. Al-Baqarah: 196)
- ﴿(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!﴾ (QS. Al-Baqarah: 197)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausi Al-Azdi Al-Yamani. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khattab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Haji mabruar adalah penghapus dosa. Barang siapa yang menunaikan ibadah haji, tidak melakukan perbuatan apa pun yang merusaknya, seperti melakukan hubungan suami istri, bermaksiat, dan lain sebagainya, maka ia pulang ke rumah tanpa dosa, seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya.

- 1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).
- 2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isti'āb fī Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gābiḥ* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyīz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).

1 HR. Al-Bukhari (1820) dan Muslim (1350).



Pemahaman

Nabi ﷺ mengajarkan salah satu pintu terbesar yang dapat menghapus dosa, yaitu haji mabruk. Beliau ﷺ mengabarkan bahwa barang siapa yang menunaikan ibadah haji dengan baik dan diterima oleh Allah Ta’ala, maka dosa-dosanya dihapus, dan ia pulang dari hajinya dalam keadaan suci seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya. Haji mabruk adalah haji yang pelakunya tidak melakukan apa pun yang merusak ibadahnya, seperti bertindak rafas **yaitu melakukan jimak dan tindakan yang mengarah pada perbuatan tersebut yang biasanya diinginkan seorang laki-laki dari wanita**, atau berbuat fasik yaitu keluar dari ketaatan dan melakukan maksiat.

Hadis ini mencakup ibadah haji dan umrah sekaligus, dengan dalil hadis riwayat Muslim, “*Barang siapa yang datang ke rumah ini (Baitullah).*” Dan sabda beliau ﷺ, “*Antara ibadah umrah yang satu dan umrah berikutnya merupakan penghapus dosa-dosa di antara keduanya, dan haji mabruk tidak ada balasan yang layak baginya kecuali surga.*” Muttafaq ‘Alaihi.⁽¹⁾

Ampunan ini berlaku secara umum terkait dengan hak-hak Allah Ta’ala, karena sesungguhnya Allah ﷺ mengampuninya, ada pun hak-hak yang berkaitan dengan sesama manusia, maka tidak gugur kecuali dengan meminta keridaan lawannya, atau menunaikan hak-hak para pemiliknya.⁽²⁾



1 HR. Al-Bukhari (1773) dan Muslim (1349), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

2 Lihat: *Al-Kawākib Ad-Darāri fi Syarḥ Ṣahīḥ Al-Bukhārī* karya Al-Kirmānī (9/31).

Implementasi

1

Nabi ﷺ menggunakan perumpamaan dalam sabda beliau, "... maka ia kembali seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya." Sebagai penguat makna ampunan dan penghapusan dosa. Seorang dai dan pendidik sebaiknya menggunakan metode semacam ini yang mengandung retorika dan memberi contoh agar maknanya lebih kuat dan mudah dicerna.

2

Nabi ﷺ menunjukkan salah satu pintu terbesar untuk meraih ampunan dosa, yaitu haji mabru. Siapakah di antara kita yang tidak membutuhkan ampunan dosa dan penghapusan kesalahan?!

3

Hadis ini mengandung penegasan terkait akhlak yang mulia, dan ia termasuk faktor diterima atau ditolaknya sebuah amalan.

4

Jangan sampai engkau menzalimi orang lain dan mengambil hak mereka, karena dosa yang berkaitan dengan mereka tidak akan gugur kecuali dengan mengembalikan hak mereka yang dirampas dan meminta kerelaan hati mereka. Adapun hak-hak Allah ﷺ -selain syirik- yang engkau langgar maka tergantung kehendak-Nya: jika Dia berkenan akan mengampuninya dan jika berkenan Dia akan mengazabnya.

5

Di antara tujuan dan hikmah ibadah haji ialah mengingatkan manusia akan akhirat. Seseorang tidak berhias dan tidak merasa memiliki jabatan dengan mengenakan sarung dan serban layaknya kain kafan, menjauhkan diri dari dunia dan berbagai kenikmatannya. Berdiam di Arafah bersama Jemaah haji lainnya, sebagaimana manusia kelak dikumpulkan di padang mahsyar, semua kedudukannya sama, tidak ada perbedaan di antara mereka, baik itu orang dewasa atau anak kecil, atau antara menteri dan pengawal. Apabila orang yang berhaji menyadarinya, maka ia akan kembali zuhud terhadap dunia dan mempersiapkan diri untuk akhirat.



Seorang penyair menuturkan,

Kepada-Mu Tuhaniku kupenuhi panggilan-Mu
Wahai Tuhaniku berilah keberkahan haji dan doaku
Kupaksakan diri menuju-Mu membawa tangisan
Tuhaniku, tidak mungkin Engkau menolak tangisan
Cukup bagiku kebanggaan menjadi hamba-Mu
Betapa aku bahagia jika menjadi hamba yang ditolong
Tuhaniku, Engkaulah Allah, tidak ada yang setara dengan-Mu
Penuhilah hatiku dengan hikmah dan makna
Aku datang tanpa bekal, kedermawanan-Mu makananku
Tidak rugi, orang yang bergegas ingin meraih karunia-Mu
Tuhaniku, aku datang memenuhi panggilan-Mu berharap
Bersihnya hatiku yang terlumur dosa-dosa



Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

1

Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami, beliau bersabda, "Wahai manusia, Allah telah mewajibkan bagi kalian ibadah haji, maka berhajilah!"

2

Lantas ada seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?' Beliau tetap diam sampai laki-laki itu bertanya tiga kali.

3

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau aku katakan 'Iya' niscaya akan diwajibkan, dan kalian tidak akan sanggup.'

4

Kemudian beliau bersabda, 'Jangan tanyakan apa yang aku biarkan bagi kalian.'

5

Karena sesungguhnya perkara yang membinaaskan umat terdahulu sebelum kalian adalah banyak bertanya dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka.

6

Apabila aku memerintahkan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian, dan jika aku melarang sesuatu, maka tinggalkanlah."⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.﴾ (QS. Al-Baqarah: 196)
- ﴿Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.﴾ (QS. Ali 'Imrān: 97)
- ﴿101. "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, (justru) akan menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. 102. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir.﴾ (QS. Al-Mā'idah: 101-102)
- ﴿Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.﴾ (QS. Al-Hajj: 78)
- ﴿Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.﴾ (QS. Al-Hasyr: 7)
- ﴿Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.﴾ (QS. At-Tagābul: 16)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamāni. Lebih dikenal dengan *kun-yah*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hadir dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabi'i. Umar bin Al-Khaṭṭab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ mengabarkan kepada para sahabatnya tentang kewajiban haji bagi mereka, lalu salah satu dari mereka bertanya kepada beliau, 'Apakah kewajiban haji setiap tahun?' Beliau ﷺ diam tidak menjawab, dan laki-laki tersebut masih mengulanginya, dia tidak kunjung diam. Lantas beliau mengarahkan mereka agar mencukupkan diri dengan apa yang beliau sabdakan, tidak membebani diri dengan banyak bertanya, karena itu penyebab kebinasaan umat-umat terdahulu.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-İstī'āb fi Ma'rifah Al-Asħħāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Ğābah* karya Ibnu Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī (4/267).

1 HR. Muslim (1337).



Pemahaman

1

Pada suatu hari Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan para sahabatnya, beliau memberitahukan kepada mereka bahwa Allah ﷺ memerintahkan mereka agar berhaji ke Baitulharam, sebagai penerapan firman-Nya ﷺ, “Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Āli ‘Imrān: 97). Mereka wajib memenuhi perintah-Nya dan menunaikan kewajiban.

Haji menyengaja menuju Baitulharam pada waktu-waktu tertentu, untuk menunaikan syiar-syiar tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah ﷺ.⁽¹⁾

2

Lantas ada seorang sahabat bertanya -yaitu Al-Aqra' bin Ôabis ؓ-, “Apakah wajib setiap tahun wahai Rasulullah?” Hal itu karena beliau belum paham konsekuensi dari perintah haji tersebut, apakah perintah ini hanya menunaikan sekali atau perintah yang berkali-kali?

Nabi ﷺ diam, tidak menjawab pertanyaan laki-laki tersebut sebanyak dua kali, sebagai teguran baginya untuk menanyakan pertanyaan seperti itu, karena sesungguhnya Nabi ﷺ diutus untuk menjelaskan syariat secara lengkap. Beliau ﷺ diam bukan berarti tidak ingin menjelaskan apa yang diperlukan umat darinya. Sekiranya ibadah haji itu wajib dilakukan berulang-ulang, niscaya beliau ﷺ akan mengabarkan hal itu. Pertanyaan semacam ini seolah mendahului Allah Ta’ala dan Rasul-Nya ﷺ, dan Allah ﷺ telah melarangnya melalui firman-Nya, “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurât: 1)

3

Tatkala laki-laki tersebut tidak merasa ditegur dengan beliau ﷺ diam pada dua kali pertanyaannya, lantas beliau ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa beliau tidak menjawab, sebagai bentuk kasih dan sayang terhadap kaum mukminin. Seandainya Nabi ﷺ menjawabnya dengan iya, maka akan diwajibkan bagi kaum Muslimin untuk beribadah haji setiap tahun, dan hal itu sangat berat, tidak mampu.

4

Kemudian Nabi ﷺ membimbing para sahabatnya agar tidak memperberat diri dengan berbagai pertanyaan. Tidak boleh sering bertanya, baik yang sifatnya terbatas maupun secara global. Apabila kalian diperintah untuk melakukan sesuatu maka kerjakanlah sesuai dengan perintahnya. Apabila kalian diperintah bersedekah, berhaji, atau perintah lainnya, maka kalian cukup mengerjakan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam perintah itu, sedekah yang sedikit pun sah, berhaji sekali seumur hidup juga cukup, karena itulah yang ditunjukkan konteksnya, sementara persepsi ada kemungkinan lafaznya menunjukkan makna berulang, maka tidak perlu dihiraukan.⁽²⁾

1 Lihat: *Al-Muyassar fî Syârîh Mašâbih As-Sunnah* karya At-Turibisyti (2/586) dan *Tuhfah Al-Abîrâr Syârîh Mašâbih As-Sunnah* karya Al-Baidâwi (2/120).

2 Lihat: *Al-Muflîhim limâ Asykala min Talkhîṣ Kitâb Muslim* karya Al-Qurtubî (3/447) dan *Tuhfah Al-Abîrâr Syârîh Mašâbih As-Sunnah* karya Al-Baidâwi (1/130).

Hadir ini menjelaskan bahwa hukum segala sesuatu pada asalnya mubah. Hal tersebut tidak memiliki hukum kecuali bersumber dari syariat. Sehingga apa pun yang tidak disebutkan secara jelas di dalam syariat, maka hukumnya sebagaimana hukum asalnya.⁽¹⁾



Nabi ﷺ menjelaskan sebab bahwa kebinasaan umat-umat terdahulu akibat banyak bertanya kepada nabi-nabi mereka tentang perkara-perkara yang belum datang penjelasannya, karena sikap itu menunjukkan ketidakpercayaan, sebab para nabi ﷺ diperintahkan untuk membimbing manusia menuju kemaslahatan dunia dan akhirat mereka. Para nabi tidak boleh diam ketika penjelasan dibutuhkan, maka yang harus dilakukan oleh kebanyakan manusia adalah jangan tergesa-gesa bertanya, tetapi seharusnya ia diam dan mengambil faedah atas diamnya.

Kemudian yang kedua, hal itu bisa menjadi sebab penambahan beban dari Allah ﷺ kepada mereka, lantaran mereka membebani diri dengan berbagai pertanyaan, sehingga beban syariat pun terasa berat bagi mereka, lantas mereka meremehkannya, dan Allah Ta'ala pun akhirnya membinasakan mereka. Karena itulah Allah ﷺ melarang pertanyaan yang semisal dan memperingatkan akibatnya melalui firman-Nya ﷺ, “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, (justru) akan menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir.*” (QS. Al-Mâ'idah: 101-102)

Di antara contohnya, sebagian Bani Israil meminta kepada nabi mereka agar berjihad di jalan Allah Ta'ala. Tatkala jihad diwajibkan, mereka berpaling dan melarikan diri. Terkait mereka inilah Allah ﷺ menurunkan firman-Nya, “*Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Jangan-jangan jika diwajibkan atas kalian berperang, kalian tidak akan berperang juga?' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?' Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, lalu mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-Baqarah: 246)

Demikian juga, tatkala Nabi Musa ﷺ memerintahkan kaumnya menyembelih seekor sapi betina, mereka tetap saja memberatkan diri meminta penjelasan kriterianya, maka Allah ﷺ pun memperberat perintah-Nya kepada mereka. Kalau saja dari awal mereka langsung menyembelih sapi jenis apa pun, maka sudah cukup.

1 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (9/101) dan *Syarḥ Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Ibnu Daqīq Al-Id (Hal 57).

Pemahaman

Karena itulah, Nabi ﷺ melarang para sahabatnya bertanya lebih lanjut. Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Kami dahulu dilarang bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu, dan kami akan senang ketika ada laki-laki badui yang cerdas, tatkala ia bertanya kami mendengarkan.”⁽¹⁾ Beliau memberikan rukhsah bagi penduduk badui karena mereka belum tahu dan perintah-perintah syariat belum sampai kepada mereka, lain halnya dengan para sahabatnya yang selalu mendampingi beliau ﷺ.

Beliau ﷺ bersabda, “Sesungguhnya kaum Muslimin yang paling jahat terhadap sesama kaum Muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan bagi kaum Muslimin, lantas menjadi haram bagi mereka lantaran pertanyaan satu orang tersebut.”⁽²⁾

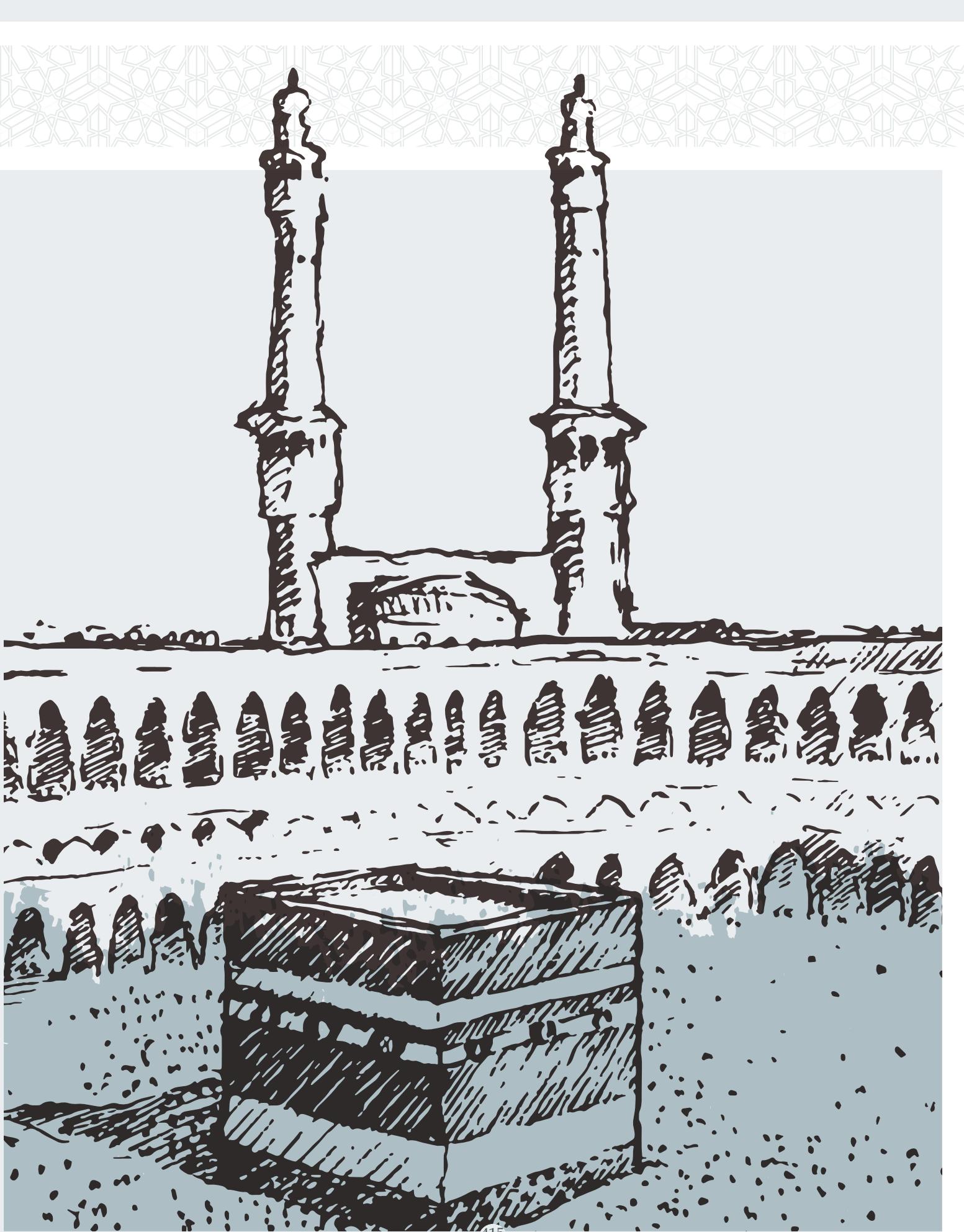


Kemudian beliau ﷺ memberi arahan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh seorang Muslim, yaitu jika ada sebuah perintah, maka kerjakanlah semampunya. Dia diperintahkan untuk mendirikan shalat dengan tata caranya, rukun-rukunnya, wajib-wajibnya, dan sunnah-sunnahnya yang diketahui. Apabila seorang Muslim tidak mampu untuk mengerjakannya sebagaimana mestinya, maka boleh mengerjakannya semampunya. Apabila seseorang tidak mampu shalat sambil berdiri, maka boleh shalat sambil duduk atau berbaring. Jika ada yang tidak mampu membasuh seluruh anggota tubuhnya, maka basuhlah yang memungkinkan, dan seterusnya, sebagai penerapan firman-Nya Ta’ala, “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (QS. At-Tagābun: 16)

Apabila datang larangan dari suatu perkara, maka seorang Muslim harus menghindarinya secara total, karena seseorang tidak akan terlepas secara total dari suatu perkara jika ia masih melakukan sebagiannya. Jika seseorang dilarang minum minuman yang memabukkan – misalnya-, ia tidak minum sebagian jenis, tapi masih minum jenis lainnya, maka ini tidak bisa dikatakan telah meninggalkan sesuatu, sampai ia meninggalkannya secara total. Karena itulah Allah ﷺ berfirman, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

1 HR. Muslim (12).

2 HR. Al-Bukhari (7289) dan Muslim (2358).



Implementasi

- 1 (1) Nabi ﷺ menggunakan gaya bahasa yang paling sederhana dalam menjelaskan hukum-hukum syariat, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mewajibkan bagi kalian ibadah haji." Maka bagi seorang yang fakih dan mufti hendaknya antusias dalam memaparkan hukum syariat dengan gambaran segamblang mungkin, sehingga pernyataannya tidak terkesan rancu atau samar.
- 2 (1) Hadis ini merupakan dalil bahwa ibadah haji adalah salah satu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah ﷺ bagi hamba-hamba-Nya. Wajib bagi seorang Muslim yang mampu untuk segera menunaikannya sebelum ada kesibukan yang menghalanginya.
(2) Orang yang alim, seorang dai, dan orang yang fakih, jika ditanya tentang suatu perkara, maka ia boleh diam tidak menjawab, sebagai bentuk teguran bagi si penanya yang terlalu mendetail.
- 3 (2) Apabila si penanya belum paham, bahwa diamnya orang yang fakih atau mufti sebagai teguran, maka orang yang alim tersebut harus menjelaskan hukum syar'i kepadanya, dan melarangnya agar tidak bertanya semisal pertanyaan tadi.
- 4 (3) Seorang hamba harus merenungi bentuk kasih sayang Nabi ﷺ terhadap umatnya, bagaimana beliau mengkhawatirkan mereka, lebih memilih diam karena takut akan menjadi beban bagi mereka. Beliau tidak keluar shalat malam di bulan Ramadan, agar tidak diwajibkan kepada manusia, dan melarang sahabat bertanya hal-hal yang tidak ada nasnya, karena alasan yang sama. Apabila seorang hamba merenunginya, maka akan semakin cinta kepada Nabi ﷺ dan semakin tinggi kedudukan beliau di dalam hatinya.
- 5 (4) Seseorang tidak boleh membebani diri dengan mencari-cari secara detail perkara yang hukumnya tidak disinggung, dan berusaha menentukan hukum syar'i padanya, karena perkara yang tidak ada nas yang menetapkan hukumnya dan tidak ada *illah* (alasan sebuah hukum) yang bisa dianalogikan kepadanya, maka hukumnya kembali ke hukum asal, yaitu mubah.
- 6 (4) Larangan bertanya itu berlaku pada masa Nabi ﷺ, agar tidak ada sesuatu pun yang diharamkan karena sebab pertanyaan mereka. Sehingga di dalamnya terdapat kesusahan atas mereka. Adapun sekarang, seseorang tidak boleh melakukan sesuatu, lalu diam tidak mau bertanya tentang statusnya yang halal atau haram? Bahkan ia wajib menimba ilmu, sehingga mengetahui yang halal untuk ia kerjakan, dan mengetahui yang haram untuk ia tinggalkan.⁽¹⁾
- 7 (4) Pertanyaan yang dilarang sekarang ialah perkara yang tak berujung atau pertanyaan yang menimbulkan keburukan atau kerusakan. Sebagai contoh: berbicara tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah tanpa dasar ilmu, dan bertanya tentang rincian sifat dan perbuatan-Nya.⁽²⁾
- 8 (5) Seorang dai sebaiknya menjelaskan alasan diperintahkan atau dilarangnya sesuatu, dan menjelaskan hikmahnya jika memang diketahui, sehingga hal tersebut mendorongnya untuk menerapkannya dan diharapkan dakwahnya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

1 Lihat: *Syarḥ Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Uṣaimin (hal. 315).

2 Lihat: *Syarḥ Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Uṣaimin (hal. 315).



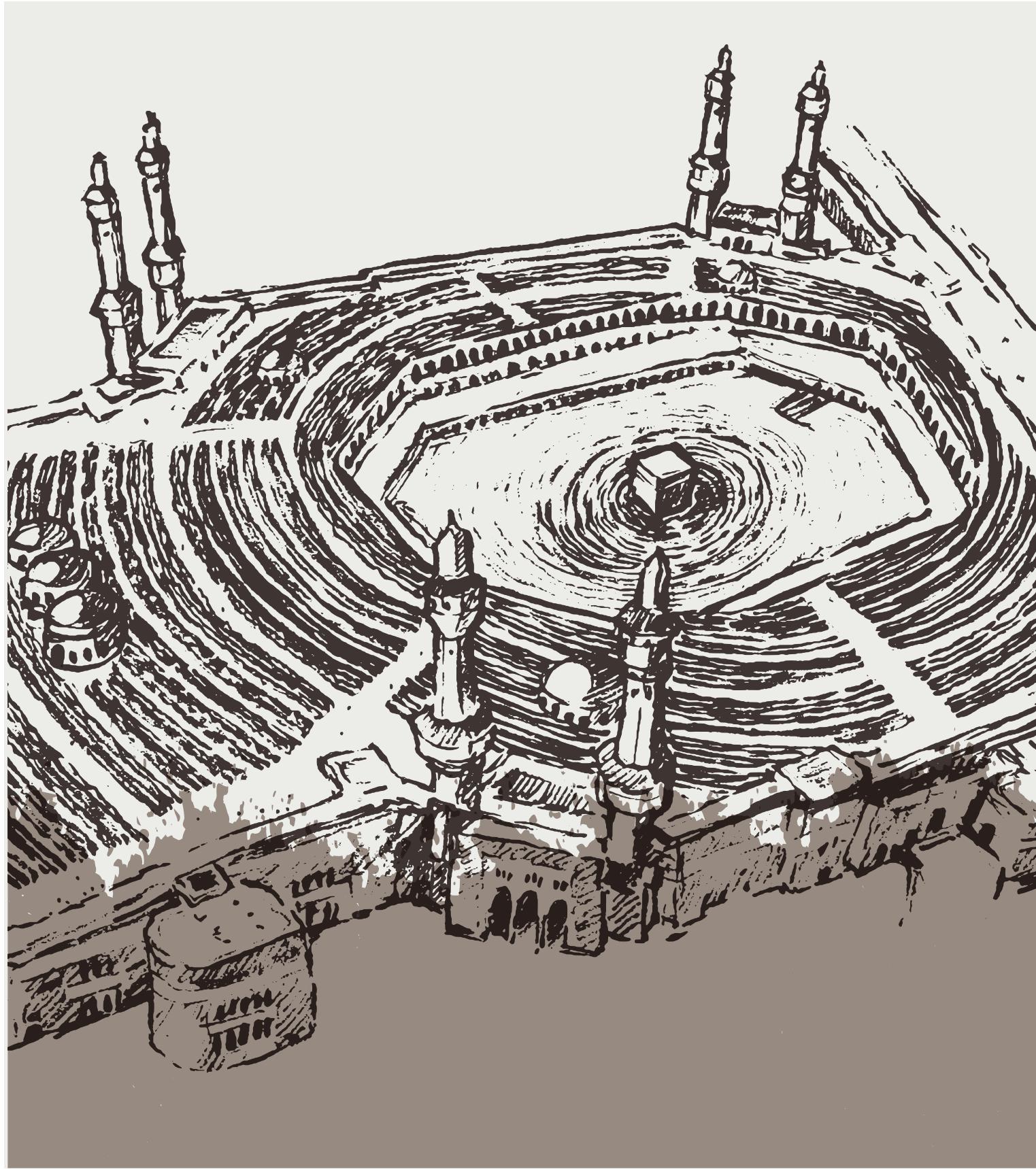
(6) Hadis ini merupakan dalil bahwa para hamba wajib mengerjakan berbagai perintah syariat semampunya. Orang yang fakir tidak boleh membebani dirinya dengan harus bersedekah. Orang yang sedang sakit dan musafir boleh tidak berpuasa dan mengqada puasanya. Orang yang belum mampu tidak wajib berhaji. Yang wajib adalah seorang Muslim menunaikan perintah-perintah yang mampu ia lakukan.



(6) Meninggalkan maksiat lebih utama daripada mengerjakan kewajiban. Bukankah engkau dapati bahwa perkara-perkara yang diperintahkan disyaratkan harus mampu, sedangkan larangan-larangan dan segala sesuatu yang mengarah kepadanya wajib bagi seorang hamba untuk meninggalkannya?!



(6) Meninggalkan maksiat tidak akan sempurna hingga seorang Muslim benar-benar meninggalkan semua yang berkaitan dengan maksiat tersebut. Sebagai contoh: larangan berbuat syirik, ini mengharuskannya untuk meninggalkan segala sesuatu yang mengantarkan kepada kesyirikan walaupun hukumnya sendiri tidak syirik, seperti bersumpah dengan selain nama Allah, tanpa meyakini keagungan nama yang dipakai untuk bersumpah. Perkataan, "Atas kehendak Allah dan fulan," dan yang sejenisnya yang bisa mengantarkan seseorang kepada kesyirikan dan pintu-pintunya.



Hadis

Dari Jabir ﷺ, beliau berkata,

1

"Aku melihat Nabi ﷺ melempar (jumrah) di atas kendaraannya pada hari Nahr (10 Zulhijjah).

2

Beliau bersabda, 'Hendaklah kalian mengambil **manasik kalian** (dariku),

3

Karena aku tidak tahu, barangkali aku tidak melakukan haji lagi setelah haji (tahun) ini.'"⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 203)

﴿Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.﴾ (QS. An-Nisâ': 80)

﴿Dan Kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.﴾ (QS. An-Nâhl: 44)

﴿Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.﴾ (QS. Al-Hasyr: 7)

Perawi Hadis

Abu Abdillah, Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram Al-Anṣārī As-Salimī ﷺ. Ikut serta dalam baiat Aqabah yang kedua ketika masih anak-anak bersama ayahnya ﷺ termasuk sahabat terpilih yang ikut perang Badar. Jabir merupakan sahabat peserta baiat Aqabah yang kedua yang terakhir meninggal dunia. Ikut serta dalam perang Ḫiffin bersama Ali bin Talib ﷺ. Beliau menjadi mufti kota Madinah pada zamannya dan wafat pada tahun 78 H.⁽¹⁾⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ melempar Jumrah Al-Aqabah Al-Kubra pada hari Nahr dengan mengendarai unta. Beliau kemudian menyuruh para sahabat untuk mengambil manasik haji mereka darinya, dengan mengatakan barangkali beliau tidak akan haji lagi setelahnya. Dan hal itu benar-benar terjadi.⁽²⁾

1 Lihat biografinya dalam: *Al-Iṣṭi‘āb fi Ma’rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (1/219), *Uṣd Al-Ğābiḥ* karya Ibn Al-Asīr (1/307) dan *Siyar A’lām An-Nubalā* karya Aż-Żahabī (3/190).

2 Karena beberapa bulan setelah haji Wada' Nabi ﷺ wafat (penerjemah).

1 HR. Muslim (1297).



Pemahaman

Di hadis ini terdapat penjelasan mengenai kaidah yang agung dalam Islam, yaitu bahwa perbuatan Nabi ﷺ merupakan hujah (sumber hukum). Perbuatan Nabi ﷺ sama seperti sabdanya, keduanya sama-sama wajib diikuti dan dilaksanakan.



1 Jabir ﷺ mengabarkan bahwa beliau melihat Nabi ﷺ melempar Jumrah Al-'Aqabah pada hari Idul Adha dengan mengendarai unta, agar para sahabat melihat bagaimana beliau melaksanakan manasik haji. Beliau menjelaskan cara melempar jumrah, bacaan apa yang dibaca dan lain sebagainya. Nabi ﷺ melempar sambil mengendarai unta untuk menjelaskan bahwa melempar jumrah boleh dilakukan dengan berjalan atau naik kendaraan.⁽¹⁾



2 Kemudian beliau memerintahkan kita untuk mengambil **manasik haji** dari beliau. Maka hendaklah kita meneladani beliau dengan melakukan apa yang beliau lakukan, meninggalkan apa yang beliau tinggalkan, mendahului apa yang beliau dahului dan mengakhirkannya apa yang beliau akhirkan.

Perbuatan Nabi ﷺ yang menjadi penjelasan detail bagi hukum yang global berkaitan dengan kewajiban dan fardhu dalam agama Islam, seperti: shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang merupakan kewajiban yang harus kita ikuti, seperti sabda beliau, "Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat,"⁽²⁾ kecuali jika ada dalil lain yang menunjukkan bahwa hal itu tidak wajib.⁽³⁾

Perintah Nabi ﷺ tersebut beliau sampaikan pada hari Nahr ketika telah menyelesaikan kewajiban dan rukun haji yang paling penting. Seakan-akan Nabi ﷺ mengatakan, "Semua hal yang telah aku kerjakan baik berupa ucapan, perbuatan, dan gerakan semuanya merupakan cara haji yang benar. Ini adalah manasik haji yang harus kalian ambil dariku, maka terimalah, jagalah, amalkanlah dan ajarkanlah kepada orang lain."⁽⁴⁾



3 Nabi ﷺ menjelaskan alasan mengapa beliau memerintahkan mereka untuk mengikuti manasik hajinya. Yaitu karena beliau menyangka secara kuat atau mungkin bahkan meyakini bahwa beliau tidak akan berhaji lagi setelah tahun tersebut.

Sebabnya karena beliau mendapatkan beberapa tanda dekatnya ajal. Di antaranya adalah ayat yang turun ketika di Arafah, Allah Ta'ala berfirman, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Mâ'idah: 3) Juga hadis yang diriwayatkan oleh Fatimah ؓ bahwa Nabi ﷺ membisikkan kepadanya pada saat sakit menjelang wafat, "Sesungguhnya Jibril biasa membacakan dan menyimak Al-Qur'an kepadaku sebanyak satu kali setiap tahun, namun tahun ini dia membacakan dan menyimak Al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali. Aku tak melihat hal itu selain sebagai isyarat tentang kematianku sungguh semakin dekat."⁽⁵⁾ Barangkali beliau mengatakan hal itu berdasarkan tanda-tanda yang kuat, atau bisa juga Allah ﷺ telah mengabarkan kepadanya.

Haji yang dilakukan oleh Nabi ﷺ ini merupakan satu-satunya haji yang beliau kerjakan setelah hijrah dan setelah diwajibkannya syariat haji. Hajinya ini disebut Haji Wada' (haji perpisahan), karena beliau menyampaikan ucapan perpisahan kepada para sahabat dengan mengatakan, "Barangkali aku tidak haji lagi setelah ini."

1 Lihat: *Al-Muflhim Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (3/400) dan *Al-Mafātiḥ Syarḥ Al-Maṣābiḥ* karya Al-Mužhirī (3/312).

2 HR. Al-Bukhari (6008).

3 Lihat: *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Ibnu Baṭṭal (10/345) dan *Al-Muflhim Limā Asykal Min Talkhīs Kitāb Muslim* karya Al-Qurtubī (3/399).

4 *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (9/45).

5 HR. Al-Bukhari (3624) dan Muslim (2450).

Implementasi

1

(1) Seorang dai, guru, dan pendidik harus menampakkan sebagian ibadah dan mengajarkannya kepada masyarakat sehingga mereka mengambil pelajaran dan belajar darinya.

2

(1) Para ulama dan dai harus memimpin pertemuan-pertemuan penting dan ketika ada utusan yang datang. Agar orang-orang dapat bertanya dan mengambil hukum darinya.

3

(1) Terkadang, menjelaskan sesuatu lebih efektif dilakukan dengan perbuatan dan perintah untuk mengikuti daripada hanya sekadar penjelasan dengan ucapan.

4

(2) Para dai hendaklah memberikan perhatian dan memahami kondisi realitas masyarakatnya. Ia mengakhirkan penjelasan mengenai suatu perkara jika memang diperlukan. Pada hadis tersebut, Nabi ﷺ tidak menyampaikan detail manasik haji dan hukum-hukumnya sampai beliau selesai melaksanakan haji bersama orang-orang.

5

(2) Seorang Muslim hendaklah bersemangat untuk mengikuti ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang bersumber dari Nabi ﷺ.

6

(3) Para dai dan guru hendaklah memotivasi murid-murid dan orang-orang yang mendengarnya untuk segera mengambil ilmu dan belajar darinya sebelum disibukkan dengan berbagai urusan atau diwafatkan oleh Allah ﷺ.

7

(3) Seseorang boleh memprediksi hal yang akan terjadi di masa depan jika analisisnya dibangun di atas peristiwa yang mendahuluinya. Tapi tidak boleh memastikannya atau meyakini bahwa dirinya mengetahui hal yang gaib. Prediksinya hanyalah merupakan husnuzan (berbaik sangka) dan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai hal. Semua urusan dari awal dan akhir adalah milik Allah ﷺ.

Seorang penyair menuturkan,

Wahai orang yang berjalan menuju Mina dengan bimbinganku
Kalian menggugah hatiku saat berangkat
Kalian berjalan bersama penunjuk jalan kalian, alangkah sedih kesendirianku
Kerinduan mengguncang hatiku juga suara orang yang bersenandung
Kalian membuat kelopak mataku tidak terpejam karena kalian menjadi jauh
wahai orang yang tinggal di lembah dan dataran rendah



Dari Ubaidillah bin Mihsan Al-Khatmi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa yang merasa aman di rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan untuknya seluruh dunia."⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.﴾ (QS. Al-An'ām: 82)
- ﴿Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahuluinya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.﴾ (QS. An-Nahl: 112)
- ﴿Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.﴾ (QS. An-Nūr: 55)
- ﴿Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah.﴾ (QS. Al-'Ankabūt: 67)

Perawi Hadis

Abu Salamat, Ubaidillah atau Abdullah bin Mihsan Al-Khatmi Al-Ansari رضي الله عنه. Para ahli sejarah berbeda pendapat apakah ia termasuk sahabat Nabi ﷺ atau tidak. Ibnu Hibban mengatakan, "Beliau adalah seorang sahabat." Ibnu As-Sakan mengatakan, "Disebutkan bahwa beliau adalah seorang sahabat." Demikian juga Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Sebagian besar ahli sejarah menegaskan pendapat yang benar bahwa beliau adalah seorang sahabat."⁽¹⁾

Inti Sari

Rasa aman, kesehatan, dan rezeki adalah nikmat yang tidak disadari oleh kebanyakan manusia.

1 HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (300), At-Tirmizi (2346), Ibnu Majah (4141) dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Ṣaḥīḥ Al-Adab Al-Mufrad* (hal. 127)

1 Lihat biografinya dalam: *At-Tarikh Al-Kabir* karya Al-Bukhari (5/372), *Al-Isābah fi Tamyiz As-Šahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalāni (4/334) dan *Tahzib At-Tahzib* karya Ibnu Hajar Al-Asqalāni (5/390)



Pemahaman

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa anugerah Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya tidak dapat dihitung. Setiap saat, kita tenggelam dalam nikmat Allah Ta’ala yang seringkali kita tidak menyadari urgensinya dan tidak benar-benar mensyukurinya. Di antara nikmat yang dijelaskan Nabi ﷺ dalam hadis ini adalah tiga hal, yaitu: keamanan, kesehatan, dan rezeki.

Maka barang siapa yang menyongsong harinya dengan jiwanya merasa aman, rumahnya, keluarganya dan negerinya; ia merasa tenang dan tidak khawatir adanya musuh, wabah atau kezaliman yang menimpanya; badannya sehat dan segar bugar, tidak ada penyakit yang menghalangnya bergerak dan melakukan tugas-tugas hariannya; ia memiliki makanan yang cukup untuk hari itu sehingga tidak merasa khawatir terhadap rezekinya; orang yang mempunyai semua kenikmatan ini, seakan-akan **dikumpulkan** baginya seluruh dunia. Maka, nikmat apalagi yang ia inginkan?

Allah ﷺ menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut kepada hamba-hamba-Nya. Allah ﷺ berfirman, “Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok.” (QS. Al-Ankabüt: 67). Allah ﷺ juga berfirman, “... yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” (QS. Quraisy: 4)

Allah ﷺ mencela orang-orang kafir yang mengingkari nikmat-nikmat tersebut maka Allah ﷺ memberikan sanksi dengan mencabutnya, “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nahl: 112)



Seorang penyair menuturkan,

Jika zaman menyelimutimu dengan baju kesehatan
dan tidak kekurangan makanan yang sedap dan lezat
Maka jangan pernah iri terhadap orang-orang kaya
Karena dia akan mengambil setara dengan yang diberikannya

Penyair lain menuturkan,

Jika makanan datang kepadamu
juga rasa aman dan kesehatan
Akan tetapi engkau tetap bersedih hati
maka kesedihan tidak berpisah darimu

Implementasi



Berbaik sangkalah kepada Allah Ta'ala. Karena rezekimu, takdirmu, dan semua urusanmu berada di tangan Allah Ta'ala.



Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala atas nikmat keamanan. Betapa banyak orang yang terusir dari negerinya, orang yang ketakutan, dan tawanan perang sangat menginginkan sedikit nikmat yang engkau punya.



Di antara besarnya nikmat rasa aman adalah Allah Ta'ala berjanji akan menganugerahkan rasa aman itu kepada orang-orang yang beriman. Allah ﷺ berfirman, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (QS. Al-An'ām: 82). Maka jadilah engkau di antara orang-orang yang disebut dalam ayat di atas agar mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah.



Kesehatan adalah nikmat yang sangat agung yang wajib kita bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat tersebut. Allah ﷺ telah menciptakan kita dengan rupa dan fisik yang sempurna. Allah ﷺ juga menganugerahkan kesehatan yang membuat kita bisa beraktivitas dan beramal.



Di antara doa yang sering dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah: *Allāhumma 'āfinī fī badanī, allāhumma 'āfinī fī sam'i, allāhumma 'āfinī fī baṣarī, lā ilāha illā anta. (Ya Allah, berilah kesehatan pada badanku. Ya Allah, berilah kesehatan pendengaranku. Ya Allah, berikan kesehatan dalam penglihatanku, tiada Tuhan selain engkau).*⁽¹⁾ Bersemangatlah untuk selalu membaca doa dari Nabi ﷺ ini.



Nabi ﷺ bersabda, "Ada dua nikmat yang manusia sering tertipu yaitu kesehatan dan waktu luang."⁽²⁾ Jangan sampai engkau menjadi orang-orang yang ingkar terhadap nikmat Allah Ta'ala.



Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala atas rezeki yang dianugerahkan kepadamu. Bersikaplah kanaah dengan apa yang engkau miliki. Karena di luar sana banyak orang yang lapar. Mereka tidak menemukan sesuap makanan untuk mengisi perut kosongnya.



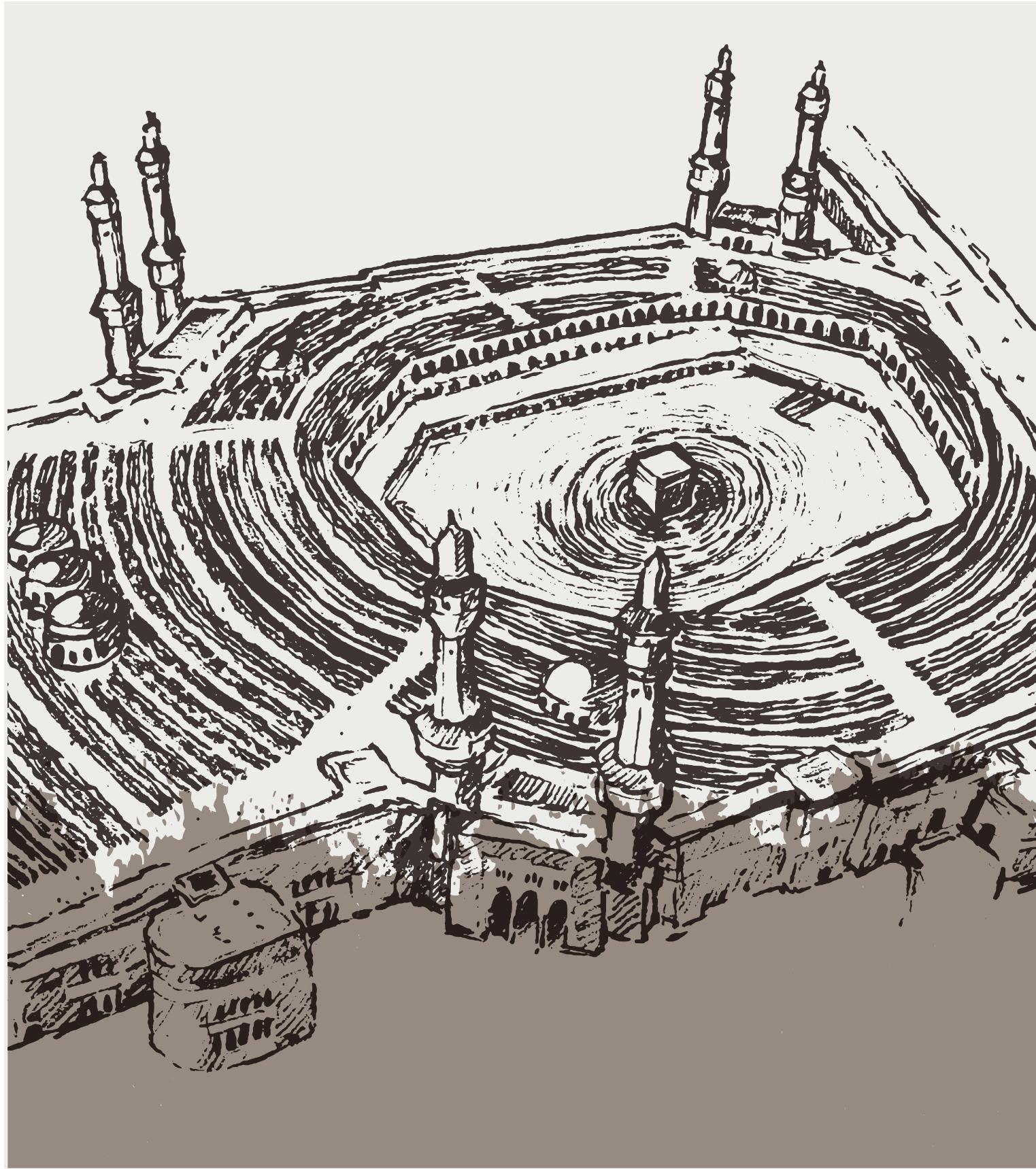
Seorang Muslim harus menyadari kadar nikmat Allah ﷺ kepadanya karena dia akan dihisab oleh Allah ﷺ atas nikmat tersebut. Dia berusaha bersyukur dengan menggunakaninya dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala dan melakukan sesuatu yang membuat Allah ﷺ rida. Allah ﷺ akan bertanya kepadanya pada hari kiamat mengenai nikmat yang Allah ﷺ anugerahkan. Jika dia menggunakaninya dalam kebaikan dan keridaan Allah Ta'ala, maka dia akan selamat. Jika tidak, maka dia akan mendapatkan kerugian yang sangat besar.



Seseorang tidak akan mengetahui nilai nikmat air kecuali ketika kehilangan nikmat tersebut dan merasakan kehausan. Demikian halnya semua nikmat yang lain. Manusia tidak akan mengetahui nilainya kecuali pada saat dia kehilangan nikmat tersebut. Maka jadilah orang-orang yang bersyukur.

1 HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (701), Ahmad (20701), dan Abu Daud (5090).

2 HR. Al-Bukhari (6412).



Dari Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,



"Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung juga diberi rezeki.



Mereka berangkat dalam perut yang kosong dan pulang dalam perut yang kenyang."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿11. "Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. 12. Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.﴾ (QS. Ibrâhîm: 11-12)

﴿Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.﴾ (QS. At-Talâq: 3)

﴿Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.﴾ (QS. Al-'Imrân: 159)

Perawi Hadis

Abu Hafṣ Umar bin Khaṭṭab bin Nufail, Al-Qurasyī Al-'Adawi. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada Kaab bin Lu'ay. Dijuluki Al-Faruq, khalifah rasyidin yang kedua. Orang yang pertama kali diberi gelar Amirul Mukminin, pernah menjadi menteri Rasulullah ﷺ, wafat pada tahun 23 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ memberitahukan, jika kita benar-benar tulus bertawakal kepada Allah, dan kita bertawakal kepada-Nya sebagaimana mestinya, niscaya Dia akan memberikan kita rezeki seperti halnya burung, di pagi hari ia lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.

1 HR. Ahmad (205), An-Nasā'i (11805), dan At-Tirmiẓī (2344), beliau mengatakan, "Hadis ḥasan saḥīḥ." Dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani di dalam *Aṣ-Ṣaḥiḥah* (10).

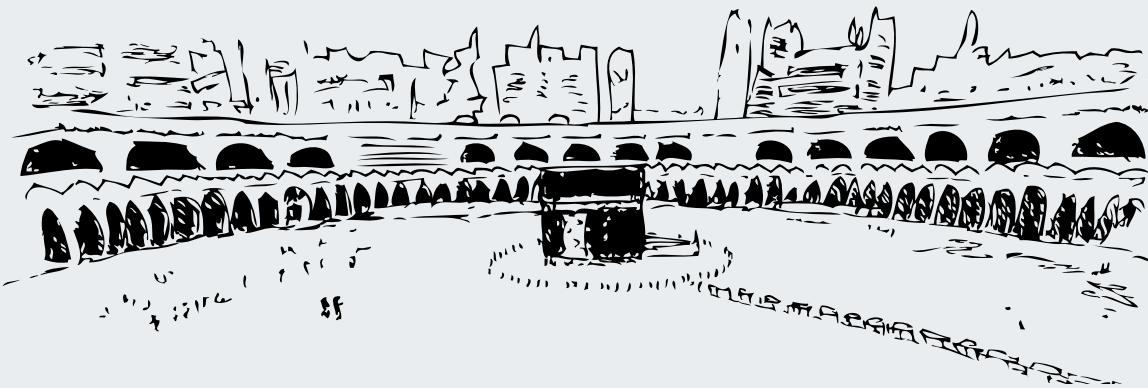
1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (1/38), *Al-Iṣṭī'āb fī Ma'rifah Al-Asḥāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/1238), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/642).



Pemahaman

1

Tawakal termasuk salah satu ibadah hati, terealisasi dengan percaya kepada Allah Ta'ala dan bersandar kepada-Nya dengan tetap berusaha (dalam meraih rezeki). Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, seandainya kita benar-benar tawakal kepada Allah Ta'ala, niscaya Dia akan memberikan rezeki kepada kita sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung.

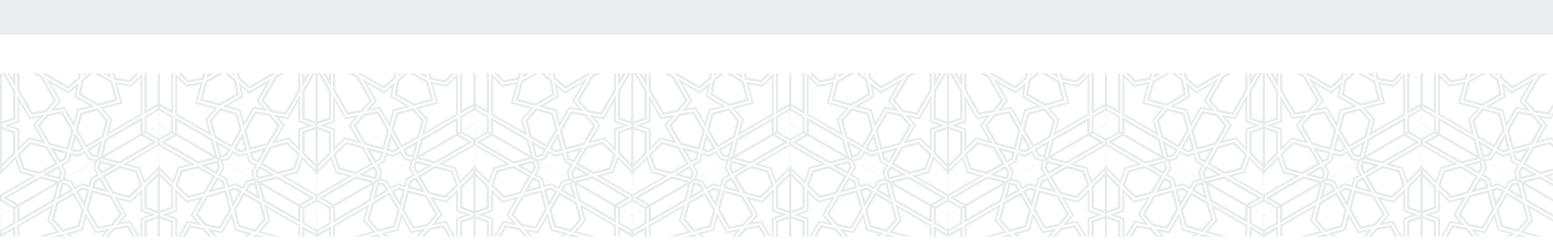


2

Burung **terbang di pagi hari dalam kondisi lapar dengan perut kosong, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang dengan perut penuh**. Seandainya kita tulus dalam menyandarkan diri kita dan tawakal kepada Allah Ta'ala, niscaya Dia akan memberikan rezeki kepada kita sebagai Dia memberikan rezeki kepada burung yang tidak memiliki kecerdikan. Akan tetapi kebanyakan dari kita bersandar pada perilaku curang, dusta, dan penipuan di dalam bermuamalah, atau pasrah begitu saja dan tidak berbuat apa-apa; atau hanya bersandar pada usaha semata secara total, ia melihat bahwa jika memang usahanya benar dan sesuai maka pasti akan mendapatkan rezeki.⁽¹⁾

Tawakal sejati adalah ketika seseorang melakukan usaha disertai keyakinan kuat kepada Allah Ta'ala, bahwa semua urusan berada di tangan Allah, bukan dengan meninggalkan usaha lalu duduk menanti rezekinya. Perbuatan tersebut termasuk bentuk tawakal yang tercela, bukan tawakal yang terpuji. Nabi ﷺ saja tetap mengenakan baju besi dalam peperangannya, menggali parit dalam perang Ahzab, dan keluar berhijrah dengan sembunyi-sembunyi. Beliau tetap menggunakan pemandu jalan saat menyusuri jalan saat hijrah, bersembunyi di dalam gua, dan mempersiapkan strategi dalam peperangannya. Beliau adalah sosok terbaik dalam merealisasikan sikap tawakal kepada Allah ﷺ. Di sisi lain, Allah ﷺ telah memerintahkan agar bertawakal disertai dengan tekad yang kuat dan tetap berusaha. Dia berfirman, "Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Āli Imrān: 159).

1 Lihat: *Dalīl Al-Falihin li Turuq Riyāḍ Aṣ-Ṣalihin* karya Ibnu 'Allān Aṣ-Ṣiddiqī (1/197-198).



Implementasi

1

Apabila seorang muslim merasa gelisah dengan urusan rezekinya, maka tidak ada yang harus ia lakukan melainkan bertawakal kepada Allah Ta’ala, dan rida dengan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. Dia harus benar-benar yakin, bahwa ia memiliki Tuhan Yang Maha Mengatur segala urusan, lalu setelah itu dia berusaha.

2

Kebanyakan manusia sering mengucapkan, “Aku bertawakal kepada Allah,” padahal ia tidak sedang benar-benar bertawakal. Tawakal itu bukan sekadar terucap di lisan, namun berserah diri kepada Allah, rida terhadap keputusan-Nya, disertai dengan keimanan kepada-Nya.

3

Seseorang yang benar-benar bertawakal kepada Allah sesuai dengan niatnya, dia terjaga dari bujuk rayu dan godaan setan. Allah Ta’ala berfirman, “*Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan.*” (QS. An-Naḥl: 98-99). Siapa yang ingin dijaga oleh Allah Ta’ala dari setan dan dijauhkan darinya, maka seharusnya ia memperbaiki sikap tawakalnya kepada Allah ﷺ.

4

Siapa yang ingin dijaga oleh Allah dalam segala urusannya, dicukupkan seluruh urusan dunia dan akhiratnya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah Ta’ala dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Allah Ta’ala berfirman, “*Dan siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*” (QS. At-Talaq: 3). Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang mengucapkan -yakni saat keluar dari rumahnya-, ‘Bismillāh tawakkaltu ‘ala allāhi wa lā haula walā quwwata illā billāh (Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya serta upaya kecuali dengan pertolongan Allah), akan dikatakan kepadanya, ‘Kamu akan dicukupkan, dijaga, dan setan akan menjauhinya.’*”⁽¹⁾

5

Tawakal sejati kepada Allah Ta’ala ialah sikap rida terhadap apa pun yang ditakdirkan oleh Allah, percaya kepada-Nya ﷺ, dan menyerahkan urusannya kepada-Nya. Bisyr Al-Hafi ﷺ mengatakan, “Ada seseorang yang berkata, ‘Aku bertawakal kepada Allah,’ dia berdusta atas nama Allah, sekiranya ia benar-benar bertawakal kepada Allah, maka ia akan rida terhadap apa yang Allah perbuat kepadanya.” Yahya bin Mu’ādh ﷺ pernah ditanya, “Kapankah seseorang disebut bertawakal kepada Allah?” Beliau menjawab, “Jika ia rida Allah sebagai Penolong.”⁽²⁾

6

Tatkala Allah ﷺ hendak memberi makan Sayyidah Maryam ﷺ, menjelang proses kelahiran, Dia memerintahkannya agar menggoyangkan batang pohon kurma, lantas kekuatan seperti apa yang berasal dari seorang wanita yang hendak melahirkan, menggoyangkan batang pohon kurma hingga buah kurmanya jatuh! Bahkan seorang laki-laki yang kuat sekalipun yang menggoyang batang pohon kurma, sama sekali tidak akan menjatuhkan buah kurmanya, tetapi Allah ﷺ ingin hamba-Nya melakukan usaha dan menyerahkan hasilnya kepada Allah ﷺ.

1 HR. At-Tirmizi (3426).

2 Madārij As-Sālikin karya Ibn Al-Qayyim (2/114).



Umar bin Al-Khaṭṭab ﷺ bertemu dengan sekelompok orang dari penduduk Yaman yang pasrah, tidak melakukan usaha apa pun, lalu Umar bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang sedang bertawakal." Umar menyahut, "Tetapi kalian orang-orang yang hanya pasrah; sesungguhnya orang yang bertawakal ialah yang menebar benihnya ke tanah, lalu ia bertawakal kepada Allah."⁽¹⁾



Para dai dan pendidik sebaiknya sering menggunakan gaya bahasa yang menarik dan memberi contoh yang dapat memperjelas makna dan menguatkan pemahaman.



Abdullah bin Salam bertemu dengan Salman ﷺ, salah satunya berkata, "Jika engkau mati sebelumku, temuilah aku dan kabarkan apa yang engkau dapatkan dari Rabbmu, dan jika aku mati sebelummu, aku akan menemuimu, dan memberitahumu." Lalu kawannya berkata, "Apakah orang-orang yang sudah mati bisa menemui orang-orang yang masih hidup?" Ia menjawab, "Iya, roh mereka pergi ke surga sekehendaknya." Ia berkata, "Si fulan telah mati, dan menemuinya di dalam mimpi, ia mengatakan, 'Bertawakkallah dan bergembiralah, aku tidak pernah melihat ada amalan setara dengan tawakal. Bertawakkallah dan bergembiralah, aku tidak pernah melihat pahala yang setara dengan tawakal.'"⁽²⁾



Lukman ﷺ berkata kepada putranya, "Wahai putraku, dunia itu layaknya lautan yang banyak sekali manusia tenggelam di sana. Jika mampu, jadikanlah perahumu itu adalah keimanan kepada Allah, isinya adalah mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷺ, dan layarnya adalah tawakal kepada Allah; semoga dirimu selamat."⁽³⁾

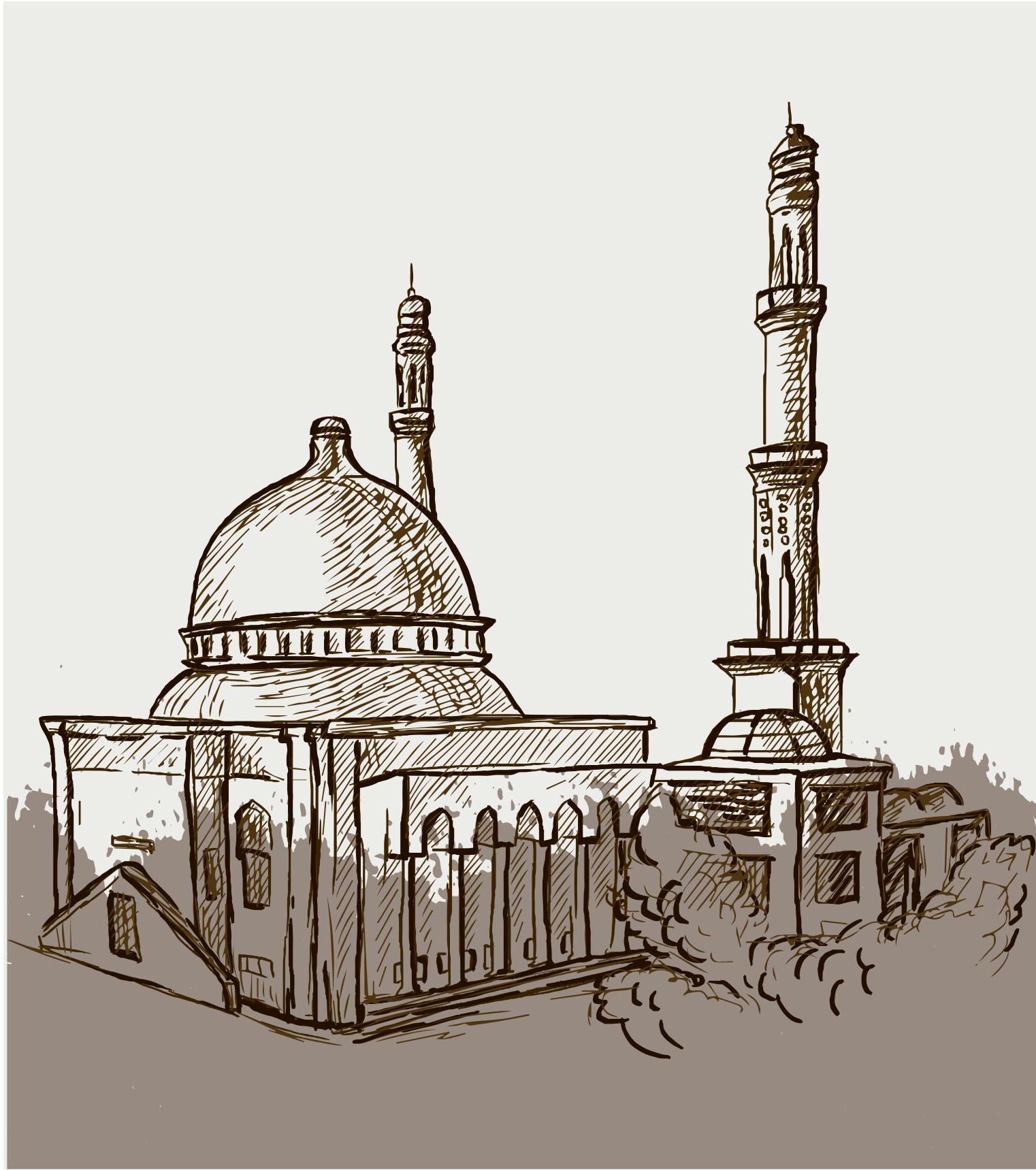
Seorang penyair menuturkan,

Aku bertawakal akan rezekiku kepada Allah yang menciptakanku
 Aku yakin bahwa Allah lah yang memberiku rezeki
 Apa yang menjadi rezekiku maka tak akan luput dariku
 Sekalipun berada di dalam dasar lautan nan dalam
 Niscaya Allah yang Mahaagung mendatangkan karunia-Nya
 Walaupun lisanku belum mengucap
 Lantas untuk apa merasa sedih
 Sang Maha Pengasih telah membagi rezeki tuk seluruh makhluk

1 HR. Al-Bukhari (1523).

2 At-Tawakkal 'ala Allah karya Ibnu Abu Abi Ad-Dunya hal. 51.

3 At-Tawakkal 'ala Allah karya Ibnu Abu Abi Ad-Dunya hal. 49.



Dari Jabir bin Abdillah ﷺ bahwasanya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun pembebasan kota Makkah ketika itu Nabi ﷺ berada di Makkah,

1

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamar,

2

bangkai,

3

babi,

4

dan patung."

5

Lalu ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak bangkai? Karena lemak tersebut dapat digunakan untuk *memoles* kapal, menyamak kulit, dan orang-orang menggunakan *untuk lentera* mereka." Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak, itu haram."

6

Ketika itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi, ketika Allah mengharamkan lemak binatang, *mereka mencairkannya*, kemudian menjualnya dan memakan hasil dari penjualannya."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekit, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik.﴾ (QS. Al-Mâ' idah: 3)

﴿90. "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. 91. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu, mau berhenti?﴾ (QS. Al-Mâ' idah: 90-91)

﴿Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi - karena semua itu kotor - atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang.﴾ (QS. Al-An'âm: 145)

﴿Dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka.﴾ (QS. Al-A'râf: 157)

Perawi Hadis

Abu Abdillah, Jabir bin Abdillah bin Amr bin Ḥaram Al-Anṣārī As-Salimī . Ikat serta dalam baiat Aqabah yang kedua ketika masih anak-anak bersama ayahnya. Ayahnya termasuk sahabat terpilih yang ikut perang Badar. Jabir merupakan sahabat peserta baiat Aqabah yang kedua yang terakhir meninggal dunia. Ikat serta dalam perang Ṣiffin bersama Ali bin Ṭalib . Beliau menjadi mufti kota Madinah pada zamannya dan wafat pada tahun 78 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ menjelaskan di hadis ini beberapa hal yang haram diperjualbelikan. Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa jika Allah ﷺ mengharamkan sesuatu, Dia juga mengharamkan penggunaannya dan hasil dari penjualannya. Maka ketika Nabi ﷺ menjelaskan bahwa bangkai hukumnya haram, para sahabat bertanya tentang lemaknya yang digunakan untuk memoles kapal, minyak lentera dan lain sebagainya. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Beliau juga menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi layak mendapatkan kemurkaan Allah ﷺ karena ketika lemak binatang diharamkan bagi mereka, mereka mengakali syariat tersebut dengan memanaskannya hingga mencair dan kemudian menjualnya.

1 Lihat biografinya dalam: *Al-Isti'āb fi Ma'rifah Al-Ash'hāb* karya Ibnu Abid Barr (1/219), *Uṣd Al-Gāḥah* karya Ibnu Al-Asir (1/307) dan *Siyar A'lām An-Nubalā* karya Aż-Żahābī (3/190).

1 HR. Al-Bukhari (2236) dan Muslim (1581).



Pemahaman

1

Allah ﷺ dan Nabi-Nya ﷺ mengharamkan khamar, karena khamar dapat menghilangkan akal manusia. Padahal akal adalah syarat bagi manusia untuk mendapatkan taklif.⁽¹⁾ Khamar juga mendorong manusia melakukan kemaksiatan dan kerusakan di muka bumi. Allah Ta’ala berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu, mau berhenti?*” (QS. Al-Mā`idah: 90-91)

Jika khamar diharamkan, maka hasil penjualannya juga haram. Anas ؓ berkata, “Rasulullah ﷺ melaknat beberapa perkara yang berkaitan dengan khamar pada sepuluh hal: orang yang memerasnya, orang yang meminta diperaskan, orang yang meminumnya, orang yang membawanya, orang yang dibawakan, orang yang menuangkannya, orang yang menjualnya, orang yang memakan hasilnya, orang yang membelikannya, dan orang yang dibelikannya.”⁽²⁾

Abu Talhah ؓ pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai anak yatim yang mewarisi khamar, beliau bersabda, “*Tumpahkanlah khamar tersebut.*” Talhah ؓ bertanya, “Bolehkah kami menjadikannya cuka?” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Tidak boleh.*”⁽³⁾

2

Rasulullah ﷺ juga mengharamkan jual beli bangkai, karena bangkai haram dimakan dan dimanfaatkan, sesuai firman Allah ﷺ, “*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai...*” (QS. Al-Mā`idah: 3) kecuali mengambil manfaat dari kulit bangkai binatang yang halal dagingnya – seperti sapi dan kambing- setelah disamak. Dari Ibnu Abbas ؓ, beliau berkata, “Ada orang yang bersedekah kambing kepada mantan budak Maimunah, kemudian kambing itu mati. Rasulullah ﷺ melewati bangkainya dan bersabda, ‘Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya, lalu menyamaknya dan mengambil manfaat darinya?’ Para sahabat berkata, ‘Sesungguhnya itu adalah bangkai.’ Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Yang diharamkan adalah memakannya.’”⁽⁴⁾

Dikecualikan juga memakan bangkai ikan dan belalang, sesuai sabda Nabi ﷺ, “*Dihilalkan bagi kalian dua jenis bangkai dan dua jenis darah. Dua jenis bangkai itu adalah ikan dan belalang; dan dua jenis darah itu adalah hati dan limpa.*”⁽⁵⁾

1 Taklif adalah beban untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Orang yang tidak berakal atau akalnya tidak berfungsi maka dia tidak mendapatkan taklif (penerjemah).

2 HR. At-Tirmizi (1295) dan Ibnu Majah (3381).

3 HR. Abu Daud (3675).

4 HR. Al-Bukhari (1492) dan Muslim (363).

5 HR. Ahmad (5723) dan Ibnu Majah (3314).



Diharamkan juga jual beli babi, karena Allah ﷺ mengharamkan memakannya dan menetapkannya najis melalui firman-Nya, "Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi - karena semua itu kotor - atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah.'" (QS. Al-An'ām: 145)



Diharamkan juga jual beli dan membuat patung, baik digunakan untuk beribadah atau pun tidak. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesyirikan. Karena syirik mulai ada di bumi ketika orang-orang mulai membuat patung, walaupun pada awalnya dibuat tidak untuk ibadah. Terlebih Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pinggul-pinggul wanita kabilah Daus akan meliuk-liuk di sekitar Ži Al-Khalasah," yaitu patung yang dahulu disembah oleh kabilah Daus pada masa jahiliah."⁽¹⁾



Ketika Nabi ﷺ menjelaskan kepada para sahabat tentang keharaman jual beli dan mengonsumsi bangkai, mereka bertanya mengenai hukum menggunakan lemak bangkai binatang selain untuk dimakan. Apakah boleh digunakan untuk **memeoles kapal**, menyamak kulit dan **menggunakannya sebagai minyak lentera?** Nabi ﷺ menjawab dengan mengatakan bahwa hal itu haram dan tidak boleh.

Para sahabat bertanya tentang hukum menggunakan lemak bangkai binatang dan memperjualbelikannya hanya karena mereka menyangka hukumnya sama seperti keledai piaraan, yaitu bahwa Nabi ﷺ mengharamkan memakan daging keledai piaraan tapi memperbolehkan untuk diperjualbelikan, digunakan sebagai binatang tunggangan dan lain sebagainya. Maka, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa hukumnya berbeda. Alasannya karena bangkai itu najis, maka tidak boleh dimakan dan dimanfaatkan. Jika tidak boleh dimanfaatkan, maka tidak boleh juga diperjualbelikan.



Kemudian Nabi ﷺ mendoakan keburukan bagi orang-orang Yahudi, karena mereka mengakali syariat Allah ﷺ ketika dilarang untuk memakan, menggunakan dan memperjualbelikan lemak binatang. Allah ﷺ berfirman, "Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku. Dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba..." (QS. Al-An'ām: 145) Orang-orang Yahudi **memanaskan lemak itu hingga mencair** kemudian menjualnya dan memakan hasil dari penjualannya.

1 HR. Al-Bukhari (7116) dan Muslim (2906).

Implementasi

1

Haram hukumnya bagi seorang Muslim untuk menjual khamar, baik ia menjualnya kepada orang Muslim maupun non-Muslim. Karena hasil penjualan khamar haram bagi seluruh kaum Muslimin.

2

(1) Islam memberikan perhatian terhadap akal manusia. Islam menganjurkan manusia untuk memikirkan dan merenungi ciptaan Allah Ta’ala; Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, Islam mengharamkan segala sesuatu yang bisa merusak akal seperti minum khamar dan sejenisnya.

3

(2) Termasuk dalam larangan menjual bangkai adalah menjual binatang yang diawetkan (taksidermi)⁽¹⁾. Maka seorang Muslim tidak boleh melakukan jual beli jenis barang tersebut.

4

(3) Sebagaimana diharamkan bagi seorang Muslim makan daging babi maka demikian pula haram menjualnya, baik kepada Muslim lain maupun kepada orang kafir. Karena hal tersebut termasuk kategori bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

5

(4) Tidak boleh menggunakan dan membuat patung, karena hal itu termasuk dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat ialah para penggambar (sesuatu yang mempunyai ruh).”⁽²⁾

6

(4) Hadis ini menunjukkan kewajiban berhati-hati terhadap hal-hal yang menjadi bibit-bibit kemusyrikan. Pada masa Nabi ﷺ, ada seseorang yang bernazar untuk menyembelih binatang di Buwanah -yaitu suatu tempat dekat Makkah-. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, “Aku bernazar untuk menyembelih binatang di Buwanah.” Nabi ﷺ bertanya, “Apakah dahulu di sana ada patung yang disembah seperti patung-patung zaman jahiliah?” Para sahabat menjawab, “Tidak ada.” Nabi ﷺ bertanya lagi, “Apakah dahulu di sana ada hari-hari besar zaman jahiliah?” Para sahabat menjawab, “Tidak ada.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Penuhilah nazarimu, karena nazar tidak boleh dilakukan jika dalam rangka bermaksiat kepada Allah ﷺ atau dalam hal yang tidak dimiliki manusia.”⁽³⁾

7

(5) Para sahabat tidak malu untuk bertanya mengenai hukum lemak bangkai. Itu bukan termasuk pertanyaan yang tercela atau pun bentuk penentangan terhadap hukum yang ditentukan Nabi ﷺ. Mereka bertanya hanya karena ada manfaat yang bisa diambil dari lemak bangkai yang tidak berhubungan dengan makan dan minum. Karena mereka menyangka haramnya bangkai hanya berhubungan dengan memakannya. Oleh karena itu, jangan sampai rasa malu menghalangi seseorang untuk bertanya.

1 Yaitu binatang yang diawetkan dengan menyuntikkan air keras dan cairan sejenisnya.

2 HR. Al-Bukhari (5950) dan Muslim (2109).

3 HR. Abu Daud (3313).

8

(6) Mengakali syariat Allah Ta'ala ﷺ bukan karakter orang-orang mukmin. Allah ﷺ berfirman mengenai orang-orang mukmin, "Ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah dengan mengatakan, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nūr: 51). Mengakali syariat merupakan karakter orang Yahudi yang dimurkai oleh Allah ﷺ, maka jangan sampai engkau termasuk golongan mereka.

9

(6) Nabi ﷺ memberi peringatan untuk tidak mengikuti perbuatan orang-orang Yahudi dalam mengakali syariat. Nabi ﷺ bersabda, "Jangan kalian melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Jangan kalian menghalalkan yang diharamkan oleh Allah ﷺ dengan tipu daya yang paling rendah."⁽¹⁾

10

(6) Akibat dari perbuatan mengakali syariat Allah Ta'ala, Dia mengubah bentuk *Ashāb As-Sabt*⁽²⁾ menjadi kera karena mereka mengakali larangan mencari ikan pada hari Sabtu. Mereka menebarkan jala pada hari Jumat dan membiarkannya sampai hari Sabtu. Maka hendaknya orang-orang yang mengakali syariat Allah ﷺ takut akan mendapatkan siksa seperti yang mereka alami.



1 HR. Ibn Battah Al-'Akbari dalam *Ibtāl Al-Hiyal* (hal. 47).

2 Mereka adalah sekelompok orang Yahudi yang tinggal di dekat laut. Mereka dilarang untuk bekerja dan mencari ikan pada hari Sabtu. Maka, mereka mengakali larangan itu dengan menebarkan jala pada Jumat sore dan tetap membiarkannya sampai hari Sabtu. Kemudian, mereka memanennya pada hari Ahad. Karena perbuatan mereka, Allah mengubah bentuk mereka menjadi kera (penerjemah).



Dari Abu Hurairah ﷺ

1

Bahwasanya Rasulullah ﷺ melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangan ke dalamnya, beliau mendapati ada sesuatu yang basah,

2

Lantas beliau bersabda, "Apa ini wahai pemilik makanan?" Ia menjawab, "Kehujanan, wahai Rasulullah."

3

Beliau bersabda, "Bukankah seharusnya kamu letakkan di bagian paling atas, agar orang-orang bisa melihatnya?!"

4

Barang siapa yang berbuat curang, maka ia tidak termasuk golonganku."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu menyembah kepada-Nya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 172)

﴿Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahuinya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 188)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, nama lengkapnya berdasarkan pendapat yang kuat, Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamanī. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yakni pada tahun 7 H. Senantiasa mendampingi Nabi ﷺ untuk menimba ilmu dan menghafalkan hadis. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ sedang memeriksa barang dagangan seseorang, lantas beliau mendapati di bagian bawah makanan ada sesuatu yang basah, lalu beliau memberitahukan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan, tindakan curang hukumnya haram dan terlarang.

¹ HR. Muslim (102).

¹ Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Istī'āb fi Ma'rifah Al-Asħāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Ğābah* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyīz As-Šaħābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (4/267).



Pemahaman

1

Tatkala Nabi ﷺ melewati sebuah pasar, beliau memeriksa kondisi orang-orang dan kegiatan jual beli mereka. Beliau mendapat ada seorang laki-laki yang menjual makanan, lalu beliau memasukkan tangan ke dalam sebuah **tumpukan** yang disiapkan oleh penjualnya, yang terlihat menarik dan memesona, ternyata beliau mendapat ada yang basah di dalam makanan tersebut. Ini membuktikan bahwa ada makanan tidak layak konsumsi, ditutupi dan disembunyikan agar tidak tampak oleh pembeli.

2

Lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya untuk mengingkari perbuatannya, karena ia meletakkan yang basah di bagian bawah sedangkan yang kering di atas. Dengan demikian pembeli akan mengira bahwa semuanya kering, tidak ada yang rusak. Maka lelaki tersebut memberi tahu beliau **bahwa hujan turun dan membasahi sebagian besar makanannya**.

3

Beliau ﷺ memberitahukan, seharusnya dia meletakkan yang rusak di atas supaya orang-orang bisa melihatnya. Itulah bentuk amanah dan kejujuran yang dituntut dalam jual beli, dan beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam sebagai orang-orang jahat, kecuali yang bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, dan jujur."*⁽¹⁾

4

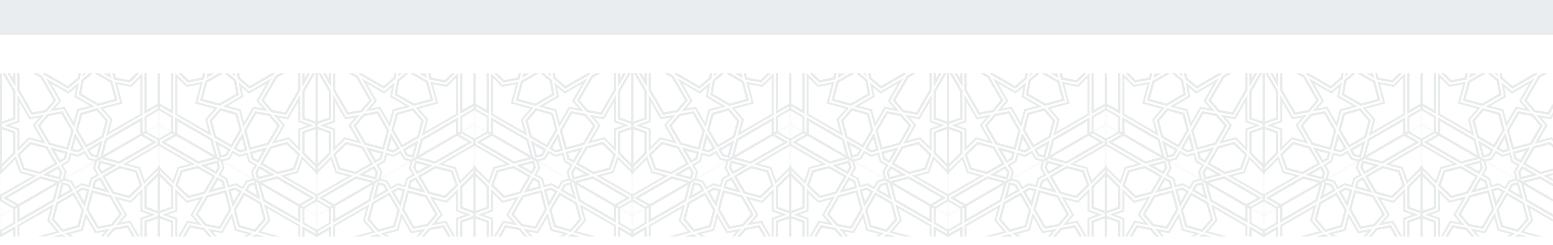
Kemudian beliau ﷺ menyebutkan satu kaidah umum yang menjadi sandaran, yaitu pelaku kecurangan keluar sunnah Nabi ﷺ, sebab perbuatan manipulasi, penipuan, dan pengelabuan termasuk sifat para pendusta dan munafik, sehingga tidak layak bagi Nabi ﷺ dan para pengikutnya untuk berhias dengan sifat-sifat tersebut.

Ini bukan berarti pelaku kecurangan dinyatakan keluar dari Islam, namun sebuah penjelasan bahwa ia telah menyelisihi agama, dan telah melakukan dosa yang mengundang murka dan siksa Allah Ta'ala, karena ia menghalalkan harta saudaranya sesama Muslim, dan memancing kemarahaninya, menimbulkan kebencian, dan ketidaksukaan, yang pada akhirnya putuslah hubungan ikatan antar kaum Muslimin.

Kaidah ini tidak hanya berlaku pada jual beli, bahkan mencakup semua muamalah, termasuk juga kecurangan yang dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap rakyatnya dan tidak menjaga kepentingan mereka, memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi. Hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ, *"Setiap hamba yang Allah jadikan sebagai pemimpin rakyatnya, dan pada hari ia ditakdirkan mati dalam kondisi mengelabui rakyatnya, niscaya Allah akan mengharamkan surga baginya."*⁽²⁾ Termasuk di antaranya mengelabui manusia dalam urusan agama, dan ini jenis pengelabuan paling besar dan paling buruk pengaruhnya serta kejahatan paling berat dosanya, yaitu orang-orang alim menyembunyikan apa yang Allah Ta'ala perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada manusia, atau menyelewengkannya dari tempatnya karena berharap jabatan atau materi, sebagaimana Al-Qur'an menyifati bani Israil memiliki akhlak buruk tersebut.

1 HR. At-Tirmizi (1210) dan Ibnu Majah (2146).

2 HR. Al-Bukhari (7150) dan Muslim (227).



Implementasi

1

(1) Para dai dan penuntut ilmu seyogianya melewati pasar-pasar guna melihat pelanggaran syariat dalam jual beli yang terjadi di sana, menasihati manusia, dan mengingatkan mereka kepada Allah Ta’ala.

2

(1) Di antara sunnah Nabi ﷺ beserta para sahabatnya dan tabiin di masa-masa awal, biasanya ada seorang petugas yang berjalan di pasar-pasar untuk mengecek barang dagangan, alangkah baiknya jika aparat pemerintah kembali melakukan hal itu untuk menertibkan kegiatan jual beli dan menjaga hak-hak manusia.

3

(2) Nabi ﷺ bergegas bertanya kepada penjual terkait makanan yang basah sebelum beliau menuduhnya telah berbuat curang, karena barangkali pedagangnya belum tahu. Maka sebaiknya kita meminta penjelasan atas segala perkara sebelum memvonis apa yang terlihat.

4

(2) Para pedagang senantiasa mengecek kondisi barangnya dari waktu ke waktu, agar ia dapat melihat manakah barang yang sudah tidak layak jual, berbahaya atau hal lainnya.

5

(3) Seorang Muslim harus jujur dalam aktivitas jual belinya dan seluruh muamalahnya, serta waspada jangan sampai memakan harta yang haram. Nabi ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya tidaklah daging tumbuh dari makanan yang haram kecuali neraka lebih pantas baginya.*”⁽¹⁾

6

(3) Jangan sampai engkau melakukan manipulasi dalam jual beli, karena hal tersebut merupakan jalan menuju kerugian dan hilangnya keberkahan rezeki. Nabi ﷺ bersabda, “*Dua pihak yang sedang transaksi jual beli memiliki hak khiyar (memilih) selama belum berpisah, jika keduanya jujur dan berterus terang, niscaya jual beli mereka berdua berkah. Namun bila keduanya saling menyembunyikan dan berdusta, niscaya akan sirna keberkahan jual beli mereka berdua.*”⁽²⁾

7

(3) Jarir bin Abdullah ؓ ketika hendak menjual barang dagangannya, beliau menyampaikan aib-aibnya (kepada pembelinya) kemudian memberikan hak khiyar, dan beliau berkata, “Jika engkau berkenan silakan ambil, jika tidak, maka tinggalkan.” Ada yang berkata kepadanya, “Jika engkau lakukan seperti ini, maka engkau tidak bisa menjual daganganmu,” lantas beliau menimpalinya, “Sungguh kami telah berbaiat kepada Rasulullah ؓ untuk selalu berbuat tulus kepada setiap Muslim.”⁽³⁾

8

(3) Seorang Muslim harus semangat untuk bersungguh-sungguh mencari yang halal untuk dia makan dan minum, karena banyak amalan manusia tidak akan diterima jika bersumber dari makanan yang haram. Wahb bin Al-Ward ؓ menuturkan, “Sekiranya engkau berdiri menggantikan tiang (di masjid ini)⁽⁴⁾, tidak bermanfaat bagimu sama sekali, hingga engkau memperhatikan apa yang masuk ke dalam perutmu; apakah halal atau haram.”⁽⁵⁾

1 HR. At-Tirmizi (612).

2 HR. Al-Bukhari (2079) dan Muslim (1532).

3 HR. Ibnu Sa’ad di dalam At-Tabaqāt Al-Kubrā – Mutammim Aṣ-Saḥābah (hal. 803) dan At-Tabarani di dalam Al-Kabīr (2510).

4 Melakukan shalat sepanjang waktu sehingga dimisalkan seperti tiang masjid. (editor)

5 Jāmi’ Al-‘Ulūm wa Al-Hikam karya Ibnu Rajab (1/263).

9

(4) Orang yang berbuat curang dan memakan yang haram hendaknya mengetahui bahwa kelak kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang empat hal, di antaranya, "Mengenai hartanya, dari mana ia peroleh."⁽¹⁾ Bagaimana kelak engkau akan menjawabnya di hadapan Tuhanmu saat itu?!

10

(4) Bagaimana engkau mengharap doamu dikabulkan wahai pelaku kecurangan yang telah memakan harta manusia secara batil, terlebih Nabi ﷺ pernah menyebutkan kisah seorang laki-laki yang melakukan safar yang panjang, tampilannya kusam dan berdebu, mengangkat kedua tangannya ke arah langit seraya berkata, "... Wahai Tuhanaku, wahai Tuhanaku! Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan yang haram,' lantas bagaimana doanya bisa terkabul?!"⁽²⁾

11

(4) Sikap yang paling utama ketika menghadapi hadis-hadis yang di dalam redaksinya terdapat kalimat, "... tidak termasuk golonganku," dan "... tidak termasuk golongan kami," dan pernyataan yang semisal, membiarkannya mutlak tanpa penafsiran apa pun, karena hal itu akan lebih mengena dan keras sebagai teguran terhadap manusia.

12

(4) Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Seseorang senantiasa benar pendapatnya ketika ia bersikap tulus kepada orang lain, namun ketika ia berbuat curang niscaya Allah akan mencabut ketulusannya dan pendapatnya."⁽³⁾



Seorang penyair menuturkan,

Wahai penjual yang berlaku curang, engkau menghadapkan diri
pada doa orang yang terzalimi, pengaduannya didengar oleh-Nya
Makanlah dari yang halal dan berhentilah dari yang haram
Karena kelak engkau tak akan kuat di dalam neraka Jahim

Penyair lain menuturkan,

Katakanlah kepada yang tak ku ketahui warna aslinya
Apakah tulus atau curang layaknya musuh dalam selimut
Aku sering heran kau racuni, sungguh mengherankan
Satu tangan melukai dan lainnya mengobatiku
Kau gunjing aku di suatu kaum dan kau puji aku
di lain tempat, semuanya bersumber darimu kualami
Kedua hal itu sungguhlah sangat berbeda
Tahanlah lisanku dari mencela dan memujiku

1 HR. At-Tirmizi (2417).

2 HR. Muslim (1015).

3 *Aż-Żarī'ah ilā Makārim Asy-Syarī'ah* karya Ar-Rāġib Al-Asfahāni (hal. 211).



Dari Jābir bin Abdillah ﷺ, beliau berkata,

- 1** "Rasulullah ﷺ melaknat:
 - 2** pemakan riba,
 - 3** yang memberi makan riba,
 - 4** penulisnya,
 - 5** dan dua saksinya."
- Beliau melanjutkan, "Mereka semuanya sama."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿275. "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhan-Nya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dari urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. 276. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 275-276)

﴿278. "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. 279. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 278-279)

﴿130. "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. 131. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir. 132. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.﴾ (QS. Ali 'Imrān: 130-132)

﴿Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan).﴾ (QS. Al-Mā' idah: 2)

Perawi Hadis

Jābir bin Abdillah bin Amr bin Hāram Al-Anṣārī As-Salimi, Abu Abdillah. Ikut serta dalam baiat Aqabah yang kedua, saat itu beliau masih kecil bersama ayahnya. Ayahnya termasuk tokoh perang Badar. Jābir adalah orang terakhir yang mati dari kalangan yang menghadiri baiat Aqabah kedua. Disebutkan bahwa beliau ikut serta dalam perang Badar dan perang Uhud. Beliau juga ikut serta dalam perang Ṣifīn bersama Ali bin Abi Talib ﷺ. Beliau adalah seorang mufti di Madinah pada masanya. Wafat pada tahun 78 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ melaknat riba, orang yang mengambilnya, memberinya, yang menulis akad perjanjian mengandung riba, dan orang yang ikut menyaksikannya. Beliau menjelaskan bahwa dosa mereka semua sama.

¹ Lihat biografinya dalam: *Al-Isti'āb fi Ma'rifah Al-Āshāb* karya Ibnu Abdil Barr (1/219), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (1/307) dan *Siyar A'lām An-Nubalā'* karya Az-Zahābī (3/190).

1 HR. Muslim (1598).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ mengabarkan dari Tuhan-Nya ﷺ bahwasanya **Allah Ta’ala menjauhkan sejumlah orang dari rahmat-Nya** yang mereka berpartisipasi dalam satu kejahanan.

2

Kejahanan yang dimaksud adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis tersebut tentang lakinat kepada pemakan riba. **Yaitu orang yang mengambil harta dari orang lain dengan cara muamalah yang mengandung riba, entah menggunakan untuk makan atau konsumsi lainnya.**

Riba adalah **harta tambahan yang diambil dari salah satu pihak yang melakukan akad tanpa adanya timbal balik**. Seperti orang, bank, atau toko yang memberikan pinjaman kepada orang lain sebanyak 1.000 dengan syarat setelah satu bulan dibayar 1.200. Atau disyaratkan kepada penerima pinjaman apabila menangguhkan pembayaran dari waktu yang telah disepakati maka dia terkena denda. Atau seseorang membeli surat obligasi yang tertulis padanya bahwa dia akan mendapatkan 1.200 pada tanggal sekian. Padahal dia hanya membayar 1.000. Riba mempunyai bentuk-bentuk yang lain dan terkadang dalam transaksi keuangan, riba disebut dengan faedah atau bunga, atau denda keterlambatan dan selainnya.

3

Lakinat juga dikenakan kepada **orang yang memberikan tambahan riba** yaitu orang yang melakukan akad riba yang rela untuk membayar harta tambahan sebagai ganti dari keterlambatan



dan yang semisalnya. Laknat tersebut didapatnya karena dia telah membantu orang lain untuk makan riba. Pada umumnya riba terjadi bukan pada perkara penting yang kehidupan manusia bisa berhenti karenanya. Bahkan kebanyakan riba digunakan untuk memperbaiki tempat tinggal, kendaraan, atau lainnya.

Riba bisa terjadi pada mata uang dan bisa terjadi pada selainnya, seperti seseorang memberikan hadiah kepada orang lain dengan mengatakan, "Beri aku pinjaman sebanyak 1.000." Bahkan seandainya dia mengembalikan pinjaman sebanyak 1.000 sesuai dengan jumlah yang dipinjam, namun dia telah menambahkan hadiah.



Nabi ﷺ juga memberitakan laknat itu juga menimpa orang yang menuliskan akad transaksi riba atau yang turut andil dalam menuliskannya, baik itu dengan tulisan tangan, dengan alat, dengan mendesain informasinya, dengan memasukkan keterangan-keterangan, atau dengan mengubah keterangan-keterangan berkaitan dengan riba.



Demikian pula, laknat juga menimpa para saksi yang menetapkan hak-hak di antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi riba.



Beliau ﷺ juga mengabarkan bahwa mereka semua sama-sama mendapatkan laknat karena mereka tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan yang dilarang oleh Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" (QS. Al-Mā' idah: 2)



Implementasi

-  1 Setiap dari kita membutuhkan rahmat Allah Ta'ala dan setiap kita bertawasul kepada Allah Ta'ala supaya melimpahkan rahmat-Nya. Ketika engkau mendengar suatu perkara yang Allah melaknatnya atau melaknat pelakunya maka larilah darinya.
-  2 Sebagian manusia mungkin tidak rida dengan takdir atau karena tersiksa dan doanya tidak kunjung dikabulkan oleh Allah Ta'ala, gelisah di dalam jiwanya mengapa Allah tidak memberikan rahmat-Nya. Padahal, bisa jadi itu karena dia terjatuh dalam satu perkara yang termasuk salah satu perkara yang mendatangkan laknat dan dijauhkan dari rahmat Allah Ta'ala namun dia tidak peduli.
-  3 Banyak manusia yang tertipu dan bermudah-mudahan dengan riba padahal riba termasuk salah satu perkara yang membinasakan.⁽¹⁾ Riba dapat menghancurkan harta di dunia dan akhirat. Jangan engkau penuhi panggilan riba, baik menjadi pelakunya, bertransaksi jual beli dengan riba, menetapkannya sebagai sistem ekonomi, atau membuatkan iklan yang menarik untuk riba. Sesungguhnya Allah Ta'ala menghilangkan keberkahan pada harta riba. Allah ﷺ berfirman, "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.*" (Al-Baqarah: 276)
-  4 Riba diharamkan, setiap orang yang mempunyai andil di dalamnya berhak mendapatkan laknat. Sehingga tidak boleh turut andil pada transaksi riba apa pun, meskipun orang yang meminjam mengatakan, "Aku mampu membayar utang pada waktu yang telah ditetapkan tanpa riba (tambahan)," karena menulis akad yang mengandung riba tersebut sudah diharamkan dan Allah melaknat orang yang menulisnya.
-  5 Bersemangatlah untuk tidak mencari kecuali harta yang halal saja karena memakan harta yang haram akan menghalangi seorang hamba dari terkabulnya doa. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ menyebutkan, "*Seorang laki-laki yang melakukan perjalanan yang panjang rambutnya kusut berdebu menengadahkan tangannya ke atas langit, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi gizi yang haram, maka bagaimana doa tersebut dikabulkan?*"⁽²⁾
-  6 Semangat para salafus shalih dalam menjaga makanan yang baik dan memperingatkan manusia dari makanan yang haram. Wahb bin Al-Warad ؓ pernah mengatakan, "Seandainya engkau melakukan shalat sepanjang malam maka hal itu tidak sedikit pun bermanfaat bagimu hingga engkau memperhatikan apa yang engkau masukkan ke dalam perutmu; apakah halal atau haram."⁽³⁾ Imam Ahmad bin Hanbal ؓ pernah ditanya, "Dengan apa hati seseorang menjadi lembut?" Beliau diam sejenak kemudian mengangkat kepalanya lalu mengatakan, "Dengan makan makanan yang halal."⁽⁴⁾

1 Hadis, "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!" Para sahabat bertanya, "Apa saja itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "... Makan riba..." HR. Al-Bukhari (6857) dan Muslim (89).

2 HR. Muslim (1015).

3 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* 2/263.

4 *Manaqib Al-Imam Ahmad* karya Ibn Al-Jauzi hal. 269.

7

Nabi ﷺ pernah bersabda, “Aku tadi malam bermimpi melihat dua orang laki-laki yang datang kepadaku. Keduanya membawaku menuju negeri yang disucikan. Kami bertolak hingga kami mendatangi sungai darah, ada seorang laki-laki yang berenang di tengah sungai tersebut. Dan laki-laki yang lain berada di pinggiran sungai yang di hadapannya terdapat batu dan menghadap ke arah laki-laki yang berada di tengah sungai. Apabila laki-laki yang berada di tengah sungai hendak keluar dari sungai tersebut, maka laki-laki yang berada di pinggiran sungai melempari mulutnya dengan batu. Kemudian laki-laki tersebut pun kembali ke tengah sungai. Setiap kali laki-laki tersebut datang untuk keluar dari sungai tersebut maka laki-laki yang berada di pinggiran sungai melempari mulutnya dengan batu. Kemudian kembali sebagaimana sebelumnya. Kemudian aku bertanya, ‘Apa ini?’ Kemudian salah satu dari laki-laki (yang membawaku) mengatakan, ‘Laki-laki yang engkau lihat berada di tengah sungai adalah pemakan riba.’”⁽¹⁾

8

Sesungguhnya Allah ﷺ apabila mengharamkan sesuatu, maka Dia juga mengharamkan hasil penjualannya, tolong menolong di atasnya, menyaksikan tanpa mengingkari pelakunya. Maka janganlah engkau ikut berpartisipasi dalam kemaksiatan, meskipun engkau mengatakan, “Sungguh aku tidak melakukannya.”

9

Apabila engkau pernah bermuamalah dengan riba dan ingin bertaubat maka kembalikanlah tambahan riba kepada pemiliknya. Janganlah engkau mengambil selain hakmu secara syariat, karena mengembalikan harta yang diambil secara zalim adalah salah satu syarat bertobat.

10

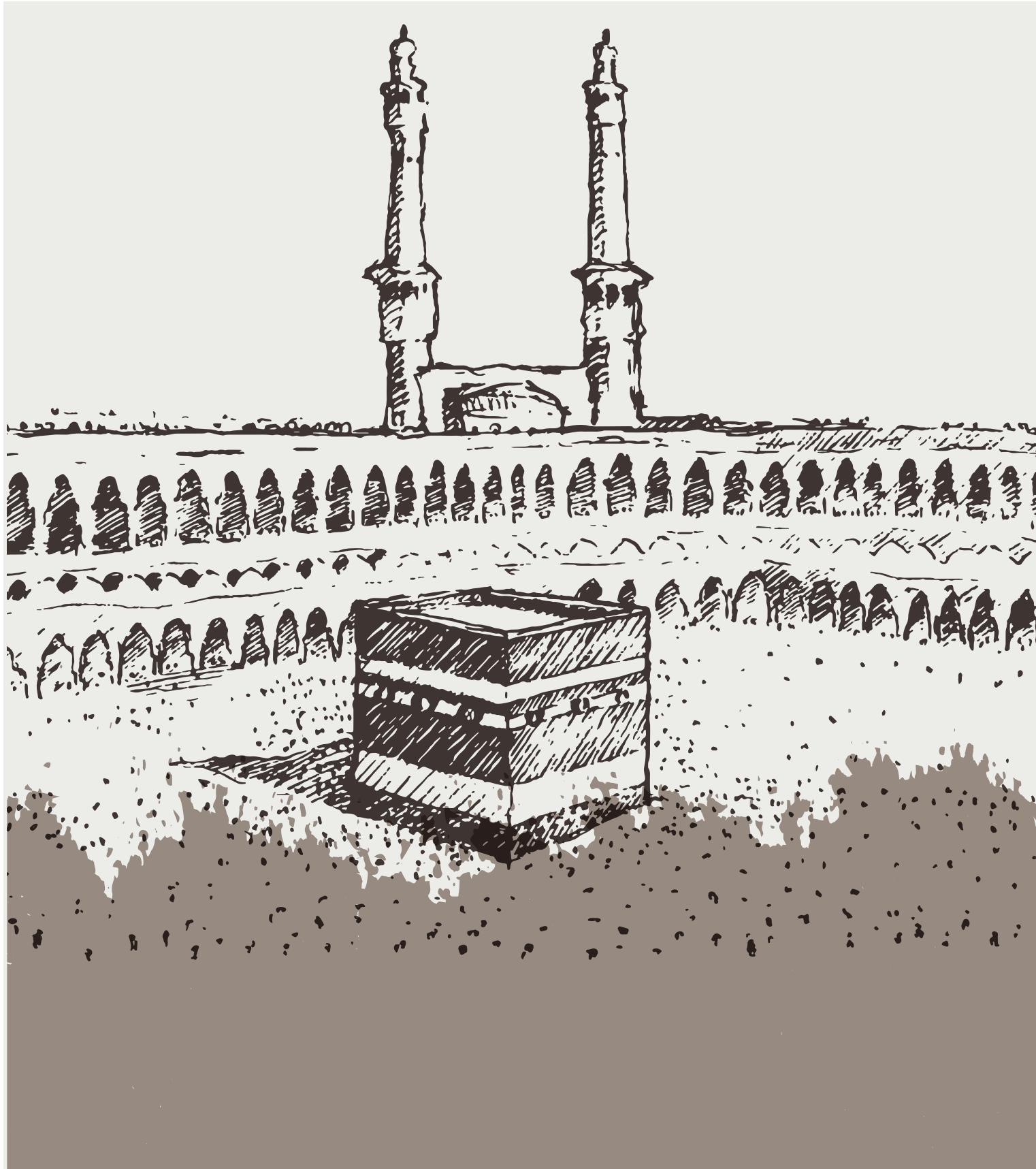
Apabila ada orang yang bermuamalah dengan riba maka seyoginya kita menasihatinya dan menyerunya kepada kebenaran. Bisa jadi memboikot muamalahnya memiliki manfaat sebagai bentuk pengajaran dan mencegahnya dari hal tersebut. Di antaranya adalah bank-bank yang bermuamalah dengan muamalah riba dan muamalah yang islami. Akan tetapi tidak mengapa bermuamalah dengan sesuatu yang mubah yang tidak didapatkan dari selainnya atau kesulitan untuk mendapatkannya. Karena Nabi ﷺ sendiri bermuamalah dengan orang-orang Yahudi, jual beli dengan mereka sementara mereka adalah para pelaku riba.



Seorang penyair menuturkan,

Aku tahu harta halal mempunyai akibat yang baik
Dan lebih layak untuk ada pada pemuda
Jauhilah harta yang haram karena sesungguhnya
Kesusahan ketika kafan didatangkan kepadanya

¹ HR. Al-Bukhari (2085).



Hadis

73

LARANGAN JUAL BELI GARAR

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

1

"Rasulullah ﷺ melarang jual beli Al-Hasāh,

2

Dan jual beli garar."⁽¹⁾

Ayat Terkait

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.﴾ (QS. An-Nisā' : 29)

﴿180. "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain¹⁸²; dan timbanglah dengan timbangan yang benar. 183. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.﴾ (QS. Asy-Syu'arā' : 181-183)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Šakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamānī. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khattab ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi ﷺ melarang beberapa jenis jual beli yang mengandung penipuan atau ketidaktahanan salah satu pihak dalam akad jual beli, baik mengenai barang yang dijual maupun harganya. Di antara bentuk jual beli yang dilarang tersebut, seorang pembeli melempar kerikil, dan jika kerikilnya mengenai salah satu barang yang dijual maka ia harus membelinya. Bentuk yang lain yaitu transaksi yang mengandung ketidaktahanan yang bisa merusak akad jual beli. Misalnya membeli sesuatu dalam karung yang tidak diketahui isinya.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafadz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'a'im (4/1846), *Al-Isṭī'āb fī Ma'rifah Al-Ṣaḥābah* karya Ibnu Abdi'l Barr (4/1770), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyīz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī (4/267).

1 HR. Muslim (1513).



Pemahaman

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari transaksi jual beli, bahkan kehidupan mereka tidak mungkin bisa berjalan tanpanya, maka Islam mengatur hukum yang berhubungan dengan jual beli. Islam menetapkan hukum asal jual beli adalah mubah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan keharamannya karena adalah *jahālah* (ketidaktahuan), riba, dan sejenisnya.



Di antara jual beli yang dilarang adalah jual beli *Al-Hasāh*. Ini adalah transaksi yang banyak dilakukan pada zaman jahiliah. Ada beberapa bentuk jual beli *Al-Hasāh*, di antaranya: seorang penjual berkata, "Aku menjual tanah ini dari sini sampai sejauh kerikil yang aku lempar." Kemudian ia melempar kerikil. Bentuk yang lain, berlakunya pilihan dalam jual beli hingga kerikil terjatuh dari tangan pembeli. Bentuk yang lain, pembeli melemparkan kerikil ke arah sekumpulan kambing. Kambing manapun yang terkena kerikil menjadi kambing yang dijual (dengan harga yang disepakati sebelumnya). Bentuk yang lain, seorang pembeli menggenggam beberapa kerikil dan berkata, "Setiap kerikil yang aku genggam bernilai satu Dirham sebagai harga dari barang yang dijual." Dan ada beberapa bentuk yang lain yang semuanya mengandung *jahālah*, spekulasi, dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil.



Nabi ﷺ juga mengharamkan jual beli garar. Yaitu jual beli sesuatu yang objeknya tidak diketahui, atau tidak dapat diserahkan. Misalnya menjual ikan di laut, menjual janin binatang dalam perut induknya, dan menjual susu yang belum diperah dari binatang. Semua ini termasuk jual beli garar yang dilarang karena adanya ketidaktahuan. Ikan di laut tidak diketahui berapa jumlah dan ukurannya. Apalagi ada kemungkinan penjual tidak mampu memanennya dari laut. Janin di dalam badan induknya juga tidak diketahui apakah akan hidup atau mati, dan apakah bentuknya sempurna atau cacat. Susu yang belum diperah juga tidak diketahui apakah layak dikonsumsi atau tidak. Juga tidak diketahui jumlahnya. Dalam konteks ini, jual beli *Al-Hasāh* sebenarnya termasuk jual beli garar, namun Rasulullah ﷺ menyebutkannya secara khusus karena banyak terjadi pada zaman jahiliah.

Walaupun demikian, syariat Islam membolehkan beberapa bentuk jual beli yang mengandung garar yang sedikit karena ada kebutuhan untuk itu. Jika penjual maupun pembeli tidak mempunyai kebutuhan untuk itu, maka jual beli tersebut tidak dibolehkan, demikian juga jika gararnya besar. Di antara bentuk jual beli dengan garar yang sedikit adalah menjual induk kambing beserta janin yang ada di dalam perutnya. Atau menjual kambing betina beserta susu yang ada dalam tubuhnya. Contoh yang lain, menjual satu kali minum air dengan harga satu dirham, padahal kadar sekali minum manusia berbeda-beda. Bisa jadi seseorang meminum lebih banyak air daripada orang lain dalam sekali minum. Walaupun ada garar dalam jual beli tersebut, akan tetapi karena gararnya sedikit dan manusia membutuhkan bentuk jual beli tersebut maka dibolehkan.⁽¹⁾

¹ *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya An-Nawawī (1/156).

Implementasi

1

Setiap Muslim hendaknya menaruh perhatian untuk mengetahui yang halal dan yang haram, supaya tidak terjatuh dalam jual beli yang haram dan memakan harta manusia dengan cara yang batil.

2

(1) Termasuk dalam jual beli *Al-Hasāh* pada zaman sekarang adalah beberapa jenis permainan. Misalnya seseorang melemparkan koin ke arah sesuatu, jika mengenainya maka ia menang, dan jika tidak maka ia kalah.

3

(1) Usahakan jual beli yang engkau lakukan benar dan sesuai syariat. Yaitu dengan memastikan menjual atau membeli barang yang diketahui, dengan harga yang diketahui, dalam jangka waktu yang diketahui -kecuali jika dilakukan secara kontan-.

4

(2) Hukum asal jual beli adalah halal, akan tetapi bisa menjadi haram karena salah satu dari tiga hal: (a) Barang yang diperjualbelikan haram seperti daging babi, khamar dan sebagainya. (b) Adanya garar karena barang atau harganya tidak diketahui atau tidak dapat diserahkan. (c) Jual beli tersebut mengandung riba. Maka usahakan semua transaksi jual beli yang engkau lakukan tidak mengandung salah satu dari ketiga hal tersebut.

5

(2) Di antara bentuk jual beli garar yang banyak terjadi di masyarakat adalah menjual sesuatu yang belum dilihat. Yaitu seorang pembeli membeli barang yang tidak pernah dilihatnya dan tidak diketahui spesifikasinya.

6

(2) Di antara bentuk jual beli garar adalah membeli sesuatu yang tidak diketahui. Misalnya membeli salah satu baju dari berbagai macam baju, tapi ia tidak menentukan baju mana yang dibeli, tapi hanya berdasarkan baju yang dikeluarkan untuknya secara acak.

7

(2) Di antara bentuk jual beli garar yang paling banyak terjadi pada zaman sekarang adalah kotak-kotak hadiah (*mystery gifts*). Yaitu seseorang membeli kotak hadiah dengan harga tertentu, akan tetapi ia tidak mengetahui apa isi kotak tersebut.

8

(2) Juga termasuk dalam jual beli garar yang banyak terjadi adalah anak kecil membeli sesuatu dalam bungkus yang di dalamnya terdapat hadiah. Akan tetapi ia tidak tahu apa yang ada di dalamnya. Bahkan bisa jadi tidak ada apa-apapun di dalamnya, yaitu yang biasa disebut kupon lotre.

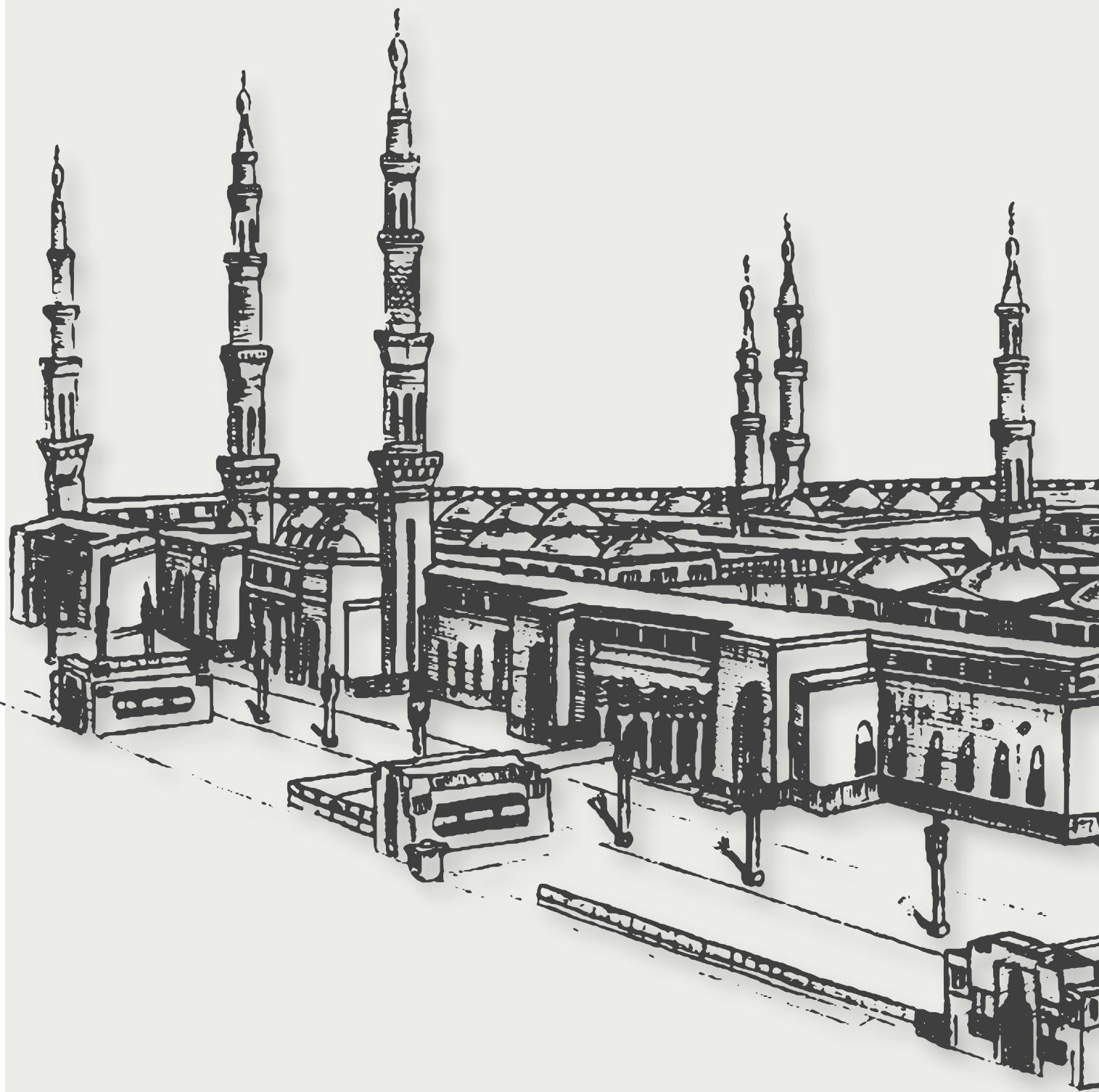
9

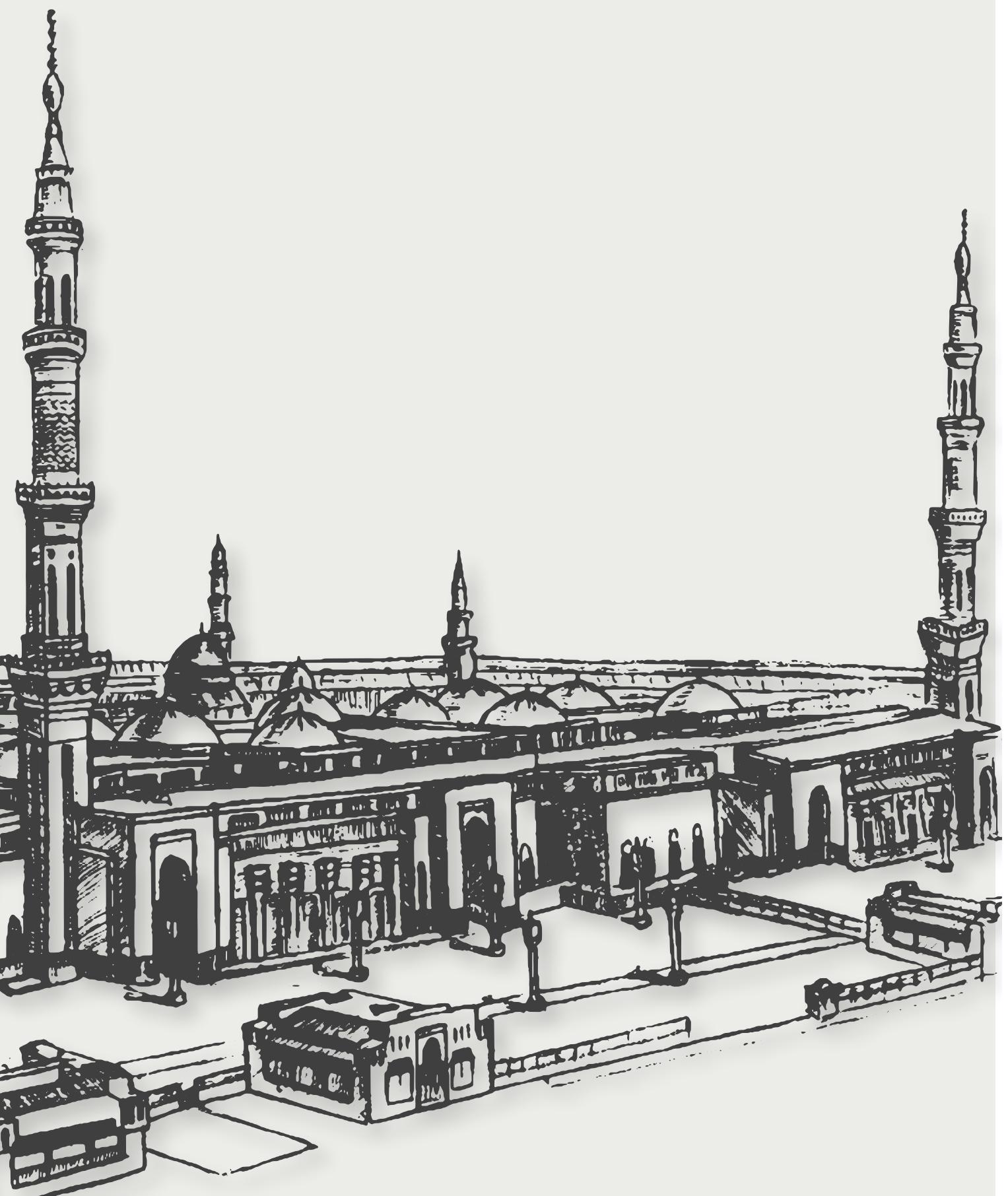
(2) Di antara bentuk jual beli garar yang paling banyak terjadi adalah seseorang menjual hasil lahan pertaniannya untuk beberapa tahun yang akan datang.⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Di antara manusia ada yang menjadikan kezaliman sebagai kebiasaan
Dia memaparkan alasan-alasan dan berargumentasi
Ia berani memakan yang haram dan berargapuan
bahwa pada perkara itu ada kemungkinan halal
Wahai orang memakan harta yang haram, jelaskan kepada kami
dengan dalil kitab mana engkau menghalalkan yang kau makan?
Tidakkah kau tahu Allah tahu apa yang terjadi
Allah menghakimi perselisihan antara manusia pada hari kiamat*

¹ Sisi garar dalam jual beli ini adalah tidak diketahuinya jumlah hasil panen yang akan didapatkan (penerjemah)





Setelah firman Allah Ta'ala, tidak ada makna yang lebih agung daripada makna sabda Nabi-Nya, dan tidak ada ucapan yang lebih layak untuk diikuti daripada ucapan Nabi.

Ini adalah buku tentang (Hadis-hadis Universal: Pemahaman dan Implementasi).

Buku ini berisi 150 hadis dari semua aspek agama, dibagi secara ilmiah seperti yang terlihat dalam daftar isi, disertai penjelasan singkat untuk setiap hadis.

Proyek ini (Pemahaman dan Implementasi) adalah bagian dari proyek yang lebih beragam dengan berjudul (Hadis Universal). Setiap hadis di dalamnya membahas beberapa sisi, di antaranya: penjelasan ensiklopedis, kurikulum pendidikan, klip visual, rekaman audio, kartu dakwah, terjemahan ke berbagai bahasa, dan lainnya.

Proyek ini merupakan bagian dari inisiatif yang lebih besar berjudul: "Mengikuti Jejak Nabi, yang bertujuan untuk mendekatkan sunnah Nabi dan maknanya dalam berbagai bahasa dunia.

Ada lebih banyak produk dan layanan yang dapat ditemukan di platform Hadis Universal.

